Api di Bukit Menoreh
Karya SH Mintardja
Jilid : 371- 380

Jilid 371
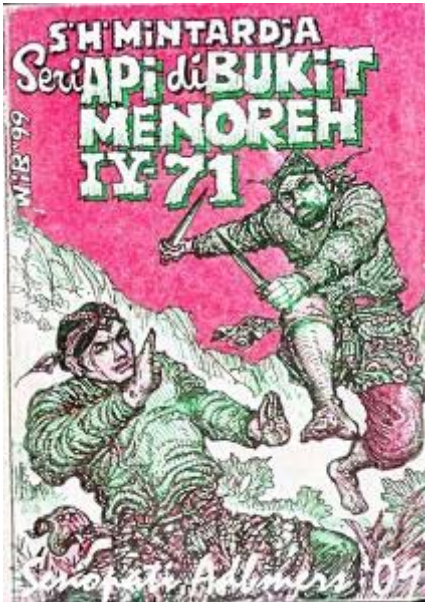
TERNYATA Rara Wulanpun telah menguasai ilmunya dengan matang. Ia hanya memerlukan waktu sekejap untuk mengambil ancang-ancang. Ketika Raden Nirbaya siap melontarkah ilmunya untuk yang ketiga kalinya, maka Rara Wulan telah siap melakukannya pula.

Dengan demikian, maka dua kekuatan ilmu yang tinggi telah meluncur dari dua arah yang saling berseberangan.

Namun kekuatan dan kemampuan Raden Nirbaya tidak lagi sesegar Rara Wulan. Raden Nirbaya telah meluncurkan ilmunya untuk yang ketiga kalinya, sehingga tingkat kekuatan dan kemampuannya sudah mulai menyusut.

Dengan demikian, ketika terjadi benturan ilmu dari kedua orang yang sedang bertempur itu, tenaga dan kemampuannya sudah tidak seimbang lagi.

Rara Wulan memang tergetar beberapa langkah surut. Tetapi tidak sampai kehilangan keseimbangannya. Rara Wulan masih tetap berdiri tegak meskipun harus menyeringai menahan nyeri di dadanya. Sementara itu. Raden Nirbayapun telah terlempar beberapa langkah dan terpelanting jatuh. Terdengar Raden Nirbaya itu mengaduh. Namun kemudian iapun terdiam untuk selamanya.

Rara Wulan masih melihat Raden Nirbaya menggeliat. Tetapi kemudian, mata Rara Wulanpun menjadi berkunang-kunang.

Rara Wulan itupun kemudian bergeser surut. Ketika dua orang prajurit mendekatinya, maka Rara Wulanpun memanggil mereka.

“Ki Sanak.”

Kedua orang prajurit itupun meloncat dengan cepat sambil menangkap tubuh Rara Wulan yang terhuyung-huyung.

“Rara.”

Rara Wulan itu memejamkan matanya sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Aku tidak apa-apa.”

“Wajah Rara menjadi pucat sekali.”

Rara Wulan mencoba tersenyum. Iapun kemudian telah mampu berdiri sendiri, meskipun terasa dadanya masih sesak.

Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang berlari-lari mendekati tubuh Raden Nirbaya yang terkapar di tanah. Merekapun segera mengusung tubuh itu kebelakang garis pertempuran.

“Raden Nirbayapun telah dikalahkan oleh seorang perempuan muda,“ desis seorang diantara mereka yang mengusung tubuh Raden Nirbaya sambil berlari-lari kebelakang medan.

“Ya. Seperti Ki Denda Bahu.”

“Yang mengalahkan Ki Denda Bahu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu. Seorang yang seharusnya menjadi salah seorang pemimpin perguruan kita. Karena itu wajar sekali jika Ki Denda Bahu dikalahkannya Tetapi Raden Nirbaya, yang diharapkan mendampingi Ki Saba Lintang telah terbunuh oleh seorang perempuan yang masih muda.”

“Ki Saba Lintang tentu akan marah sekali.”

“Seharusnya Raden Nirbaya tidak turun ke medan.”

“Tetapi ia merasa berilmu tinggi.”

“Ia memang berilmu sangat tinggi. Tetapi perempuan itu ilmunya lebih tinggi lagi. Senjata sehelai selendang yang mampu mengibaskan paser-paser kecil Raden Nirbaya. Jarang sekali ada orang yang mampu menghindar dari serangan paser-paser kecil itu. Bahkan kemudian Aji Pamungkasnyapun tidak mampu menghentikan perlawanan perempuan itu. Bahkan justru Raden Nirbaya sendirilah yang terbunuh.”

Merekapun kemudian meletakkan tubuh Raden Nirbaya di sebelah tubuh para pemimpin yang telah terbunuh. Ki Denda Bahu, Ki Umbul Geni dan kemudian Raden Nirbaya.

“Dimana Ki Sura Banda ? “ bertanya seorang diantara mereka.

“Entahlah. Tetapi ia sudah tidak berada di medan.“

“Apakah ia sudah terbunuh, sementara kawan-kawan kita yang bertempur di sekitarnya tidak mampu menyelamatkan tubuhnya ?”

“Entahlah.”

Ketika orang-orang itu kemudian berniat kembali ke arena, merekapun menjadi sangat berdebar-debar. Keseimbangan pertempuran itu sudah berubah sama sekali. Kekuatan para murid Kedung Jati telah semakin surut. Korbanpun telah berjatuhan. Sebagian terbunuh di pertempuran, sebagian yang lain terluka. Bahkan terluka berat.

Sementara itu, Ki Wiratuhu masih bertahan, bertempur melawan Ki Lurah Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Agung Sedayu melihat beberapa peluang untuk mengakhiri pertempuran. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih berusaha untuk menundukkan Ki Wiratuhu tanpa mempergunakan ilmu puncaknya.

Namun Ki Wiratuhu adalah seorang yang tanggon. Ketika Ki Lurah Agung Sedayu menawarkan kemungkinan untuk'menyerah, maka Ki Wiratuhu menjadi sangat marah.

“Tentu tidak. Aku sangat menghargai perguruan Kedung Jati. Tetapi apakah kau benar-benar murid dari perguruan Kedung Jati ? Jika benar, siapakah gurumu ?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Persetan kau. Kau kira aku siapa ? Kau tidak tahu sama sekali tentang perguruan Kedung Jati. Karena itu, kau tidak usah berbicara tentang perguruan Kedung Jati.”

“Kau Salah. Aku mengenal perguruan Kedung Jati dengan baik. Aku mewarisi unsur-unsur geraknya yang terpenting.”

“Jangan mencoba meremehkan perguruan Kedung Jati.”

Tetapi Ki Lurah itupun menjawab, “Sudah aku katakan, aku tidak meremehkan perguruan Kedung Jati. Aku sangat menghargai perguruan itu. Kau tentu tahu, bahwa isteriku adalah pewaris tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati,”

Wajah Ki Wiratuhu menjadi merah. Namun kemudian iapun menyahut dengan suara bergetar, “Ya. Isterimu adalah pewaris tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tetapi isterimu telah berkhianat terhadap perguruan Kedung Jati.”

“Siapakah yang telah berkhianat? Isteriku atau Ki Saba Lintang? Sebenarnya isteriku tidak akan meninggalkan perguruan Kedung Jati. Tetapi Ki Saba Lintang adalah jenis orang yang sangat haus akan kekuasaan. Ia terlalu bernafsu untuk menjadi seorang pemimpin. Ki Saba lintang tidak puas dengan memimpin perguruan Kedung Jati yang besar. Tetapi ia ingin kedudukan yang lebih tinggi lagi. Ia ingin berkuasa di mana-mana.”

“Itu satu gegayuhan. Setiap orang harus mempunyai gegayuhan yang tinggi.”

“Tanpa menghiraukan tatanan bebrayan agung, maka semakin tinggi gegayuhan seseorang, maka ia akan menjadi semakin kehilangan dirinya dalam hidup bebrayan itu Ia akan menginjak-injak tatanan bebrayan. Bahkan ia akan sampai hati mengorbankan sesamanya untuk mencapai gegayuhannya. Ia tidak mengorbankan sekelompok orang yang menyatakan dirinya setia kepadanya. Atau bahkan sekelompok orang yang tidak tahu apa-apa.”

“Orang orang yang bersedia dikorbankan itulah yang dungu. Salah mereka sendiri. Jika mereka tidak mau dikorbankan, maka ia tidak akan menjadi korban bahkan landasan gegayuhan Perguruan Kedung Jati.”

“Kau sendiri bagaimana? Bukankah kau bukan murid Kedung Jati? Tetapi kau telah berjuang dengan ikhlas bagi kebesaran perguruan Kedung Jati. Kau telah menyediakan dirimu menjadi korban gegayuhan Ki Saba Lintang itu.”

“Kaulah yang dungu. Jika aku berjuang bagi perguruan Kedung Jati, meskipun aku bukan murid perguruan Kedung Jati, itupun dalam rangka perjuanganku untuk menggapai gegayuhanku.”

“Tetapi nampaknya kau setia sampai mati bagi kepentingan Ki Saba Lintang”

“Aku setia sampai mati pada gegayuhanku sendiri.”

“Bukankah itu pendirian yang gila? Jika kau mati. apa yang kau dapatkan? Justru kau akan kehilangan semuanya.”

“Aku berpegang pada sikap hidupku. Mukti atau mati. Aku mati dalam perjuanganku untuk mencapai gegayuhanku. Sama sekali bukan untuk Ki Saba Lintang.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tidak ada gunanya untuk berbicara terlalu panjang Ki Wiratuhu bukan seorang yang pendiriannya mudah digoyahkan. Ia sadari apa yang dilakukannya. Karena itu, maka Ki Lurahpun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi Ki Wiratuhu dalam pertempuran kembali.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Ki Wiratuhu ternyata benar-benar seorang berilmu tinggi. Namun Ki Wiratuhupun menyadari, bahwa ia tidak akan dapat segera mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Wiratuhupun tidak mau berteka-teki terlalu lama. Ketika Ki Lurah Agung Sedayu semaian mendesaknya, maka Ki Wiratuhupun sampai pada keputusan untuk mempergunakan puncak kemampuannya.

Ki Lurah Agung Sedayupun, bergeser selangkah surut ketika ia melihat Ki Wiratuhu itu tiba-tiba saja telah menggenggam sepasang pisau belati yang berkitat-kilat. Pisau belati itu tidak terlalu panjang. Tetapi pisau belati itu mampu memantulkan cahaya matahari dengan tajamnya. Dengan sengaja Ki Wiratuhu telah berusaha memantulkan cahaya matahari yang menyentuh sepasang pisau belatinya itu.

Ki Lurah Agung Sedayu memang menjadi silau oleh kilatan pantulan cahaya sepasang pisau belati itu, sehingga kadang-kadang ia kehilangan arah, dimana lawannya itu berdiri. Kilauan sinar yang memantul dari sepasang pisau belati itu rasa-rasanya justru lebih tajam dari sinar matahari itu sendiri.

Karena itu, maka sekali-sekali Ki Lurah kehilangan lawannya. Bahkan Ki Lurah itu terkejut ketika tiba-tiba saja pisau belati Ki Wiratuhu itu menyentuh lengannya.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Sementara terdengar Ki Wiratuhu itu tertawa sambil berkata, “Sayang, bahwa kau tidak mampu meredam pantulan cahaya matahari pada sepasang pisau belatiku, Ki Lurah.”

Ki Lurah tidak menjawab. Tetapi ia bergeser kesamping.

“Kau ingin bertempur di bawah bayangan pohon preh itu, Ki Lurah. Agaknya kau mulai menjadi ketakutan oleh pantulan cahaya matahari itu.”

Ki Lurah masih tetap diam saja. Tetapi memang sulit baginya untuk membatasi daerah pertempuran hanya dibawah bayangan rimbunnya daun preh. Jika mereka berloncatan, maka setiap kali mereka akan segera keluar dari bayangan pohon preh itu.

Tetapi Ki Lurah harus menemukan cara untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, Ki Lurahpun menyadari, bahwa sepasang pisau belati itu, tentu bukan pisau belati kebanyakan. Tetapi tentu sejenis pisau belati yang dibuat oleh seorang empu yang memiliki kelebihan, sehingga sinar yang terpantul dari daun pisau itu, justru lebih menyilaukan dari sinar matahari itu sendiri. Pamornya yang berkeredip membuat pantulan sinar dari pisau belati itu menjadi sangat tajam. Bahkan seakan-akan menyengat mata.

Dalam pantulan cahaya yang menyilaukan itu, Agung Sedayu sulit mencari kesempatan untuk mengetrapkan ilmu puncaknya, menyerang dengan ilmu yang dipancarkannya lewat sorot matanya.

Dalam pada itu, Ki Wiratuhu yang merasa mampu menekan Ki Lurah Agung Sedayu, menjadi semakin berpengharapan. Dengan pisau belatinya yang bukan sekedar pisau belati kebanyakan itu. Ki Wiratuhu selalu berusaha untuk memancarkan pantulan cahaya matahari di daun pisau belatinya ke mata Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayu memang mengalami kesulitan. Meskipun ia berada dibawah bayangan rimbunnya pohon preh, tetapi Ki Wiratuhu yang tetap berdiri dibawah sinar matahari masih juga mampu menyinarkan pantulan cahaya yang menusuk ke mata Ki Lurah Agung Sedayu. Sementara Ki Lurah mengalami kesulitan untuk memperhatikan lawannya, maka Ki Wiratuhupun segera meloncat menyerang ke arah dada.

Tetapi dengan kecepatan gerak yang tinggi, dilambati dengan ilmu meringankan tubuhnya, maka Ki Lurah masih sempat menghindar. Tetapi demikian serangannya gagal, maka Ki Wiratuhupun segera meloncat kembali ke bawah cahaya sinar matahari.

Pisau belatinya segera bermain lagi meluncurkan pantulan sinar matahari yang sangat menyilaukan.

Akhirnya, Ki Lurah Agung Sedayupun berusaha untuk menemukan cara, agar ia dapat mengatasinya.

Dalam pada itu, selagi Ki Wiratuhu itu memancarkan sinar pantulan dari cahaya matahari ke mata Ki Lurah, Ki Wiratuhu itu terkejut. Tiba-tiba saja dilihatnya di bawah pohon itu tiga sosok Ki Lurah Agung Sedayu.

Dengan garangnya ketiga orang sosok Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian menyerang Ki Wiratuhu dari tiga arah.

Sebenarnyalah Ki Wiratuhu menjadi bingung. Yang manakah sosok Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya.

“Gila orang itu,“ geram Ki Wiratuhu, “Ia memiliki Aji Kakang Kawah Adi Ari-Ari yang membingungkan”

Pada saat ketajaman penglihatan batin Ki Wiratuhu masih belum menemukan sosok Ki Agung Sedayu yang sebenarnya, serangan Ki Lurah Agung Sedayu telah mengenainya, sehingga Ki Wiratuhu itu terdorong beberapa langkah surut Bahkan Ki Wiratuhupun menjadi terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh terlentang.

Namun dengan cepatnya Ki Wiratuhu itu melenting bangkit. Tetapi ketiga sosok Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjadi semakin membingungkannya.

Setiap kali Ki Wiratuhu berusaha melihat dengan ketajaman penglihatan batinnya, maka Ki Lurah Agung Sedayu menyerangnya dengan kecepatan yang tinggi, sehingga Ki Wiratuhu tidak mempunyai cukup waktu.

Akhirnya Ki Wiratuhupun menyadari, bahwa dengan pisau bilahnya yang jarang ada duanya itu, ia tidak akan dapat menyelesaikan pertempuran. Karena itu, maka Ki Wiratuhupun memutuskan untuk mengadu puncak dari kemampuannya.

Untuk dapat memilih sasaran yang sebenarnya, maka Ki Wiratuhu itupun segera meloncat mengambil jarak. Ia memerlukan waktu beberapa saat untuk dengan penglihatan batinnya menemukan Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya.

Sebenarnyalah bahwa beberapa saat kemudian, Ki Wiratuhupun telah meloncat mengambil jarak yang cukup. Ki Lurah Agung Sedayu tidak memburunya. Panggraitanya sudah mengatakan bahwa Ki Wiratuhu akan sampai kepada puncak dari segala ilmunya.

Sebenarnyalah, bahwa sejenak kemudian Ki Wiratuhupun telah memusatkan nalar budinya, mengerahkan segenap kemampuannya pada ilmu puncak. Ditakupkannya kedua tangannya. Sejenak kedua telapak tangan itupun di gosokannya. Asap tipispun mengepul dari sela-sela kedua telapak tangannya yang menelakup itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Wiratuhupun menghentakkan kedua tangannya mengarah kepada sosok Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya.

Namun pada saat yang bersamaan, di Lurahpun telah melepaskan ilmu puncaknya pula. Dari kedua belah matanya, telah memancar puncak segala ilmunya. Seleret sinar telah meluncur dari kedua belah matanya itu.

Dengan demikian, maka dua puncak ilmu yang tinggi telah meluncur dari kedua orang yang sedang bertempur itu. Dua puncak ilmu yang jarang ada duanya.

Sejenak kemudian, kedua puncak ilmu itupun telah saling berbenturan. Getar gelombang ilmu yang jarang ada bandingnya itupun telah mengguncang udara disekitarnya, sehingga di padang perdu itupun seakan-akan telah terjadi gempa. Pepohonan bergoyang serta dahan dan ranting-rantingnya bergetar, sehingga dedaunan yang kuningpun telah berguguran runtuh jatuh di tanah.

Jantung mereka yang bertempur di padang perdu itupun berguncang pula. Darahpun seakan-akan telah berhenti mengalir di setiap tubuh.

Pertempuran di padang perdu itupun seakan-akan telah terhenti beberapa saat ketika benturan kedua ilmu puncak dari kedua orang berilmu tinggi itu terjadi.

Namun ternyata bahwa kekuatan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu masih selapis lebih tinggi dari ilmu Ki Wiratuhu, sehingga dalam benturan ilmu yang menentukan itu, Ki Wiratuhu telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terpelanting jatuh di tanah.

Sementara itu, pertahanan Ki Lurah Agung Sedayupun telah terguncang pula beberapa langkah surut. Tetapi Ki Lurah masih tetap tegak berdiri meskipun terasa tusukan yang pedih menyengat dadanya.

Beberapa orang murid Ki Wiratuhupun berlari menghampiri tubuh Ki Wiratuhu yang terkapar. Namun demikian mereka menemukan tubuh itu sudah tidak berdaya, maka merekapun telah menjadi berputus-asa.

Tetapi tumpahan perasaan putus-asa itu ternyata berbeda-beda. Beberapa orang yang memiliki kesetiaan yang sangat tinggi, segera mengamuk tanpa menghiraukan lagi keselamatan diri. Mereka sengaja untuk ikut menantang maut di medan perang yang sudah menjadi tidak seimbang lagi itu.

Dengan demikian, maka mereka bertempur dengan raem-babi buta. Ketika seorang pemimpin kelompok prajurit Mataram minta mereka menyerah, mereka sama sekali tidak mau mendengarkan. Karena pemimpin mereka yang sangat mereka hormati telah mati, maka merekapun memilih mati di pertempuran itu pula.

Namun sekelompok yang lain, yang juga menjadi berputus-asa, memilih jalan yang lain. Mereka memilih untuk melemparkan senjata mereka sebagai pernyataan bahwa mereka telah menyerah.

Tetapi masih ada sekelompok yang lain, yang memilih caranya sendiri. Mereka berusaha untuk melarikan diri dari medan pertempuran. Mereka justru memanfaatkan kawan-kawan mereka yang mengamuk menantang kematian di peperangan untuk berlindung.

Ternyata ada juga sekelompok orang yang berhasil melarikan diri, melintasi padang perdu masuk ke dalam hutan dan yang lain melarikan diri ke arah pategalan.

“Mereka akan menjadi peletik api yang dapat membakar jantung Ki Saba Lintang,” desis seorang Lurah Prajurit.

Tetapi para prajurit Mataram itu ternyata tidak mampu menangkap sebagian dari mereka yang melarikan diri dengan berpencar kesegala arah, sementara yang lain masih harus menghadapi para pengikut setia Ki Wiratuhu yang mengamuk seperti seekor harimau yang terluka.

Ketika kemudian pertempuran itu berakhir, maka sebagian dari mereka yang mengaku murid Kedung Jati itupun telah menjadi tawanan sebagaimana orang-orang yang bersarang di ujung hutan.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri, dalam waktu yang singkat telah berhasil memperbaiki keadaannya. Ia telah berhasil mengatasi rasa sakit di dadanya dalam benturan ilmu yang terjadi. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya pula, sehingga benturan itu tidak mengakibatkan luka yang parah di dadanya.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itu telah benar-benar berhenti. Ki Lurah Agung Sedayu lewat para pemimpin kelompok segera memerintahkan untuk mengumpulkan para prajurit yang terluka serta mereka yang gugur di pertempuran itu. Selain mereka, maka sebagian dari para prajuritpun telah diperintahkan untuk mengawasi para tawanan yang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terbunuh.

Ternyata korban diantara para pengikut Ki Saba Lintang itu terhitung besar. Mereka yang dalam keadaan putus-asa bertempur membabi buta, sebagian memang harus mengakhiri hidupnya. Tetapi ada diantara mereka yang terluka parah, tetapi masih tetap hidup.

Seorang yang tertusuk tombak pendek di lambungnya, masih berteriak-teriak, “Bunuh aku. Bunuh aku. Biarlah aku mati bersama Ki Wiratuhu.”

“Apa yang kau harapkan dari kematian itu?“ bertanya seorang prajurit.

“Aku adalah seorang murid yang setia. Ki Wiratuhu adalah guruku.”

“Apakah tidak ada cara lain untuk menunjukkan kesetiaan kepada seseorang.”

“Jika guru terbunuh di peperangan, maka tidak ada kesetiaan yang lebih tinggi nilainya daripada ikut mati pula di peperangan itu.”

“Kau salah mengartikan kesetiaan itu, Ki Sanak.”

“Jangan mempengaruhi perasaanku seperti iblis.”

“Aku tidak ingin mempengaruhi perasaanmu. Tetapi jika kau memang setia kepada gurumu, kenapa kau tidak justru berusaha untuk tetap hidup agar kau dapat membalaskan dendam atas kematiannya. Atau dengan cara yang lebih baik. Misalnya berbuat kebaikan untuk menebus citra yang buruk dari gurumu. Jika muridnya berbuat baik, maka citra gurunya akan terangkat.”

“Persetan kau iblis buruk,” teriak orang itu, “bunuh aku. Jangan banyak bicara lagi.”

Prajurit Mataram itu tidak mendengarkan lagi. Iapun segera beranjak meninggalkan tawanan yang masih saja berteriak-teriak itu. Tetapi tidak ada seoiangpun yang bersedia membunuhnya.

Dalam pada itu, para prajurit Mataram serta para tawananpun kemudian menjadi sibuk menguburkan para pengikut Ki Saba Lintang yang terbunuh. Sedangkan para prajurit Mataram yang gugur, menurut keputu-san Ki Lurah Agung Sedayu, akan dibawa kembali ke Tanah Perdikan Menoreh yang sudah tidak terlalu jauh lagi.

“Kita akan melanjutkan perjalanan setelah kita selesai di sini,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “tubuh para prajurit yang gugur akan kita bawa kembali ke Tanah Perdikan. Kita akan memakamkan mereka di Tanah Perdikan Malam ini kita tentu sudah akan sampai di Tanah Perdikan.”

Para prajuritpun segera mempersiapkan diri. Sementara itu Ki Jayaraga bertanya perlahan-lahan kepada Nyi Lurah, “Bagaimana keadaan Nyi Lurah?”

“Tidak apa-apa Ki Jayaraga. Aku dapat melanjutkan perjalanan sampai ke Tanah Perdikan.”

“Jika keadaan Nyi Lurah tidak memungkinkan, aku akan berkata kepada Ki Lurah.”

“Aku tidak apa-apa, Ki Jayaraga. Kakang Agung Sedayu sudah mengambil keputusan. Agaknya serangan para pengikut Ki Saba Lintang lelah membuat perasaan kakang Agung Sedayu bergejolak. Karena itu, jangan dihambat. Dalam keadaan demikian, biasanya kakang Agung Sedayu sulit mendengarkan pendapat orang lain.”

Ki Jayaraga menarik napas panjang. Glagah Putihpun agaknya juga terluka di dalam Tetapi nampaknya tidak terlalu mengganggunya.

Namun tidak seorangpun yang berusaha untuk mengusulkan agar perjalanan kembali ke Tanah Perdikan ditunda. Sehingga karena itu, setelah segala sesuatunya siap. maka Ki Lurahpun telah menjatuhkan perintah untuk segera berangkat.

Para tawanan, baik mereka yang tertawan di ujung hutan, maupun para pengikut Ki Saba Lintang berjalan beriring dalam keadaan terikat.

Di bagian depan iring-iringan itu terdapat beberapa sosok mayat para prajurit yang gugur. Kemudian mereka yang terluka parah, yang harus dipapah karena tidak mampu berjalan sendiri.

Demikian mereka berangkat, maka langitpun menjadi muram. Beberapa orang prajurit telah menyalakan oncor untuk menerangi jalan sempit yang mereka lalui. Bahkan jalan yang tidak rata. Jalan yang memasuki daerah pegunungan yang kadang-kadang naik, namun kadang-kadang menurun.

Dengan demikian, maka perjalanan iring-iringan itu menjadi lambat. Namun jalan yang lambat itu memberi kesempatan kepada mereka yang letih atau terluka untuk sekali-sekali berhenti sejenak di pinggir jalan.

Nyi Lurah Agung Sedayu memang tidak dapat berjalan terlalu cepat. Keadaan Nyi Lurah itu disadari oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi sebagai seorang Senapati perang, Ki Lurah melihat keadaan, bahwa pasukannya itu lebih baik berjalan terus. Sebelum tengah malam mereka ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan langsung pergi ke barak. Menyerahkan para tawanan kepada para prajurit yang berada di barak. Selanjutnya prajurit yang letih dan terluka itu langsung dapat beristirahat dan mendapat pengobatan terbaik.

Setiap kali Ki Lurah itupun bertanya, “Bagaimana keadaanmu. Mirah?”

“Aku tidak apa-apa. kakang.”

“Kau nampak terlalu letih.”

“Aku memang letih. Tetapi perjalanan yang lambat ini tidak terlalu membuat bertambah letih.”

“Bagaimana dengan lukamu?”

“Aku sudah minum obat yang untuk sementara dapat membantu ketahanan tubuhku. Aku tidak apa-apa kakang.”

Demikianlah, iring-iringan itu bergerak terus. Oncorpun semakin banyak dinyalakan.

Pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Sedayu itupun maju dengan lambat. Kecuali mereka harus mengusung beberapa sosok mayat, beberapa orang terluka parah, para prajurit itupun nampak letih. Apalagi para tawanan yang tangannya terikat, terutama para pengikut Ki Saba Lintang. Bahkan diantara mereka masih juga harus memapah kawan-kawan mereka yang terluka parah.

Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka di tengah malam, iring-iringan prajurit Mataram dari Pasukan Khusus serta para tawanannya itupun telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Namun bukan berarti bahwa mereka telah sampai di barak Pasukan Khsusus.

Untuk sampai ke barak. iring-iringan itu masih harus berjalan beberapa lama memasuki dini hari yang dingin.

Namun rasa-rasanya mereka sudah berada di rumah sendiri. Padukuhan yang paling ujung mereka laluipun, lelah menyambut mereka, karena para peronda yang melihat iring-iringan itu lewat, telah menjadi ribut. Bahkan ada diantara mereka yang membangunkan orang-orang yang tinggal di sebelah menyebelah gardu perondaan.

Namun sambutan itu seakan-akan telah mengurangi perasaan letih para prajurit itu.

Demikianlah iring-iringan itu berjalan terus menyusuri jalan-jalan bulak dan sekali-sekali menembus padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi iring-iringan itu tidak menuju ke padukuhan induk. Tetapi iring-iringan itu menuju ke barak Pasukan Khusus.

Namun demikian, padukuhan-padukuhan yang dilewati oleh iring-iringan itupun bagaikan telah terbangun. Beberapa orang telah turun ke jalan dan saling berbincang tentang iring-iringan prajurit yang lewat.

“Mereka membawa beberapa sosok tubuh para prajurit yang gugur di pertempuran,“ berkata seseorang.

“Ya. Yang lain memapah para prajurit yang terluka.”

“Tetapi mereka bukan iring-iringan prajurit yang kalah perang. Mereka membawa banyak tawanan yang terikat.”

“Ya. Mereka memenangkan perang itu. Tetapi pasukan prajurit itupun mengalami keadaan yang cukup parah.”

Seorang yang lainpun berkata, “Kenapa mereka tidak mau berhenti dan beristirahat di banjar? Atau di padukuhan induk?”

“Agaknya mereka ingin segera berada di barak. Para tawanan itu harus mendapat pengawasan yang sebaik-baiknya. Sementara itu, keadaan pasukan itu sendiri nampaknya sangat letih.”

“Kalau saja mereka mau berhenti, maka kita akan dapat membuat minuman hangat bagi mereka.”

Tetapi pasukan yang luka itu berjalan terus. Setiap kali mereka memasuki gerbang padukuhan, maka beberapa saat kemudian, mereka pun telah keluar dari pintu gerbang yang lain.

Di dini hari yang dingin, maka iring-iringan itupun sampai di depan pintu gerbang barak prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Para prajurit yang berada di barak itupun segera terbangun. Mereka menyambut kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu serta pasukannya yang terluka. Namun merekapun membawa dua kelompok tawanan dari dua pasukan yang berbeda.

Ki Lurah Agung Sedayupun segera menyerahkan para tawanan itu kepada para prajurit di barak. Demikian pula sosok tubuh para prajurit yang gugur, serta yang terluka.

Demikian penyerahan itu diterima oleh prajurit yang bertugas malam itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun mempersilahkan para prajurit yang letih itu untuk beristirahat.

Sementara itu, para petugas di dapurpun telah dibangunkan pula untuk menyediakan minuman panas serta makan bagi para prajurit yang baru pulang dalam keadaan letih, haus dan lapar.

Selain kesibukan di barak itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah memerintahkan beberapa orang prajurit untuk menghubungi keluarga mereka yang gugur. Baik yang gugur di ujung hutan, maupun yang gugur melawan mereka yang mengaku murid dari Perguruan Kedung Jati.

Sejenak kemudian, di gelapnya ujung malam, beberapa orang prajurit berkuda memacu kudanya meninggalkan barak prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Tetapi bagi keluarga mereka yang tinggal di tempat yang jauh sekali, sehingga tidak mungkin hadir pada pemakaman prajurit yang gugur itu, terpaksa tidak dapat ditunggu.

Jika waktunya untuk memakamkan mereka tiba, maka para prajurit yang gugur itu akan diberangkatkan dari barak Pasukan Khusus itu.

Ketika fajar menyingsing, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk menghadap Ki Gede Menoreh, untuk melaporkan kejadian-kejadian sepanjang perjalanan para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

“Bagaimana dengan keadaanmu?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu, “apakah kau masih merasa sakit?”

“Tidak, kakang. Tidak apa-apa. Aku sudah baik.”

“Pergilah berkuda. Kecuali lebih cepat, kau tidak perlu berjalan sampai ke padukuhan induk.”

“Ya, kakang,“ jawab Glagah Putih.

Bersama Rara Wulan, maka Glagah Putihpun segera pergi ke padukuhan induk. Sementara itu, Ki Jayaraga minta agar Sekar Mirah benar-benar beristirahat.

Dengan demikian, bukan saja para prajurit dari Pasukan Khusus itu saja yang menjadi sibuk. Tetapi orang-orang Tanah Perdikanpun menjadi sibuk pula. Ada diantara prajurit dari Pasukan Khusus yang gugur, adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri.

Ketika matahari naik, maka Ki Gede Menoreh, Ki Ragajaya dan Prastawa serta beberapa orang telah berada di barak para prajurit. Mereka menyatakan ikut berduka, atas gugurnya beberapa orang prajurit terbaik di barak itu.

“Tidak semua yang gugur dapat kami bawa pulang, Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu, “mereka yang gugur di kademangan Prancak, terpaksa kami makamkan di Prancak. karena terlalu jauh untuk membawa mereka pulang. Bahkan diperlukan lebih dari satu hari satu malam di perjalanan.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia dapat merasakan betapa berat tugas yang baru saja diselesaikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu bersama para prajuritnya.”

Masih nampak pada para prajurit yang baru saja kembali dari bertugas, meskipun mereka sudah sempat beristirahat beberapa saat, kelelahan yang masih membekas.

Demikianlah ketika matahari mulai turun disisi Barat langit, maka upacara pemakaman para prajurit yang gugur itupun telah diselenggarakan. Mereka dimakamkan di pemakaman bagi para prajurit di Tanah Perdikan, bersebelahan dengan makam keluarga para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata upacara itu tidak hanya dihadiri oleh para prajurit dan keluarga mereka yang gugur, tetapi sebagian rakyat Tanah Perdikan Menoreh, terutama dari padukuhan-padukuhan terdekat telah ikut pula memberikan penghormatan terakhir.

Demikian, upacara pemakaman itu selesai, maka Ki Lurah Agung Sedayu lelah ditunggu oleh tugas yang lain. Ia harus segera pergi ke Mataram untuk memberikan laporan tentang perlawatan pasukannya ke Prancak. Namun ternyata ada hal yang lebih penting yang harus dilaporkannya. Ternyata bahwa pasukannya telah mendapat serangan dari pasukan yang mengaku terdiri dari murid-murid perguruan Kedung Jati.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu belum akan berangkat hari itu juga. Di malam hari ia masih akan berbicara dengan satu dua orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu untuk melengkapi laporan yang akan dibawanya ke Mataram esok pagi.

Karena itulah, maka malam itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga masih berada di barak. Ki Lurah Agung Sedayu akan

membawa Glagah Putih untuk ikut mendengarkan pembicaraannya dengan satu dua orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu disamping dua orang pembantu dekatnya di barak Pasukan Khusus itu.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu telah menemui Nyi Lurah yang berbaring di sebuah bilik yang khusus di barak para prajurit itu. Justru karena Nyi Lurah itu adalah salah seorang yang mewarisi salah satu tongkat baja putih dari Perguruan Kedung Jati itu.

“Apakah keadaanmu memungkinkan bagimu untuk ikut dalam pembicaraan dengan orang-orang yang berhasil kita tangkap itu Mirah ?“ bertanya Ki Lurah.

“Tentu, kakang. Keadaanku sudah menjadi semakin baik. Aku telah minum obat yang lebih baik sehingga keadaankupun telah menjadi jauh lebih baik pula.”

“Malam ini aku akan berbicara dengan satu dua dari antara mereka. Mirah. Mudah-mudahan pembicaraan iru dapat menambah bahan laporanku esok.”

“Kakang akan pergi ke Mataram esok ?”

“Ya. Aku harus memberikan laporan segera. Aku akan menunggu perintah, apa yang harus aku lakukan terhadap perguruan Kedung Jati itu.”

“Kakang aku siap untuk ikut berbicara dengan mereka nanti malam kakang.”

Tetapi ketika Sekar Mirah akan bangkit, Ki Lurah Agung Sedayu itupun berkata, “Berbaring sajalah dahulu sampai nanti malam. Kau masih mempunyai waktu untuk beristirahat sebaik-baiknya beberapa saat. Apakah sore ini kau sudah minum obat yang disediakan oleh Ki Jayaraga ?”

“Sudah kakang. Karena itu, maka keadaanku sudah menjadi semakin baik sekarang.”

“Tetapi kau dapat memanfaatkan waktumu sampai malam nanti untuk beristirahat, sehingga keadaanmu malam nanti menjadi semakin baik.”

“Ya, kakang.”

Ki Lurahpun kemudian meninggalkan bilik itu untuk menemui Glagah Putih.

“Biarlah malam nanti Rara Wulan ikut serta dalam pembicaraan itu menemani mbokayumu Sekar Mirah.”

“Baik, kakang,“ sahut Rara Wulan.

Demikianlah, ketika malam turun, maka Ki Lurah Agung Sedayu beserta dua orang pembantunya yang terdekat telah berada di sebuah ruangan yang khusus bersama Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian, beberapa orang prajurit membawa tiga orang tawanan dari antara mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun telah dibawa masuk. Mereka adalah tiga orang yang dianggap mengetahui lebih banyak tentang perguruannya dari pada tawanan yang lain.

Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar ketika mereka memasuki bilik itu. Apalagi ketika mereka melihat, Nyi Lurah Agung Sedayu duduk disebelah Ki Lurah. Di pangkuannya tergolek tongkat baja putih, ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

“Duduklah,“ berkata Ki Lurah yang kemudian memberi isyuuii kepada para prajurit yang membawa para tawanan itu masuk, untuk meninggalkan ruangan itu.

Ketiga orang itupun kemudian duduk di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah. Di sebelah menyebelah, mereka melihat dua orang prajurit di satu sisi, sedangkan disisi lain mereka melihat sepasang suami isteri yang ikut dalam pertempuran di padang perdu itu.

“Apakah benar kalian adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati ?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ya, Ki Lurah,“ jawab mereka hampir berbareng.

“Kau tahu pertanda kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu?”

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian seorang diantara mereka menyahut, “Ya, Ki Lurah.”

“Apa?”

“Tongkat baja putih.”

“Kau lihat apa yang berada di pangkuan Nyi Lurah itu ? “ Ketiga orang itu saling berpandangan.

“Jawab pertanyaanku,“ desak Ki Lurah Agung Sedayu.

“Yang berada di pangkuan Nyi Lurah itu adalah salah satu dari tongkat baja putih itu.”

“Kau tahu artinya ?”

Orang itu menggeleng sambil menjawab, “Tidak, Ki Lurah.“

“Kalian memang bodoh. Pertanda itu menyatakan bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu adalah salah seorang pemimpin yang sah dari perguruan Kedung Jati itu.”

“Tetapi.... “ kata-kata orang itu terputus.

“Tetapi apa?”

Orang-orang itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja seorang yang lain berkata, “Menurut para pemimpin perguruan Kedung Jati, Nyi Lurah memang memiliki satu dari pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tetapi Nyi Lurah ternyata tidak setia kepada perguruan kami.”

“Fitnah itu tentu bersumber dari Ki Saba Lintang. Tetapi siapakah yang sebenarnya tidak setia kepada perguruan Kedung Jati? Ki Saba Lintang telah merusak citra dari perguruan Kedung Jati. Sebenarnya perguruan Kedung Jati adalah sebuah perguruan yang besar dan mempunyai citra yang baik pada masanya. Jika ada beberapa orang di antara pemimpinnya yang terlibat dalam perlawanan Pangeran Harya Penangsang terhadap Pajang pada waktu itu, sama sekali tidak membuat perguruan Kedung Jati cacat. Karena apa yang mereka lakukan itu tidak ada hubungannya dengan perguruan Kedung Jati secara langsung. Mereka terlibat karena mereka memang pemimpin dan Senapati Jipang. Adalah wajar jika mereka berpihak kepada Pangeran Harya Penangsang,“ Ki Lurah itupun terdiam sejenak. Kemudian katanya pula, “Tetapi sekarang, apa yang dilakukan oleh Ki Saba Lintang ? Ki Saba Lintang telah menghimpun banyak orang untuk bersedia disebut murid-murid perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka sama sekali tidak mengenal unsur-unsur gerak aliran perguruan Kedung Jati.”

“Itu tidak benar, Ki Lurah.”

“Tidak benar ? Jadi kau menyangkalnya ?“

“Kami memang murid perguruan Kedung Jati.”

“Apakah kalian benar-benar menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati itu ?”

“Tentu.”

“Jika demikian, baiklah kita lihat, apakah yang kau katakan itu benar.”

“Maksud Ki Lurah ?”

“Di ruang ini ada dua orang murid dari perguruan Kedung Jati.“ Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar. Mereka tahu pasti, bahwa Nyi Lurah tentu menguasai benar ilmu kanuragan aliran perguruan Kedung Jati Tetapi siapa yang seorang lagi ?

“Ki Sanak,“ berkata Ki Lurah, “jika benar kalian murid perguruan Kedung Jati, maka biarlah kami melihat, apakah kalian memiliki unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati.”

Ketiga orang itupun tergagap. Seorang di antara merekapun berkata, “Kami memang murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kami baru menyatakan niat kami. Menurut para pemimpin dari perguruan Kedung Jati, siapa yang berminat, maka ia sudah dianggap murid dari perguruan Kedung Jati. Nanti, pada saatnya, kami akan mendalami ajaran-ajaran ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati.”

“Nah, kau lihat. Bukankah ada kejanggalan dari sikap para pemimpin perguruan Kedung Jati ? Kaupun sebenarnya tahu, bahwa para pemimpin perguruan Kedung Jati yang sekarang, bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.”

Ketiga orang itupun termangu-mangu.

“Perhatikan. Para pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang sekarang,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “mereka sama sekali tidak menguasai ajaran-ajaran dari perguruan Kedung Jati. Perhatikan pula, siapa saja yang telah bergabung dengan perguruan Kedung Jati. Bahkan siapa saja yang telah diseret masuk ke dalam lingkungan perguruan Kedung Jati.”

Ketiga orang itupun terdiam.

“Aku tidak tahu, kalian bertiga itu berasal darimana. Tetapi bukankah yang sekarang berada di dalam lingkungan perguruan Kedung Jati itu terdiri pula dari gerombolan-gerombolan penjahat. Gerombolan-gerombolan perampok yang bahkan nama pemimpinnya sudah banyak dikenal sebagai seorang gegedug yang ditakuti ?”

Ketiga orang itu masih saja berdiam diri.

“Aku tidak menyangkal bahwa ada di antara para pemimpin dan orang-orang yang menyebut dirinya murid dari perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang bercita-cita. Orang yang benar-benar mengharap lahirnya satu perguruan yang besar dan berpengaruh di dunia olah kanuragan. Tetapi sebagian yang lain adalah petualang-petualang yang hanya mencari keuntungan bagi dirinya sendiri.”

Ketiga orang itu hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Mereka melihat kebenaran dari pernyataan Ki Lurah Agung Sedayu itu. Ada diantara kawan-kawan mereka yang berasal dari gerombolan-gerombolan penjahat. Meskipun mereka telah berjanji untuk tunduk kepada semua tatanan dan paugeran di dalam lingkungan perguruan Kedung Jati. namun tingkah laku mereka masih pantas untuk dicurigai.”

“Nah, kami ingin tahu, apakah kalian bertiga berasal dari padepokan, perguruan atau gerombolan yang sama?”

“Kami berdua berasal dari perguruan yang sama Ki Lurah. Tatapi saudara kami yang seorang ini berasal dari padepokan yang berbeda.”

“Kalian berdua berasal dari perguruan mana?”

“Kami berasal dari perguruan Jung Wangi.”

“Yang seorang?”

Kedua orang yang berasal dari perguruan Jung Wangi itupun berpaling kepada seorang kawannya. Seorang diantara merekapun berkata, “Kau sendirilah yang menjawabnya.”

Orang itu menarik nafas panjang. Katanya, “Aku memang berasal dan gerombolan yang namanya sudah cacat. Aku berasal dari gerombolan yang dipimpin oleh Ki Singa Mantep. Gerombolan yang bergerak di sekitar daerah Purwadadi, Wirasari, Kradenan dan sekitarnya. Tetapi akhirnya Ki Singa Mantep telah ditemui oleh utusan Ki Saba Lintang yang memberikan beberapa kemungkinan tetapi juga ancaman, sehingga akhirnya Ki Singa Mantep bersedia bergabung dengan perguruan Kedung ati.”

“Nah itulah yang terjadi. Dengan demikian, apakah kalian masih juga percaya akan kebesaran nama perguruan Kedung Jati yang sekarang berada dibawah pimpinan Ki Saba Lintang?”

Ketiga orang itu tidak menjawab.

“Kalian dapat membayangkan, bagaimana perguruan Kedung Jati yang dikatakan besar dan tersebar bertumpang tindih dengan kebesaran Mataram itu terbentuk. Apakah sebuah perguruan yang demikian itu dapat dikatakan besar serta luluh menyatu?”

Ketiga orang itu masih saja berdiam diri.

“Sekarang, dengarlah pertanyaanku. Apakah kalian bertiga masih tetap setia kepada sebuah perguruan yang ikatannya rapuh seperti perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu?”

Mereka bertiga masih saja belum ada yang menjawab.

“Kalian memang tidak mempunyai kesempatan untuk memilih serta berbuat apa-apa lagi, karena kalian sekarang adalah tawanan prajurit Mataram. Dalam dua atau tiga hari lagi kalian akan kami bawa ke Mataram untuk diadili.”

Ketiga orang itupun menundukkan kepalanya semakin dalam. Sementara Ki Lurah berkata selanjutnya, “meskipun demikian, karena aku dan Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan ini yang telah menangkap kalian, maka suara kami tentu akan didengar oleh para pemimpin di Mataram.”

Jantung ketiga orang itu rasa-rasanya berdebar semakin cepat di dada mereka.

“Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada kalian bertiga. Apakah kalian bertiga bersedia bekerja sama dengan kami atau tidak.”

Sejenak ketiga orang itu mengangkat wajahnya memandang Ki Lurah sejenak. Seorang di antara mereka memberanikan diri untuk bertanya, “Kerja sama yang bagaimanakah yang Ki Lurah maksudkan itu?”

Ki Lurah menarik nafas panjang. Dipandanginya ketiga orang itu berganti-ganti. Kemudian iapun berkata, “Aku memerlukan beberapa keterangan Ki Sanak. Mungkin Ki Sanak dapat menjawab beberapa pertanyaanku itu. Aku tahu, bahwa mungkin Ki Sanak adalah murid yang setia dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang, atau bahkan kalian adalah pengikut Ki Saba Lintang pribadi yang setia. Tetapi keadaan Ki Sanak bertiga kali ini memang agak kurang menguntungkan bagi Ki Sanak.”

Ketiga orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan tulang-tulang iganyapun rasa-rasanya ikut berdegup di dada mereka yang sesak.

“Ki Sanak,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, “mungkin Ki Sanak dapat menjawab beberapa pertanyaanku.”

Wajah ketiga orang itu menjadi pucat. Mereka sudah membayangkan apa saja yang dapat terjadi atas diri mereka, jika mereka tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Ki Lurah. Bahkan jawaban-jawaban yang mereka katakan dengan jujurpun, tetap saja tidak dipercaya, sehingga orang-orang yang berada di dalam bilik itu dapat memperlakukan mereka dengan sekehendak hati mereka.

Karena itu, ketika kemudian Ki Lurah Agung Sedayu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, maka rasa-rasanya suara Ki Lurah itu bagaikan guntur yang menghentak dada mereka.

“Ki Sanak,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, “atas nama Mataram aku bertanya, dimanakah sarang yang dipergunakan sebagai alas gerakan Ki Saba Lintang? Jelasnya, dimanakah padepokan induk dari perguruan Kedung Jati itu?”

Suara Ki Lurah itu terdengar gemuruh menyusup ke telinga mereka. kemudian melingkar-lingkar di rongga dada.

“Di mana?” desak Ki Lurah Agung Sedayu.

Meskipun jantung mereka terasa berdegub semakin keras, namun darah merekapun merasa berhenti mengalir.

“Apakah tidak ada diantara kalian bertiga yang akan menjawab?”

Ketiga orang itupun justru bagaikan membeku.

“Baik. Jika tidak seorangpun diantara kalian yang menjawab, maka kalian adalah orang-orang yang tidak berguna. Aku dapat memperlakukan kalian sekehendak hatiku. Kalian adalah tawanan yang sama sekali tidak berharga.”

Kegelisahan telah mencengkam seisi dada mereka. Apalagi ketika Ki Lurah Agung Sedayu beringsut setapak maju sambil berkata, “Jika demikian, maka aku akan melemparkan kalian ke lubang sampah. Tetapi nampaknya kalian adalah mainan yang mengasikkan. Sudah aku katakan, bahwa disini ada dua orang yang menguasai ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati. Aku ingin melihat apa yang dapat kalian lakukan terhadap murid-murid perguruan Kedung Jati yang sebenarnya.”

Keringat dinginpun telah membasahi pakaian ketiga orang itu. Sementara Ki Lurah Agung Sedayupun berkata. “Rara Wulan. Kau memiliki ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati. Nah, kau akan berhadapan dengan seorang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati. Perlihatkan kepada mereka, ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Kau dapat memperlakukan apa saja terhadap mereka, asal kau tidak membunuhnya. Kematian adalah hukuman yang terlalu ringan bagi mereka.”

“Ki Lurah,“ desis seorang diantara mereka, “jangan perlakukan kami dengan cara seperti itu.”

“Bagaimana kami harus memperlakukan kalian? kalian adalah orang-orang yang tidak berguna. Karena itu, kami dapat memperlakukan kalian sekehendak hati kami.”

“Jangan Ki Lurah.”

“Salah seorang diantara kalian bangkit berdiri. Kalian akan bertarung dengan Rara Wulan. Jangan takut. Pertarungan itu tidak akan membawa maut. Meskipun demikian, mungkin kalian akan dapat menjadi cacat untuk seumur hidup kalian. Itu belum termasuk hukuman yang akan kalian terima sebagai pemberontak setelah kalian berada di Mataram.”

“Jangan, Ki Lurah. Kami sudah pasrah. Kami tidak akan melawan lagi. Tetapi jangan perlakukan aku seperti itu.”

“Sekehendakku. Bukankah kalian orang-orang yang tidak berguna sama sekali.”

“Tetapi.”

“Tidak ada tetapi. Nah Rara Wulan. Jika mereka tidak ada yang menyatakan diri untuk melawanmu, maka biarlah kau saja yang memilih. Seperti yang aku katakan, perlakukan mereka sekehendak hatimu asal kau tidak membunuhnya.”

“Jangan Ki Lurah. Biarlah aku mengatakan. Tetapi tentu saja sebatas yang aku ketahui,” sahut salah seorang diantara mereka.

Ki Lurah Agung Sedayupun menarik nafas panjang. Katanya, “jika demikian, baiklah. Katakan dimana sarang yang dipergunakan sabagai landasan gerakan Ki Saba Lintang ?”

“Ki Lurah sebenarnya aku tidak tahu dimana letak padepokan induk dari perguruan Kedung Jati. Yang aku ketahui adalah sebuah padepokan yang dihuni oleh sebagian murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu.”

“Apakah Ki Wiratuhu juga berasal dari perguruan Jung Wangi atau perguruan yang dipimpin oleh Ki Singa Mantep.”

“Tidak. Ki Wiratuhu berasal dari perguruan lain. Aku tidak tahu Ki Wiratuhu itu berasal dari mana. Tetapi di sarang yang baru, kami berada dibawah pimpinan Ki Wiratuhu.”

“Dimana letak sarang yang kau maksud ?”

“Kami berada dipadepokan Naga Tapa. Agaknya padepoknn itu semula adalah padepokan yang memang dipimpin oleh Ki Wiratuhu.”

“Dimana letak padepokan itu ?”

“Di hutan Ketawang.”

“Di hutan ketawang?”

“Ya, Ki Lurah.”

“Apakah Ki Saba Lintang juga sering berada dipadepokan Naga Tapa?”

“Kadang-kadang. Tetapi tidak terlalu sering.”

“Terima kasih. Sekarang katakan, padepokan induk dari perguruan Kedung Jati.”

“Aku tidak tahu Ki Lurah. Aku bersumpah bahwa aku tidak tahu dimana letak padepokan induk perguruan Kedung Jati. Yang aku tahu adalah padepokan yang aku huni.”

“Jadi kau tidak mau mengatakannya?”

“Bukan tidak mau Ki Lurah. Tetapi aku benar-benar tidak tahu.”

“Jadi kau ingin memamerkan ilmu kebal yang kau pelajari dari perguruan Kedung Jati.”

“Tidak. Tidak Ki Lurah.”

“Lalu apa yang akan kau pamerkan dengan menolak mengatakan letak padepokan induk perguruan Kedung Jati itu?”

“Aku tidak menolak, Ki Lurah. Aku bersumpah.”

“Baiklah. Mungkin yang lain bersedia mengatakannya?”

Kedua orang yang lain masih saja terdiam. Mulut mereka bagaikan tersumbat.

Kedua orang yang lain justru menunduk semakin dalam. Mereka tidak berani mengangkat wajah mereka, apalagi memandang wajah Ki Lurah Agung Sedayu.

“Siapa yang akan mengatakannya ?“ bentak Ki Lurah.

Ketiga orang itu menjadi gemetar. Suara Ki Lurah itu terdengar semakin gemuruh, memukul dinding dada mereka.

“Apakah aku harus memaksa kalian untuk berbicara dengan caraku ?”

“Ki Lurah,“ seorang diantara merekapun kemudian berbicara dengan suara gemetar, “kami sebenarnya ingin mengatakannya. Apalagi setelah kami menyadari, untuk apa sebenarnya kami bergabung dengan perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Tetapi aku berani bersumpah, bahwa aku memang tidak tahu, dimanakah padepokan induk dari perguruan Kedung Jati. Jelasnya, darimana Ki Saba Lintang itu memimpin seluruh pengikutnya yang tersebar sampai ke mana-mana.”

“Ada berapa padepokan yang kau ketahui, yang telah berada di bawah pengaruh Ki Saba Lintang. Selain padepokanmu dan padepokan Naga Tapa yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu.”

“Agaknya para pemimpin perguruan Kedung Jati sengaja menyekat para pengikutnya menjadi bagian-bagian yang tidak saling mengenal.”

“Jika demikian, apakah kalian melihat kejujuran dalam kepemimpinan Ki Saba Lintang?”

“Tidak, Ki Lurah. Tetapi mata kami seakan-akan telah tertutup oleh mimpi-mimpi yang indah, yang dibangunkan oleh Ki Saba Lintang di angan-angan kami.”

“Jadi kalian bertiga benar-benar tidak tahu, dimana letak padepokan induk, sebagai pusat kepemimpinan Ki Saba Lintang ?”

“Tidak. Ki Lurah, kami tidak tahu sama sekali. Yang kami ketahui hanyalah padepokan Naga Tapa dan tentu saja padepokan Jung Wangi. Namun agaknya padepokan Jung Wangi telah di kosongkan, karena kami harus berada di padepokan Naga Tapa.”

“Bagaimana dengan gerombolan yang dipimpin oleh Singa Mantep ? Apakah gerombolan itu masih berada di sarang mereka yang lama?”

“Tidak, Ki Lurah,“ jawab seorang yang berasal dari gerombolan yang dipimpin oleh Singa Mantep, “agaknya Ki Saba Lintang telah berusaha membaurkan para pengikutnya. Para murid dari sebuah perguruan, telah diletakkan di sebuah padepokan yang lain dan berada dibawah kepemimpinan orang lain pula. Bukan oleh pemimpin padepokan atau gerombolannya sendiri. Sebagaimana kami harus berada di perguruan Naga Tapa dan berada dibawah kepemimpinan Ki Wiratuhu.”

“Ki Sanak,“ berkata Ki Lurah kemudian, “sekarang agaknya sudah terlalu malam untuk berbicara lebih panjang. Aku minta malam ini kau mengingat-ingat, apa saja yang kau ketahui tentang Ki Saba Lintang. Besok kita masih akan berbicara. Mungkin tidak cukup satu dua hari. Mungkin tiga hari dan bahkan mungkin aku akan minta kepada para pemimpin di Mataram agar kalian bertiga ditinggalkan di barak ini agar kita dapat berbicara kapan saja aku inginkan. Aku yakin, bahwa tidak sekali atau dua kali saja memaksa kalian untuk bersedia berbicara. Tetapi mungkin sepuluh kali atau dua puluh kali. Tetapi kami akan bersabar. Kami akan melakukannya sampai kapanpun, karena kami memang tidak terlalu banyak mempunyai tugas. Maksudku, bukan aku pribadi. Tetapi mungkin para prajurit yang lain atau bahkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan menempatkan kalian di sebuah banjar padukuhan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak mudanya, terutama para pengawal padukuhan, untuk

bertanya kepada kalian, dimana letak padepokan induk Ki Saba Lintang. Jadi, hanya ada satu pertanyaan yang akan diajukan kepada kalian.”

“Jangan Ki Lurah. Jangan perlakukan aku seperti itu. Kenapa Ki Lurah tidak membunuh saja kami bertiga. Agaknya kematian akan lebih baik daripada harus diserahkan ke tangan anak-anak muda Tanah Perdikan.”

“Memang tidak harus begitu. Jika kalian segera berbicara tentang padepokan induk itu, maka segala sesuatunya akan segera selesai.”

“Kami bersumpah dengan cara apapun. Kami tidak tahu, Ki Lurah.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Namun bagi ketiga orang itu, senyum Ki Lurah bagaikan isyarat bagi mereka, bahwa mereka akan memasuki satu ruas kehidupan yang sangat menyakitkan. Mereka akan dipaksa untuk mengatakan, apa mereka memang sebenarnya tidak tahu. Bahkan orang yang bernama Ki Saba Lintang itupun baru dua tiga kali mereka lihat tanpa dapat mengenal secara pribadi.”

Tetapi seharusnya merekapun sudah menyadari sejak semula, bahwa kemungkinan itu akan dapat terjadi atas diri mereka.

“Baiklah,“ berkata Ki Lurah kemudian, “biarlah para prajurit mengembalikan kalian ke bilik tahanan kalian. Bicaralah dengan kawan-kawan kalian, mungkin ada diantara mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang Ki Saba Lintang, sehingga kami akan dapat berbicara dengan mereka. Atau mereka dapat memberi kalian bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kami esok atau lusa atau sepekan lagi atau kapanpun jika kami menghendaki.”

Ketiga orang itu tidak menjawab. Tetapi jantung mereka terasa berdegup semakin keras. Mereka membayangkan hari-hari yang penuh penderitaan yang akan dijalaninya.

Ki Lurahpun kemudian berkata kepada salah seorang pembantunya yang ikut menunggui pembicaraan itu. “Panggil para prajurit. Biarlah mereka dibawa kembali ke bilik tahanan mereka.”

“Baik Ki Lurah. Jika Ki Lurah memerintahkan kepada kami, maka biarlah kami saja yang besok atau lusa berbicara dengan mereka bertiga atau mungkin ada orang lain yang perlu diajak berbincang.”

“Kita akan memikirkannya nanti,“ jawab Ki Lurah Agung Sedayu, “sekarang, biarlah mereka mempersiapkan diri.”

Seorang dari kedua orang prajurit itupun kemudian bangkit berdiri dan melangkah keluar pintu.

Sejenak kemudian beberapa orang prajurit dengan tombak pendek di tangan telah datang untuk mengambil dan membawa ketiga orang itu kembali ke bilik tahanannya.

Sepeninggal ketiga orang tawanan itu, maka seorang diantara kedua orang prajurit pembantu Ki Lurah Agung Sedayu itupun bertanya, “Kita dapat memaksanya berbicara.”

Tetapi Ki Lurah menarik nafas sambil berkata, “Mereka memang tidak tahu apa-apa. Aku percaya, bahwa mereka tidak tahu, dimanakah Ki Saba Lintang tinggal. Dari manakah Ki Saba Lintang itu mengendalikan orang-orangnya yang tersebar di mana-mana. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang itu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari satu padepokan ke padepokan yang lain.”

“Tetapi tentu ada sekelompok orang pembantu dekatnya yang setiap saat diajak berbicara tentang rencana-rencananya serta langkah-langkah yang akan diambilnya.”

“Mereka juga berpindah-pindah tempat sebagaimana Ki Saba Lintang. Sedangkan yang lain berada di padepokan-padepokan yang tersebar. Ki Saba Lintang dan beberapa orang terdekalnyalah yang sering datang mengunjungi mereka untuk diajak berbicara tentang langkah-langkah yang akan diambil oleh Ki Saba Lintang.”

Kedua orang prajurit itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Glagah putihpun berkata, “Aku memerlukan beberapa keterangan tentang padepokan-padepokan yang dipergunakan oleh Ki Saba Lintang seria para pengikutnya, kakang. Mungkin pada satu kesempatan aku dan Rara Wulan dapat mengunjungi padepokan itu satu per satu. Jika Ki Saba Lintang mengaku, bahwa wilayah kekuasaannya bertumpang tindih dengan wilayah Mataram, maka ia merasa bahwa kekuasaannya akan dapai menyaingi kekuasaan di Mataram.”

“Ya. Tetapi tentu itu hanya omong kosong saja.”

“Aku memang tidak yakin, kakang. Tetapi aku ingin melihai padepokan-padepokan itu.”

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, “Ada dua kemungkinan yang dapat kita tempuh, Glagah Putih. Kau dan Rara Wulan pergi melihat-lihat padepokan itu, atau aku siapkan pasukan yang kuat. Pasukan yang akan mendatangi padepokan-padepokan itu. Kita akan menghancurkan padepokan-padepokan yang berkiblat kepada Ki Saba Lintang. Jika kita ingin menebang sebatang pohon raksasa, maka kita akan memotong dahan-danannya lebih dahulu. Kemudian memotong batangnya. Akhirnya kita gali dan kita cerabut akar-akarnya sampai akar serabutnya, agar kemudian tidak akan dapat tumbuh lagi.”

“Aku setuju kakang. Tetapi tentu saja kita jangan sampai terjebak. Kita harus mengetahui seberapa besar kekuatan lawan kita. Jika kita tidak mengetahuinya, maka kita akan dapat terperosok seperti sekumpulan domba masuk ke sarang segerombolan serigala yang lapar.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk mengiakan.

“Aku mengerti sikap hati-hatimu, Glagah Putih. Tetapi perjalananmu ke padepokan-padepokan itu adalah perjalanan yang sangat berbahaya. Padepokan-padepokan itu tentu bukan wadah dari sekumpulan laki-laki yang bersifat kesatria, yang menanggapi kedatangan kalian berdua dengan sikap jantan. Mereka tidak akan menyambut kedatangan kalian sebagaimana laki-laki jantan. Mereka tidak akan menghadapi kedatangan kalian seorang menghadapi seorang. Tetapi mereka tentu akan beramai-ramai turun mengeroyok kalian berdua.”

“Itu sudah aku perhitungkan kakang. Karena itu, maka kamipun tidak akan hadir di padepokan-padepokan itu melewati pintu gerbang. Kami hanya akan mengamati dan menilai kekuatan dan kemampuan padepokan-padepokan itu. Seandainya datang waktunya kakang membawa pasukan, maka kakang akan dapat memperhitungkan, seberapa kekuatan yang akan kakang bawa.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sementara itu, Sekar Mirahpun berkata, “Meskipun demikian, tetapi tugas itu bukan tugas yang ringan. Tugas itu memerlukan bekal yang cukup memadai.”

“Bekal yang paling memadai adalah sikap berhati-hati itu, mbokayu.”

“Kau benar, Glagah Putih, tetapi menurut pertimbangan kami, tugas itu akan menjadi tugas yang sangat berat bagi kalian berdua.”

“Tentu kami akan menjajagi tugas itu lebih dahulu, mbokayu,“ sahut Rara Wulan, “juga sekiranya kami tidak mampu memikulnya, maka tugas itu akan kami letakkan. Atau mungkin kami akan minta bantuan sehingga tugas itu menjadi lebih ringan.”

Ki Lurah Agung Sedayupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Besok segala sesuatunya akan aku laporkan ke pada para pemimpin di Mataram. Besok setelah aku pulang dari Mataram, maka kita dapat berbicara lebih terperinci."

"Ya, kakang. Aku menunggu perintah kakang. Tetapi jika kakang berkenan, setelah kakang kembali dari Mataram, kakang dapat bertanya beberapa orang tawanan, letak padepokan-padepokan yang mereka ketahui."

"Aku akan mencobanya, Glagah Putih. Tetapi mereka yang tertawan itu sebagian tentu orang-orang yang ditempatkan di perguruan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu."

"Tetapi mereka agaknya berasal dari padepokan yang berbeda-beda Padepokan asal mereka itu mungkin masih dipergunakan. Bahkan Padepokan Jung Wangi itupun agaknya masih juga digunakan meskipun penghuninya saling bertukar tempat dengan padepokan yang lain."

"Ya. Memang mungkin sekali."

Demikianlah setelah berbincang beberapa saat lagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun dipersilahkan beristirahat dibilik yang sudah disediakan bagi mereka. Ki Lurah dan Nyi Lurahpun segera beristirahat pula. Lebih-lebih Nyi Lurah yang tenaga dan kekuatannya masih belum pulih sepenuhnya. Sedangkan di dadanya masih terasa sesuatu yang seakan-akan mengganggu pernafasannya.

Namun sebelum tidur, Nyi Lurah masih menyempatkan diri minum reramuan obat-obatan yang dibuat oleh Ki Jayaraga untuk mempercepat pulihnya tenaga Nyi Lurah Agung Sedayu itu.

Di keesokan harinya, seisi padukuhan itu sudah terbangun sebelum fajar. Semuanya segera berada di tugas masing-masing. Sementara Ki Lurahpun berbenah diri untuk berangkat ke Mataram. Dua orang prajuritnya akan ikut mengiringinya agar diperjalanan ada kawannya untuk dapat diajak berbincang, sehingga perjalanannya tidak terasa sepi.

Namun dalam pada itu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan, dan Ki Jayaragapun telah bersiap-siap untuk kembali ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

"Nanti sore, dari Mataram aku akan segera pulang," berkata Ki Lurah Agung Sedayu. "Mungkin aku singgah sebentar di barak. Tetapi meskipun malam aku akan pulang."

"Baik, kakang," sahut Sekar Mirah, "pagi ini kami akan mendahului pulang."

Pagi itu, demikian Ki Lurah Agung Sedayu memacu kudanya ke Mataram bersama dua orang prajurit, maka Nyi Lurah bersama Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun telah meninggalkan barak itu pulang ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian mereka sampai di rumah, Ki Jayaraga masih menganjurkan kepada Sekar Mirah untuk lebih banyak berada di pembaringan untuk beristirahat.

"Biarlah keadaanmu cepat pulih Nyi Lurah," berkata Ki Jayaraga.

"Bagaimana dengan Ki Jayaraga sendiri ?"

"Aku sudah tidak apa-apa."

Untuk segera memulihkan keadaannya, maka Sekar Mirahpun mengikuti segala petunjuk Ki Jayaraga. Hari itu Sekar Mirah memang lebih banyak beristirahat. Meskipun tidak selalu berada di pembaringan, namun yang kemudian sibuk di dapur

adalah Rara Wulan. Namun Glagah Putihpun ikut sibuk pula. Ia harus mengambil air untuk mengisi gentong di dapur, sementara Sukra sibuk menyiapkan kayu bakar.

Namun Sukra itupun telah minta kepada Glagah Putih, “Kakang. Jika kakang sempat, nanti malam kami pergi ke sanggar. Lihat, sampai sejauh mana aku berlatih selama ini berdasarkan petunjuk kakang.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Baik. Nanti malam aku akan melihat tingkat kemampuanmu.”

“Bukankah kakang tidak pergi ke mana-mana?”

“Tidak. Aku menunggu kakang Agung Sedayu pulang.”

“Jika Ki Lurah pulang, kakang Glagah Putih tentu tidak akan sempat lagi pergi ke sanggar. Ada-ada saja yang akan dibicarakan sehingga hampir semalam suntuk.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Tentu tidak. Tentu ada kesempatan untuk pergi ke sanggar. Memang mungkin aku akan berbincang dengan kakang dan Mbokayu. Tetapi tentu tidak semalam suntuk. Kakang Agung Sedayu tentu juga letih setelah seharian berada di Mataram.”

Sukra termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, “Tetapi kau jangan tidur terlebih dahulu sebelum kami selesai berbincang.”

“Aku akan turun ke sungai.”

“Kau masih juga bermain pliridan?”

“Bukan aku. Anak-anak sebelah. Tetapi aku masih saja senang melihat anak-anak membuka pliridan di sungai.”

“Bagaimana dengan pliridanmu?”

“Aku berikan kepada Kija. Ternyata Kija rajin memelihara pliridan itu. Setiap malam Kija turun ke sungai untuk membuka dan menutupnya. Bahkan kadang-kadang ia mendapatkan ikan jauh lebih banyak dari yang pernah aku dapatkan, ketika aku masih selalu membuka dan menutup pliridan itu.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Baiklah. Jika kau mau turun ke sungai, turunlah lebih dahulu. Mungkin aku baru bisa pergi ke sanggar selelah lewat tengah malam.”

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya telah berada di Mataram. Ki Lurah langsung pergi ke Kepatihan. Ia berharap bahwa Ki Patih masih ada di rumah.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di Kepatihan, maka pemimpin prajurit Kepatihan yang sedang bertugas mempersilahkannya untuk duduk menunggu sejenak.

“Aku akan menghadap Ki Patih Mandaraka, Ki Lurah. Sebenarnyalah bahwa Ki Patih Mandaraka sedang sakit, sehingga Ki Patih tidak pergi menghadap, ke istana.”

“Ki Patih sedang sakit? Jika demikian, biarlah pada kesempatan lain saja aku akan menghadap.”

“Tunggu. Aku akan menyampaikannya dahulu kepada Ki Patih. Mungkin Ki Patih dapat menerima Ki Lurah.”

“Tetapi jika Ki Patih Mandaraka sedang sakit.”

“Ki Patih memang sedang sakit. Tetapi Ki Patih tidak selalu berada di pembaringan. Kadang-kadang Ki Patih juga keluar dan turun ke halaman samping. Berjalan-jalan beberapa saat menghirup udara segar. Sebenarnyalah Ki Patih itu sudah sangat tua.”

“Ya. Ki Patih memang sudah sangat tua.”

“Meskipun demikian, segala-galanya masih tetap jernih. Ingatannya akal budinya, pendapat-pendapatnya masih tetap cerah meskipun kewadagannya sudah menjadi semakin lemah.”

“Baiklah. Aku akan menunggu. Apakah aku diperkenankan menghadap atau sebaiknya aku datang lagi pada kesempatan lain.”

“Silahkan menunggu sebentar Ki Lurah.”

Demikianlah, maka pemimpin prajurit yang sedang bertugas itupun segera masuk ke pintu seketeng menemui pelayan dalam yang berada di seketeng.

“Aku akan bertemu dengan Narpacundaka yang bertugas hari ini,“ berkata pemimpin prajurit yang bertugas itu.

Sejenak kemudian, maka Narpacundaka yang bertugaspun telah menemuinya di serambi samping.

“Ada apa?“ bertanya Narpacundaka itu.

“Ada seseorang yang ingin menghadap Ki Patih.”

“Bukankah kau tahu. bahwa Ki Patih sedang sakit.”

“Yang akan menghadap adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Mungkin Ki Patih akan memberinya kesempatan.”

“Ki Lurah Agung Sedayu.“

“Ya.”

“Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Patih.”

“Apakah Ki Patih sedang berbaring?”

“Tidak. Ki Patih sedang duduk di serambi belakang.”

“Baiklah. Aku tunggu disini.”

Narpacundaka itupun kemudian telah masuk ke ruang dalam untuk menghadap Ki Patih yang berada di serambi belakang.

“Ada apa?“ bertanya Ki Patih yang nampak lemah.

“Ampun Ki Patih. Seseorang mohon diijinkan untuk menghadap Ki Patih”

“Siapa?”

“Ki Lurah Agung Sedayu. Pemimpin Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ki Lurah Agung Sedayu?”

“Ya. Ki Patih.”

“Baiklah. Biarlah ia menghadap. Aku akan menerimanya disini saja. Bawa Ki Lurah itu kemari.”

“Baiklah. Ki Patih. Aku akan membawa Ki Lurah Agung Sedayu itu kemari.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah dibawa menghadap Ki Patih di serambi belakang Sementara kedua orang prajurit yang menyertainya menunggunya di gardu penjagaan di halaman Kepatihan.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Ki Lurah Agung Sedayupun telah berada di serambi belakang, menghadap Ki Pauh Mendaraka yang sedang dalam keadaan sakit.

“Bagaimana dengan para prajurit di Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah?“ bertanya Ki Patih Mandaraka.

“Mereka dalam keadaan baik, Ki Patih.”

“Jika kau datang menghadap, kau tentu akan membawa laporan tentang prajurit-prajuritmu. Bukankah begitu?”

“Ya, Ki Patih.”

Ki Patih itu tersenyum. Katanya, “Sayang. Aku sedang sakit. Ki Lurah. Tetapi katakan, apa yang akan kau laporkan.”

“Ada beberapa hal yang ingin aku laporkan. Ki Patih. Diantaranya tentang usaha Glagah Putih dan Rara Wulan memburu tongkat baja putih itu. Sedangkan yang lain adalah usaha pasukanku mengamankan daerah kademangan Prancak yang dikuasai oleh sebuah gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara.”

“Raden Mahambara?” Ki Patih Mandaraka mengerutkan keningnya, “seorang yang namanya banyak dikenal dan pernah menebarkan ketakutan dimana-mana.”

“Ya, Ki Patih. Sedangkan laporan yang lain adalah benturan kekerasan antara prajurit Mataram dari Pasukan Khusus dengan sepasukan pengikut Ki Saba Lintang.”

“Orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu maksudmu?”

“Ya, Ki Patih.”

Ki Patih mengangguk-angguk. Kemudian sambil mengelus dadanya Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang.

Sementara itu. Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah menceriterakan apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan sejak keduanya berada di Seca sampai peristiwa yang terakhir, benturan kekerasan antara pasukan Mataram dengan pasukan dan Perguruan Kedung Jati.

Ki Patih Mandaraka mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali Ki Patih Mandaraka itu mengangguk-angguk. Namun sekali-sekali nampak dahinya berkerut.

“Ki Patih Mandaraka,“ berkata Ki Lurah kemudian, “sekarang di Tanah Perdikan terdapat beberapa orang tawanan. Sebagian dan mereka adalah para pengikut Raden Mahambara. sedangkan yang lain adalah mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Supaya mereka tidak memenuhi barakmu Ki Lurah. Kapan-kapan kau dapat membawa mereka ke Mataram. Tetapi sebelumnya kau harus berhubungan dahulu dengan para perwira yang bertugas di Mataram untuk menerima mereka.”

“Ya. Ki Patih. Pada saatnya aku akan membawa mereka ke Mataram. Sedangkan sebelumnya, aku ingin mendapat petunjuk dari Ki Patih, apakah yang sebaiknya kami lakukan terhadap Ki Saba Lintang yang mengaku pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang besar. yang menurut Ki Saba Lintang kuasanya melipuli luasnya Bumi Mataram.”

“Petunjuk apa yang kau maksudkan Ki Lurah?”

“Beberapa orang tawanan yang ada di Tanah Perdikan mengaku berasal dan lingkungan yang berbeda-beda . Mereka berasal dari beberapa perguruan yang

kemudian karena bujukan, janji-janji tetapi juga ancaman-ancaman dari perguruan Kedung Jati. telah bergabung dengan perguruan Kedung Jati itu. Selain perguruan-perguruan itu. maka ada juga beberapa gerombolan brandal. perampok dan penyamun yang dibujuk atau dipaksa untuk bergabung. Gerombolan Raden Mahambara adalah salah satu dari gerombolan yang berani menantang kekuatan perguruan Kedung Jati, sehingga Ki Saba Lintang telah mengirim Ki Wiratuhu dengan pasukannya untuk menghancurkan gerombolan Raden Mahambara. Tetapi kedatangan mereka agak terlambat, karena kami telah datang lebih dahulu. Bahkan akhirnya pasukan Ki Wiratuhu itu telah menyerang para prajurit Mataram."

"Menurut Ki Lurah, langkah yang manakah yang akan Ki Lurah ambil?"

"Ki Patih. Ada beberapa jalan yang dapat kami tempuh untuk semakin membatasi ruang gerak Ki Saba Lintang. Kami dapat mendatangi padepokan induk dari perguruan Kedung Jati dengan kekuatan yang besar. Menghancurkannya sehingga beberapa padepokan dan sarang-sarang gerombolan yang telah bergabung dengan Ki Saba Lintang akan kehilangan ikatannya. Tetapi untuk melakukannya, harus dicari lebih dahulu, dimanakah padepokan induk perguruan Kedung Jati itu. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang dan para pemimpin perguruan Kedung Jati yang mendampinginya, justru tidak berada di padepokan induk itu. sehingga mereka luput dari penangkapan.

"Sedangkan cara yang lain?"

"Kami dapat memotong dahan-dahannya lebih dahulu, Ki Patih. Kami hancurkan satu persatu padepokan-padepokan serta sarang-sarang gerombolan pendukung perguruan Kedung Jati yang tersebar itu. Kami akan mendapat beberapa keterangan dan para tawanan, letak padepokan-padepokan serta sarana-sarana gerombolan itu. Dengan mematahkan ranting-ranting serta cabang-cabangnya lebih dahulu, maka akhirnya kita akan sampai kepada pokok batangnya serta kemudian mencerabut akar-akarnya.

Ki Patih Mandaraka termangu mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Agaknya lebih mudah ditempuh jalan yang kedua. Kalian sudah akan mendapat petunjuk dari tawanan-tawanan yang kini berada di Tanah Perdikan."

"Ya. Ki Patih. Namun menurut Glagah Putih, meskipun kita akan mendapat keterangan dan para tawanan, tetapi harus dilihat langsung kekuatan yang ada di padepokan itu. agar pasukan Mataram tidak terjebak ke dalam sebuah padepokan yang kekuatannya melampaui kekuatan pasukan Mataram. Karena jika terjadi demikian, maka pasukan Mataram itu akan dapat dihancurkan."

"Tentu Ki Lurah. Jangan meloncat ke dalam lubang yang gelap tanpa mengetahui seberapa dalamnya, serta isi lubang itu. Jika di atas lubang itu terdapat setumpuk jerami kering, maka kita akan beruntung. Kita akan terjatuh di tempat yang lunak. Tetapi jika dasar dari lubang yang dalam itu adalah batu-batu padas yang runcing, maka akibatnya akan jauh berbeda."

"Ya. Ki Patih. Pendapat Glagah Putih itu dapat dimengerti. Karena itu, jika menurut petunjuk Ki Patih kami akan menempuh jalan ini. maka yang mula-mula akan kami lakukan adalah mengamati sasaran sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih."

"Jika kau ingin mendengar pendapatku, Ki Lurah. Lakukan cara yang kedua sambil mencari keterangan, padepokan induk perguruan Kedung Jati itu."

"Jika demikian, maka kamipun akan memilih cara yang kedua itu. Ki Patih."

"Tetapi cara yangmanapun yang akan kau tempuh, kau harus tetap berhati-hati. Ki Lurah."

Ki Lurah mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Ya. Ki Patih. Kami akan sangat berhati-hati.”

“Bukan saja bagi keselamatan tertinggi dari pasukanmu, tetapi perburuan itu jangan menimbulkan kesan, bahwa Mataram sedang menghadapi musuh yang besar. Yang akan Ki Lurah lakukan adalah sekedar menebang sebatang pohon besar yang tumbuhnya tidak mapan di halaman. Ki Lurah bukan sedang babad alas untuk membuka sebuah lingkungan hunian.”

“Aku mengerti. Ki Patih.”

“Nah, mudah-mudahan Ki Lurah berhasil. Tetapi sebelum Ki Lurah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, aku minta Ki Lurah menghadap Pangeran Purbaya lebih dahulu.”

“Pangeran Purbaya.”

“Ya.”

“Apa yang harus aku sampaikan kepada Pangeran Purbaya?”

“Katakan sebagaimana kau katakan kepadaku. Katakan pula bahwa kau telah datang kepadaku serta katakan pula pendapatku.”

“Baik Ki Patih. Aku akan menghadap Pangeran Purbaya.”

“Supaya Pangeran Purbaya percaya bahwa kau telah datang kepadaku, kau akan aku beri pertanda selembar kelebet kecil yang telah aku bubuhi tapak cincin lambang kepatihan Mataram.”

“Termin kasih, Ki Patih.”

Ki Patihpun kemudian bangkit dari tempat duduknya. Berjalan perlahan-lahan ke ruang dalam, diikuti oleh Narpacundaka yang sedang bertugas.

Beberapa saat kemudian. Ki Putih yang kadang-kadang harus dibantu oleh Narpacundaka. telah kembali sambil membawa selembar kelebet kecil seperti yang dikatakannya.

“Nah. Mudah-mudahan Pangeran Purbaya sependapat. Jika Pangeran Purbaya sependapat, maka kau akan dapat melakukannya. Bahkan Pangeran Purbaya tidak akan membiarkan kau bekerja sendiri. Pangeran Purbaya adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala sikap serta langkah yang diambil. Jika Pangeran Purbaya sudah menyatakan sependapat, maka berarti bahwa Pangeran Purbaya akan membantumu sejauh kuasa yang disandangnya.”

“Terima kasih, Ki Patih. Aku mohon diri. Aku akan menghadap Pangeran Purbaya. menyampaikan pesan Ki Patih Mandaraka.”

“Baik, Ki Lurah. Jika saja aku tidak sedang sakit, maka aku akan dengan senang hati melibatkan diri langsung untuk menangani persoalan ini jika kelak aku sudah sembuh, aku berniat untuk dapat membantumu. Setidak-tidaknya selalu mengikuti perkembangannya dari dekat.”

“Terima kasih, Ki Patih. Tetapi untuk selanjutnya aku akan selalu memberikan laporan kepada Ki Patih.”

“Tentu saja juga kepada Pangeran Purbaya.”

“Ya. Ki Patih.”

“Baiklah. Sekarang pergilah menghadap Pangeran Purbaya. Aku tidak berarti sudah mengusirmu. Tetapi kau tentu memaklumi keadaanku. Selebihnya dalam keadaan seperti ini. waktumu akan lebih berarti jika kau berbincang lebih jauh dengan Pangeran

Purbaya. Pangeran Purbaya tentu akan mengikuti perkembangannya dengan teliti. Ia akan sering bertanya tentang kekuatan yang ada di bawah pimpinanmu. Sejauh mana pasukanmu menyusul dalam tugasmu yang besar kali ini.”

“Ya. Ki Patih. Aku akan mohon diri. Selanjutnya aku akan menghadap Pangeran Purbaya di Dalem Kapangeranan. Mudah-mudahan Pangeran Purbaya ada di Dalem Kapangeranan.”

“Hari ini bukan hari pisowanan. Mudah-mudahan Pangeran Purbaya ada di Kapangeranan.”

Ki Lurah Agung Sedayupun segera minta diri. Ia mengerti bahwa Ki Patih Mandaraka agaknya sudah merasa letih duduk di serambi belakang.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang prajurit yang mengiringinya telah meninggalkan Dalem Kepatihan. Merekapun segera menuju ke Dalem Purbayan.

Meskipun Ki Lurah Agung Sedayu sudah mengenal Pangeran Purbaya. tetapi jarak pengenalannya masih agak jauh. Meskipun demikian dengan pertanda yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka, Ki Lurah berharap bahwa kedatangannya akan mendapat tanggapan yang wajar dari Pangeran Purbaya.

Ketika Ki Lurah memasuki regol Dalem Kapangeranan. maka prajurit yang bertugaspun telah menghentikannya.

“Ada keperluan apa. Ki Sanak.”

“Aku datang untuk menghadap Kangjeng Pangeran Purbaya.”

“Ki Sanak siapa dan dan kesatuan mana?“

“Aku Lurah prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Namaku Agung Sedayu.”

“Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Ya.”

“Apakah Ki Lurah memang diperintahkan untuk menghadap hari ini?”

“Ya. Tetapi bukan Kangjeng Pangeran Purbaya sendiri yang memerintahkan menghadap.”

“Siapa?”

“Ki Patih Mandaraka.”

“Ki Patih Mandaraka?”

“Ya. Aku membawa pertanda dari Ki Patih Mandaraka.”

Ki Lurahpun kemudian menunjukkan selembar kelebet kecil yang diterimanya dari Ki Patih Mandaraka sendiri.

Prajurit yang bertugas di Dalem Purbayan itupun kemudian berkata, “Baiklah, Ki Lurah. Silahkan ke gardu dan bertemu dengan Ki Lurah Singayuda.”

“Baik. Ki Sanak.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian menuntun kudanya bersama kedua orang prajurit yang menyertainya ke gardu para prajurit yang bertugas. Di gardu itu, Ki Lurah Agung Sedayu menemui Ki Lurah Singayuda sebagaimana dikatakan oleh prajurit yang bertugas di regol halaman.

Dengan menunjukkan pertanda dari Ki Patih Mandaraka, maka akhirnya Ki Lurah itupun diperkenankan menghadap Pangeran Purbaya di serambi sebelah kiri yang menghadap ke longkangan di belakang pintu seketeng.

“Kau sudah menghadap eyang Patih Mandaraka?”

“Ya. Pangeran. Aku mendapat pertanda kelebet kecil itu, yang harus aku tunjukkan kepada Kanjeng Pangeran Purbaya.”

“Baiklah. Apakah kau membawa pesan dari eyang Patih?”

“Ya. Pangeran.”

“Katakan.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian menyampaikan pesan Ki Patih Mandaraka bahwa ia harus melaporkan kepada Pangeran Purbaya sebagaimana sudah dilaporkannya kepada Ki Patih Mandaraka.

Pangeran Purbayapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Aku akan mendengarkan laporanmu.”

Ki Lurahpun segera menyampaikan laporan serta sikap serta petunjuk Ki Patih Mandaraka tentang usaha untuk membangkitkan dan mengembangkan kembali perguruan Kedung Jati.

Pangeran Purbaya mendengar laporan Ki Lurah Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh. Demikian Ki Lurah Agung Sedayu selesai, maka Pangeran Purbaya itupun mengangguk-angguk sambil berkata, “Aku kira pendapat eyang Patih Mandaraka itu adalah pendapat yang sangat baik, Ki lurah. Aku sependapat bahwa Ki Lurah tidak langsung menebang pokok pohon yang sudah terlanjur besar, bercabang-cabang dan ranting-rantingnya yang sangat rimbun itu. Selain sulit, maka akibatnya akan dapat bermacam-macam. Mungkin akan dapat terjadi seperti sarang lebah tabuhan yang diguncang. Lebah-lebahnya akan berterbangan kemana-mana dan menyerang siapa saja yang ditemukan tanpa menilai apakah bersalah atau tidak. Demikian pula para pengikut Ki Saba Lintang itu. Jika sarang utamanya dapat ditemukan dan dihancurkan, maka para pengikutnya yang tersebar dimana-mana itu akan kehilangan ikatan sehingga merekapun akan kehilangan kendali. Mereka dapat berbuat apa saja yang dapat sangat merugikan rakyat disekitarnya dan bahkan sangat merugikan tatanan dan paugeran.”

“Ya, Pangeran. Kami, para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, menunggu perintah Pangeran.”

“Aku hanya akan mengulangi sebagaimana dikatakan oleh eyang Patih Mandaraka. Lakukan seperti yang dikehendaki oleh eyang Patih. Aku akan mendukung semua usahamu, tentu saja menurut lingkup kuasaku di Mataram. Namun aku dapat berbicara dengan para Senapati di Mataram. Aku juga dapat berbicara dengan kakakmu, Ki Tumenggung Untara.”

“Terima kasih. Pangeran. Kami akan menjalankannya dengan segala kemampuan yang ada pada kami. Namun sebelum kami bergerak, adik sepupuku akan pergi mengamati sasaran sesuai dengan keterangan yang akan kami dapatkan dari para tawanan. Dengan demikian, maka kami tidak akan terjebak ke dalam sarang kekuatan yang melampaui kemampuan kami.”

“Bagus. Tetapi tugas adik sepupu Ki Lurah itu tentu akan sangat berat dan berbahaya.”

“Ya, Pangeran. Tetapi mereka sudah melakukannya sebelumnya tugas yang mirip dengan tugas yang bakal diembannya.”

Pangeran Purbaya itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Jika adik sepupumu itu akan berangkat, ajak ia agar singgah kemari. Aku ingin bertemu dengan adik sepupumu itu. Mungkin ada pesan-pesan yang kelak akan aku berikan. Mungkin pula aku dapai memberikan bantuan apa saja yang pantas baginya. Bukankah perjalanan itu akan makan waktu yang panjang?”

“Ya. Pangeran ia akan mengamati dua atau tiga padepokan atau sarang gerombolan yang tergabung dalam perguruan Kedung Jati itu. sebelum kami akan mendatangi sarang itu. Kemudian ia akan pergi ke tempat-tempat berikutnya sepanjang kami mendapat keterangan dari para pengikut Ki Saba Lintang itu.”

“Satu kerja yang besar. Tetapi aku ingin memperkuat pesan eyang Patih Mandaraka. Yang kau lakukan itu adalah sekedar menebang sebatang pohon besar yang tumbuhnya tidak mapan di halaman. Bukan membabat hutan untuk membuka sebuah negeri. Kau tahu maksudnya. Bukankah seperti kau katakan, eyang berpesan seperti itu.“

“Aku mengerti. Pangeran.”

“Bagus. Jangan mengguncang ketenangan hidup rakyat Mataram dari ujung sampai ke ujung. Usahakan bahwa gejolak yang akan terjadi dapal dibatasi di tempat-tempat kejadian saja.”

“Aku mengerti Pangeran.”

“Baiklah. Aku akan mendukungmu dari awal. Jangan lupa, bawa sepupumu itu kemari sebelum ia berangkat untuk melihat padepokan yang pertama.”

“Kami akan segera datang kembali kemari Pangeran. Kamipun akan mohon diri kepada Ki Patih Mandaraka.”

Beberapa saat kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera minta diri. Ki Lurah itu merasa, bahwa ia telah mendapat kepercayaan yang tinggi dari Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Purbaya untuk menghadapi usaha Ki Saba Lintang memperluas pengaruhnya.

Karena itu, maka iapun harus bertindak cepat agar kepercayaan yang telah diberikan kepadanya itu, tidak meragukan.

Menjelang sore hari, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah menyeberangi Kali Praga. Di tepian ia melihat beberapa orang berkuda tengah menunggu rakit yang sedang menyeberang dari arah Barat dengan muatan yang penuh. Dibelakangnya masih ada rakit yang lain yang menyeberang searah. Sementara itu, sebuah rakit yang lain, baru saja meninggalkan tepian di sebelah Timur, menyusul sebuah rakit yang telah mendahuluinya.

“Hanya ada empat buah rakit hari ini,” desis Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ya, Ki Lurah,“ sahut seorang prajuritnya, “nampaknya hari ini tidak terlalu ramai. Ada dua rakit yang tertambat di tepian. Agaknya juru satangnya sedang beristirahat hari ini.”

“Tetapi dengan demikian, beberapa orang terpaksa menunggu. Jika dua buah rakit itu berhenti hari ini serta sebuah rakit disisi Barat yang juga ditambatkan itu menyeberang, tidak akan terlalu banyak orang yang menunggu. Beberapa orang berkuda serta orang-orang yang membawa bakul dan pikulan itu tentu tidak akan dapat dibawa dalam satu rakit. Sementara itu, orang-orang baru masih berdatangan.”

Seorang prajurit tertawa pendek. Katanya, “Nampaknya Ki Lurah agak tergesa-gesa. Biasanya Ki Lurah menunggu dengan sabar di tepian.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya, “Ya. rasa-rasanya aku menjadi sangat tergesa-gesa. Seharusnya aku tetap bersabar.”

Ki Lurah dan kedua orang prajurit yang menyertainya itupun kemudian telah duduk di tepian seperti beberapa orang yang sudah lebih dahulu datang, sambil memegangi kendali kudanya.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, ketika sebuah rakit menepi dan menurunkan penumpang-penumpangnya. maka rakit itu tidak dapat menampung orang-orang yang telah menunggu di tepian. Karena itu, maka sebagian dari mereka, termasuk Ki Lurah dan kedua orang prajuritnya harus menunggu.

Namun pada rakit yang kedua, yang menepi di tepian sebelah Timur, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang prajuritnya itu sempat naik dan kemudian menyeberang ke Barat.

Sementara itu mataharipun sudah menjadi semakin rendah. Sinarnya sudah mulai menjadi semburat merah. Cahayanya yang menimpa air Kali Praga yang kecoklat-coklatan itu nampak seperti bias cahaya beribu lampu minyak di dasarnya.

Ki Lurah Agung Sedayu hanya singgah sebentar di baraknya. Kemudian segera pulang ke rumahnya.

Rasa-rasanya Ki Lurah Agung Sedayu memang selalu tergesa-gesa hari itu.

Kedua orang prajurit yang menyertainya telah bercerita kepada kawan-kawannya, bahwa setelah Ki Lurah menghadap Pangeran Purbaya. maka ia nampak tidak sabar lagi. Kudanyapun telah dipacunya dan bahkan ketika mereka menunggu rakit di penyeberangan Kali Praga, rasa-rasanya Ki Lurah itu tidak sabar lagi menunggu.

Sebenarnyalah, malam itu, setelah makan malam, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah berbincang dengan Sekar Mirah. Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga. Ki Lurah telah menceritakan hasil perjalanan ke Mataram.

“Baik Ki Patih Mandaraka maupun Kanjeng Pangeran Purbaya telah memberikan pesan-pesan mereka. Mereka sependapat untuk memilih cara memotong cabang-cabangnya lebih dahulu, baru menebang batang pohonnya dan mencabut akar-akarnya.

“Aku kira cara itu memang cara yang terbaik. Kakang. Aku dan Rara Wulan akan mendahului pasukan prajurit Mataram untuk mengetahui kekuatan yang ada di padepokan-padepokan itu. Yang kita ketahui sekarang baru ada dua padepokan. Jung Wangi dan padepokan Naga Tapa. Kita akan dapat minta orang-orang Jung Wangi dan Naga Tapa atau mereka yang pernah berada di padepokan itu untuk memberikan beberapa keterangan yang akan dapat menjadi acuan pengamatanku atas kedua padepokan itu.”

“Baiklah Glagah Putih,“ berkata Ki Lurah, “kau dan Rara Wulan akan pergi mendahului pasukan yang akan menghancurkan padepokan-padepokan itu. Mungkin dari para tawanan yang lain kita akan mendapat keterangan-keterangan baru tentang padepokan padepokan yang lain pula.”

“Ya Kakang. Sebaiknya kita berbicara lagi dengan para tawanan. Setiap orang dapat kita panggil dan kita minia untuk memberikan keterangan tentang asal mereka sebelum mereka berada di lingkungan perguruan Kedung Jati. Kita pun dapat bertanya, dimana mereka ditempatkan setelah mereka dinyatakan sebagai murid perguruan itu.”

“Glagah Putih,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “akupun telah mendapat pesan, pada saat kalian berdua akan berangkat menjalankan tugas kalian, maka kalian diminta untuk singgah di Mataram, menghadap Kanjeng Pangeran Purbaya. Akupun akan membawa kalian menghadap pula Ki Patih Mandaraka. Mudah-mudahan Ki Patih itu segera sembuh sehingga dapat memberikan petunjuk lebih banyak lagi kepada kalian berdua.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk pergi ke barak. Mereka akan mendapat kesempatan bersama-sama dengan Ki Lurah Agung Sedayu berbicara dengan para tawanan yang lain untuk mendapatkan bahan sebanyak-banyaknya sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan berusaha untuk mengamati beberapa padepokan serta sarang-sarang gerombolan yang telah tergabung dalam perguruan Kedung Jati.

Malam itu. setelah berbincang panjang dengan Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih masih harus menemui Sukra disanggar terbuka seperti yang dijanjikannya.

“Apakah tidak dapat esok pagi saja?“ bertanya Rara Wulan. “Aku sudah berjanji malam ini. Anak itu tentu menunggu-nunggu.”

“Bukankah malam ini kakang berbincang-bincang dengan kakang Agung Sedayu?”

“Setelah aku berbincang dengan kakang Agung Sedayu. Meskipun sudah lewat tengah malam.”

“Baiklah. Aku ikut pergi ke Sanggar.”

“Jika kau ikut pergi ke Sanggar, Sukra akan merasa segan. Bahkan malu.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah. Aku akan tidur saja.”

Malam itu, Glagah Putih berada di Sanggar bersama Sukra yang ingin mendapat penilaian dari Glagah Putih tentang ilmu yang telah dipelajarinya.

Di sepinya malam itu, Glagah Putih duduk di sebuah amben bambu yang panjang di pinggir sanggar terbuka. Sementara itu, Sukrapun berdiri di tengah-tengah sanggar itu. Setelah membuka bajunya, maka Sukrapun mulai mempertunjukkan kemampuannya kepada Glagah Putih.

Mula-mula Sukra bergerak perlahan-lahan. Gerak tangan dan kakinya nampak mantap dan kokoh. Semakin lama semakin cepat.

Glagah Putih mengikutinya dengan saksama setiap gerak yang sekecil apapun. Ternyata Sukra adalah seorang yang memiliki dasar yang kuat untuk menimba ilmu kanuragan. Tubuhnya yang kokoh, kemauannya yang sangat besar, kesungguhan serta ketekunannya, serta kepatuhannya kepada pesan-pesan Glagah Putih sebelum Glagah Putih pergi meninggalkan Tanah Perdikan.

“Bukan main,” desis Glagah Putih.

Namun sesuai dengan pengakuan Sukra yang sekali-kali mendapat petunjuk dan bimbingan dari Ki Jayaraga. maka beberapa unsur geraknya justru menjadi lebih mantap.

Demikian, Sukra selesai, maka iapun segera duduk dengan kaki bersilang. Kedua tangannya bergerak perlahan-lahan di samping tubuhnya.

Terakhir, Sukra itupun menarik nafas panjang sambil bangkit berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Glagah Putih yang juga sudah berdiri.

“Aku minta kakang tidak segan mengatakan sesuai dengan penglihatan kakang.”

Tetapi Glagah Putihpun kemudian memberi isyarat agar Sukra kembali ke tengah-tengah sanggar itu.

“Bersiaplah.”

“Apalagi yang harus aku lakukan.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun menyingsingkan kain panjangnya serta lengan bajunya.

Sukrapun mengerti, bahwa Glagah Putih tidak puas menyaksikan Sukra berlatih sendiri. Karena itu, maka Glagah Putih tentu akan turun untuk melihat langsung kemampuan Sukra.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah berloncatan di tengah sanggar terbuka itu. Berganti-ganti Glagah Putih dan Sukra saling menyerang. Dengan hati-hati Glagah Putih meningkatkan ilmu selapis demi selapis agar ia dapat mengetahui tataran kemampuan Sukra.

Sebenarnyalah bahwa tataran kemampuan Sukra sudah berada di atas dugaan Glagah Putih. Ia memilik bekal yang lengkap untuk mencapai tingkat ilmu yang lebih tinggi lagi.

Dalam pertarungan itu, maka sekali-kali serangan Glagah Putih benar-benar mengenai tubuh Sukra hingga Sukra itupun terpental beberapa langkah dan bahkan terlempar jatuh. Namun iapun segera bangkit berdiri dan sekali-sekali membalas menyerang.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih menganggap bahwa Sukra telah mencapai tataran yang melampaui dugaannya. Bahkan Glagah Putih masih juga mengagumi daya tahannya yang sangat tinggi.

“Jika ia mendapat kesempatan, maka ia akan dapat menjadi seorang yang berilmu tinggi,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Namun katanya kemudian, “Tetapi tidak terlalu tergesa-gesa. Ia masih sangat muda. sehingga hari-harinya masih panjang. Dengan berlatih sendiri, maka setapak-setapak ilmunyapun sudah menjadi semakin meningkat. Pada saatnya maka tinggal mematangkannya serta memasuki kemungkinan yang lebih tinggi lagi.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah memberikan isyarat kepada Sukra untuk menghentikan latihan itu.

“Sudah cukup Sukra,“ berkata Glagah Putih kemudian. Sukrapun meloncat surut. Kemudian diendapkannya pernafasannya, serta dikendorkannya urat-urat dan syarafnya.

“Aku ingin mendengar pendapat kakang.”

Glagah Putihpun kemudian telah memberikan pendapatnya dengan jujur. Ia memuji kelebihan Sukra. Tetapi juga mencela kekurangan-kekurangannya. Bahkan bagian-bagian yang terkecilpun tidak terlepas dari pengamatan Glagah Putih.

“Besok kau dapat melihat kulitmu yang bernoda kebiruan. Tulang-tulangmu yang terasa sakit. Nah, kau cari sebabnya, kenapa hal itu dapat terjadi.”

“Baik, kakang.”

“Sekarang beristirahatlah. Akupun akan tidur meskipun malam tinggal tersisa sedikit.”

Di hari berikutnya Agung Sedayu akan membawa Glagah Putih dan Rara Wulan ke baraknya. Mereka berdua akan diberi kesempatan seluas-luasnya berbicara dengan para tawanan, untuk melengkapi bekal perjalanannya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan berada di barak itu seharian. Ia sudah berbicara dengan banyak orang. Namun rasa-rasanya pembicaraannya hari itu masih belum cukup. Esok Glagah Putih dan Rara Wulan akan datang kembali ke barak.

Setelah dua hari berbicara dengan para tawanan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah mendapat gambaran perjalanan yang akan ditempuhnya. Ia akan mengamati tiga padepokan yang akan menjadi sasaran pertama Pasukan Mataram yang akan menghapus pengaruh perguruan Kedung Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan akan pergi ke padepokan Jung Wangi, Padepokan Naga Tapa dan sarang gerombolan yang dipimpin oleh Ki Sura Mantep.

"Baiklah Glagah Putih," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "waktu kita tidak terlalu terbatas. Kita akan menghapus tiga sarang para pengikut Ki Saba Lintang ini. Kemudian kita akan memilih padepokan yang lain lagi. Demikian berturut-turut, sehingga akhirnya Ki Saba Lintang akan semakin dibatasi ruang geraknya."

"Bahkan mungkin Ki Saba Lintang sendiri akan keluar dari sarangnya untuk menghadapi pasukan Mataram yang akan menggulung habis perguruan besar yang akan disusunnya kembali itu, kakang."

"Ya, kakang."

"Jika demikian, jika kau sudah merasa cukup beristirahat, maka kau akan mulai mengembara lagi. Tetapi kau berdua akan singgah lebih dahulu di Mataram."

"Baik, kakang. Dari Mataram akupun akan singgah di Jati Anom."

"Baiklah. Selanjutnya tergantung kepadamu. Jika kau sudah merasa cukup beristirahat, maka kau boleh berangkat kapan saja."

"Mungkin kami akan berangkat dalam dua tiga hari ini, kakang. Aku masih ingin bertemu dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sudah lama aku tinggalkan."

"Baiklah, Tiga hari lagi kita akan berangkat. Kita akan pergi lebih dahulu ke Mataram menghadap Pangeran Purbaya dan Ki Patih Mandaraka."

Demikianlah, Glagah Putih mempergunakan waktunya untuk menemui para pengawal Tanah Perdikan yang sudah lama tidak mendapat perhatiannya. Bersama Prastawa Glagah Putih mengunjungi padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain.

Ketika Glagah Putih berada di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, rasa-rasanya Glagah Putih segan untuk meninggalkan mereka Tetapi Glagah Putih merasa bahwa ia harus mengemban kewajiban yang lebih besar dari sekedar berada di lingkungan anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka ketika saatnya telah tiba, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya untuk menempuh perjalanan yang berat.

Sebelum mereka berangkat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di sanggar untuk membuka kembali kitab Ki Namaskara yang telah mereka ambil dari reruntuhan rumah yang diselubungi rahasia, yang sampai saat itu masih belum dapat dipecahkannya.

Dengan membaca kembali beberapa bagian dari kitab itu, maka rasa-rasanya ilmu merekapun telah disegarkan kembali. Beberapa unsur yang baru sempat mereka pelajari dengan sebaik-baiknya.

Dengan membuka kembali kitab itu. maka rasa-rasanya Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapatkan tenaga lebih besar lagi bagi ilmunya.

Dengan demikian, maka pada waktunya, Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar telah siap untuk berangkat mengemban kewajiban yang berat itu.

Pagi-pagi sekali, pada hari yang sudah ditentukan, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah siap. Keduanya sengaja akan menempuh perjalanan sejak awal dengan berjalan kaki. Ki Lurah Agung Sedayu bersama kedua orang prajurit yang akan menyertainya, meskipun mereka akan membawa kuda mereka, tetapi kuda mereka itu akan mereka tuntun sampai ke Mataram. Mereka baru akan naik kuda pada perjalanan mereka kembali ke Tanah Perdikan.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah minta diri pula semalam kepada Ki Gede Menoreh dan para pemimpin di Tanah Perdikan. itulah sebabnya, maka pagi-pagi sekali, menjelang keberangkatan Glagah Putih dan Rara Wulan, Prastawa telah datang untuk ikut melepas mereka pula.

Sekar Mirah melepas Rara Wulan dengan mendekapnya sambil berbisik, “berhati-hatilah. Rara Wulan. Seumurmu, seharusnya kau nikmati masa-masa pengantinmu. Tetapi demikian kau menikah, maka kau langsung terjun ke dalam tugas-tugas yang berat. Kau tempuh pengembaraan demi pengembaraan tanpa dapat meneguk kesenangan yang seharusnya kau nikmati.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Aku dapat menikmati pengembaraan ini sebagai tamasya yang mengasyikkan mbokayu. Tidak ada yang memberi kepuasan lebih besar daripada menjalankan kewajiban dengan baik dan bersungguh-sungguh.”

Sekai Mirah menepuk wajah Rara Wulan dengan kedua belah telapak tangannya, “Kau pantas mendapat penghargaan yang tinggi dari Tanah Perdikan ini bahkan dari Mataram.”

“Kepercayaan yang diberikan kepadaku sudah merupakan penghargaan yang tinggi mbokayu.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi pada suatu saat kau harus berhenti mengembara, Rara Wulan. Kau tidak boleh menjadi perempuan yang kering seperti aku. Kewajiban yang bermacam-macam pernah aku jalani. Tetapi aku tidak pernah mengemban kewajiban sebagai seorang ibu. Kau lihat aku sebagai sebatang pohon yang subur, berdaun lebat di cabang-cabang serta ranting-rantingnya. Tetapi pohon itu tidak pernah berbuah satupun.”

“Aku mengerti, mbokayu. Pada suatu saat aku akan berhenti. Aku ingat pesan mbokayu. Tetapi jika Yang Maha Agung mempunyai rencana lain, maka kita harus menjalaninya.”

Mala Sekar Mirah tiba-tiba menjadi basah. Tetapi Sekar Mirah mengusap matanya pula.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Sekar Mirah, Ki Jayaraga, Sukra dan Prastawa yang sudah berada di rumah itu, melepas Glagah Putih dan Rara Wulan pergi setelah beberapa hari mereka berada di rumah.

Bersama Ki Lurah Agung Sedayu, merekapun singgah di barak prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan. Kemudian mereka meneruskan perjalanan ke Mataram disertai dua orang prajurit yang akan menuntun kuda mereka sebagaimana Ki Lurah Agung Sedayu.

Beberapa saat mereka berjalan, maka merekapun sudah berada di tepian. Namun karena masih belum ada rakit yang siap menyeberangkan mereka, maka mereka harus menunggu.

Seorang anak muda yang berpakaian rapi tiba-tiba saja bertanya kepada Ki Lurah Agung Sedayu, “Kenapa kau tuntun kudamu? Menilik pakaianmu kau dan dua orang kawanmu itu prajurit.”

Ki Lurah Agung Sedayu memandang anak muda itu sejenak. Agaknya anak muda itu tidak sendiri. Beberpa orang laki-laki menyertainya.

“Ya. anak muda,” jawab Ki Lurah, “kami bertiga memang prajurit Mataram.”

“Aku lihat sejak kalian masih belum turun ketepian, kuda kalian hanya kalian tuntun saja.”

“Ya. Kami berjalan bersama dua orang yang tidak berkuda. Karena itu, maka kami harus menuntun kuda-kuda kami.”

“Kalian membawa tawanan?”

“Tidak. Bukan tawanan. Mereka adalah orang-orang Tanah Perdikan yang kebetulan juga akan pergi ke Mataram. Kami hanya berjalan bersama saja.”

“Ternyata kalian bertiga terlalu baik hati,“ berkata anak muda itu, “kenapa tidak kalian pinjamkan saja seekor kuda untuk mereka berdua, sedangkan dua orang diantara kalian naik diatas punggung seekor kuda. Kuda kalian adalah kuda yang besar dan tegar yang tidak akan merasa terlalu berat mendukung dua orang sekaligus.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Mereka berdua tidak terbiasa naik kuda.”

Anak muda itu tertawa. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan yang dikatakan kebetulan saja berjalan bersama ke Mataram.

Sambil tertawa anak muda itupun berkata, “Sebaiknya perempuan itu berkuda bersamaku saja. Biarlah yang laki-laki itu bersama salah seorang dari kalian.”

Ki Lurah Agung Sedayu itupun dengan serta merta menyahut, ”terima kasih Ki Sanak, biarlah kami mengurus diri kami sendiri. Mungkin Ki Sanak hanya ingin sekedar bergurau. Tetapi jika terlanjur akan dapat menyinggung perasaan kami.”

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun berkata, “Aku memang hanya bergurau. Tetapi jika perempuan itu mau, apa salahnya?”

“Sudah. Sampai disini saja. Jangan dilanjutkan,” potong Ki Lurah Agung Sedayu.

Anak muda itu agaknya tidak mau diperlakukan seperti itu. Tetapi seorang diantara mereka yang menyertainya, mendekatinya sambil menarik lengannya.

“Tidak semua orang dapat kau ajak bergurau, ngger. Bahkan mungkin guraumu agak terlanjur menurut pendapat prajuril itu.”

“Mentang-mentang ia seorang prajurit paman. Ayah mempunyai pengaruh yang besar terhadap para prajurit di Mataram. Bahkan para prajurit yang berpangkat tinggi. Bukan hanya prajurit yang ditempatkan di padesan.”

Orang yang menariknya itupun menjawab, “Ya. Tetapi bukan pula berarti bahwa kau dapat berbuat apa saja.”

Anak muda itu masih saja bergeramang. Tetapi suaranya tidak lagi terdengar jelas.

Ketika sebuah rakit menepi, serta setelah penumpangnya turun, maka orang-orang yang menunggu di tepian pun telah naik ke rakit itu. Namun Ki Lurah Agung Sedayu berkata, “Kita akan naik rakit berikutnya. Selain rakit itu sudah terlalu banyak penumpangnya, kita hindari anak muda itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi mereka mengerti maksud Ki Lurah Agung Sedayu. Jika mereka berada dalam satu rakit dengan anak muda itu, maka akibatnya akan dapat menjadi buruk.

Demikianlah maka anak muda itupun berada diseberang lebih dahulu pula. Agaknya pengiringnya itulah yang mengajak lebih dahulu meninggalkan tepian.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu, kedua orang pengiringnya, Glagah Putih serta Rara Wulan masih berada diatas rakit yang sedang menyeberang, maka anak muda itu bersama pengiringnya telah melarikan kuda mereka.

Baru beberapa saat melanjutkan perjalanan. Tetapi mereka hanya menuntun kuda-kuda mereka.

Perjalanan itu terasa lama sekali. Meskipun mereka berlima berjalan semakin cepat ketika matahari menjadi terik, namun terasa perjalanan itu terlalu lama.

Lewat tengah hari, barulah mereka sampai di Mataram. Sebelum mereka singgah di Kepatihan atau di Dalem Kapangeranan, maka mereka lebih dahulu berhenti sejenak di bawah pohon gayam yang daunnya rimbun di pingir jalan.

Baru setelah keringat mereka agak kering, mereka meneruskan perjalanan mereka di jalan-jalan utama kota Mataram.

“Kita akan singgah kemana lebih dahulu, kakang?” bertanya Glagah Putih.

“Kita akan singgah di kepatihan saja dahulu, Glagah Putih., Baru kemudian kita singgah di Purbayan.”

Demikianlah, maka mereka berlimapun lebih dahulu pergi ke kepatihan.

Ketika mereka berlima sampai di regol kepatihan, maka prajurit yang bertugaspun telah mengenal mereka dengan baik. Terutama Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka prajurit yang bertugas itu mengangguk hormat sambil mempersilahkan mereka memasuki pintu gerbang Dalem Kepatihan.

Ternyata beberapa orang memperhatikan mereka pada saat mereka masuk ke pintu gerbang kepatihan. Bahkan mereka melihat prajurit yang bertugas di pintu gerbang itu mengangguk hormat.”

Anak muda yang berpakaian rapi yang mereka jumpai di Kali Praga itu berbisik kepada seorang pengiringnya, “Siapakah mereka sebenarnya? Begitu mudahnya mereka memasuki Dalem Kepatihan. Para petugaspun seakan-akan sudah terbiasa melihat mereka.”

“Untunglah kau belum membuat perkara dengan mereka,” desis laki-laki pengiringnya yang mencegah anak itu berselisih dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah dipersilahkan menunggu sejenak. Lurah prajurit yang bertugaspun telah menyampaikan lewat Narpacundaka, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan menghadap.

“Apakah Ki Lurah sendiri? Maksudku hanya dengan pengiringnya saja?”

“Tidak Ki Patih. Ki Lurah Agung Sedayu datang bersama sepasang suami isteri yang masih muda.”

“O, tentu Glagah Putih dan Rara Wulan. Bawa mereka menghadap aku di serambi samping kanan.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah dibawa menghadap Ki Patih Mandakara yang menerimanya di serambi samping kanan.

“Selamat datang Ki Lurah serta kalian berdua. Bukankah kalian baik baik saja diperjalanan?”

“Kami bertiga baik-baik saja Ki Patih. Hormat kami bertiga bagi Ki Patih Mandaraka.”

“Terima kasih, Ki Lurah.”

“Bukankah keadaan Ki Patih Mandaraka sudah berangsur baik sekarang?”

“Ya, Beginilah orang tua Ki Lurah. Bagaimanapun juga unsur kewadagan seseorang sangat menentukan. Tetapi aku memang sudah berangsur baik.”

“Sokurlah Ki Patih. Semoga Ki Patih segera pulih seperti sediakala.”

Sementara itu seorang abdi kepaiihan sempat menghidangkan minuman hangat kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta Glagah Putih dan Rara Wulan.”

“Kalian baru datang lewat tengah hari,“ berkata Ki Patih.

“Glagah Putih dan Rara Wulan hanya berjalan kaki, Ki Patih, sehingga akupun harus menuntun kudaku pula.”

“Kenapa kalian berdua hanya berjalan kaki?”

Sambil menunduk Glagah Putihpun menjawab, “Kami berniat untuk sejak mulai menempuh perjalanan dengan berjalan kaki.”

Ki Patih Mandarakapun tersenyum. Katanya, “Satu langkah permulaan yang baik. Glagah Putih. Mudah-mudahan tugas yang kau emban akan dapat kau selesaikan dengan baik.”

“Kami berdua mohon doa restu. Ki Patih.”

Ki Lurahpun kemudian melaporkan, langkah pertama yang akan diambil oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Ada tiga sasaran yang akan mereka lihat lebih dahulu. Ketiga sasaran itulah yang pertama-tama akan dibersihkan oleh para prajurit Mataram setelah mendapat keterangan yang terperinci yang akan dibawa oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Sungguh tugas yang berat yang akan kaujalani. Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku berdoa semoga kalian selalu mendapat kekuatan serta perlindungan dari Yang Maha Agung. Semoga kalian tidak mengalami sesuatu selama kalian bertugas.”

“Semoga Ki Patih. Doa restu Ki Patih Mandaraka akan menyertai kami.”

Ki Patihpun kemudian lelah memberikan berbagai macam pesan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Pesan vang sangat berani bagi tugas yang akan mereka emban kemudian.

“Aku tidak dapat memberimu bekal apa-apa. Glagah Putih dan Rara Wulan. kecuali pesan-pesan saja. Sebagai orangtua yang umurnya jauh lebih banyak dan umur kalian berdua, aku tentu telah melihat dan mendengar lebih banyak dari kalian. Karena itu. aku dapat memberikan pesan-pesan berdasarkan penglihatan dan pendengaranku selama ini.”

“Terima kasih. Ki Patih Mandaraka. Pesan, petunjuk serta nasehat yang Ki Patih berikan, jauh lebih berharga dari bekal yang berupa apapun.”

“Glagah Putih,” desis Ki Patih, “kalau aku melihatmu, maka aku selalu saja terkenang kepada cucuku. Rangga. Anak nakal yang memiliki ilmu tidak terbatas itu. Ternyata apa yang aku lihat ada didalam diri cucu Rangga telah ada padamu. Maksudku, ilmu yang sangat tinggi itu. Tetapi watakmu dan watak cucu Rangga memang sangat

berbeda. Latar belakang kehidupanmu dan kehidupan cucu Rangga memang jauh berbeda pula.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia justru menunduk semakin dalam.

“Batu yang merupakan tangga di pintu butulan itu masih saja berlubang-lubang sebesar jari-jari tangan. Cucu Ranggalah yang melakukannya. Pada saat ia menunggu aku keluar dari ruang dalam lewat pintu butulan. jari-jarinya ditusuk-tusukkannya ke dalam batu yang baginya seakan-akan selunak tanah liat yang masih basah, yang akan dibentuk menjadi gerabah itu.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Jika itu yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka yang mempunyai ketajaman penglihatan ganda, penglihatan mata lahiriahnya dan penglihatan mata hatinya, maka Ki Lurah Agung Sedayu yakin bahwa Glagah Putih memang memiliki tatanan ilmu yang sulit untuk dijajagi sebagaimana Raden Rangga. Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun ikut berbangga pula karenanya.

Kalau selama ini Glagah Putih selalu bersamanya, maka tidak sia-sialah ia berusaha ikut meningkatkan ilmu Glagah Putih lewat beberapa aliran ilmu. Ki Jayaragapun seolah-olah telah ikut menitipkan kelangsungan hidup aliran ilmunya pada perjalanan hidup Glagah Putih di dunia olah kanuragan.

Sejenak kemudian, ruangan itupun menjadi hening. Dada Rara Wulan serasa bergejolak pula. Meskipun yang disebut adalah Glagah Putih, namun Rara Wulanpun ikut merasa tersanjung pula.

Dalam pada itu sejenak kemudian. Ki Patih Mandaraka itupun berkata Glagah Putih dan Rara Wulan Selain bekal ilmu. karena kalian akan mengembara melewati berbagai tempat dan lingkungan yang masih, diselimuti oleh kebutuhan-kebutuhan duniawi, maka kau tidak akan dapat melepaskan diri dari pemenuhan kebutuhan duniawi itu.

Kau tidak dapat memungut nasi begitu saja di sepanjang jalan. Kau juga tidak dapat meneguk minuman tanpa memperhitungkan harga minuman itu. Mungkin pula kau perlu menginap di suatu tempat.

Meskipun ada banjar yang terbuka bagi siapapun. tetapi sekali-sekali kalian akan menginap di sebuah penginapan sehingga harus membayar sewa bilik penginapannya. Karena itu. maka kalian tidak dapat lepas dari kebutuhan uang sebagai satu kenyataan yang tidak dapat kalian ingkari. Dengan demikian, maka singkatnya. Glagah Putih dan Rara wulan. Aku juga ingin memberi kalian berdua bekal uang bagi perjalanan kalian.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangkat wajah mereka. Namun Glagah Putihlah yang menjawab, ”terima kasih, Ki Patih. Kami berdua telah mendapat bekal uang dari kakang Agung Sedayu.”

Ki Patihpun tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Bukankah kalian akan menempuh perjalanan panjang yang tidak dapat direncanakan panjang waktunya? Karena itu. jangan menolak. Tidak seberapa, tetapi akan dapat kalian pakai untuk memperpanjang waktu perjalananmu jika tugasmu masih belum terselesaikan.”

Glagah Putihpun berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu sambil berdesis, “Tetapi Kakang Agung Sedayu telah memberikan lebih dari cukup.”

“Tentu tidak ada batas penggunaan uang sehingga dapat kelebihan. Mungkin kalian harus mengeluarkan uang tanpa kalian duga serta kalian perhitungkan sebelumnya.”

Ketika Glagah Putih berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurahpun mengangguk mengiakan.

Karena itu. maka tidak ada alasan lagi bagi Glagah Putih untuk menolaknya. Sambil membungkuk hormat, maka iapun berkata, “Kami berdua mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, Ki Patih.”

“Glagah Putih dan Rara Wulan,“ berkata Ki Patih, “uang itu tentu dapat kau pergunakan untuk berbagai macam keperluan. Mungkin kau memerlukan keterangan yang tidak dapat kau lihat langsung. Dengan uang kau mengupah seseorang. Tetapi mungkin kau menyuap seseorang. Untuk kepentingan yang besar dan berarti bagi banyak orang, maka cara itu dapat saja kau lakukan.”

Glagah Putih mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Ya. Ki Patih. Kami mengerti.”

“Nah. dengan demikian, kau memang memerlukan uang cukup banyak. Tetapi dibanding dengan tugas yang kau emban, maka uang yang aku berikan ini sebenarnja terlalu sedikit.”

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menerima uang itu, maka jantung merekapun merasa berdebaran. Uang itu rasa-rasanya amat banyak.

Untuk beberapa saat. Ki Patih Mandaraka masih memberikan pesan. Juga dalam hubungannya mempergunakan uang untuk menembus batas-batas yang sulit untuk disibakkan.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Patih itupun berkata, “Nah. aku kira sudah banyak yang aku pesankan kepada kalian berdua. Hati-hatilah. Kalian mengemban tugas negara.”

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Mereka masih harus singgah di Dalem Kapangeranan untuk menghadap Pangeran Purbaya.”

Ki Lurah Agung Sedayupun mohon diri pula, karena ia masih harus mengantar Glagah Putih dan Rara Wulan menghadap Pangeran Purbaya untuk mohon diri.

“Kedua orang suami isieri ini yang akan berangkat mengamati beberapa perguruan dan sarang gerombolan itu, Ki Lurah?”

“Ya, Pangeran. Laki-laki itu adalah adik sepupuku.”

Pangeran Purbaya menarik nafas panjang. Katanya, “Mereka masih terhitung sangat muda. Dengan demikian mereka berdua telah mengorbankan masa muda mereka untuk menjalankan tugas-tugas yang terhitung sangat berat ini. Bahkan seandainya para prajurit sandipun akan menerima lugas ini dengan jantung yang berdebar-debar. Tetapi nampaknya mereka berdua menerima tugas ini dengan hati yang terbuka.”

“Mereka merasa bahwa kepercayaan yang diberikan kepada mereka adalah satu kehormatan, sehingga mereka akan menjalankannya dengan senang hati.”

Pangeran Purbaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku mengerti bahwa keduanyalah yang mendapat perintah untuk mengambil tongkat baja pulih itu dari tangan Ki Saba Lintang.”

“Ya, Pangeran. Tetapi keduanya tidak mampu melakukannya. Yang terjadi di Seca itu hampir saja memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang, namun ternyata Ki Saba Lintang berhasil lolos.”

“Aku kira. siapapun yang mendapat tugas seperti itu. tidak akan mampu melakukannya dalam waktu yang terhitung singkat. Mungkin setelah bertahun-tahun. Tetapi cara yang akan Ki Lurah tempuh itu, akan mempercepat usaha untuk menguasai tongkat baja putih itu. Tetapi sebenarnya yang penting itu bukan tongkat baja putihnya. Tetapi satu

keyakinan, bahwa orang yang menguasai tongkat baja putih itu tidak mendapatkan kesempatan untuk menghasut orang banyak sehingga dapat menimbulkan persoalan-persoalan di mana-mana yang akan dapat mengganggu tegaknya Mataram.”

“Ya. Pangeran.”

“Nah, sekarang Glagah Putih dan Rara Wulan akan menjadi ujung dari serangkaian langkah yang akan diambil Mataram untuk menghancurkan kekuatan yang membayangi kekuasaan Mataram. Mumpung kekuatan itu belum benar-benar kokoh serta mengakar di hati Rakyat Mataram.”

“Ya. Pangeran.”

Dengan demikian, maka Pangeran Purbaya telah memberikan berbagai macam pesan-pesan penting bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan tegas Pangeran Purbayapun berkata, “Kalian tidak perlu memaksa diri jika keadaan yang kalian hadapi benar-benar gawat. Jangan terlalu berpijak pada harga diri yang berlebihan sehingga kalian mengingkari kenyataan. Jika kalian gagal, maka jangan merasa diri kalian tidak berharga. Setiap usaha menghadapi kemungkinan berhasil atau gagal. sehingga kegagalan adalah hal yang wajar.“

Glagah Putih dan Rara Wulan menundukkan kepala mereka. Tetapi mereka mendengar semua pesan Pangeran Purbaya dengan sungguh-sungguh.

“Nah. Aku tahu, bahwa untuk melaksanakan tugas kalian, maka kalian tidak akan dapat menghindar dari harga kebutuhan dan jasa disepanjang perjalanan. Karena itu, maka kalian berdua membawa bekal uang untuk membelinya.”

Glagah Putih pun dengan serta-merta telah menjawab, “Ampun Pangeran. Kami sudah mendapat bekal uang dari kakang Agung Sedayu. Kami lelah mendapat pula bekal uang dari Ki Patih.”

Pangeran Purbaya tertawa. Katanya, “Apa salahnya? Mungkin kau harus membeli pangukan seseorang. Mungkin kau harus membeli petunjuk atau isyarat apapun di perjalanan.”

“Tetapi Ki Patih Mandaraka telah memberi mereka bekal cukup. Pangeran,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Sambil tertawa Pangeran Purbaya berkata, “Bawalah. Kelak jika kau pulang dengan bekal uangmu yang tersisa, nah. kau dapat menyebutkan pula dalam laporanmu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan serta Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat menolaknya. Karena itu. maka uang itupun akhirnya diterimanya pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri pula. Sambil mengangguk hormat dalam sekali Glagah Putihpun berkata, “Ternyata kami harus membawa bekal uang banyak sekali. Kami akan menempuh perjalanan kami sebagai dua orang suami isteri yang kaya raya. yang dapat menghamburkan uang disepanjang jalan.”

“Mungkin,” sahut Pangeran Purbaya, “tetapi mungkin sekali, kau sampai pada suatu daerah yang tidak dapat menerima uangmu.“

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Sementara Pangeran Purbayapun berkata, “Jika kau berjalan di daerah yang terik, di ara-ara amba yang tidak berpenghuni. maka meskipun kalian membawa uang banyak, tetapi kalian tidak dapat mempergunakan uang kalian.”

“Ya. Pangeran,“ sahut Glagah Putih.

“Tetapi sebaliknya, mungkin kalian berdua akan sampai pada satu daerah yang hanya dapat kalian lewati jika kalian mempunyai uang.”

“Ya. Pangeran.”

“Nah, berangkatlah. Berhati-hatilah. Berapapun banyaknya kalian berdua mempunyai uang. tetapi tidak ada orang yang menjual nyawa.”

“Ya. Pangeran, “sahui Glagah Puuh dan Rara Wulan hampir berbareng.

Demikianlah keduanyapun kemudian meninggalkan Dalem Kapangeranan. Glagah Putih dan Rara Wulan akan langsung pergi menjalankan tugasnya, sedangkan Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka akan berpisah. Glagah Putihpun bertanya, “Kakang. bagaimana dengan uang yang ada padaku ini? Ternyata aku harus membawa uang banyak sekali. Bagaimana kalau uang dari kakang Lurah Agung Sedayu aku kembalikan.”

“Glagah Putih. Apa yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka serta Kangjeng Pangeran Purbaya itu benar. Suatu ketika uang itu tidak akan berarti apa-apa. Tetapi yang lebih sering, kau memerlukan uang itu untuk mendapatkan bukan saja makan, minum dan penginapan, tetapi juga dapat kau pergunakan untuk memperoleh keterangan, petunjuk dan isyarat yang kau perlukan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Keduanya sudah memiliki pengalaman mengembara, sehingga merekapun mengerti pula maksud Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Karena itu. maka akhirnya merekapun membawa bekal uang yang mereka terima dalam pengembaraan itu.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta para prajurit yang menyertainya.

“Doa restu kakang saja kami harapkan,“ berkata Glagah Putih.

“Kita akan saling mendoakan.”

“Hormatku kepada mbokayu Sekar Mirah serta Ki Jayaraga,“ desis Rara Wulan.

“Baik Rara Wulan. Aku akan menyampaikannya. Baik-baiklah di jalan. Jika ada pendapat yang berbeda, cari kemungkinan terbaik dengan hati yang tenang. Jangan tinggalkan penalaran yang jernih. Jangan terlalu hanyut pada perasaan kalian.”

Demikianlah merekapun berpisah. Ki Lurah Agung Sedayu bersama kedua orang prajuritnyapun melarikan kuda mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan akan mulai dengan perjalanan mereka. Namun mereka akan singgah lebih dahulu di Jati Anom.

Ketika mereka berjalan melewati jalan-jalan utama kota Mataram, maka sambil tersenyum Rara Wulanpun berkata, “Kita batalkan saja pengembaraan kita, kakang. Kita pergunakan uang itu untuk membeli tanah dan membuat rumah yang bagus dipinggir jalan utama di Mataram.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “lalu kita akan menutup pintu regol halaman rumah kita rapat-rapat jika Ki Patih Mandaraka atau Kangjeng Pangeran Purbaya lewat di jalan ini.”

Rara Wulanpun tertawa pula.

“Nah. aku ada tiga kampil uang. Satu dari Kakang Agung Sedayu, satu dari Ki Patih Mandaraka dan satu dari Kangjeng Pangeran Purbaya. Sekarang sebaiknya kau membawanya dua.”

“Kenapa dua. Aku membawa satu saja.”

“Yang membawa satu kampil harus membawa Kitab Ki Nasmaskara pula.”

“Ah. Tidak begitu. Kitab itu tidak ada hubungannya dengan uang yang tiga kampil ini.”

“Memang tidak ada hubungannya. Tetapi bagi yang membawa, tentu ada hubungannya Nah. kau membawa dua kampil uang atau satu tetapi dengan membawa kitab Ki Namaskara itu.”

Rara Wulanpun bersungut-sungut sambil bergeremang, “Terserahlah. Tetapi tentu lebih aman membawa dua kampil uang daripada kitab itu. Kitab itu nilainya berpuluh kampil.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Nah, jika demikian kau bawa dua kampil. Simpan baik-baik, sehingga tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang berpapasan dijalan,”

“Aku akan membeli kalung emas tretes berlian.”

“Tidak ada salahnya. Rara. Nanti diperjalanan jika kita memerlukan uang. kita menjualnya lagi.”

“Ah. kakang.“ Glagah Putih tertawa.

Keduanyapun kemudian berjalan semakin cepat menuju ke pintu gerbang kola. Keduanya lelah mulai dengan tugas mereka. Tetapi mereka masih akan singgah di Jati Anom untuk bertemu dan sekaligus mohon doa restu kepada Ki Widura.

Perjalanan ke Jati Anom termasuk perjalanan yang tidak terlalu panjang. Tidak terlalu jauh berbeda dengan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi keduanya telah memilih melewati jalan yang ramai. Jalan utama yang banyak dilalui orang yang menempuh perjalanan dari Mataram ke Timur.

Namun ketika mereka keluar dari pintu gerbang, matahari sudah semakin condong ke Barat.

“Kita akan kemalaman di jalan,“ berkata Rara Wulan.

“Kita akan bermalam di perjalanan.”

“Kita akan melewati jalan di pinggir hutan Tambak Baya setelah malam turun.”

“Apakah kita akan bermalam di sebelah Barat Hutan Tambak Baya.“

“Dimana. Biarlah kita berjalan terus meskipun malam, turun sampai kita merasa kantuk di perjalanan. Kita dapat bermalam dimana saja.”

Demikianlah merekapun berjalan semakin cepat membelakangi matahari yang menjadi semakin rendah.

Ketika senja turun, maka mereka sudah mulai mengikuti jalan yang tidak terlalu jauh dari hutan Tambak Baya. Hutan yang menjadi garang bukan karena binatang buasnya, tetapi kadang-kadang di hutan itu bersembunyi sekelompok penyamun yang sering mengganggu orang lewat.

Justru karena itu, maka jalan sudah mulai menjadi lengang ketika senja turun. Langit yang merah membuat suasana menjadi semakin terasa sepi. Mega-mega yang bergumpal-gumpal di langit, bagaikan membayangkan wajah-wajah garang yang muncul dari dalam hutan Tambak Baya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus. Meskipun kemudian gelap turun namun mereka tidak juga berhenti.

Dalam pada itu. keduanyapun melihat dalam keremangan ujung malam, beberapa orang yang berjalan di hadapan mereka yang juga menuju ke arali Timur. Ketika mereka menjadi semakin dekat, mereka menjadi semakin jelas melihat, tiga orang laki-laki dan seorang perempuan yang berjalan dengan tergesa-gesa.

“Aku takut, kakang,” terdengar suara perempuan itu.

“Berdoalah. Jah,” terdengar jawaban, “tetapi kita tidak dapat berhenti. Sakit ayah sudah menjadi sangat parah. Jika kita berhenti, dan bermalam di jalan mungkin kita sudah tidak akan dapat menemui ayah lagi.”

“Jangan takut. Jah. Bukankah kau tidak sendiri. Aku. kakang dan sepupu kita ini akan melindungimu. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Rara Wulapun kemudian berbisik, “Kasihan anak itu. kakang. Ia menjadi sangat ketakutan.”

“Lalu apa yang dapat kita lakukan?”

“Kita berjalan bersama-sama mereka. Jika ada kawan lebih banyak mungkin ketakutannyapun akan berkurang.”

Glagah Putih tidak berkeberatan, sehingga keduanyapun berjalan semakin cepat.

Tetapi keduanya telah mengejutkan keempat orang yang disusulnya itu. Demikian mereka menyadari bahwa ada dua orang yang berjalan di belakang mereka, maka merekapun segera berhenti. Tiga orang laki-laki yang ada di antara mereka itupun dengan serta-merta telah menarik pedang mereka.

“Siapa kalian, he.”

Glagah Putihpun menggamit Rara Wulan. agar ia menjawabnya. Suara perempuan akan membuat mereka lebih tenang.

“Kami Ki Sanak. Kami berdua akan menyeberangi hutan ini. Kami sedang mencari kawan di perjalanan.”

Sebenarnyalah, suara Rara Wulan telah menenangkan mereka. Bahkan seorang diantara mereka berdesis, “Seorang perempuan. Yang seorang lagi?”

“Aku suaminya Ki Sanak.”

“Kalian akan pergi ke mana?“ bertanya perempuan yang berada di antara ketiga orang laki-laki itu.

“Kami ingin mengunjungi ayah kami di Jati Anom. Ki Sanak.”

“Jati Anom? Jati Anom di kaki gunung Merapi di arah Timur itu?”

“Ya, Ki Sanak.”

“Bukankah Jati Anom itu jauh sekali.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Jati Anom memang jauh sekali. Kau pernah pergi ke Jati Anom?”

“Setahun yang lalu. Aku ikut ayah pergi ke Jati Anom mengunjungi seorang yang masih ada hubungan darah dengan ayah.”

“Kami memang akan menempuh perjalanan jauh.”

“Apakah kalian akan berjalan semalaman?”

“Kami memang ingin segera sampai ke Jati Anom,“ jawab Glagah Putih. Namun kemudian Rara Wulanpun bertanya, “Ki Sanak semuanya akan pergi ke mana?”

“Kami akan pergi ke Cupu Watu. Tidak terlalu jauh dibandingkan dengan Jati Anom.”

“Malam-malam begini?”

Seorang yang agaknya tertua diantara mereka menjawab, “Ayah sedang sakit keras. Kami harus sampai ke Cupu Watu malam ini juga. Kami tidak ingin terlambat.”

“Jika demikian, marilah. Kita berjalan searah. Jika kalian nanti sampai di Cupu Watu, maka perjalanan yang akan aku tempuh masih lebih dari liga kali lipat,“ berkata Glagah Putih.

“Adalah kebetulan sekali. Semakin banyak kawan di perjalanan, rasa-rasanya menjadi semakin tenang.”

“Ya,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “juga dapat mengurangi perasaan lelah.”

“Ki Sanak,“ berkata seorang diantara ketiga orang laki-laki itu, “Jika Ki Sanak bersedia, nanti Ki Sanak dapat beristrahat di rumah ayah di Cupu Watu. Esok pagi-pagi kalian melanjutkan perjalanan ke Jati Anom.”

“Terima kasih Ki Sanak,” jawab Glagah Putih, “nanti akan kami pertimbangkan setelah kita sampai di Cupu Watu.”

Merekapun terdiam sejenak. Di malam yang semakin kelam, merekapun melanjutkan perjalanan ke arah Timur, melewati hutan Tambak Baya yang garang.

Jalanpun rasa-rasanya menjadi semakin sepi. Tidak ada orang lain lagi yang berjalan melewati jalan itu di malam hari. Meskipun di siang hari jalan itu adalah jalan yang banyak dilalui orang.

Dingin malam terasa semakin mengusik mereka yang berjalan di gelapnya malam. Angin yang semilir terasa bagaikan menusuk sampai ke tulang.

Keempat orang yang akan pergi ke Cupu Walu itu berjalan di depan. Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di belakang mereka.

Tiba-tiba saja keempat orang itupun berhenti. Bahkan mereka bergeser surut selangkah.

“Ada apa?“ bertanya Glagah Putih.

Sebelum salah seorang diantara mereka menjawab, maka merekapun telah menarik senjata-senjata mereka.

Perempuan yang ada di antara ketiga orang laki-laki itupun menjadi gemetar, ia melangkah surut, bahkan kemudian berpegangan Rara Wulan.

“Aku takut,“ berkata perempuan itu dengan suara yang bergetar, “Aku lakut.”

“jangan takui,“ berkata Rara Wulan. Sementara perempuan itu justru mendekap Rara Wulan erat-erat.

Tetapi Rara Wulan telap tenang saja. Sementara itu, lima orang laki-laki yang berpakaian serba gelap berdiri di tengah-tengah jalan.

“Jangan takut,” ulang Rara Wulan, “jika mereka ingin berbuat jahat, maka laki-laki yang berjalan bersama kita tentu akan melawan. Menurut penglihatanku mereka berlima, sedangkan ada ampat orang lak-laki bersama kita. Jumlahnya hampir sama.”

“Tetapi mereka adalah penyamun yang garang.”

“Kita masih harus meyakinkan, apakah mereka penyamun atau hanya orang lewat seperti kita.“

Perempuan itu terdiam. Sementara itu laki-laki tertua diantara ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itupun bertanya, “Siapakah kalian Ki Sanak yang tiba-tiba saja telah berdiri di lengah jalan.”

Seorang diantara kelima orang itu maju selangkah. Dengan nada yang berat serasa menekan jantung orang itupun menjawab, “Kami tidak akan berbelit-belit. Serahkan semua harta benda yang kau bawa. Uang. perhiasan, pakaian dan apa saja.”

“Kami tidak membawa apa-apa Ki Sanak. Kami menempuh perjalanan malam karena orang tua kami sedang sakit. Karena itu tidak ada yang dapat kami berikan kepadamu.”

“Kalian tentu berbohong. Jika benar kalian tidak membawa apa-apa. beri kesempatan kami menggeledah kalian.”

“Silahkan,“ berkata laki-laki itu, “kami tidak berkeberatan. Geledah kami semua. Jika ada yang berharga, ambillah. Kami memang membawa uang beberapa keping sekedar untuk bekal di perjalanan kami yang jauh. Tetapi jika uang yang beberapa keping itu akan kalian ambil, ambillah.”

Tetapi tentu saja Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan membiarkan orang-orang itu menggeledah mereka karena mereka membawa tiga kampil uang yang akan menjadi bekal perjalanan mereka dalam tugas mereka.

Karena itu. maka Glagah Putihpun berkata, “Ki Sanak. Tolong, beri kesempatan kami lewat. Orang tua kami sakit keras, sehingga waktu kami hanya sedikit sekali.”

Orang yang berdiri di paling depan itupun berkata, “Kau jangan banyak tingkah. Aku minta kalian membuka baju kalian. Kami akan menggeledah, apakah kalian membawa uang dan perhiasan atau tidak.”

“Ada dua orang perempuan diantara kami,“ berkata Glagah Putih, “tentu mereka tidak akan dapat membuka baju mereka.”

“Perempuan merupakan mahluk yang langka diantara kami. Karena itu. maka mungkin sekali kami memerlukan dua orang perempuan itu.”

“Mbokayu,“ perempuan yang akan pergi ke Cupu Watu itu mendekap Rara Wulan semakin ketat, “aku takut.”

Tetapi penyamun yang berdiri di paling depan itupun berkata lantang, “Cepat. Buka baju kalian. Apakah kalian membawa uang atau tidak.”

Glagah Putihpun yang kemudian melangkah ke depan pula, “Jangan hambat perjalanan kami Ki Sanak. Tolong, ayah kami sakit keras. Mungkin Ki Sanak merasakan kepedihan kami. Bayangkan jiwa ayah kalian menderita sakit keras, sehingga waktupun terasa menjadi sangat sempit.”

“Diam,” bentak penyamun itu, “kalau kau masih berusaha mengelak sekali lagi. maka aku akan menghabisimu.”

Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan. Namun yang terutama harus dipertahankan justru bukan tiga kampil uang. Tetapi kitab Ki Namaskara itu ada padanya.

Karena itu maka Glagah Putih itupun kemudian berkata. “Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan membiarkan Ki Sanak menggeledah kami.”

“Apa?” Jika saja nampak, maka wajah penyamun yang berdiri di paling depan itu menjadi merah, “kau berani menantang kami?”

Jilid 372

“AKU tidak menantang, Ki Sanak. Kami hanya menolak untuk digeledah.”
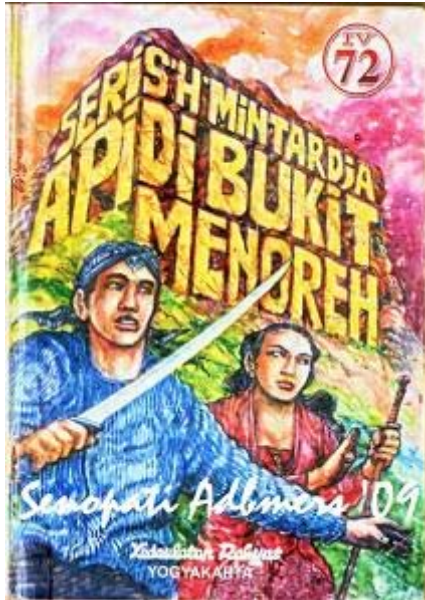
Tetapi yang tertua diantara laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itupun menyela, “Kenapa kau keberatan? Kami sama sekali tidak berkeberatan. Biarkan mereka menggeledah kita. Dengan demikian, maka persoalannya akan cepat selesai, sehingga kita akan dapat melanjutkan perjalanan.”

“Tetapi menggeledah kita itu berarti merendahkan harga diri kita. Meskipun kita tidak membawa apa-apa, tetapi dengan membiarkan mereka menggeledah kita. maka kita sudah menundukkan kepala kita dibawah kaki mereka.”

“Ki Sanak,” berkata laki-laki tertua itu, “ayahku sedang sakit. Kau jangan menambah beban persoalan kami.”

“Tetapi kita harus mempertahankan harga diri kita.”

“Jika demikian terserah kepada kalian berdua. Jangan melihatkan kami berempat. Kehadiran Ki Sanak berdua ternyata hanya akan mempersulit keadaan,“ orang itupun kemudian berkata kepada orang-orang yang menghentikan mereka itu, “geledah kami berempat. Kami tidak keberatan. Kedua orang ini bukan keluarga kami. Kami, hanya secara kebetulan berjalan bersama-sama.”

“Siapa saja yang kau sebut berempat itu.”

Orang itupun kemudian minta kepada keluarganya untuk memisahkan diri dari Glagah Putih dan Rara Wulan. Katanya, “Maaf Ki Sanak. Bukan maksud kami untuk tidak saling menolong, tetapi kami ingin segera persoalan ini selesai, agar kami dapat segera melanjutkan perjalanan.”

Glagah Putih itupun mengangguk-angguk sambil menjawab, “Aku mengerti, Ki Sanak. Karena itu. maka silahkan. Lakukanlah yang terbaik bagi Ki Sanak. Tetapi kami berdua tidak akan mengizinkan orang-orang itu menggeledah kami.”

Pemimpin dari para penyamun itu menjadi marah. Dengan geram iapun berkata, “Kau sangai sombong Ki Sanak. Kau hanya berdua dengan seorang perempuan. Kau mau apa? Jika kau menolak untuk digeledah, maka kami akan mempergunakan kekerasan. Penolakanmu bagi kami adalah satu isyarat bahwa kau berdua tentu membawa barang-barang berharga.”

“Ya,” jawab Rara Wulan diluar dugaan para penyamun dan bahkan empat orang yang akan pergi ke Cupu Watu, “kami membawa uang dan perhiasan. Karena itu kami berdua menolak digeledah. Jika kalian menggeledah kami, maka kalian akan menemukan beberapa kampil uang yang kami bawa serta perhiasan yang aku kenakan.”

“Iblis betina kau. Kenapa kau berkata seperti itu?”

“Kalau kami sudah berani membawa uang beberapa kampil serta mengenakan perhiasan yang mahal harganya lewat di sebelah hutan Tambak Baya. tentu kamipun siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, minggirlah. Jangan ganggu kami, atau kami akan memaksa kalian berlutut di hadapan kami.”

Kemarahan pemimpin penyamun itu lelah membakar ubun-ubunnya. Dengan geram iapun berkata, “Biarlah keempat orang itu melanjutkan perjalanannya. Tetapi yang dua orang ini akan menjadi makanan kita malam ini.”

“Jangan mencari perkara. Ki Sanak,” berkata Glagah Putih, “aku peringatkan kalian sekali lagi.”

“Persetan,“ geram pemimpin penyamun itu, “ambil uang dan perhiasannya. Jika mereka menolak, bunuh mereka berdua.“

“Mbokayu,“ perempuan yang akan pergi ke Cupu Walu itu menjerit tertahan, “jangan sakiti perempuan itu.”

“Kau tidak usah turut campur, atau kaupun akan aku perlakukan seperti perempuan yang seorang itu.”

“Sudahlah. Jah. Marilah kita meneruskan perjalanan.”

Namun perempuan itu masih saja berteriak, “Ajak mbokayu itu pergi.”

“Kita mempunyai kepentingan sendiri-sendiri Jah. Jika kita terkait dengan mereka, maka kitapun akan mengalami kesulitan. Sementara itu ayah menunggu dalam keadaan yang tidak menguntungkan.”

“Pergi, cepat pergi,” teriak penyamun itu.

Laki-laki yang tertua diantara ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itupun segera menarik tangan adik perempuannya sambil membentak, “Kita harus segera pergi.”

Perempuan itu tidak dapat mengelak lagi. Sementara itu terdengar Rara Wulan berkata, “Pergilah. Nanti sebentar lagi kami akan segera menyusul setelah kami menyelesaikan kelima orang cucurut.kecil ini.”

Kata-kata Rara Wulan memang mengejutkan. Bahkan perempuan yang ketakutan itupun terkejut pula. Begitu berani perempuan yang berjalan berdua itu menyebut lima orang laki-laki garang itu sebagai cucurut.

Tetapi sikap Rara Wulan itu merupakan peringatan bagi kelima orang penyamun itu. Perempuan itu tentu bukan perempuan kebanyakan, sehingga ia berani berkata sedemikian sombongnya.

“Siapakah sebenarnya kalian berdua?” bertanya pemimpin penyamun itu.

“Kami orang Tanah Perdikan Menoreh, Ki Sanak. Kami akan pergi ke Jati Anom. Jika Ki Sanak mau mendengarkan, minggirlah. Tetapi jika Ki Sanak tetap saja mau berbuat jahat, maka kami akan dapai berbuat jauh lebih kasar dari apa yang akan kalian lakukan.”

“Persetan,“ geram pemimpin penyamun itu, “ambil apa yang dapat kita ambil dari mereka. Jika mereka melawan, habisi saja mereka.”

Keempat kawannyapun segera bersiap. Mereka mulai berpencar serta mempersiapkan diri untuk segera menyerang. Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bersiap pula.

Sementara itu keempat orang yang akan pergi ke Cupu Watu itu telah melanjutkan perjalanan mereka. Tetapi perempuan yang pergi bersama mereka itu sekali-sekali masih berpaling.

Perempuan itu sempat melihat dalam keremangan, para penyamun itu mulai menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Kalian jangan menyesal kalau tubuh kalian akan terkapar di jalan ini. Mungkin binatang buas dari hutan Tambak Baya itu akan datang mencabik-cabik tubuh kalian. Atau esok akan diketemukan oleh orang-orang yang lewat dijalan ini.”

Tetapi kata-kata orang itu patah. Tiba-tiba saja kaki Glagah Putih telah bersarang dimulutnya.

Orang itupun terpelanting jatuh menimpa seorang kawannya. Terdengar orang yang tertimpa kawannya itu mengumpat kasar. Kedua-duanya jatuh bergulir di tanah berdebu.

Orang yang tertimpa kawannya itupun segera meloncat bangkit. Sedang yang seorang lagi masih harus menyeringai menahan sakit. Rasa-rasanya tulang rahangnya telah menjadi retak.

Dalam pada itu, dua orang diantara merekapun bersama-sama telah menyerang Rara Wulan. Tetapi dengan loncatan yang ringan. Rara Wulan telah melenting menghindar. Bahkan kemudian Rara Wulanlah yang menyerang seorang diantara mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi perkelahian yang sengit di antara mereka. Kelima orang itu segera mengerahkan tenaga kemampuan mereka. Tetapi ternyata mereka telah membentur kekuatan yang berada jauh diatas jangkauan mereka.

Dalam pada itu, keempat orang yang akan pergi ke Cupu Watu itu berjalan semakin cepat. Mereka hanya berpikir untuk semakin menjauhi orang-orang yang sedang berkelahi itu.

Setelah berhasil menguasai kedua orang laki-laki dan perempuan itu. maka mungkin sekali kelima orang penyamun itu akan mengejar mereka. Mungkin bukan uang dan harta yang mereka kehendaki, tetapi karena mereka, adalah seorang perempuan, maka kemungkinan buruk dapat terjadi pada perempuan itu.

Namun keempat orang itu terkejut ketika tanpa disadari perempuan yang ada diantara mereka berempat itu berpaling.

Mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan yang berkelahi melawan lima orang penyamun itu telah berada di belakang mereka.

“Mbokayu,” desis pesempuan itu diluar sadarnya. Bahkan perempuan itupun tiba-tiba saja berhenti, “kau baik-baik saja?”

“Aku tidak apa-apa,” jawab Rara Wulan sambil tertawa.

“Tetapi, bagaimana dengan para penyamun itu?”

“Mereka tidak akan mengejar kita lagi. Kami.telah membuat mereka tidak berdaya. Bukan hanya malam ini. Tetapi untuk selanjutnya, mereka tidak akan dapat menyamun lagi. Kami telah membuat mereka tidak berdaya untuk selanjutnya.”

“Mereka telah mati?”

“Tidak. Kami tidak membunuh mereka. Mereka memang terluka, tetapi luka-luka mereka akan sembuh. Tetapi mereka sudah tidak akan mampu lagi menyamun.”

Ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itu, menjadi berdebar-debar. Mereka merasa bersalah, bahwa mereka tidak membantu kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Karena itu. maka orang tertua diantara merekapun berkata dengan suara bergetar, “Maafkan kami Ki Sanak. Kami telah melakukan kesalahan yang besar dengan meninggalkan Ki Sanak berdua dalam keadaan yang sulit.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Pulih berkata, “Sudahlah, Ki Sanak. Aku mengerti. Kalian memang tidak pernah terlibat dalam perselisihan sehingga harus mempergunakan kekerasan.”

“Darimana kau mengetahuinya?” bertanya seorang diantara ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itu.

“Cara kalian memegang senjata. Kalian memang membawa senjata, tetapi kalian tidak terbiasa mempergunakannya.”

“Tetapi seharusnya kami membantu kalian berdua. Bukan sebaliknya malah menyalahkan kalian berdua.”

“Sudahlah. Marilah kita berjalan terus. Bukankah waktu kalian tidak terlalu banyak?”

Orang-orang yang akan pergi ke Cupu Watu itu tidak menjawab. Meskipun mereka segera melanjutkan perjalanan, namun terasa bahwa mereka masih saja ragu-ragu.”

Karena itu. maka Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang kemudian berjalan di depan.

Dalam kegelapan malam, keenam orang itupun berjalan terus. Beberapa saat kemudian, merekapun telah melewati Alas Tambak Raya yang lebat dan garang itu.

Keenam orang itu masih berjalan beberapa lama. Mereka melewati bulak-bulak panjang Namun kemudian merekapun melewati pula padukuhan-padukuhan.

Keempat orang yang akan pergi ke Cupu Watu iiu masih juga bertanya-tanya di dalam hati, siapakah kedua orang laki-laki dan perempuan itu sebenarnya. Apakah mereka benar-benar orang baik-baik atau mereka sebenarnya menyimpan satu kepentingan bagi mereka berdua.

Namun akhirnya, merekapun menjadi semakin dekat dengan Cupu Watu.

Di tengah malam, maka mereka berenampun telah memasuki regol padukuhan Cupu Walu. Padukuhan yang menjadi tujuan ketiga orang laki-laki dan seorang perempuan itu.

Glagah Pulih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Glagah Putihlah yang kemudian menjawab, “Baiklah, Ki Sanak. Kami akan singgah sebentar.”

“Ki Sanak,” berkata yang tertua diantara keempat orang itu, “kami sudah sampai di Cupu Watu. Jika Ki Sanak berkenan, aku persilahkan Ki Sanak singgah sebentar.”

“Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak berdua. Tetapi rumah ayahku tidak lebih besar dari sebuah gubug yang sudah mulai rapuh.”

“Itu bukan soal Ki Sanak,“ jawab Glagah Putih. Merekapun kemudian berhenti di depan sebuah regol halaman yang tidak begitu luas.

“Inilah rumah ayahku itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk sambil bertanya, “Dengan siapa ayah kalian itu tinggal?”

“Bersama ibu. Aku tinggal di gubug sebelah.” Agaknya laki-laki itu telah diminta oleh ibunya menjemput adik perempuannya yang tinggal di seberang Alas Mentaok.

Beberapa saat kemudian maka merekapun telah berada di halaman. Perlahan-lahan laki-laki yang tertua itu mengetuk pintu rumah yang nampaknya memang sederhana.

"Siapa?" terdengar suara perempuan.

"Aku, Nyi."

"Kakang?"

"Ya."

Sejenak kemudian terdengar langkah tergesa-gesa menuju ke pintu.

"Itu isteriku Ki Sanak," berkata laki-laki tertua itu. Pintupun kemudian terbuka. Laki-laki tertua itu dengan serta-merta bertanya, "Bagaimana dengan ayah?"

"Belum ada perubahan, kang." Perempuan yang baru datang itu telah berlari masuk ke ruang dalam.

"Ayah," terdengar perempuan itu menjerit tertahan.

"Jangan menangis nduk. Ayahmu akan menjadi sangat gelisah."

"Biyung, apakah ayah akan sembuh?"

"Kita berdoa saja nduk."

"Apakah ayah tidak diobati ?"

Perempuan itu terdiam. Namun terdengar suara perempuan yang lain, "Kami sudah tidak mempunyai apa-apa lagi untuk membiayai pengobatan ayah. Jah. Kambing kami sudah kami jual. Sebenarnya kami sepakat untuk menjual sawah kami yang hanya sesobek kecil itu. Tetapi sawah itu masih berada di tangan orang. Kami sudah menggadaikannya sebulan yang lalu, ketika ayah baru mulai sakit."

"Jadi, ayah tidak mendapat pengobatan lagi?"

"Satu-satunya yang kita punya adalah halaman sempit serta rumah ini. Jika ini dijual pula, lalu ayah tinggal dimana. Gubug kami disebelahpun harus diusung pergi pula. Tetapi kemana?"

Pembicaran mereka berhenti. Orang-orang yang baru datang lewat Alas Tambak Baya itupun telah berada di ruang dalam. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

Mereka duduk di sebuah tikar yang terbentang. Di ruang dalam itu terdapat sebuah amben bambu. Di amben bambu itulah orang yang sedang sakit itu terbaring.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk pula bersama keluarga mereka yang menunggui orang yang sedang sakit itu. Perempuan yang ikut melintasi Alas Tambak Baya itu berlutut sambil menangis di sisi ayahnya yang nampak sangat kurus.

"Bagaimana keadaan ayah sekarang?" bertanya perempuan itu.

"Semua anggota badanku terasa sakit, Jah."

"Jadi selama ini ayah tidak diobati?"

"Biyungmulah yang meramu obat untukku."

Perempuan itupun berpaling kepada ibunya sambil bertanya, "Oh, apa yang biyung berikan kepada ayah?"

“Yang dapat aku ketemukan di kebun kita sendiri, Jah. Seorang tetangga memberitahukan, agar ayahmu diobati dengan ketela gantung grandel. Akarnya, sedikit batangnya, kulit batangnya, daun, tangkai daun, bunga dan buahnya.”

“Ibu lelah membuatnya?”

“Ya, nduk. Saben hari aku membuatnya, sehingga bagian-bagian ketela gantung grandel di belakang rumah sudah hampir habis.”

“Dan keadaan ayah tidak berubah?”

“Tidak nduk. Sakit ayahmu tidak berkurang.”

“Sebenarnya ayah itu sakit apa, biyung?”

“Aku tidak tahu, Jah. Orang orang menyebutnya sakit panastis. Panas dan atis. Kadang-kadang ayahmu merasa bagaikan dipanggang di atas api. Tetapi kadang-kadang ayahmu merasa seperti direndam di dalam banyu wayu sewindu yang dingin sekali sehingga ayahmu menggigil.”

“O,“ perempuan itu terisak.

“Sudahlah Jah. Jangan menangis,“ suara ayahnya terdengar perlahan dan sendat, “ayah sudah ikhlas meninggalkan kalian semuanya. Kalian harus hidup rukun sepeninggal ayah. Jaga biyung kalian baik-baik.”

“Kakang. Jangan berkata begitu,“ suara isterinya terdengar parau. Sedangkan anaknya yang tertuapun berdesis, “Kita masih harus berusaha, ayah.”

“Tidak akan ada gunanya lagi, ngger.”

“Yang Maha Agung yang Pengasih akan memberi jalan kepada kita, ayah. Apapun caranya. Untuk sementara biarlah biyung membuat reramuan dari bagian-bagian batang ketela gantung grandel. Meskipun reramuan itu sangat sederhana, tetapi jika reramuan itu dipergunakan oleh Yang Maha Agung untuk menyembuhkan ayah, maka ayah akan sembuh.”

Orang tua yang sakit itu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Anaknya yang tertua itupun kemudian berkata, “Biarlah ayah tidur. Menurut seorang kawanku, istirahat adalah bagian dari pengobatan.”

Orang tua itu mengangguk.

Sejenak kemudian, maka anak yang tertua itu telah duduk bersama Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara itu, perempuan yang ikut melintasi Alas Tambak Baya itu pergi ke dapur untuk merebus air.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun berkata kepada anak yang tertua itu, “Ki Sanak. Aku tidak mengerti sama sekali tentang ilmu pengobatan. Tetapi seorang pernah memberitahukan kepadaku, bahwa sakit panastis itu dapat diobati dengan buah munggur, daunnya dan sedikit bunganya. Bagian-bagian dari pohon munggur itu dijemur sampai kering. Kemudian dibuat butiran-butiran kecil. Reramuan itu dapat ditelan pagi, siang dan sore hari.“

Namun. Glagah Pulihatupun terdiam ketika Rara Wulan menggamitnya sambil berdesis, “Kau yakin. Apakah tidak justru terjadi sebaliknya?”

Glagah Putih justru menjadi ragu-ragu. Katanya, “Bukankah seseorang pernah mengatakan kepada kita tentang buah munggur itu beserta daunnya yang muda.”

Tetapi Rara Wulanpun berkata, “Tetapi sebaiknya kalian cari saja tabib yang baik. Bukan sekedar seorang dukun yang hanya pandai berbicara menyombongkan diri

kemudian minta imbalan yang banyak. Minta syarat-syarat yang tidak masuk akal. Sebaiknya kalian menghubungi tabib yang mengerti benar ilmu obat-obatan.”

“Tetapi Ki Sanak,” berkata anak yang tertua itu, “Ki Sanak telah mendengar sendiri, bahwa untuk minta seorang tabib yang pandai mengobati ayahku, maka harus bersedia beaya yang cukup.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Nampaknya keduanya mempunyai gagasan yang sama. Meskipun agak ragu, Glagah Putih itupun berdesis, “Bukankah kita mempunyai bekal untuk membeayai tugas yang kita emban. Sekarang kita menghadapi tugas kemanusiaan.”

“Aku sependapat kakang. Justru aku akan mengatakannya.”

“Baiklah,“ berkata Glagah Putih kemudian, “kami akan mencoba membantu Ki Sanak sekeluarga.”

Orang itu termangu-mangu sejenak, sementara itu, Glagah Putihpun telah mengambil beberapa keping uang dari kampilnya.

“Ki Sanak,” berkata Glagah Putih sambil memberikan beberapa keping uang perak, “tidak seberapa. Tetapi mudah-mudahan akan dapat sedikit membantu. Mudah-mudahan seorang tabib yang baik. akan bersedia mengobati ayah Ki Sanak itu dengan imbalan beberapa keping uang perak. Tetapi ingat, tabib yang baik. Jangan sembarang orang yang mengaku mampu mengobatinya.”

Orang itu justru menjadi bingung. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti.

“Terimalah Ki Sanak,” berkata Glagah Putih.

“Apakah aku tidak bermimpi,” desis orang itu. Bahkan saudara-saudaranyapun saling berpandangan.

“Kenapa?” bertanya Rara Wulan.

“Ki Sanak,” berkata orang itu, “bukankah keping-keping itu uang perak?”

“Ya.”

“Menurut pengertianku, uang itu nilainya banyak sekali. Jika uang itu Ki Sanak berikan kepadaku, lalu apa yang Ki Sanak kehendaki? Kami sudah tidak punya apa-apa.”

“Kami tidak menghendaki apa-apa. Kami hanya ingin ayah Ki Sanak itu mendapatkan pertolongan. Tentu ada tabib yang benar-benar pandai yang dapat mengobati sakit ayah Ki Sanak itu.”

“Tetapi uang ini ?”

“Ki Sanak. Aku mendapat bekal untuk menjalankan tugasku. Bagiku mebantu pengobatan ayah Ki Sanak itu nilainya tidak kalah dengan tugasku yang lain, yang harus aku laksanakan itu.”

“Siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua?”

“Kami memang orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mengemban satu tugas. Hanya itu yang dapat aku katakan kepada Ki Sanak.”

“Tetapi bukankah uang itu seharusnya kalian pergunakan untuk melaksanakan tugas itu?”

“Sudah aku katakan. Membantu usaha pengobatan bagi ayah Ki Sanak nilainya tidak kalah dengan tugas lain yang aku emban. Karena itu, aku tidak bersalah jika mempergunakan uang itu sedikit untuk pengobatan ayah, Ki Sanak.”

“Kami benar-benar salah menilai kalian berdua, Ki Sanak. Seharusnya kami tidak meninggalkan kalian berdua di Alas Tambak Baya. Kami seharusnya berbuat sesuatu meskipun ternyata tanpa bantuan kami, kalian tidak mengalami kesulitan apa-apa.”

“Tidak Ki Sanak. Kalian sudah melakukan sesuatu yang benar. Jika kalian ikut dalam perselisihan itu, pekerjaanku akan menjadi semakin berat, karena kami juga harus melindungi kalian.”

Orang itu menarik nafas panjang.

“Nah, jangan berpikiran macam-macam. Ambil uang itu dan pergunakan sebaik-baiknya untuk penyembuhan ayah Ki Sanak.”

“Lihat,” berkata orang itu kepada saudara-saudaranya. “Betapa murah hati kedua orang yang sebelumnya belum pernah kita kenal itu.”

“Sudahlah,“ Glagah Putih itupun kemudian berpaling kepada Rara Wulan, “sebaiknya kita meneruskan perjalanan kita.”

“Marilah, kakang.” jawab Rara Wulan.

“Nanti dulu,” berkata orang itu, “Ki Sanak berdua belum minum. Adikku sedang membuat minuman hangat bagi kita.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka tidak ingin membuat keluarga itu menjadi kecewa. Karena itu, maka merekapun menunggu sejenak, sehingga akhirnya minuman hangat itupun dihidangkan oleh perempuan yang ikut menyeberangi Alas Tambak Baya itu.

Minuman hangat itu memang membuat Glagah Putih dan Rara Wulan merasa segar. Namun setelah mereka menghabiskan minuman mereka, maka merekapun benar-benar minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

“Kenapa kalian berdua tidak bermalam saja di sini?” bertanya anak yang tertua diantara mereka.

“Terima kasih. Ki Sanak. Perjalanan kami masih jauh.”

“Baiklah Ki Sanak. Jika Ki Sanak berdua menginap di sini kami juga tidak dapat mmberikan tempat yang pantas.”

“Bukan itu masalahnya. Tetapi kami memang ingin segera sampai ke Jati Anom.”

Ternyata Glagah Pulih dan Rara Wulan memang tidak dapat dicegah. Keduanyapun kemudian minta diri kepada seluruh keluarga. Tetapi agaknya orang yang sakit itu sedang tidur; sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan tidak minta diri kepadanya.

“Sampaikan saja kepada ayah kalian. Semoga lekas sembuh.”

“Terima kasih, Ki Sanak,“ jawab anak yang tertua itu. Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melanjutkan perjalanan mereka.

“Mudah-mudahan ada seorang tabib yang dapat mengobatinya,” desis Rara Wulan.

“Tentu ada. Masalahnya hanyalah karena mereka sudah tidak mempunyai uang sama sekali. Mungkin ada seorang tabib yang mau menolong tanpa minta imbalan apa-apa. Tetapi justru karena mereka tidak mempunyai apa-apa, maka sebelumnya mereka sudah merasa segan. Sedangkan tabib itu akan dengan senang hati menolongnya

tanpa imbalan jika diminta. Karena mungkin tabib itu tidak tahu, bahwa ada orang sakit yang memerlukan pertolongannya."

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk, "orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa, kadang-kadang merasa dirinya dijauhi oleh orang lain, meskipun sebenarnya tidak demikian. Mereka merasa diri mereka rendah dan tidak berharga sama sekali. Sedangkan sebenarnya orang lain tidak menganggapnya demikian. Meskipun memang ada orang yang disebut kadang konang. Orang yang hanya mau bersahabat dan berkumpul dengan orang-orang dari tataran yang tinggi serta tidak mau berkenalan dan apalagi bergaul dengan orang-orang dari tataran, yang lebih rendah."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu, dari Cupu Watu Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan ke arah Timur. Perjalanan yang ditempuh masih sangat jauh dibandingkan dengan padukuhan Cupu Watu. Tetapi Jati Anoni barulah langkah pertama dari pengembaraannya.

Ketika dilangit nampak bintang Panjer Esuk di arah Timur, yang cahayanya melampaui terangnya bintang-bintang yang lain, maka keduanyapun sepakat untuk berhenti di sebuah gubug di tengah sawah.

"Tidurlah," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan, "masih ada waktu sedikit."

Rara Wulan memang berbaring di gubug itu. Tetapi Rara Wulan tidak dapat tidur. Bahkan iapun kemudian berkata, "Aku hanya ingin beristirahat kakang. Tetapi aku tidak merasa mengantuk. Kakang sajalah yang tidur. Meskipun aku berbaring, tetapi mataku tidak mau terpejam."

"Aku juga tidak mengantuk. Aku bahkan merasa lebih enak duduk bersandar tiang ini."

Rara Wulan tidak berkata apa-apa lagi. Tetapi matanya benar-benar tidak mau terpejam. Setiap kali bayangan orang yang sakit itu timbul di angan-angannya. Rara Wulan membayangkan, bahwa nyawa seseorang tidak dapat ditolong lagi hanya karena ia sudah tidak mempunyai apa-apa untuk biaya pengobatan.

"Bagaimana mungkin nyawa itu harus dikorbankan, sedang di sisi lain seseorang dapat menghamburkan uang tanpa batas untuk menyelenggarakan keramaian dalam upacara yang tidak harus diselenggarakan kecuali sekedar mencari kepuasan."

"Kalau saja aku dapat lepas dari keterbatasanku. Aku akan membiayai pengobatan semua orang sakit dan tidak mampu lagi membiayai pengobatannya."

Rara Wulan itupun tiba-tiba saja berdesah. "Ada apa Rara ?" bertanya Glagah Putih.

"Kalau aku menjadi seorang Ratu," desis Rara Wulan.

"Ratu? Kenapa kalau kau menjadi seorang Ratu?"

"Ah, aku telah bermimpi meskipun aku tidak tidur."

"Mimpi apa?"

"Aku dapat mengulurkan tangan kepada setiap orang yang membutuhkan. Terutama untuk menyelamatkan jiwa seseorang."

"Menyelamatkan jiwa?"

"Bukan mempertahankan nyawa seseorang. Itu tentu tergantung kepada Yang Maha Agung. Tetapi membantu setiap usaha penyembuhan bagi orang-orang yang sakit, yang tidak mempunyai kemampuan untuk mendapatkan pengobatan. Meskipun akhirnya tergantung kepada yang Maha Agung, bukankah berusaha itu dibenarkan?"

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita memang wajib berusaha."

Namun dalam pada itu, keduanyapun terdiam. Mereka mendengar desir langkah kaki seseorang berjalan di pematang menuju ke gubug kecil itu.

Rara Wulanpun kemudian bangkit dan duduk di gubug itu.

Seorang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap melangkah menyusuri pematang menuju ke gubug itu. Dipundaknya dipanggulnya sebuah cangkul. Agaknya orang itu sedang menelusuri air karena ia mendapat giliran air di dini hari.

Namun orang itu terkejut ketika Glagah Putih dan Rara Wulanpun meloncat turun dari gubug kecil itu. Keduanyapun mengangguk hormat. Sementara Glagah Putihpun berkata, “Selamat malam, Ki Sanak.”

Orang itu berhenti. Wajahnya menjadi tegang. Dalam keremangan malam ia melihat seorang laki-laki dan seorang perempuan yang masih terhitung muda berada di gubugnya.

“Kalian siapa, he?”

“Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Perempuan ini adalah isteriku.”

“Apa yang kalian lakukan di gubugku. he?”

“Kami kelelahan dalam perjalanan kami. Ki Sanak. Kami menumpang beristirahat sejenak sampai fajar.”

“Bohong. Kau pergunakan gubugku untuk berbuat gila, he. Iblis manakah yang telah menyusup di kepalamu, sehingga kalian telah mengotori gubug dan sawahku. Sawahku akan menjadi sangar dan cengkar, sehingga pada masa-masa mendatang hasilnya akan menyusut dengan tajam.”

“Ki Sanak. Kami berdua adalah suami isteri. Kami berdua sedang menempuh perjalanan dalam satu pengembaraan. Tujuan kami yang pertama adalah Jati Anom.”

“Omong kosong.. Kalian harus menebus kesalahan kalian. Yang dapat meruwat tanahku hanyalah darah kalian atau salah seorang dari kalian. Jika darah kalian atau seorang dari kalian menitik di sawahku, maka sawahku akan bersih dari noda yang telah kau taburkan.”

“Ki Sanak. Kami hanya beristirahat. Kami sangat letih.”

“Omong kosong. Sekarang, berikan satu jarimu. Aku akan memotongnya dan membiarkan darahnya menetes di sawahku. Baru sawahku akan menjadi suci kembali.”

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Sementara orang itu telah menarik sebilah parang kecil yang diselipkan di punggungnya.

“Jangan mencoba untuk melawan. Jika kau melawan maka aku akan membunuh kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Orang itu menurut penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan adalah seorang petani yang lugu. Seorang petani yang mempercayai, jika tanahnya ternoda maka hasilnyapun akan turun dengan tajamnya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata. “Ki Sanak, kenapa harus jariku.”

“Jadi apamu? Lehermu?”

“Yang penting, bahwa darahku terpercik di sawahmu. Meskipun aku tidak merasa telah mengotori sawahmu, tetapi jika kau menuntut darahku memercik di sawahmu, akan aku lakukan. Tetapi tidak perlu memotong jariku.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?”

“Berikan parangmu itu, Ki Sanak,” berkata Glagah Pulih kemudian.

“Untuk apa?”

“Biarkan aku sendiri yang menitikkan darahku di sawahmu itu.”

“Kau jangan menganggapku terlalu bodoh. Kau tentu akan mempergunakan parangku itu untuk melawan aku.”

“Tidak. Aku tidak akan berani melakukannya. Aku akan melakukan sebagaimana kau kehendaki. Tetapi tidak usah memotong jari.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diberikannya parangnya kepada Glagah Putih. Tetapi demikian ia melepaskan parangnya, maka iapun segera menggenggam doran cangkulnya.

Tetapi Glagah Putih memang tidak ingin menyerangnya. Disingsingkannya lengan bajunya, kemudian dengan parang itu dilukainya tangannya, diantara pergelangannya dan sikunya bagian dalam.

Parang itupun kemudian telah menggores kulitnya, sehingga lukapun telah menganga.

“Kakang,” Rara Wulan tertegun melihat Glagah Putih melukai lengannya sendiri.

“Beri aku serbuk obat lukamu, Rara,” berkata Glagah Putih kemudian.

Dengan tergesa-gesa Rara Wulan telah mengambil sebuah bumbung kecil di kantong bajunya di bagian dalam.

“Ki Sanak,” berkata Glagah Putih yang dari luka di tangannya itu mengalir darah, “lihat. Darahku telah menetes di sawahmu. Jika kau anggap aku telah menodai sawahmu, meskipun sebenarnya sama sekali tidak aku lakukan, maka aku telah memberikan ketenangan batin padamu. Kau tidak usah merasa cemas, bahwa hasil sawahmu akan menyusut tajam.”

Orang itu berdiri bagaikan membeku di pematang sawahnya. Namun ia telah melihat darah yang mengalir dari luka di tangan Glagah Putih telah menetes di sawahnya.

“Nah, Ki Sanak. Apakah kau sudah puas?”

Orang itu tidak segera menjawab. Ia justru berdiri saja termangu-mangu.

“Jawab Ki Sanak. Apakah kau sudah puas?”

“Ya, ya. Kau telah mensucikan sawahku lagi.”

“Sawahmu tidak pernah ternoda,” sahut Glagah Putih. Iapun kemudian berkata kepada Rara Wulan, “taburkan sedikit serbuk obat itu di lukaku,”

Rara Wulanpun segera melakukannya. Ditaburkan serbuk obat di luka Glagah Putih yang telah mengalirkan darah itu.

Terasa panas bagaikan menyengat luka itu. Namun hanya sekejap. Kemudian perasaan pedih dan panas itupun segera hilang. Sementara itu, darahpun segera menjadi pampat. Ketika Glagah Putih membersihkan serbuk di tangannya itu, maka lukanyapun tidak lagi mengeluarkan darah.

Petani itu masih berdiri tegak di tempatnya. Ia terkejut ketika Glagah Putih kemudian berkata, “Baiklah Ki Sanak. Kami akan pergi. Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Kami harus melanjutkan perjalanan kami.”

Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Rara Wulan, “Marilah. Kita sudah cukup lama beristirahat di gubug ini. Agaknya pemilik gubug ini tidak rela memberikan sekedar tempat untuk beristirahat kepada para pengembara sebagaimana kita berdua.”

“Tidak. Tidak Ki Sanak, “ tiba-tiba saja orang itu menyahut, “bukannya aku tidak mau memberikan tempat persinggahan bagi orang yang kelelahan di perjalanan, tetapi aku telah menjadi salah mengerti tentang keadaan Ki Sanak berdua.”

“Tidak apa-apa, Ki Sanak, Ki sanak sudah dapat menjadi tenang kembali. Kami berdua minta diri.”

“Aku rninta maaf, Ki Sanak.”

“Tidak ada yang harus dimaafkan. Kau sudah termakan oleh kepercayaanmu sehingga kau tidak lagi dapat mengurai persoalan-persoalan yang kau hadapi dengan sewajarnya.”

“Baik. Baik. Aku tidak akan mengelak. Sekarang, bahkan aku ingin minta Ki Sanak berdua singgah di rumahku.”

“Terima kasih. Tetapi kami harus segera melanjutkan perjalanan. Kami masih harus menempuh jarak yang jauh bagi tujuan pertama kami. Jati Anom.”

“Apakah Ki Sanak berasal dari Jati Anom.“

“Ya,” jawab Glagah Putih. Ia berharap orang itu tidak bertanya lebih banyak lagi.

“Ki sanak. Aku minta Ki Sanak sudi singgah di rumahku. Aku minta maaf atas tuduhanku. Aku sekarang percaya, bahwa sawahku tidak ternoda.”

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tetap pada niatnya untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Jati Anom.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “Aku minta maaf. Kami akan melanjutkan perjalanan kami yang masih panjang.”

Demikianlah keduanyapun meninggalkan petani yang berdiri termangu mangu. Ditimangnya parang kecilnya yang telah diserahkan kembali oleh Glagah Putih kepadanya. Parang yang sudah bernoda darah, meskipun hanya seleret kecil.

Namun betapapun petani itu menyesali kekasarannya, kedua orang yang mengaku suami isteri itu sudah berjalan semakin jauh.

Petani itu menarik nafas panjang. Baru kemudian ia teringat air yang harus dialirkannya ke sawahnya, karena itu memang mendapat giliran hari itu di dini hari.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan gubug itu semakin jauh. Dengan nada datar Rara Wulanpun berkata, “Kakang terpaksa melukai tangan kakang.”

“Aku tidak punya pilihan lain, daripada harus mengorbankan jariku.”

“Kakang. Misalnya. Hanya misalnya. Kakang menolak apa yang kira-kira akan dilakukan?”

“Orang itu benar-benar akan marah.”

“Lalu kita paksa orang itu duduk diam di gubugnya dengan menyentuh beberapa simpul syaraf di bahunya. Baru setelah kita jauh. orang itu akan terlepas sendiri dari kebekuannya.”

“Orang itu akan kehilangan waktu untuk mengairi sawahnya. Karena gilirannya di dini hari. maka baru esok menjelang fajar ia dapat mengairi sawahnya. Padinya yang sedang bunting itu, jika terlambat mengairinya, akan dapat menimbulkan masalah. Akhirnya, hasil sawah orang itu kemudian memang akan menurun tajam. Petani itu akan semakin yakin, bahwa sawahnya telah menjadi sangar.“

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia bertanya, “Selain itu, maka orang itu akan selalu dibayangi oleh kecemasan, bahwa untuk selanjutnya sawahnya tidak akan menghasilkan.”

“Ya. Karena itulah, maka lebih baik mengorbankan darahku beberapa titik. Bukankah tidak berpengaruh apa-apa padaku. Kecuali sekejap di sengat pedih saat kau taburkan serbuk obat pemampat darah itu.”

Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Ketika mereka kemudian sampai di Kali Opak, maka keduanyapun sempat mencuci mukanya. Di musim kemarau air di Kali Opak tidak begitu deras sehingga dapat diseberangi tanpa harus mempergunakan rakit.

Sementara itu, langitpun sudah menjadi terang. Beberapa orang telah nampak berjalan beriring. Beberapa orang perempuan menggendong dagangannya, sementara beberapa orang lak-laki memikul kayu bakar atau hasil kebun mereka. Agaknya mereka akan pergi ke pasar yang tidak jauh lagi di sebelah Timur Kali Opak.

Setelah berbenah diri sekedarnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun melanjutkan perjalanan mereka pula. Mereka berjalan beriringan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar.

“Jika kita tidak berhenti di Cupu Watu dan di gubug itu, kita tentu sudah sampai di Gondang. Bahkan sudah melewatinya.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Bukankah kita perlu beristirahat.”

Rara Wulan mengangguk. Meskipun demikian iapun menyahut. “Tetapi kakang justru harus melukai tangan kakang.”

Glagah Putih tersenyum sambil menyahut, “Tetapi dengan demikian, bukankah kita tidak lagi mengantuk.”

“Aku memang tidak mengantuk.”

“Ya. Kau tidak mengantuk. Tetapi kau sedang bermimpi meskipun kau tidak tidur.”

Rara Wulanpun mengerutkan dahinya. Namun iapun tersenyum pula.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah melewati sebuah pasar yang ramai. Meskipun matahari baru terbit, tetapi rasa-rasanya pasar itu sudah mulai penuh dengan orang-orang berjualan dan yang akan berbelanja.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah duduk di sudut pasar itu. Mereka duduk di sebuah lincak bambu yang panjang, didepan seorang penjual nasi serta wedang sere yang hangat.

“Semalaman kita tidak tidur. Minuman hangat dan nasi megana itu akan membuat kita menjadi segar kembali,” berkata Glagah Putih.

Keduanyapun tidak lagi menghiraukan orang-orang yang semakin berdesakan di pasar itu. Semakin tinggi matahari, maka semakin banyak orang yang datang ke pasar untuk berbelanja.

Glagah Putih dan Rara Wulan bergeser ketika dua orang laki-laki yang tinggi tegap duduk pula di lincak itu serta membeli nasi megana dan wedang sere dengan gula kelapa.

Setiap kali orang yang duduk di sebelah Rara Wulan itu berpaling dan memperhatikannya. Bahkan kemudian orang itu mulai tersenyum-senyum.

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak menghiraukannya. Perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada nasi megana dan minuman hangatnya.

Namun akhirnya perhatian Rara Wulan mulai tertarik kepada kedua orang itu, ketika mereka mulai berbicara.

“Tempat ini tidak menguntungkan,“ berkata yang seorang.

Seorang yang lainpun menyahut, “Apanya yang tidak menguntungkan.”

“Kali Opak merupakan benteng yang sangat kokoh bagi Mataram. Mungkin ada kekuatan gaib yang terdapat di Kali Opak itu seakan-akan merupakan pelindung bagi Mataram.”

“Pelindung bagaimana?”

“Ketika Pajang berniat menyerang Mataram, maka serangan itu telah tertahan di Kali Opak. Pasukan Pajang yang kuat itu harus kembali ke Pajang. Bahkan Kanjeng Sultan Hadiwijaya telah terjatuh dari kudanya, sehingga terluka parah.”

“Sultan Hadiwijaya memang sudah sakit sebelum berangkat perang.”

“Ya. Tetapi pasukannya yang kuat telah digulung oleh banjir bandang Kali Opak. Bukan hanya banjir air. Tetapi banjir batu yang tertumpahkan dari Gunung Merapi.”

“Ya.”

“Kau kira cerita itu mempunyai arti yang wantah?”

“Maksudmu?”

“Kau kira yang terjadi benar-benar seperti cerita itu?”

“Aku tidak tahu,” jawab kawannya, “mungkin benar kata orang, bahwa sebenarnya Kali Opak tidak banjir air apalagi batu. Tetapi kekuatan yang sangat besar telah menghentikan pasukan Pajang di Kali Opak.”

“Nah. Kemudian apa yang terjadi dengan pasukan Adipati Pragola dari Pati. Pasukannya sangat kuat. Seluruh kekuatan di sebelah Utara Gunung Kendeng telah dihimpunnya. Ketika pasukan yang tidak terhitung kekuatannya itu mengalir ke Mataram, maka pasukan Pati itu telah terhenti di Kali Opak. Akhirnya pasukan Pati itu harus terpukul mundur saat menyeberang Kali Opak oleh pasukan Mataram yang lebih kecil yang dihimpun dengan tergesa-gesa.”

“Jadi, bagaimana menurut pendapatmu?”

“Jika kita akan membangun landasan, sebaiknya justru di sebelah Barat Kali Opak di sebelah Timur dan di sebelah Timur Kali Praga di sebelah Barat. Jika kita membangun landasan kekuatan di sebelah Barat Kali Praga maka pasukan itu harus menghadapi pasukan Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu. Kita harus ingat pengalaman buruk kita, bahwa pasukan kita pernah di hancurkan oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Itu dahulu,” jawab yang lain, “tetapi sekarang keadaannya sudah berbeda. Kekuatan kita sudah berlipat lima belas. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak akan mampu lagi berbuat apa-apa dihadapan kita.”

“Tetapi bagaimanapun juga, kita harus mengusulkan, agar pemusatan kekuatan harus dilakukan disebelah Barat Kali Opak dan di sebelah Timur Kali Praga.”

Namun tiba-tiba kawannya berdesis, “Sst. Nanti saja kita bicara lagi. Sekarang marilah kita makan dan minum. Aku ada kerja yang lain, yang tidak kalah mengasikkan daripada berbicara tentang landasan kekuatan itu.”

“Apa?”

Orang itu tersenyum. Namun orang itu memberi isyarat kepada kawannya, bahwa disebelahnya duduk seorang perempuan.”

“Aku sudah melihat sejak tadi.”

“Sst,” orang itu berdesis.

“Aku peringatkan, agar kau tidak membiarkan gejolak perasaanmu memperburuk keadaan.”

“Kenapa harus memperburuk keadaan?”

“Jika kau terlibat dalam persoalan yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan kita, maka kau akan merusak kesempatan kita meskipun kita telah berada disini.”

“Merusak apa? Tidak akan ada persoalan apa-apa. Percayalah. Segalanya akan berlangsung lancar-lancar saja.”

“Kau memang gila. Tetapi pada suatu saat, kau akan mengalami kesulitan karena tingkahmu itu.”

Orang itu tertawa.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Justru karena ia memperhatikan pembicaraan orang itu, maka iapun tahu apa yang akan dilakukan oleh orang yang duduk di sebelahnya.

Namun dalam pada itu, meskipun ia tidak mendengar seluruh pembicaraan kedua orang itu, tetapi Rara Wulan dapat mengerti, apakah yang mereka maksudkan.

Meskipun keduanya tidak menyebutkan dengan jelas, tetapi Rara Wulanpun mengerti, bahwa mereka tentu orang-orang yang mengaku para murid dari Perguruan Kedung Jati.

Tetapi Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Tetapi ia tidak lagi memusatkan perhatiannya kepada nasi dan minuman hangatnya. Tetapi Rara Wulan justru hanya berpura-pura saja tidak menghiraukan keadaan disekelilingnya dan hanya memperhatikan makan dan minumnya.

Orang yang duduk di sampingnya itu mulai memperhatikannya lagi. Setiap kali orang itu berpaling bahkan sambil tersenyum. Sekali-kali orang itu menyentuh Rara Wulan dengan sikunya.

Jika Rara Wulan bergeser sedikit menjauhinya, maka orang itu bergeser pula mendekat.

Bahkan kemudian orang itu telah bertanya kepada Rara Wulan, “Kau sendiri saja nini.”

Rara Wulan pura-pura tidak mendengar. Sehingga orang itu mengulanginya, “Kau sendiri saja nini.”

Rara Wulan seakan-akan masih belum mendengarnya. Karena itu, maka orang itupun bertanya lagi, “Apakah kau hanya sendiri saja he?”

Rara Wulanpun berpaling karena orang itu menggamitnya.

“Kau bertanya kepadaku?”

“Ya.”

“O. Maaf. Aku kira yang kau panggil nini itu seorang gadis kecil.”

“Aku berbicara dengan kau.”

“Kenapa kau panggil aku nini. Panggil aku bibi atau setidak-tidaknya panggil aku mbokayu. Anakku sudah hampir sebesar kau ini.”

“Gila. Aku sudah hampir ubanan,“ sahut orang itu

“O. Kau sudah hampir ubanan? Tetapi kenapa kau masih saja sibuk memperhatikan perempuan ?”

“Perempuan gila. Sekarang jawab pertanyaanku. Apakah kau sendiri?”

“Aku bersama suamiku. Yang duduk di sebelahku ini adalah suamiku.”

“Ya, Ki Sanak,“ Glagah Putih menyahut sambil tersenyum-senyum, “aku suaminya.”

“Kenapa kau diam saja sejak aku bertanya kepada isterimu?”

“Maaf Ki Sanak. Aku tidak mengerti bahwa kau berbicara dengan isteriku.”

Tiba-tiba saja Rara Wulan membentak, “Diam kau. Kau tidak usah turut campur.”

“Tidak, tidak, Nyi,” jawab Glagah Putih.

“Kau bentak-bentak suamimu?” bertanya laki-laki yang duduk di sebelah Rara Wulan.

“Laki-laki tidak tahu diri. Makan dan minum sajalah. Jangan hiraukan aku.”

“Ya, ya, Nyi. Aku sudah makan.”

“Apakah kau sudah kenyang?“

“Sudah Nyi.”

“Baik. Duduk sajalah yang baik.”

Laki-laki yang duduk di sebelah Rara Wulan itu tertawa. Iapun kemudian bertanya, “Kenapa dengan suamimu itu?”

“Ia hanya tahu makan dan minum. Ia akan melakukan apa saja yang aku perintahkah.”

“Bagus,” laki-laki itu tertawa. Lalu bertanya, “Sekarang kau mau kemana?”

“Kemana saja. Aku memang sering berada disini.”

“He.”

Ketika Rara Wulan tersenyum, laki-laki itu menggamit kawannya, “Aku mau pergi. Ikut apa tidak?”

“Kau mau pergi kemana?”

“Jangan bertanya. Jika kau mau ikut, ikut sajalah. Jika tidak, tunggu aku disini.”

“Tunggu disini sampai kapan?”

“Sampai sore.”

“Gila. Aku ikut saja. Bukankah kau akan membawa perempuan ini? Tetapi berhati-hatilah.”

Orang itu tertawa. Dilemparkannya beberapa keping uang kepada penjual nasi itu sambil bertanya, “Kurang? Aku bayar semuanya yang kami makan dan minum berempat.”

“Terlalu banyak, Ki Sanak. Tunggu. Ada uang kembalinya.”

“Ambil saja.”

“He? “ penjual itu menjadi keheranan.

“Ambil kembalinya.”

“Terima kasih. Terima kasih, Ki Sanak.”

Orang itupun kemudian meningalkan tempat itu bersama Rara Wulan dan kawannya. Sementara itu Rara Wulanpun berkata kepada Glagah Putih, “Ikuti aku.”

“Kenapa ia harus ikut?” bertanya laki-laki itu.

“Biar saja. Jika kau memerlukan sesuatu, aku dapat menyuruhnya mencarikannya. Akupun tidak mau ia melarikan diri dariku. Aku masih memerlukannya. Jarang ada laki-laki sebaik suamiku.”

Laki-laki itu tertawa. Katanya, “Baiklah. Jika kau menganggapnya laki-laki yang sangat baik, sehingga kau masih sangat memerlukannya. Tetapi bukankah ia tidak akan mengganggu?”

“Tidak. Ia tidak akan mengganggu.”

Ketiga orang itupun segera berdesakan dengan orang-orang yang ada di pasar itu menuju ke pintu gerbang. Sementara Glagah Putih mengikutinya. Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih mendengar pula percakapan kedua laki-laki itu.

Seperti Rara Wulan, Glagah Putihpun dapat menduga bahwa kedua orang itu tentu orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati.

Karena itu. maka ia tanggap akan maksud Rara Wulan sehingga Glagah Putihpun mencoba menysuaikan dirinya dengan sikap Rara Wulan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanyapun telah keluar dari pintu gerbang pasar. Sejenak laki-laki yang mengajak Rara Wulan itu menjadi ragu ragu. Namun akhirnya iapun berkata, “Ikut aku. Kita pergi ke bukit itu.”

“Bukit mana?”

“Bukit di sebelah Selatan itu.“

“Ke hutan di perbukitan itu.”

“Ya.”

Tetapi kawannya berkata, “Kau gila. Kenapa orang itu kau bawa kesana?”

Orang itupun berdesis perlahan, “Mereka tidak akan pernah keluar lagi. Perempuan ini akan menjadi penghuni sarang kita.”

Tetapi yang lain menyahut perlahan, “Keberadaannya di sarang kita akan dapat menimbulkan persoalan. Sepuluh orang yang ada di sarang kita itu akan dapat bertengkar karena keberadaannya.”

“Tidak seorangpun yang akan berani melawan aku.”

“Kau memang sudah gila.”

Tiba-tiba saja Rara Wulan bertanya, “Apa yang kalian bicarakan?”

“Tidak apa-apa,” jawab orang yang mengajak Rara Wulan itu. Lalu katanya, “Marilah. Aku punya rumah di belakang pebukitan itu. Kau akan aku ajak melihat-lihat rumahku.”

“Kau tinggal di hutan di sebelah bukit itu ?”

“Tentu tidak. Aku tinggal di sebelah hutan itu. Di pinggir jalan setapak yang naik ke atas bukit itu. Ada sebuah candi yang sebagian sudah runtuh di atas bukit itu.”

Namun Rara Wulanpun dengan ragu-ragu menjawab, “Sebaiknya aku tidak ikut pergi ke hutan itu. Aku takut.”

“Apa yang kau takutkan ?”

“Macan atau binatang buas yang lain.”

“Ada aku. Jangan takut.”

Rara Wulanpun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Ikut aku. Jangan bertanya dan apalagi membantah.”

“Baik, baik Nyi.”

Rara Wulanpun kemudian berjalan bersama kedua orang yang baru saja dikenalnya itu. Namun Rara Wulan dan bahkan juga Glagah Putih menduga, bahwa di sarang mereka tinggal sekitar sepuluh orang. Mereka adalah orang-orang yang mendapat tugas untuk mengamati keadaan. Menilai tempat yang akan mereka pergunakan sebagai landasan kekuatan pasukan dari mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati.

Rara Wulan sebenarnyalah memang agak ragu. Sepuluh orang harus mereka hadapi berdua. Rara Wulan dan Glagah Putih belum tahu, seberapa tinggi kemampuan dari kesepuluh orang itu.

Tetapi bahwa Glagah Putih tidak mencegahnya, agaknya Glagah Putihpun mempunyai perhitungan yang sama dengan Rara Wulan, bahwa mereka berdua akan sanggup menghadapi sepuluh orang yang berada di sarang mereka. Setidak-tidaknya dua orang itu akan dapat mereka hentikan di perjalanan menuju ke sarang mereka.

Sementara matahari menjadi semakin tinggi, maka dua orang yang akan membawa Rara Wulan ke sarang mereka itupun berjalan semakin cepat. Sementara Glagah Putih berjalan di belakang mereka. Kadang-kadang Glagah Putih agak tertinggal. Tetapi kemudian dengan berlari-lari kecil menyusul mereka.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itupun berkata, “Nyi. Aku sudah lelah. Jangan terlalu cepat.”

Rara Wulanpun kemudian berhenti. Ia tahu bahwa Glagah Putih telah memberikan isyarat kepadanya.

Ketika Rara Wulan memperhatikan keadaan di sekitarnya, maka Rara Wulanpun menyadari, bahwa mereka telah berada di tempat yang sepi. Sebuah hutan yang tidak begitu lebat menyelimuti lereng pebukitan itu. Baru kemudian sebelah bukit itu terdapat sebuah hutan yang nampaknya masih garang.

“Kenapa berhenti? Kita sudah dekat dengan rumahku yang aku katakan itu.”

“Suamiku sudah lelah,“ sahut Rara Wulan.

“Persetan dengan laki-laki cengeng itu.”

Rara Wulanpun kemudian bertanya, “Apakah tulang-tulang kakimu sudah retak sehingga kau tidak mampu berjalan lagi.”

“Kita berhenti sebentar Nyi. Aku lelah. Aku haus.”

“Kau baru saja makan dan minum di pasar itu.”

Glagah Putihpun kemudian duduk di tanggul parit di pinggir jalan sambil berkata, “Tunggu dulu. Nyi. Aku akan beristirahat.”

“Jangan hiraukan suamimu. Kita berjalan terus.”

“Nanti dulu, Ki Sanak. Aku tidak dapat meninggalkannya sendiri di sini. Di tempat yang sepi, dekat hutan lereng pegunungan. Nanti ia akan menangis ketakutan.”

“Jangan pedulikan. Apapun yang akan terjadi padanya, biarlah terjadi.”

“Jangan. Sayang sekali jika aku harus kehilangan laki-laki itu. Sulit untuk mencari laki-laki seperti suamiku.”

“Aku akan mencari seratus laki-laki seperti itu.”

“Belum tentu jika kami akan sesuai. Biarlah aku menunggunya sampai ia bangkit dan bersedia berjalan lagi.”

“Gila. Aku akan membunuhnya. Jika orang itu mati, maka kau tidak perlu lagi menghiraukannya. Kau akan tinggal di rumahku untuk seterusnya.”

“Jangan bunuh orang itu. Aku masih memerlukannya.”

“Bangkit dan berjalan atau aku membunuhmu,” bentak laki-laki yang berniat membawa Rara Wulan itu.

“Aku akan beristirahat dahulu, Ki Sanak,“ jawab Glagah Putih yang masih duduk di tanggul di bawah sebatang pohon sengon.

Orang yang berniat membawa Rara Wulan itu tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat sambil mengayunkan tangannya. Kelima jari-jarinya yang mengembang itu terarah ke punggung Glagah Putih.

Glagah Putih sadar, bahwa serangan kelima jari-jari yang terbuka itu sangat berbahaya. Kelima jari-jari itu akan dapat menghujam ke punggungnya, sehingga ia tidak akan pernah dapat bangkit lagi dari tempat duduknya.

Namun Glagah Putihpun menyadari, bahwa cepat atau lambat, orang itu tentu akan membunuhnya pula.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak akan membiarkan punggungnya berlubang lima. Ketika tangan itu terayun, maka dengan tangkasnya, Glagah Putihpun bangkit langsung melenting menghindari serangan orang itu.

Orang itupun menjadi terkejut sekali. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa laki-laki yang dianggapnya cengeng itu mampu melenting demikian cepatnya, melampaui kecepatan ayunan tangannya.

“Gila,” geram orang itu, “siapakah sebenarnya kau?“

Glagah Putih yang telah berdiri beberapa langkah dari tanggul parit itupun menjawab, “Aku suami perempuan itu. Bukankah sudah aku katakan.”

“Persetan. Aku tidak peduli siapakah kau. Tetapi kau akan mati dan perempuan ini aku akan bawa ke sarangku.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Bertanyalah kepadanya. Jika perempuan itu mau pergi bersamamu ke sarangmu, bawalah.”

Ketika orang itu berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulanpun tertawa pula. Katanya, “Tetapi biarlah suamiku ikut. Aku masih memerlukannya.”

“Anak iblis kalian berdua. Apa maumu sebenarnya?”

“Bukankah kau yang membawaku kemari? Seharusnya akulah yang bertanya kepadamu, apa maumu.”

Orang itu menggeram. Kawannyapun berkata, “Aku sudah memperingatkanmu, bahwa pada suatu saat kau akan mengalami kesulitan dengan kesenanganmu memburu perempuan.”

“Tetapi aku tidak menyesal. Aku akan membunuh laki-laki itu dan membawa perempuan itu ke sarang. Ia tidak akan dapat mengelak lagi. Bahkan karena tingkahnya, aku akan melemparkannya kepada kawan-kawan kita. Apapun yang terjadi dengan perempuan itu, adalah akibat dari ulahnya sendiri.”

“Jangan membuat keributan di sarang kita. Selama ini tidak ada masalah di sarang kita. Tetapi jika kau bawa perempuan ini, maka akibatnya akan dapat membuat sarang kita berhamburan. Mungkin akan timbul perkelahian. Bahkan mungkin dapat membawa korban jiwa.”

“Tidak. Akulah yang akan mengaturnya. Yang akan terjadi di sarang kita, harus merupakan hukuman bagi perempuan ini.”

Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Terserah kepadamu. Sekarang bunuh laki-laki itu. Nampaknya laki-laki itupun telah dengan sengaja mengelabui kita. Mungkin dengan sengaja pula ia berusaha menjebak kita dengan maksud tertentu.”

“Baik. Jaga agar perempuan itu tidak sempat melarikan diri. Aku akan membunuh laki-laki ini lebih dahulu. Nampaknya ia belum tahu, dengan siapa ia berhadapan.”

“Cepat, lakukan.”

Laki-laki yang akan membawa Rara Wulan ke sarangnya itupun melangkah mendekati Glagah Putih sambil menggeram, “Kau masih terlalu muda untuk mati. Tetapi tingkah serta kesombonganmu sendiri itulah yang akan membunuhmu.”

“Kenapa kau akan membunuhku?” bertanya Glagah Putih.

“Pertanyaan yang bodoh atau kau menganggapku sangat bodoh sehingga kau lontarkan pertanyaan itu?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Baiklah. Lakukan apa yang akan kau lakukan kalau kau mampu. Tetapi aku tentu akan mempertahankan diriku. Bahkan jika perlu, akulah yang akan membunuhmu dan jika kawanmu itu ikut campur, maka akupun akan membunuh kalian berdua.”

“Setan alas. Kau kira kau ini siapa, sehingga kau dengan sombong sekali mengancam kami berdua? Kau tentu belum tahu, dengan siapa kau berhadapan?”

“Aku memang belum tahu, siapakah kau dan siapakah kawanmu itu.”

“Aku adalah Makantar. Aku jugalah yang disebut sebagai Alap-alap Kali Wedi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku jadi ingat nama yang pernah disebut-sebut oleh saudaraku. Alap-alap Jalatunda. Apakah kau masih mempunyai hubungan darah dengan Alap-alap Jalatunda.”

“Persetan. Aku tidak mengenal Alap-alap Jalatunda.”

“Tentu kau tidak mengenalnya. Alap-alap Jalatunda namanya terkenal pada saat perguruan Kedung Jati sedang dalam kejayaannya.”

“Apa? Pada saat perguruan Kedung Jati dalam kejayaannya?”

“Ya. Alap-alap Jalatunda adalah seorang Senapati dibawah kepemimpinan Macan Kepatihan. Saat Jipang runtuh. Macan Kepatihan telah bergerak ke Selatan, justru mendekati Pajang dan mencoba membangun kekuatan di sekitar Sangkal Putung. Satu lingkungan yang subur. Tetapi Macan Kepatihan telah gagal, karena kekuatannya telah membentur kekuatan Senapati besar dari Pajang yang bernama Untara.”

“Darimana kau mendengar dongeng ngayawara itu?”

“Bukan dongeng ngayawara. Aku mendengar dari para pelakunya yang telah menghancurkan sisa-sisa terakhir para pemimpin dari perguruan Kedung Jati pada waktu itu, kecuali seorang.”

“Siapakah yang seorang itu?”

“Ki Sumangkar. Ia adalah kakek guru isteriku itu. Karena itu, maka isteriku adalah murid dari perguruan Kedung Jati.”

Wajah kedua orang itu menjadi tegang. Orang yang berniat membawa Rara Wulan itupun berkata, “Omong kosong. Ternyata kalian adalah pembual-pembual yang memuakkan.”

“Kami bukan pembual,” sahut Rara Wulan, “nah, siapakah diantara kalian yang mengenal aliran Kedung Jati dalam olah kanuragan.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara itu Rara Wulanpun berkata selanjutnya, “Jika ada diantara kalian yang mengenal aliran Kedung Jati yang sebenarnya, akan dapat melihat, apakah aku memiliki warisan ilmu dari perguruan itu atau tidak. Sekarang memang banyak orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka sebenarnya bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Bahkan sekarang ada orang yang mengaku, pemimpin dari perguruan Kedung Jati dan mencoba menghimpun orang-orang yang tidak mempunyai sikap pribadi untuk bergabung dengan perguruan Kedung Jati. Mereka terdiri para murid dari perguruan-perguruan kecik yang gagap menghadapi perkembangan ilmu kanuragan sekarang ini.

“Apa yang kau maksud dengan perguruan-perguruan kecik?” bertanya orang yang berniat membawa Rara Wulan.

“Perguruan-perguruan kecil. Mereka beramai-ramai bergabung dengan sekelompok orang yang menyebut dirinya murid-murid sejati dari perguruan Kedung Jati. Mungkin karena bujukan, harapan-harapan atau karna ancaman sehingga mereka menjadi ketakutan.”

“Bohong,” bentak kawannya, “aku mengenal unsur-unsur dari aliran perguruan Kedung Jati. Jika benar perempuan itu murid dari perguruan Kedung Jati, maka aku menantangnya agar ia dapat menunjukkannya.”

“Baik,“ berkata Rara Wulan, “aku kan menunjukkan kepadamu, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati.”

Keduanyapun kemudian telah bersiap, Rara Wulan telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang kemudian dikenakannya adalah pakaian khususnya.

Glagah Putih dan orang yang menyebut dirinya Alap-alap Kali Wedi itu justru menunda pertarungan mereka. Agaknya mereka ingin menyaksikan, apa yang akan terjadi pada Rara Wulan dan orang yang mengaku mengenal unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati itu.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran. Keduanya bergerak semakin lama semakin cepat.

Rara Wulan dengan sengaja telah mempergunakan khusus unsur-unsur gerak yang diwarisinya dari Sekar Mirah. Ilmu yang temurun dari Ki Sumangkar, salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Kawan orang yang mengaku bergelar Alap-alap Kali Wedi itu benar-benar terkejut. Rara Wulan telah mempergunakan unsur-unsur gerak aliran perguruan Kedung Jati dengan tataran yang tinggi.

Ketika ia mendesak lawannya, maka Rara Wulan itupun berkata, “Nah, kau yakin, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati?”

“Kau telah mencuri unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati,” geram orang itu.

Rara Wulan tertawa. Katanya, “Apa yang dapat aku curi dari orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati? Kau misalnya. Kau masih seperti pemula yang baru mulai berguru di padepokan Kedung Jati.”

“Anak iblis kau.”

“Aku akui, bahwa kaupun telah mempergunakan unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati. Tetapi ternyata kau masih belum menguasai dasar ilmu perguruan Kedung Jati sepenuhnya. Dasarnya saja belum. Lalu apa yang kau andalkan, he.”

Orang itu menghentakkan ilmunya. Tetapi ilmunya yang bersumber dari perguruan Kedung Jati memang masih terlalu rendah.

Ketika Rara Wulan mendesaknya, maka Rara Wulanpun segera melihat bahwa unsur-unsur yang kemudian muncul adalah sama sekali bukan unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati.

“Nah, sekarang kau akan membuka dirimu. Kau akan hadir dengan kenyataan tentang aliran yang kau kuasai.”

“Persetan dengan aliran perguruan Kedung Jati. Aku memang tidak mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati.”

“Persetan kau perempuan iblis,“ geram orang yang berniat membawa Rara Wulan dan bergelar Alap-alap Kali Wedi, “kami berdua akan membunuh kalian berdua.”

“Kau akan ikut dalam permainan ini?” bertanya Glagah Putih.

“Aku akan membunuhmu, kawanku itu akan membunuh perempuan iblis itu.”

“Marilah Alap-alap Kali Wedi. Akupun sudah siap untuk terjun dalam permainan yang agaknya akan sangat mengasyikkan ini.”

“Persetan dengan kesombonganmu. Bersiaplah untuk mati.”

Orang itupun segera meloncat menyerang Glagah Putih, sementara Rara Wulan masih bertempur melawan yang seorang lagi, yang akhirnya tidak lagi terikat kepada ilmu aliran perguruan Kedung Jati.

Namun Rara Wulanpun harus menjadi lebih berhati hati menghadapi lawannya yang menjadi lebih berbahaya itu.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang menyebut dirinya bergelar Alap-alap Kali Wedi itu berusaha untuk segera menunjukkan kelebihannya. Karena itu, maka iapun dengan cepat meningkatkan ilmunya.

Tetapi yang dihadapi adalah Glagah Putih yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang pernah disadapnya dari berbagai perguruan yang mampu dikuasainya dengan matang.

Karena itu, meskipun Alap-alap Kali Wedi itu semakin meningkatkan ilmunya, namun ia masih saja membentur kemampuan Glagah Putih yang selalu mampu mengimbanginya.

Sementara itu. Rara Wulan yang bertempur dengan kawan Alap-alap Kali Wedi itupun masih saja memamerkan kemampuannya menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi.

Tetapi lawannya sudah melepaskan diri dari ikatan ilmu perguruan Kedung Jati. Sehingga iapun semakin lama menjadi semakin keras dan bahkan kasar.

Meskipun demikian, Rara Wulan sama sekali tidak dapat dikuasainya. Bahkan semakin lama orang itupun menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan Rara Wulan menjadi semakin sering menembus pertahanannya, menyentuh tubuhnya.

“Iblis betina,” geram orang itu, “kau jangan berbangga dengan kemenangan-kemenangan kecilmu. Aku benar-benar akan membunuhmu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi sambil tersenyum iapun segera berloncatan menyerang.

Dalam keadaan yang semakin sulit, karena serangan-serangan Rara Wulan yang semakin menyakitinya, maka orang itupun segera menarik pedangnya.

“Aku akan segera mengakhiri kesombonganmu. Aku akan melumatkan tubuhmu.”

Rara Wulan bergeser surut. Dengan tajamnya dipandanginya pedang di tangan lawannya itu. Pedang yang besar dan panjang. Daun pedangnya yang putih berkilau memantulkan cahaya matahari.

“Tidak ada pedang setajam pedangku,” geram orang itu.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Pedangmu memang pedang pilihan.”

“Sentuhan tajam pedangku, mampu memotong lenganmu.”

“Aku akan menjaga diri, agar tajam pedangmu tidak menyentuh tubuhku.”

“Persetan kau iblis betina. Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Kau akan mati di sini.”

Dengan garangnya, orang itupun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya. Namun Rara Wulanpun dengan tangkasnya pula menghindarinya. Tubuhnya dengan ringannya seakan-akan terayun dibawa angin.

Namun Rara Wulan tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan lawannya yang datang seperti prahara. Pedangnya menusuk bertubi-tubi. Kemudian terayun mendatar menebas ke arah lehernya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah mengurai selendangnya.

“Apa yang kau lakukan?” bertanya lawannya dengan wajah yang tegang.

Rara Wulanpun kemudian berdiri tegak sambil memegangi kedua ujung selendangnya dengan kedua tangannya.

“Apa yang akan kau lakukan dengan selendangmu?” bertanya lawannya.

“Aku tidak akan menari disini,” jawab Rara Wulan, “selendangku inilah senjataku.”

“Gila. Kau jangan meremehkan pedangku. Kapuk randupun akan terpotong jika dihembus ke tajaman pedangku. Apalagi selendangmu. Dalam sekejap aku akan memotong selendangmu menjadi potongan-potongan kecil yang akan berhamburan di hembus angin.”

“Aku tidak akan merelakan selendangku kau potong dengan pedangmu.”

“Persetan. Ternyata waktumu memang sudah sampai.” Orang itupun tidak lagi menunda-nunda serangannya. Dengan garangnya ia memutar pedangnya. Semakin lama menjadi semakin cepat. Kakinya berloncatan dengan mantap seirama dengan ayunan pedangnya.

Tetapi Rara Wulan bergerak lebih cepat lagi. Tubuhnya seakan-akan sama sekali tidak berbobot lagi. Loncatan-loncatannya menjadi semakin panjang, sedangkan tubuhnya itu kadang-kadang bagaikan mengambang.

Sementara itu, selendangnyapun berputaran. Kadang-kadang ujung-ujungnya seakan-akan melambainya. Namun tiba-tiba saja ujung selendang itupun mematuk seperti kepala seekor ular.

Ternyata lawannya segera mengalami kesulitan menghadapi selendang Rara Wulan. Ketika ujung selendang itu mematuk dan mengenai dadanya, maka orang itu terlempar beberapa langkah surut. Patukan ujung selendang itu rasa-rasanya bagaikan hentakan segumpal batu panas. Tulang-tulangnya terasa nyeri sekali.

Orang itu bahkan tidak mampu mempertahankan keseimbangannya sehingga iapun kemudian jatuh berguling di tanah.

Orang itu berniat segera bangkit berdiri. Tetapi ia harus menyeringai menahan sakit di bagian dalam dadanya.

Namun Rara Wulan tidak memanfaatkan kesempatan itu. Ia justru berdiri saja sambil tersenyum menyaksikan orang yang tertatih-tatih berdiri itu.

Orang yang kesakitan itupun kemudian menuding Rara Wulan dengan pedangnya sambil menggeram, “Kemampuanmu mempergunakan selendang sebagai senjata itu bukan kau warisi dari perguruan Kedung Jati.”

“Ternyata pengenalanmu atas ilmu Kedung Jati baru pada dasarnya saja. Kau belum mengetahui beberapa jenis ilmu menggunakan berbagai macam senjata pada tataran ilmu yang tinggi pada perguruan Kedung Jati, Itulah sebabnya kau tidak tahu, bahwa beberapa orang murid perempuan terbaik dari Perguruan Kedung Jati menguasai ilmu ini.”

Orang itu termangu-mangu sejenak, ia menjadi ragu apakah yang dikatakan perempuan itu benar atau sekedar membodohinya saja.

Dalam pada itu. orang yang bertempur melawan Glagah Putihpun harus melihat kenyataan pula. Orang yang menyebut dirinya Alap-alap Kali Wedi itu merasa tidak akan mampu mengimbangi ilmu lawannya yang masih terhitung muda itu.

Terngiang kembali peringatan yang diberikan oleh kawannya bahwa pada suatu saat ia akan mengalami kesulitan dengan perhatiannya yang berlebihan terhadap perempuan.

Sebenarnyalah bahwa ia telah mengalaminya. Perempuan yang ditemuinya di pasar itu merupakan tusukan duri yang langsung mengenai jantungnya.

Karena itu. maka orang itu tidak akan mampu berlahan lebih lama lagi. Jika ia memaksa diri untuk bertempur terus, maka ia akan benar-benar mati seperti yang dikatakan oleh lawannya.

Dengan demikian, maka orang itupun telah memilih untuk menghindar dari pertarungan itu.

Ketika ia melihat kawannya juga berada dalam kesulitan, maka orang itupun segera memberikan isyarat untuk menyingkir dari arena pertarungan itu.

Demikian terdengar suitan nyaring, maka lawan Rara Wulan itupun segera meloncat berlari menuju ke pebukitan berbatu padas. Demikian pula orang yang mengaku Alap-alap Kali Wedi itu. Iapun segera berlari menjauhi Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih terkejut melihat sikap Rara Wulan yang berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya di dadanya, menyentuh simpul-simpul syarafnya di bahunya.

“Rara,” teriak Glagah Putih.

Tetapi terlambat, Rara Wulan telah menjulurkan tangannya, sehingga seleret sinar meluncur dari ujung-ujung jarinya yang terjulur.

Glagah Putih menjadi tegang. Ia mengira bahwa kemarahan Rara Wulan tidak terkendali lagi, sehingga ia berniat melumatkan lawannya yang telah merendahkan martabatnya sebagai seorang perempuan.

Tetapi ternyata Rara Wulan tidak membidik lawannya. Serangannya meluncur setapak di atas kepala orang yang berlari memanjat lereng bukit berbatu padas itu.

Ketika serangan Rara Wulan itu membentur tebing, maka terdengar sebuah ledakkan seperti suara guruh di langit. Batu-batu padaspun pecah berhamburan meluncur dari tebing pebukitan itu.

Kedua orang yang sedang berlari memanjat tebing itu terkejut bukan buatan. Sementara itu, mereka tidak mempunyi waktu untuk berbuat sesuatu. Batu-batu padas itu meluncur, menghanyutkan mereka kembali turun dari tebing. Bahkan sebagian dari tubuh merekapun telah tertimbun oleh batu-batu padas yang runtuh itu.

Terdengar Rara Wulan tertawa. Sementara Glagah Putih menarik nafas panjang.

“Aku kira kau menjadi mata gelap, Rara.”

Rara Wulan itupun kemudian melangkah mendekati kedua orang yang sedang berusaha membebaskan dirinya dari timbunan reruntuhan yang menimbun kaki mereka.

Glagah Putihlah yang mendekati mereka dan bahkan membantu mereka keluar dari timbunan reruntuhan batu-batu padas itu.

“Nah,“ berkata Rara Wulan, “kau sudah melihat lengkap. Dari dasarnya sampai ke puncaknya. Itulah ilmu yang bersumber dari aliran Perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Aku tahu bahwa sekarang ada orang yang sekedar main-main dengan nama perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka akan segera disapu bersih oleh murid-murid Kedung Jati yang sebenarnya, yang telah memahami peristiwa demi peristiwa yang terjadi di Jipang, Pajang dan kemudian Mataram. Jika kemudian perguruan Kedung Jati akan bangkit lagi, maka tentu akan terjadi perubahan arah dan sasaran perjuangannya. Aku tidak menyalahkan apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin terdahulu, karena Ki Patih Mantahun itu memang Pepatih dari Kadipaten Jipang. Demikian pula Macan Kepatihan. Tetapi yang dilakukan oleh orang yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang sekarang ternyata hanya mengada-ada saja.”

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun wajah mereka menjadi sangat tegang.

“Pergilah,“ berkata Rara Wulan kemudian, “cepat pergilah, sebelum aku berubah pikiran.”

Kedua orang itupun nampak menjadi ragu-ragu. Jika mereka pergi, maka punggungnya akan dapat menjadi sasaran bidik perempuan yang garang itu.

Namun Glagah Putih seakan-akan dapat membaca pikiran kedua orang itu, sehingga karena itu, maka iapun berkata, “Ki Sanak. Pergilah. Isteriku tidak akan menyerang kalian dari belakang. Jika ia ingin membunuh kalian, maka ia dapat menyerang dari arah manapun, sehingga tidak perlu membohongi kalian agar dapat menyerang kalian dari belakang.”

Kedua orang itu masih termangu-mangu sejenak. Baru kemudian sadar sepenuhnya akan keadaan mereka, ketika Rara Wulan berkata lantang, “Cepat pergi. Atau kalian masih akan menantang kami lagi.”

Dengan tergesa-gesa keduanyapun segera meninggalkan tempat itu. Merekapun kemudian berjalan diatas reruntuhan tebing berbatu padas. Beberapa saat kemudian, merekapun turun ke jalan setapak yang melintasi salah satu puncak pebukitan itu dan turun ke seberang, sehingga beberapa saat kemudian, keduanya sudah menghilang di balik salah satu bukit di deretan pebukitan yang memanjang ke Timur itu.

Demikian mereka hilang, maka Glagah Putihpun berkata, “Aku sudah cemas, bahwa kau tidak dapat meredam kemarahanmu.”

“Aku hanya ingin membuat cerita diantara orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu. Biarlah mereka bercerita yang satu kepada yang lain, bahwa apa yang mereka saksikan dari para pemimpin yang mengaku murid-murid Perguruan Kedung Jati itu masih ada yang setidak-tidaknya mengimbangi, yang juga mengaku bersumber dari Perguruan Kedung Jati.”

Glagah Putihpun tertawa pula. Katanya, “Nampaknya kau sangat asyik dengan permainanmu itu.”

“Ya. Ccriteranya tentu akan sangat menarik bagi orang orang yang mengaku murid dari Perguruan Kedung Jati. Merekapun tentu akan membayangkan, jika salah seorang muridnya saja dapat berbuat seperti itu, lalu bagaimana dengan seorang perempuan yang memegang tongkat pertanda kepemimpinan Perguruan Kedung Jati.”

“Aku mengerti.”

“Nah, sekarang kita pergi ke mana ?”

“Kita akan meneruskan perjalanan kita ke Jati Anom.“ Rara Wulan nampak termangu-mangu sehingga Glagah Putihpun bertanya, “Agaknya masih ada yang kau pikirkan.”

“Sebenarnya aku ingin melihat sarang orang-orang itu.”

“Apakah itu perlu?”

“Baiklah. Kita melanjutkan perjalanan saja ke Jati Anom.”

“Kita akan singgah di barak kakang Untara. Kita akan memberi tahukan kepadanya tentang beberapa orang yang nampaknya sedang mengamati daerah Prambanan untuk menjadi landasan kekuatan Ki Saba Lintang.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi kemudian iapun bergumam, “Setelah peristiwa ini, agaknya mereka akan berpikir ulang untuk mengadakan pemusatan kekuatan di Prambanan sebagai kekuatan yang berada disisi Timur Mataram. Di sebelah Timur maupun di sebelah Barat Kali OPak.”

“Ya. Meskipun demikian, sebaiknya kakang Untara mengetahuinya. Meskipun mungkin kakang Untara tidak menggerakkan pasukannya, setidak-tidaknya ia dapat mengirimkan petugas-petugas sandinya. Bahkan mungkin sudah ada orang lain yang mempunyai tugas pengamanan di daerah ini. Kakang Untara tentu akan menghubungi mereka.”

Keduanyapun kemudian meneruskan perjalanan mereka ke Jati Anom. Mereka harus berjalan kembali menjauhi pebukitan itu, turun ke jalan yang lebih ramai menuju, ke arah Timur.

Mereka berharap bahwa di sore hari mereka sudah akan sampai ke Jati Anom.

Ternyata di perjalanan selanjutnya mereka tidak mengalami hambatan lagi.

Ketika matahari turun, maka merekapun sudah menjadi semakin dekat. Lewat jalan pintas, maka jaraknya menjadi terasa semakin dekat, meskipun kadang-kadang mereka harus melintas di jalan-jalan setapak yang rumit. Kadang-kadang memanjat tebing. Kemudian menuruni jurang yang curam.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berpengalaman menempuh pengembaraan, maka jalan yang sulit itu tidak menjadi masalah bagi mereka.

Dengan demikian, maka ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di jalan di luar padukuhan Banyu Asri.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui, bahwa Ki Widura tentu tidak berada di Banyu Asri, tetapi berada di sebuah padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing. Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak berhenti di Banyu Asri.

Namun karena perjalanan mereka akan lewat dekat di barak pasukan yang dipimpin Untara, maka mereka akan singgah lebih dahulu di rumah Untara.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan di rumah Untara itu memang agak mengejutkan. Untara yang sudah.berada di rumah segera menemui mereka bersama Nyi Untara.

“Bukankah kalian baik-baik saja?” bertanya Untara, “bagaimana dengan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Kami dan keluarga yang kami tinggalkan baik-baik saja, kakang. Bukankah kakang, mbokayu dan seluruh keluarga juga baik-baik saja?”

Untara mengangguk-angguk sambil menjawab, “Kami juga baik-baik saja Glagah Pulih.”

“Kakang,” berkata Glagah Putih kemudian, “kali ini aku hanya sekedar singgah. Aku harus mengembara lagi mengemban kewajiban. Kali ini aku membawa beban tugas dari Ki Patih Mandaraka yang sedang sakit, serta Kanjeng Pangeran Purbaya.”

“Masih dalam hubungannya dengan tongkat baja putih itu?”

“Ya, kakang. Meskipun dengan cara yang agak berbeda.” Glagah Putihpun kemudian telah menceritakan kepada Untara tugas yang sedang diembannya.

Ki Untara dan Nyi Untara mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Demikian Glagah Putih selesai, maka Ki Untarapun berkata, “Tugasmu cukup berat, Glagah Putih.”

“Tetapi tugas ini lebih jelas bagi kami, kakang. Sebelumnya kami telah gagal mengemban perintah untuk membawa tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang ke Mataram.”

“Tetapi kau tidak dapat dianggap bersalah, Glagah Putih,“ sahut Untara, “siapapun yang mengemban tugas itu, kecil sekali kemungkinannya untuk dapat berhasil. Tugas yang sekarang kau lakukan, memang lebih nyata dihadapan kalian, sehingga bagi kalian, tugas itu tentu akan terasa lebih mungkin kalian lakukan. Tetapi aku berpesan kepadamu, berhati-hatilah. Kalian jangan terlalu percaya akan kemampuan kalian yang tinggi, karena di muka bumi ini, termasuk bumi Mataram, bertebaran orang-orang berilmu tinggi. Yang tinggi masih ada yang lebih tinggi lagi.”

“Ya kakang.”

“Hindari persoalan-persoalan yang tidak perlu dan tidak ada hubungannya dengan tugasmu itu.”

“Ya, kakang.”

Pembicaraan merekapun terputus ketika seorang pembantu di rumah Ki Untara itu menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Dalam kesempatan itu, Glagah Putihpun sempat pula melaporkan peristiwa yang terjadi di Prambanan. Di sebelah Timur Kali Opak.

“Nampaknya mereka sedang menjajagi kemungkinan pemusatan kekuatan di Prambanan untuk menusuk Mataram dari arah Timur. Tetapi mereka menyadari, bahwa Kali Opak merupakan benteng yang sangat kokoh bagi Mataram. Karena itu agaknya mereka akan membangun landasan itu di sebelah Barat Kali Opak.

“Nampaknya mereka akan membangun landasan sebagaimana pernah dilakukan oleh Macan Kepatihan di Sangkal Pulung,” sahut Ki Untara.

“Segala sesuatunya terserah kepada kakang Untara.”

“Baiklah. Aku akan berhubungan dengan Ki Rangga Wirabaya di Kademangan Taji, Ki Rangga berada di Taji dengan pasukannya, yang meskipun tidak begitu banyak, tetapi cukup memadai. Jika ia mengalami kesulitan, ia tentu akan menghubungi aku disini.”

“Silahkan, kakang. Mudah-mudahan segala sesuatunya akan dapat diatasi.”

“Terima kasih atas keteranganmu, Glagah Putih.”

Dalam pada itu, Nyi Untarapun kemudian menyela, “Silahkan adi berdua. Mumpung minuman masih hangat.”

“Terima kasih mbokayu.”

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di rumah Untara. Merekapun kemudian minta diri untuk pergi ke padepokan, menemui Ki Widura.

“Paman sehat-sehat saja, Glagah Putih,” berkata Untara, “baru kemarin aku singgah di padepokannya. Paman telah memperluas padepokan itu dengan beberapa bangunan lagi. Semakin lama semakin banyak anak-anak muda yang ingin tinggal di padepokan itu. Namun paman memperhatikan anak-anak muda yang berasal dari padukuhan-padukuhan yang berdekatan saja, meskipun juga melalui penyaringan dengan pendadaran. Bukan saja keutuhan tubuh, ketajaman panggraita, kekuatan, ketrampilan wadag, tetapi juga ketangkasan berpikir, kecerdasan dan kesegaran gagasan-gagasannya. Dengan demikian, murid-murid paman yang meski terhitung sedikit, tetapi mereka benar-benar anak-anak muda pilihan. Sementara itu murid-murid yang terhitung sudah tuntas, ada pula yang segan meninggalkan padepokan itu. Mereka lebih senang tinggal di padepokan. Tetapi mereka menguntungkan pula bagi paman, karena mereka dapat membantu paman, memberikan latihan-latihan kepada adik-adik seperguruan mereka.

“Sokurlah jika padepokan itu dapat berkembang, kakang.”

“Sebagai seorang bekas prajurit, maka paman adalah seorang pemimpin perguruan yang baik, yang mengetrapkan tatanan dan paugeran dengan mantap.”

Ceritera Ki Untara itu justru membuat Glagah Putih dan Rara Wulan semakin ingin segera melihat perkembangan padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah minta diri.

“Kenapa tergesa-gesa adi?” bertanya Nyi Untara, “bukankah kalian tidak dibatasi waktu yang sempit, sehingga kalian dapat menginap disini barang satu dua hari.”

“Terima kasih, mbokayu,“ jawab Glagah Putih, “rasa-rasanya aku ingin segera melihat padepokan kecil itu.”

Ki Untara dan Nyi Untara tidak dapat menahan mereka lebih lama lagi.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan rumah Ki Untara. Namun demikian mereka turun ke halaman, mereka melihat seorang remaja yang melarikan seekor kuda keluar dari regol halaman. Demikian tangkasnya sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti sejenak sambil mengaguminya.

“Tole memang nakal sekali, adi,” berkata Nyi Untara.

“Seharusnya ia ikut menemui pamannya,“ sahut Ki Untara.

“Ia akan menjadi seorang anak muda pilihan,” desis Rara Wulan.

“Ia agak malas adi,” berkata Nyi Untara, “tetapi ia memang gemar bermain-main dengan kuda.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata, “Pada suatu saat aku ingin bertemu dan mengenal anak itu lebih jauh.”

“Ia memang memerlukan seseorang yang dapat menemaninya secara khusus.”

“Kakang sendiri?”

“Tidak lama lagi, aku akan mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan karena umurku yang sudah semakin tua. Mudah-mudahan aku dapat menjadi teman yang baik bagi anakku yang nakal itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah keluar pula dari regol halaman rumah Untara dan turun ke jalan. Untara dan isterinya melepas mereka sampai keluar regol.

Demikianlah keduanyapun melanjutkan perjalanan mereka ke padepokan kecil di Jati Anom itu.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan telah disambut dengan ceria oleh Ki Widura serta beberapa orang cantrik yang telah mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanyapun kemudian dipersilahkan duduk di pringgitan bangunan utama padepokan di Jati Anom itu.

“Aku menjadi seperti tamu saja, ayah,” desis Glagah Putih.

“Kalian berdua memang tamu di padepokan ini,” sahut Ki Widura.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun tertawa.

“Sudah agak lama kau tidak kemari,” berkata Ki Widura.

“Ya, ayah. Kami belum lama pulang dari pengembaraan kami.”

“Sekarang kau agaknya mempunyai waktu luang untuk tinggal di padepokan ini.”

“Tidak. ayah. Kami sekarang justru sedang berangkat.”

“Berangkat? Kalian akan pergi kemana lagi?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “kami akan melanjutkan tugas yang belum dapat kami selesaikan. Namun bentuknya agak berbeda.”

Ki Widurapun mengangguk-angguk. Namun sebelum ia menanyakan tugas yang akan diemban oleh Glagah Putih dan isterinya Ki Widura sempat mempertanyakan keadaan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

“Semuanya baik-baik saja ayah.”

“Sokurlah. Sebenarnya sekali-kali aku juga ingin mengunjungi Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi rasa-rasanya aku sulit mencari waktu untuk meninggalkan padepokan kecil ini.”

“Bukankah padepokan ini tidak dibayangi oleh sikap permusuhan dari pihak manapun juga?”

“Tidak, Glagah Putih. Sampai saat ini, keadaan padepokanku ini tenang-tenang saja. Sebagaimana saat Kiai Gringsing masih ada disini.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Dalam pada itu, seorang cantrik telah menghidangkan minuman dan makanan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Minumlah,“ berkata Ki Widura.

“Baik ayah. Tetapi kami baru saja minum di rumah kakang Untara.”

“Kau sudah singgah di rumah kakangmu Untara?”

“Ya ayah. Ada sesuatu yang aku sampaikan kepada kakang Untara.”

“Apa saja. Ada hubungan dengan tugasmu?“ Glagah Putih mengangguk kecil.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun meneguk minuman hangatnya pula. Kemudian Glagah Putihpun telah menceritakan tentang tugas yang diembannya serta perjumpaannya dengan orang-orang yang sedang mengamati keadaan di Prambanan.

“Agaknya mereka adalah orang-orang yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati itu ayah.”

Ki Widura menarik nafas panjang. Sambil mengangguk-angguk ia-pun berkata, “Kami memang sedang memikirkan usaha orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu. Kami sudah mendengar, bahwa perguruan Kedung Jati sedang menghimpun kekuatan. Mereka telah berusaha untuk mendapatkan pengikut yang jumlahnya tidak terbatas. Beberapa padepokan dan bahkan gerombolan telah dihirup ke dalam lingkungannya.

“Apakah ada orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu datang kemari?”

“Belum. Sampai saat ini belum. Aku tidak tahu apakah mereka tahu, bahwa aku adalah ayahmu. Paman dari Untara di Jati Anom dan Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Mungkin mereka sudah tahu. Jika demikian, paman harus berhati-hati. Ada diantara mereka yang berada di Prambanan.”

Ki Widura itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jika aku menghadapi persoalan yang besar, maka aku akan menghubungi Angger Untara. Aku

kira orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu harus berpikir dua kali untuk mengganggu padepokan ini. Meskipun padepokan ini kecil, tetapi kami tidak begitu jauh dari satu kesatuan prajurit yang kuat.”

“Sokurlah,“ berkata Glagah Putih, “tadi kakang Untara juga mengatakan, bahwa ia baru saja mengunjungi paman disini.”

“Ya. Kemarin Untara sempat datang kemari melihat-lihat keadaan padepokan ini.”

“Menurut Kakang Untara, terdapat beberapa bangunan baru di padepokan ini, ayah.”

Ki widura tersenyum. Katanya, “Ya Ada beberapa bangunan baru. Beberapa orang cantrik berada di barak yang terlalu sempit, sehingga bagi mereka perlu dibuat barak-barak baru. Aku juga memperluas sanggar terbuka. Ada beberapa orang cantrik baru yang memerlukan penanganan yang khusus.”

“Nampaknya ayah memang harus melakukannya sejalan dengan pemekaran padepokan ini.”

“Tetapi tentu saja dengan sangat terbatas. Aku harus tetap menyesuaikan dengan pendukung yang ada bagi padepokan ini. Meskipun aku sudah mendapat izin dari Ki Demang untuk membuka lingkungan baru di Padang Perdu sebelah Untara itu, tetapi sampai hari ini, kami masih belum sempat memanfaatkannya. Kami masih mengamati lingkungan itu. Kamipun masih harus menjajagi kemungkinan darimana kami mengangkat air serta membuat parit untuk mengairi tanah itu.”

“Pada suatu saat, ayah akan mendapatkannya.”

“Ya. Mudah-mudahan. Tetapi gambaran untuk itu sudah semakin nampak.”

“Semoga ayah. Dengan demikian maka padepokan ini akan menjadi semakin berkembang meskipun dalam keterbatasan.”

Setelah berbincang beberapa lama maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mendapat kesempatan untuk melihat-lihat isi padepokan Ki Widura yang memang sudah berkembang. Keduanyapun sepakat, bahwa mereka akan berada di padepokan itu satu dua hari sebelum mereka mulai dengan pengembaraan mereka.

Selama di padepokan, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat melihat lingkungan yang mendukung keberadaan padepokan itu. Sudah beberapa kali ia melihat sawah dan pategalan. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan menyempatkan diri untuk melihat padang perdu yang oleh Ki Demang telah diserahkan kepada Ki Widura untuk memperluas lingkungan pendukung padepokan kecilnya.

Dua orang murid yang sudah cukup lama berada di padepokan itu, serta telah mengenal dengan baik Glagah Putih dan Rara Wulan, menemani mereka melihat-lihat lingkungan sekitar padepokan itu termasuk padang perdu serta sungai yang mengalir tidak jauh dari padang perdu itu.

“Air dari sungai inilah yang akan diangkat oleh Ki Widura,” berkata salah seorang dari kedua orang murid itu.

“Ya. Agaknya memang mungkin sekali. Tetapi diperlukan kerja yang berat untuk membuat bendungan,“ sahut Glagah Putih.

“Ada rumpun-rumpun bambu di padang perdu itu.” berkata Rara Wulan, “sehingga akan dapat dibuat banyak sekali brunjung, yang tinggal mengisi bebatuan.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Memang tinggal mengisi bebatuan. Tetapi bebatuan itu harus dikumpulkan. Meskipun di sungai ini banyak batu, tetapi diperlukan tenaga yang besar untuk mengumpulkan batu-batu itu dan memasukkannya ke dalam

brunjung. Jika perlu batu-batu yang besar itu harus dipecah lebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam brunjung."

Rara Wulanpun tersenyum pula. Katanya, "Ya. Batu-batu itu tidak mau berkumpul sendiri."

Yang lainpun tertawa pula.

Namun menurut pendapat mereka, bendungan itu memang mungkin untuk dibuat diatas tikungan sungai itu.

Sementara itu. parit-paritpun dapat digali sementara bendungan di buat.

Tetapi untuk melakukannya, memang diperlukan kerja yang besar. Kerja keras dan memerlukan waktu yang cukup lama. Sementara itu, jumlah penghuni padepokan itu sangat terbatas.

Tetapi Glagah Putihpun berkata kepada kedua orang murid padepokan itu, "Apakah ayah tidak berhubungan dengan penghuni padukuhan disebelah bulak itu. Jika air terangkat maka dapat dibuat parit induk yang melintasi sawah dan pategalan padepokan, langsung mengalir di bulak persawahan milik penghuni padukuhan disebe'ah timur bulak itu."

"Maksud kakang, sebagian airnya di pergunakan untuk mengairi sawah di bulak sebelah?"

"Ya."

"Sudah ada parit yang mengalirkan air ke bulak itu."

"Tetapi agaknya airnya kurang mencukupi. Jika ditambah dengan air yang naik dari sungai itu, maka bulak itu tidak akan kekurangan air, meskipun di musim kering sekalipun."

Kedua orang murid padepokan itu mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata, "Dengan demikian kita dapat bekerja sama dengan orang-orang padukuhan itu."

Rara Wulanlah yang kemudian menyahut, "Aku kira orang-orang dari padukuhan itupun akan merasa senang pula. Mungkin di lingkungan mereka masih terdapat sawah tadah udan. Jika air dari sungai itu naik, maka sawah itu akan dapat ditanami padi sepanjang tahun."

"Ya," seorang di antara kedua orang murid padepokan itu menyahut, "setahun akan dapat panen dua kali."

Seorang yang lainpun berkata, "Jika kakang dapat berbicara dengan Ki Widura. Kami berdua bersedia untuk menghubungi Ki Bekel di padukuhan sebelah bulak itu. Kami sudah mengenal Ki Bekel dengan baik. Apalagi Ki Bekel di padukuhan itu masih terhitung muda, sehingga masih banyak yang ingin dilakukannya bagi padukuhannya."

"Baik. Biarlah nanti aku berbicara dengan ayah." Keduanyapun kemudian telah turun pula ke sungai, serta menyusuri sungai itu naik sampai ke dekat hutan yang lebat itu.

"Jangan melewati kedung di lekuk sungai itu," berkata seorang di antara kedua orang murid yang menyertainya itu.

"Kenapa?"

"Di Kedung itu terdapat beberapa ekor buaya. Sedangkan ditebingnya, diantara gerumbul-gerumbul yang tumbuh di sela-sela batu padas itu, terdapat banyak sekali ular."

"Ular?"

“Ya. Bahkan di goa yang terdapat di sebelah tikungan, yang dari dalamnya mengalir sungai yang tumpah ke dalam sungai ini. merupakan sarang ular yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Menurut kepercayaan orang, di goa itu selain terdapat ribuan ular berbisa, terdapat pula seekor raja ular. Dikepalanya dikenakan mahkota serta mengenakan jamang dan sumping yang berkilauan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Rara Wulan bertanya, “Apakah ada orang yang pernah sampai kegoa itu?”

“Entahlah, tetapi sekarang tidak ada orang yang berani mencobanya memasuki goa itu.“

“Goa sarang ular,” desis Rara Wulan.

“Ya. Goa susuhing sarpa,” desis Glagah Putih pula.

Tetapi keduanyapun kemudian hanya mengangguk-angguk saja. Namun Rara Wulanpun bertanya, “apakah buaya atau ular-ular berbisa itu tidak sering turun mengikuti arus sungai ini?”

“Satu dua saja yang pernah terjadi.”

“Jika demikian, apabila kita akan membuat bendungan, kita harus berhati-hati terhadap ular berbisa. Kita tidak terlalu cemas terhadap buaya yang agaknya akan lebih senang tinggal di kedung yang nampaknya cukup dalam itu daripada menyusuri sungai yang lebih dangkal.”

“Ya. Tetapi orang-orang juga pernah menceriterakan, bahwa pernah terjadi perkelahian antara seekor ular raksasa melawan seekor buaya yang besar. Perkelahian antara hidup dan mati.”

“Tentu merupakan perkelahian yang mengerikan.”

“Ya. Tetapi ternyata bahwa setia kawan diantara buaya-buaya itu lebih tinggi daripada ular. Karena itu perkelahian ditepi kedung itupun telah mengundang beberapa ekor buaya yang lain untuk naik ke tepian berpasir. Ular raksasa itu akhirnya dikeroyok oleh beberapa ekor buaya buas yang besar-besar, sehingga akhirnya ular itupun tidak mampu lagi mempertahankan hidupnya. Ular itu telah diseret oleh beberapa ekor buaya ke dalam kedung. Namun seekor buaya yang perlama kali bertarung melawan ular raksasa itu ternyata juga tewas.”

Glagah Pulih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka juga pernah mendengar ceritera seperti itu di tempat yang lain. Agaknya ular-ular raksasa itu merupakan musuh bebuyutan dari buaya-buaya yang buas yang tinggal di kedung-kedung yang dalam.

“Apakah yang menjadi mangsa buaya-buaya itu?” bertanya Rara Wulan.

“Buaya-buaya itu menunggu di tepian. Mereka membenamkan diri diantara selangkrah dan kayu-kayu lapuk yang mengambang. Jika beberapa ekor binatang di hutan itu haus diterik panasnya siang hari, maka buaya-buaya itu berusaha untuk menangkap mereka. Dengan cepat buaya itu menerkam seekor kijang. Sebelum kijang itu menyadari apa yang terjadi, maka kakinya telah berada di mulut buaya sehingga tidak mampu lagi melepaskan diri. Kijang yang malang itupun kemudian diseret masuk ke dalam kedung itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang pernah menjalani laku tapa ngidang, hidup didalam hutan sebagaimana binatang-binatang hutan itu menarik nafas panjang.

Hutan rimba adalah medan pergulatan dari putaran kehidupannya yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat tanpa ampun.

Tetapi apa yang pernah dilihat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan dalam pengembaraannya, maka lingkungan kehidupan manusiapun tidak ubahnya dengan rimba raya yang paling garang. Ternyata manusiapun banyak yang berperi laku seperti penghuni rimba raya itu. Yang lemah menjadi mangsa yang kuat tanpa ampun.

Namun agaknya masih ada juga manusia yang mau mendengarkan suara nuraninya. Manusia yang masih menyadari kemanusiaannya. Tetapi jumlahnya semakin lama menjadi semakin menyusut. Yang lebih banyak adalah justru mereka yang dengan senang hati menirukan laku penghuni rimba raya, yang menganggap yang lemah itu sah-sah saja menjadi mangsa yang lebih kuat.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, merekapun telah beringsut dari tempatnya. Sambil berjalan Glagah Putihpun berkata, "Jika dibuat bendungan, maka diatas bendungan itupun akan terjadi genangan air yang cukup luas seperti sebuah kedung. Nah, jika ada anak buaya yang tersesat, maka bendungan itu akan dapat juga menjadi sarang buaya.

Kedua orang cantrik itupun mengangguk-angguk.

"Harus dibuat susukan induk yang cukup dalam sehingga pada saat-saat tertentu, gejliknya dapat dibuat untuk mengalirkan air di bendungan itu, sehingga air di bendungan itu menjadi hampir kering. Jika setiap kali dilakukan, maka tidak seekor buayapun yang sempat tumbuh dan menjadi besar di bendungan. Itulah bedanya Kedung itu tidak akan dapat dikeringkan airnya, kecuali dapat disudet dan dialirkan ke sungai lain."

"Itu akan makan tenaga yang sangat besar," sahut Rara Wulan.

"Tenaga dan waktu."

Ternyata kedua orang cantrik itu menjadi sangat tertarik kepada gagasan Glagah Putih dan Rara Wulan. Orang-orang dari padukuhan yang juga akan mendapat aliran air tentu bersedia membantu menaikkah air dari sungai itu untuk mengairi padang perdu yang akan dibuka menjadi tanah persawahan.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat meninggalkan gagasan itu. Mereka tidak akan sempat ikut menyusun dan melaksanakan seandainya gagasan itu akan diwujudkan.

Dihari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan diri untuk mulai menempuh perjalanan yang panjang.

Esok pagi-pagi, keduanya akan berangkat melakukan pengembaraan mengemban tugas yang dibebankan di pundak mereka. Beban tugas yang cukup berat.

Ketika malam turun, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk di pringgitan bangunan induk padepokan kecil itu bersama Ki Widura Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyatakan niatnya untuk berangkat esok pagi-pagi sekali.

"Kenapa begitu tergesa-gesa. Kau dapat beristirahat disini barang sepekan. Baru kau berangkat melakukan tugasmu itu. Mungkin kau masih akan bertemu lagi dengan kakangmu Untara atau dengan kakangmu Swandaru di Sangkal Putung."

"Tidak ayah," jawab Glagah Putih, "aku sudah tidak akan bertemu kakang Untara lagi sebelum aku berangkat. Ketika aku singgah, aku sudah sekaligus minta diri. Sementara itu, akupun masih belum berniat singgah di Sangkal Putung untuk bertemu dengan kakang Swandaru. Mungkin pada kesempatan lain."

“Baiklah Glagah Putih dan Rara Wulan. Hati-hatilah di perjalanan. Kalian sudah bukan anak-anak lagi yang hanya menuruti keinginan saja. Tetapi segala sesuatunya harus diperhitungkan masak-masak.“

“Ya, ayah,“ jawab Glagah Putih.

Ki Widura masih memberikan beberapa pesan lagi kepada anak dan menantunya. Namun ketika malam sudah menjadi semakin larut, Ki Widura itupun kemudian berkata, “Beristirahatlah. BesokK kalian akan berangkat pagi-pagi sekali.”

Keduanyapun kemudian pergi ke bilik mereka. Keduanyapun segera berbaring. Mereka harus menyimpan tenaga mereka baik-baik. karena esok harus mulai dengan perjalanan mereka.

Sebenarnyalah, selagi langit masih hitam keduanya sudah bangun. Bergantian mereka pergi ke pakiwan. Kemudian merekapun berbenah diri. Mereka telah mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan yang panjang. Tidak hanya sehari dua hari, tetapi berhari-hari.

Sebelum matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah siap untuk berangkat.

Ki Widura dan para cantrikpun ternyata telah berbenah diri pula. Sebelum berangkat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat, minum-minuman hangat serta makan nasi yang masih mengepul dengan pepes udang dan sayur lembayung.

Ketika kemudian mereka meninggalkan padepokan itu maka Ki Widura dan para cantrikpun telah melepas mereka sampai dipintu gerbang padepokan.

Ki Widura yang masih saja berdiri di pinggir jalan itu menarik nafas panjang. Ia masih saja memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan yang akan menempuh perjalanan yang sangat panjang. Bahkan dalam mengemban tugasnya, mereka harus mempertaruhkan apa saja yang ada pada mereka, termasuk nyawanya.

“Semoga Yang Maha Agung membimbing perjalanan mereka,” gumam Widura yang hanya didengarnya sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun melangkahkan kakinya didinginnya udara pagi. Kabut yang keputih-putihan masih nampqk mengaburkan pandangan. Titik-titik embun yang bergayutan di dedaunan satu-satu menetes diatas rerumputan.

Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah terus, menembus kabut, sehingga beberapa puluh langkah dari pintu gerbang padepokan, keduanya sudah menjadi kabur.

Namun baru ketika keduanya hilang ditikungan Ki Widurapun melangkah masuk ke pintu gerbang padukuhan diiringi beberapa orang cantriknya.

“Mereka akan berjalan amat jauh,” desis Ki Widura, “mereka akan dapat menambah pengalaman mereka untuk bekal hidup mereka kelak, atau segala sesuatunya akan terhenti.”

Jantung Ki Widura tergetar. Ia membayangkan bahaya yang akan ditempuh oleh kedua orang suami isteri itu. Dua orang suami isteri yang masih belum mempunyai keturunan.

Terbayang pula di angan-angan Ki Widura, kemanakannya Agung Sedayu, ternyata tidak dapat menghasilkan keturunan. Mereka suami isteri adalah orang-orang berilmu tinggi. Tetapi sebagai sepasang suami isteri mereka memang kurang berhasil. Meskipun Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyerahkan segala-galanya kepada kehendak Yang Maha Agung, namun setiap kali terkesan, betapa Sekar Mirah merasakan hidupnya menjadi sepi. Apalagi jika Agung Sedayu sedang menjalankan

tugasnya sehingga tidak pulang. Karena itulah, jika ada kesempatan serta tidak menjadi hambatan, Sekar Mirah lebih senang ikut suaminya mengemban tugas.

“Mudah-mudahan Glagah Putih dan Rara Wulan tidak seperti Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Semisal tanaman keduanya adalah tanaman yang subur. Daunnya lebat melindungi daerah sekitarnya dari terik sinar matahari. Tetapi pohon yang daunnya lebat itu serta yang melindungi lingkungan di sekitar dari terik sinar matahari, itu, ternyata tidak pernah dapat berbuah.”

Tetapi Ki Widura belum dapat berterus terang kepada anaknya itu. Apalagi pada saat anaknya sudah siap melangkah mengemban tugas.

Meskipun demikian, Ki Widura tidak putus-putusnya berdoa, agar pada suatu saat yang tidak terlalu lama, ia mendapat anugerah seorang cucu . Laki-laki atau perempuan sama saja baginya. Cucu itu kelak akan melanjutkan nama keluarganya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah di suramnya kabut pagi. Semakin lama kabut pun menjadi semakin tipis. Pandangan matapun semakin lama dapat menjadi semakin jauh.

Di kejauhan masih terdengar burung-burung liar bernyanyi menyambut datangnya pagi. Sementara angin semilir lembut, mengayun dedaunan yang melempar titik-titik embun yang bergayutan.

Ketika mereka memasuki jalan pedesaan, maka merekapun mulai bertemu dengan orang-orang yang pergi ke pasar. Ada yang membawa hasil kebunnya untuk dijual, tetapi ada pula yang menggendong bakul kosong untuk pergi berbelanja.

Matahari pun mulai memancarkan sinarnya menerangi langit yang cerah. Kabutpun bagaikan tirai yang terangkat semakin tinggi, sehingga udarapun menjadi terang dan jernih.

Terasa betapa segarnya pagi hari yang cerah. Ketika sinar matahari jatuh di genangan air yang mengairi kotak-kotak sawah, nampak kilauan pantulan sinarnya yang kemerah-merahan.

Glagah Putih melangkah perlahan-lahan seakan-akan mereka berdua sedang berjalan di terangnya bulan purnama. Tidak terkesan sama sekali bahwa keduanya sedang mengemban perintah yang berat untuk dilaksanakan.

“Kakang,” bertanya Rara Wulan, “kita akan mengambil jalan yang mana?”

“Kita akan berjalan lewat ngarai saja.”

“Tetapi bukankah kita tidak dapat menghindari jalan-jalan perbukitan dan bahkan bukit-bukit kapur serta batu-batu padas.”

“Ya. Akhirnya kita memang harus menyusuri pebukitan kapur. Tetapi sebelumnya kita dapat memilih jalan ngarai.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah keduanyapun menuruni jalan di kaki Gunung Merapi. Merekapun kemudian mengambil jalan di ngarai yang datar sebelum mereka pada saatnya juga akan menyusuri jalan di pebukitan kapur.

Keduanya berjalan tidak terlalu cepat. Keduanya memang tidak tergesa-gesa. Tidak ada batasan waktu yang diberikan kepada mereka, justru karena tugas mereka sangat berat.

Ketika matahari sampai di puncaknya, maka keduanya telah berada dijalan bulak yang panjang. Di kejauhan nampak hutan rimba yang lebat membujur ke utara, dipisahkan oleh padang perdu yang terhitung luas

Padang perdu yang ditumbuhi oleh rumpun-rumpun batang ilalang. Satu dua pepohonan yang besar dan beberapa gerombol rumpun bambu cendani.

Tetapi di sisi lain, nampak beberapa padukuhan yang terhitung besar berada di tengah-tengah lautan hijau tanaman di sawah.

Keduanyapun berjalan terus. Panas matahari semakin lama semakin terasa membakar kulit. Ketika matahari sedikit melewati puncak, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti di sebuah pasar kecil yang sudah menjadi semakin sepi.

Tetapi di pasar yang sudah semakin sepi itu masih terdapat seorang penjual dawet cendol.

“Kita dapat berhenti untuk minum, kakang,” desis Rara Wulan.

“Ya. Kita dapat berhenti sebentar.”

Keduanyapun kemudian duduk di sebuah lincak panjang di depan penjual dawet itu.

“Dua mangkuk, kang,” pesan Glagah Putih.

Penjual dawet itupun segera meramu dawet dua mangkuk. Satu mangkuk buat Glagah Putih dan satu lagi buat Rara Wulan. “Segarnya,” desis Rara Wulan.

“Semangkuk lagi,” desis Glagah Putih setelah dawetnya yang semangkuk habis.

Penjual dawet itu mengangguk sambil menjawab, “Baik. Ki Sanak. Satu atau dua?”

“Satu saja,” sahut Rara Wulan, “aku sudah cukup.”

Glagah Putih tersenyum. Ia minta tambah lagi bukan saja karena ia merasa sangat haus diteriknya matahari sedikit lewat puncaknya, tetapi dawet itu terasa sangat segar.

Sementara Glagah Putih minum dawetnya, Rara Wulan sempat bertanya, “Pasar ini namanya pasar apa, kang.”

Penjual dawet itu mengerutkan dahinya. Orang itu justru bertanya, “Kalian bukan orang dari daerah ini?”

“Bukan kang.”

“Jadi kalian berasal darimana?”

“Rumah kami di Banyu Asri, kang.”

“Banyu Asri?”

“Ya. Dekat Jati Anom.”

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulanpun berkata, “Kau belum menjawab pertanyaanku. Pasar ini apa namanya, kang? Atau barangkali nama padukuhan ini?”

“Wunut, Nyi. Pasar ini adalah pasar Wunut yang terletak di padukuhan Wunut.”

“Wunut?” ulang Rara Wulan.

“Ya. Nyi. Kalian berdua akan pergi kemana?“

“Kami akan pergi ke Banyudana. kang. Jika masih ada waktu, kami akan pergi ke Sima.”

“Kalian menempuh perjalanan jauh. Mungkin kalian akan kemalaman di jalan jika kalian pergi ke Sima. Tetapi jaraknya tentu tidak jauh lagi. Mungkin jika kalian memaksa diri, di wayah sepi bocah kalian sudah akan sampai di Sima. Sampai di Sima, kalian parami kaki kalian dengan butir-butir nasi yang dilumatkan dengan sedikit garam.”

“Kenapa?”

“Kalian tentu akan merasa lelah sekali. Param butir-butir nasi dengan garam akan segera mengendorkan syaraf-syaraf kaki yang menjadi tegang setelah menempuh perjalanan jauh.”

“Kami tidak tergesa-gesa, kang. Jika kami kemalaman dijalan, kami dapat minta izin untuk bermalam di banjar.”

“Sekarang tidak semua banjar boleh dipergunakan untuk menginap.”

“Kenapa?” bertanya Rara Wulan.

“Agaknya keadaan menjadi tidak begitu tenang sekarang ini. Sering sekali terjadi perampokan di rumah-rumah penduduk padukuhan, sehingga mereka menjadi sangat curiga dengan orang-orang yang belum pernah mereka kenal.”

“Perampokan?”

“Ya. Perampokan. Namun kadang-kadang juga perbuatan lain yang membuat jantung berhenti berdetak.”

“Itu terjadi di Sima dan sekitarnya atau di sini?”

Peristiwa seperti itu bertebaran di mana-mana. Di Wunut, di Banyudana, tetapi tentu juga di Sima.”

“Kau baru saja berkunjung ke Sima.”

“Tidak Ki Sanak. Aku hanya menduga-duga. Tetapi jika kau bertanya tentang Banyudana, maka aku akan dapat menjawab dengan tegas, ya. Aku baru tiga pekan yang lalu pergi ke Banyudana. Di malam hari Banyudana menjadi sepi seperti kuburan. Orang-orang tidak berani keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang sangat mendesak.”

“Apakah orang-orang Banyudana tidak berani bertindak terhadap para perampok itu?”

“Para perampok itu jumlahnya banyak sekali. Pernah terjadi, sekelompok perampok yang merampok rumah Demang Banyudana itu terdiri dari duapuluh orang lebih. Mereka bersenjata bermacam-macam. Ada yang membawa pedang, tombak, kapak, bindi, trisula, canggah dan lain-lainnya. Ketika terdengar kentongan dengan irama titir, maka rakyat Banyudana berlari-larian keluar rumah. Namun setelah mereka melihat para perampok bersenjata yang jumlahnya lebih dari duapuluh orang, maka merekapun tidak berani berbuat apa-apa.”

“Sekelompok perampok yang terdiri dari duapuluh orang lebih itu, tentu gerombolan perampok yang sangat besar.”

“Ya tentu saja.”

“Apakah nama pemimpin perampok itu pernah di dengar di daerah ini?”

“Tidak. Tidak ada yang tahu. siapakah nama pemimpin perampok itu.”

Glagah Putihpun kemudian meletakkan mangkuknya setelah dawetnya habis. Dengan nada berat iapun bertanya, “Apakah tidak pernah ada usaha untuk mencari dan

menangkap para perampok itu? Mungkin dari para prajurit atau dari para pengawal beberapa kademangan yang bergabung menjadi satu ?”

Penjual dawet itu menggeleng. Katanya, “Tidak ada yang pernah berbuat sesuatu terhadap para perampok itu, sehingga rasa-rasanya mereka dapat berbuat sekehendak hati mereka.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya pula.

“Apakah perampokan itu sangat sering terjadi?”

“Tidak. Tidak terlalu sering. Tetapi tanpa diduga-duga sebelumnya, sekelompok perampok itu datang begitu saja di sebuah padukuhan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka tidak bertanya lebih jauh.

Demikianlah, maka Rara Wulanpun membayar harga dawet cendol yang telah mereka minum sambil minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

“Hati-hatilah di jalan,“ pesan penjual dawet itu.

“Baik Ki Sanak. Kami akan berhati-hati.”

“Semoga kalian tidak berpapasan dengan orang-orang yang berniat jahat”

“Terima kasih atas kepedulian Ki Sanak.“ Di teriknya panas matahari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melanjutkan perjalanan menuju ke Banyudana.

“Kakang,” bertanya Rara Wulan kemudian, “siapakah menurut dugaan kakang, pemimpin dari gerombolan perampok yang besar itu. Apakah mungkin ada hubungannya dengan kematian Ki Wiratuhu, sehingga anak buahnya telah melakukan kegiatan menurut kehendak mereka sendiri dan bahkan tidak terkendali. Atau bahkan mungkin para pengikut Singa Mantep?”

“Sulit untuk diduga, Rara Wulan. Bahkan mungkin orang lain sama sekali.”

“Tetapi gerombolan yang terdiri dari dua puluh orang lebih, bukanlah segerombolan perampok. Tetapi sudah dapat disebut gerombolan pemberontak.”

“Ternyata masih belum ada tindakan apa-apa yang dapat diambil.”

“Agaknya kerusuhan yang terjadi di daerah ini masih belum lama mulai. Mungkin sesudah Wiratuhu terbunuh atau ditandai dengan kematian Raden Mahambara dan Raden Panengah.”

“Sulit untuk diduga. Atau mungkin justru dilakukan oleh murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Dahulu kita pernah menjumpai kelompok-kelompok yang merampok untuk mengumpulkan dana bagi' sebuah perjuangan. Pengumpulan dana yang memang dilakukan oleh mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Apakah cara itu telah dilakukannya lagi?”

“Entahlah.”

“Keduanyapun terdiam. Untuk beberapa saat mereka berjalan sambil berdiam diri. Mereka agaknya sedang menduga-duga, apakah perampokan-perampokan yang sering terjadi itu benar-benar dilakukan oleh segerombolan perampok atau ada tujuan lain di belakangnya.”

Ketika matahari semakin turun di sisi Barat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berhenti pula disebuah kedai kecil. Mereka memesan bukan hanya minuman, tetapi mereka juga memesan nasi langgi, karena perut mereka sudah merasa lapar.

Di kedai kecil itu sudah duduk beberapa orang yang juga sedang minum dan makan.

Dari pembicaraan mereka, Glagah Putih dan Rara Wulanpun mendapat kesan, bahwa daerah di sekitar mereka, sering kali terjadi perampokan. Bahkan kadang-kadang justru telah jatuh korban.

“Sokurlah, bahwa para murid dari perguruan Kedung Jati segera datang ke daerah ini. Jika tidak, maka keadaan akan menjadi semakin buruk. Keresahan akan merebak kemana-mana.”

Rara Wulanpun menggamit Glagah Putih. Sementara Glagah Putih hanya mengangguk kecil.

Namun keduanya sempat memperhatikan orang yang mengucapkannya. Seorang yang sudah separo baya, yang rambut, kumis dan janggutnya yang tipis, sudah mulai ditumbuhi uban.

“Ya,” sahut yang lain, “mudah-mudahan para murid dari perguruan Kedung Jati itu tidak segera pergi meninggalkan lingkungan ini. Tanpa mereka, daerah ini akan menjadi lahan yang subur bagi para perampok itu.”

“Ya,” sambung yang lain lagi, “ketika kita sudah menjadi semakin ketakutan, cemas dan tidak berpengharapan, tidak ada seorang prajuritpun yang datang untuk melindungi kita. Untunglah bahwa ada perguruan yang besar yang telah melakukannya.”

Sementara mereka berbicara tentang murid-murid perguruan Kedung Jati, seorang yang lebih tua lagi berkata, “Perguruan Kedung Jati bukan perguruan yang baru lahir kemarin sore. Sebelum perang besar, Jipang melawan Pajang. perguruan Kedung Jati sudah berdiri! Bahkan para pemimpin perguruan Kedung Jati adalah para pemimpin dari Kadipaten Jipang. Tetapi setelah Jipang dikalahkan oleh Pajang, maka nama Perguruan Kedung Jati menjadi tidak pernah terdengar. Namun akhir-akhir ini, nama itu telah mencuat kembali. Mula-mula di lingkungan-lingkungan kecil dan bahkan ada kesan tertutup. Namun semakin lama menjadi semakin terbuka dan berkembang di negeri ini. Daerah pengaruhnya sudah meluas dari pesisir Utara sampai pesisir Selatan. Dari ujung Cakrawala di sisi Barat sampai ujung Cakrawala disisi Timur.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh. Terasa jantung mereka berdebaran semakin cepat.

Dalam pembicaraan mereka yang sudah berada di kedai itu, rasa-rasanya kehadiran murid-murid dari perguruan Kedung Jati telah mendapat sambutan yang sangat baik dari rakyat merasa mendapat perlindungan.

Rara Wulan yang mendengarkan pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh telah menggamit Glagah Putih sambil bertanya, “Apa pendapatmu kakang?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya perlahan, “Kita dengarkan pendapat mereka. Mungkin kita akan mendapatkan bahan bagi tugas kita.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Karena itulah maka mereka berduapun semakin bersungguh-sungguh mendengarkan pembicaraan orang-orang yang berada di kedai itu.

Seorang yang bertubuh gemuk yang duduk sambil mengangkat satu kakinya bersilang di atas kakinya yang lain, bangkit berdiri sambil berkata, “Dalam waktu dekat, kerusuhan-kerusuhan itu tentu sudah dapat diatasi.”

“Ya, mudah-mudahan,” sahut yang lain yang kemudian juga bangkit dari tempat duduknya.

Keduanyapun kemudian, telah membayar harga makanan dan minuman yang telah mereka minum dan mereka makan. Sambil keluar dari kedai itu, yang gemukpun berkata, “Besok lusa kita akan merayakan merti desa. Mudah-mudahan sehari-semalam ini kita tidak diganggu oleh kerusuhan-kerusuhan itu lagi.”

“Ya,” kawannya yang juga meninggalkan kedai itu mengangguk. Namun merekapun berpisah. Mereka menuju ke tempat yang berbeda.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu mangu. Mereka saling berpandangan sejenak. Namun keduanya itu masih belum mengatakan apa-apa.

Beberapa saat kemudian, seorang yang berwajah riang telah memasuki kedai itu. Agaknya ia memang seorang yang senang bercanda, sehingga ia mengenali semua orang dengan akrab.

Bahkan ketika orang itu duduk tidak jauh dari Glagah Putih dan Rara Wulan, orang itupun sempat menyapanya, “Sudah lama Ki Sanak.”

Glagah Putih yang tidak mengira bahwa ia akan disapa, menjadi sedikit gagap. Dengan tergesa-gesa ia menyahut, “Ya, ya. Ki Sanak. Kami baik-baik saja.”

“Sokurlah,“ sahut orang itu.

“Bagaimana dengan Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Baik Ki Sanak. Aku dalam keadaan baik. Demikian pula saudaraku ini semua. Semuanya baik-baik saja. Bahkan yang kurus itu keadaan juga baik-baik saja, yang perutnya buncit itupun baik-baik pula. Begitu kan Ki Sanak.”

Orang-orang yang sudah ada di kedai itu, yang telah mengenal orang itu dengan baik, hanya tersenyum-senyum saja.

“Mari Ki Sanak. Kalian pesan apa?”

Seorang yang berkumis lebatpun menyahut, “Aku sudah makan dan minum sampai kenyang. Sekarang kau sajalah yang makan dan minum.”

“Jika kau ingin memesan makan dan minuman, pesanlah. Aku yang akan membayarnya.”

“Sudah aku katakan, aku sudah kenyang. Temanku inilah yang masih belum memesan apa-apa. Jika kau ingin membayarnya, minta saja ia memesan makan dan minum.”

Orang yang berwajah riang itu mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Perutnya sebesar karung beras. Meskipun aku jual kerbauku, tidak akan cukup untuk membayar makanan dan minuman baginya.”

Orang yang perutnya buncit, bertubuh tinggi besar dan berkumis dan berjanggut lebat itupun bangkit berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati orang yang berwajah cerah itu.

Orang yang berwajah cerah itu menjadi cemas. Tiba-tiba saja ia berdiri sambil mengangkat tangannya kedua-duanya kedepan, “Tunggu, tunggu. Aku hanya bergurau saja. Kau tidak boleh marah. Aku tidak bersungguh-sungguh.”

Tetapi orang berperut buncit dan bertubuh raksasa itu melangkah terus.

“Jangan. Jangan marah. Jangan.”

Orang itu tidak menjawab. Ia melangkah terus. Orang berwajah ceria itu tiba-tiba menjadi pucat.

“Aku minta ampun. Aku hanya bercanda.”

Tetapi orang bertubuh raksasa itu berjalan terus. Bahkan ia tidak berhenti ketika ia melewati orang berwajah cerah, namun yang kemudian menjadi pucat itu.

Sejenak suasana menjadi tegang. Namun ketika orang bertubuh raksasa itu sudah lewat, maka hampir serentak terdengar tawa meledak. Ternyata orang bertubuh raksasa itu sama sekali tidak menegurnya. Ia hanya lewat saja tanpa berpaling.

Tetapi orang bertubuh raksasa itupun tersenyum pula.

Orang yang berwajah cerah namun yang telah menjadi pucat itu menarik nafas panjang. Gumamnya, “Gila juga orang itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Bahkan agaknya Glagah Putih mendapat kesempatan untuk bertanya, “siapa orang itu Ki Sanak?”

Nafas orang itu masih terengah-engah. Namun iapun kemudian menjawab, “Setra Pojok.”

“Apakah Ki Sanak mengira orang itu marah?” bertanya Rara Wulan.

“Ya. Aku belum sangat mengenalnya. Ternyata ia suka bercanda pula.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, “Apakah orang itu baru disini?”

“Bukan orang itu yang baru di tempat ini. Tetapi aku. Aku tinggal disini belum terlalu lama. Baru sekitar tiga empat bulan.”

“O.”

“Ki Sanak sendiri?” bertanya orang itu.

“Aku hanya orang lewat, Ki Sanak. Kami adalah pengembara.”

“Pengembara? Jadi kalian ini mau kemana?”

“Aku tidak mempunyai tujuan yang pasti.”

“Maksudku dari sini Ki Sanak akan menuju kemana?”

“Kami akan berjalan saja ke Utara. Lewat Banyudana, Sima dan terus ke Utara.”

“Sudah sore. Sekarang Ki Sanak sedang memasuki daerah Banyudana. Pada saat malam turun, Ki Sanak tentu masih belum sampai ke Sima.”

“Tidak apa-apa, Ki Sanak. Aku dapat bermalam dimana saja. Sebagai pengembara, maka kami harus siap memasuki satu lingkungan yang bagaimanapun keadaannya.”

“Mungkin Ki Sanak berdua dapat melawan keganasan malam. Dingin, panas, lembab angin atau hujan. Tetapi Ki Sanak tidak akan dapat melawan ganasnya para perampok.”

Orang itu berpaling ketika seorang tamu yang lain bertanya, “Kau berbicara tentang perampok?”

“Aku hanya sekadar berceritera. Ki Sanak berdua ini adalah pengembara. Aku kasihan jika mereka sama sekali tidak mengenali lingkungan ini.”

“Biasanya apa saja kau pergunakan sebagai bahan kelakar. Sekarang kau nampaknya bersungguh-sungguh.”

“Aku berbicara kepada orang asing disini. Tetapi meskipun kalian ini misalnya orang asing, aku tetap saja tidak mau memberikan keterangan apa-apa. Biar saja tubuh kalian disayat-sayat dengan pisau belati oleh para perampok.”

“Jangan menyebut gerombolan itu semaumu. Perutmu sendiri nanti malam akan dikoyakkan.”

“Itu tidak mungkin. Lihat, kulit perutku dibuat dari baja.”

“Gila,” geram yang lain, ”jangan ikuti bicaranya yang tidak keruan itu. Kaupun dapat menjadi gila pula.”

Beberapa orangpun tertawa. Ada pula yang tersenyum-senyum. Namun orang itu masih saja meneruskan bicaranya, “Bermalam saja di rumahku.”

“Terima kasih Ki Sanak.”

“Kalian keberatan?”

“Bukan keberatan. Tetapi dengan demikian kami akan menyalahi kebiasaan para pengembara. Mereka akan bermalam dimana mereka berhenti setelah malam turun.”

“Tentu saja,” jawab orang yang berwajah riang itu, “para pengembara itu tentu akan bermalam di mana mereka berhenti, karena mereka tidak akan dapat bermalam sambil berjalan.”

Seorang yang masih terhitung muda bangkit dari tempat duduknya sambil bergumam, “Cah edan.”

Orang yang masih terhitung muda itupun langsung menemui pemilik kedai itu dan membayar harga minuman dan makanannya.

“He, biarlah aku yang membayar.” berkata orang yang berwajah riang itu.

“Benar?” bertanya orang yang akan pergi itu.

“Tetapi tidak sekarang. Aku tidak ingin membuatmu kecewa. Kau sudah mengeluarkan uang dari slepenmu. Kalau tidak kau pergunakan, kau akan tidak dapat tidur semalam suntuk.“

“Aku sumbat mulutmu dengan bonggol jagung.“ Orang itu tertawa.

Namun orang itupun terdiam ketika Glagah Putihpun bertanya, “Siapa nama Ki Sanak?”

“He?”

“Siapa nama Ki Sanak?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Namaku Wiraraja.“ Tiba-tiba saja orang-orang yang masih berada dikedai itupun tertawa.

Seorang diantara mereka berkata, “Namanya Mogol.”

“He,” tiba-tiba orang itu bangkit berdiri, ”jangan menyinggung harga diriku. Namaku memang Wiraraja.”

Orang-orang di kedai itupun masih saja tertawa.

Namun akhirnya orang itu seakan-akan terkulai lemah sambil berkata, “Tidak ada orang yang percaya, bahwa namaku memang Wiraraja.”

Tetapi tiba-tiba iapun bertanya, “Nah, sekarang sebut namamu.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Jangan tertawakan namaku. Namaku buruk.”

“Sebut namamu yang jelek itu.”

“Namaku Surenggan.”

“Siapa?”

“Surenggan.”

“He, nama yang aneh. Aku belum pernah dengar nama seburuk itu,” iapun berhenti sejenak, lalu bertanya pula, “Perempuan ini?”

“Perempuan ini adalah isteriku. Tentu saja ia disebut Nyi Surenggan.”

Laki-laki yang mengaku bernama Wiraraja itupun tiba-tiba tertawa. Dengan nada tinggi iapun bertanya, “He, Ki Surenggan. Apakah namamu ada hubungannya dengan kata Rengga? Seandainya ada, bagaimana nalarnya orang tuamu menyebutmu Surenggan?”

“Entahlah, Ki Wiraraja. Aku tidak tahu.”

Namun yang menyahut adalah orang lain, “Namanya Mogol. Bukan Wiraraja.”

“Jangan hiraukan. Yakinkan dirimu bahwa namaku adalah Wiraraja.”

Orang-orang yang ada di kedai itupun tertawa pula.

Namun dalam pada itu, orang yang berwajah riang itupun berkata, “Nah, bermalam saja di rumahku. Aku tinggal sendiri. Hanya dengan seorang kemenakanku laki-laki. Besok kalian dapat melanjutkan perjalanan.”

“Dimana rumah Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Nah, itu adalah sebutan yang lebih baik daripada menyebutnya Wiraraja. Agaknya ia memang bermimpi bernama Wiraraja.”

“Diamlah,“ berkata orang itu, “aku sedang membujuknya.“ Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih bertanya sekali lagi, “Dimana rumah Ki Sanak.”

“Di belakang banjar padukuhan. Rumahku kecil saja. Halamannyapun sempit. Tetapi cukup kau pakai gobag sodor berdua dengan isterimu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Namun keduanya hampir berbareng menggeleng. Sementara Glagah Putih menjawab, ”terima kasih Ki Sanak. Mungkin lain kali.”

“Jadi kau benar-benar akan meneruskan perjalanan? Lihat Matahari sudah menjadi sangat rendah. Sebentar lagi senja akan turun. Langit menjadi gelap, dan kau masih berada di bulak panjang. Sirna masih jauh Ki Surenggan.”

Rara Wulanlah yang menyahut, “Berjalan di malam hari ada untungnya Ki Sanak. Tidak panas tertakar oleh cahaya matahari.”

Orang itupun mengangguk-angguk, “Baiklah jika kalian berkeberatan.”

“Kami mengucapkan terima kasih,“ Berkata Glagah Putih kemudian.

Orang itu masih saja mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja iapun berkata, “He, mana minumanku.”

“Kau belum memesan apa-apa Ki Wiraraja,” sahut pemilik kedai sambil tertawa.

“Sudah. Aku sudah memesannya. Kaulah yang tuli.”

“Jadi kau sudah memesannya?”

“Sudah. Kau dengar.”

“Baik. Baik. Tetapi apa? Ternyata aku lebih suka menontonmu daripada mendengarkan pesananmu.”

“Gila. Jika demikian kaulah yang harus membayar.“ Pemilik kedai itu tertawa.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih yang sudah cukup lama beristirahat, serta telah menjadi kenyang dan tidak haus lagi, telah bangkit berdiri sambil berkata, “Kami minta diri Ki Wiraraja. Mudah-mudahan tetangga-tetangga Ki Wiraraja segera yakin, bahwa namamu memang Wiraraja.”

“Baik, baik Ki Sanak. Doakan saja agar mereka segera menginsyafinya.”

“Kau benar-benar gila, Mogol,” desis seorang yang bertubuh kurus. Rara Wulanpun kemudian telah bangkit berdiri pula. Iapun kemudian minta diri, bukan saja kepada orang yang berwajah ceria dan mengaku Wiraraja itu. Tetapi Rara Wulan dan kemudian juga Glagah Putih minta diri kepada orang-orang yang masih berada di kedai itu.

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan beringsut, orang yang mengaku Wiraraja itupun berkata, “Kalian tidak cukup hanya minta diri saja Ki Surenggan.”

“Jadi.”

“Kalian juga harus bayar harga makan dan minum kalian.“ Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Keduanyapun kemudian pergi menemui pemilik warung dan membayar harga makanan dan minumannya.

“Jadi orang itu orang baru?” desis Glagah Putih perlahan.

“Ya. Tetapi ia orang yang sangat ramah, sehingga dalam waktu yang singkat, ia sudah mengenal orang bukan saja sepadukuhan. Tetapi orang-orang sekademangan. Di pasar itu mengenal setiap orang. Penjual nasi, penjual dawet, penjual kain, pande besi dan bahkan penjual kreneng. Orang-orang yang jarang pergi ke pasarpun dikenalnya pula. Tetapi ia orang baik. Ia mau menolong orang-orang yang bawaannya terlalu berat. Mula-mula dikiranya ia mencari upah. Tetapi ternyata tidak.”

Tiba-tiba saja orang yang berwajah riang itu berteriak, “He, kalian tentu membicarakan aku. Wiraraja yang namanya dikenal dari pesisir Lor sampai pesisir Kidul.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya tertawa saja. Namun kemudian keduanya minta diri kepada pemilik kedai itu.

“Orang itu terlalu baik, Rara. Ia menarik untuk diperhatikan.”

“Ya. Ia mempunyai watak yang berbeda. Banyak orang yang ramah dan suka bercanda. Tetapi orang ini agak berlebihan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi apakah kita akan terikat di tempat ini untuk waktu yang tidak terbatas?”

“Tidak kakang. Tetapi kita dapat berada di tempat ini barang dua tiga hari.“

“Jika demikian, bukankah kita lebih baik menerima undangannya untuk bermalam di rumahnya?“

“Kita dapat saja bermalam dimana-mana. Jika kita bermalam di rumahnya, maka perbuatan orang itu akan dikendalikannya. Meskipun aku tidak berprasangka buruk, tetapi segala kemungkinan dapat terjadi.”

“Jadi?”

“Kita mencari tempat untuk bersembunyi di siang hari. Atau dapat saja kita berada di tempat yang agak jauh menjelang matahari terbit. Kemudian datang kembali setelah lewat wayah sepi uwong.”

“Ya. Aku tahu maksudmu. Pokoknya kita akan mengawasi orang itu di malam hari.”

Rara Wulan tersenyum.

Demikianlah kedua orang itupun kemudian telah meninggalkan gerbang padukuhan. Di depan gerbang padukuhan, Glagah Putih dan Rara Wulan berpapasan dengan dua orang yang memasuki pintu gerbang itu. Kedua orang itu agaknya menarik perhatian pula bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun mereka sama sekali tidak menyapa.

Sementara itu, ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di simpang empat ditengah-tengah bulak, keduanyapun bertemu pula dengan dua orang yang agaknya berjalan hilir mudik saja di simpang empat itu.

“Daerah ini memang menyimpan rahasia kakang,” desis Rara Wulan.

“Ya. Karena itu, aku menjadi semakin mantap untuk mengawasi lingkungan ini.”

Demikianlah ketika matahari menjadi semakin rendah menjelang senja, keduanya sudah menjadi semakin jauh. Panggraita mereka, mengatakan, bahwa mereka sudah keluar dari lingkungan pengawasan orang-orang yang mengandung rahasia itu.

Sejenak kemudian, maka malampun segera turun menyelimuti lembah dan ngarai. Embunpun perlahan-lahan turun membasahi dedaunan.

“Kita berhenti disini saja kakang,” berkata Rara Wulan.

“Baiklah,“ sahut Glagah Putih, “aku kira perjalanan kita sudah agak jauh dari Banyudana. Malam nanti kita akan merayap kembali ke Banyudana untuk melihat, apa yang akan dilakukan oleh orang yang bercanda agak berlebihan itu.”

Keduanyapun kemudian mencari tempat yang baik untuk beristirahat. Tempat yang tidak terlalu terbuka. Tetapi juga tidak terlalu terlindung.

Perlahan-lahan malampun menukik semakin dalam. Suara cengkcrik terdengar bersahutan dengan suara belalang yang berderik di rerumputan.

“Malam terasa sunyi sekali,” berkata Rara Wulan.

“Bukankah malam-malam di padang biasanya juga terasa sepi.”

“Ya Tetapi penggraitaku berkata lain, kakang.”

“Aku juga merasakan getaran yang agak lain di jantungku.”

“Kakang. Apakah benar bahwa kita tadi mendengar di kedai, bahwa besok lusa akan ada merti desa?”

“Rasa-rasanya aku juga mendengar rerasan itu. Kenapa?”

“Orang-orang berharap bahwa malam nanti tidak terjadi perampokan. Besok orang-orang tentu akan berbelanja untuk kepentingan merti desa itu. Di rumah Ki Bekel tentu sudah tersedia uang secukupnya.”

Jilid 373
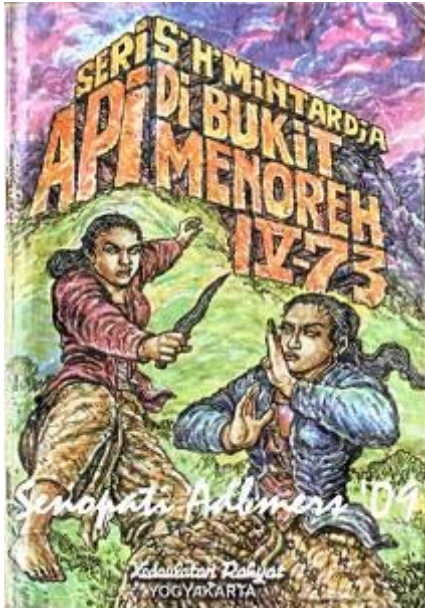
"AKU MENGERTI," Glagah Putih mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, "Bagaimana menurutmu Rara?"

"Kita akan segera kembali ke Banyudana kakang. Kita akan melihat rumah Wiraraja yang berada di belakang banjar. Mudah-mudahan kita tidak menemukan hal-hal yang tidak wajar di rumah itu."

"Baik, Rara. Aku setuju."

Keduanyapun kemudian segera melangkah kembali ke Banyudana. Mereka kembali dengan sangat berhati-hati. Mereka menghindari jalan-jalan yang banyak dilalui orang. Tetapi mereka memilih berjalan melewati pematang, lorong-lorong sempit dan jalan setapak. Begitu panen berakhir, maka sawahpun seakan-akan menjadi tanah yang gundul. Jeramipun telah dibabad dan dibakar.

Di sebelah padukuhan telah dipasang gawar melingkar. Tempat itu telah dipilih untuk menyelenggarakan tari tayub untuk meramaikan upacara merti desa. Sedang di malam berikutnya akan diselenggarakan tari topeng.

"Tari Tayub mempunyai arti tersendiri bagi rakyat yang sedang melakukan upacara pernyataan terima kasih karena panenan mereka berhasil," berkata Glagah Putih.

Demikianlah beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di padukuhan kembali. Dengan sangat berhati-hati merekapun menyelinap masuk ke halamam rumah di belakang banjar.

Namun ternyata keduanya menjadi sangat terkejut. Rumah itu memang rumah orang yang menyebut dirinya Wiraraja. Namun sikapnya telah menjadi jauh berbeda.

Wiraraja yang tinggal di rumah itu, sifat dan wataknya sangat berbeda dengan Wiraraja yang dikenalnya di kedai itu. Wiraraja yang tinggal di rumah itu adalah seorang yang garang. Kata-katanya memancarkan kesungguhan sikapnya. Keras dan bahkan kasar. Ia bukan seorang yang suka bercanda. Tetapi ia adalah seorang yang tidak berjantung.

Dengan tegas Wiraraja itu memberikan perintah-perintah kepada beberapa orang yang ada di rumahnya. Namun perintah-perintah itupun sangat mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ternyata Wiraraja adalah seorang yang telah dikirim oleh kelompok yang menyebut dirinya Perguruan Kedung Jati. Wiraraja pulalah yang telah mengatur, siapakah yang berperan sebagai perampok dan siapakah yang berperan sebagai pahlawan.

Demikian keduanya mengetahui betapa liciknya Wiraraja, maka Glagah Putihpun segera menggamit Rara Wulan dan memberinya isyarat untuk meninggalkan halaman rumah itu.

"Permainan yang sangat menarik," berkata Glagah Putih setelah ia keluar dari lingkungan halaman rumah Wiraraja.

"Ya, kakang. Sungguh suatu permainan yang menyenangkan. Besok lusa adalah hari merti desa. Nanti malam mereka akan merampok rumah Ki Bekel karena mereka

mengira bahwa uang yang dipergunakan untuk biaya merti desa itu sudah berada di rumah Ki Bekel."

"Itu tidak penting. Yang penting, bahwa kekacauan itu telah terjadi. Kemudian orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu datang sebagai pahlawan yang menyelamatkan rakyat Banyudana dari perampokan itu."

"Ya. Apa yang sebaiknya kita lakukan, kakang. Apakah kita akan membiarkannya."

"Kita harus berhati-hati, Rara. Untuk sementara kita tidak harus ikut campur, karena rakyat Banyudana tidak benar-benar akan mengalami perampokan. Ceriteranya, uang itu tentu akan diselamatkan."

"Apakah kita akan membiarkannya saja?"

Glagah Putihpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bergumam, "Bagaimana pendapatmu, jika untuk sementara kita akan membiarkannya saja?"

"Kakang. Aku mempunyai pendapat yang mungkin kakang sependapat."

"Katakan, Rara."

"Yang terjadi nanti di tengah malam tentu para perampok itu akan merampok rumah Ki Bekel. Kemudian mereka yang berperan sebagai pahlawan akan datang menyelamatkannya. Bagaimana pendapat kakang, jika kita ikut menghanyutkan diri diantara para pahlawan itu?"

"He? Lalu apa keuntungan kita?"

"Para pahlawan itu tentu tidak akan benar-benar melukai kawan-kawan mereka sendiri. Kalau mungkin, tentu hanya segores kecil. Jika darah menitik, maka mereka telah membuat seolah-olah mereka terluka parah. Tetapi kita tidak berbuat demikian."

"Kita akan membunuh?"

"Tidak. Kita tidak akan membunuh. Kita akan melukai mereka sedikit lebih parah. Itu saja. Bukankah dengan demikian, kita akan dapat membuat mereka saling curiga."

"Apakah mereka tidak akan menyalahkan rakyat Banyudana."

"Rakyat Banyudana tidak akan ada yang berani ikut campur."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Menarik juga gagasan-mu itu Rara. Sebaiknya kita akan mencobanya. Tetapi jika para pahlawan itu menyadari bahwa diantara mereka terdapat penghianat, maka kita akan lari. Aku yakin, mereka tidak akan dapat berlari secepat kita dengan mengerahkan tenaga dalam kita."

Glagah Putihpun tersenyum. Katanya, "Gagasanmu bagus sekali. Kita akan mencobanya. Kita akan melawan permainan itu dengan permainan pula. Bahkan yang tidak kalah menariknya."

"Marilah, kita akan bersiap-siap di rumah Ki Bekel Rumahnya tentu berada di tepi jalan utama padukuhan itu."

Keduanyapun kemudian pergi mencari rumah Ki Bekel. Ternyata tidak sulit untuk menemukannya. Di rumah Ki Bekel sudah ada beberapa orang yang sedang mempersiapkan upacara merti desa esok lusa.

"Kita menunggu disini saja kakang," berkata Rara Wulan Glagah Putihpun mengangguk.

Sejenak kemudian, keduanya telah duduk di atas sebuah dahan pohon nangka tua yang besar. Daunnya yang rimbun telah membayangi tubuh mereka sehingga tersembunyi.

Sesaat menjelang tengah malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melihat bayangan seseorang yang melintas disebelah regol halaman rumah Ki Bekel.

Glagah Putihpun segera memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk bersiap-siap. Perampok itu tentu akan segera datang. Kemudian para puhlawanpun akan segera hadir pula untuk menyelamatkan Ki Bekel dari perampokan. Rakyat Banyudana tentu akan sangat berterima kasih kepada para murid dari perguruan Kedung Jati yang telah menyelamatkan mereka.

Sebenarnyalah, sedikit menjelang tengah malam, maka segerombolan perampok telah memasuki regol halaman rumah Ki Bekel. Beberapa orang yang berada di rumah itu menjadi sangat terkejut. Namun sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, maka para perampok itu telah mengancam mereka dengan senjata telanjang.

Dengan garangnya, pemimpin perampok itupun berkata lantang, “Jangan ada yang beranjak dari tempat kalian.”

Orang-orang yang berada di rumah Ki Bekel itupun menjadi sangat cemas. Menilik ujud serta pakaian orang-orang yang berdatangan itu, maka mereka sudah menduga, bahwa mereka adalah perampok yang sangat ditakuti itu.

Namun Ki Bekellah yang kemudian bangkit berdiri Iapun kemudian melangkah turun dari tangga pendapa rumahnya sambil bertanya.

“Siapakah kalian Ki Sanak.”

“Kau sendiri siapa?”

“Aku adalah Bekel di padukuhan ini.”

“Bagus. Jika demikian, maka pekerjaanku akan cepat selesai.”

“Ki Bekel harus bersedia bekerja sama dengan kami.”

“Apa maksudmu?”

“Serahkan uang yang sekarang tentu sudah berada di tangan Ki Bekel. Uang yang akan kau pergunakan untuk membeayai upacara merti desa lusa.”

“Uang itu bukan uangku sendiri. Ki Sanak. Uang itu milik rakyat padukuhan ini. Karena itu, aku tidak berani menyerahkannya kepada siapapun.”

“Jangan banyak bicara Ki Bekel. Tidak ada yang dapat kau lakukan selain menyerahkan uang itu. Karena jika kau tidak mau menyerahkannya, maka kau akan mati.”

“Ki Sanak. Kau tentu tahu, bahwa upacara ini adalah upacara ucap sokur bahwa panen yang baru lalu dapat berhasil dengan baik. Karena itu, seharusnya Ki Sanak tidak mengganggu jalannya dan bahkan persiapan dari upacara ini.”

“Cukup,” bentak pemimpin perampok itu, “aku tidak tahu apakah u ang itu uang rakyatmu atau uang siapa saja. Aku juga tidak peduli apakah kau akan mengucap sokur atau apa. Pokoknya serahkan uang itu kepadaku. Habis perkara.”

“Jangan Ki Sanak. Jika demikian, maka upacara itu akan dapat gagal sama sekali . Kami tidak mempunyai uang cadangan untuk menyelenggarakan upacara itu.”

“Diam kau Ki Bekel. Sudah aku katakan, serahkan uang itu.”

Pemimpin perampok itu tiba-tiba saja telah menjangkau baju Ki Bekel serta mengguncang-guncangnya. Tubuh pemimpin perampok yang jauh lebih tegap, lebih besar dan lebih tinggi itu. kekuatannya sama sekali tidak terlawan oleh Ki Bekel. Karena itulah maka Ki Bekelpun benar-benar lelah terguncang-guncang.

“Serahkan uang itu,“ bentak pemimpin perampok itu.

“Jangan ambil uang itu Ki Sanak. Jika kalian mau ambil, ambil saja apa yang ada di rumahku. Aku memang bukan orang kaya, tetapi nilai isi rumahku ini akan seimbang dengan nilai uang yang akan dipergunakan untuk upacara merti desa esok lusa.”

“Cukup, cukup Ki Bekel. Jangan terlalu banyak bicara. Serahkan uang itu. Atau kau akan mati malam ini juga.”

“Tunggu Ki Sanak.”

“Jika kau tidak kebal, maka serahkan uang itu. Kecuali jika kau memang kebal.”

Ki Bekel menjadi bingung. Uang itu bukan uangnya. Uang itu adalah uang rakyatnya yang akan dipergunakannya untuk merti desa Jika uang itu diambil oleh para perampok, maka tidak ada lagi yang dapat dipergunakan untuk upacara itu. Sementara itu, waktunya tinggal esok lusa. Tidak ada lagi kesempatan untuk menjual gabah, padi atau jagung.

Dalam kebingungan itu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa berkepanjangan. Suara tertawa yang bergema di malam hari.

“Ki Sanak. Kenapa kau ganggu mereka yang akan menyelenggarakan upacara merti desa. Mereka yang akan mengucapkan sukur kepada Yang Maha Agung.”

“Siapa kau yang telah berani mencampuri urusanku.”

“Bodoh kau. Kami adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Kami datang untuk menyelamatkan rakyat Banyudana dan sekitarnya. Karena itu, tolong, jangan ganggu mereka. Jangan nodai pernyataan sokur mereka bagi Yang Maha Agung, bahwa mereka telah menunai hasil yang baik di musim panen ini.”

“Persetan kau orang-orang dari Perguruan Kedung Jati. Ternyata kau adalah orang-orang yang selalu mencampuri urusanku. Pergilah, jangan ganggu aku.”

“Kau siapa Ki Sanak. Kau ternyata benar-benar tidak tahu diri. Kenapa tidak mengkais rejeki di tempat orang-orang kaya? Kenapa kau justru merampok uang rakyat yang kekurangan? Yang berusaha mengumpulkan uang untuk mengucap sokur kepada Yang Maha Agung.”

“Cukup. Jangan bersembunyi lagi. Keluarlah dari tempat yang gelap itu. Jika akan membuktikan, apakah orang-orang dari perguruan Kedung Jati benar-benar orang-orang yang berilmu tinggi, atau hanya sekadar namanya sajalah yang mencuat setinggi langit, tetapi orangnya sama sekali tidak beranjak dari bumi yang diinjaknya.”

Sejenak kemudian, seorang yang bertubuh tinggi telah meloncat dari balik dinding halaman di samping halaman rumah Ki Bekel. Namun orang itu tidak sendiri. Beberapa orang yang lainpun telah berloncatan pula.

Namun demikian, jumlah orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu, jumlahnya jauh di bawah jumlah para perampok yang sudah berada di halaman rumah Ki Bekel itu.

Glagah Putih yang menggamit Rara Wulanpun bertanya, “Berapa orang yang berperan sebagai perampok itu?”

Rara Wulanpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Menurut penglihatanku, kira-kira lima belas orang, kakang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku kira memang sebanyak itu. Sedangkan mereka yang berperan sebagai pahlawan jumlahnya jauh lebih sedikit. Kira-kira hanya tujuh atau delapan orang.”

“Meskipun jumlahnya sedikit, tetapi mereka harus menang. Bukankah semakin kecil perbandingan mereka dengan para perampok, mereka akan semakin disanjung sebagai pahlawan yang besar.”

Demikianlah, maka kedua belah pihakpun kemudian telah terlibat dalam perdebatan yang sengit. Namun akhirnya, para perampok itu tetap tidak mau mengurungkan niatnya.

Dengan demikian, maka pertarunganpun tidak dapat dielakkan lagi. Kedua belah pihak segera mempersiapkan diri untuk bertempur di halaman rumah Ki Bekel.

Sebenarnyalah sesaat kemudian, maka telah terjadi pertarungan yang sangit. Semakin lama semakin sengit.

Meskipun jumlah murid-murid perguruan Kedung Jati itu jauh lebih sedikit, namun mereka ternyata memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Beberapa kali para perampok itu bergantian terlempar keluar dari arena Bahkan sekali-sekali terdengar salah seorang perampok itu herti riak menahan sakit.

Namun akhirnya seperti yang dikehendaki oleh Wiraraja, maka para perampok itupun mulai terdesak. Dengan demikian, maka para perampok itupun segera menarik senjata-senjata mereka yang beraneka macam.

Dalam kegelapan, maka pertempuran diantara kedua belah pihak itupun menjadi agak baur. Setiap orang tidak segera dapat dikenali ujudnya. Meskipun kedua belah pihak sudah saling mengenal dengan baik, namun mereka tidak segera dapat mengetahui, bahwa ada seorang yang telah menyusup diantara mereka.

“Aku akan berada diantara para perampok,” berkata Glagah Putih, “sementara itu kau akan berada diantara para pahlawan.”

Rara Wulan mengangguk. Namun Glagah Putihpun memperingatkan, “Jangan mempergunakan senjatamu sendiri. Ikat rambutmu baik-baik, seakan-akan kau memakai ikat kepala. Bukankah kau mempunyai sehelai kain untuk kau kenakan di kepalamu.”

“Bagus. Marilah kita mulai.”

Keduanyapun segera memasuki arena pertempuran dengan sangat berhati-hati. agar keberadaan mereka diarena tidak dapat dikenal oleh kedua belah pihak.

Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan selalu bergerak di tengah arena pertempuran. Bahkan tiba-tib a saja keduanya telah memegang senjata yang dirampasnya dari mereka yang berperan sebagai lawan-lawan mereka.

Pertempuran yang pura-pura itu ternyata dapat berlangsung dengan sengitnya pula. Ki Bekel dan orang-orang yang sudah ada di rumahnya tidak dapat mengetahui, bahwa sebenarnya pertempuran itu adalah sekedar berpura-pura saja.

Beberapa saat kemudian, maka para perampok itupun mulai terdesak. Mereka berlari-larian memasuki pintu seketeng. Kemudian mereka sempat bertempur di longkangan sejenak. Namun kemudian merekapun berlari ke halaman belakang dan selanjutnya terdengar isyarat bahwa para perampok itu harus mengundurkan diri.

Demikianlah, sejenak kemudian maka pertempuran telah berakhir. Para perampok telah melarikan diri, sementara para pahlawanpun telah memenangkan pertempuran.

Namun orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun terkejut. Ternyata masih ada beberapa orang yang tertinggal. Tidak semua perampok sempat melarikan diri atau dibawa oleh kawan-kawan mereka melarikan diri. Ada tiga orang perampok yang terluka cukup parah, sehingga mereka tidak dapat melarikan diri bersama dengan kawan-kawan mereka.

Yang lebih mengejutkan, ternyata diantara para ksatria yang malam itu menjadi pahlawan, ada juga yang terluka. Dua diantara mereka terkapar di longkangan tanpa dapat bangun kembali.

“Gila,” teriak pemimpin para pahlawan itu. Namun untuk sementara ia harus merahasiakan peristiwa yang tidak diduganya akan terjadi. Selama ini permainan mereka dapat berjalan dengan mulus tanpa cacat.

Para pahlawan itupun semakin terkejut ketika mereka juga menemukan tiga orang yang berperan sebagai perampok itu benar-benar terluka. Bahkan cukup parah.

“Tentu ada yang berkhianat,” geram pemimpin dari mereka yang berperan sebagai ksatria.

“Mereka tentu dari antara para perampok itu, Ki Sanak,” berkata Ki Bekel ketika ia melihat ketiga orang terbaring di halaman belakang rumahnya.

“Aku akan membawa mereka,” berkata pemimpin dari mereka yang berperan sebagai pahlawan.

“Ya. Kami perlu berbicara dengan mereka,” berkata yang lain.

Para murid dari perguruan Kedung Jati itu menjadi agak tergesa-gesa. Mereka tidak sempat memamerkan kemenangan mereka kepada Ki Bekel dan orang-orang yang berada di rumahnya.

Biasanya orang-orang yang menjadi pengikut Ki Saba Lintang itu, memamerkan kemenangan mereka ke seluruh padukuhan. Mereka berbicara panjang lebar tentang perjuangan mereka melindungi rakyat. Bahkan kadang-kadang mereka tidak segan-segan mencela Mataram yang tidak mampu berbuat apa-apa bagi rakyatnya, pada saat rakyatnya membutuhkannya.

“Mataram hanya dapat memaksa rakyat membayar pajak. Tetapi Mataram tidak mampu melindungi rakyatnya dari kejahatan. Buat apa pajak yang dipungut dari rakyatnya jika Mataram tidak mampu menyusun pasukan yang dapat nyrambahi wilayahnya untuk melindungi rakyatnya dari gangguan para penjahat?”

Tetapi pada saat mereka yang berperan sebagai perampok dan berperan sebagai pahlawan ada yang terluka, maka segala sesuatunya berlangsung dengan tergesa-gesa.

Meskipun biasanya ada yang terluka pula, tetapi luka itu hanyalah goresan-goresan tipis yang tidak berarti. Tetapi malam itu, beberapa orang telah terluka parah. Bahkan mereka tidak dapat bangkit berdiri dan tidak mau menyingkir tanpa bantuan orang lain.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun memperhatikan mereka dari kejauhan. Mereka berlindung di balik kegelapan.

Mereka yang mengaku para murid dan perguruan Kedung Jati itupun kemudian telah membawa kawan-kawan mereka yang terluka parah. Baik yang berperan sebagai perampok maupun yang berperan sebagai penyelamat.

“Kita akan mengikuti mereka, Rara.” berkata Glagah Putih, “nampaknya mereka akan dibawa ke rumah Wiraraja.”

“Tetapi mereka menuju ke pintu gerbang.”

“Ya. Mereka harus memberikan kesan keluar dari padukuhan ini.”

Rara Wulan itupun mengangguk-angguk. Berdua mereka mengikuti dengan hati-hati orang-orang yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati.

Ternyata dugaan Glagah Putih benar. Setelah berputar-putar sejenak, maka orang-orang yang terluka itupun telah dibawa ke rumah Wiraraja.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Wiraraja, maka Wiraraja menjadi sangat marah. Rasa-rasanya jantungnya akan meledak karenanya. Namun justru karena itu, maka untuk beberapa saat, ia tidak dapat mengatakan apa-apa. Bibirnya menjadi gemetar dan giginya bagaikan saling melekat di mulutnya.

Namun tiba-tiba saja tangannya dihentakkannya. Dipukulnya dingklik panjang yang terbuat dari kayu itu dengan sisi telapak tangannya, sehingga patah di tengah.

Dengan suara yang gemetar Wiraraja itupun kemudian menggeram.

“Tentu ada yang berkhianat.”

“Ya,” sahut pemimpin mereka yang berperan sebagai pahlawan.

“Dimana mereka sekarang?”

“Mereka berada di perkemahan, Ki Wiraraja. Sejak semula kami sudah menetapkan, bahwa setelah kita menyelesaikan tugas kita. maka kita akan pergi di perkemahan di hutan itu.”

“Aku akan pergi ke sana sekarang.”

“Bagaimana dengan yang terluka ini?”

“Bawa ke perkemahan.”

Wiraraja itu tidak menunggu lagi. Iapun segera keluar dan turun ke halaman. Kemudian menyusup regol halaman, turun ke jalan menuju ke hutan.

Orang-orangnya yang membawa mereka yang terluka itupun mengikutinya. Tetapi mereka tidak dapat berjalan setepat Wiraraja. karena mereka harus memapah orang-orang yang terluka cukup parah.

Satu kebetulan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka mengikuti para pengikut Ki Saba Lintang yang pergi ke perkemahan mereka di pinggir hutan

Wiraraja telah menumpahkan kemarahannya di perkemahan.

Meskipun ia berteriak-teriak dan mengumpat-umpat, namun tidak ada orang lain yang mendengarnya.

“Tentu ada lebih dari seorang pengkhianat diantara kalian,” teriak Wiraraja, ”beberapa orang telah benar-benar terluka. Satu permainan yang buruk sekali. Bukankah kita sudah sering melakukannya dan berhasil dengan baik. Kenapa tiba-tiba saja kalian menjadi saling mengkhianati.”

Orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu saling berpandangan. Tiba-tiba saja mereka menjadi saling mencurigai. Luka yang parah itu pada satu saat dapat terjadi pada diri mereka. Sementara itu, mereka tidak tahu dan jelas siapakah lawan mereka, maka setidak-tidaknya mereka akan dapat mempertahankan diri. Tetapi

dalam permainan malam itu, seharusnya tidak terjadi serangan yang benar-benar dapat menimbulkan luka yang parah.

“Aku minta siapakah yang telah benar-benar melukai kawan-kawan sendiri itu mengaku. Jika ada diantara kalian yang mengaku, maka aku akan mempertimbangkan pengampunan. Tetapi jika tidak ada yang mengaku, kemudian pada suatu hari aku berhasil menemukan mereka, maka hukuman mereka akan berlipat. Hukuman mereka akan menjadi lebih buruk dari hukuman mati.”

Suasanapun menjadi sangat mencekam.

Wirarajapun kemudian berkata, “Dengan peristiwa ini, maka kegiatan kita untuk sementara akan dihentikan. Permainan kita di daerah ini aku tunda sampai ada perintahku lagi. Jika permainan ini diteruskan, akan dapat menimbulkan bahaya bagi kita, karena kita akan mencurigai yang satu dengan yang lain. Tetapi bukannya persoalan ini akan aku bekukan. Aku akan tetap mencari, siapakah yang telah melakukan pengkhianatan ini.”

Tidak ada yang menjawab. Semua orang terdiam. Bahkan untuk bernafaspun rasa-rasanya mereka menjadi sangat berhati-hati.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mendengarkan perintah-perintah Ki Wiraraja yang marah. Namun kemudian Glagah Putihpun menggamit Rara Wulan serta memberikan isyarat untuk meninggalkan tempat itu.

Dengan sangat berhati-hati Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan perkemahan orang-orang yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati itu. Kemudian merekapun segera keluar dari hutan dan menyeberangi padang perdu yang ditumbuhi ilalang serta gerumbul-gerumbul liar.

Ketika mereka menjadi semakin jauh, maka Glagah Putihpun berkata, “Untuk sementara daerah ini akan menjadi tenang. Sebenarnya tenang, bukan tenang yang dibuat-buat.”

“Ya, kakang. Nampaknya untuk sementara orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu tidak akan berbuat apa-apa lagi. Tetapi Wiraraja cukup cekatan. Ia menghentikan segala kegiatan karena orang-orang menjadi saling curiga.”

“Dengan demikian, kita akan dapat berjalan terus untuk melaksanakan tugas kita. Tetapi menurut kakang, kita akan pergi kemana? Ke Perguruan Jung Wangi atau ke Naga Tapa atau pergi ke daerah Purwadadi?”

“Kita akan pergi ke perguruan Jung Wangi lebih dahulu, Rara. Jika perguruan ini sudah tidak ada bekasnya, maka kita akan pergi ke perguruan Naga Tapa. Agaknya perguruan ini masih tetap ada. Tetapi karena Ki Wiratuhu sudah tidak ada lagi, maka mungkin sekali perguruan ini telah dipimpin oleh orang lain.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi baiklah kita beristirahat dahulu, kakang.”

“Ya. Kita akan beristirahat dahulu. Tetapi sebaiknya kita mengambil tempat sedikit lebih jauh dari perkemahan Wiraraja.”

“Baik, kakang. Tetapi rasa-rasanya aku ingin bertemu lagi dengan Wiraraja.”

“Sudahlah. Jangan mencari perkara. Jika mereka sudah berhenti, biarlah mereka berhenti. Jika kita bertemu lagi dengan Wiraraja, mungkin itu akan mencurigai kita sehingga Wiraraja akhirnya mengetahui, bahwa bukan orang-orangnya sendirilah yang berkhianat. Dengan demikian, maka Wirarajapun akan mulai lagi dalam permainannya.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk mengiakan.

Beberapa saat kemudian, setelah mereka berjalan semakin jauh dari perkemahan Wiraraja di hutan itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun menemukan tempat yang baik untuk beristirahat.

“Kita berhenti disini, Rara,” berkata Glagah Putih.

“Baik, kakang. Disebelah ada sungai kecil. Nampaknya tempat ini tidak terlalu banyak dilewati orang.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menempatkan diri disebuah lekuk batu padas. Di dinginnya musim bediding, mereka menyalakan api untuk menghangatkan tubuh mereka.

Glagah Putih telah mencari ranting-ranting dan kekayuan kering, sementara Rara Wulan membuat api dengan batu titikan yang memercikan api pada emput gelugut aren.

Dengan dimik belerang yang mereka bawa, maka nerekapun menyalakan ranting-ranting dan kayu-kayu kering.

Untuk beberapa lama, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat menghangatkan tubuh mereka. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, “Beristirahatlah, Rara. Biarlah aku berjaga-jaga. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa disisa malam ini.”

“Kakang tidak letih?”

“Tidak. Akupun rasa-rasanya tidak mengantuk.”

“Kalau kakang mulai mengantuk, katakan saja kakang. Kita akan bergantian berjaga-jaga.”

“Malam tinggal ujungnya, Rara. Sebentar lagi hari akan segera pagi.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi Rara Wulanpun segera duduk bersandar sebatang pohon sambil memejamkan matanya.

Rara Wulan memang sempat terlena sesaat, iapun segera terbangun oleh suara ayam jantan yang berkokok bersahutan di padesan.

“Matahari masih belum terbit,” berkata Glagah Putih yang juga bersandar sebatang pohon.

Tetapi Rara Wulan justru bangkit berdiri unbil menggeliat. Katanya, “Segarnya udara pagi.”

“Ya. Segar sekali.”

“Kita pergi ke sungai kecil itu, kakang.”

“Marilah.”

Keduanyapun turun ke tebing sungai yang landai. Mereka segera mencuci muka dengan air sungai yang dingin. Namun kemudian terasa tubuh dan penalaran mereka menjadi segar.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera berbenah diri. Ketika matahari membayang, keduanvupun telah siap untuk melanjutkan perjalanan.

“Kita jadi pergi ke Jung Wangi lebih dahulu, kakang?”

“Ya. Kita akan melihat, apakah perguruan Jung Wangi itu masih ada.”

“Kita akan pergi ke Sima lebih dahulu?”

“Ya. Kita akan melewati Sima. Jika di Sima tidak ada masalah dalam kaitannya dengan mereka yang menyebut murid-murid perguruan Kedung Jati, maka kita akan berjalan terus menuju ke Jung Wangi . Jaraknya masih cukup jauh, Rara. Mungkin kita masih harus bermalam semalam lagi di perjalanan. Ruas-ruas jalan yang harus kita lalui tidak selalu rata. Kadang-kadang jalan menjadi sempit, rumpil dan menyusuri tebing-tebing pebukitan.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Mungkin ada ruas ruas jalan yang pernah kita lewati ketika pergi ke Demak. Tetapi mungkin kita akan mengambil jalan pintas melewati jalan-jalan di pinggir hutan.”

Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun segera melanjutkan perjalanan menuju ke Sima. Tetapi mereka tidak merasa perlu untuk tergesa-gesa.

Menjelang matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyeberangi sungai kecil itu. Mereka berjalan menuju ke Utara.

Di pagi-pagi yang dingin, keduanya berjalan menembus tirai kabut yang tipis.

Rerumputan masih basah oleh embun, sedangkan langit perlahan-lahan menjadi semakin terang.

Dikejauhan burung-burung liar di pepohonan berkicau menyambut matahari yang akan terbit.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan turun ke jalan yang lebih ramai, maka mereka mulai berjalan beriringan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. Bahkan satu dua pedati nampak berjalan dengan malasnya, sehingga setiap kali orang orang yang berjalan kaki itupun harus mendahului.

Orang-orang yang berjalan kaki itu harus menepi jika ada satu dua orang berkuda lewat mendahului mereka yang berjalan kaki. Apalagi pedati yang merangkak seperti siput.

Ketika matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada didepan sebuah pasar yang terhitung ramai. Pasar yang menjorok masuk ke dalam perdukuhan yang besar memanjang di seberang Kali Pepe.

“Kita lihat-lihat sebentar kakang,” berkata Rara Wulan yang agak tertarik ketika ia melihat beberapa gulung kain yang diturunkan dari sebuah pedati.

Glagah Putih tidak menolak. Katanya, “Baiklah. Kita melihat-lihat sebentar.”

Rara Wulanpun kemudian masuk ke dalam pintu gerbang pasar diikuti oleh Glagah Putih.

Ternyata Rara Wulan yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu masih saja tetap seorang perempuan. Ketika Ia melihat-lihat kain tenun yang beraneka, maka rasa-rasanya ia tidak akan pernah beranjak pergi.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tidak sampai hati untuk mengajak Rara Wulan cepat-cepat meninggalkan tumpukan-tumpukan kain tenun yang beraneka itu. Bahkan Glagah Putihpun justru merasa bahwa ia telah ikut serta menggiring Rara Wulan keluar dari kebiasaan seorang perempuan.

Untuk beberapa lama Rara Wulan melihat-lihat kain tenun yang sempat menarik perhatiannya. Diamatinya lembar demi lembar kain tenun yang berwarna-warni. Hijau pupus, lemah teles, hijau tua, merah hati, kuning nemugiring dan masih banyak lagi. Bahkan lurik ketan ireng, pentiasa dan sejenisnya.

Namun Rara Wulan itu terkejut ketika tiba-tiba penjual kain lurik itu membentaknya, “He, perempuan muda. Kau ini mau membeli atau hanya mengurai dan menggelar kain lurikku yang sudah aku gulung dengan rajin.”

“O, maaf, mbokayu,“ sahut Rara Wulan agak gagap. Ia tidak mengira bahwa penjual kain lurik itu adalah seorang perempuan yang keras dan pemarah, “aku sedang melihat-lihat. Mungkin ada yang aku inginkan.”

“Sudah sejak tadi kau mengamati kain lurikku. Tetapi tidak ada satupun yang agaknya menarik bagimu. Bukankah dimana-mana kain lurik itu sama saja. Warnanya, anyamannya, harganya. Nah apalagi yang ingin kau perhatikan? Kalau kau tidak mempunyai uang, lihat saja lurikku dalam gulungan. Jangan kau urai seperti itu.”

“Aku minta maaf mbok ayu.”

“Kau cukup minta maaf, tetapi aku harus menggulungnya lagi. Kau kira aku kurang pekerjaan?”

Rara Wulan menjadi sangat jengkel. Tetapi ia tidak mau bertengkar dengan penjual kain.

Namun penjual kain itu masih saja bergeremang dan bahkan kemudian iapun berkata kepada seorang laki-laki pembantunya, “Suruh perempuan itu pergi.”

Laki-laki itu menjadi ragu-ragu.

“Apalagi yang kau tunggu?”

Laki-laki itu masih tetap saja ragu. Bahkan kemudian Iapun menjawab, “perempuan itu lagi melihat-lihat, Nyi. Mungkin ada yang menarik hatinya, sehingga kain itu akan dibelinya.”

“Perempuan itu tidak mempunyai uang. Cepat, suruh perempuan itu pergi.”

Laki-laki itu masih saja termangu-mangu. Namun perempuan pemilik kain lurik itu tetap saja membentaknya, “Cepat, suruh perempuan itu pergi. Aku muak melihat wajahnya. Jika ia mempunyai uang, maka ia tentu sudah membelinya. Bukan saja sekedar menggelar yang ini yang itu.”

Laki-laki itu nampaknya memang tidak sampai hati untuk mengusir orang yang sedang melihat-lihat kain lurik itu. Tetapi iapun tahu sifat majikannya yang garang. Sehingga akhirnya iapun melangkah mendekati Rara Wulan sambil berkata, “Maaf, Nyi. Apakah ada yang ingin kau ambil?”

Rara Wulan benar-benar tersinggung oleh sikap perempuan itu. Tetapi Rara Wulan tidak ingin bertengkar di tengah-tengah pasar. Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian berkata kepada laki-laki itu, “Maaf Ki Sanak. Sebenarnya aku ingin mengambil sepotong. Tetapi nampaknya majikanmu tidak cukup sabar memberi kesempatan aku memilih.”

“Yang mana Nyi. Yang mana yang akan kau ambil?”

“Omong kosong. Ia hanya berbicara saja. Perempuan itu tidak mempunyai uang, kau dengar.”

Laki-laki itu tidak menjawab.

Namun yang dilakukan oleh Rara Wulan sangat mengejutkan perempuan penjual kain lurik itu. Tiba tiba saja Rara Wulan mengambil sekeping uang perak dari kampil yang dibawanya. Ia tidak sempat minta persetujuan Glagah Putih. Namun begitu saja uang itu diberikan kepada laki-laki pembantu penjual kain lurik itu.

“Ambillah Ki Sanak. Jika saja majikanmu sabar sedikit, maka uang ini akan aku belikan kain lurik. Tetapi karena majikanmu tidak sabar, maka ambil sajalah uang itu. Mungkin uang itu akan berguna bagimu.”

Orang itu benar-benar terkejut. Ketika Rara Wulan memberikan uang itu kepadanya, maka laki-laki itupun berkata, “Bukankah itu keping uang perak, Nyi.”

“Ya. kenapa. Aku ingin memberikan uang ini kepadamu. Dan itu terserah saja kepadaku, karena uang ini adalah uangku.”

“Tetapi, untuk membeli kain lurik, maka keping uang perak itu akan mendapat dua atau tiga helai.”

“Aku sudah tidak mempunyai keinginan lagi untuk membeli kain Ki Sanak. Tetapi aku ingin memberikan uang ini kepadamu.”

Laki-laki itu masih saja termangu-mangu. Namun perempuan penjual kain lurik itupun segera melangkah mendekati Rara Wulan sambil terbungkuk-bungkuk.

“Aku minta maaf. Nyi. Aku minta maaf. Aku memang seorang yang kasar dan tidak sabaran. Jika kau membeli kain lurikku dengan keping uang perak itu, aku akan memberimu tiga potong. Aku dapat memilih yang mana yang paling kau sukai, Nyi.”

“Tidak,“ jawab Rara Wulan, “aku tidak ingin membeli kain lurik. Tetapi aku ingin memberikan keping uang perak itu kepada laki-laki pembantumu.”

“Aku sudah memberinya gaji yang cukup. Nyi.”

“Bukankah tidak setiap hari ada orang yang memberinya keping uang perak,“ sahut Rara Wulan. Lalu katanya pula, “Sudahlah Nyi. aku minta diri. Aku akan melanjutkan perjalanan.”

Demikian Rara Wulan dan Glagah Putih pergi, maka perempuan itu mengumpatinya. Bahkan katanya kepada laki-laki pembantunya. Berikan uang itu kepadaku. Aku sudah membayarmu setiap pekan. Jadi uang itu adalah uangku.”

“Tidak, Nyi. Uang ini diberikan kepadaku langsung. Jadi uang ini adalah uangku. Aku sudah memberitahukan, bahwa dengan uang ini ia dapat membeli dua atau tiga potong kain lurik. Tetapi ia tidak mau. Ia berkeras memberikan uang itu kepadaku.“

“Tidak. Uang itu harus kau berikan kepadaku.”

“Jangan Nyi.”

“Kalau tidak mau menyerahkan uang itu kepadaku, maka kau akan aku pecat. Sedangkan uang itu tetap harus kau serahkan kepadaku.”

Tiba-tiba saja perempuan itu bersuit nyaring. Tiga orang laki-laki yang garangpun bermunculan dari antara orang-orang yang berada di pasar itu. Bahkan sudah menjadi semakin berdesak-desakan.

Demikian ketiga laki-laki garang itu muncul, maka laki-laki yang membantu berdagang kain itupun dengan serta merta berkata, “Baik, baik, Nyi. Ambil uang perak itu.”

Seorang laki-laki yang garang itu tiba tiba saja mecengkam baju pembantu pedagang kain itu sambil membentak, “Darimana uang itu kau curi, he?”

“Aku tidak mencuri, kang. Aku diberi oleh seseorang.”

“Persetan. Uang itu tentu kau curi dari seseorang pembeli kain. Kau tidak akan dapat ingkar.”

Tetapi pedagang kain itupun mendekati laki-laki yang dituduh mencuri itu sambil berkata, "Ia tidak bohong, kang. Orang ini tidak mencuri. Tetapi ia menerima uang pada waktu kerja, sehingga uang itu tentu saja milikku."

"Mari, marilah Nyi. Ambil uang itu."

Laki-laki itu menyerahkan keping uang perak itu kepada pedagang kain itu.

"Nah, ini baru benar. Aku memang yakin bahwa kau adalah seorang pembantu yang baik. Seorang yang jujur."

Laki-laki yang menjadi pembantu pada pedagang kain itu hanya dapat menundukkan kepalanya.

Namun pedagang kain itu kemudian mendekati ketiga orang laki-laki yang garang, yang menjadi pengawalnya di sepanjang perjalanan dari pasar yang sedang pasaran, kepasar yang lain. Perempuan itupun membisikkan sesuatu di telinga ketiga orang laki-laki yang garang itu.

"Benar, Nyi."

"Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri." Laki-laki yang menjadi pembantu pedagang kain itu ternyata dapat membaca niat pedagang kain itu. Karena itu, katanya, "Jangan lakukan itu. Nyi. Kedua orang itu adalah orang-orang yang baik."

"Persetan kau," geram perempuan itu, "kau tunggui daganganku. Awas jangan ada yang hilang. Aku ada perlu sedikit di luar pasar ini. Jangan biarkan kain lurikku diaduk-aduk tanpa membeli barang sehelai."

"Nyi. Aku mohon jangan lakukan itu, Nyi."

"Diam kau cengeng. Kalau kau berbuat macam-macam, aku akan menenteng kepalamu pulang dan menyerahkannya kepada isteri dan anak-anakmu."

Laki-laki itu menjadi ketakutan. Tetapi ia tidak dapat mencegah niat buruk pedagang kain itu.

Sejenak kemudian, maka pedagang kain itupun telah menyelipkan sebuah luwuk di setagennya. Ditutupinya luwuk itu dengan bajunya. Sementara itu ketiga laki-laki yang garang itupun mengikutinya.

"Dosa, Nyi. Dosa." berkata laki-laki itu.

Tetapi perempuan pedagang kain lurik itu tidak menghiraukannya.

Demikianlah sejenak kemudian, pedagang kain serta ketiga orang yang garang itu sudah berada di luar pasar. Mereka mengira bahwa perempuan yang mengambil uang di kampilnya yang penuh itu tentu masih belum terlalu jauh.

Bahkan, ternyata perempuan itu masih berada di luar pasar untuk membeli makanan. Sebungkus jadah dan wajik.

Pedagang kain lurik itu memberi isyarat kepada ketiga orang yang garang itu, agar jangan menampakkan diri lebih dahulu.

Baru kemudian ketika Glagah Putih dan Rara Wulan beranjak pergi, maka keempat orang itupun mulai bergerak lagi.

Tetapi belum jauh dari pasar, Glagah Putih dan Rara Wulan sebenarnya telah menyadari, bahwa mereka telah diikuti oleh beberapa orang. Seorang diantaranya adalah pedagang kain lurik itu.

"Apa maunya, kakang?" bertanya Rara Wulan.

“Kau yang merasa tersinggung, dengan serta-merta telah mengambil uang perak dari kampilmu. Nah, kampilmu yang nampak penuh berisi uang itulah yang menarik perhatiannya.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya kemudian, “Marilah kita memilih jalan yang sepi. Biarlah semuanya segera berlangsung. Rasa-rasa seperti digelitik jika kita diikuti oleh seseorang, apalagi beberapa orang.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Kau masih marah kepada pedagang kain lurik itu.”

“Tidak, meskipun ia benar-benar telah menyinggung perasaanku.”

“Benar begitu.”

“Tentu Kakang tidak yakin?”

Glagah Putih tertawa. Namun Rara Wulan justru mengancam, “Awas kau, kakang.”

Ketika Rara Wulan mendekati. Glagah Putihpun menghindari. Katanya, “Nanti lenganku terluka lagi.”

“Cengeng.”

Sebenarnyalah ketika mereka melintasi simpangan yang sepi, merekapun telah berbelok mengikuti jalan sempit ke tengah-tengah bulak yang sepi.

“Bodoh,” geram perempuan pedagang kain lurik itu, “mereka justru mengambil jalan yang sepi.”

“Mereka itu memang jalan menuju ke rumahnya.”

“Aku yakin, keduanya bukan orang di sekitar pasar ini. Agaknya keduanya orang yang berjalan jauh dan kebetulan melewati daerah ini.”

Ketiga orang laki-laki yang garang itupun mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di tengah-tengah bulak yang sepi itu, maka merekapun justru berhenti. Glagah Putih segera duduk di atas sebuah batu, sementara Rara Wulan duduk di rerumputan yang sudah tidak lagi basah oleh embun.

Pedagang kain lurik itu justru menjadi termangu-mangu.

Kedua orang laki-laki dan perempuan itu sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan hati mereka. Mereka dengan tenang saja duduk, bahkan sambil memandangi keempat orang yang menjadi semakin dekat.

“Kenapa mereka tenang-tenang saja?” bertanya perempuan pedagang kain lurik itu.

“Mereka tidak tahu, apa yang mereka hadapi. Karena itu, mereka nampaknya tenang-tenang saja.”

“Ya,” perempuan itu mengangguk-angguk, “mereka tidak tahu apa yang akan kita lakukan atas diri mereka berdua.”

Demikianlah keempat orang itu semakin lama menjadi semakin dekat. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk dengan tenangnya.

Ketika perempuan pedagang kain lurik itu sampai di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan, maka iapun segera berhenti. Dengan wajah yang ceria dan ramah perempuan itupun berkata, “Ki Sanak. Aku akan mengembalikan keping uang perak yang Ki Sanak berikan kepada pembantuku.”

Baru Rara Wulan terkejut dan bangkit berdiri, “Kenapa Nyi. Aku memberikannya dengan ikhlas. Aku tidak mempunyai niat apa-apa kecuali memberikan uang itu kepadanya.”

“Tetapi itu berlebihan, Nyi. Sekeping uang perak akan dapat kau pakai membeli tiga potong kain lurik. Bahkan uang itu masih tersisa. Jika uang sebanyak itu kau berikan kepada pembantuku, maka itu agak berlebihan. Karena itu, maka aku berniat mengembalikan uang itu kepadamu.”

“Jangan Nyi. Laki-laki itu tentu akan menjadi sangat kecewa. Akupun tidak mau menjilat ludahku kembali. Aku sudah memberikannya. Biarlah ia memilikinya. Mungkin dengan uang itu ia akan dapat membelikan mainan buat anaknya.”

“Tidak Nyi. Ini aku serahkan uang itu kembali.”

“Tidak. Aku tidak dapat menerimanya.”

“Kau harus menerimanya, Nyi. Jika kau menolak, maka kau akan aku anggap sebagai seorang perempuan yang sombong sekali.”

“Aku tidak bermaksud demikian. Nyi.“

Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, “Nyi, lebih baik uang itu kau terima kembali. Bukankah kita tidak berniat menyombongkan diri? Jika karena itu, maka kita dianggap sombong sekali, sebaiknya kau terima saja uang itu. Kau justru harus minta maaf, karena kau telah menyinggung harga dirinya.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah Nyi. Aku minta maaf. Aku tidak berniat menyinggung harga dirimu Nyi. Aku memberikannya dengan ikhlas. Tetapi jika dengan demikian kau tersinggung, maka baiklah aku terima kembali uangku yang hanya sekeping itu.”

Tetapi wajah perempuan itu menjadi tegang. Uang yang sekeping itupun sudah ditimang-timangnya. Namun tiba-tiba perempuan itupun berkata, “Nyi. Aku akan mengembalikan uang yang sekeping ini. Tetapi aku mempunyai satu permintaan kepadamu.”

“Permintaan apa. Nyi.”

“Uang yang sekeping ini harus kau tukar dengan uang yang sekampil penuh itu.”

“Sekampil?”

“Ya. Kau mempunyai uang sekampil. Itu harus kau serahkan kepadaku. Kemudian aku akan mengembalikan uang yang sekeping ini.”

“Aku menjadi bingung. Nyi. Aku tidak mengerti maksudmu. Jika kau akan mengembalikan uangku yang sekeping itu, kenapa aku harus menyerahkan dahulu yang sekampil. Apakah dengan demikian kau akan mengembalikan uangku utuh sekampil termasuk yang sekeping itu.”

“Perempuan dungu. Kaupun jangan berkata melingkar-lingkar Nyi. Kenapa tidak berterus terang saja. Kita ingin merampas sekampil uang perak itu. Jelas dan tidak berputar-putar.”

“Aku tidak mengira bahwa perempuan itu sangat dungu. Nah, kau dengar perempuan muda. Kami ingin merampas sekampil uang perakmu.”

“Kenapa kau akan merampas uangku. Bukankah uang itu aku bawa sendiri dari rumahku. Aku tidak mengambil uangmu.”

“Aku tahu. Bodohnya orang ini. Aku adalah penyamun. Aku akan merampas uangmu.”

“Merampas? Jadi kalian itu penyamun?”

“Ya.”

“Jangan. Jangan kau rampas bekal uangku ini. Aku hanya membawa bekal dua kampil uang perak dan beberapa keping uang emas. Padahal aku masih akan mengembara lama sekali. Jika kau rampas uang perakku yang dua kampil dan beberapa keping uang emasku, maka aku akan dapat kelaparan di perjalanan.”

“Jadi kau punya dua kampil uang perak?”

“Ya. Dan beberapa keping uang emas.”

“Persetan kau perempuan sombong,” geram perempuan pedagang kain lurik itu, “ternyata kau bukan perempuan dungu. Bukan pula bodoh dan tidak mengerti apa yang sedang kami lakukan. Tetapi sekali lagi kalian menyinggung perasaan kami dengan berpura-pura bodoh. Sekarang berikan uang itu kepada kami, atau kami akan merampas dengan kekerasan.”

Rara Wulan tertawa. Katanya, “Siapakah sebenarnya perempuan yang dungu itu? Kau atau aku?”

Perempuan pedagang kain lurik itu menggeram. Tetapi ia sadar bahwa perempuan yang memberikan sekeping uang perak kepada pembantunya itu tentu bukan perempuan kebanyakan. Perempuan yang berpura-pura bodoh itu, ternyata justru telah menantangnya dengan sikapnya yang berpura-pura bodoh itu.

Perempuan itupun kemudian berkata, “Kau tidak mempunyai pilihan lain, perempuan sombong. Kau harus menyerahkan kampilmu yang penuh berisi uang itu, karena jika kau tidak memberikannya, maka kami akan mengambilnya sendiri setelah mengambil nyawamu. Harga nyawamu tentu tidak akan semahal harga uang di kampilmu itu.”

Rara Wulan tertawa. Katanya, “Jika kau mampu mengambilnya, ambillah sendiri. Aku sisipkan kampil uangku dibawah setagenku.”

Perempuan pedagang kain lurik itupun memberi isyarat kepada ketiga orang upahannya yang dengan cepat bergerak. Sementara itu dengan malas Glagah Putih bangkit berdiri sambil mengibaskan pakaiannya.

“Kenapa kalian mengganggu kami,” desis Glagah Putih, “sebenarnya aku malas berkelahi. Tetapi kalian telah memaksa kami untuk melayani kalian.”

“Perempuan yang bersamamu itu ternyata sangat sombong,” sahut salah seorang laki-laki yang garang itu.

“Sebenarnya ia tidak ingin menyombongkan dirinya. Tetapi ia tersinggung oleh sikap pedagang kain itu.”

“Persetan. Ia telah mempermainkan aku.”

“Baiklah. Apapun yang kau maui, kami hanya sekedar melayani. Tetapi apa yang kalian lakukan ini adalah satu kesalahan besar. Dengan berdagang kain, kalian sudah mempunyai penghasilan yang baik. Tetapi sayang sekali, kalian meloncati tatanan. Jika kalian berhasil, maka kalian akan melakukannya lagi terhadap orang lain.”

“Cukup,” bentak salah seorang laki-laki yang garang itu, “jangan terlalu banyak bicara.”

Laki-laki yang garang itupun kemudian telah bergeser beberapa langkah untuk mengambil jarak dari kawannya. Empat orang itupun telah berdiri di ampat penjuru angin. Dua orang berdiri di jalan di dua arah. Yang seorang berdiri di tanggul parit sedangkan yang seorang lagi berdiri di pematang.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri di tengah jalan saling membelakangi.

Beberapa saat kemudian, perempuan yang garang itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan. Sementara seorang laki-laki yang garang itu telah menyerang Glagah Putih pula.

Demikianlah api pertempuran itupun sudah mulai menyala. Perempuan pedagang kain itu ternyata mampu bergerak dengan cepat. Ia meloncat-loncat menyambar Rara Wulan dengan jari-jarinya yang mengembang.

Namun Rara Wulan mampu bergerak lelah cepat lagi. Dengan demikian, maka serangan-serangan perempuan pedagang kain itu selalu dapat dihindarinya.

Sementara itu, dua orang laki-laki yang garang itu berusaha untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih. Mereka menyerang dari dua arah yang berlainan.

Namun serangan-serangan mereka sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Bahkan justru serangan balik Glagah Putihlah yang telah menyentuh tubuh mereka. Ketika seorang diantara mereka berusaha menerkam Glagah Putih dengan jari-jarinya yang kokoh kearah lehernya, Glagah Putih dengan hanya beringsut sedikit telah menepis serangan itu menyamping. Bahkan Glagah Putih itupun dengan cepat merapatkan tubuhnya sambil mengangkat lututnya.

Orang itu mengaduh tertahan. Lutut Glagah Putih telah mengenai perutnya, sehingga rasa-rasanya seluruh isi perutnya itu akan tertumpah keluar.

Serangan Glagah Putih masih disusul dengan ayunan sisi telapak tangannya ketika orang itu membongkok kesakitan.

Seorang diantara lawan Glagah Putih itupun terjerembab. Wajahnya tersuruk di tanah berdebu.

Namun Glagah Putih tidak sempat berbuat lebih banyak, karena kawannya yang seorang lagi meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar mengarah ke kening Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih sempat merendah, sehingga kaki orang itu tidak menyentuhnya sama sekali. Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian menyapu kaki lawannya yang satu lagi, sehingga orang itu terpelanting jatuh.

Namun Glagah Putih tidak segera mengakhiri pertempuran. Ia justru memberi kesempatan kedua lawannya untuk bangkit berdiri.

Sementara itu Rara Wulan yang bertempur melawan perempuan pedagang kain lurik yang dibantu oleh seorang upahannya tidak mengalami kesulitan. Bahkan Rara Wulan harus menahan tenaganya, agar serangannya tidak melumpuhkan perempuan pedagang kain lurik itu.

Ketika perempuan itu menyerang dengan menghentakkan tenaga dan kemampuannya, Rara Wulan sempat menghindar sambil berkata, “Aku minta kau hentikan permainanmu yang jelek itu. Sebelum aku berubah pendirian, pergilah. Jika kau tidak mau pergi, maka keadaanmu akan menjadi semakin buruk.”

Tetapi perempuan itu justru menarik luwuk yang diselipkan di bawah setagennya, “Mumpung belum terlanjur, Nyi. Serahkan kampil berisi uang perak itu. Kalau kau tidak mau menyerahkannya, maka kau akan mati.”

“Jangan terlalu garang. Tidak mudah membunuh orang. Kematianku tidak berada di tanganmu. Tetapi kematian itu tergantung kepada kehendak Yang Maha Agung.”

“Kau mencoba untuk menenangkan hatimu sendiri, Nyi. Tetapi sebenarnyalah kau mulai menjadi ketakutan.”

“Baiklah,“ berkata Rara Wulan kemudian, “jika saja kau tidak dapat aku peringatkan.”

Perempuan itupun dengan garangnya telah menyerang Rara Wulan dengan menjulurkan luwuknya ke arah dada. Tetapi Rara Wulan tidak mengalami kesulitan untuk menghindarinya. Sambil memiringkan tubuhnya, tangan Rara Wulan itu menepis pergelangan tangan perempuan pedagang kain lurik itu.

Perempuan itu tiba-tiba saja memutar tubuhnya. Tangannyapun terayun mendatar, sehingga luwuknya itupun menebas kearah leher.

Namun perempuan itu tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tiba-tiba saja luwuknya sudah berada di tangan Rara Wulan.

“Kau curang. Kembalikan luwukku.“

“Siapa yang curang?”

“Kau curi senjataku. Apakah kau tidak mempunyai senjata sendiri.”

“Aku senang dengan senjatamu ini Nyi.”

“Persetan. Kembalikan luwukku itu.”

Sambil mengacungkan ujung senjata perempuan pedagang kain lurik itu, Rara Wulan melangkah setapak demi setapak mendekatinya. Katanya, “Senjata ini senjatamu. Kau tentu tahu watak dan sifatnya. Karena itu tolong beritahu aku. Bagaimana sebaiknya membunuhmu, agar kau cepat mati dan tidak menderita sakit terlalu lama.”

“Kau akan membunuhku?”

“Ya, kenapa? Bukankah sebaiknya aku harus membunuhmu?”

Wajah perempuan itu menjadi pucat. Tubuhnya menjadi gemetar. Tiba-tiba saja iapun berjongkok sambil memohon, “Ampun. Ampunkan aku. Aku jangan dibunuh.”

Ketiga orang laki-laki yang garang, ketika melihat perempuan itu berjongkok, telah berloncatan surut pula. Merekapun menyadari bahwa mereka tidak akan dapat menang. Kedua orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga merekapun bagi kedua orang itu tidak lebih dari seekor tikus yang berhadapan dengan seekor kucing.

Karena itu, maka ketika perempuan padagang kain lurik itu berjongkok, maka merekapun segera berjongkok pula.

“Jangan bunuh aku, Nyi.” perempuan pedagang kain itu mulai menangis, “aku mempunyai anak-anak kecil di rumah. Nyi. Anakku ada tujuh. Yang terkecil masih menyusu.”

“Jika kau mempunyai anak kecd-kecil, kenapa kau justru menjadi penyamun?”

“Tidak Nyi. Aku bukan penyamun yang sebenarnya. Keping-keping uang perakmu telah menggodaku, sehingga aku berniat untuk merampasnya.”

“Ternyata hatimu sangat rapuh, Nyi. Kau sudah mempunyai penghasilan yang baik dengan berdagang kain lurik. Tetapi kenapa kau begitu mudahnya, hanyut dalam nafsu keserakahanmu?”

“Ampun Nyi.”

“Nah, yang terjadi adalah satu pengalaman yang menarik bagimu. Nyi. Kau harus menyadari, bahwa kau mudah sekali tergelincir dalam godaan. Jika hatimu kokoh serta keyakinanmu kuat, kau tidak akan menghiraukan godaan-godaan seperti itu.”

“Ya, Nyi.”

“Jadi bagaimana sebaiknya. Apa yang harus aku lakukan padamu, Nyi.”

“Ampunkan aku. Aku sudah jera. Aku akan menekuni pekerjaanku itu. Berdagang kain lurik.”

“Nyi. Apakah yang kau katakan semuanya benar? Apakah benar anakmu semuanya tujuh orang dan masih kecil-kecil?”

“Benar, Nyi. Aku berani bersumpah.”

“Baiklah. Aku percaya kepadamu. Karena itu, maka aku ingin membebaskanmu serta membebaskan orang-orangmu. Tetapi aku minta, serahkan sekeping uang perak itu kepada pembantumu. Pada kesempatan lain, aku akan menanyakan langsung kepadanya. Jika uang itu ternyata tidak kau serahkan kepadanya, maka aku tidak akan mengampunimu. Dengan demikian berarti kau tidak akan pernah menjadi jera karenanya. Kau masih saja berpikiran buruk.”

“Tentu Nyi. Aku tentu akan menyerahkan sekeping uang perak itu kepadanya. Ia memang seorang yang baik, seorang yang jujur.”

“Bagus. Nah, sekarang kembalilah ke pasar. Jangan pernah menyamun lagi.”

“Aku baru melakukannya sekali ini, Nyi.”

“Tidak. Kau tentu sudah melakukannya beberapa kali. Kau ternyata menyimpan senjata itu. Kau bawa pula senjata itu ke pasar, pada saat kau berdagang.”

“Aku memerlukan perlindungan di setiap perjalanan, Nyi.”

Rara Wulanpun tersenyum. Katanya, “Pergilah.”

Perempuan itu masih saja merasa ragu-ragu. Baru ketika Rara Wulan mengulanginya, perempuan itu bersujud di hadapannya sambil berkata, “Terima kasih Nyi. Terima kasih.”

“Jangan lupa, berikan keping uang perak itu kepada pembantumu itu.”

“Tentu, Nyi. Tentu.”

Sejenak kemudian, perempuan itupun meninggalkan Rara Wulan. Glagah Putih termangu-mangu ditengah-tengah bulak itu. Sementara laki-laki yang menyertainya itupun mengikutinya pula.

“Mudah-mudahan perempuan itu benar-benar menjadi jera,” berkata Rara Wulan.

“Agaknya ia tidak akan lagi melakukan permainan yang berbahaya itu,“ sahut Glagah Putih.

Semakin lama perempuan itupun menjadi semakin jauh. Seperti yang dikatakannya, maka perempuan itupun kembali masuk ke dalam pasar. Ia berjanji untuk menekuni kerjanya sebagai seorang pedagang kain lurik.

Demikian perempuan pedagang kain lurik itu berbelok di simpang tiga, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan. Merekapun membenahi pakaian mereka yang menjadi sedikit kusut dalam perkelahian yang baru saja terjadi.

“Kita lanjutkan perjalanan, Rara,” berkata Glagah Putih.

“Mari kakang. Perjalanan kita menjadi agak terganggu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian melanjutkan perjalanannya kembali. Mereka akan mencari padepokan Jung Wangi. Namun padepokan itu tentu masih jauh. Mereka akan melewati Sima menuju kearah Utara.

Rara Wulan mengangguk-angguk, ketika Glagah Putih berdesis, “Perjalanan kita masih jauh.”

Demikianlah keduanya mempercepat langkah mereka. Ketika matahari sampai di puncak langit, maka mereka sudah berada di tempat yang semakin jauh.”

Demikianlah keduanya mempercepat langkah mereka. Ketika matahari sampai di puncak langit, maka mereka sudah berada di tempat yang semakin jauh.

Ketika mereka melewati sebuah pasar kecil yang tidak begitu ramai, mereka melihat seorang laki-laki tua yang diumpati dengan kata-kata kasar oleh seorang perempuan penjual nasi.

“Jahanam kau. Kalau kau tidak punya jangan berlagak membeli nasiku. Jika kau hanya akan menipu, kau tidak usah berlagak seperti orang yang mempunyai banyak uang.”

“Benar Nyi. Aku telah kehilangan uangku. Ini, kantong bajuku ternyata koyak didalam sehingga aku tidak tahu, bahwa uangku telah terjatuh.”

“Omong kosong. Itu hanya satu cara saja untuk menipuku. Sekarang, pergi. Pergi dan jangan pernah kembali lagi.”

“Tidak, Nyi. Aku akan kembali untuk membayar harga nasimu.”

“Jangan membual di hadapanku. Pergilah. Aku dapat memanggil petugas di pasar ini untuk mengusirmu.”

“Sungguh, Nyi. Aku akan membayarnya.”

“Diam,“ perempuan penjual nasi itu berteriak, sehingga laki-laki tua itu merasa lebih baik diam saja.

Ketika Rara Wulan dan Glagah Putih sampai ditempat penjual nasi itu, maka orangtua itupun sudah siap untuk beranjak pergi.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan menemukan dua keping uang dibawah lincak panjang tempat penjual perempuan itu berjualan nasi. Dengan serta merta uang itu dipungutnya dan diserahkan kepada laki-laki tua itu.

“Uangmu berapa keping, kek?” bertanya Rara Wulan.

“Ia tidak mempunyai uang,” berkata perempuan penjual nasi itu dengan lantang.

“Empat keping ngger,” jawab laki-laki tua itu aku baru saja menjual kayu bakar laku ampat keping. Sekeping aku belikan nasi karena aku merasa sangat lapar. Sejak kemarin aku tidak makan, sementara aku telah memikul kayu bakar dari rumah kemari. Aku berikan kayu sepikul itu ampat keping, karena aku ingin segera mendapatkan uang. Tetapi ternyata kantong bajuku koyak tanpa aku ketahui ngger.”

“Ini kek, yang dua keping aku ketemukan dibawah lincak. Mungkin yang dua keping juga jatuh tidak jauh dari tempat duduk itu.”

Wajah laki-laki tua itu menjadi ceria. Iapun segera menerima uang yang dua keping itu.

“Ini sudah cukup ngger. Terima kasih. Terima kasih. Aku tidak akan dipermalukan lagi di sini.”

Orang tua itupun segera memberikan uang sekeping kepada penjual nasi itu, “Ini Nyi. Untunglah angger ini menemukan uang yang dua keping. Tetapi itu sudah cukup untuk menebus malu.”

Perempuan penjual nasi itupun segera menerima uang itu sambil berkata, “Maaf, kek. Ternyata kau berkata yang sebenarnya.”

“Aku tidak pernah menipu, Nyi. Sampai setua ini aku berusaha untuk berkata jujur tentang apapun juga.”

“Aku minta maaf, kek.”

Sementara itu Glagah Putih telah menemukan uang yang dua keping lagi, tercecer di sebelah tempat duduk yang panjang itu.

“Barangkali ini yang sekeping dan ini yang sekeping lagi, kek,” berkata Glagah Putih.

“Terima kasih ngger. Terima kasih,“ orang itupun telah memasukkan uang itu ke dalam kantong bajunya. Namun Glagah Putihpun segera memungut uang itu lagi, yang jatuh lagi di sebelah lincak kayu.

Sambil memberikan uang itu, Glagah Putihpun berkata, “Uangmu jatuh lagi, kek.“

“O, orang tua itu tertawa, “seharusnya aku mengingat-ingat bahwa kantong bajuku koyak. Ah, agaknya aku benar-benar telah mulai pikun.”

“Jangan kau masukkan lagi uangmu ke dalam kantong bajumu.”

“Ya, ya, ngger. Uangku akan aku genggam saja sampai di rumah. Isteriku akan dapat membeli beras nanti.”

Laki-laki tua itupun kemudian meninggalkan pasar itu sambil menggenggam tiga keping uang hasil penjualan kayu bakar sepikul.

“Laki-laki itu masih harus bekerja keras untuk dapat makan,“ berkata Glagah Putih.

“Ya,” Rara Wulan mengangguk-angguk, “namun laki-laki tua itu nampaknya termasuk seorang yang jujur.”

Glagah Putih mengangguk-angguk pula.

Demikianlah mereka berdua melanjutkan perjalanan mereka, sementara matahari telah mulai condong ke Barat.

Lewat tengah hari, mereka berhenti di sebuah kedai yang tidak terlalu besar untuk membeli makan dan minum.

Ternyata di kedai yang tidak begitu besar itu, dijual berbagai macam makanan dan minuman, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan dapat memesan sesuai dengan selera mereka.

Setelah beristirahat sejenak di kedai itu, keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan sementara terik matahari terasa mulai berkurang

Sementara itu, jalan yang mereka lalui itupun menjadi semakin lama semakin lebar dan terpelihara.

Ternyata mereka sudah menjadi semakin dekat dengan kademangan Sima. Sebuah kademangan yang terhitung besar dan menjadi tempat pemberhentian para pedagang.

“Kita akan memasuki kademangan Sima. Rara,” berkata Glagah Putih.

“Ya, kakang. Aku jadi teringat kademangan Seca. Kademangan yang besar dan terasa adanya kehidupan yang tenang.”

“Mudah-mudahan kademangan Sima juga merupakan sebuah kademangan setenang Seca.”

“Namun di sebuah kademangan yang hidup masyarakatnya terasa tenang agaknya akan menjadi bidikan perguruan Kedung Jati. Kademangan yang besar dan diliputi oleh suatu kehidupan yang tenang, akan dapat menjadi landasan serta batu loncatan bagi perguruan Kedung Jati sebagaimana Seca.

“Mudah-mudahan Sima berbeda dengan Seca,” desis Rara Wulan. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah kita hanya akan melewati kademangan ini dan langsung melanjutkan perjalanan?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kita akan melihat-lihat keadaan kademangan ini, Rara. Mungkin kita akan mengambil keputusan lain. Jika perlu, kita dapat menginap barang semalam di Sima. Kita mempunyai bekal yang lebih dari cukup, sehingga kita dapat berpura-pura menjadi orang kaya yang bermalam di penginapan terbaik di Sima.”

“Tetapi kita justru akan dapat dicurigai?”

“Kenapa?”

“Pakaian kita tidak menunjukkan bahwa kita adalah seorang kaya yang sedang berada di perjalanan.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “ya. Kita memang tidak dapat berpura-pura menjadi orang yang kaya, kecuali jika kita membeli pakaian baru lebih dahulu.”

“Seandainya kita ingin, kita akan dapat melakukannya. Tetapi apakah itu perlu kakang?”

“Tidak. Kita tidak usah berpura-pura menjadi orang yang kaya. Kita terbiasa bermalam di mana-mana. Jika kita bermalam di penginapan yang sedangpun maka kita sudah akan merasakan satu kehidupan di luar kebiasaan kita.”

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah memasuki kademangan Sima. Sebuah kademangan yang besar dan ramai. Apalagi ketika mereka berada di padukuhan induk kademangan Sima, maka suasananya memang mirip dengan suasana di kademangan Seca.

Keduanyapun kemudian berjalan-jalan dijalan utama kademangan Sima. Di sepanjang jalan utama sudah menjumpai tiga rumah penginapan yang cukup baik.

“Kita akan melihat pasarnya kakang,” berkata Rara Wulan.

“Marilah. Kita pergi ke pasar.”

Sebenarnyalah pasar di kademangan Sima itu terletak di pinggir jalan utama di padukuhan induk kademangan Sima itu. Sebuah pasar yang besar, yang meskipun matahari sudah berada di sisi Barat, masih saja nampak bergerombol para pedagang yang menggelar dagangannya.

Tetapi disana-sini nampak beberapa orang mulai membersihkan bagian-bagian dari pasar itu yang nampak kotor.

Di sudut pasar, masih nampak beberapa orang pande besi yang bekerja keras, menempa besi dan baja untuk membuat alat-alat pertanian. Mereka membuat cangkul, parang, kejen bajak dan beberapa jenis alat-alat yang lain.

“Biasanya di dekat pasar itu terdapat juga penginapan,” berkata Glagah Putih.

“Kita mencari penginapan yang lain saja, kakang.“ Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun iapun mengerti, biasanya penginapan di dekat pasar adalah penginapan terbuka.

Sebenarnyalah, ketika mereka berada di sebelah Barat pasar yang terhitung besar itu, mereka melihat sebuah penginapan yang sederhana. Sebuah barak yang memanjang, tanpa ada sekat-sekatnya. Namun di sebelah barak itu, terdapat sebuah rumah yang juga merupakan bagian dari penginapan itu, yang memenuhi syarat sebagai sebuah penginapan dengan bilik-bilik yang tertata rapi.

Glagah Putih dan Rara Wulan sempat melihat-lihat barak serta bagian yang lebih baik itu. Namun Rara Wulan tetap saja ingin menginap di penginapan yang lain.

Ketika keduanya keluar dari halaman penginapan itu. beberapa orang laki-laki yang berdiri di regol memperhatikan keduanya sambil tersenyum-senyum. Seorang diantara mereka sempat bertanya, “Kenapa tidak jadi menginap disini, nduk?”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada Glagah Putih, “Jika aku berada di penginapan ini, mungkin sampai besok aku akan terlanjur membunuh orang.”

Beberapa orang yang berdiri di regol itu terkejut. Mereka tidak segera menyadari apa yang dikatakan oleh Rara Wulan itu. Namun baru kemudian mereka justru tertawa. Mereka menganggap bahwa Rara Wulan hanya sekedar mengungkapkan kejengkelannya terhadap sikap orang-orang yang berada di regol itu.

“Jangan terlalu garang, nduk,“ sahut seorang diantara mereka, “nanti kau akan terlalu cepat tua.”

Rara Wulan berhenti. Tetapi Glagah Putihpun kemudian membimbingnya pergi meninggalkan regol halaman penginapan itu.

“Di penginapan itu tentu ada beberapa kelompok orang yang tidak mengenal tatanan dan unggah-ungguh,” geram Rara Wulan.

“Ya, aku mengerti. Jika kita memasuki penginapan itu, bukankah kita hanya sekedar melihat-lihat keadaannya?”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanyapun kemudian telah menyusuri jalan utama kademangan Sima itu lagi. Hampir diujung jalan utama itu, terdapat sebuah patung dari seekor harimau loreng yang besar.

Beberapa puluh langkah dari patung itu, memang terdapat sebuah penginapan yang nampaknya jauh lebih baik dari penginapan didekat pasar itu.

“Marilah kita melihat penginapan ini kakang?” ajak Rara Wulan.

“Marilah.”

Keduanyapun kemudian berbelok memasuki regol halaman penginapan itu. Agaknya penginapan itu cukup bersih. Halamannyapun nampak terawat dengan baik. Petamanan dengan berbagai macam bunga yang berwarna warni. Ada beberapa jenis kembang soka. Ada yang merah darah, ada yang merah muda dan balikan ada yang putih.

Di sudut yang lain, kembang ceplok piring yang putih bersih menebarkan bau yang harum. Rumpun kembang melati menebar didepan serambi.

“Tempat ini cukup menarik kakang. Meskipun Sima masih belum dapat menyamai Seca, tetapi kademangan ini cukup besar. Pasarnyapun agaknya cukup ramai pula.

Bahkan setelah matahari turun jauh disisi barat, masih juga ada orang yang sibuk di pasar. Termasuk para pande besi itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya. Tempat ini memang menarik meskipun tidak terlalu besar. Tetapi justru karena itu, tempat ini tentu tidak akan terlalu sibuk."

Keduanyapun kemudian menemui petugas yang ada di penginapan itu untuk melihat-lihat keadaannya.

"Silahkan, silahkan Ki Sanak. Jika Ki Sanak berkenan, silahkan bermalam di penginapan kami. Tetapi jika kurang berkenan, tidak apa-apa."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melihat-lihat bagian dalam penginapan itu. Ada beberapa bilik yang sudah terisi. Tetapi masih ada juga yang kosong.

Penginapan itu benar-benar penginapan yang bersih. Bilik-biliknyapun bersih pula.

"Baiklah kita bermalam disini saja, kakang. Letaknya pun tidak terlalu ketengah padukuhan induk. Tetapi justru agak ketepi sehingga suasananya tentu agak tenang, sementara kita masih dapat mengamati seluruh padukuhan induk kademangan ini."

Glagah Putih ternyata sependapat. Karena itu, maka merekapun kemudian menemui petugas di penginapan itu untuk menyatakan, bahwa mereka berdua akan bermalam di penginapan itu.

Petugas itupun kemudian segera mengatur bilik yang dikehendaki oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka memilih sebuah bilik yang berada di gandok yang menghadap ke halaman di samping pendapa penginapan itu. Justru bilik yang agak terpisah dengan bilik-bilik yang lain. Bahkan bilik itu mempunyai pakiwan sendiri dan sumur yang tersendiri pula.

Tetapi bilik itu termasuk bilik yang sewanya agak tinggi dibanding dengan bilik yang berjajar yang menghadap ke longkangan belakang pintu seketeng.

Namun ternyata petugas itu agak menduga-duga. Menilik pakaian yang dikenakannya, serta ujud lahiriahnya, kedua orang itu adalah orang-orang yang sederhana. Tetapi mereka sempat bermalam di penginapan yang terhitung baik dibandingkan dengan penginapan yang ada di dekat pasar itu.

"Keduanya tentu bukan pedagang," berkata petugas di penginapan itu didalam hatinya, "karena pedagang yang beruangpun kadang-kadang memilih penginapan yang sederhana saja."

Tetapi dibantahnya sendiri, "Tidak. Ada pedagang yang mementingkan penampilan. Untuk mendapatkan kepercayaan, maka ia harus menghadirkan penampilan yang menarik."

Namun orang itu menjadi kebingungan sendiri, "Tetapi agaknya kedua orang ini tidak begitu menghiraukan penampilan. Mereka membiarkan ujud lahiriah mereka nampak sederhana," akhirnya orang itu bergumam, "entahlah, terserah saja, siapapun mereka asal mereka mampu membayar."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa kerasan juga berada di penginapan itu.

Di sore hari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergantian mandi di pakiwan. Terasa air di padukuhan Sima itu segar sekali. Di udara yang panas mereka merasa airnya begitu sejuk.

Ketika mereka selesai mandi, di serambi telah disediakan minuman hangat dengan beberapa potong makanan.

“Ternyata senang juga menjadi orang kaya,” berkata Rara Wulan.

“Kalau aku harus memilih, apakah aku lebih senang menjadi orang kaya atau orang miskin, maka aku akan memilih lebih senang menjadi orang kaya,” sahut Glagah Putih.

“Tentu saja. Hanya orang-orang yang aneh yang memilih lebih senang menjadi orang melarat. Meskipun kakang tentu akan mengatakan bahwa uang bukan segala-galanya. Kekayaan itu tidak mutlak menentukan kebahagiaan hidup seseorang. Bukankah begitu?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Jika kita mampu mengendalikan diri sendiri, maka kita memang lebih senang menjadi orang kaya. Tetapi jika kita tidak mampu mengendalikan diri, maka kekayaan itu akan menjadi berhala bagi kita.”

“Celakanya kakang, banyak orang yang tahu, bahwa kekayaan itu dapat menjadi berhala, namun mereka tidak peduli lagi. Disembahnya berhala itu dengan sepenuh hati.“

“Meskipun mulut mereka tidak mengatakan demikian. Meskipun mulut mereka mengutuk kepada siapapun yang menyembah berhala.”

“Ya. Tetapi dengan merasa tidak bersalah mereka menyumpahi orang-orang yang menyembah berhala itu.”

“Karena itu, sebaiknya kita memohon agar tingkah laku kita sejalan dengan apa yang kita katakan.”

“Banyak orang yang akan mengatakan bahwa sikap itu adalah sikap yang ketinggalan jaman. Lebih baik menyumpahi diri sendiri daripada benar-benar harus berhenti memberhalakan kekayaan, jabatan dan kekuasaan. Glagah Putih menarik nafas panjang.

“Mumpung masih hangat kakang,” berkata Rara Wulan.

Glagah Putihpun segera beringsut mendekati minuman yang masih mengepul itu. Dipungutnya pula sepotong makanan yang ternyata adalah wajik ketan ireng.

Rara Wulanpun kemudian menghirup minuman hangat itu pula, serta mencicipi makanan yang terhidang.

Namun keduanyapun kemudian berpaling. Dilihatnya tiga orang memasuki penginapan itu. Seorang diantara mereka adalah seorang gadis. Seorang gadis yang sangat manja.

Dengan wajah yang muram, gadis itupun tiba-tiba berlari ke pendapa dan duduk di tangga pendapa.

“Kenapa? Ada apa lagi?” bertanya seorang perempuan yang sudah separo baya.

“Aku tidak mau. Aku tidak mau bermalam di sini. Tempatnya kotor, jorok dan panasnya seperti membakar kulit.”

“Tidak ngger. Tempat ini termasuk penginapan yang terbaik disini. Jika kita melihat penginapan yang lain, maka penginapan ini terhitung penginapan yang bersih meskipun bukan yang terbesar.”

“Kita mencari penginapan yang ada di tengah-tengah padukuhan induk kademangan ini, nek.”

“Ternyata perempuan itu adalah neneknya Kakang,” desis Rara Wulan.

“Ya. Laki-laki itu tentu kakeknya.“ Keduanyapun mengangguk-angguk.

“Jika gadis itu adikku, aku akan mencubitnya sampai pahanya menjadi merah biru.”

“Untunglah kau tidak mempunyai adik, Rara. Jika kau mempunyai adik. maka lambat laun pahanya akan terkelupas, sehingga tulang-tulangnya kelihatan.”

“Kenapa?”

“Kalau kau yang mencubitnya, maka kulit dagingnya tentu akan benar-benar terkelupas dalam arti yang sebenarnya.”

Rara Wulan memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun ketika ia beringsut, Glagah Putihpun telah beringsut pula, “Aku bukan adikmu Rara.”

Sejenak kemudian, perhatian mereka berdua telah tertuju lagi kepada gadis yang manja itu. Kakek dan neneknyapun berusaha membujuknya, sehingga beberapa orang yang juga menginap di penginapan itu telah terpancing untuk memperhatikannya.

Namun akhirnya gadis yang merengek dengan sikap yang sangat manja itupun dapat dibujuk oleh kakek dan neneknya, sehingga akhirnya gadis itu bersedia bermalam di penginapan itu.

Namun gadis itu minta bilik yang terbesar dan terbaik di penginapan itu.

Para petugas di penginapan itu menjadi sibuk melayaninya. Mereka membersihkan bilik yang dipilih oleh gadis itu, mengatur dan merapikan perabotnya, serta mengganti alas tidurnya dengan tikar pandan yang paling bagus.

“Kenapa gadis manja itu harus menginap di penginapan?” desis Rara Wulan.

“Kenapa tidak di tinggal saja di rumah,“ sambung Glagah Putih, “dan kenapa harus kakek dan neneknya yang mengajaknya. Bukan ayah dan ibunya.”

“Mungkin gadis itu memang dititipkan pada kakek dan neneknya sejak kanak-kanak. Sementara kakek dan neneknyapun memanjakannya.”

“Ya. Mungkin sekali, sehingga setelah dewasapun ia tetap saja seorang gadis yang manja.”

“Darimana kau tahu, bahwa ia masih seorang gadis. Mungkin perempuan itu sudah bersuami.”

“Mungkin saja. Tetapi jika seorang isteri bermanja-manja seperti itu, suaminya akan dapat menjadi gila.”

Tetapi keduanyapun tidak peduli lagi terhadap perempuan manja itu. Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak berkepentingan.

Kemanjaan perempuan itu memang telah menarik perhatian beberapa orang yang menginap di penginapan itu. Tetapi orang-orang yang menginap di penginapan itu hanya dapat saling membicarakannya. Pada umumnya mereka menjadi heran, bahwa gadis sebesar itu masih juga merengek seperti kanak-kanak yang baru dapat berjalan.

Dalam pada itu, menjelang senja, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari regol halaman penginapan untuk berjalan-jalan di jalan utama padukuhan induk kademangan Sima. Sima agaknya memang belum sebesar Seca. Tetapi Simapun merupakan pemberhentian para pedagang. Ada beberapa pasar yang besar di kademangan-kademangan disekitar Sima. Biasanya mereka memilih bermalam di Sima. Dari Sima mereka dapat pergi ke beberapa pasar yang terhitung ramai itu dengan jarak yang hampir sama. Karena itulah, maka Sima semakin lama memang menjadi semakin ramai.

Namun jalan yang ramai tidak sepanjang jalan di Seca. Dalam waktu yang singkat, mereka telah berjalan dari ujung sampai ke ujung. Mereka telah berbelok pula di

simpang ampat. Namun merekapun segera sampai ke pjntu gerbang keluar dari padukuhan induk itu.

Tetapi di samping padukuhan induk, ada pula padukuhan lain yang terhitung ramai. Di padukuhan itu terdapat sebuah pasar yang menjadi tempat orang memenuhi nadarnya. Karena itulah, maka Pasar itu tetap saja ramai meskipun tidak di hari pasaran.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berada di sebuah kedai yang dibuka pada sore sampai ke ujung malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mendapat banyak keterangan dari pemilik kedai itu. Seorang perempuan gemuk yang agak banyak berbicara.

“Tetapi orang-orang yang berdatangan ke Sima, lebih senang bermalam di padukuhan induk kademangan Sima ini daripada di padukuhan Karangdawa itu.“

“Karangdawa ?”

“Ya. Pasar yang menjadi tempat melepas nadar itu adalah pasar di padukuhan Karangdawa yang masih juga berada di kademngan Sima.”

“Kenapa ?”

“Pada kesempatan lain, orang-orang yang menginap di padukuhan induk ini akan dapat pergi ke pasar yang lain lagi. Pasar lain di padukuhan Karangmaja. Jika seseorang menginap di Karangdawa, maka mereka akan menjadi agak jauh dari Karangmaja. Karena itu mereka lebih senang bermalam di Sima yang terasa tidak terlalu jauh dari Karangdawa, tetapi juga tidak terlalu jauh dari Karangmaja.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri setelah membayar minuman dan makanan mereka.

Ketika keduanya sampai di penginapan, maka malam telah menjadi semakin malam. Namun mereka masih melihat beberapa orang yang duduk-duduk di serambi bilik mereka atau bahkan di pringgitan.

“Kakang,” bisik Rara Wulan, “bukankah kedua orang yang duduk di pringgitan itu kakek dan nenek gadis manja itu?”

“Ya. Kenapa?”

“Marilah, kita kawani mereka berbincang.“ Glagah Putih termangii-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis, “Baiklah. Tetapi tidak terlalu lama.”

“Aku hanya ingin tahu saja, kakang. Kenapa gadis itu terlalu manja.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Berdua merekapun telah naik ke pendapa dan langsung menuju ke pringgitan. Keduanyapun mengangguk-angguk hormat kepada kakek dan nenek gadis manja itu. Kemudian keduanyapun duduk bersama mereka.

Kedua orang tua itupun mengangguk pula. Ternyata mereka senang mendapat kawan berbincang. Keduanyapun adalah orang yang ramah kepada orang lain, yang bahkan belum dikenal sekalipun.

“Gadis yang tadi datang bersama paman dan bibi itu cucu paman dan bibi?”

“Ya. ngger. Anak itu terlalu manja.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian sambil tertawa Glagah Putihpun berkata, “Keinginan yang aneh, paman dan bibi. Isteriku sedang ngidam. Tidak ngidam buah-buahan atau apa, tetapi ia ingin menginap di

penginapan yang agak baik seperti penginapan ini. Aku tidak dapat menolak. Aku takut, terjadi apa-apa dengan bayinya nanti."

Kedua orang suami isteri itu tertawa. Kakek itupun kemudian berkata, "Orang ngidam itu memang sering aneh-aneh ngger. Tetapi biasanya orang ngidam itu ingin makan sesuatu. Isterimu memang agak aneh, ngger."

"Akupun merasa keanehan itu, paman," sahut Rara Wulan, "tetapi aku tidak dapat mencegahnya. Keinginan itu demikian mendesaknya, sehingga rasa-rasanya aku menjadi gila. Keinginan untuk menginap di penginapan yang baik itu rasa-rasanya demikian mencengkamnya."

"Setelah keinginan itu terpenuhi, lalu bagaimana perasaanmu, ngger?"

"Ternyata biasa-biasa saja, paman. Bahkan aku menyesal, bahwa uang yang kami tabung dengan susah payah itu akhirnya hanya untuk membayar penginapan. Bahkan aku sudah terlanjur memesan untuk tiga hari tiga malam."

"Jika kalian kehendaki, kalian dapat membatalkannya, ngger. Pemilik penginapan ini tentu tidak akin berkeberatan. Apalagi jika kalian berterus terang."

"Kami takut paman."

"Biarlah nanti aku yang mengatakannya."

"Tidak, tidak usah paman. Biar saja."

Suami isteri yang sudah tua itu tertawa. Katanya, "Biasanya orang membayar penginapan itu pada saat mereka mau meninggalkannya. Tetapi kalian telah membayarnya lebih dahulu untuk tiga hari tiga malam."

"Kami belum berpengalaman."

"Kalau kau ingin membatalkannya, biarlah aku bantu."

"Terimakasih, paman," desis Glagah Putih. Namun kemudian Glagah Putih itupun bertanya. "Tetapi paman dan bibi, kenapa cucu paman dan bibi itu mencari suaminya sampai ke Sima?"

"Suaminya memang seorang pedagang ngger. Setiap kali suaminya pergi membawa dagangannya dan menginap dua tiga hari, ia selalu mencarinya. Kadang-kadang ketemu, tetapi kadang-kadang tidak. Jika tidak ketemu ia merajuk berhari-hari. Kasihan suaminya ngger. Tetapi sudah ciri wanci. Apa boleh buat. Kamilah yang harus mengantarnya kemana-mana. Bukan ayah dan ibunya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Rara Wulanpun bertanya pula, "Sekarang dimana cucu paman dan bibi itu?"

"Sudah tidur, ngger. Anak itu sudah terbiasa tidur sore. Sejak kanak-kanak ia tidak betah tidur terlalu malam."

"Dimana ayah dan ibunya, paman?"

"Ada di rumah. Anak itu terbiasa pergi bersama kakek dan neneknya. Jarang ia pergi bersama ayah dan ibunya."

"Nampaknya ia memang agak manja."

"Bukan agak lagi. Tetapi sudah terlalu manja. Ayah dan ibunya memang orang kaya. Tetapi kemanjaannya yang berlebihan itu kadang-kadang sangat menyulitkan."

"Sekarang ini, apakah paman dan bibi mempunyai keperluan penting di Sima ini."

“Sebenarnya bukan keperluan kami. Perempuan manja itulah yang sebenarnya mempunyai keperluan.”

“O. Maaf kalau aku boleh tahu, keperluan apa, paman?”

“Ia sedang mencari suaminya.”

“Suami? Jadi cucu paman itu sudah bersuami?”

“Sudah. Umurnya sudah cukup. Umur anak itu sudah hampir duapuluh tahun. Jika kurang hanya terhitung hari saja.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Sementara itu perempuan yang dipanggilnya bibi itulah yang bertanya, “Siapakah angger berdua ini?”

“Namaku, Wuragil bibi. Perempuan ini adalah isteriku.”

“Wuragil? Apakah angger benar-benar Wuragil?”

“Ya. Akhirnya aku benar-benar Wuragil, bibi.”

“Berapakah saudara angger?”

“Sepuluh. Tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Aku adalah anak yang kesepuluh itu. Mungkin ayah dan ibuku sudah tidak ingin melahirkan lagi, sehingga aku diberi nama Wuragil. Namun aku memang menjadi anak wuragil.”

“Biasanya anak wuragil adalah anak yang manja.”

“Tetapi aku tidak dapat bermanja-manja bibi. Orang tuaku petani kecil yang penghasilannya hanya cukup untuk makan saja sehari dua kali. Bahkan kadang-kadang sekali makan nasi dan sekali makan ketela pohon.”

“Prihatin, ngger. Nampaknya setelah angger dewasa, angger menjadi cukup berhasil.”

“Ah. tidak bibi. Kami masih saja petani kecil.”

“Tetapi di Sima ini angger menginap di penginapan yang terhitung mahal, meskipun bukan yang paling mahal.”

“Ah,“ Glagah Putihpun berdesah, “untuk memenuhi keinginan ini. kami berdua harus menabung beberapa bulan.”

“Hanya untuk menginap di penginapan yang baik seperti ini ?”

Untuk beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk menemani kedua orang tua itu. Namun setelah malam menjadi semakin malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri untuk kembali ke bilik mereka.

Demikian mereka sampai ke dalam bilik, maka Rara Wulanpun bertanya, “Apa aku seperti orang yang sedang mengandung ?”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Aku menjadi bingung menjawab pertanyaannya. Kenapa kita memilih menginap di sini. Penginapan yang memang terhitung mahal meskipun bukan yang termahal.”

“Untung juga kakang menemukan jawaban.”

“Untung pula kau segera dapat menyesuaikan diri.“ Rara Wulan menarik nafas panjang.

Katanya, “Tetapi pada suatu hari, aku memang harus berhenti mengembara. Pada suatu hari aku benar-benar mengandung dan kemudian melahirkan. Aku tidak ingin terjadi seperti mbokayu Sekar Mirah.”

“Ya,” Glagah Putihpun kemudian ikut duduk di amben, panjang di dalam bilik itu, “kita akan berhenti bertualang. Kita akan menetap dan tinggal di sebuah rumah yang tidak usah rumah yang besar. Tetapi juga tidak terlalu kecil.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi pandangan matanyapun menerawang menembus ke dunia angan-angannya.

Glagah Putih masih duduk di sisinya. Glagah Putihpun mulai membayangkan, betapa sepinya keluarga Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Namun Rara Wulan itupun tiba-tiba saja berkata, “Kakang. Kau percaya sepenuhnya dengan cerita kedua orang tua itu?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun menjawab, “Ada yang aneh bagiku.”

“Ya. Aku tidak begitu percaya jika setiap kali perempuan itu mencari suaminya yang sedang berdagang dan berada di perjalanan sampai dua tiga hari.”

“Jika hal itu sering terjadi kenapa ia tidak menahan saja suaminya agar tidak usah pergi.”

“Ya. Perempuan itu agak keterlaluan. Aku sudah sering melihat anak-anak manja. Tetapi bagi anak-anak yang sudah berumur dua puluh tahun, maka yang dilakukan itu agak berlebihan.”

“Kakang ingat orang yang menyebut dirinya Wiraraja?”

“Ya.”

“Yang senang bergurau tetapi juga berlebihan?”

“Ya.”

“Apakah mungkin anak manja ini ada hubungannya dengan Wiraraja yang suka bergurau tetapi agak berlebihan itu?”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Perempuan itu memang menarik perhatian. Jika benar ia anak manja, kenapa kakek dan neneknya meninggalkannya sendiri di biliknya? jika perempuan itu terbangun, maka ia akan berteriak-teriak atau menangis melolong-lolong.”

“Kakang,” berkata Rara Wulan kemudian, “aku menjadi penasaran. Aku ingin melihat, apakah perempuan itu ada di biliknya atau tidak.”

“Kita harus mempelajari keadaan dahulu, Rara. Jika tiba-tiba saja kita menyelinap, maka kita akan dapat terjebak. Kita belum tahu, siapakah yang kita hadapi.”

“Ya. Untunglah kita mengatakan, bahwa kita sudah membayar untuk tiga hari, sehingga jika kita benar-benar harus berada disini sampai tiga hari, maka mereka tidak akan mencurigai kita.”

“Mungkin mereka tidak mencurigai kita. Tetapi mungkin pula sebaliknya. Mungkin pula ia tidak percaya bahwa kita berada disini karena kau sedang ngidam.”

“Ya. Kita memang harus berhati-hati. Wiraraja itu sudah memberikan pelajaran kepada kita.”

“Malam ini kita duduk-duduk saja di luar, Rara. Kita dapat berada dibayangan yang gelap sambil mengawasi halaman Jika saja perempuan itu keluar atau masuk halaman penginapan ini, kita dapat melihatnya. Sedangkan jika ada orang yang melihat kita, lebih lebih kakek dan nenek itu, kita dapat saja mencari jawaban di seputar kandunganmu.”

Rara Wulan tertawa. Katanya, “Ya Kita dapat saja mengatakan bahwa udara terasa terlalu panas atau apa saja.”

Sebenarnya malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan justru berada di luar biliknya. Mereka berada di petamanan yang terdapat di longkangan di depan biliknya yang memang agak terpisah.

Mereka duduk di atas batu yang besar yang menjadi bagian dari hiasan petamanan di longkangan itu.

Dari tempat itu mereka dapat melihat-lihat dengan sudut pandang yang luas. Sementara batu itu terlindung dibawah bayangan gerumbul-gerumbul perdu di petamanan.

Sementara itu, pendapa penginapan itupun sudah menjadi semakin sepi. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat melihat, apakah kakek dan nenek perempuan yang sangat manja itu masih duduk di pringgitan.

Sedikit lewat tengah malam, halaman penginapan itu benar-benar sudah menjadi sepi. Di pendapapun sudah tidak ada lagi orang yang duduk-duduk menghirup udara malam yang segar.

“Seandainya perempuan itu pantas dicurigai, maka ia tentu belum akan bergerak malam ini, kakang.”

“Ya. Besok mereka baru akan melihat-lihat suasana. Kecuali jika mereka sudah mengenal lingkungan ini dengan baik.”

Namun pembicaraan merekapun segera terputus ketika mereka mendengar suara burung tuhu di luar gerbang penginapan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Mereka pernah menjalani laku Tapa Ngidang benar-benar di dalam hutan, sehingga mereka dapat mengenali suara berbagai macam binatang serta burung-burung liar. Baik burung-burung siang, maupun burung-burung malam. Karena itu, merekapun segera mengerti bahwa suara itu bukan suara burung yang sebenarnya.

Dengan demikian, keduanya justru bersembunyi semakin rapat dibelakang rimbunnya petamanan.

Sebenarnyalah sejenak kemudian seorang yang berpakaian serba gelap telah muncul dari pintu seketeng. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan yang mempunyai penglihatan yang sangat tajam segera melihat, bahwa orang itu adalah laki-laki tua yang disebutnya kakek itu.

Dengan sangat berhati-hati, dan sekali-sekali berusaha menghindari sinar lampu minyak di pendapa, orang itupun pergi ke pintu gerbang penginapan.

“Apakah kita akan berusaha mendekat, kakang.“

“Sulit untuk mendekat ke pintu gerbang tanpa terlihat.”

“Orang itu berada di luar pintu gerbang.”

“Tetapi jika mereka memasuki pintu gerbang, halaman itu terbuka.”

“Nampaknya para petugaspun sedang tidur.“ Keduanya terdiam sejenak. Namun ternyata orang yang mengenakan pakaian gelap itupun telah masuk kembali bersama seorang yang lain, yang juga berpakaian serba gelap.

Glagah Putihpun menggamit Rara Wulan, agar perempuan itupun berjongkok dibelakang gerumbul perdu di petamanan.

Tetapi jarak mereka terlalu jauh untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Sementara itu, agaknya keduanya justru berbicara di dekat pintu gerbang tanpa bergeser lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun termangu-mangu. Kedua orang itu berdiri melekat dinding disebelah pintu gerbang.

“Lewat di luar dinding halaman ini Rara.”

“Ya. Kita justru meloncat keluar.“ Keduanyapun kemudian meloncati dinding halaman justru dibelakang pakiwan yang khusus bagi bilik mereka. Kemudian menyusuri dinding halaman di halaman rumah tetangga penginapan itu. Baru kemudian setelah mereka meloncat turun ke jalan, mereka sempat mendekati pintu gerbang.

Beberapa batang pohon gayam yang besar, berdiri berjajar dipinggir jalan, sehingga batangnya yang besar itu akan dapat menjadi tempat berlindung yang baik.

Dari luar pintu gerbang, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mendengar orang yang datang ke penginapan itu berkata, “Jadi perempuan itu sudah berada disini sekarang.”

“Ya. Ia sudah berada disini.”

“Baik. Kita menunggu keputusannya. Apa yang harus kita lakukan terhadap Ki Demang dan para bebahu di Sima. Nampaknya mereka orang-orang yang keras hati. Ki Demangpun merasa memiliki sedikit ilmu sehingga ia berani menentukan sikap itu.”

“Biarlah besok malam ia menemui Ki Demang di rumahnya. Tunggu wayah sepi uwong di dekat regol halaman rumah Ki Demang. Perempuan itu adalah seorang pemarah. Mungkin ia memerlukan seseorang yang mampu sedikit mengekangnya.”

“Ia memang harus marah jika Ki Demang masih saja keras kepala. Bahkan Ki Demang itu pantas disingkirkan.”

“Jangan tergesa-gesa mengambil sikap. Ternyata kau juga seorang yang kurang sabar menghadapi masalah-masalah yang kadang-kadang harus dipikirkan dengan kepala dingin. Umurmu sudah cukup banyak. Seharusnya kau mampu mengendapkan perasaanmu.”

Orang itu tidak segera menjawab.

Namun bagi Glagah Putih dan Raru Wulan persoalannya sudah cukup jelas. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera memberi isyarat, agar mereka tidak usah menunggu sampai pembicaraan itu selesai.

Demikianlah maka mereka berduapun segera kembali meloncati dinding masuk kehalaman rumah sebelah penginapan itu. Kemudian menyusuri dinding yang menyekat halaman itu langsung meloncat lagi masuk ke halaman penginapan.

Ketika mereka kembali berada dibay.mgan gerumbul perdu di petamanan, ternyata kedua orang itu masih berada di tempatnya. Namun agaknya pembicaraan merekapun sudah selesai. Sebentar kemudian orang yang datang ke penginapan itupun telah keluar dari pintu gerbang penginapan yang tidak diselarak.

Beberapa saat kemudian, maka orangtua yang mengenakan pakaian yang serba gelap itupun telah kembali ke biliknya.

Baru kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun masuk ke dalam biliknya pula.

“Ternyata dugaan kita benar, kakang,” berkata Rara Wulan, “perempuan itu hanyalah berpura-pura. Cara ini pula yang dipakai oleh Wiraraja. Ia mengetrapkan dua pribadi yang berbeda. Tetapi karena rangkapnya kepribadian itu hanya berpura-pura, maka yang tampil adalah justru mencurigakan.”

“Ya, Rara. Tetapi nampaknya perempuan itu amat berbahaya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Perempuan itu tentu sangat berbahaya. Tetapi besok kita juga akan pergi ke dekat regol halaman rumah Ki Demang itu.”

“Ya. Kita besok akan melihat apa yang terjadi.”

“Sekarang, beristirahatlah. Kau dapat tidur lebih dahulu. Nanti jika aku sudah mengantuk, aku akan membangunkanmu.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Perempuan itupun kemudian membaringkan dirinya di pembaringan yang bersih. Jauh berbeda dengan saat-saat mereka bermalam di tengah-tengah padang perdu, duduk sambil bersandar sebatang pohon. Jika dingin malam menggigit, mereka membuat perapian untuk memanasi telapak tangan mereka yang bagaikan membeku.

Rara Wulanpun kemudian telah tertidur lelap. Ia sangat percaya kepada suaminya. Karena itu, Rara Wulan itupun merasa tenang sehingga dapat tertidur nyenyak.

Di dini hari, Rara Wulan itupun terbangun sebelum dibangunkan oleh Glagah Putih. Iapun kemudian bangkit dan duduk di pembaringan.

Dengan suara yang agak parau iapun berkata, “sebaiknya kau juga tidur kakang. Meskipun mungkin waktunya tinggal sekejap.”

Glagah Putih tiba-tiba saja menguap. Iapun kemudian menyahut, “Baiklah. Aku masih mempunyai kesempatan untuk tidur sebentar. Tetapi itu sudah cukup bagiku.”

Rara Wulanlah yang kemudian turun dari pembaringan. Setelah membenahi rambutnya, maka iapun duduk di dingklik kayu.

Ternyata Glagah Putihpun begitu mudah tidur. Iapun merasa bahwa di dalam bilik itu Rara Wulan duduk berjaga-jaga.

Menjelang fajar, Glagah Putihpun sudah terbangun, sementara Rara Wulan sudah membuka pintu biliknya untuk menghirup udara yang segar.

Demikian Glagah Putih duduk, maka Rara Wulanpun berkata, “Aku pergi ke pakiwan kakang.”

“Pergilah. Nanti bergantian,“ sahut Glagah Putih.

Demikianlah keduanyapun bergantian pergi ke pakiwan. Sementara itu, diserambi biliknya telah disediakan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Setelah selesai berbenah diri, maka keduanyapun kemudian duduk sambil minum-minuman hangat serta mencicip beberapa jenis makanan

“Rara,” berkata Glagah Putih kemudian, “jika kita nanti malam akan pergi ke rumah Ki Demang, maka sebaiknya siang nanti kita bereskan uang sewa penginapan ini.”

“Kenapa?”

“Mungkin kita tidak akan kembali ke penginapan ini. Tetapi kita akan segera meneruskan perjalanan ke padepokan Jung Wangi yang masih cukup jauh.”

“Kenapa harus begitu?”

“Jika kita terlibat dalam pertarungan di rumah Ki Demang, bukankah kita tidak akan dapat kembali lagi ke penginapan itu?”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Senang tidur di penginapan ini. Semalam aku dapat tidur nyenyak.”

“Kecuali jika kita nanti malam tidak usah pergi ke rumah Ki Demang.”

“Tetapi menarik untuk mengikuti persoalan yang akan dibicarakan.”

“Nampaknya akan dapat timbul kekerasan. Apakah kita dapat mengekang diri untuk tidak turut mencampurinya? Kecuali jika persoalannya itu adalah persoalan yang sangat pribadi yang memang tidak pantas kita campuri. Misalnya, bahwa ternyata Ki Demang itu adalah suami perempuan manja itu.”

“Ah, tentu bukan,“ sahut Rara Wulan dengan serta merta.

“Misalnya. Hanya misalnya saja. Tetapi jika persoalanya menyangkut kepentingan orang banyak, maka kita tentu tidak akan dapat tinggal diam. Nah, jika kita sudah terlibat, maka tentu tidak menarik lagi untuk menginap di penginapan ini. Bahkan mungkin di penginapan manapun di Sima ini.”

“Baiklah, kakang. Jika kakek dan nenek itu mengetahui kita meninggalkan penginapan ini, maka kita dapat mengatakan bahwa kita sudah membatalkan hari yang kedua dan ketiga dari hari-hari yang kita pesan.

Glagah Putihpun mengangguk-angguk pula. Sementara Rara Wulan masih saja menghirup minumannya yang masih hangat.

Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat kakek dan nenek itu bersama dengan orang yang diaku sebagai cucunya keluar dari biliknya. Perempuan muda itu masih mengusap matanya yang basah, yang memberikan kesan, bahwa ia baru saja menangis.

“Kita pergi ke pasar,” katanya.

“Ya, ya. Kita akan pergi ke pasar.”

“Kita cari kakang sampai ketemu. Sebelum ketemu aku tidak mau kembali ke penginapan.”

“Jika suamimu tidak ada di pasar itu, nduk.”

“Pokoknya harus ketemu.” tiba-tiba saja perempuan itu berteriak sehingga orang-orang yang ada disekitarnya telah berpaling kepadanya.

Tetapi perempuan itu agaknya tidak menghiraukannya. Iapun malahan merengek-rengek dan bahkan kemudian duduk di tangga pendapa.

Orang yang disebut kakek dan neneknya itupun kemudian hampir berbareng berkata, “Baik, baik nduk. Kita cari suamimu sampai ketemu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak begitu menghiraukannya lagi. Karena itu, maka Rara Wulan yang sedang meneguk minumannya, sama sekali tidak meletakkan mangkuknya.

Sementara itu, perempuan manja itu masih saja merengek. Agaknya beberapa orang justru menjadi jengkel melihat sikapnya itu, sehingga seseorang justru menyahut, “Kalau suamimu tidak ada di pasar itu, cari saja suami yang lain, nduk.”

“Apa ? Apa ?” tiba-tiba saja perempuan itu bangkit berdiri, ”jangan asal saja membuka mulutmu, he.”

“Aku hanya menyarankan daripada kau kebingungan karena kehilangan suami.”

“Diam. Diam kau.”

“Nduk,” kakeknya mendekapnya, “jangan marah seperti itu, nduk. Orang itu hanya bercanda.”

“Tetapi canda itu tidak pantas, kek.”

Orang yang menggodanya itu agaknya tidak mau berselisih. Iapun kemudian berkata, “Maaf. Aku memang hanya bercanda. Tetapi jika itu membuatmu tidak senang, aku minta maaf.”

Orang itupun tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian melangkah pergi meninggalkan perempuan yang sangat manja itu.

Tetapi agaknya banyak juga orang yang justru muak melihat sikapnya. Bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.

Tetapi orang-orang itupun kemudian justru tidak menghiraukannya lagi.

Pada saat orang-orang lain pergi meninggalkannya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang pergi mendekati mereka.

“Ada apa lagi. paman ?”

“Anak ini mengajak mencari suaminya ke pasar.”

“Kenapa paman tidak saja segera membawanya ke pasar.”

“Belum tentu suaminya ada disana. Jika kami tidak menemukan suaminya, maka ia akan menjadi marah. Jika ia berteriak-teriak seperti ini, apakah kira-kira akan dapat menemukan yang kita cari di pasar ?”

Tetapi perempuan itu menyahut, “Tentu, harus. Suamiku harus ketemu.”

“Nini,” berkata Rara Wulan, “kenapa kau tidak berlaku apa adanya saja?”

Yang bertanya dengan serta-merta adalah kakeknya, “Apa adanya apa maksudmu, ngger.”

“Maksudku, kalau ada terimalah dengan wajar. Jika tidak ya tidak ada. Tidak seorangpun yang dapat memaksakan agar yang tidak ada itu menjadi ada.”

“Ya. ngger. Seharusnya seperti itulah yang harus kami lakukan. Tetapi anak ini adalah anak manja. Sehingga tanggapannya terhadap kenyataan itu berbeda dengan kebanyakan orang.”

Perempuan itu ternyata dapat berhenti merengek sejenak pada saat ia memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun kemudian iapun telah mulai merengek lagi.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah meninggalkan kakek dan nenek itu. Sementara Glagah Putih sempat minta diri, “Sudahlah, paman dan bibi. Kami akan keluar lebih dahulu.”

“Kemana, ngger ?”

“Kami juga akan pergi ke pasar.”

“Tolong, Ki Sanak,“ tiba-tiba perempuan manja itu berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “kalau kau bertemu dengan suamiku, pegang saja dia dan jangan dilepaskan sebelum aku sampai di pasar.”

“Tetapi aku belum pernah melihat suamimu.”

“Kau akan segera mengenalnya. Orangnya tinggi, besar seperti raksasa. Berkumis tetapi tidak berjanggut.”

“Baik. Nanti jika aku bertemu dengan orang yang ciri-cirinya seperti yang kau katakan, akan aku tangkap.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melangkah keluar pintu gerbang. Perempuan itu masih berteriak sekali lagi, “Tolong, tangkap suamiku.”

Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, tetapi mereka tidak menjawab, meskipun keduanya mengangguk.

“Aku akan ikut menjadi gila,” desis Rara Wulan.

“Apa salahnya kita ikut-ikutan berpura-pura.”

“Nanti malam jangan lupa. Kita tunggu perempuan itu tidak terlalu jauh dari regol rumah Ki Demang.”

“Tetapi kita harus berhati-hati, karena ada orang lain yang juga menunggu di dekat regol halaman rumah Ki Demang itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berdua telah berada di pasar yang terletak di padukuhan induk kademangan Sima. Pasar itu memang termasuk pasar yang ramai. Bahkan meskipun hari itu ternyata bukan hari pasaran, tetapi pasar itu tetap saja penuh. Baru esok pagi, hari pasaran di pasar Sima itu.

Untuk beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulan melihat-lihat seisi pasar itu. Tetapi Rara Wulan tidak lagi membuka-buka lipatan atau gulungan kain. Ia sudah menjadi jera dimarahi oleh perempuan pedagang kain yang sedang dilihat-lihatnya.

“Kita tunggu perempuan yang berpura-pura itu. Apakah benar ia pergi ke pasar ini.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “Mungkin perempuan itu justru tidak kemari. Mungkin perempuan itu juga melihat-lihat suasana di Sima atau melihat dimana letak regol halaman rumah Ki Demang yang malam nanti akan dikunjungi itu.”

“Ya. Memang mungkin. Nanti jika malahan menjadi semakin tinggi, dan perempuan itu tidak juga nampak, kitupun akan berjalan-jalan melewati regol halaman rumah Ki Demang.”

Untuk beberapa lama keduanya menunggu. Keduanya berjalan berputar-putar di dalam pasar. Namun agaknya Rara Wulan tertarik pula melihat berbagai macam sayuran yang segar. Seorang perempuan menjual melinjo, kulitnya, kerotonya serta daunnya yang nampak begitu segar. Disisi lain seorang menggelar daun ketela pohon serta jelegor yang masih muda. Beberapa orang yang lain menjual bayam, kangkung dan lembayung.

Di bagian lain. beberapa orang menjual berbagai jenis ikan. Ikan lele, ikan kutuk, kakap dan bahkan belut.

“Bukankah kakang suka ikan lele?” bertanya Rara Wulan.

“Seandainya kita membelinya, dimana kita akan membuat sayur mangut ?”

Rara Wulan tertawa.

Namun sampai matahari memanjat langit semakin tinggi, perempuan yang mereka tunggu itu tidak juga datang. Karena itu, maka Glagah putihpun telah mengajak Rara Wulan untuk keluar dari pasar itu.

“Seandainya suaminya benar-benar berada di pasar ini, dagangan apakah yang sedang digelarnya ?”desis Glagah putih.

“Aku jadi malas untuk bertanya. Jika kita bertanya satu kata, maka perempuan itu menjawabnya sambil melenggok-lenggok seperti cacing kepanasan.”

Glagah Putihpun tertawa.

Namun kemudian keduanya memutuskan untuk keluar saja dari pasar itu.

“Kita berjalan-jalan saja sambil mencari rumah Ki Demang,” berkata Glagah Putih.

Keduanya kemudian berjalan menyusuri jalan-jalan utama. Seperti yang mereka duga rumah Ki Demang itu terletak di tepi jalan utama itu. Ketika Glagah Putih bertanya kepada seorang remaja yang sedang bermain di pinggir jalan, maka remaja itu menunjuk ke sebuah rumah yang terhitung besar dan berhalaman luas.

“Itu rumah Ki Demang,” jawab remaja itu.

“Di sebelahnya ?”

“Di sebelahnya itu adalah banjar kademangan.”

“Terima kasih,” desis Glagah putih.

Ketika anak itu tenggelam lagi dalam keasyikannya bermain, maka Glagah putih dan Rara Wulan pun melanjutkan langkahnya menyusuri jalan-jalan utama di padukuhan induk Sima.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertemu dengan perempuan yang berpura-pura manja itu. Mereka tidak tahu kemana saja perempuan itu berpura-pura mencari suaminya. Mungkin mereka hanya berselisih jalan atau mungkin perempuan itu mengunjungi satu pertemuan rahasia dengan kawan-kawannya.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun singgah di sebuah kedai di pinggir jalan utama di padukuhan induk kademangan Sima. Kedai yang terhitung ramai. Meskipun kedai itu tidak terletak di dekat pasar, tetapi banyak juga orang yang berkunjung ke kedai itu.

“Kedai ini agaknya kedai bagi golongan orang yang mempunyai banyak uang. Rara,” desis Glagah Putih.

Rara Wulanpun mulai memperhatikan orang-orang yang duduk di sekelilingnya. Pada umumnya mereka tentu para pedagang yang terhitung besar atau para petani yang termasuk kaya.

“Ya, kakang. Tetapi tentu saja kita yang sudah terlanjur masuk ke mari, tidak sebaiknya keluar lagi sebelum membeli makan dan minuman.”

Tetapi agaknya beberapa orang pelayan yang ada di kedai itu, tidak segera memperhatikan mereka. Orang-orang yang dalang kemudian justru mendapat pelayanan lebih dahulu.

Ketika Glagah putih mengeluh bahwa pelayanan bagi mereka terasa sangat lambat, maka Rara Wulanpun berkata, “Lihat mereka yang datang kemudian dan mendapat pelayanan yang cepat itu, kakang. Mereka adalah orang-orang yang mengenakan pakaian bagus, mahal dan rapi. Namun kitapun telah dinilai dari pakaian yang kita kenakan.”

“Ya. Tetapi biarlah. Sebaiknya kita duduk saja di sini. Asal mereka tidak mengusir kita.”

“Seandainya mereka mengusir kita ?”

“Orang yang mengusir kita itu akan kita lempar dengan sekeping uang perak.”

Rara Wulanpun tertawa.

Ternyata baru beberapa saat kemudian, ketika seorang pelayan sudah selesai melayani seorang tamu yang justru datang kemudian, mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Kalian akan memesan apa ?”

Sebelum Glagah Putih menjawab, Rara Wulanpun bertanya, “Apa saja yang ada di kedai ini ?”

Tetapi jawab pelayan itu ternyata telah menyinggung perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Katanya, “Kalian mau pesan apa, bukan justru kalian yang bertanya.”

“Jika aku sudah tahu apa yang ada di kedai ini, maka aku akan dapat memilihnya. Aku mau pesan apa?”

“Di sini ada seribu macam masakan.“

Tiba-tiba saja Rara Wulan menyahut, “Aku pesan seribu macam masakan itu. Kalau ada aku akan membayarnya. Tetapi jika kurang satu saja dari seribu macam aku menolak membayar.”

Wajah pelayan itu menjadi merah. Dengan garang ia pun berkata. “Apa yang kau pakai untuk membayarnya. Bahkan satu macam masakanpun kau belum tentu dapat membayar. Kedai ini adalah kedai yang mahal. Kedai bagi orang-orang kaya. Mana mungkin orang seperti kalian ini dapat membayar masakan yang kau pesan di sini.”

Rara Wulan menjadi tidak sabar lagi. Meskipun pelayan itu tidak mengusirnya, tetapi ia sudah menyakiti perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka Rara Wulanpun mengambil sekeping uang perak dari kampilnya dan siap dilemparkan kepada pelayan itu.

Tetapi Glagah Putih mencegahnya. Katanya, “Jangan. Jangan kau berikan sekeping uang perak itu kepadanya. Lebih baik kau berikan kepada seorang pengemis yang ada di pinggir jalan di tikungan. Ia lebih pantas untuk menerimanya daripada pelayan itu.”

“Ya. Biarlah uang perak ini aku lemparkan saja di pinggir jalan daripada aku berikan kepada orang yang tidak tahu unggah-ungguh itu.”

Pelayan itu memang terkejut melihat sekeping uang perak. Dengan sekeping uang perak itu, keduanya akan dapat memesan makanan yang mereka kehendaki.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan itu sudah melangkah ke pintu, meninggalkan kedai itu.

Pelayan itu masih termangu-mangu di tempatnya. Namun pemilik kedai kemudian menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Kami minta maaf Ki Sanak. Kami sama sekali tidak berniat meremehkan para langganan kami. Tetapi para pelayan kami kadang-kadang tidak tahu diri. Kadang-kadang mereka memilih-milih tamu yang manakah yang mereka layani lebih dahulu.”

“Sudahlah. Ajari pelayan-pelayanmu menghargai semua orang yang datang ke kedaimu. Ajari mereka menghormati semua orang dengan cara yang sama.”

“Baik, baik. Ki Sanak. Sekarang aku silakan Ki Sanak singgah di kedaiku.”

“Terima kasih. Aku sudah kehilangan selera untuk makan di kedaimu.”

“Aku akan memberikan masakan yang paling baik untuk Ki Sanak berdua.”

“Terima kasih. Ki Sanak. Sudahlah. Tamu-tamu yang lain menunggumu. Aku akan melanjutkan perjalanan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian melangkah pergi. Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun segera kembali ke kedainya. Dipanggilnya pelayannya yang telah menyinggung perasaan kedua orang laki-laki dan perempuan itu.

“Kau tidak pantas berbuat seperti itu. Nah, sekarang kau tahu, bahwa kau tidak dapat mengukur kelebihan seseorang dari unsur lahiriahnya saja. Kalau setiap kali kau berbuat seperti itu, maka lambat laun tidak akan ada orang yang membeli di kedai ini.”

Pelayan itu hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan kedai itu semakin jauh. Tetapi Rara Wulan tidak jadi melemparkan kepingan uang peraknya ke pinggir jalan.

“Lebih baik aku masukkan ke dalam kampilku lagi,” desis Rara Wulan.

Glagah Putih sempat tertawa.

“Kau mentertawakan aku kakang?” bertanya Rara Wulan.

“Tidak. Aku mentertawakan kepingan uang perak itu. Akhirnya ia kembali ke kampil itu lagi.”

Rara Wulanpun akhirnya ikut tertawa pula.

Namun akhirnya merekapun singgah di kedai yang lain. Kedai yang agaknya sedang-sedang saja. Namun ada beberapa orang yang sudah berada di dalam kedai itu.

Dari kedai itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berjalan lewat jalan-jalan yang berpura-pura mencari suaminya itu.

“Kemana saja perempuan itu,” desis Glagah Putih.

“Mungkin mereka bertiga sedang menghadiri pertemuan rahasia di suatu tempat di kademangan ini,” sahut Rara Wulan.

“Memang mungkin,” Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Agaknya kita memang harus keluar dari penginapan itu nanti sore, Rara. Tetapi jika tidak terjadi apa-apa, kita dapat kembali lagi menginap di penginapan itu atau di penginapan yang lain.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Tetapi agaknya kita tidak akan menginap lagi di Sima. Agaknya kita akan terlibat dalam satu persoalan di rumah Ki Demang malam nanti, meskipun aku tidak dapat menduga persoalan apa yang akan kita hadapi.

Glagah Putihpun merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Jangan-jangan perempuan itu sudah berada di penginapan, atau bahkan tidak jadi mencari orang yang diakunya sebagai suaminya.”

“Marilah kita lihat di penginapan,“ Keduanyapun segera kembali ke penginapan. Mereka memang menjadi agak tergesa-gesa.

Namun ketika mereka sampai di penginapan, maka perempuan itu tidak ada di biliknya. Ketika Rara Wulan bertanya kepada petugas di penginapan itu, maka petugas itupun menjawab, “Belum. Belum Nyi. Perempuan itu belum kembali. Bahkan aku berdoa semoga ia tidak kembali?”

“Kenapa?”

“Melayani seorang saja kami para petugas menjadi sangat sibuk sebagaimana kami melayani lebih dari sepuluh orang. Perempuan itu minta macam-macam yang kadang-kadang sulit untuk segera diadakan. Kalau ia minta air panas untuk mandi saja tidak

ada masalah. Kami memang menyediakannya. Tetapi kalau kemudian minta disediakan makanan yang sulit mencarinya, kami menjadi kewalahan. Padahal perempuan itu minta seketika itu juga.”

“Kalau memang tidak ada, bukankah kalian dapat mengatakan bahwa yang dimintanya itu tidak ada.”

“Perempuan itu menjadi marah-marah. Kakek dan neneknyapun ikut marah-marah pula. Telingaku menjadi panas mendengarnya. Karena itu, jika mungkin lebih baik kami mencari apa yang dimintanya.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Namun merekapun segera pergi ke bilik mereka sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih beristirahat beberapa saat di bilik mereka. Sementara itu mataharipun telah berada di sisi langit sebelah Barat.

“Kapan kita keluar dari penginapan ini, kakang?” bertanya Rara Wulan.

“Waktunya masih panjang, Rara. Bukankah waktu yang disepakati oleh laki-laki tua itu dengan tamunya semalam setelah wayah sepi uwong.”

“Kalau begitu kita akan keluar dari penginapan ini saat malam turun.”

“Ya. Pada saat malam turun, kita akan pamitan kepada para petugas di penginapan ini.”

Dengan demikian, maka masih ada waktu bagi Glagah Putih dan Rara Wulan untuk mandi dan berbenah diri. Sementara itu minuman hangat serta beberapa potong makanan telah tersedia di serambi biliknya.

Menjelang senja Glagah Putih dan Rara Wulan masih duduk di serambi sambil menghirup minumannya serta makan beberapa potong makanan. Namun Rara Wulanpun kemudian menggamit Glagah Putih sambil berdesis, “Itu mereka datang.”

Sebenarnyalah empat orang telah memasuki halaman penginapan. Perempuan yang berpura-pura manja itu bergayut di tangan seorang laki-laki muda yang bertubuh kekar dan berwajah tampan. Agaknya laki laki itulah yang diakunya sebagai suaminya.

Sambil memegangi lengan laki laki itu, perempuan manja itu pun merengek, “Kakang tidak boleh pergi lagi.”

“Tetapi bagaimana dengan daganganku itu.”

“Biarlah anak-anak mengurusnya. Bukankah tidak harus kakang sendiri. Buat apa kakang mengupah orang orang itu jika mereka tidak diserahi tugas apa apa.”

Laki-laki itu terdiam.

Ketika mereka naik ke tangga pendapa, maka perempuan manja itupun merengek lagi, “Tolong aku kakang. Tolong.”

Dengan cepat laki-laki muda itu menangkap tangan perempuan yang mengaku isterinya itu. Kemudian di tariknya naik ke pendapa.

Seorang petugas penginapan itu yang kebetulan lewat di dekat Glagah Putih dan Rara Wulan berdesis, “Perempuan itu tidak saja manja. Tetapi ia sudah gila.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa tertahan. Tetapi Rara Wulanpun kemudian berkata perlahan, “Tetapi bukankah mereka membayar untuk segalanya?”

“Ya. Itulah untungnya penginapan ini. Mereka membawa uang banyak.”

“Dengan demikian bukankah jerih payah para petugas ada imbalannya.”

“Ya. Tetapi jika aku boleh memilih, aku memilih perempuan itu pergi.”

Petugas itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih saja menahan tawanya.

Namun ternyata ketika malam turun, Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang minta diri kepada petugas itu untuk meninggalkan penginapan.

“Kenapa? Apakah perempuan itu terasa sangat mengganggu?”

“Tidak. Tetapi yang aku cari sudah ketemu. Malam ini aku akan bermalam di rumah pamanku yang tinggal di Sima ini. Siang tadi aku bertemu paman di pasar.”

“Tetapi rasa-rasanya begitu tiba-tiba.”

“Sebenarnya tidak. Tetapi kami ragu-ragu, apakah kami akan bermalam di rumah paman atau di penginpan ini. Sebenarnya kami lebih senang tinggal di penginapan ini. Tetapi kami khawatir kalau paman menjadi tersinggung.”

Petugas itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Kenapa tersinggung?”

“Paman akan mengira bahwa kami tidak bersikap akrab. Pamannya ada disini, tetapi kenapa kami ada di penginapan.”

Petugas itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kapan-kapan aku berharap kalian berdua menginap di penginapan ini lagi.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera menyelesaikan pembayaran sewa bilik di penginapan itu. Ketika petugas itu sedang menghitung uang kembali, maka Rara Wulanpun berkata, “Ambil saja kembalinya, Ki Sanak.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk hormat sambil berkata, “Terimakasih Ki Sanak.”

“Tetapi jangan katakan kepada perempuan manja itu, atau kepada kakek dan neneknya, bahwa aku telah pergi.”

“Baik, baik. Ki Sanak.”

Demikianlah, maka diam-diam Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan penginapan tanpa setahu perempuan yang berpura-pura manja itu.

Dalam pada itu, maka malampun menjadi semakin dalam. Beberapa saat kemudian, malampun telah memasuki wayah sepi bocah. Sebentar lagi akan segera memasuki wayah sepi uwong.

Tiga orang yang berpakaian serba gelap telah mendekati regol halaman Ki Demang di Sima. Dua orang diantara merekapun segera meninggalkan tempat itu. Seorang sempat bersesis, “Hati-hatilah. Sebentar lagi perempuan itu akan datang bersama laki-laki yang disebutnya suaminya. Temani mereka menemui Ki Demang. Ki Demang ternyata juga seorang yang berilmu. Agaknya ia mempunyai sikap yang sulit dirubah.”

“Ia tidak akan sempat melihat matahari terbit esok pagi.”

“Cari jalan lain. Kecuali jika sudah tidak ada, apaboleh buat.”

“Perempuan itulah yang menentukan. Bukan kau.”

“Ya. Aku mengerti.”

Kedua orang itupun segera meninggalkan kawannya tidak jauh dari regol halaman rumah Ki Demang di Sima.

Tetapi ketiga orang itu tidak tahu, bahwa dua pasang mata selalu mengawasinya dan dua pasang telinga mendengar pembicaraan mereka.

Demikianlah beberapa saat kemudian, menjelang saat sepi uwong, maka empat orang telah mendekati regol halaman rumah Ki Demang. Orang yang telah dahulu berada di regol halaman itupun segera menemui mereka.

“Masuklah. Hati-hati. Cari jalan terbaik.“ pesan kakeknya.

“Jika yang terbaik adalah menyingkirkannya untuk selamanya, maka aku akan menyingkirkannya,“ sahut perempuan yang dalam hidupnya sehari-hari dikenal sebagai perempuan manja itu. Namun suaranya yang mantap dan tegas, memberikan kesan sangat berlawanan dengan kemanjaannya itu.

“Terserah atas penilaianmu. Tetapi jika ada kemungkinan lain, ambillah kemungkinan lain itu.”

“Aku akan menilai keadaan.”

Orang yang datang lebih dahulu itupun menyela, “Memang ada pesan, jika mungkin dapat dicari jalan lain kecuali menyingkirkannya.”

“Segala sesuatunya tergantung kepada sikap Ki Demang sendiri,” sahut perempuan itu.

Sejenak kemudian, maka perempuan yang manja itu bersama laki-laki yang diakunya sebagai suaminya itupun melangkah memasuki regol halaman. Sementara itu, orang yang disebutnya kakek dan nenek itupun segera meninggalkan regol itu pula.

Agaknya mereka akan kembali ke penginapan atau mereka akan mengawasi semua peristiwa yang terjadi dari kejauhan.

Beberapa saat kemudian, laki-laki dan perempuan yang mengaku suami isteri itu beserta seorang laki-laki telah naik ke pendapa. Merekapun segera mengetuk pintu pringgitan.

“Siapa?“ terdengar pertanyaan dari ruang dalam.

“Aku Ki Demang. Aku yang sudah berjanji untuk datang malam ini.”

Hening sejenak. Baru sejenak kemudian, maka pintu pringgitan itupun terbuka.

“Marilah, silahkan duduk,“ seorang yang bertubuh tinggi sedikit gemuk, mempersilahkan.

“Terima kasih,“ jawab laki-laki yang disebut suami oleh perempuan manja itu.

Ketiga orang itupun kemudian duduk di pringgitan. Sementara Ki Demangpun masuk kembali ke ruang dalam. Baru beberapa saat kemudian Ki Demangpun keluar lagi bersama Ki Jagabaya dan Ki Bekel padukuhan induk Sima.

Demikian mereka duduk, maka Ki Demangpun segera memperkenalkan Ki Jagabaya dan Ki Bekel kepada tamu-tamunya.

“Terima kasih atas penerimaan Ki Demang,” berkata perempuan manja itu. Namun kesan kemanjaan itu telah lenyap sama sekali.

“Ki Demang,” berkata perempuan itu pula, “kami tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu, kami ingin segera menyelesaikan pembicaraan kita sampai tuntas.”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 374

KI DEMANG menarik nafas panjang. Sementara itu perempuan itupun berkata selanjutnya dengan suara yang menjadi semakin garang, "Kami ingin mendengar keputusan Ki Demang dan para bebahu di Sima."

"Nyi Kembang Waja," suara Ki Demang menjadi sendat, "kami tidak ingin terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perguruan Kedung Jati. Kami tidak ingin Sima menjadi landasan langkah perguruan Kedung Jati dalam perjalanannya ke Barat. Atau mungkin langkah perguruan Kedung Jati ke Pajang baru kemudian menuju ke Barat."

"Jadi Ki Demang benar-benar telah menolak?"

"Kami dan para bebahu memang menolak. Nyi."

"Jadi Ki Demang berani melawan kami ? Ki Demang harus tahu, bahwa kami tidak akan pernah memaafkan orang yang menolak kemauan kami. Kami tidak akan pernah membatalkan rencana yang sudah kami susun."

"Tidak, Nyi Kembang Waja. Kami menyadari bahwa kami tidak akan mampu melawan Nyi Kembang Waja serta orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang sekarang sudah berada di Sima."

"Jadi bagaimana keputusanmu."

"Kami, para bebahu yang sekarang memimpin kademangan di Sima tidak dapat menerima kemauan Nyi Kembang Waja. Tetapi jika Nyi Kembang Waja berniat untuk terus melaksanakan niat Nyi Kembang Waja, maka kami, para bebahu akan segera meletakkan jabatan. Silakan Nyi Kembang Waja menentukan langkah selanjutnya. Mungkin ada orang-orang Sima yang bersedia menggantikan kedudukan kami sebagai bebahu di Sima."

"Jadi semua bebahu di kademangan Sima sudah menolak?"

"Nyi Kembang Waja dapat menanyakan kepada mereka masing-masing. Tetapi kami yang berada disini sekarang, menyatakan menolak menyetujui kemauan Nyi Kembang Waja. Tetapi karena ketidakmampuan kami mempertahankan keyakinan kami, serta mengingat keselamatan rakyat kademangan Sima, maka biarlah kami yang menyingkir. Silakan Nyi Kembang Waja berhubungan dengan orang-orang yang bersedia bekerja sama dengan Nyi Kembang Waja."

"Bagus. Ternyata kalian bijaksana. Jadi jelasnya kalian bertiga meletakkan jabatan kalian."

"Ya."

"Baik. Aku kira hanya kalian bertiga yang menolak kemauan kami. Jika para bebahu yang lain sependapat dengan kalian, mereka pasti berada di sini sekarang. Karena itu sebaiknya kami menghubungi para bebahu yang lain untuk memastikan apakah mereka sependapat dengan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel atau tidak. Sehingga kami akan dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya untuk melangkah ke depan."

“Silahkan, Nyi. Untuk selanjutnya kami akan menepi. Kami tidak akan berbuat apa-apa. Meskipun kami tidak dapat menerima niat Nyi Kembang Waja, tetapi kami tidak akan mengganggu apapun yang akan kau lakukan di kademangan Sima.”

“Baik, Ki Demang. Tetapi kami harus mendapat kepastian, bahwa kalian benar-benar tidak akan mengganggu. Tidak akan menghasut rakyat Sima dan tidak akan melaporkan rencana persiapan kami di Sima ini kepada orang-orang Pajang atau orang-orang Mataram.”

“Tentu tidak, Nyi. Buat apa kami mempersulit diri melaporkan kepada orang lain tentang perkembangan di kademangan ini. Bahkan mungkin Pajang dan Mataram justru akan menganggap aku bersalah, bahwa aku tidak dapat berbut apa-apa di kademanganku sendiri. Karena itu, maka aku lebih baik akan turun saja ke sawah. Selain sawah pelungguh yang tentu akan segera dicabut dan diberikan kepada Demang yang baru, aku masih mempunyai beberapa petak sawah. Demikian pula Ki Jagabaya dan Ki Bekel.”

“Aku tahu, bahwa pada dasarnya kalian terutama Ki Demang adalah orang yang terhitung kaya di Sima. Karena itu. tanpa jabatan apapun Ki Demang akan tetap dapat hidup berkecukupan.”

“Itu adalah kurnia Yang Maha Agung Nyi.”

“Baik, Ki Demang. Aku sudah mengambil keputusan untuk membebaskan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel dari tugas-tugas kalian. Akupun sudah menemukan cara untuk mendapatkan satu kepastian bahwa kalian bertiga tidak akan merugikan kami. Tidak akan menghasut rakyat terutama para bebahu di Sima, tidak akan menghambat usaha-usaha kami dan yang penting tidak akan meninggalkan Sima untuk melapor ke Pajang dan Mataram.”

“Kami berjanji, Nyi.”

“Itu belum cukup.”

“Maksud Nyi Kembang Waja?”

“Kalian harus hilang dari peredaran.”

Ketiga orang itu terkejut, sehingga Ki Bekelpun beringsut setapak surut.”

“Kenapa Nyi Kembang Waja mengambil keputusan seperti itu.”

“Itu adalah cara yang terbaik untuk mengamankan segala rencana kami, Ki Bekel.”

Namun laki-laki yang disebutnya sebagai suaminya itupun berkata, “Apakah perlu sejauh itu. Nyi. Bukankah tidak terlalu sulit bagi kita untuk menyimpan ketiga orang itu tanpa harus membunuhnya.”

“Tetapi kemungkinan terburuk dapat saja terjadi jika ketiganya atau salah seorang dari mereka berhasil melarikan diri.”

Suasana menjadi sangat tegang. Keringat mulai mengalir di punggung Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

“Jika kita masukkan mereka ke dalam bilik dengan kerangka kayu yang kokoh, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Dengan atap raguman serta lubang-lubang angin yang berjeriji, tidak akan mungkin memberi kesempatan mereka atau salah seorang dari mereka melarikan diri.”

“Kau selalu mempersulit diri sendiri. Bukankah dengan demikian kita harus meletakkan setiap hari sedikitnya dua orang untuk menjaganya. Selanjutnya, sampai kapan kita akan menyimpan mereka? Jika kita membunuh mereka, maka persoalannya akan

segera selesai. Kita tidak harus memberi mereka makan serta tidak harus mengadakan petugas khusus untuk menjaga mereka.”

Orang yang menemui mereka di regol halaman rumah Ki Demang itupun berkata, “Tugas kita akan sangat banyak di masa mendatang, kakang. Karena itu aku sependapat bahwa pekerjaan yang dapat kita lakukan hari ini, jangan ditunda sampai besok.”

“Tetapi ini menyangkut nyawa orang.”

“Justru karena itu, maka kita harus mengambil sikap yang lebih tegas.”

Laki-laki yang diakui sebagai suami itu terdiam. Sementara itu perempuan itupun menjadi semakin garang. Katanya, “Kami tidak mempunyai pilihan lain, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki bekel. Kami akan membunuh kalian bertiga. Agar tidak menimbulkan kegemparan di kademangan ini, maka kami akan membawa kalian ke pinggir lereng lembah yang curam itu. Setelah kalian kami bunuh dengan cara yang terbaik, maka tubuh kalian akan kami lemparkan ke jurang yang dalam itu.”

“Jangan lakukan itu. Nyi,” berkata Ki Demang.

“Sudah aku katakan, tidak ada pilihan lain. Jangan mencoba untuk melawan. Jika kalian mencoba untuk melawan, maka kematian kalian akan menjadi semakin sulit. Kalian akan menjadi semakin menderita di saat-saat terakhir hidup kalian. Karena itu, jangan mencoba berbuat sesuatu yang mengganggu perasaanku. Apalagi membuat kami marah.”

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki bekel saling berpandangan sejenak. Namun dengan sikap yang masih saja tidak berubah Ki Demang itupun berkata, “Nyi. Aku sudah mencoba untuk bekerjasama dengan kalian. Aku sudah mencoba tidak menghalangi jalan yang akan kau lalui. Tetapi kenapa kau masih saja berniat membunuhku serta kedua bebahu yang juga sudah menyatakan kesediaan mereka untuk minggir.”

“Aku sudah cukup memberi penjelasannya, Ki Demang,“ perempuan itu mulai membentak, “jangan bertanya lagi. Bersiaplah. Kita akan pergi ke luar dari kademangan Sima. Kalian tidak akan pernah kembali lagi.”

Namun Ki Demang itupun kemudian menjawab dengan tegas pula, “Tidak Nyi. Kami tidak akan pergi ke mana-mana.”

“He?” wajah perempuan itu menjadi tegang, “kau akan melawan kami?”

“Sebenarnya kami tidak berani melawan kalian seperti yang sudah aku katakan. Tetapi kamipun tidak akan dengan suka-rela menyerahkan leher kami. Jika kami harus mati, biarlah kami mati dengan tangan terentang serta senjata di tangan. Laki-laki Sima tidak akan mati dengan menyilangkan tangannya di dadanya.”

“Edan,” geram perempuan itu, “kita akan membunuhnya.”

Perempuan itupun segera bangkit berdiri. Demikian pula kedua orang laki-laki yang menyertainya. Namun Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun telah meloncat bangkit pula.

“Kalian akan menyesal pada saat-saat terakhir menjelang kematian kalian. Tetapi segala sesuatunya sudah terlambat. Kalian akan mati dengan cara yang kurang baik.”

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun tidak menyahut lagi. Tetapi mereka pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dapat mengimbangi kemampuan lawan mereka, tetapi mereka akan mati sebagai seorang laki-laki kademangan Sima.

“Orang-orang yang tidak tahu diri,” geram perempuan itu.

Ki Demang tidak menjawab lagi.

Namun agaknya perempuan itu tidak ingin bertempur di pendapa dengan tiang-tiangnya yang tegak dengan kokohnya. Rasa-rasanya tiang-tiang itu akan mengganggunya. Karena itu, maka iapun berkata. “Kalau kalian benar-benar mengaku laki-laki sejati dari kademangan Sima, turunlah ke halaman. Kita akan bertempur di tempat yang lebih luas.”

“Bagus. Aku setuju. Aku tidak ingin mendapatkan rumahku serta ukiran pada tiang-tiang pendapa ini menjadi cacat karena senjatamu.”

Tetapi perempuan itu tertawa. Katanya, “Aku tidak memerlukan senjata untuk membunuh kalian. Jari-jariku akan dapat mengoyak perutmu, bahkan memungut jantung dari dadamu.”

Terasa tengkuk bebahu kademangan Sima itu meremang. Mereka memang percaya bahwa perempuan itu akan dapat melakukannya. Tetapi kematian yang demikian adalah lebih baik daripada mereka harus berjongkok sambil menundukkan kepalanya sebelum sisi telapak tangan orang-orang asing itu mematahkan leher mereka.”

Demikianlah enam orang yang semula duduk di pendapa itupun segera turun ke halaman.

Tiga orang bebahu kademangan Sima itupun kemudian telah berhadapan dengan tiga orang yang ingin memaksakan kehendak mereka kepada para bebahu itu. Dan bahkan mereka telah siap untuk membunuh ketiganya.

“Jangan menyesal. Kalian akan mati dengan cara yang sangat buruk,” berkata perempuan itu.

Ketiga orang bebahu itupun sama sekali tidak menjawab. Namun merekapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka perempuan yang garang itu telah mulai menyerang Ki Demang. Sambil meloncat tubuhnya berputar. Kakinya terayun mendatar. Demikian cepatnya, sehingga Ki Demang itu tidak sempat menghindar.

Dengan kedua tangannya Ki Demang itu mencoba untuk menangkis serangan itu, tetapi ternyata tenaganya tidak cukup kuat untuk menahan ayunan kaki perempuan itu. sehingga kaki itu tetap saja mengenai dadanya.

Ki Demang itupun segera terpelanting dan jatuh berguling di tanah. Namun Ki Demang mencoba untuk dengan sigapnya bangkit berdiri.

Tetapi demikian ia berdiri, maka tangan perempuan itu sudah terjulur menyambar keningnya.

Sekali lagi Ki Demang itu terhuyung-huyung. Ia tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Ki Demang itupun jatuh terjerembab.

Meskipun demikian, Ki Demang itupun masih berusaha untuk bangkit. Ketika ia melihat perempuan yang garang itu melangkah mendekat, maka Ki Demang itupun mencoba untuk menyerangnya. Dengan cepat Ki Demang itu meloncat sambil menjulurkan kakinya menyamping ke arah dada.

Namun dengan tangkasnya perempuan itu berhasil menangkap pergelangan kaki Ki Demang. Dengan cepat pula iki itu dipilinnya, sehingga Ki Demang itu mengaduh kesakitan. Kemudian dengan kekuatan yang sangat besar, Ki Demang itupun

diputarnya terayun diudara. Ketika kaki itu dilepaskan, maka Ki Demangpun terpelanting dengan kerasnya menghantam dinding halaman rumahnya.

Ki Demang itupun jatuh terkulai. Ketika mencoba bangkit, maka Ki Demang itu harus menyeringai kesakitan.

Tetapi Ki Demang tidak mau menyerah. Ia sudah bertekad akan bertempur sampai mati.

Demikian pula kedua orang bebahu yang lain. Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun seakan-akan tidak mampu memberikan perlawanan sama sekali. Setiap kali merekapun terpelanting jatuh. Ketika Ki bekel itu berusaha bangun, maka selagi ia masih merangkak, maka kaki lawannya telah menghantam perutnya, sehingga Ki Bekel itupun terguling-guling kesakitan.

Lawannya, orang yang diaku sebagai suami oleh perempuan yang garang itu, tidak memberikan kesempatan. Dengan tangkasnya iapun meloncat. Sambil menjatuhkan diri, maka tumitnya telah menghentak dada Ki Bekel, sehingga Ki Bekel itu mengaduh tertahan.

Sementara itu, Ki Jagabayapun telah kehilangan keseimbangannya pula, ketika lawannya, laki-laki yang menunggu di dekat regol halaman Ki Demang itu, menghantam keningnya. Bahkan kemudian kakinya terjulur menghantam lambung.

“Kalian akan menyesali kesombongan kalian,” berkata perempuan itu kepada Ki Demang. “Kalian akan mati dengan cara yang sangat menyakitkan.”

Namun mereka yang sedang bertempur di halaman itu terkejut. Tiba-tiba saja dua sosok tubuh bagaikan terbang, meloncat sambil sekali melingkar diudara, kemudian kedua kakinya mendarat dengan lunak di halaman rumah Ki Demang itu.

Ketiga orang yang sudah siap membunuh ketiga orang bebahu itupun tertegun sejenak. Perempuan yang garang itupun dengan garangnya bertanya, “Siapakah kalian yang telah mengganggu permainan kami?”

“Apakah kau tidak mengenal aku? “ Rara Wulanlah yang menjawab.

“Kalian, dua orang yang ada di penginapan itu?”

“Ya, anak manja. Kami adalah dua orang yang menginap di penginapan itu.”

“Kenapa kalian tiba-tiba saja ada disini?”

“Aku mencemaskan nasibmu anak manja. Mungkin kau akan mengalami kesulitan karena kau tidak segera kembali ke bilikmu di penginapan itu.”

“Persetan kalian berdua. Apa pedulimu dengan urusanku.”

Rara Wulan tertawa. Katanya, “Kenapa kau berkelahi disini anak manis. Setelah kau ketemukan suamimu, kenapa justru kau menjadi semakin garang.”

“Cukup. Bukan waktunya untuk berolok-olok. Katakan siapakah kalian dan apa kepentinganmu disini.”

“Aku tidak dapat membiarkan kau berbuat sewenang-wenang terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Kalian bertiga memang memiliki kemampuan yang tidak seimbang dengan ketiga orang itu. Seharusnya kalian tidak berbuat sekehendak kalian sendiri, apalagi membunuh mereka dengan cara yang paling buruk.”

“Apa pedulimu?”

“Kami tidak rela membiarkan kalian berbuat seperti itu.”

“Lalu kau mau apa?”

“Kami akan bergabung bersama Ki Demang dan kedua bebahu itu. Mudah-mudahan keseimbangan pertarungan akan berubah.”

Telinga perempuan itu bagaikan disentuh api. Dengan geramnya ia berkata, “Kau kira aku ini siapa sehingga kau berani mencampuri urusanku? Sebaiknya kau kembali ke penginapan. Tidur dengan selimut tebal.”

“Kami sudah sampai disini, Nyi. Tentu kami tidak ingin kedatangan kami kemari sia-sia, sementara kalian berbuat sesuka hati serta sewenang-wenang. Kalian memperlakukan orang yang sudah tidak berdaya tanpa belas kasihan sama sekali. Bahkan kalian sudah mengancam dan bahkan benar-benar berniat membunuh mereka.”

“Itu karena salah mereka sendiri. Jika mereka mau mendengarkan kata-kataku, maka mereka akan mati dengan cara yang baik tanpa harus menderita terlalu lama.”

“Bukankah itu pikiran orang-orang gila? Siapapun tidak akan dengan suka rela memberikan lehernya.”

“Cukup Sekarang kalian mau pergi atau harus ikut mati bersama ketiga orang bebahu itu.”

Sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan menjawab, maka Ki Demang yang sudah kesakitan itupun berkata. “Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak berpihak kepada kami. Tetapi kami tidak berniat untuk menyeret orang lain dalam kesulitan ini. Karena itu. kalian berdua yang nampaknya masih sangat muda itu, silahkan meninggalkan halaman rumahku. Biarlah kami yang memang seharusnya mengalami hal ini, mengalaminya. Tetapi masa depan Ki Sanak berdua masih panjang.”

“Ki Demang. Jika demikian, adalah sia-sia aku menuntut ilmu yang juga ilmu kanuragan, jika aku tidak mengamalkannya. Guruku berpesan kepadaku, agar ilmuku dapat berarti juga bagi orang lain yang memerlukan bantuan. Tentu saja sejauh dapat aku lakukan.”

“Angger berdua. Lupakanlah kami. Anggaplah bahwa kami memang tidak pernah ada. Dari ketiadaan kami akan kembali ke ketiadaan menurut pengenalan kewadagan. Menghadaplah ke hari-hari depan kalian berdua. Semoga kalian memasuki hari-hari depan yang cerah.”

“Maaf Ki Demang. Aku sudah melihat apa yang sudah terjadi di sini. Karena itu, kami tidak akan dapat pergi begitu saja, karena kami akan merasa sangat bersalah karena kami tidak melakukan perintah guru kami.”

“Bagus. Ternyata kalian adalah murid-murid sebuah perguruan yang patuh sekali kepada guru kalian, sehingga kalian akan menjunjung segala perintahnya dengan bertaruh nyawa. Jika itu sudah menjadi ketetapan hati kalian, maka bersiaplah untuk mati,“ sahut perempuan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bergeser mengambil jarak.

Rara Wulanpun telah menempatkan diri berhadapan dengan perempun yang garang itu, sementara Glagah Putih telah siap menghadapi laki-laki yang disebutnya sebagai suaminya itu.

Dengan nada datar Glagah Putihpun berkata, “Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Pergunakan sisa-sisa tenaga kalian. Hadapi yang seorang lagi itu. Ia adalah orang yang paling lemah diantara ketiga orang yang mengancam akan membunuh kalian. Kerahkan segenap kemampuan kalian bertiga untuk bertahan agar kalian tetap hidup. Biarlah kami mencoba untuk menahan kedua orang ini.”

Perempuan yang garang itu benar-benar tersinggung oleh sikap Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan suara yang bergetar oleh kemarahan yang membuat darahnya mendidih perempuan itupun berkata geram, “Kalian benar-benar tidak tahu diri. Jangankan kalian berdua seisi padukuhan inipun tidak akan dapat mengalahkan kami bertiga.”

“Jika itu terjadi, maka akan jatuh korban yang sangat banyak. Karena itu, biarlah kami berdua sajalah yang turun ke dalam pertarungan ini.”

“Ternyata kalian berdualah yang akan mati lebih dahulu dengan penuh penyesalan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Namun keduanyapun segera mempersiapkan diri.

Sejenak kemudian, perempuan yang marah itupun telah meloncat menyerang Rara Wulan. Tetapi Rara Wulan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, sehingga karena itu, maka dengan sigapnya. Rara Wulanpun meloncat menghindar. Meskipun perempuan itu memburunya dengan serangan-serangan berikutnya, tetapi Rara Wulan mampu bergerak lebih cepat, sehingga serangan-serangan perempuan itu tidak menyentuhnya. Bahkan ketika perempuan itu dengan garangnya memburu dan siap untuk meloncat sambil memutar tubuhnya, maka justru Rara Wulan telah mendahuluinya menyerang.

Perempuan itu terkejut. Namun gerakan Rara Wulan itu merupakan peringatan, bahwa perempuan itu bukan seorang yang lemah seperti Ki Demang, dan paru bebahu yang lain.

Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi kemudian semakin lama menjadi semakin sengit. Bergantian keduanya saling menyerang.

Mereka berusaha untuk menyusup di sela-sela pertahanan lawan.

Namun masing-masing telah membangun pertahanan yang sangat rapat.

Sehingga dengan demikian, maka yang sering terjadi adalah benturan-benturan kekuatan diantara kedua orang perempuan itu.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah mulai bertempur pula melawan laki-laki yang diaku sebagai suami perempuan yang garang itu. Keduainya berloncatan dengan cepatnya. Tangan dan kaki mereka terayun-ayun dengan derasnya. Namun masing-masing berusaha untuk menghindar atau menangkis setiap serangan.

Ternyata laki-laki itupun seorang yang berilmu tinggi pula. Tangannya dengan jari-jari mengembang bergerak dengan kecepatan yang tinggi, menyambar-nyambar ke arah wajah Glagah Putih. Namun dengan tangkas dan dengan cepat pula Glagah Putih selalu berhasil menghindarinya.

Namun ketika Glagah Putih sedikit terlambat menghindari serangan itu, maka jari-jari orang itu lelah menggores lengan Glagah Putih.

Tiga goresan telah melukai lengan Glagah Putih, tidak hanya bajunya yang terkoyak. Tetapi kulitnya juga terluka. Bahkan darahpun mulai menitik dari lukanya itu.

Glagah Putih meloncat surut. Ia sadar sepenuhnya, dengan siapa ia berhadapan.

Glagah Putihpun mengerti, bahwa diujung jari-jari lawannya itu telah dipasang kuku-kuku baja yang sangat berbahaya. Kuku-kuku baja itu akan dapat mengoyak kulit dagingnya.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati. Iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi, sehingga pertahanannyapun menjadi semakin tinggi.

Dalam pada itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel telah menyatukan dirinya untuk menghadapi lawan yang seorang lagi. Meskipun mereka masing-masing bukan merupakan lawan yang akan mampu mengimbangi laki-laki itu. tetapi bertiga merekapun berpengharapan. Setidak-tidaknya mereka tidak akan segera dan dengan serta merta mati terbunuh. Bertiga mereka akan dapat memperpanjang umur mereka serta memberikan perlawanan yang lebih sengit.

Ditengah-tengah halaman, Rara Wulanpun bertempur semakin sengit. Lawannya itu menyerang dengan garangnya. Agaknya perempuan itu seperguruan dari laki-laki yang diakunya sebagai suaminya. Serangan-serangannyapun sangat berbahaya. Bukan saja jari-jarinya yang mengembang, tetapi kedua lengannyapun terbuka, seperti sayap-sayap seekor elang yang akan menyambar mangsanya.

Rara Wulanpun sempat memperhatikan jari-jari perempuan itu. Ketika ia melihat pantulan cahaya lampu minyak yang menyala di pendapa, maka Rara Wulanpun mengerti, bahwa diujung kuku-kukunya terdapat baja yang tajam.

Namun Rara Wulan mampu bergerak dengan kecepatan yang semakin tinggi. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya. Bahkan akhirnya serangan-serangan Rara Wulan itu datang bagaikan angin pusaran.

Perempuan yang garang itupun semakin meningkatkan ilmunya. Tangannya yang mengembang itupun terayun-ayun mengerikan. Sentuhan dari ujung-ujung jarinya yang berkuku baja itu semakin berbahaya.

Namun kecepatan gerak Rara Wulan semakin lama membuat lawannya semakin kebingungan. Rara Wulan yang memiliki kemampuan ilmu meringankan tubuhnya itu seakan-akan terbang berputaran disekitar lawannya. Kakinyapun rasa-rasanya tidak lagi berjejak diatas tanah.

Serangan-serangan Rara Wulanpun mulai menembus pertahanan lawannya pula. Rara Wulan yang telah mempelajari kekuatan dan kelemahan kuku-kuku baja itu, akhirnya mampu menembus pertahanan perempuan yang disebut Kembang Waja itu

Demikianlah, maka tangan Rara Wulan mulai menyentuh tubuh lawannya. Ketika tangannya yang terayun mendatar mengenai kening lawannya, maka perempuan itu terdorong beberapa langkah surut. Ternyata Rara Wulan bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat diimbanginya. Meskipun perempuan itu berusaha menggapai pergelangan tangan Rara Wulan serta mencengkamnya dengan kuku-kuku bajanya, namun ia tidak menyentuhnya. Tangan itu bergerak demikian cepatnya.

Bahkan sebelum perempuan itu sempat memperbaiki keseimbangannya yang terguncang sehingga ia terdorong beberapa langkah surut, tubuh Rara Wulan telah meluncur menyusulnya. Kakinyapun terjulur lurus menghentak dada perempuan yang garang itu, sehingga perempuan itu benar-benar telah kehilangan keseimbangannya.

Perempuan itupun telah jatuh terguling di halaman. Meskipun perempuan itu masih dapat dengan tangkasnya bangkit berdiri, tetapi rasa dadanya menjadi sesak.

Rara Wulan tidak tergesa-gesa memburunya. Selangkah-selangkah ia bergeser mendekatinya.

“Iblis betina,” geram perempuan itu, “kau akan menyesali kelancanganmu.”

“Mungkin aku memang harus menyesal karena aku tidak menangkapmu ketika kau berpura-pura gila di penginapan.”

Perempuan itu menggeram. Ia tidak pernah berniat pura-pura gila. Ia memang berpura-pura, tetapi ia ingin kesan yang ditimbulkan adalah kesan kemanjaan. Tetapi perempuan itu menyebutnya sebagai orang gila.

“Perempuan sombong. Kaulah yang pertama-tama akan mati di halaman rumah ini.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Perempuan itu masih saja tidak menyadari keadaannya. Ia masih saja mengancam akan membunuhnya.

“Mungkin perempuan itu masih mempunyai kekuatan aji pamungkas,” berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, maka ketajaman panggraita Rara Wulanpun menyadari, bahwa ada orang lain di halaman rumah Ki Demang itu selain mereka yang bertempur. Namun Rara Wulanpun segera menebak, bahwa yang datang tentu orang-orang yang mengaku kakek dan nenek perempuan yang berpura-pura itu.

Sebenarnyalah, dari regol halaman rumah Ki Demang itu muncul dua orang laki-laki dan perempuan. Dengan lantang perempuan itupun berkata, “Jangan lepaskan perempuan itu. Perempuan itu adalah perempuan yang sangat berbahaya. Kita akan membunuhnya di halaman rumah ini karena orang itu jauh lebih berbahaya dari Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel Sima. Sebenarnya aku setuju jika Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu tidak dibunuh. Tetapi kedatangan kedua orang itu, telah mengacaukan segala-galanya, sehingga akhirnya aku mengambil kesimpulan bahwa Demang, Jagabaya dan Bekel Sima itu memang harus mati.”

“Nenek,” desis perempuan yang berpura-pura itu.

Sementara itu, yang disebut kakek itupun segera menghampiri Glagah Putih untuk bergabung dengan laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura itu.

“Siapa, sebenarnya kau ini ngger,” bertanya laki-laki itu kepada Glagah Putih.

“Apa artinya nama seorang pengembara bagi paman ?”

“Aku mengerti. Jika kau mengucapkan sebuah nama, maka nama itu tentu bukan namamu. Tetapi bukankah perempuan itu benar-benar isterimu ?”

“Ya, paman Perempuan itu benar-benar isteriku.”

“Luar biasa. Kalian suami isteri adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Menilik unsur-unsur gerak kalian, maka agaknya kalian selain suami isteri, juga saudara seperguruan.”

“Ya, paman. Kami memang saudara seperguruan.”

“Bagus, ngger. Sekarang aku ingin memperingatkan kau sekali lagi, sebaiknya kau tinggalkan tempat ini.”

Tetapi perempuan tua itupun berkata, “Tetapi aku tidak akan melepaskan perempuan ini. Perempuan ini sangat berbahaya bagi tugas-tugas kita selanjutnya di Sima ini. Sudah aku katakan, perempuan ini dan tentu juga laki-laki itu, jauh lebih berbahaya dari Demang, Jagabaya dan Bekel Sima ini.”

Kakek itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian, aku tidak akan memberinya kesempatan lagi, “lalu katanya kepada Glagah Putih, “ternyata nasibmu buruk, ngger. Sebenarnya aku ingin memberimu kesempatan untuk pergi. Tetapi nenek itu berpendirian lain, sehingga agaknya kau harus mati disini.”

“Jangan bersedih, kek. Kita baru akan mulai. Kita belum tahu akhir dari pertarungan ini. Siapakah yang akan mati. Tetapi siapapun yang mati, jangan berduka. Kematian adalah batas akhir yang tidak akan pernah dapat dilampaui oleh siapapun juga. Juga oleh nenek yang garang itu.”

“Persetan. Jangan beri kesempatan lagi. Bunuh laki-laki itu.” Kakek itupun kemudian segera menempatkan diri disisi laki-laki yang diaku sebagai suami perempuan yang garang itu.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun harus menjadi lebih berhati-hati. Ia akan menghadapi dua orang yang berilmu tinggi.

Sementara itu nenek ubanan itupun bersama-sama dengan perempuan yang diaku sebagai cucunya, telah mulai bergeser pula. Agaknya mereka akan bertempur melawan Rara Wulan dari arah yang sama. Keduanya akan bertempur berpasangan serta saling mengisi.

Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sesaat kemudian, maka kedua orang perempuan itupun telah meloncat menyerangnya. Keduanya bergerak dengan tangkas. Ayunan tangannya menimbulkan terpaan angin di tubuh Rara Wulan.

Namun Rara Wulanpun meningkatkan ilmunya pula. Tubuhnyapun serasa menjadi semakin ringan, sehingga ia mampu bergerak semakin cepat.

Kedua orang perempuan itu kadang-kadang berloncatan menyerang berbareng. Namun kadang-kadang mereka menyerang bergantian dari arah yang berbeda pula.

Menghadapi dua orang lawan, Rara Wulan semakin meningkatkan ilmunya. Dengan tangkasnya ia menghindari setiap serangan. Namun kadang-kadang lawan-lawannyalah yang justru terkejut karena serangan Rara Wulan yang tiba-tiba.

Laku yang telah dijalaninya, ternyata telah menjadikannya seorang yang memiliki ketangguhan yang tinggi, cepat menentukan sikap serta tangkas mengambil keputusan pada saat-saat yang gawat.

Meskipun Rara Wulan harus bertempur melawan dua orang yang berilmu tinggi, tetapi serangan Rara Wulan sekali-sekali mampu menembus pertahanan mereka. Nenek tua itu harus terdorong beberapa langkah surut ketika kaki Rara Wulan menyambar dadanya.

Sementara itu, ketika lawannya yang seorang lagi meloncat menyerangnya, Rara Wulan justru menyongsongnya. Sambil merendahkan diri, kakinya terjulur mengenai lambung.

Perempuan yang berpura-pura itulah yang justru terlempar beberapa langkah. Tubuhnya jatuh terbanting di tanah. Tetapi perempuan itu memang tangkas. Sekali menggeliat, perempuan itupun segera melenting bangkit berdiri.

Tetapi perempuan itu menjadi sangat terkejut. Pada saat yang sama, selagi kedua kakinya tegak diatas tanah, Rara Wulan telah meloncat menyerang. Sekali tubuhnya berputar, sedangkan kakinya menebas mendatar.

Dengan derasnya kaki Rara Wulan itu telah menyambar wajah lawannya, sehingga sekali lagi perempuan yang berpura-pura itu terlempar kesamping. Tubuhnya telah menerpa dinding halaman rumah Ki Demang dengan kerasnya, sehingga terdengar perempuan itu mengaduh tertahan.

Namun pada saat yang gawat itu, tangannya dengan jari-jarinya yang mengembang justru sempat menyentuh kaki Rara Wulan, sehingga goresan kuku-kuku bajanya telah melukai betis Rara Wulan.

Luka-luka itu terasa nyeri, sehingga karena itu, maka Rara Wulanpun mengurungkan niatnya memburu perempuan yang dengan tertatih-tatih berusaha berdiri. Apalagi lawannya yang seorang telah meloncat menyerangnya pula. Dengan garangnya perempuan tua itu meloncat sambil menjulurkan kakinya mengarah kedada Rara Wulan.

Rara Wulan sengaja tidak menghindar. Tetapi dengan dilambari dengan tenaga dalamnya, ia menyilangkan tangannya di dadanya.

Ketika benturan yang keras terjadi, maka Rara Wulanpun tergetar selangkah surut. Namun perempuan tua itu telah terdorong beberapa langkah. Bahkan ia tidak sempat menempatkan dirinya, sehingga ketika ia meletakkan kakinya, maka kakinya itu menjadi tidak mapan.

Selagi perempuan itu masih berusaha memperbaiki kedudukannya, Rara Wulan telah meluncur dengan derasnya. Kakinya terjulur lurus menghantam perut perempuan tua itu.

Perempuan itulah yang mengaduh kesakitan. Bahkan tubuhnya terdorong beberapa langkah surut sehingga perempuan itupun telah kehilangan keseimbangannya, sehingga perempuan itupun jatuh terlentang.

Meskipun perempuan itu masih mampu segera bangkit berdiri, namun ia harus mengakui kenyataan itu. Bersama-sama dengan perempuan yang diakunya sebagai cucunya itu, mereka mulai mengalami kesulitan.

Karena itu, maka perempuan itupun tidak merasa segan-segan lagi untuk mencabut sepasang pedang tipis yang tergantung di lambungnya sebelah menyebelah.

Rara Wulan yang meloncat memburunya, tiba-tiba terhenti. Bahkan iapun bergeser selangkah surut.

“Sepasang pedang tipis. Seperti senjata mbokayu Pandan Wangi,” desis Rara Wulan. “Namun unsur-unsur gerak mbokayu Pandan Wangi tidak sekasar perempuan itu,” berkata Rara Wulan didalam hatinya pula.

Dengan demikian, Rara Wulanpun yakin, bahwa ilmu perempuan itu tentu tidak sejalan dengan ilmu Pandan Wangi. Demikian pula sumbernya. Sepengetahuan Rara Wulan, ilmu Pandan Wangi beralaskan ilmu yang mengalir dari ayahnya, Ki Gede Menoreh. Namun ternyata Pandan Wangi mampu mengembangkannya sendiri. Bahkan karena ia sering berlatih dengan suaminya, Swandaru, agaknya telah memberikan banyak masukan kepada Pandan Wangi sehingga ilmunya berkembang melampaui ilmu ayahnya.

“Jangan menyesali nasibmu yang buruk ngger,” berkata perempuan tua itu, “tidak ada pilihan lain. Jika sepasang pedangku ini sudah keluar jari rangkanya, maka sepasang pedangku ini harus dimandikan dengan darah.”

“Bagaimana jika darah itu darahmu sendiri,” berkata Rara Wulan.

“Cah edan,” geram perempuan itu, “kakimu sudah dilukai oleh cucuku. Sekarang giliranku melukai jantungmu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi Rara Wulan segera mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya, ia harus benar-benar berhati-hati. Ia harus melawan sepasang pedang, serta kuku-kuku baja yang tajam dari perempuan yang berpura-pura itu.

Untuk meyakinkan dirinya, bahwa ia tidak akan menjadi korban sepasang pedang itu, atau ujung-ujung kuku baja perempuan yang berpura-pura itu, maka Rara Wulan telah mengurai selendangnya yang dilingkarkan dilambungnya.

“Untuk apa kau urai selendangmu?” bertanya perempuan tua itu.

“Bibi tentu sudah mengerti. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, bibi tentu pernah menjumpainya sebelumnya dalam petulangan bibi.”

“Jadi, kaupun bersenjata selendang.”

“Siapakah orang lain yang pernah bibi kenal?”

“Seorang perempuan binal dari kaki Gunung Merbabu. Ia juga bersenjata selendang.”

“Siapa namanya?”

“Aku tidak sempat mengingat namanya. Demikian aku membunuhnya, maka suaminya telah membawanya pergi.”

“Bibi tidak membunuh suaminya?”

“Persetan kau. Aku tidak dapat membunuh suaminya, karena suaminya itu adalah adikku yang bungsu.”

Rara Wulan temangu-mangu sejenak. Namun inpun kemudian bertanya lagi, “Jadi bibi tidak mengenal nama adik ipar bibi sendiri. Bahkan bibi telah membunuh adik ipar bibi itu?”

Perempuan itti menggeram. Namun kemudian inpun berkata, “Bersiaplah. Sudah waktunya kau mati.”

Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya. Sementara perempuan yang tubuhnya telah membentur dinding halaman itupun sudah sempat beristirahat sejenak.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera berkobar kembali. Perempuan yang bersenjata pedang rangkap itupun segera berloncatan. Pedangnya berputaran dengan cepatnya. Bergantian sepasang pedang itu menebas, terayun mendatar namun kemudian mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Tetapi selendang Rara Wulanpun berputaran pula disekitar tubuhnya, sehingga seakan-akan diseputar tubuhnya telah dikelilingi kabut yang tipis, namun tidak dapat ditembus oleh ujung pedangnya.

Perempuan yang seorang lagi, yang pandai berpura-pura itupun telah meloncat menyerangnya pula. Jari-jarinya yang mengembang terayun-ayun mengerikan, menyambar-nyambar mengarah ke wajah Rara Wulan.

Sementara itu, Glagah Putihpun masih juga bertempur melawan kedua orang laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura itu serta kakeknya. Keduanyapun bertempur dengan garangnya pula. Mereka menyerang bergantian dengan kecepatan yang tinggi. Tetapi Glagah Putih yang mampu meringankan tubuhnya itu kadang-kadang melayang bagaikan tidak menyentuh tanah.

Betapapun kedua orang lawan Glagah Putih itu mengerahkan kemampuan mereka, namun setiap kali serangan-serangan mereka selalu gagal. Jika tidak luput karena Glagah Putih menghindar dengan kecepatan yang lebih tinggi dari serangan yang datang, Glagah Putihpun justru menangkis dan bahkan dengan sengaja membentur serangan itu.

Jika benturan itu terjadi, maka lawan-lawannya yang selalu terguncang. Bahkan lawannya itu setiap kali terlempar beberapa langkah surut.

Seperti kedua orang perempuan yang bertempur melawan Rara Wulan, maka akhirnya kakek tua itupun harus mengakui kelebihan Glagah Putih. Ketika ia melihat perempuan tua itu menarik sepasang pedangnya, maka kakek tua itupun telah menarik senjatanya pula.

Glagah Putihpun meloncat surut. Ia melihat senjata kakek tua itu dengan jantung yang berdebaran.

Sambil tersenyum kakek tua itupun bertanya, “Ternyata kau menjadi ketakutan melihat senjataku ini.”

“Tidak. Bukan ketakutan. Tetapi aku memang mengagumi senjatamu. Ternyata pedangmu adalah pedang yang sangat baik. Jarang aku melihat pedang seperti pedangmu itu paman. Pedang yang dibuat dengan pamor yang berkeredipan.”

“Kau lihat tubuh ular di daun pedangku?”

“Lamat-lamat paman. Agak kurang terang. Lampu dipendapa itu sinarnya tidak mampu menggapai pamor pedangmu itu.”

“Pedangku terbuat dari baja pilihan. Baja tumpang.”

“O. Menurut kata orang, senjata yang terbuat dari baja Tumpang itu mempunyai perbawa yang mencengkam. Warnanya biru agak ungu. Kalau senjata itu di tarik dari wrangkanya, lawannya yang menyaksikannya akan tertegun dan kemudian kehilangan keberanian serta kemampuannya.”

“Kau mengerti juga tentang watak wesi aji, ngger.”

“Ya paman. Karena itu aku dapat mengatakan bahwa pedangmu tidak terbuat dari baja Tumpang, karena aku tidak kehilangan gairah perlawananku. Aku tetap tegar menghadapi senjata paman itu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Senjataku memang terbuat dari baja Tumpang. Bukan baja pedangku yang palsu, tatapi kaulah yang bukan orang kebanyakan, sehingga kau tidak menjadi gentar melihat daun pedangku yang seperti menyala merah keunguan ini.”

“Paman menyanjungku.”

“Gila,” geram laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura manja itu, “kakek justru memujinya. Kepalanya akan menjadi bertambah besar.”

“Ya. Jika kepalanya menjadi besar, maka ia akan merasakan terlalu berat mengusungnya, sehingga akhirnya ia akan kehabisan tenaga.”

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, “Paman sempat juga bergurau.”

“Kek. Kita harus membunuhnya. Tidak menyanjungi.”

“Ya. Kia akan membunuhnya.”

Demikianlah, maka kedua orang lawan Glagah Putih itupun segera berloncatan menyerang. Namun Glagah Putihpun telah siap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan ilmunya pula untuk menghadapi lawannya.

Ternyata ilmu pedang kakek tua itupun sangat tinggi. Dalam waktu pendek, Glagah Putih telah terdesak. Apalagi laki-laki yang diakui sebagai suami perempuan yang berpura-pura itupun telah memburunya kemana Glagah Putih bergerak.

Namun Glagah Putih mampu bergerak lebih cepat, sehingga karena itu, maka sulit bagi laki-laki itu untuk meraihnya dengan kuku-kukunya.

Tetapi Glagah Putih tidak ingin menjadi semakin terdesak karena ilmu pedang orangtua itu. Ilmu pedang yang semakin lama menjadi semakin rumit.

Karena itulah, maka Glagah Putih kemudian telah mengurai ikat pinggangnya.

Kedua orang lawannya itu pun tertegun sejenak melihat ikat pinggang Glagah Putih yang kelihatannya seperti ikat pinggang kulit biasa.

“Kau memang gila,” geram laki-laki yang diakui sebagai suami perempuan yang berpura-pura itu, “kau mencoba melawan kami dengan ikat pinggangmu. Dengan sekali sentuh, maka ikat pinggangmu akan putus. Pedang kakek tajamnya melampaui tajam welat pring wulung berlipat tujuh. Segumpal kapuk randu yang ditiupkan ke tajam pedang kakek itupun akan terbelah.”

“Ikat pinggangku tidak terbuat dari kapuk randu,” sahut Glagah Putih, “karena itu, aku tidak akan mencemaskan ikat pinggangku, bahwa ikat pinggangku akan putus.”

Demikian mulut Glagah Putih terkatup, maka kakek tua itupun meloncat sambil mengayunkan pedangnya yang tajamnya lebih dari tujuh kali lipat tajam welat pring wulung.

Glagah Putih sengaja tidak meloncat menghindar. Ia ingin mempengaruhi ketahanan jiwani lawan-lawannya yang terlalu yakin akan kelebihan pedangnya itu.

Karena itulah, maka Glagah Putih dengan sengaja telah menangkis ayunan pedang itu dengan ikat pinggangnya.

Terjadi benturan yang mengejutkan. Pedang kakek tua itu seakan-akan telah membentur pedang baja yang sama kokohnya dengan pedang pusakanya itu.

Bahkan tangan kakek tua itupun telah tergetar, sehingga telapak tangannya terasa pedih.

“Anak iblis,” geram kakek tua itu, “kau ini sebangsa apa ngger. Genderuwo, tetekan atau iblis laknat.”

“Kenapa kek?” bertanya Glagah Putih.

Namun ia tidak memburu ketika kakek itu meloncat surut. Yang memindahkan pedangnya di tangan kiri, sementara ia meniup telapak tangannya yang pedih beberapa kali.

Tetapi Glagah Putih tidak sempat menjawab. Laki-laki yang seorang lagi telah meloncat sambil mengayunkan tangannya yang jari-jarinya terbuka. Kuku-kuku bajanya berkilat memantulkan cahaya lampu minyak di pendapa.

Dengan tangkas pula Glagah Putihpun bergeser selangkah sambil memiringkan tubuhnya. Kuku-kuku baja lawannya itu sama sekali tidak menyentuhnya. Tetapi justru Glagah Putih dengan sengaja telah menggores lengan lawannya itu dengan sisi ikat pinggangnya.

Orang itu benar-benar terkejut. Goresan ikat pinggang Glagah Putih itu telah mengoyak baju dan kulitnya. Ternyata ikat pinggang itu dapat melukainya sebagaimana pedang kakeknya yang tajamnya tujuh kali tajam welat wulung. Sentuhan kecil itu telah menimbulkan luka yang terhitung dalam di lengannya, sehingga darahpun telah mengalir dari luka itu.

“Gila orang ini,” geram orang itu sambil meloncat mundur.

Tetapi Glagah Putih sengaja tidak memburunya.

“Nah, apa kata kalian tentang ikat pinggangku ini?” bertanya Glagah Putih.

“Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya,” desis kakek tua itu.

“Aku tidak tahu, bahan apa yang telah dibuat menjadi ikat pinggangku ini, kek. Barangkali kakek tahu?”

“Yang jelas ikat pinggangmu itu tidak terbuat dari baja tumpang, ngger.”

“Mungkin jenis baja lainnya.”

“Bukan sejenis baja. Ikat pinggang itu tentu pemberian jin, atau peri, atau prayangan.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Tidak. Ikat pinggang ini hadiah dari seseorang. Orang biasa, seperti kakek, nenek, perempuan yang berpura-pura manja itu atau laki-laki ini yang diakunya sebagai suaminya.”

“Cukup,” teriak laki-laki itu, “kami sudah terlalu lama bermain-main disini. Aku sudah jemu. Sudah waktunya untuk membunuhmu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Menyerah sajalah. Aku tidak akan membunuh kalian. Kita dapat berbicara dengan baik-baik, apakah sebenarnya persoalannya sehingga kalian berselisih dengan Ki Demang.”

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun diluar sadarnya, Glagah Putih telah berpaling kepada Ki Demang dan kedua orang bebahu yang lain.

Glagah Putih terkejut ketika ia melihat ketiganya sudah tidak mampu berdiri tegak. Mereka menjadi bahan permainan laki-laki yang telah datang kemudian di regol halaman rumah Ki Demang di Sima.

“Kawanmu itulah orang yang paling jahanam. Ia memperlakukan Ki Demang dan kedua bebahu yang lain dengan cara yang sangat sewenang-wenang.”

“Salah para bebahu itu sendiri,” geram laki-laki yang diaku suami oleh perempuan yang berpura-pura itu.

Glagah Putih dengan serta-merta bertanya, “Apa salah mereka sebenarnya?”

“Mereka ingkar janji.”

“Aku tidak percaya kepadamu,” sahut Glagah Putih.

Laki-laki itu menjadi semakin marah. Iapun segera mempersiapkan diri, sementara kakek tua itupun telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya.

Namun sekali lagi Glagah Putih menangkis serangan itu, sementara lawannya yang seorang lagi telah meloncat pula sambil mengayunkan tangannya dengan jari-jarinya yang terbuka.

Tetapi serangan mereka itupun sia-sia. Dengan tangkasnya Glagah Putih berloncatan menghindar, namun sekali-sekali Glagah Putih sengaja membenturkan ikat pinggangnya dengan senjata lawannya.

Kedua orang lawan Glagah Putih itupun menyerang seperti prahara. Namun Glagah Putihpun mampu bertahan seperti batu karang di lautan. Kokoh tanpa tergoyahkan sama sekali.

Meskipun demikian Glagah Putih tidak dapat membiarkan keadaan Ki Demang dan kedua orang bebahu yang lain. Karena itu ketika keadaan ketiga orang itu sudah menjadi sangat gawat, maka Glagah Putihpun telah berloncatan surut, kemudian meninggalkan kedua lawannya.

Serangan Glagah Putih yang tiba-tiba telah mengejutkan lawan Ki Demang itu. Namun ia tidak sempat mengelak ketika kaki Glagah Putih yang terjulur lurus pada saat Glagah Putih meluncur seperti lembing yang dilontarkan itu, mengenai dadanya.

Orang itupun telah terpelanting jatuh dengan kerasnya. Tulang punggungnya rasa-rasanya telah patah. Tertatih-tatih orang itu mencoba bangkit berdiri sambil menyeringai kesakitan.

Tetapi Glagah Putih kemudian tidak dapat memburunya. Kedua orang lawannya yang lainlah yang justru telah memburu Glagah Putih itu. Namun Glagah Putihpun telah siap pula menghadapinya.

Yang kemudian terjadi, justru Glagah Putih harus bertempur melawan tiga orang, sementara Ki Demang dan kedua orang bebahu yang lain, yang sudah hampir berputus asa, sempat menarik nafas panjang. Tetapi keadaan mereka sudah menjadi semakin buruk. Tulang-tulang mereka seakan-akan telah berpatahan. Sendi-sendinya bagaikan terlepas yang satu dengan yang lain.

Sementara itu, meskipun harus melawan tiga orang, namun Glagah Putih mampu bertempur dengan garangnya.

Dalam pada itu, lawannya yang seorang, yang semula bertempur melawan Ki Demang, demikian ia menghadapi Glagah Putih, langsung mencabut goloknya yang besar dan berwarna kehitam-hitaman.

“Aku akan menebas lehermu sampai putus,” geramnya.

Tetapi justru Glagah Putih yang telah menyerangnya demikian mulutnya terkatub. Ujung ikat pinggangnyalah yang mematuk seperti kepala seekor ular bandotan mengenai dadanya.

Orang itu mengaduh perlahan. Namun dadanya telah menjadi sesak. Nafasnya terengah-engah sedang tulang iganya bagaikan retak.

Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Sementara itu, Glagah Putih harus meloncat menghindari sambaran kuku-kuku baja yang tajam itu. Bahkan kemudian ayunan pedang kakek tua itu hampir saja menebas tangannya.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Namun laki-laki yang datang kemudian itu menjadi licik. Dalam keadaan yang sulit, maka ia pun meloncat menerkam Ki Demang yang berdiri termangu-mangu sambil memegang perutnya yang kesakitan.

Ki Demang sama sekali tidak dapat mengelak ketika tangan kiri orang itu menerkam bajunya, kemudian membantingnya di tanah. Pada saat yang hampir bersamaan, ketika Ki Demang mencoba menggeliat, maka golok orang itupun telah terangkat tinggi-tinggi.

Ki Demang dan kedua bebahu yang lain, yang melihatnya, sudah tidak berpengharapan. Mereka mengira bahwa Ki Demang memang sudah sampai pada saatnya untuk meninggalkan kademangannya.

Namun ketika golok yang besar itu terayun, maka Glagah Putih masih sempat meloncat dengan cepatnya berlandaskan kemampuannya meringankan tubuhnya. Dengan derasnya Glagah Putih memukul golok yang sudah terayun itu. Demikian derasnya, apalagi di luar dugaan orang yang menggenggam golok itu, maka benturan yang terjadi telah sangat mengejutkannya. Benturan itu terjadi demikian kerasnya, sehingga orang itu tidak mampu lagi mempertahankan goloknya itu. Golok itupun telah terlepas dan tangannya dan terlempar beberapa langkah.

Orang itu terkejut sekali. Namun ia tidak sempat berbuat apa-apa, ketika ikat pinggang Glagah Putih yang telah melemparkan golok itu terayun mengenai bahu orang itu.

Orang itu berteriak kesakitan. Namun juga meneriakkan kemarahan dan kebencian. Tetapi demikian ia bangkit berdiri dan menghadap Glagah Putih, maka sekali lagi ikat pinggang itu terayun mengenai lambungnya. Bahkan lukanya sangat berbeda dengan luka di bahunya. Lambung orang itupun telah terkoyak bagaikan tergores ujung pedang.

Sekali lagi orang itu berteriak. Namun kemudian iapun telah jatuh terguling.

Tetapi pada saat perhatian Glagah Putih tertuju kepada Ki Demang, maka laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura itu telah menyerangnya.

Glagah Putih terlambat menghindari serangan itu. Ketika Glagah Putih meloncat kemudian menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali untuk mengambil jarak, kuku-kuku orang itu telah menggores punggungnya

Glagah Putih berdesah perlahan. Ia merasakan goresan itu nyeri sekali.

Karena itulah, maka kemarahan Glagah Putihpun semakin tergugah. Dengan cepatnya Glagah Putih meloncat bangkit. Sehingga ketika orang itu menerkamnya, Glagah Putih telah siap menghindarinya. Bahkan karena kemarahannya yang telah membuat darahnya mendidih, maka Glagah Putih telah mengayunkan ikat pinggangnya dengan deras sekali dilambari dengan tenaga dalamnya yang besar.

Orang yang sudah terlanjur meloncat sambil mengembangkan tangannya itu terkejut. Glagah Putih sambil bergeser menyamping justru telah menyongsongnya dengan ikat pinggangnya.

Yang kemudian terdengar adalah umpatan kasar. Kemarahan, kebencian dan dendam berbaur di dalam benaknya.

Tangan orang itu yang menggapai ke arah wajah Glagah Putih sama sekali tidak menyentuhnya. Tetapi justru ikat pinggang Glagah Putihlah yang telah menghentak dada orang itu.

Orang itupun kemudian telah terpelanting jatuh.

Dadanya serasa ditindih oleh gumpalan batu padas yang runtuh dari atas bukit. Nafasnya menjadi sesak dan bahkan kemudian terhenti sama sekali.

Darah yang merah nampak disela-sela bibirnya.

“Ngger. Kau bunuh cucuku.”

Glagah Putih surut selangkah. Namun kemudian iapun menyahut, “Aku tidak mempunyai pilihan lain, paman. Meskipun aku tidak berniat membunuhnya, tetapi itulah yang terjadi. Sekarang terserah kepada paman.”

“Akulah yang akan membunuhmu.”

“Sebaiknya paman berpikir dua kali lagi.”

“Aku sudah berpikir duapuluh tujuh kali. ngger.”

“Jika demikian, baiklah. Lakukan yang paman ingin lakukan. Tetapi niat paman belum tentu sesuai dengan keinginanku.”

Laki-laki tua itu tidak menjawab. Tetapi pedangnya telah bergetar.

“Selain cucuku, kau juga telah membunuh kawanku,” orang tua itu justru bergeramang.

Glagah Putihpun segera mempersiapkan dirinya baik-baik. Mungkin orang tua itu masih mempunyai ilmu simpanan yang baru akan dilepaskan dalam keadaan yang memaksa.

Tetapi orang itu masih akan menunjukkan kemampuan ilmu pedangnya. Karena itu. maka iapun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tetapi pedangnya itu telah membentur ikat pinggang Glagah Putih, bagaikan membentur sekeping baja pilihan.

Dalam pada itu. Rara Wulan masih bertempur melawan dua orang perempuan yang garang itu dengan sengitnya. Perempuan yang berpura-pura manja itupun bertempur bagaikan seekor harimau betina yang kehilangan anaknya. Kembang Waja itu berloncatan dengan tangan yang mengembang. Setiap kali kukunya menyentuh kulit Rara Wulan, maka selalu meninggalkan goresan-goresan yang memanjang.

Tetapi Rara Walau menjadi semakin garang pula. Selendangnya yang berputaran bagaikan menumbuhkan kabut diseputar tubuhnya. Bahkan sentuhan-sentuhan ujung selendang itu telah membuat kulit daging lawannya menjadi lebam kebiru-biruan.

Kembang Waja yang kehilangan laki-laki yang diakunya sebagai suaminya itu serta seorang yang menunggunya di regol rumah Ki Demang itu menjadi sangat marah. Sambil berteriak-teriak marah, perempuan itu berloncat menyerang sejadi-jadinya. Tangannya yang mengembang dengan jari-jari terbuka, membuatnya menjadi sangat mengerikan.

Sementara itu, neneknya berloncatan pula dengan pedang rangkapnya. Demikian cepatnya tangannya bergerak sehingga pedang yang sepasang itu seakan-akan telah menjadi beberapa pasang menebas, menusuk, terayun-ayun mendebarkan.

Namun demikian sulit bagi mereka berdua untuk mampu menembus kabut yang merebak diseputar tubuh Rara Wulan. Bahkan sekali-sekali selendang itu terjulur dengan cepatnya mematuk tubuh lawannya

Kembang Waja akhirnya tidak yakin bahwa kukunya akan dapat menyelesaikan lawannya meskipun ia bertempur berpasangan dengan neneknya yang bertempur bersenjata pedang rangkap Karena itu. maka Kembang Waja itupun akhirnya berniat untuk menyelesaikan lawannya dengan senjata-senjata lontarnya.

Dalam pada itu, selagi Rara Wulan meloncat menghindari tusukan sepasang pedang rangkap itu, maka tiba-tiba dua buah paser telah meluncur ke arah dadanya.

Rara Wulan memang terkejut. Dengan cepatnya ia meloncat ke samping. Namun Rara Wulan tidak dapat melepaskan dirinya sepenuhnya dari senjata lawannya itu.

Satu diantara kedua paser yang meluncur itu telah mengenai lengan Rara Wulan.

Rara Wulanpun menjadi semakin marah. Goresan-goresan kuku Kembang Waja itu terasa pedih oleh keringatnya.

Bahkan kemudian paser itupun telah mengenai lengannya pula.

Rara wulan tidak sempat mencabut paser yang menancap di lengannya. Dengan geramnya Rara Wulanpun berloncatan dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh lawannya.

Karena itu, maka ketika Kembang Waja itu berniat untuk melemparkan paser-paser berikutnya, maka ujung selendang Rara Wulan telah mematuk pergelangan tangannya.

Yang terasa di pergelangan tangan Kembang Waja bukan sentuhan selendang yang lunak. Tetapi pergelangan tangannya terasa bagaikan telah dihantam oleh tongkat baja pilihan.

Perempuan itu mengaduh. Paser yang sudah berada di tangannya itupun terlepas.

Rara Wulan tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan derasnya pula Rara Wulan telah mengibaskan selendangnya. Ujung selendangnya itu telah mematuk dada Kembang Waja demikian kerasnya, sehingga perempuan itu telah terpental beberapa langkah. Tubuhnya telah membentur sebatang pohon gayam tua yang tumbuh dekat dinding halaman. Bahkan pohon gayam tua yang besar itu bagaikan telah berguncang.

Perempuan yang berpura-pura itupun kemudian telah jatuh terkulai. Tulang punggungnya telah patah. Hentakkan di dadanya telah menimbulkan luka yang sangat parah sehingga dari sela-sela bibirnya nampak darah yang merah

Namun dalam pada itu. perempuan tua yang menggenggam pedang rangkap itu tidak hanya berdiri menonton bagian akhir dari pertarungan itu. Dengan garangnya perempuan itupun meloncat sambil menebas dengan pedang tipisnya.

Rara Wulan berusaha untuk menghindar justru pada saat ia menarik serangan selendangnya. Namun ujung pedang itu masih juga menyentuh pundaknya.

Rara Wulan berusaha untuk meloncat beberapa langkah surut mengambil jarak. Tetapi perempuan tua itu agaknya justru ingin memanfaatkan jarak itu.

Dengan cepat perempuan itu justru menancapkan kedua pedangnya di tanah. Kedua tangannyapun bergerak dengan cepat didepan dadanya dengan gerakan-gerakan yang khusus.

Rara Wulanpun segera menyadari, bahwa lawannya telah mempersiapkan puncak kemampuannya. Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian dengan sigapnya telah mempersiapkan ilmu pamungkasnya.

Ketika perempuan itu kemudian menghentakkan tangannya, maka Rara Wulanpun telah menjulurkan tangannya pula dengan telapak tangan mengarah kepada perempuan tua itu.

Rara Wulan telah meluncurkan ilmunya, Aji Namaskara.

Dua kekuatan ilmu yang tinggi telah meluncur dengan cepatnya kearah yang berlawanan, sehingga akhirnya telah terjadi benturan yang dahsyat. Udarapun rasa-rasanya telah bergetar.

Pendapa rumah Ki Demang, dinding dan regol halaman serta pepohonan yang ada di halaman, bagaikan telah diguncang gempa.

Ternyata bahwa kekuatan ilmu perempuan tua itu, masih belum mampu mengimbangi Aji Namaskara. Karena itu, maka perempuan tua itupun telah tergetar dan terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian perempuan itu telah terjatuh pada lututnya.

Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya Rara Wulan berdiri tegak dengan kaki renggang selendangnya tersangkut di pundaknya yang terluka, terjulur sampai ke tanah.

“Ngger. Kau memang luar biasa,” suara perempuan tua itu terdengar bergetar. Bahkan kemudian perempuan itu tidak dapat lagi bertahan. Akhirnya iapuh jatuh terguling.

“Nyi,” terdengar laki-laki tua yang masih bertempur melawan Glagah Putih itupun berteriak. Ketika ia meloncat surut mengambil jarak. Glagah Putih tidak memburunya.

Sejak kedua orang kawannya yang bertempur melawan Glagah Putih itu terbunuh, Glagah Putih sudah tidak lagi bertempur dengan sungguh-sungguh. Ia hanya menunggu sampai laki-laki tua itu kelelahan, kemudian berhenti dengan sendirinya.

Tetapi ketika ia melihat perempuan tua itu terguling, maka kakek itupun segera berlari mendapatkannya.

“Nyi, nyi.” laki-laki itupun kemudian telah mengangkat kepala perempuan itu dan meletakkannya di pangkuannya.

“Bertahanlah, Nyi. Aku akan mencari tabib terbaik di Sima untuk mengobatimu.”

Tetapi perempuan itu menggeleng. Katanya dengan suara yang hampir tidak terdengar, “Tidak usah. Kiai. Bagian dalam dadaku telah remuk. Rasa-rasanya jantungku telah terlepas dari tangkainya. Tidak ada orang yang akan mampu mengobatiku. Agaknya waktuku memang sudah sampai, Kiai.”

“Jangan berkata begitu Nyi. Kita wajib berusaha meskipun akhirnya segalanya kembali kepada Yang Maha Agung.”

“Kiai, apakah aku masih berhak menyebut nama Yang Maha Agung?”

Laki-laki tua itu menundukkan kepalanya. Tiba-tiba saja terasa titik air meleleh di wajahnya.

Namun tiba-tiba terdengar suara dibelakangnya, “Selagi kau masih sempat, bibi. Sebutlah nama Yang Maha Agung. Yang Maha Welas Asih dan yang Maha Pengampun.”

Laki-laki itu berpaling. Dilihatnya Glagah Putih dan Rara Wulan telah berdiri di belakang. Bahkan kemudian Rara Wulanpun telah bergeser dan berjongkok pula dihadapan laki-laki tua yang meletakkan kepala perempuan itu di pangkuannya.

Dengan suara serak-serak tertahan laki-laki itu berdesis, “Lukanya sangat parah, ngger.”

“Aku tidak mempunyai pilihan lain, paman.”

“Perempuan itu tidak bersalah, Kiai,” desis perempuan tua yang terluka parah itu, “aku sama sekali tidak mendendamnya,” suaranya menjadi sangat lemah.

“Nyi.”

Perempuan tua itu menarik nafas panjang. Namun kemudian terdengar desah disela-sela bibirnya, “Kiai.”

“Nyi. Nyi.”

“Ampunkan aku Maha Pengasih,” suaranyapun kemudian hilang sama sekali.

“Nyi. Nyi.”

Sudah tidak ada jawaban sama sekali. Juga sudah tidak ada tarikan nafasnya.

“Nyi. Nyi. Kau mendahului aku, Nyi.”

Laki-laki tua itu mendekapkan kepala perempuan itu di dadanya. Laki-laki itu menangis.

Glagah Putihpun telah berjongkok pula disamping laki-laki tua itu.

“Sudahlah Paman. Waktunya memang sudah tiba.“ Laki-laki itu mengusap matanya yang basah sambil berdesis, “kau telah membunuhnya ngger.”

“Aku tidak punya pilihan paman. Bibi telah melontarkan ilmu yang dapat membahayakan jiwaku. Aku tidak sempat memikirkan cara yang lain untuk menyelamatkan nyawaku.”

“Aku mengerti, ngger. Aku juga tidak menyalahkanmu. Sejak kami harus mengemban tugas ini. kami sudah memperhitungkan berbagai akibat yang dapat timbul. Antara lain adalah kematian.”

“Ya, paman.”

“Meskipun demikian, kematian isteriku adalah pukulan yang paling parah dalam hidupku yang tersisa.”

“Sudahlah, paman. Sekarang, apa yang sebaiknya kita lakukan terhadap korban-korban ini.”

“Angger berdua. Bukankah kalian juga terluka? Apakah kalian mempunyai obat meskipun bersifat sementara?”

“Ada, paman. Nanti pada waktunya kami akan mengobati luka-luka kami. Tetapi sekarang, bagaimana dengan korban-korban ini.”

“Pergilah. Tinggalkan saja korban-korban ini disini.”

“Kenapa?”

“Kematian mereka bukanlah akhir dari kisah keberadaan kami di Sima.”

“Apa lagi yang akan terjadi?“

Laki-laki tua itu termangu-mangu.

Sementara itu Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang seluruh tubuhnya terasa sakit, telah bergeser mendekat pula. Namun agaknya Ki Demang tidak mampu lagi untuk berdiri terlalu lama. Iapun kemudian telah duduk di tangga pendapa rumahnya sambil setiap kali menyeringai kesakitan.

“Menurut paman, apa yang sebaiknya kami lakukan.”

“Pergilah. Bawa Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Mereka bertiga adalah orang-orang yang harus disingkirkan. Disingkirkan untuk selama-lamanya.”

“Bagimana dengan bebahu yang lain?”

“Mereka tidak akan berani melawan. Segala sesuatunya akan berubah di Sima.”

“Bagaimana dengan kami berdua?”

“Kalian berdua berilmu sangat tinggi. Tetapi kalian hanya berdua. Sedangkan orang-orang kami yang sudah tersebar di Sima, jumlahnya cukup banyak.”

“Apa yang sebenarnya terjadi paman. Siapakah paman ini sebenarnya dan dari lingkungan yang mana. Jika dari sebuah perguruan, perguruan apa. Jika sebuah gerombolan atau kelompok tertentu, kelompok apa?”

“Angger berdua. Aku tidak tahu, nasib apa yang akan menimpaku nanti atau esok pagi. Jika yang lain mati dan aku masih tetap hidup, mungkin sekali akupun harus mati esok. Tetapi itu tidak apa-apa. Bagiku hidup memang sudah berakhir sejak kematian bibimu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sementara itu kakek tua itu berkata selanjutnya, “Hati bibimu terlalu keras. Ia berusaha membantu cucunya menjalankan tugas sebaik-baiknya.”

“Jadi perempuan itu benar-benar cucu paman?”

"Ia memang benar-benar cucuku. Laki-laki yang diaku sebagai suaminya itu juga cucuku. Kakak dari perempuan yang disebut Kembang Waja itu. Karena itu, maka aku sudah kehilangan segala-galanya."

"Dimana ayah dan ibu paman itu?"

"Mereka memikul beban yang lebih berat. Tetapi aku tidak akan pernah dapat hidup bersama mereka. Mereka terlalu garang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun berkata, "Paman belum menjawab pertanyaanku."

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku tidak dapat berbuat lain kecuali berkhianat."

"Berkhianat kepada siapaa?"

Orang tua itu masih termangu-mangu penuh kebimbangan.

Namun akhirnya iapun berkata, "Angger berdua. Disaat-saat terakhir, maka sebaiknya aku tidak berbohong lagi. Apalagi aku tahu, bahwa semuanya sudah tidak ada gunanya lagi. Bahkan seandainya aku tidak mengatakannya, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan dapat bercerita juga serba sedikit tentang diri kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyahut.

"Angger berdua. Tolong bawa mayat isteriku dan cucu-cucuku ke pendapa."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menolak. Bahkan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang kesakitan itu juga membantu mengusung mayat-mayat itu ke pendapa dan membaringkannya di pringgitan. Kemudian merekapun duduk di pringgitan itu pula.

"Angger berdua. Aku tidak akan mereka-reka ceritera ngayawara. Tetapi sesungguhnyalah bahwa cucuku berdua adalah para petugas sandi dari Demak."

"Demak?" Glagah Putih dan Rara Wulan berbareng mengulanginya.

"Ya. Demak."

"Kenapa dengan Demak."

"Demak telah bekerja bersama dengan Perguruan Kedung Jati."

"He," Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar terkejut mendengar keterangan itu. Bahkan Glagah Putihpun berkata, "Paman. Paman jangan mengada-ada. Bagaimana mungkin petugas sandi dari Demak membuat keonaran di daerah ini."

"Memang hampir tidak masuk akal."

"Bukankah yang menjabat Adipati di Demak adalah Pangeran Puger dari Mataram."

"Ya."

"Bagaimana mungkin Pangeran Puger berhubungan dengan Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati. apalagi bekerja sama."

"Tentu saja segala sesuatunya tidak diketahui oleh Kangjeng Adipati di Demak. Beberapa orang pejabat penting di Demak telah melakukannya dengan diam-diam."

"Bagaimana mungkin hal itu terjadi."

"Sudahlah. Jangan hiraukan apa yang akan terjadi di Sima. Yang harus angger lakukan sekarang adalah meninggalkan Sima bersama Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Biarlah apa yang akan terjadi di Sima ini. Bukankah angger berdua tidak akan tersangkut?"

“Tetapi jika Demak berniat menancapkan pengaruhnya di Sima untuk kemudian mbalela terhadap Mataram, tentu saja harus menjadi perhatian semua orang di Mataram.”

“Memang ada rencana besar yang akan menjebak Kangjeng Adipati di Demak.”

“Mereka akan menyingkirkan Kangjeng Adipati Demak lebih dahulu?“

“Tidak. Mereka akan memanfaatkan Kangjeng Adipati Demak. Menurut pengamatan beberapa orang pejabat tertinggi di Demak. Kangjeng Adipati adalah seorang yang pendiriannya lentur dan mudah sekali dipengaruhi. Jika segala persiapan sudah matang, maka para pejabat tinggi di Demak itu akan menjerat Kangjeng Adipati sehingga Kangjeng Adipati tidak akan dapat mengelak lagi. Kangjeng Adipati mau tidak mau harus berdiri berhadapan dengan Mataram. Sedangkan kekuatan yang akan mendukungnya, selain para pemimpin Demak serta para prajurit, maka para pejabat tinggi itu akan menghimpun anak-anak muda di daerah Utara. Sedangkan latar kekuatan yang diandalkan adalah perguruan Kedung Jati.”

“Gila. Ini satu rencana yang gila.”

“Angger berdua. Kenapa angger menjadi sangat gelisah mendengar rencana besar dari para pemimpin di Demak itu.”

“Tentu paman. Bukankah kita orang-orang Mataram. Setidaknya aku dan isteriku adalah orang Mataram.”

“Baiklah. Terserah kepada angger berdua apa yang akan angger lakukan. Tetapi sebaiknya angger meninggalkan tempat ini. Ajak Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel bersama kalian.”

“Lalu paman dan mayat bibi serta kedua cucu paman itu?”

“Aku tidak akan pergi ngger. Apapun yang terjadi. Seandainya aku harus mati esok pagi, aku tidak akan menyesal lagi. Sedangkan isteriku dan kedua cucuku akan aku kuburkan esok pagi. Tentu ada orang yang bersedia membantuku. Atau bahkan mungkin aku sendiri akan ikut dikuburkan esok pagi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel, “Kalian bertiga sudah mendengar sendiri keterangan tentang rencana Demak untuk membuat landasan kekuatan di Sima. Setelah Sima mungkin akan dibangun lagi landasan-landasan berikutnya semakin ke Selatan.”

“Ya, ngger,” sahut Ki Demang, “karena itulah maka kami bertiga telah menolak rencana itu. Kami tidak bersedia bekerjasama dengan perguruan Kedung Jati serta beberapa orang pemimpin kadipaten Demak, sehingga akhirnya sampai pada satu keputusan, bahwa kami bertiga harus disingkirkan selama-lamanya.”

“Marilah kita tinggalkan kademangan ini.”

“Aku sudah siap Ki Sanak,” jawab Ki Demang.

Glagah Putih, Rara Wulan dan ketiga orang bebahu itupun kemudian minta diri kepada laki-laki tua yang menunggui ketiga sosok mayat dipringgitan itu.

“Berhati-hatilah,” berkata kakek itu, “di Sima ini telah berkeliaran para petugas sandi yang dikirim oleh perguruan Kedung Jati yang bekerjasama dengan beberapa pejabat tinggi di Demak.”

“Baik, paman. Aku akan berhati-hati.”

“Jangan kalian biarkan luka-luka kalian itu,” berkata kakek tua itu pula, “jika kau terlambat mengobatinya, maka luka-luka itu akan dapat menjadi luka yang berbahaya.”

“Ya, paman.”

Demikianlah mereka berlima telah meninggalkan halaman rumah Ki Demang. Namun demikian mereka berada di luar regol halaman, Rara Wulanpun bertanya, “Bagaimana dengan Nyi Demang, Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel?”

“Mereka sudah kami singkirkan sejak kami ditemui oleh para petugas sandi itu, ngger. Kami sudah memperhitungkan, bahwa akhir dari kedatangan petugas sandi itu tentu sangat buruk bagi kami. Tetapi kedatangan angger berdua, telah memberikan harapan bagi kami bertiga.”

“Bagaimana dengan para bebahu yang lain?”

“Kami tidak dapat memaksanya. Mereka berdiri di sisi yang berbeda dengan kami bertiga. Tetapi bukan karena mereka berkeyakinan atas sikapnya, bahwa menerima tawaran para petugas sandi itu akan memberikan kecerahan kepada mereka serta kademangan Sima. Tetapi mereka ingin tetap berada di kedudukan mereka. Jika mereka menentang maka nasibnya tentu akan buruk sebagaimana kami bertiga.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun iapun tidak banyak bertanya lagi.

Namun Glagah Putihlah yang bertanya, “Keluarga Ki Demang sekarang berada di mana?”

“Mereka berada di padukuhan Ampel.”

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan pergi ke Ampel sekarang juga?”

“Ya. ngger Bahkan aku minta angger berdua juga pergi ke Ampel. Angger berdua tentu perlu beristirahat. Perlu mengobati luka-luka dan beberapa keperluan yang lain. Aku bahkan ingin minta angger berdua tinggal di Ampel beberapa saat. Kemudian kita akan meninggalkan Ampel bersama-sama lagi. Kami ingin membawa keluarga kami ke tempat yang lebih jauh lagi.”

“Apakah Ki Demang masih cemas bahwa Ki Demang akan disusul sampai ke Ampel? Bukankah mereka tidak tahu, bahwa keluarga Ki Demang berada di Ampel?”

“Itulah yang aku cemaskan, ngger. Jika ada yang tahu, bahwa aku telah membawa keluargaku ke Ampel, maka orang-orang itu akan dapat mengirimkan orang untuk memburuku. Padahal aku, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali.”

Glagah Putih dan Rara Wulan melihat kecemasan yang sangat di wajah Ki Demang. Demikian di wajah Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Bahkan Ki Bekel itupun berkata, “Mungkin ada tetangga yang tahu, bahwa aku telah mengungsikan keluargaku ke Ampel, ngger. Sengaja atau tidak sengaja, aku memang cemas, bahwa akhirnya mereka tahu, bahwa keluarga kami berada di Ampel.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa iba melihat ketakutan di wajah mereka bertiga. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Kami berdua akan mengantar Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel sampai di Ampel. Tetapi esok pagi, kami berdua ingin berada di Sima kembali. Sementara itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel berbenah diri. Di sore hari kami berdua sudah akan sampai di Ampel lagi. Nah, kami berdua akan mengantar Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel.”

Ketiga orang itu termangu-mangu.

“Ki Demang,“ berkata Glagah Putih kemudian, “ seandainya mereka berniat memburu Ki Demang bertiga maka mereka belum akan melakukannya esok pagi. Esok pagi mereka masih akan disibukkan oleh mayat nenek tua beserta kedua orang cucunya itu. Mereka harus menguburkan mereka bertiga.”

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itupun mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Jagabayapun berkata, “Baiklah. Tetapi kami bertiga bersama keluarga kami harus menyingkir dari Ampel secepatnya.”

Demikianlah malam itu mereka berjalan dengan sedikit tergesa-gesa ke Ampel. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel rasa-rasanya selalu berada di bawah pengamatan para petugas sandi dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun agak tergesa-gesa karena di keesokan harinya mereka ingin berada di Sima kembali untuk mengetahui akibat dari kematian kedua orang petugas sandi dari Demak atau perguruan Kedung Jati itu beserta neneknya.

Sebelum fajar mereka sudah memasuki wilayah Ampel. Ternyata keluarga Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu telah mengungsi di rumah salah seorang yang masih berhubungan keluarga dengan Ki Demang. Mereka berada di sebuah padukuhan kecil yang berada di ujung kademangan Ampel yang jaraknya bahkan masih agak jauh dari padukuhan induk.

Kedatangan mereka bertiga disambut oleh keluarga masing-masing dengan haru. Sebenarnyalah keluarga Ki Demang.Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu tudah berputus asa. Mereka mengira, bahwa ketiga orang itu tentu sudah dihabisi oleh orang-orang yang datang menemui mereka. Nyi Demang, Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel tidak dapat melunakkan hati suami-suami mereka untuk menerima saja tawaran orang-orang Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi suami-suami mereka tidak dapat berbuat demikian, meskipun mereka sadari, bahwa mereka akan dapat terbunuh karenanya. Orang-orang yang datang menemui mereka nampaknya orang-orang yang jantungnya telah membeku.

Namun ternyata Yang Maha Agung masih belum menentukan saat kematian mereka ditangan orang-orang yang bengis itu. Ternyata suami-suami mereka masih sempat menemui mereka di sebuah padukuhan di kademangan Ampel.

“Mereka berdualah yang telah menyelamatkan nyawa kami,” berkata Ki Demang di Sima.

Nyi Demang mengusap matanya yang basah.

Namun sesaat kemudian Nyi Jagabaya dan Nyi Bekelpun telah pergi ke dapur untuk merebus air.

Ki Demangpun kemudian telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan berbenah diri. Mengobati luka-luka mereka yang terdapat di beberapa bagian tubuh mereka.

“Apakah angger berdua mempunyai obat yang dapat meringankan sakit dan nyeri karena luka-luka angger. Atau bahkan dapat menyembuhkannya.”

“Ada Ki Demang. Kami membawa obat yang setidak-tidaknya untuk sementara dapat membantu.”

Namun Ki Demang dan isterinya itupun telah menyediakan pakaian yang lebih baik dari pakaian Glagah Putih dan Rara Wulan yang dipakainya, yang sudah koyak-koyak di mana-mana.

“Terima kasih Ki Demang dan Nyi Demang. Kami telah mendapatkan pakaian baru.”

"Pakaian itu sudah tidak baru lagi, ngger."

"Itu tentu lebih baik karena tidak akan menarik perhatian."

Setelah beristirahat sebentar, serta telah berbenah diri serta minum-minuman hangat dan makan beberapa potong ketela pohon yang direbus dengan gula kelapa, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri.

"Angger berdua tidak letih?"

"Kami tidak ingin kesiangan, Ki Demang."

"Angger berdua akan sampai di Sima menjelang tengah hari. Tetapi apakah masih ada keperluan angger berdua di Sima?"

"Kami ingin melihat akibat dari kematian para petugas sandi terpilih di halaman rumah Ki Demang itu."

"Bukankah itu akan sangat berbahaya ngger."

"Kami adalah orang-orang yang tidak dikenal, Ki Demang."

"Tetapi laki-laki tua itu mengenal angger berdua."

"Mudah-mudahan orang tua itu bukan orang yang tidak berperasaan sehingga ia akan menuding kami jika kami menyaksikan penguburan para petugas sandi yang tentu akan dikubur dengan upacara itu."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak dapat mencegah mereka ketika kemudian merekapun berangkat meninggalkan padukuhan itu kembali ke Sima. Perjalanan yang memang agak jauh. Tetapi mereka berdua akan dapat berjalan cepat, sehingga mereka akan sampai ke kademangan Sima sedikit lewat wayah pasar temawon.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan dengan cepat, bahkan seperti orang yang berlari-lari kecil menuju ke Sima Seperti saat mereka pergi ke Ampel, merekapun mengikuti jalan-jalan setapak. Tetapi jalan itu adalah jalan pintas.

Di sepanjang jalan mereka berdua tidak menghiraukan apapun. Mereka tidak ingin mendapat hambatan di perjalanan. Bukan saja orang-orang yang langsung mengganggu mereka, tetapi jika mereka melihat ketidakadilan, maka rasa-rasanya mereka berhutang jika mereka berdua tidak turut campur.

Seperti yang mereka rencanakan, maka sedikit lewat wayah pasar temawon, mereka sudah memasuki kademangan Sima. Matahari sudah merayap semakin tinggi. Beberapa saat lagi, matahari akan mencapai puncak langit.

Ketika mereka berdua pergi ke rumah Ki Demang, mereka melihat orang-orang telah berkerumun di depan regol.

"Ada apa?" bertanya Glagah Putih kepada seorang laki-laki tua.

"Ada raja pati?"

"Raja pati? Siapakah yang dibunuh? Ki Demang atau keluarganya," desak Glagah Putih.

"Entahlah. Mungkin tamu Ki Demang. Mereka bukan orang Sima. Mereka diketemukan telah terbunuh dan dibaringkan di pringgitan rumah Ki Demang."

"Siapa yang telah membunuh mereka?"

"Tidak tahu. Ketika fajar naik, maka orang-orang menjadi ribut. Beberapa orang menemukan mayat di pringgitan rumah Ki Demang."

“Para pembantu Ki Demang.”

“Bukan. Entahlah, siapakah mereka itu. Semalam memang terdengar keributan dihalaman rumah Ki Demang. Tetapi tidak begitu jelas. Akhirnya keributan itupun berhenti.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya, “Dimana Ki Demang sekarang?”

“Orang-orang baru sibuk mencarinya. Tetapi Ki Demang tidak dapat diketemukan. Bahkan Ki Jagabaya dan Ki Bekel juga tidak ada dirumahnya.”

“Lalu siapakah yang menyelenggarakan penguburan itu?”

“Justru orang-orang yang tidak kami kenal serta beberapa orang bebahu yang masih ada Ki Kamituwa, Ki Kebayan dan beberapa orang Bekel dari padukuhan tetangga serta beberapa orang yang lain.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertanya lagi. Bersama beberapa orang mereka menyaksikan upacara pemakaman yang baru akan dilakukan lewat tengah hari.

“Ternyata kita tidak terlambat, “desis Rara Wulan.

“Ya. Tetapi waktu tenggangnya pendek sekali.“ Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, orang-orang di halaman rumah Ki Demang itu nampak sibuk. Agaknya sosok-sosok mayat di pringgitan itu sudah disucikan serta siap di berangkatkan ke kuburan. Beberapa orang bebahu telah minta orang-orang Sima untuk membantu mengusung mayat-mayat itu.

Demikianlah upacara itu selesai, maka iring-iringan itupun segera bergerak. Agaknya telah dipinjam beberapa keranda dari padukuhan-padukuhan yang lain karena sosok mayat yang akan dikuburkan itu tidak hanya satu.

“Berapa?” bertanya Rara Wulan. Ia mencoba menengadahkan kepalanya untuk melihat, ada berapa keranda yang berangkat ke kuburan itu.

“Lima, kakang. Lima,” berkata Rara Wulan dengan serta-merta. Bahkan Rara Wulan itupun mulai bergeser untuk menyibak orang-orang yang berdiri di depannya.

Tetapi Glagah Putih memegang lengannya sambil bertanya, “Apa yang akan kau lakukan?”

“Kenapa keranda itu lima, kakang. Bukankah yang terbunuh semalam hanya empat orang.”

“Sst,” desis Glagah Putih, “jangan menarik perhatian orang lain.”

“Tetapi ...”

“Itulah yang terjadi.”

“Jadi mereka benar-benar telah membunuh kakek tua itu? Itu tidak adil kakang.”

“Tetapi itu sudah terjadi. Rara. Kita tidak dapat berbuat apa-apa lagi.”

“Seharusnya hanya ada empat keranda Kembang Waja, kakaknya yang diakunya sebagai suaminya, neneknya serta seorang lagi yang menunggu mereka di regol halaman ini.“

“Ya. Seharusnya memang hanya ada empat sosok mayat. Tetapi kakek tua itupun tentu telah diselesaikan pula, karena ia dianggap bersalah. Bahwa ia tetap hidup memang dapat menimbulkan pertanyaan, sementara keempat orang yang lain telah terbunuh.”

“Kenapa kakek tua itu tidak mau pergi bersama kami.”

Ketika Glagah Putih berpaling, dilihatnya mata Rara Wulan menjadi basah. Bahkan kemudian iapun menggeram, “Kakang. Lihat dengan jelas orang-orang asing yang menyelenggarakan penguburan itu. Kenali mereka dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang sudah membunuh kakek tua itu.”

“Apa yang kemudian akan kau lakukan?”

“Aku akan membuat perhitungan.”

“Tenangkan hatimu. Rara. Kita harus berpikir jernih,” Rara Wulan menarik nafas panjang. Sementara Glagah Putihpun berkata selanjutnya, “Seperti dikatakan oleh paman yang terbunuh itu, bahwa di Sima telah berkeliaran para petugas sandi dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati, sehingga di setiap langkah, kita harus membuat perhitungan yang sebaik-baiknya.”

Rara Wulanpun terdiam.

Sementara itu, seseorang telah sesorah di hadapan orang-orang Sima. Orang itu sama sekali bukan bebahu kademangan Sima, tetapi bagi orang Sima, ia justru orang asing.

Tetapi orang itulah yang sesorah pada saat kelima sosok mayat itu diberangkatkan ke kuburan di luar padukuhan induk kademangan Sima.

“Orang itu menyebut para korban adalah tamu Ki Demang Sima. Mereka diketemukan sudah meninggal di rumah Ki Demang, sementara Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel padukuhan induk itu telah hilang. Menurut orang yang sesorah itu, agaknya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel telah diculik oleh orang-orang jahat setelah mereka membunuh tamu-tamunya.”

“Aku adalah sepupu Ki Demang,“ berkata orang itu, “untunglah bahwa semalam aku tidak bermalam di rumah kakang Demang, sehingga aku selamat.”

“Semua itu omong kosong,“ geram Rara Wulan.

“Ya. Orang itu memang omong kosong. Tetapi kita harus membiarkannya. Yang berdiri di sekitarnya itu tentu para pengikutnya, entah dari Demak atau dari perguruan Kedung Jati. Bahkan di sekitar kitapun tentu ada pula para petugas sandi itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk kecil.

Demikian , maka sejenak kemudian iring-iringan lima keranda telah bergerak keluar dari regol halaman rumah Ki Demang.

Glagah Putih dan Rara Wulan ikut pula dalam iring-iringan itu. Rara Wulan masih saja nampak gelisah. Ia merasa bahwa kematian kakek itu benar-benar tidak adil.

“Sampai hati pula mereka membunuh paman tua itu,” berkata Rara Wulan di dalam hatinya. Tetapi seperti dikatakan oleh Glagah Putih, ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Rara Wulan harus melihat kenyataan, bahwa ia hanya berdua saja dengan suaminya, sementara itu, ia tidak tahu, ada berapa orang petugas dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati.

“Kakang,“ bertanya Rara Wulan kemudian, “apakah yang terjadi di Seca itu juga ada hubungannya dengan rencana perguruan Kedung Jati yang akan bekerja sama dengan Demak? Jika mereka dapat membangun landasan di Seca, maka mereka akan dapat mendatangi Mataram dari arah Utara. Mereka dapat menyeberangi Kali Elo dan kemudian mereka tidak perlu menyeberangi Kali Praga.”

“Memang mungkin Rara. Tetapi mungkin yang dilakukan perguruan Kedung Jati pada saat itu, masih belum ada ikatan yang pasti dengan Demak.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itupun mendekati pintu gerbang padukuhan induk kademangan Sima. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mengikuti iring-iringan itu lebih jauh lagi. Tetapi ketika mereka sampai disimpang tiga, merekapun telah berbelok memasuki jalan simpang.

Menjelang sore hari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun singgah di sebuah kedai yang tidak terlalu besar yang tidak terlalu jauh dari penginapan tempat mereka menginap. Tetapi mereka berdua tidak ingin singgah di penginapan itu meskipun kedua kakek dan nenek itu sudah tidak ada. Bahkan kedua cucunya juga sudah tidak ada pula.

Di kedai itu, telah duduk beberapa orang, sejak sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan masuk.

Ternyata orang-orang yang berada di kedai itu. hampir semuanya, masih membicarakan lima sosok mayat yang ada di rumah Ki Demang. Sementara itu, Ki Demang, Ki Jagabaya, Ki Bekel beserta keluarganya tidak ada di rumahnya.

“Jika mereka diculik oleh segerombolan penjahat, tentu tidak akan bersama keluarganya,” berkata seorang diantara mereka yang berada di kedai itu.

“Ya. Seandainya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel melarikan diri, keluarga merekapun tentu masih tinggal,” berkata yang lain.

Tetapi seorang yang duduk di sudut kedai itu berkata perlahan-lahan, “Ada yang mengatakan, bahwa telah pernah datang ke rumah Ki Demang orang-orang yang tidak dikenal yang ingin bekerja sama dengan Ki Demang.”

“Bekerja sama?” bertanya orang yang duduk di sebelahnya, “kalau ingin bekerja sama, kenapa justru Ki Demang itu menghilang, justru bersama-saina dengan Ki Jagabaya dan Ki Bekel?”

“Ah, entahlah. Aku tidak tahu,” jawab yang duduk di sudut itu.

Sebenarnyalah banyak orang yang membicarakan tentang kematian di rumah Ki Demang serta hilangnya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel beserta keluarga mereka. Tetapi tidak satupun pembicaraan itu menyentuh persoalan yang sebenarnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan, setelah beberapa lama berada di kedai itu, serta telah makan serta minum secukupnya, mata merekapun segera meninggalkan kedai itu.

“Orang-orang kademangan Sima tidak ada yang tahu, apa yang telah terjadi dengan Demangnya serta beberapa orang bebahunya,” desis Rara Wulan.

“Ya. Tetapi aku ingin tahu, bagaimana sikap para bebahu yang lain.”

“Mereka tentu tidak akan berani menentangnya. Kakang lihat ketika kelima sosok mayat itu dikuburkan. Para bebahu tidak seorangpun yang menampakkan diri sebagai seorang pemimpin di kademangan ini. Segala sesuatunya dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal di kademangan ini, meskipun mereka harus mengaku masih ada hubungan keluarga dengan Ki Demang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Memang tidak banyak keterangan yang kita dapatkan. Aku bahkan ingin berada di Sima malam nanti.”

“Apakah Ki Demang dan yang lain tidak menjadi ketakutan?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak.

“Kakang. Sebaiknya kita pergi ke Ampel. Kita antarkan dahulu Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel ketempat yang menurut mereka lebih tenang. Besok kita kembali kemari. Bukankah persoalan di Sima itu tidak berhenti sampai malam nanti.”

“Baik. Suasanapun sudah menjadi lebih tenang.“ Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun meninggalkan kademangan Sima kembali ke Ampel.

Meskipun mereka berjalan cepat, namun mereka sampai di Ampel setelah malam turun.

Sebenarnyalah Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel sudah menjadi gelisah. Glagah Putih dan Rara Wulan berjanji, bahwa mereka akan kembali ke Ampel sore hari.

“Penguburan itu dilakukan lewat tengah hari,” berkata Glagah Putih, “bahkan diiringi dengan sesorah panjang.”

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Bekel berkata, “Kami sudah menjadi cemas, bahwa sesuatu terjadi atas angger berdua. Menurut penglihatan kami orang-orang yang datang ke Sima itu cukup banyak.”

“Apakah Ki Bekel mengetahui, siapakah pemimpin mereka?”

“Tidak, ngger. Tetapi mungkin Ki Demang dapat berbicara lebih banyak.”

Ki Demang itupun kemudian menyahut. “Nampaknya perempuan yang terbunuh itu adalah salah seorang pemimpin mereka, ngger.”

“Yang muda atau yang tua, Ki Demang.”

“Yang muda. Agaknya perempuan itu banyak menentukan.”

“Selain laki-laki yang umurnya kira-kira sebaya dengan perempuan itu. Masih terhitung muda. Dengan angger ini mungkin hanya terpaut dua tiga tahun.”

“Lebih tua atau lebih muda?” bertanya Rara Wulan.

“Lebih tua.”

“Apa yang sebenarnya mereka kehendaki?”

“Mereka menghendaki kademangan Sima dapat menjadi landasan perjuangan mereka selanjutnya. Kademangan Sima agar dapat menyediakan tempat serta makan bagi seluruh kegiatan mereka di Sima.”

“Ki Demang tahu, berapa orang kira-kira yang akan berada di Sima?”

“Tidak, ngger.”

Sementara Ki Jagabaya menyahut, “Jumlahnya akan dapat berkembang terus ngger, menurut perkembangan keadaan. Bahkan kemudian mereka akan melebarkan sayap mereka di kademangan-kademangan sebelah menyebelah. Beberapa kademangan mereka rencanakan dapat mendukung perbekalan bagi mereka.”

“Para bebahu di Sima telah menolaknya?”

“Hanya kami bertiga. Yang lain tidak berani menolak.”

“Ki Demang tidak mencoba mempengaruhi mereka?”

“Sudah ngger. Kami telah mengadakan pertemuan-pertemuan. Tidak hanya sekali. Tetapi agaknya orang-orang Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu telah mendatangi para bebahu itu seorang-seorang.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan keterangan ketiga orang bebahu itu dengan seksama. Sementara itu Ki Demangpun berkata, “Ngger. Sebenarnyalah

bahwa kami masih tetap khawatir untuk tinggal disini. Tidak mustahil, bahwa orang-orang yang berdatangan ke Sima itu akan memburu kami, karena kami dianggap orang-orang yang berbahaya.”

“Jadi kalian akan pergi kemana? “ bertanya Rara Wulan.

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Baru kemudian Ki Jagabayapun berkata, “Isteriku mempunyai sanak di tempat yang agak jauh. Agaknya tempat itu tidak akan pernah mendapat perhatian oleh orang-orang yang datang ke Sima.”

“Mereka tinggal di mana?”

“Mereka tinggal di Pajang.”

“Di Pajang?”

“Ya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, “Perjalanan yang jauh. Bersama dengan keluarga. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak akan dapat mencapai Pajang dalam sehari. Mungkin Ki Demang harus bermalam dijalan.”

“Kami akan menempuh perjalanan panjang itu, ngger. Demi keselamatan kami. Bahkan ketenteraman hidup kami.”

“Baiklah. Jika kalian sudah mantap dan sudah mempersiapkan diri lahir dan batin sekeluarga, maka silahkan.”

“Tetapi bukankah angger berdua akan pergi ke Pajang bersama kami?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Sebenarnyalah kami ingin pergi ke Sima lagi untuk melihat suasana.”

“Kami tidak berani menempuh perjalanan sejauh itu dalam suasana seperti ini, ngger. Mungkin kami dapat bertemu dengan orang-orang yang berniat jahat, atau bahkan orang-orang yang pernah berada di Sima.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Memang mungkin sekali, bahwa orang-orang yang berada di Sima itu telah menanam beberapa orang petugas sandi di Pajang.“

“Menurut Ki Demang apakah ada diantara mereka yang akan pergi ke Pajang?”

“Mungkin sekali ngger.”

“Jika demikian, kenapa Ki Demang dan yang lain-lain justru akan pergi ke Pajang?”

“Pajang adalah tempat yang ramai, ngger. Sehingga banyak orang yang berbaur disana, sehingga seseorang tidak akan memperhatikan setiap orang yang dijumpainya. Saudara Ki Jagabaya tentu juga dapat memberikan beberapa petunjuk, karena saudara Ki Jagabaya itu menjadi prajurit di Pajang.”

“Prajurit?”

“Ya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sebenarnya mereka ingin kembali ke Sima. Tetapi mereka tidak sampai hati membiarkan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu pergi ke Pajang hanya bersama keluarganya saja.

Akhirnya Glagah Putih itupun berkata, “Baiklah Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Kami akan mengantar kalian sampai ke Pajang. Jika kita berangkat di dini hari, maka pada saat malam turun, kita sudah akan berada di Pajang. Demikian Ki Jagabaya menemukan rumah saudaranya itu, kami akan segera pergi ke Sima. Kami

memerlukan waktu yang hampir sama dengan perjalanan kami ke Pajang. Tetapi karena kami hanya berdua, maka kami akan dapat berjalan lebih cepat.”

“Terima kasih, angger berdua. Kami tidak akan pernah melupakan pertolongan angger berdua. Bahkan angger berdua telah menyelamatkan nyawa kami.”

“Jadi, kapan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan berangkat.”

“Bagaimana jika kita berangkat esok pagi.”

“Esok pagi ?”

“Ki Demang, Angger berdua ini tentu masih letih. Baru saja mereka datang dari Sima,” sahut Ki Jagabaya.

“Tidak. Kami tidak akan diganggu oleh keletihan. Kami sudah terbiasa berjalan dari hari ke hari. Jika Ki Demang ingin berangkat esok pagi, maka kita harus berangkat di dini hari. Siapakah yang terkecil diantara kita yang akan menempuh perjalanan ke Pajang.“

“Cucuku, ngger.” Sahut Ki Bekel.

“Umurnya?”

“Tiga belas tahun.”

“Bersama ayah dan ibunya?”

“Tidak. Cucuku itu sudah yatim piatu. Akulah yang memeliharanya sejak bayi. Ayahnya meninggal karena sakit beberapa pekan sebelum anak itu lahir. Dalam keadaan duka, anak itu dilahirkan. Tetapi ibunya tidak tertolong.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Demangpun berkata, “Kalau anak-anakku sudah mentas semuanya. Mereka berpencar di beberapa tempat. Yang sulung, yang aku harapkan dapat menggantikan kedudukanku sudah aku minta meninggalkan rumah untuk mengantar ibunya kemari.”

“Sekarang ia berada dimana Ki Demang?”

“Anak itu sekarang berada di rumah keluarga isterinya di kademangan Tegal Kenanga, yang cukup jauh dan Sima. Aku mengira bahwa anak itupun akan dibidik oleh orang-orang yang akan membunuhku.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Ki Jagabaya berkata, “Aku mempunyai cerita yang berbeda. Aku tidak mempunyai seorang anakpun.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera teringat kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Pasangan itupun tidak mempunyai keturunan pula, sehingga pada saat tertentu, Sekar Mirah mengusap matanya yang basah.

“Bagaimana dengan aku sendiri? “ pertanyaan itu telah terbersit pula di hatinya.

Ternyata pertanyaan semacam itu juga sekilas melintas di dada Rara Wulan. Bahkan Rara Wulan itupun berkata di dalam hatinya, “Setelah tugas ini selesai, maka aku akan hidup dalam lingkungan keluarga sebagaimana orang lain. Menimang seorang anak serta sekali-sekali berdendang untuk menidurkannya.”

Dalam pada itu, Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel, “Jika kita akan berangkat esok, maka kita harus berangkat di dini hari. Diujung malam kita berharap sudah sampai di Pajang. Nyi Demang, Nyi Jagabaya, Nyi Bekel dan cucu Ki Bekel tentu akan menjadi sangat letih.”

“Kita akan beristirahat setiap kali, ngger.” sahut Ki Demang.

“Dengan demikian, agaknya Ki Demang Ki Jagabaya dan Ki Bekel perlu segera berbenah diri.”

Malam itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun telah membenahi segala sesuatunya yang perlu dibawa. Hanya selembar pakaian masing-masing. Di tempat yang baru nanti, mereka akan dapat mengusahakan ganti pakaian yang baru.

Demikian mereka selesai berbenah diri, maka Ki Demang, Ki Jagabaya, Ki Bekel serta keluarganya segera beristirahat. Mereka mencoba untuk segera dapat tidur, karena esok mereka akan menempuh perjalanan jauh.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang ada di gandokpun berusaha untuk dapat beristirahat pula. Seperti biasa, di tempat yang asing merekapun tidur bergantian.

Di dini hari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel serta keluarga mereka masih sibuk bersiap-siap. Namun menjelang terang tanah, merekapun telah minta diri kepada saudara Ki Demang yang sudah bersedia menampung mereka menjelang kepergian mereka ke Pajang.

“Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya,” berkata Ki Jagabaya pula, “jika keadaan mengijinkan, pada kesempatan lain, kami sekeluarga akan berkunjung pula kemari.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan padukuhan kecil di ujung kademngan Ampel itu. Dalam kegelapan dini hari, mereka berjalan menyusuri jalan yang tidak begitu besar menuju ke tempat yang jauh.

Pajang.

Pada saat mereka berangkat meninggalkan Ampel selagi hari masih remang-remang, mereka dapat berjalan agak cepat. Matahari belum menampakkan diri. Udara masih terasa sejuk. Bahkan titik-titik embun masih sekali-kali terasa menyentuh kulit mereka.

Dedaunan masih basah serta kabut tipis masih menyaput pandangan mata mereka.

Cucu Ki Jagabaya ternyata cukup tangkas pula. Anak itu justru berjalan di depan bersama Glagah Putih. Sedangkan Rara Wulan berada diantara perempuan-perempuan yang lain. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel berjalan di paling belakang.

Perjalanan ke Pajang memang perjalanan yang panjang. Lebih-lebih bagi isteri Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel saerta cucu Ki Kebayan.

Ketika matahari kemudian terbit serta mulai merayap memanjat langit, maka keringatpun mulai mengembun di kening.

Perjalanan merekapun mulai menjadi semakin lambat. Tetapi karena niat yang mendesak di dalain hati, maka merekapun berjalan terus. Sekali-kali mereka mengusap keringat di dahi dan di kening.

Ketika-matahari menjadi bertambah tinggi, maka mereka mulai diganggu oleh perasaan haus. Meskipun demikian, mereka tetap bertahan. Mereka berjalan sampai hampir tengah hari.

Cucu Ki Kebayanlah yang pertama kaji berbisik kepada neneknya, “Nek, aku haus.”

“Katakan kepada kakekmu,” desis neneknya. Anak itupun bergeser mendekati kakeknya. Sambil bergayut di lengan kakeknya, anak itu berbisik, “Kek, aku haus.”

Kakeknya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, ya. Di depan tentu ada pasar. Kita akan singgah sebentar di pasar itu.”

Anak itupun kemudian berlari-lari kecil mendahului mereka dan berjalan di paling depan lagi bersama Glagah Putih.

“Kau haus?“ bertanya Glagah Putih.

Agak malu-malu anak itu menjawab, “Ya, paman.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Aku juga sudah haus sekali. Nanti, jika kita melewati pasar atau kedai atau penjual dawet, kita berhenti.”

Anak itu mengangguk-angguk.

Tetapi mereka tidak menemukan pasar atau kedai atau penjual dawet. Leher anak itu rasa-rasanya sudah menjadi kering sekali.

Sekali-sekali ketika mereka berjalan di padukuhan, anak itu menengadahkan wajahnya, memandang kelapa muda yang bergayutan di antara pelepahnya.

Ketika mereka menjumpai gentong berisi air bersih yang memang disediakan bagi pejalan kaki yang kehausan, kakeknya berkata, “Kalau kau sudah terlalu haus, kau dapat minum dari air yang disediakan di regol halaman rumah itu.”

Tetapi anak itu menggeleng. Katanya, “Aku ingin dawet cendol kek. Nanti kita beli dawet cendol saja.”

Kakeknya tersenyum. Katanya, “Tetapi jika kita tidak segera menjumpai penjual dawet, kau tidak boleh rewel.”

“Tidak. Aku tidak akan rewel.”

“Bagus,” sahut Glagah Putih, “kita memang tidak boleh cengeng. Tetapi sebentar lagi, kita akan bertemu dengan penjual dawet.”

Sebenarnyalah, tidak terlalu jauh lagi mereka menjumpai sebuah pasar. Tetapi pasar itu sudah menjadi agak sepi. Sudah banyak penjual yang membenahi dagangannya, karena sudah tidak ada lagi pembelinya.

“Nah, itu ada pasar,” anak itu hampir berteriak.

“Ya. Mudah-mudahan masih ada penjual dawet yang tersisa. Waktunya sudah lewat wayah pasar temawon,” sahut Glagah Putih.

Anak itupun kemudian berlari-lari mendahului. Yang pertama-tama dicari adalah penjual dawet.

Ternyata anak itu masih beruntung. Di dekat pintu gerbang pasar yang sudah sepi itu, masih terdapat seorang penjual dawet cendol. Sementara itu, di depan pasar, itu masih juga ada kedai yang pintunya terbuka.

Anak itu tanpa menunggu kakek dan neneknya, segera duduk di lincak panjang di sebelah penjual dawet itu sambil memesan, “Dawetnya, kek.”

Penjual dawet yang rambutnya sudah memutih itupun segera menyiapkan semangkuk dawet buat anak itu.

Namun beberapa saat kemudian, yang berhenti di sekitar penjual dawet itu ternyata ada beberapa orang.

“Anak itu tentu tidak hanya haus. Tetapi tentu juga lapar,” berkata Glagah Putih.

Neneknya mengangguk, “Ya. Sudah lewat tengah hari.”

“Kita berhenti di kedai itu,“ desis Rara Wulan.

“Baik,” sahut Glagah Putih yang kemudian mempersilahkan Ki Demang, Ki Jagabaya, Ki Bekel suami isteri serta cucunya untuk singgah dikedai yang masih buka itu.”

“Jangan segan,” berkata Rara Wulan, “kami berdua juga sudah lapar.”

Cucu Ki Jagabaya itu pulalah yang lebih dahulu masuk ke sebuah kedai yang masih buka, sementara Rara Wulan membayar harga dawet yang telah diminum oleh anak itu.

“Sudahlah ngger. Ini ada uang kecil,” Nyi Jagabaya mencegahnya. Tetapi uang Rara Wulan telah berada di tangan penjual dawet itu.

Nyi Jagabaya itu menarik nafas panjang. Katanya, “Angger terlalu baik kepada kami.”

“Tidak apa-apa Nyi. Kebetulan saja aku mempunyai uang kecil yang aku selipkan di setagenku.”

Dalam pada itu, maka cucu Ki Jagabaya itu sudah duduk di amben bambu panjang di dalam kedai itu.

Karena itu, maka mau tidak mau, maka Ki Jagabaya dan Nyi Jagabayapun harus menyusulnya.

Sementara itu Rara Wulanpun menipersilahkan Ki Demang, dan Ki Bekel untuk masuk pula ke kedai itu.

Namun Rara Wulanpun sambil bertanya mendekati pemilik kedai itu, “Masakan apa yang khusus di kedai ini.”

Pemilik kedai itu tersenyum sambil menjawab, “Sayang, Nyi. Kami tidak mempunyai jenis makanan yang kami banggakan. Tetapi di kedai ini ada beberapa jenis makanan yang barangkali ada yang sesuai dengan selera keluarga Nyai.”

Diam-diam Rara Wulanpun memberikan sekeping uang perak sambil berbisik, “Pegang dahulu uang ini. Nanti kalau ada yang akan membayar, katakan bahwa makanan dan minuman bagi kami bertujuh sudah dibayar.”

Pemilik kedai itu mengerutkan dahi. Katanya, “Uang ini tentu ada sisanya, Nyi.”

“Ya. Nanti sajalah kembaliannya. Sesudah dihitung. Aku hanya ingin, bahwa akulah yang membayar semuanya. Jangan ada orang lain.”

Pemilik kedai itu mengerti. Iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Baik, Nyi.”

Rara Wulanpun kemudian telah duduk di sebelah Glagah Putih sambil berdesis, “Masakannya biasa-biasa saja. Tetapi karena kita lapar, maka kita akan makan dengan nikmat.”

Ketika seorang pelayan datang mendekati mereka, maka merekapun segera memesan menurut selera mereka masing-masing. Nasi megana, nasi tumpeng, nasi langgi atu nasi campur.

“Aku minta nasi liwet, ayam lembaran, telur ceplok dengan sambal goreng jipang yang tidak pedas,” berkata cucu Ki Jagabaya. Kemudian, “Minumnya wedang sere dengan gula kelapa.”

“Kau baru saja minum dawet,” berkata kakeknya.

“Tidak apa-apa.”

“Ya. Tentu tidak apa-apa. Tetapi nanti perutmu penuh.”

“Perutku tidak pernah penuh kek.”

Ki Jagabaya tersenyum. Cucunya memang nakal dan sedikit manja.

Beberapa lama kemudian, maka pesan merekapun sudah di hidangkan. Cucu Ki Jagabaya itupun telah bargeser ke ujung amben seakan-akan ingin memisahkan diri agar pada saat ia makan, tidak terganggu.

Glagah Putih tersenyum melihat sikap anak itu. Tetapi ia tidak menegurnya. Bahkan Glagah Putih itu agak heran juga melihat anak itu makan.

Tetapi pada umurnya, remaja memang kebanyakan mengalami masa semega. Masa banyak makan dan bahkan apa saja.

“Tubuhnya memang sedang berkembang. Karena itu, maka ia memerlukan bahan yang cukup agar perkembangan tubuhnya tidak terganggu.”

Sebelum nasi dimangkuknya serta daging ayam lembaran, telur ceplok dan sambal goreng jipang habis, maka ia sudah mengacungkan tangannya kepada pelayan di kedai itu dengan menunjukkan jari telunjuknya.

“Nasinya satu lagi.”

“Bukan main anak ini,” desis Nyi Jagabaya.

“Biarlah Nyi,” sahut Rara Wulan, “ia memang harus banyak makan agar tumbuh dengan wajar.”

Pelayan kedai itu mendekatinya sambil bertanya, “Seperti tadi?“

“Tidak. Aku minta nasi megana dengan telur pindang.”

“Apakah kau dapat menghabiskannya?“ bertanya kakeknya.

“Tentu kek. Bukankah di rumah aku juga makan banyak.”

Ki Kebayan tidak menjawab. Sementara itu cucunya masih sempat berpesan kepada pelayan kedai itu, “Jangan lupa daging empal. Jangan yang terlalu kering.”

Rara Wulan tidak dapat menahan tertawanya. Katanya, “Kau dapat membedakan daging empal yang terlalu kering dan yang tidak terlalu kering.”

“Yang kering terlalu keras bibi,” jawab anak itu. “gigiku akan dapat menjadi sakit.”

“Kau pintar.”

Sejenak kemudian pelayan kedai itupun telah menghidangkan pesanannya itu.

Dalam pada itu, maka suasana di kedai itupun semakin menjadi sepi. Sudah tidak banyak orang yang berjalan hilir mudik di depan pasar. Bahkan beberapa orang mulai menyapu lingkungan pasar yang menjadi kotor itu.

Di kedai itupun tidak lagi banyak orang yang duduk didalamnya. Hanya satu dua saja yang menebar di sudut-sudut, kecuali Glagah Putih dan Rara Wulan bersama dengan tujuh orang yang berjalan bersamanya.

Seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berdada bidang, tiba-tiba saja telah duduk di dekat cucu Ki Jagabaya itu.

Sambil tersenyum orang itu mengelus kepala cucu Ki Jagabaya itu. Katanya, “Bagus sekali jika kau mau makan banyak. Seumurmu, kau memang harus makan banyak-banyak. Kau sedang tumbuh dan kau tentu banyak bergerak. Bermain atau barangkali ikut membantu kerja di sawah.“

Anak itu beringsut sedikit. Namun anak itu justru bertanya, “Paman juga akan pesan makan dan minum.”

“Ya. Tentu,” jawab orang itu. Kemudian orang itupun bertanya, “Kau akan pergi kemana ngger?”

Anak itu menjawab dengan jujur, “Kami akan pergi ke Pajang.”

“Siapa saja ?”

Ki Jagabayalah yang segera menyahut, “Aku adalah kakeknya Ki Sanak. Aku dan neneknya akan mengajaknya mengunjungi bibinya yang belum pernah dilihatnya.”

“O,” orang itu mengangguk-angguk.

“Sebuah kelompok kecil,” berkata orang itu.

“Ya. Kebetulan saja kami bersama-sama akan pergi ke Pajang untuk keperluan yang berbeda-beda. Tetapi karena kami akan pergi ke tujuan yang sama, maka kamipun berjalan bersama-sama.”

“Ki Sanak tinggal dimana?” bertanya orang itu.

“Kami tinggal di Ampel, Ki Sanak.”

“Sebuah perjalanan yang jauh.”

“Ya. Kami berangkat pagi-pagi sekali. Kami berharap di senja hari kami sudah berada di Pajang.”

Orang itu masih saja mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jika Ki Sanak berjalan terus tanpa henti, mungkin di senja hari Ki Sanak sudah sampai ke Pajang. Tetapi berjalan dengan beberapa orang perempuan dan apalagi kanak-kanak, mungkin kalian tidak akan mencapai Pajang di senja hari.”

“Ya. Perjalanan kami memang lamban. Mungkin sedikit lewat senja.”

“Mudah-mudahan Ki Sanak.”

Orang itupun kemudian telah memesan makan dan minum pula. Tetapi ia tetap saja duduk di sebelah cucu Ki Jagabaya.

Cucu Ki Jagabaya itu sama sekali tidak menghiraukannya. Ia masih saja menikmati nasi megana dengan telur pindang dan daging empal yang tidak terlalu kering.

Ternyata bahwa anak itu benar-benar menghabiskan pesanan itu. Sambil menarik nafas panjang, dielusnya perutnya yang penuh itu.

“Kenapa? “ bertanya Ki Jagabaya.

“Kenyang, kek.”

Orang yang duduk disampingnya itupun tertawa sambil menyentuh perut anak itu. Katanya, “Kau makan lebih banyak dari aku.”

Anak itupun tertawa pula. Tetapi iapun kemudian beringsut mendekati neneknya dan meletakkan kepalanya di lengan neneknya.

“Kau tentu terlalu kenyang,“ desis neneknya.

“Tidak, nek. Biasa saja.”

“Kita masih akan berjalan jauh. Kalau kau terlalu kenyang kaii tidak akan dapat berjalan lebih cepat.”

“Aku lelah nek.”

“Singgah saja di rumahku,” berkata orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

“Kita singgah saja ya nek. Beristirahatlah. Esok saja kita lanjutkan perjalanan ini.”

“O. jangan,” berkata kakeknya, “nanti bibimu menunggu. Aku sudah janji, bahwa hari ini kita akan sampai di rumahnya meskipun malam hari.”

Anak itu memandang kakeknya dengan dahi yang berkerut. Iapun kemudian bertanya, "Bibi yang mana itu kek?”

“Kau belum pernah melihatnya. Ia sangat ingin melihatmu.”

Anak itu mengangguk-angguk.

“Yang lain juga akan pergi ke Pajang?“ bertanya orang yang bertubuh tinggi dan berbadan kekar itu.

“Ya. Ki Sanak. Aku dan isteriku juga mempunyai keperluan di Pajang,“ jawab Ki Demang.

“Keperluan apa?”

“Ah hanya keperluan pribadi. Tentang calon menantu.”

“O,” orang itu tidak bertanya lagi. Iapun segera menghabiskan pesanannya. Kemudian bangkit berdiri sambil berkata, “Silahkan Ki Sanak. Aku juga sudah kenyang meskipun yang aku makan belum sebanyak yang dimakan anak itu.”

“Baik Ki Sanak,” sahut Ki Jagabaya.

Orang itu tidak bertanya apa apa kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi dipandanginya saja Rara Wulan tanpa berkedip sehingga Rara Wulan itu memalingkan wajahnya sementara hatinya menjadi berdebar-debar.

Tetapi Glagah Putih pura-pura saja tidak melihatnya, ia percaya bahwa isterinya akan dapat melindungi dirinya sendiri jika perlu.

Sejenak kemudian, maka laki-laki itupun melangkah ke pintu dan keluar dari kedai itu.

Demikian orang itu pergi, maka seorang yang rambutnya sudah ubanan mendekati Ki Jagabaya sambil berbisik, ”berhati-hatilah Ki Sanak. Orang itu sangat berbahaya. Bertanyalah kepada pemilik kedai ini. Tetapi mungkin ia tidak akan berani mengatakan apa-apa karena orang itu sering datang kemari.”

Ki Jagabaya itu mengangguk-angguk sambil menyahut perlahan, “Terima kasih, Ki Sanak. Tetapi ternyata Ki Sanak berani mengatakannya.“

“Aku orang asing disini. Aku disini baru beberapa hari. Tetapi mungkin dalam dua tiga hari lagi, aku sudah tidak berada disini. Karena itu, maka orang yang berbahaya itu tidak akan mudah menemukan aku.”

“Siapakah Ki Sanak sebenarnya?”

“Aku bukan siapa-siapa. Tetapi kau dapat mempercayai aku. Berhati-hatilah. Tetapi mudah-mudahan orang itu tidak menaruh perhatian kepada kalian dan orang-orang yang berjalan bersama kalian. Tetapi menilik pandangan matanya pada saat ia pergi, peringatkan perempuan muda itu agar berhati-hati.”

Ki Jagabaya memandang Rara Wulan yang agaknya mendengarkan pembicaraan itu pula. Orang berambut ubanan itu memandang Rara Wulan sekilas. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

“Perempuan itu menempuh perjalanan bersama suaminya,” desis Ki Jagabaya.

“Laki-laki muda itu?”

“Ya.”

“Peringatkan agar ia selalu melindungi isterinya. Laki-laki yang duduk di sini tadi, benar-benar laki-laki gila. Ia tidak menjalankan pekerjaan bersama banyak orang. Tetapi ia melakukannya bersama adiknya. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.”

“Terima kasih. Terima kasih.”

“Kalian harus lebih berhati-hati pada saat senja. Ia mempunyai kebiasaan menjalankan pekerjaan jahatnya di senja hari.”

“Baik, Ki Sanak. Aku akan selalu mengingat pesan Ki Sanak. Kami sekelompok orang ini akan berhati-hati terutama nanti pada saat senja turun.”

Laki-laki yang rambutnya mulai ubanan itupun kemudian bergeser menjauhi Ki Jagabaya dan duduk kembali di tempatnya disebelah seorang yang berwajah tenang. Keduanyapun kemudian berbincang. Tetapi Ki Jagabaya tidak mendengar pembicaraan mereka.

Sejenak kemudian, ketika mereka sudah selesai makan, maka Ki Demanglah yang berdiri lebih dahulu dan pergi menemui pemilik kedai itu.

“Hitunglah, Ki Sanak. Biarlah aku yang membayar.”

Tetapi pemilik kedai itu berkata, “Bahkan uang perempuan muda itu masih berlebih. Akulah yang harus memberikan pengembaliannya.”

“He? Jadi sudah ada yang membayar?”

Pemilik kedai itu menunjukkan sekeping uang perak sambil berkata, “Sisanya masih banyak.”

Ki Demang itupun kemudian berpaling memandang Rara Wulan. Jika pemilik kedai itu menunjuk perempuan muda diantara mereka, tentulah perempuan muda yang bersama suaminya mengantar mereka ke Pajang itu.”

“Seharusnya akulah yang membayar,” berkata Ki Demang, “aku adalah orang tertua diantara mereka. Aku juga sempat membawa bekal pada saat kita berangkat dari Sima.”

“Sudahlah,” desis Rara Wulan, “sudah terlanjur.“

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak dapat menolak.

Setelah Rara Wulan menerima uang kembalinya maka merekapun segera minta diri. Kepada orang yang rambutnya mulai ubanan, yang masih duduk di kedai itu bersama seorang kawannya, merekapun mengangguk hormat sebagai pernyataan hormat dan terima kasih, sekaligus minta diri.

Demikian mereka turun di jalan, terasa panasnya bagaikan menusuk kulit. Cucu Ki Jagabaya itu berbisik, “Kita berhenti saja dahulu, kek. Kita teruskan perjalanan kita esok pagi.”

“Berhenti di mana. Sebaiknya kita berjalan terus perlahan-lahan saja. Kita tidak tergesa-gesa.”

“Aku letih, kek.”

“Sebaiknya kita terus. Nanti jika kau benar-benar terlalu letih, aku akan menggendongmu di punggung.”

“Ah, malu kek. Aku sudah besar. Tentu sudah tidak pantas digendong meskipun di punggung.”

“Jadi bagaimana. Atau kau aku tinggal saja di kedai itu. Besok kau aku ambil.”

“Tidak mau kek. Tidak mau.”

“Lalu ?”

“Biarlah aku berjalan saja terus.”

Ki Jagabaya tersenyum. Yang lainpun tersenyum pula. Ki Demangpun kemudian berkata, “Nah, itu namanya laki-laki.”

“Jadi bagaimana dengan nenek. Nenek, Nyi Demang dan Nyi Bekel bukan laki-laki. Bahkan bibi itu juga bukan laki-laki.”

“Tetapi ternyata mereka sanggup berjalan terus. Apalagi laki-laki.”

“Ya. Aku juga sanggup berjalan terus.“ Demikianlah kelompok kecil itu mulai bergerak lagi menyusuri jalan-jalan panjang.

Terik matahari membuat pakaian mereka yang berjalan dalam kelompok kecil itu menjadi basah. Keringat mengalir dari segenap lubang kulit mereka. Bahkan pakaian cucu Ki Jagabaya itupun menjadi basah pula.

Untunglah bahwa di bulak-bulak panjang selalu terdapat pohon perindang di pinggir jalan.

Namun cucu Ki Jagabaya itu tidak lagi berjalan di depan. Tetapi ia lebih banyak bergayut tangan kakeknya yang berjalan bersama Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

Di belakang mereka berjalan Nyi Demang, Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel. Sebenarnyalah bahwa merekapun sudah merasa letih. Tetapi mereka menyadari, bahwa sebaiknya mereka berjalan terus.

Glagah Putih dan Rara Wulan justru berjalan di belakang. Mereka sempat berbincang sambil melangkah mengikuti para bebahu kademangan Sima yang pergi mengungsi itu.

“Sebenarnya aku ingin berbicara dengan pemilik kedai itu, kakang,“ berkata Rara Wulan.

“Tidak banyak yang akan dikatakannya, Rara. Seperti kata orang yang rambutnya mulai ubanan itu. Pemilik kedai itu tentu tidak akan berani mengatakan apa-apa. Orang yang bertubuh tinggi dan berbadan kekar itu tentu sering mondar-mandir di sekitar kedai itu. Jika ia tahu bahwa pemilik kedai itu membuka rahasianya, maka ia tentu akan mengancamnya dan bakan mungkin akan berakibat sangai buruk.”

Rara Wulan mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Kita akan dapat meninggalkan kenangan buruk kepadanya. Tetapi menurut kakang, siapakah orang yang rambutnya mulai ubanan itu.“

“Tentu bukan orang kebanyakan, ia berada di sini hanya untuk sementara. Mungkin ia juga seorang pengembara. Mungkin ia dan bahkan kawannya yang duduk disebelahnya itu, petugas sandi dari Pajang. Agaknya ia sama sekali tidak merasa takut menyebut sikap dan tingkah laku orang bertubuh kekar itu.”

“Mungkin sekali ia memang petugas sandi. Jika saja ia punya bukti, maka orang itu tentu akan berusaha menangkap orang bertubuh kekar itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan ragu Glagah Putih itupun berkata, “Mungkin kita akan dapat menjadi umpan. Jika orang itu nanti saat senja turun mencegat kita, maka orang itu akan dapat menangkap basah.”

“Jika saja ia benar-benar petugas dari Pajang dan sempal menelusuri jalan yang akan kita lalui.”

“Orang itu tentu tahu. jalan mana yang menuju ke Pajang. Kecuali jika kita menempuh jalan kecil atau jalan pintas. Tetapi jalan-jalan nu akan sulit bagi perjalanan kita. Apalagi bagi perempuan.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah perjalanan mereka semakin lama menjadi semakin lamban. Bukan hanya cucu Ki Jagabaya saja yang merasa lelah. Tetapi Nyi Demang. Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel juga merasa lelah.

Meskipun demikian, meskipun perlahan, mereka melaju terus.

Mereka melintasi bulak-bulak panjang dan pendek, melintas padukuhan-padukuhan, bahkan kadang-kadang mereka berjalan tidak jauh dari hutan yang lebat atau menyeberangi padang perdu yang sepi. Sekali-kali jika mereka menyeberangi sungai, maka mereka menyempatkan diri mencuci muka serta membasahi tengkuk mereka untuk mengurangi teriknya panas matahari.

Bahkan kadang-kadang mereka berhenti sejenak merendam kaki mereka yang terasa bagaikan matang oleh panasnya tanah yang mereka injak karena sinar matahari.

Beruntunglah mereka bahwa mereka tidak berjalan menghadap matahari yang semakin lama menjadi semakin rendah.

Dalam pada itu, cucu Ki Jagabaya telah benar-benar merasa sangai letih. Karena itu, maka ia semakin sering minta beristirahat sejenak. Bahkan ketika mereka menyeberangi sebuah sungai yang agak deras, anak itu ijin untuk mandi.

“Biarlah anak itu mandi,” berkala Glagah Pulih, “sementara itu kita sempat beristirahat di bawah pohon cangkung yang bejat itu. Tetapi hati-hati. pohon, dahan serta ranting-rantingnya berduri.”

Yang lain sependapat pula. Merekapun kemudian duduk di bawah pohon cangkring raksasa yang herdaun lebat, sehingga melindungi mereka dari teriknya sinar matahari meskipun malahan itu sudah mulai turun.

Sementara itu. cucu Ki Jagabaya itu berendam di air untuk mendinginkan tubuhnya.

Anak itu menjadi gembira. Aliran air yang agak deras itu telah memberikan kegembiraan tersendiri. Sekali-kali ia menghanyutkan dirinya, kemudian bergeser menepi dan di tepian berlari menentang aliran air. Seakan-akan anak itu sudah tidak lelah lagi.

Ketika lelah sudah berangsur menyusut, maka Ki Jagabayapun kemudian memanggil cucunya. Ia sudah cukup lama berendam.

“Marilah. Kau akan menjadi bertambah letih jika kau setiap kali berlari-lari di tepian.”

Sebenarnya cucu Ki Jagabaya itu masih ingin mandi lebih lama lagi. Teiapi iapun sadar, bahwa ia masih harus berjalan jauh.

Sejenak kemudian, maka Nyi Jagabaya sudah membenahi pakaian cucunya dan bersiap untuk meneruskan perjalanan.

Tetapi demikian mereka naik keatas tebing yang rendah dan landai di seberang sungai, maka langkah mereka tertegun. Mereka melihat orang yang berada di Kedai yang bertubuh tinggi dan berbadan kekar itu berdiri di tanggul sungai. Tetapi ia tidak sendiri. Disisinya berdiri seorang yang juga bertubuh raksasa. Menilik wajah mereka yang mirip maka merekapun tentu bersaudara.

Langkah merekapun terhenti. Dengan jantung yang berdebaran mereka memandangi kedua orang yang berdiri diatas tanggul itu.

“Kalian ternyata baru sampai disini,” laki-laki bertubuh raksasa itu menyapa mereka yang tertegun dan berhenti di tepian itu.

“Ya Ki Sanak. Ternyata Ki Sanak sudah berada disini.”

“Rumahku tidak jauh dari jalan penyeberangan ini. Aku sengaja menunggu kalian untuk mempersilahkan kalian singgah. Anak itu tentu sudah sangat letih. Biarlah ia beristirahat dan bermalam di rumahku. Esok pagi-pagi sekali kalian dapat melanjutkan perjalanan.”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 375
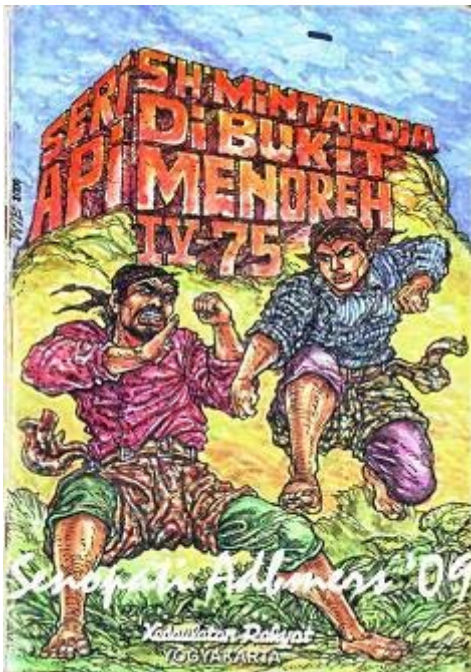
KI DEMANGLAH yang menjawab, “Terima kasih, Ki Sanak. Kami sudah bertekad untuk melanjutkan perjalanan.”

“Pada saat seperti ini kalian masih berada disini. Tentu kalian tidak akan dapat sampai di Pajang, pada wayah sepi bocah. Karena itu, sebaiknya kalian bermalam saja di rumahku.”

“Terima kasih. Ki Sanak. Terima kasih atas kepedulian Ki Sanak. Tetapi maaf, bahwa kami berniat berjalan terus.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Kalian adalah orang-orang yang keras hati. Aku senang kepada orang-orang yang keras hati. Orang yang berpegang pada niat dan tekad.”

“Terima kasih. Ki Sanak. Sekarang kami minta diri untuk meneruskan perjalanan.”

“Tunggu,” seorang yang lain tiba-tiba bergeser beberapa langkah maju, “jangan beranjak dari tempat kalian.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Kenapa?”

Yang menjawab adalah orang yang dijumpainya di kedai itu, “Maaf Ki Sanak. Ini adalah adikku. Ia seorang yang sangat ramah kepada setiap orang. Mungkin ia ingin memperkenalkan diri langsung kepada Ki Sanak semuanya.”

Kedua orang itupun kemudian melangkah mendekati Ki Demang. Laki-laki yang disebut adiknya itupun berkata, “Aku memang ingin memperkenalkan diriku.”

“Terima kasih. Ki Sanak. Kami senang sekali dapat berkenalan dengan Ki Sanak berdua.”

“Jika demikian, marilah, singgah dirumahku seperti yang dikatakan kakang tadi.”

“Maaf Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa kami akan berjalan terus.”

“Kalau kakang tadi mengatakan kalian adalah orang-orang yang keras hati, maka aku mengatakan bahwa kalian adalah orang-orang yang keras kepala.”

“Ki Sanak,” berkata Ki Demang, “kenapa kau sebut kami keras kepala. Aku hargai kebaikan hatimu memberikan kesempatan kepada kami untuk beristirahat dan bahkan menginap. Tetapi sayang, kami harus berjalan terus.”

“Diam kau,” tiba-tiba saja orang yang disebut adiknya itu membentak.

Kakaknya, laki-laki yang dijumpai di kedai itu tertawa. Katanya, “Sifat adikku memang berbeda dengan sifatku. Aku masih dapat menghargai sikap dan keputusan yang diambil oleh orang lain. Tetapi adikku kadang-kadang sulit untuk ditolak kemauannya. Karena itu aku nasehatkan, turuti saja kemauannya. Apalagi ia bermaksud baik. Ia akan tersinggung sekali jika kalian tidak mau memenuhinya.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Ternyata bahwa pesan orang yang rambutnya mulai ubanan di kedai itu benar.

Bahkan laki-laki yang disebut adiknya oleh orang yang bertemu di kedai itu kemudian berkata, “Nah Kalian harus berhenti dan bermalam di rumahku. Kalian tidak akan dapat menolak Tetapi jika kalian tetap menolak, maka kami akan berterus terang. Kami. kakak beradik adalah penyamun yang paling diiakuti di daerah ini. Kami tidak segan-segan membunuh siapa saja yang berani menentang kemauan kami. Karena itu, jika kalian tidak mau singgah, silahkan berjalan terus. Kamipun sebenarnya segan mengurusi sekian banyak orang. Yang penting tinggal semua uang. perhiasan dan barang-barang berharga yang kalian bawa. Selagi tidak ada orang lain yang berjalan di jalan, cepat lakukan. Aku tidak akan melakukan kekerasan. Tetapi jika kami melihat orang berjalan di kejauhan, maka kami mungkin akan berlaku kasar. Kami akan memaksa kalian untuk turun di tepian itu kembali dan menyingkir ketikungan sungai itu. Atau bahkan aku akan membunuh kalian semuanya, kecuali perempuan muda itu. Kakang sudah memberitahukan bahwa akan ada perempuan muda dan cantik lewat disini.”

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat membiarkan pembicaraan itu berlarut-larut. Keduanyapun kemudian melangkah dan berdiri di samping Ki Demang. Justru Rara Wulanlah yang berkata, “Jadi kalian tertarik kepada kecantikanku demikian kalian melihat aku?”

Namun pertanyaan Rara Wulan itu justru sangat mengejutkan. Ia tidak mengira bahwa perempuan yang dikiranya pendiam itu langsung bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang tajam itu.

Namun justru karena itu, maka keduanyapun terdiam sesaat, hingga Rara Wulanpun mendesaknya, “Kenapa kalian diam saja? Apakah kalian malu memberi jawaban? Aku tidak mengira bahwa kalian berdua adalah pemalu.”

Kedua orang laki-laki itu justru saling berpandangan. Perempuan muda yang dihadapi itu sama sekali di luar dugaan mereka.

Namun tiba-tiba yang muda di antara kedua orang itu menggeram, “Ternyata kau bukan perempuan baik-baik. Ternyata kau adalah perempuan binal yang dipungut dari keranjang sampah.”

Tetapi Rara Wulan tertawa. Katanya, “Apakah kalian terkejut karena tiba-tiba saja kalian berhadapan dengan seorang perempuan yang tidak sebagaimana kau bayangkan? Ki Sanak berdua. Kami juga terkejut menghadapi kalian. Ketika kami bertemu dengan seorang di antara kalian di kedai itu. aku mengira bahwa laki-laki itu adalah laki-laki baik-baik. Yang ramah dan peduli kepada sesama. Yang akan memberi tompangan ketika kami kemalaman. Tetapi inilah kenyataan yang kami hadapi. Karena itu, untuk menghadapi kenyataan ini, maka akupun bersikap sepantasnya sesuai dengan manusia manusia yang aku hadapi.”

“Anak iblis kau. Siapa sebenarnya kau ini?”

“Kami adalah orang-orang Ampel yang sedang dalam perjalanan ke Pajang. Bukankah sudah kami katakan. Jelasnya bertanyalah kepada kakakmu itu.”

“Sudahlah,” berkata yang tertua di antara mereka. Agaknya laki-laki yang tertua itu masih berusaha unluk mengendalikan sikapnya, “kita sudah berterus terang kepada mereka. Sekarang terserah kepada mereka, apakah mereka mau mendengarkan kata-kata atau tidak. Jika tidak, maka kita akan menentukan langkah selanjutnya.”

“Ya,” sahut yang muda. Lalu laki-laki itupun berkata kepada Rara Wulan, ”sekarang serahkan semua uang kalian, semua harta benda kalian dan dirimu sendiri.”

Rara Wulan tertawa pula. Katanya, “Sebaiknya kalian sajalah yang menyerah. Kami akan pergi ke Pajang. Kalian akan kami hawa ke Pajang dan menyerahkan kalian kepada prajurit Pajang. Biarlah mereka yang memutuskan, apakah kalian akan dihukum atau malahan akan mendapatkan hadiah.”

“Mulutmu itu berbisa perempuan iblis. Karena itu yang pertama-tama akan kami lakukan adalah menyumbat mulutmu itu.”

“Apakah kau kira aku akan memberikan mulutku untuk disumbat?”

“Cukup.”

“Jadi menurutmu, kau sajalah yang boleh berbicara sedang kami tidak.”

Yang tertua di antara mereka berkata, “Menarik sekali perempuan ini. Tetapi dengan demikian kita tahu, bahwa ia bukan perempuan kebanyakan. Baiklah. Serahkan kepadaku. Aku akan menyelesaikannya.”

“Tidak kakang. Aku akan menaklukkannya. Uruslah yang lain-lain. Barangkali uang dan harta benda yang berharga itu mereka yang membawa.”

Yang tertua itu tertawa. Katanya, “Baiklah. Nampaknya kau benar-benar tertarik kepada perempuan itu. Perempuan itu telah membuatmu marah. Tetapi justru karena itu, kau menjadi semakin tertarik kepadanya.”

“Aku senang kepada perempuan binal. Seperti menghadapi kuda liar, jika kita berhasil menundukkannya, maka ia akan menjadi kuda pilihan.”

“Tetapi jika tidak, maka kau akan terinjak-injak sampai lumat,” sahut Rara Wulan.

Laki-laki yang muda itupun menggeram. Selangkah ia maju, sementara Rara Wulanpun telah bergeger mengambil jarak.

Sementara itu Glagah Putihpun bergeser pula maju sambil berkata, “Aku adalah suami perempuan binal itu. Biarlah isteriku menolong dirinya sendiri. Tetapi jika kau ingin mengganggu orang-orang yang akan pergi ke Pajang ini. maka kau akan berhadapan dengan aku.”

“Ya. ya. Aku mengerti. Jika isterimu bukan perempuan kebanyakan, apalagi kau. Baiklah. Aku memang harus berhadapan dengan kau. Tetapi sebenarnya aku ingin tahu. siapakah kalian berdua itu. Apakah kalian berdua itu orang-orang upahan untuk mengawal orang-orang yang akan pergi ke Pajang itu, atau kalian memang termasuk keluarga mereka.”

“Kami berdua adalah keluarga mereka. Kami semuanya masih berkeluarga yang kebetulan bersama-sama mempunyai kepentingan di Pajang. Karena itu. kami telah pergi bersama-sama pula. Bukankah hal itu sudah dikatakan oleh paman.”

"Ya. Ya. Pamanmu telah mengatakannya. Tetapi dalam keadaan yang gawat bagi kalian, ternyata kaulah yang akan tampil ke depan. Apakah kau benar-benar memiliki kemampuan untuk melakukannya?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ketika ia memperhatikan Rara Wulan sekilas, Rara Wulan telah bersiap sepenuhnya. Karena itu. ketika laki-laki yang muda itu meloncat menyerangnya. Rara Wulan dengan tangkasnya menghindarinya.

"Isteriku telah mulai bertempur. Sekarang terserah kepadamu. Apakah kita akan menonton sebentar, atau kita akan langsung berkelahi."

Nampaknya pasangan suami isteri itu adalah orang-orang aneh. Dalam keadaan yang gawat, ia masih saja dapat menawarkan kesempatan untuk melihat pertarungan antara isterinya melawan adik laki-laki itu.

Hampir diluar sadarnya laki-laki itu berkata, "Kalian berdua adalah orang-orang aneh. Tetapi baiklah, kita akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh isterimu."

Keduanyapun kemudian justru berdiri termangu-mangu menyaksikan pertarungan antara Rara Wulan melawan laki-laki yang lebih muda itu. Laki-laki yang bertubuh raksasa. Bahkan sikapnya lebih garang dari kakaknya.

Dalam pada itu. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel telah bergeser menepi. Ketiga orang perempuan yang bersama mereka itu menjadi ketakutan. Sementara itu. cucu Ki Jagabaya itupun berpegangan tangan neneknya erat-erat.

Rara Wulan yang telah menyingsingkan kain panjangnya dan yang kemudian nampak adalah pakaian khususnya itu, telah membuat lawannya menjadi berdebar-debar. Dengan demikian, maka perempuan itu ternyata telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, bahkan dalam olah kanuragan.

Demikianlah mereka berduapun bertempur dengan sengitnya. Rara Wulan berloncatan dengan cepatnya, seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah.

Laki-laki yang bertubuh raksasa itu telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Namun ia tidak segera berhasil menguasai lawannya, seorang perempuan yang aneh yang disebutnya sebagai perempuan binal.

"Nah. kau lihat apa yang terjadi?" bertanya Glagah Putih.

"Ya," laki laki itu mengangguk-angguk, "perempuan itu memang bukan perempun kebanyakan."

"Kau benar," sahut Glagah Putih, "kalau kami sedang berselisih, bukan aku yang memukuli isteriku. tetapi isteriku itulah yang memukuli aku."

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Kalau begitu, kau tidak memiliki kemampuan setinggi isterimu?"

"Jika aku berhadapan dengan isteriku memang tidak. Tetapi jika aku berhadapan dengan orang lain. persoalannya agak berbeda. Ada kekuatan lain yang mendukung kemampuanku."

"Kekuatan apa?"

"Yang terkandung didalam ilmuku. Hanya muncul jika aku menghendakinya."

"Kenapa tidak kau munculkan saat kau dipukuli oleh isterimu itu."

"Tidak, karena aku memang menginginkannya."

"Setan kau," geram orang itu.

Glagah Putih tersenyum. Namun tiba-tiba saja bertanya, “Ki Sanak. Kenapa kau menempuh jalan kehidupan sebagaimana kau jalani itu? Apakah kau merasa bahagia?”

Pertanyaan itu agak mengejutkannya. Namun kemudian iapun menjawab, “Aku tidak tahu apakah itu kebahagiaan atau kesenangan atau apapun namanya. Tetapi setiap kali kami berhasil, kami mendapatkan kepuasan. Semakin banyak mendapatkan hasil dari korban-korban kami. maka semakin tinggilah kepuasan itu.”

“Kau pernah membunuh korban-korbanmu?”

“Mereka yang melawan terpaksa aku bunuh.”

“Dan kau tidak merasa bersalah melakukan pembunuhan itu?”

“Jangan bertanya lagi.”

Glagah Putih terdiam Sementara itu, Rara Wulanpun bertempur semakin cepat untuk mengimbangi lawannya. Karena itu maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin seru. Mereka saling menyerang. Keduanyapun setiap kali berloncatan menghindari serangan lawannya. Tetapi kadang-kadang merekapun telah membenturkan kekuatan mereka.

Laki-laki yang tertua itupun kemudian berkata, “Mereka bertempur semakin sengit. Bersiaplah. Aku akan memaksamu menuruti perintahku. Berikan uangamu serta semua harta benda yang kau bawa. Mungkin berupa perhiasan atau berupa emas lantakan atau berupa apapun.”

“Jangankan uang dan perhiasan, pada kami harus menghitung-hitung untuk membeli makan dan minum, kecuali untuk anak itu. Kami tidak dapat mengekangnya. Bukankah kau melihat sendiri, apa yang kami minum dan apa yang kami makan? Sederhana sekali. Karena uang kami hanya cukup unluk membeli minuman dan makanan yang sederhana itu.”

“Omong kosong. Kau tentu membawa uang banyak serta bermacam-macam bekal.”

“Terserah kepada Ki Sanak, Isteriku juga sudah berkelahi. Sekarang akupun siap untuk berkelahi.”

Laki-laki yang ditemui di kedai itu tidak bertanya lagi. iapun segera mempersiapkan diri. Demikian pula Glagah Putih.

Sejenak kemudian merekapun sudah mulai terlibat dalam pertempuran. Semakin lama semakin sengit. Laki-laki yang ditemui di kedai itu, yang ingin dengan cepat menyelesaikan perlawanan Glagah Putih, telah dengan cepat meningkatkan ilmunya. Namun ternyata ilmu Glagah Putih masih saja mampu mengimbanginya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka pun telah meningkat menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang masih akan menempuh perjalanan panjang ke Pajang, berniat untuk segera mengakhiri pertempuran itu juga sebagaimana lawannya. Namun sebenarnyalah bahwa ilmu orang yang ditemuinya di kedai itu bukan imbangan ilmu Glagah Putih.

Karena itu. maka dalam waktu singkat, maka Glagah Putihpun segera berhasil menekannya sehingga orang itu tidak lagi mendapat kesempatan. Serangan-serangannya sama sekali tidak berarti lagi. Bahkan beberapa kali ia telah terdorong surut jika serangan Glagah Putih mengenainya.

Semakin lama maka dada orang itu rasa-rasanya menjadi semakin sesak. Setiap kali tangan atau kaki Glagah Putih meloncat sambil memutar tubuhnya kakinya yang menebas mendatar telah mengenai keningnya, sehingga orang itu terkapar jatuh di tanah. Tubuhnya yang membentur batu padas terasa betapa nyerinya. Beberapa bagian tulang-tulangnya serasa telah menjadi retak.

Pada saat orang itu mencoba tertatih-tatih bangkit berdiri, Rara Wulan meluncur dengan derasnya seperti anak panah yang meluncur dari busurnya. Kakinya yang terjulur lurus langsung menghantam dada lawannya sehingga lawannya terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya jatuh terbanting menimpa tebing.

Terdengar orang itu mengaduh. Tetapi orang itu tidak segera dapat bangkit berdiri.

Kakaknya yang berhasil bangkit berdiri terhuyung-huyung. Jika saja Glagah Putih menyentuhnya dengan satu jarinya, maka orang itupun akan terjatuh lagi.

“Lihat adikmu,” desis Glagah Putih, “apakah kau akan menolongnya.”

“Anak setan,” geramnya, “aku bunuh kau.”

“Sudahlah. Jangan bermimpi lagi. Sudah waktunya kau terbangun. Tetapi jika kau masih ingin meneruskan penarungan ini aku tidak berkeberatan. Jika kau menganggap bahwa akhir dari pertarungan adalah kematian. maka aku akan segera membunuhmu.”

“Jangan, jangan bunuh aku.”

“Bukankah itu pikiran gila. Kau akan membunuhku. Jika aku tidak membunuhmu, maka kaulah yang akan membunuhku.”

“Tidak. Tidak. Aku tidak akan membunuhmu.”

“Apakah kau menyerah?”

“Ya. Aku menyerah.”

“Bagaimana dengan adikmu?”

“Ia sudah tidak dapat bangkit berdiri.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun dalam pada itu. tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh derap kaki kuda. Sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, maka empat orang penunggang kuda yang memacu kudanya sudah berada dekat di depan mereka setelah kuda-kuda itu menyeberang.

Mereka yang berada di atas tebing sungai itu tidak dapat menghindar lagi. Keempat orang itupun segera naik pula ke atas tebing.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mengetahui, bahwa seorang diantara mereka adalah orang yang rambutnya ubanan yang bertemu di kedai itu.

Para penunggang kuda itupun segera meloncat turun. Orang yang rambutnya mulai ubanan itupun bertanya, “Apa yang telah terjadi disini.”

“Ternyata yang Ki Sanak katakan itu benar,” sahut Glagah Putih, “orang itu adalah orang yang berbahaya.”

“Tetapi agaknya kalian dapat mengatasinya.”

“Ya. Kebetulan saja kami dapat mengatasinya.”

“Kami datang terlambat. Menurut perhitungan kami, mereka akan menunggu kalian di tempat yang lebih jauh. karena biasanya mereka menunggu senja untuk melakukan pekerjaan kotor mereka.”

“Mungkin mereka sedang merintis kebiasaan baru.“ Orang yang rambutnya mulai ubanan itupun kemudian menyingkapkan baju dan menunjukkan timang di ikat pinggangnya.

“Kau mengenal pertanda semacam ini?” bertanya orang itu.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Aku mengenalnya. Ki Sanak ternyata seorang prajurit Pajang.”

“Ya. Bukan hanya aku. tetapi kami berempat adalah prajurit Pajang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu prajurit Pajang itupun berkata, “Ki Sanak. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, serahkan kedua orang itu kepadaku. Aku akan membawanya ke Pajang.”

Glagah Putihpun mengangguk. Katanya, “Silahkan Ki Sanak. Bawa mereka ke Pajang. Ki Sanak lebih berhak membawa mereka ke Pajang daripada kami.”

“Ikat mereka,” perintah orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

“Baik. Ki Lurah,” jawab seorang diantara mereka.

Para prajurit itupun kemudian telah mengikat kedua orang yang bertubuh raksasa itu. Seorang yang bertempur melawan Rara Wulan itu ternyata keadaannya lebih parah. Ketika ia dipaksa bangkit berdiri, maka orang itu mengaduh tertahan.

Tetapi prajurit Pajang itupun mengikat tangannya sebagaimana kakaknya.

“Terima kasih Ki Sanak,” berkata orang yang ubanan itu, “mungkin kami memerlukan Ki Sanak di Pajang. Barangkali Ki Sanak bersedia menyebut nama orang yang menjadi tujuan Ki Sanak.”

Glagah Putihpun kemudian berpaling kepada Ki Jagabaya yang berdiri termangu-mangu.

Sementara itu orang yang rambutnya ubanan itu berkata, “Mungkin kami memerlukan saksi atas kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang ini. Sebenarnya kami berniat menangkap basah pada saat orang ini merampok kalian. Tetapi keduanya telah melakukan kejahatan itu di luar kebiasaan mereka. Mereka melakukannya kali ini sebelum senja turun.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Iapun kemudian bertanya kepada Ki Jagabaya, “Apakah Ki Jagabaya dapat menyebutkan nama saudara Nyi Jagabaya yang tinggal di Pajang itu?”

“Adik isteriku adalah seorang prajurit Ki Sanak.”

“Seoiang prajurit? Kebetulan sekali. Mungkin aku dapat menghubunginya. Siapakah namanya?”

“Namanya Sapala. Lengkapnya Jaka Sapala.”

“Jaka Sapala?”

“Ya.”

“Aku kenal dengan Ki Lurah Jaka Sapala. Baiklah. Aku akan menghubunginya. Aku akan memberitahukan bahwa saudaranya sedang dalam perjalanan ke Pajang. Itu kalau aku sampai di Pajang lebih dahulu, karena meskipun aku berkuda, tetapi aku membawa dua tawanan. Jika mereka tidak dapat berjalan lebih cepat dari kalian, maka kalianlah yang akan sampai di Pajang lebih dahulu.”

“Kami akan berjalan lambat sekali Ki Sanak.”

“Baiklah. Jika demikian, kami akan berjalan lebih dahulu. Mudah-mudahan, kami sampai di Pajang mendahului Ki Sanak. Aku akan langsung singgah di rumah Ki Lurah Jaka Sapala untuk memberitahukan akan kedatangan kalian.”

“Silahkan Ki Sanak. Kami mengucapkan terima kasih.”

Demikianlah, maka keempat orang prajurit itu melanjutkan perjalanan mereka. Kedua orang yang terikat tangannya dengan tali yang panjang itu dipaksa untuk berjalan di belakang kuda para prajurit itu.

Keduanya tertatih-tatih memaksa diri untuk melangkahkan kakinya, meskipun dada mereka terasa masih sakit. Tulang-tulang mereka seakan-akan menjadi retak, sehingga setiap kali mereka mengeluh kesakitan.

Akhirnva para prajurit itu tidak telaten. Mereka berdua diperintahkan untuk naik diatas punggung seekor kuda. sedangkan dua orang prajurit yang tubuhnya tidak begitu besar, naik pula di punggung seekor kuda.

“Nanti bergantian. Kasihan kudanya,” berkata prajurit yang rambutnya mulai ubanan itu.

Dengan demikian, maka perjalanan mereka menjadi lebih cepat. Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah minia kepada yang lain untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Sementara itu mataharipun menjadi semakin rendah. Karena itu. maka mereka tidak akan dapat mencapai Pajang pada saat senja turun. Namun mereka berniat untuk berjalan terus, meskipun mereka baru sampai di Pajang malam hari.

Namun betapa letihnya mereka. Perjalanan yang begitu panjang harus mereka tempuh dalam sehari.

Namun dengan demikian pada saat mereka menyadari bahwa mereka tidak akan sampai di Pajang di senja hari. mereka justru tidak menjadi lergesa-gesa lagi. Mereka berjalan saja menurut kekuatan kaki mereka. Jika mereka merasa lelah, merekapun berhenti di pinggir jalan. Bahkan ketika senja turun, mereka telah berhenti di sebuah kedai di sebuah padukuhan yang agak besar.

“Kedai itu masih membuka pintunya,” desis Ki Demang.

“Ya. Nampaknya segala sesuatunya masih baru. Beberapa jenis makanan masih nampak mengepul hangat. Demikian pula nasinya,“ sahut Nyi Jagabaya.

“Mungkin kedai ini memang buka di sore hari. Atau bahkan sehari penuh. Di sore hari mereka menjajakan minuman, makan dan makanan yang baru lagi.”

“Kita akan singgah. Cucu Ki Jagabaya itu tentu letih, lapar dan haus,” berkata Rara Wulan.

“Ya. Tetapi kali ini, jangan angger yang membayar. Aku akan mendapat giliran untuk membayarnya.”

Rara Wulan tersenyum. Tetapi ia harus mengangguk mengiakan. Ia tidak dapat mengatakan, bahwa ia mempunyai bekal uang cukup banyak, karena dengan demikian. Ki Demang akan menganggapnya seorang perempuan yang sombong.

Demikianlah merekapun memasuki kedai yang cukup luas itu. Mereka duduk di sudut kedai itu bersama-sama sehingga merupakan kelompok kecil seperti sekelompok orang yang sedang mengadakan pertemuan.

Ki Demanglah yang kemudian memanggil pelayan kedai itu. Setiap orang dipersilahkan oleh Ki Demang untuk memesan langsung kepada pelayan kedai itu.

Karena pesannya tidak sama. maka pelayan itu agak kesulitan mengingat-ingat.

“Nasi megana telur pindang dan daging empal yang tidak terlalu kering,” suara cucu Ki Kebayan melengking.

“Ssst,” desis Ki Jagabaya.

“Aku tidak mau yang lain,” cucunya justru berteriak lebih keras.

“Baik. baik. ngger,” sahut pelayan kedai itu, “kebetulan disini ada nasi megana. Ada telur pindang dan ada daging empal yang digoreng tidak begitu kering.”

Ki Jagabaya itupun menggamit cucunya sambil berdesis, “Kau tidak boleh nakal.”

“Bukankah aku tidak berbuat apa-apa,” sahut cucunya, “aku hanya memesan nasi megana dengan telur pindang dan daging empal itu saja.”

“Ya. ya. Sudahlah,” desis Nyi Jagabaya. Cucunyapun terdiam.

Yang lain tersenyum-senyum sambil memandang cucu Ki Jagabaya yang nampak bingung.

Kedai yang dibuka di sore hari itu ternyata banyak dikunjungi orang. Agaknya mereka bukan orang yang tinggal disekilar kedai itu. Beberapa orang nampak berpakaian rapi. Agaknya mereka dalang dari padukuhan-padukuhan yang agak jauh.

“Apa yang mereka lakukan disini?” bertanya Rara Wulan.

“Entahlah. Nanti kita bertanya kepada pelayan kedai itu,” sebenarnyalah ketika salah seorang pelayan kedai itu menghidangkan pesanan Ki Demang dengan orang-orang yang datang bersamanya. Glagah Putihpun bertanya. “Apakah terbiasa kedai ini buka di sore hari?“

“Tidak setiap hari. Ki Sanak,” jawab pelayan itu.

“Kenapa?”

“Biasanya kami hanya buka di pagi dan siang hari. Di sebelah itu ada pasar. Tetapi untuk hari-hari seperti hari ini. kami buka sampai jauh malam.”

“Hari apa?”

“Di ujung padukuhan ini, di belakang pasar itu, ada sebuah gumuk kecil dan sebuah belumbang. Airnya bukan air biasa. Tetapi airnya dapat menyembuhkan orang sakit. Di hari seperti ini, Jumat Keliwon dan Selasa Keliwon gumuk kecil itu banyak di kunjungi orang. Ada makam tua diatas gumuk itu. Beberapa batang pohon raksasa dan sebuah mata air, yang airnya mengalir ke belumbang itu.”

“Jadi orang-orang yang singgah di kedai ini adalah orang-orang yang berkunjung ke gumuk kecil itu.”

“Ya. Jika Ki Sanak nanti berjalan di depan pasar di sebelah tikungan, maka disanapun ada satu dua kedai yang buka di malam hari. Di tempat-tempat lainpun ada juga kedai-kedai yang buka khusus di hari-hari seperti ini. Malam ini dan esok pagi. Bahkan kami buka di sore hari sejak kemarin.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Ki Sanak belum pernah datang kemari?“

Glagah Putih menggeleng, “Belum Ki Sanak.”

Ketika pelayan itu kemudian pergi, maka Rara Wulanpun berkata, “Jadi hari ini adalah malam Jumat Keliwon.”

“Ya,” sahut Ki Bekel, “karena itu. maka kita dapat mencium bau kemenyan.”

“Jika saja tidak kebetulan kita membawa beban kewajiban kita masing-masing aku ingin singgah di gumuk kecil itu,” desis Rara Wulan.

“Aku sebenarnya juga ingin melihatnya,“ sahut Ki Demang, “tetapi kita harus segera meneruskan perjalanan.”

Beberapa saat kemudian, maka merekapun sudah selesai makan dan minum. Setelah beristirahat sebentar, maka merekapun berniat untuk segera meneruskan perjalanan.

Ki Demanglah yang kemudian membayar harga makanan dan minuman mereka, sebagaimana dikehendakinya. Sementara itu Rara Wulan hanya tersenyum-senyum saja meskipun sebenarnya iapun tidak berkeberatan untuk membayar. Tetapi ia tidak ingin menyinggung perasaan Ki Demang.

Sementara itu. beberapa orang sudah masuk pula ke dalam kedai itu. sehingga kepergian mereka dapat segera memberikan tempat kepada orang lain.

“Kedaimu laris sekali,” desis Glagah Putih.

Pelayan kedai itupun menjawab, “Banyak sekali orang yang berdatangan ke gumuk kecil itu. Ki Sanak. Seandainya ada tiga atau empat kedai lagi. agaknya masih juga banyak dikunjungi orang. Selebihnya. Nyi Senik pemilik kedai ini rajin mengunjungi gumuk kecil itu pula. Sekarang ia juga tidak ada disini. Nyi Senik sedang berada di gumuk itu. Yang ada itu anak perempuan sulungnya, yang nampaknya juga akan membuka kedai sendiri kelak.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun minta diri pula.

Ketika mereka melewati tikungan, maka merekapun sampai di depan sebuah pasar yang tidak begitu besar. Sepi dan bahkan pintu gerbangnya tertutup rapat. Tetapi disebelah pasar itu ada dua buah kedai yang juga dibuka. Pengunjungnyapun cukup banyak sebagaimana kedainya Nyi Senik.

“Kepercayaan mereka terhadap gumuk kecil serta air belumbang itu ada juga akibat baiknya,” berkata Rara Wulan.

“Apa?”

“Rejeki bagi beberapa orang di sekitar tempat ini. Bukan hanya kedai-kedai sajalah yang banyak dikunjungi orang. Nah. kau lihat orang berjualan jagung bakar itu juga banyak penggemarnya. Penjual kacang itu juga mendapat pembeli yang cukup banyak. Ia mempunyai cara yang menarik perhatian orang banyak.”

“Ia tidak merebus kacangnya satu-satu. Tetapi sebatang dengan sekelompok buahnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun sempat memperhatikan beberapa orang lain yang berjualan berbagai macam makanan di pinggir jalan, di simpang tiga atau simpang empat.

Bahkan Rara Wulanpun memerlukan membeli sebungkus onde-onde ceplus untuk bekal di perjalanan yang masih memerlukan waktu beberapa lama, meskipun sudah tidak terlalu jauh lagi.

Ketika kemudian malam turun, maka mereka masih berada di perjalanan. Mereka tidak dapat mencapai Pajang di senja hari.

Namun mereka menjadi berdebar-debar ketika dalam keremangan ujung malam, di arah yang berlawanan nampak dua orang berkuda. Tetapi demikian kedua orang berkuda itu berada beberapa langkah di hadapan iring-iringan kecil itu. merekapun segera berhenti. Kedua penunggangnya segera meloncat turun.

Meskipun malam mulai menjadi gelap, namun ternyata Ki Jagabaya dan Nyi Jagabaya dapat segera mengenali. Seorang diantara mereka adalah orang yang akan mereka datangi di Pajang.

“Adi Jaka Sapala,” desis Ki Jagabaya.

“Kakang dan mbokayu Jagabaya,” sahut orang itu.

Ki Jagabaya dan Nyi Jagabayapun segera bergeser maju. Nyi Jagabayapun kemudian menepuk bahu Ki Jaka Sapala sambil berkata.

“Kau kelihatan segar sekali.”

“Ya mbokayu. Berkat doa mbokayu.”

“Sukurlah. Bagaimana dengan keluargamu?”

“' Ini adalah Prayoga. Apakah kakang dan mbokayu masih ingat kepadanya?”

“Prayoga. Jadi anak ini Prayoga yang nakal itu?”

“Ya. Mbokayu,” lalu katanya kepada Prayoga, Ini uwa Jagabaya. Bukankah aku pernah bercerita, bahwa salah seorang uwakmu tinggal di kademangan Sima.”

Prayoga itupun mengangguk hormat.

Ki Jagabaya mendekatinya. Kedua lengan anak itu diguncangnya sambil berkata, “Aku tidak dapat mengenalimu lagi. Apalagi di malam hari seperti ini.”

Ki Jagabaya itupun kemudian memperkenalkan Ki Demang, Nyi Demang, Ki Bekel, Nyi Bekel serta kedua orang suami isteri yang telah berbaik hati bukan saja bersedia mengantar mereka ke Pajang, tetapi juga telah menyelamatkan jiwa mereka.”

“Aku mengucapkan terima kasih. Ki Sanak,” berkata Ki Lurah Sapala sambil mengangguk hormat.

“Itu sudah menjadi kewajiban setiap orang Ki Lurah,” sementara itu Ki Jagabayapun telah memperkenalkan cucunya yang nakal, “Inilah Perdi itu ... adi.”

“Perdi yang kecil itu?”

“Ya.”

Ki Lurah Sapala itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata kita memang sudah lama sekali tidak bertemu kakang.”

“Ya. Prayoga sekarang sudah menjadi seorang anak muda yang menjelang dewasa. Ia sudah pandai berpacu diatas punggung kuda.“

“Lebih dari sewindu kita tidak bertemu, hingga Prayoga sekarang umurnya sudah duapuluh tahun.”

“Aku melihatnya terakhir kalinya. Prayoga baru sebesar cucuku yang nakal ini.”

“Nah. sekarang biarlah Perdi naik keatas punggung kuda. Biarlah Prayoga menuntun kudanya.”

“Sebenarnya kalian akan pergi ke mana?” bertanya Nyi Jagabaya.

“Kami sengaja menyongsong kakang dan mbokayu. Tadi seorang kawan singgah sebentar di rumahku dan memberitahukan bahwa kakang ke Pajang. Karena itu, kami berdua memang berniat menyongsong kakang dan mbokayu beserta iring-iringan kecil ini.”

“Kami minta maaf adi. bahwa kami telah merepotkan. Apalagi jika kami sampai di rumah adi.”

“Tidak, tidak mbokayu. Kami sekeluarga akan senang sekali kedatangan mbokayu dan Ki Sanak semuanya.”

“Ada peristiwa yang penting yang nanti akan kami beritahukan adi. Karena peristiwa itulah maka kami sekelompok bebahu dari kademangan Sima telah meninggalkan kademangan dan pergi ke rumahmu. Katakan saja bahwa kami telah mengungsi ke rumahmu.”

“Mengungsi? Ada apa? Tetapi baiklah, nanti saja kakang dan mbokayu bercerita. Sekarang, marilah kita meneruskan perjalanan. Dibandingkan dengan perjalanan dari Sima, maka Pajang tinggal beberapa langkah saja.”

“Kami tidak berangkat dari Sima. adi. Kami berangkai dan Ampel.”

“He? “

“Biarlah nanti kami ceriterakan.”

Sekelompok orang itupun kemudian melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Pajang. Cucu Ki Jagabaya yang nakal itu ternyata sama sekali tidak takut naik di punggung kuda. Apalagi kudanya dituntun oleh Prayoga.

Demikianlah, maka meskipun lambat sekali akhirnya merekapun memasuki pintu gerbang kota Pajang yang terbuka. Ada beberapa orang penjaga pintu gerbang. Dua diantara mereka berdiri di depan pintu gerbang, sebelah menyebelah.

Ketika kedua penjaga itu akan menghentikan iring-iringan itu. maka Ki Lurah Sapala melangkah ke depan sambil menuntun kudanya.

Dengan nada datar Ki Lurah itupun bertanya, “Apakah ada diantara kalian yang mengenal aku?”

Kedua orang prajurit yang bertugas itu termangu-mangu. Sementara itu, Ki Lurahpun telah menyingkapkan bajunya untuk memperlihatkan timang keprajuritannya.

Sementara itu, Lurah prajurit yang bertugas, yang mendengar pembicaraan di pintu gerbang, telah turun dari gardu dan mendekat ke pintu gerbang itu.

Ketika Lurah prajurit itu melihat Ki Lurah Sapala, maka iapun segera mendapatkannya.

“Ki Lurah Sapala.”

Ki Lurah Sapala itupun tersenyum. Katanya, “Selamat malam Ki Lurah.”

“Agaknya kedua orang prajurit ini belum mengenal aku. Ketika keluar dari pintu gerbang ini, yang bertugas di pintu bukan mereka berdua.”

Lurah prajurit itu tertawa. Katanya, “Ya. Baru saja tugas mereka di ganti.”

“Ya. Apalagi mereka belum mengenal aku.”

“Tetapi Ki Lurah malam-malam begini telah pergi ke mana?”

“Menyongsong keluargaku. Aku mendapat pesan dari seorang Lurah Prajurit yang datang dengan membawa dua orang tawanan, bahwa keluargaku berada dalam perjalanan ke Pajang. Karena itu, maka aku dan anakku telah menyongsongnya.”

Lurah Prajurit yang bertugas itupun telah mengangguk hormat kepada orang-orang yang datang bersama Ki Lurah Sapala.

“Ki Sanak baru datang dari mana?” bertanya Lurah Prajurit itu, “Ki Sanak semuanya kelihatannya sangat letih.”

“Kami datang dari Ampel, Ki Lurah,” jawaban Ki Demang.

“Satu perjalanan yang sangat panjang.”

“Ya. Kami berangkat sebelum matahari terbit.”

“Silahkan. Silahkan. Ki Sanak tentu segera ingin beristirahat.”

Demikianlah, maka iring-iringan itupun segera meneruskan perjalanan memasuki pintu gerbang Pajang.

Rumah Ki Lurah Sapala itu sudah berada di depan hidung mereka, setelah mereka menempuh perjalanan yang jauh.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki regol halaman rumah Ki Lurah Sapala. Rumah yang terhitung besar dan lengkap meskipun tidak berlebihan. Rumah yang sesuai bagi seorang Lurah Prajurit.

“Inilah rumahku,” berkata Ki Lurah Sapala. Merekapun kemudian telah berada di halaman rumah Ki Lurah Sapala. Rumah dan halamannya yang nampaknya sepadan dengan rumah Ki Demang di Sima. Rumah yang harus ditinggalkannya untuk mengungsi.

Ki Lurah yang menyadari bahwa orang-orang yang baru datang itu tentu sangat letih, segera mempersilahkan mereka naik ke pendapa dan duduk di pringgitan. Diatas tikar pandan yang putih bergaris biru.

“Silahkan duduk seenaknya saja mbokayu, kakang dan Ki Sanak semuanya. Aku tahu, bahwa kalian tentu sangat letih. Bahkan yang akan berbaring, silahkan berbaring. Bilik-bilik di gandok kiri dan kanan baru dibersihkan. Nanti setelah minum minuman hangat serta makan malam yang tentu sudah terlambat kami persilahkan kalian beristirahat di bilik-bilik yang berada di gandok. Yang akan mandi atau membersihkan kaki dan tangan, nanti aku persilahkan ke pakiwan. Pokoknya, seenaknya sajalah.”

Cucu Ki Jagabaya, yang meskipun sempat naik di punggung kuda, tetapi iapun merasa sangat letih. Karena itu, maka anak itupun langsung berbaring di pringgitan.

“Kau belum mencuci kakimu. Apalagi mandi.”

“Sudah kek,” sahut anak itu, “aku sudah mandi di sungai.”

“Tetapi kau tentu sudah menjadi kotor lagi oleh debu.”

“Aku letih sekali kek.”

“Biarlah anak itu berbaring dahulu,” berkata Ki Lurah Sapala, “anak itu tentu sangat letih.”

Demikianlah beberapa saat kemudian, minuman dan makananpun telah dihidangkan oleh Nyi Lurah yang kemudian ikut pula duduk menyambut tamu-tamunya.

“Begitu cepatnya adi,” desis Nyi Jagabaya.

Nyi Lurahpun tersenyum sambil menjawab, “Sebelum mbokayu dan kakang serta Ki Sanak semuanya datang kami sudah diberitahu, bahwa malam ini kami akan mendapat tamu.”

“Kami mohon maaf, Nyi,” berkata Nyi Demang, “kami telah sangat merepotkan Ki Lurah dan Nyi Lurah.”

“Tidak. Tidak apa-apa. Kami senang sekali mendapat kunjungan kakang, mbokayu dan Ki Sanak semuanya.”

Demikianlah setelah minum seteuuk serta makan sepotong makanan, maka merekapun bergantian pergi ke pakiwan Namun demikian letihnya, sehingga rasa-rasanya mereka sudah tidak mampu lagi bangkit dan berjalan ke pakiwan.

Namun ternyata cucu Ki Jagabaya itu dalam waktu yang singkat telah tertidur pulas, sehingga Ki Lurah Sapalapun berkata, “Sudahlah. Jangan dibangunkan. Kasihan. Anak itu tentu merasa sangat letih setelah menempuh perjalanan yang sedemikian panjangnya pada usianya yang masih remaja.”

Setelah semuanya mandi dan berbenah diri, maka merekapun dipersilahkan duduk di ruang dalam. Nyi Lurah Sapala telah menyediakan makan malam bagi mereka yang baru datang itu.

“Kami sangat merepotkan adi berdua,” berkata Nyi Jagabaya.

“Ah. tidak apa-apa, mbokayu. Kami sudah terlalu sering menerima tamu sebanyak ini. Bahkan kadang-kadang sekelompok prajurit kakang Sapala datang kemari dengan tiba-tiba setelah menyelesaikan satu tugas tertentu. Mereka langsung saja berteriak, “Makan Nyi Lurah, makan.”

Nyi Jagabaya tertawa. Sementara Nyi Lurahpun berkata selanjutnya, “Dengan demikian, kadang-kadang aku menjadi tergesa-gesa menyediakan makan untuk mereka yang kadang kadang jumlahnya sampai dua puluh atau dua puluh lima orang.”

Yang mendengarkan cerita itupun tertawa. Apalagi ketika Ki Lurah berkata, “Jika sudah demikian, maka akulah yang harus melayaninya. Menyediakan kayu bakar, air di gentong, bahkan kadang-kadang akulah yang mencuci dandang.”

Nyi Lurahpun tertawa pula.

Ketika mereka mulai makan, maka Prayogapun berkata, “Biarlah aku menunggu Perdi di pringgitan.”

“Atau bawa saja ke bilik di ujung gandok sebelah kiri. Tunggu anak itu di bilik itu, agar tidak terkena angin malam di pringgitan,” berkata Ki Lurah.

“Baik. ayah,” jawab Prayoga.

Namun Nyi Lurah itupun kemudian berkata kepada Prayoga, “Kau tentu dapat memarami kaki anak itu, agar esok pagi. ia tidak merasakan betisnya sakit. Dengan param itu, maka ia tidak akan merasa terlalu letih lagi.”

“Baik ibu,” jawab Prayoga.

“Terima kasih ngger,” berkata Nyi Jagabaya kemudian.

“Nanti mbokayu, kakang dan yang lain jika ingin mempergunakan param, aku mempunyai persediaan cukup banyak. Para prajurit yang letih setelah melakukan tugasnya, sering juga minta param kepadaku.”

“Terima kasih. Nyi. Nanti aku minta param itu,” sahut Rara Wulan.

Glagah Putih sempat menggamit isterinya. Tetapi Rara Wulan tidak berpaling.

Demikianlah maka mereka yang baru datang ke rumah Ki Lurah itupun makan dengan lahapnya. Meskipun mereka sudah singgah di kedai, tetapi rasa-rasanya mereka telah menjadi lapar lagi.

Meskipun tidak lapar, tetapi Ki Lurah dan Nyi Lurah ikut mengantar tamunya yang sedang makan itu meskipun hanya sedikit.

Sambil makan, maka Ki Jagabayapun sempat menceriterakan. apa yang telah terjadi di Sima sehingga Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel harus mengungsi ke Ampel. Tetapi mereka merasa bahwa mereka masih saja berada di bawah bayangan kebengisan orang-orang yang telah datang ke Sima, mengemban tugas dari perguruan Kedung Jati serta dari kadipaten Demak.

Ki Lurah Sapala mendengarkan ceritera itu dengan seksama. Sekali-sekali Ki Lurah itu mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Lurah itupun menarik nafas panjang.

“Jadi kedua orang suami isteri inilah yang telah menyelamatkan kami dari maut yang disebarkan oleh orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu.”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Tetapi maaf jika Ki Sanak tidak berkeberatan, kami ingin tahu, siapakah Ki Sanak berdua ini sebenarnya?”

“Kami adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah. Kami sebenarnya bukan apa-apa meskipun kami selalu melibatkan diri dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun kepergian kami sekarang mengemban perintah Ki Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya untuk tugas-tugas sandi.”

“Tugas khusus apakah yang harus Ki Sanak laksanakan?”

“Seperti yang aku katakan, mengemban perintah Ki Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya.”

Ki Lurah Sapala menarik nafas panjang. Ia tidak dapat memaksa jika petugas sandi itu sendiri tidak berniat untuk mengatakannya.

“Aku minta maaf Ki Lurah, bahwa aku tidak dapat mengatakan lebih terperinci lagi. Barangkali Ki Lurah dapat melihat pertanda yang ada padaku sebagai petugas sandi di bawah perintah Ki Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya.”

Glagah Putihpun menyingkapkan bajunya pula, sehingga nampak timang pertanda khusus yang dipakainya.

Ki Lurah Sapalapun tiba-tiba mengangguk hormat. Katanya, “Ki Sanak telah dibebani tugas yang berat dengan wewenang khusus meskipun Ki Sanak bukan seorang prajurit. Jarang orang Mataram yang mendpat wewenang begitu besar seperti Ki Sanak itu.”

“Ki Lurah. Dalam hubungan para pendatang di Sima, aku minta Ki Lurah dapat membicarakan ke tingkat yang lebih tinggi di Pajang. Mungkin akan sangat berguna bagi Mataram. Jika ada kekuatan dari sebelah Utara Gunung Kendeng maka Pajang harus menyadarinya.”

Ki Lurah Sapala mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Pajang harus menaruh perhatian yang besar terhadap gerakan dari Utara itu. Namun mudah-mudahan gerakan itu hanyalah bayangan mimpi satu dua orang pejabat tinggi di Demak, sehingga apabila Kanjeng Pangeran Puger mengetahui, maka Kanjeng Pangeran Puger akan mengambil tindakan.”

“Sebelum segala sesuatunya terjadi, maka sebaiknya Pajang berhati-hati.”

“Baik, Ki Sanak tetapi barangkali aku dapat menyebut nama Ki Sanak.”

“Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku Namanya Rara Wulan.”

“Terima kasih, Ki Glagah Putih berdua. Kami akan berusaha untuk menarik perhatian ketingkat yang lebih tinggi. Aku akan menghadap pemimpinku untuk menyampaikan persoalan ini.”

“Ki Lurahpun harus menyembunyikan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel dari penglihatan petugas sandi dari Demak serta para petugas dari perguruan Kedung Jati. Bahwa Ki Demang. Ki Jagabaya dan Ki Bekel hilang dari Sima, tetap akan menjadi perhatian mereka. Apalagi di Sima telah terjadi pembunuhan terhadap orang-orang mereka Para petugas dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati tentu tidak akan melepaskan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel begitu saja. Jika mereka mendapat keterangan dari siapapun juga, bahwa Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel berada di Ampel. merekapun tentu akan memburunya. Demikian pula jika mereka sedikitnya menduga, bahwa Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu pergi ke Pajang. Mereka tentu akan mencarinya di Pajang.”

“Baik, Ki Glagah Putih. Aku adalah seorang prajurit. Biarlah aku berusaha untuk melakukannya.”

Demikianlah, ketika mereka sudah selesai makan serta sedikit berbincang tentang berbagai kemungkinan, maka Ki Lurah Sapalapun kemudian berkata, “Nah, sekarang silahkan beristirahat lebih dahulu. Semuanya tentu letih. Jika kalian ingin mempergunakan param, isteriku telah menyediakannya.”

Ternyata Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel beserta isteri-isteri mereka, akan mencoba mempergunakan param yang hangat yang disediakan oleh Nyi Lurah Param yang terbuat dari reremuan beberapa jenis akar-akaran serta gelepung beras serta sedikit garam itupun diberi sedikit air sehingga menjadi lumat seperti lumpur. Kemudian digosokkan di betis dan terutama di pergelangan kaki sehingga rasanya menjadi hangat.

“Bagaimana dengan Ki Glagah Putih berdua?”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putihpun menyahut, “Kami adalah pengembara. Ki Lurah. Pekerjaan kami adalah berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, karena itu, maka kami sudah terbiasa menempuh perjalanan jauh. Bahkan lebih jauh dari perjalanan kami kali ini.”

Ki Lurahpun tertawa pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah ditempatkan di bilik mereka masing-masing. Sebagian berada di gandok kanan dan yang lain di gandok kiri. Ada beberapa bilik di kedua gandok rumah Ki Lurah Sapala itu.

Malam itu, Perdi, cucu Ki Jagabaya nampak agak gelisah. Anak itu tentu merasa sangat letih Untunglah bahwa Prayoga telah melumuri kaki anak itu dengan param yang hangat, sehingga terasa letihnya menjadi sedikit berkunang.

Seperti biasanya, di tempat yang asing, maka Glagah Putih dan Rara Wulan memanfaatkan sisa malam itu untuk tidur bergantian, Glagah Putih memberi kesempatan Rara Wulan untuk tidur lebih dahulu. Baru kemudian di dini hari, Rara Wulanpun terbangun dan memper-silahkan Glagah Putih untuk tidur meskipun hanya sebentar.

Ternyata malam itu, mereka yang baru datang dan Ampel itupun dapat tidur dengan nyenyak. Param di kaki mereka, telah membuat mereka menjadi lebih nyaman sehingga mereka dapat tidur dengan lelap.

Dalam pada itu, menjelang fajar, Glagah Putih dan Rara Wulan telah bersiap-siap. Mereka telah mandi dan berbenah diri. Hari itu mereka ingin kembali ke Sima untuk melihat perkembangannya sepeninggal Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

Agaknya Ki Lurah Sapala agak terkejut juga melihat bahwa kedua orang suami isteri itu sudah bersiap.

“Ki Glagah Putih dan Nyi Glagah Putih akan pergi kemana sepagi ini?”

“Kami harus kembali ke Sima, Ki Lurah.”

“Kenapa begitu tergesa-gesa? Kenapa tidak esok saja atau esok lusa.”

“Kami ingin segera mengetahui perkembangan keadaan di Sima sepeninggal beberapa orang bebahunya. Justru para bebahu yang memegang kepemimpinan di Sima.”

“Tetapi Ki Glagah Putih berdua tentu masih letih.”

“Sudah kami katakan, bahwa kami adalah pengembara yang tidak pernah berhenti menempuh perjalanan dari hari ke hari.”

Ki Lurah Sapala suami isteri, bahkan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel suami isteri tidak dapat mencegahnya. Namun Ki Lurah telah memaksanya untuk menunggu minuman disiapkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat menolak. Merekapun menunggu sampai Nyi Lurah Sapala menghidangkan minuman hangat di pringgitan.

“Minumlah dahulu,” berkata Ki Lurah Sapala. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menghirup minuman yang masih hangat itu. serta makan beberapa potong makanan yang telah disediakan.

Baru kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan dapat meninggalkan rumah Ki Lurah Sapala.

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel suami isteri berulang-ulang mengucapkan terima kasih kepada mereka. Demikian pula Ki Lurah Sapala. Bahkan Ki Lurahpun sangat berterima kasih atas beberapa keterangan Glagah Putih dan Rara Wulan tentang keadaan di Sima.

“Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan dapat memberikan keterangan lebih banyak lagi,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Aku akan mengajak mereka untuk berbicara dengan atasanku. Mudah-mudahan keterangan mereka akan dapat memberikan masukan bagi kesiagaan Pajang menghadapi para petugas sandi dari Demak serta dari Perguruan Kedung Jati.”

“Tetapi Ki Lurah juga harus peduli akan keselamatan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel beserta keluarganya.”

“Aku akan mengusahakannya. Ki Glagah Putih.”

“Baiklah, kami mohon diri. Salam buat cucu Ki Jagabaya yang masih tidur nyenyak. Biar sajalah ia beristirahat secukupnya.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Kara Wulan pun kemudian telah meninggalkan rumah Ki Lurah dan selanjutnya meninggalkan Pajang. Keduanya akan menempuh perjalanan kembali ke Sima untuk melihat perkembangan kademangan itu sepeninggal Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

Di Pajang. Ki Lurah Sapala tidak dapat mengabaikan keselamatan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang berada di rumahnya, untuk sementara Ki Lurah minta agar mereka tidak keluar dari regol halaman rumahnya. Bahkan sebaiknya mereka tetap berada di batas pintu seketeng, Ki Lurahpun telah mempersiapkan mereka untuk tidak tidur di gandok karena akan lebih mudah terlihat oleh orang lain. Karena itu, maka Ki Lurah telah menyiapkan bilik-bilik di serambi samping, menghadap ke longkangan dibelakang pintu seketeng.

“Aku harus menjaga keselamatan mereka,” berkata Ki Lurah kepada isterinya.

“Maksud kakang?”

“Aku harus menempatkan petugas sandi di rumah ini. Aku yakin bahwa para petugas sandi dari Demak dan dari Perguruan Kedung Jati akan tetap memburu Ki Demang, kakang Jagabaya dan Ki Bekel, justru karena mereka bertiga adalah orang-orang terpenting di kademangan Sima.”

“Jadi rumah ini akan dijaga oleh beberapa orang prajurit.”

“Tidak, Nyi. Tetapi kau tentu akan menjadi semakin sibuk. Mungkin petugas sandi itu akan berada di rumah ini sebagai seorang tamu atau sebagai seorang yang mengurusi kuda atau untuk keperluan-keperluan lain. Tetapi sedikitnya harus ada dua orang petugas sandi di rumah ini.”

Isterinya mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak mengeluh apapun yang harus dilakukannya, jika itu merupakan dukungan terhadap tugas-tugas suaminya.

Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh dari Pajang. Adalah satu kebetulan bahwa di Pajang ia telah bertemu dengan seorang Lurah Prajurit. Ia yakin bahwa Ki Lurah Sapala akan dapat mengangkat persoalan beberapa orang yang mengungsi ke rumahnya itu ke tataran yang lebih tinggi, sehingga Pajang harus mengambil kesimpulan, bahwa Pajang sebagai satu kadipaten, harus berhati-hati menghadapi Demak yang akan bekerja sama dengan perguruan Kedung Jati.

“Pajang seharusnya tidak saja mengamati di dalam lingkungan rumah tangganya sendiri. Tetapi Pajang harus mengirimkan petugas sandinya keluar. Untuk waktu yang dekat. Pajang harus mengirimkan petugas sandinya ke Sima.”

“Ya, kakang. Tidak seharusnya Pajang hanya sekedar menunggu. Jika Pajang lengah, maka bukan hanya Sima yang akan menjadi landasan kekuatan Demak dan perguruan Kedung Jati. Tetapi Pajang akan dapat dikuasai oleh Demak, setidak-tidaknya pengaruhnya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan melihat perkembangan keadaan di Sima. Jika keadaannya mendesak, maka kita akan segera kembali ke Mataram untuk melaporkan perkembangan keadaan. Tetapi jika kita sebut bahwa Demak mulai menebarkan pengaruhnya bersama-sama dengan perguruan Kedung Jati, maka Mataram tentu akan terkejut sekali.

“Bahkan mungkin kita tidak akan dipercayainya kakang.”

“Ya. Mungkin sekali. Mungkin sekali kita dianggap telah mengada-ada. Karena kita gagal menjalankan tugas kita menguasai tongkat baja putih itu, maka kita lalu mencari-cari perkara.”

“Hanya jika kita dapat membawa bukti-bukti yang meyakinkan, kita akan dipercaya.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Keduanyapun melangkah semakin cepat. Tanpa orang lain, mereka dapat berjalan jauh lebih cepat dari kemarin.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Sapala di Pajang telah pergi pula untuk menemui kawannya, seorang Lurah prajurit yang rambutnya sudah mulai ubanan, yang semalam datang ke rumahnya dengan membawa dua orang tawanan. Orang itulah yang memberitahukan kepadanya, bahwa keluarganya sedang dalam perjalanan ke Pajang.

“Selamat pagi Ki Lurah Sapala,” sapa prajurit yang rambutnya sudah ubanan itu.

“Selamat pagi, Ki Lurah Tandawira.“

“Silahkan naik, Ki Lurah.”

Keduanyapun kemudian duduk di pringgitan rumah Ki Lurah Tandawira.

“Pagi-pagi Ki Lurah sudah mengunjungi aku. Mungkin ada sesuatu yang penting, Ki Lurah. Mungkin tentang keluarga Ki Lurah yang semalam dalam perjalanan ke Pajang. Apakah mereka sudah sampai ke rumah Ki Lurah Sapala?”

“Sudah, sudah Ki Lurah. Mereka sudah berada di rumahku. Aku datang untuk mengucapkan terima kasih atas keterangan Ki Lurah sehingga aku sempat menyongsong mereka meskipun sudah tidak terlalu jauh dari Pajang.”

“Sukurlah. Namun nampaknya iring-iringan itu adalah iring-iringan yang sudah siap menempuh perjalanan jauh dengan segala macam kemungkinan-kemungkinannya. Ternyata dua orang penyamun yang ditakuti banyak orang itu, tidak berdaya menghadapi keluarga Ki Lurah Sapala.”

“Ternyata itu ada ceriteranya, Ki Lurah Tandawira. Aku datang juga ingin berbicara tentang kelebihan dua orang yang kebetulan berada dalam iring-iringan itu. Sebenarnya bukan kebetulan, karena mereka memang sengaja mengantar keluargaku.”

“Jadi?”

“Ki Lurah. Ternyata keluargaku itu telah membawa berita yang sangat menarik untuk dicermati.”

“Tentang apa. Ki Lurah.”

“Ki Lurah Tandawira,” berkata Ki Lurah Sapala, “menurut pengertianku kepergian Ki Lurah dalam tugas sandi semata-mata dalam hubungannya dengan tindak kejahatan yang semakin sering terjadi di sekitar Pajang, sehingga rasa-rasanya Pajang telah menjadi kota yang menyeramkan. Selama ini Pajang sudah berhasil meningkatkan citranya menjadi kota yang lebih bersih, lebih semarak dan lebih ceria. Namun ternyata di sekitar kota telah tumbuh berbagai macam kejahatan, antara lain kelompok-kelompok penyamun dan perampok. Untuk membersihkan mereka itulah agaknya antara lain tugas Ki Lurah Tandawira.”

“Ya. Ki Lurah benar.”

“Ternyata ada persoalan lain yang harus mendapat perhatian Pajang. Ki Lurah,” Ki Lurah Sapala berhenti sejenak, lalu iapun menceriterakan tentang keadaan di Sima sehingga kenapa keluarganya yang menjadi bebahu di kademangan Sima harus mengungsi bersama Ki Demang dan Ki Bekel.

Ki Tandawira mendengarkan keterangan Ki Lurah Sapala itu sambil mengangguk-angguk. Demikian Ki Lurah Sapala melesai, maka Ki Lurah Tandawira pun berkata, “Hampir tidak masuk akal bahwa Demak telah terlibat bersama perguruan Kedung Jati yang telah menggeliat kembali. Agaknya perguruan Kedung Jati ingin merebut kembali pengaruhnya atas Jipang. Namun kali ini yang menjadi sasaran adalah Demak untuk kemudian menguasai Mataram.”

“Ada bedanya. Ki Lurah Pengaruh perguruan Kedung Jati sangat besar atas para pemimpin di Jipang, karena beberapa orang pemimpin yang berperan di Jipang memang para pemimpin perguruan Kedung Jati itu sendiri. Sedangkan di Demak, para pemimpinnya bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.”

“Tetapi dapat saja perguruan Kedung Jati perlahan-lahan menghunjamkan pengaruhnya terhadap para pemimpin di Demak yang sejak semula memang sudah mendapat warisan kecewa dan sesal terhadap kepemimpinan Pajang dan kemudian Mataram. Bahkan kemanunggalan Mataram semasa pimpinan Panembahan Senapati dengan Jipang dibawah Pangeran Benawa, telah melemparkan Kangjeng Adipati Demak setelah dinobatkan menggantikan Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang. Bukankah para pemimpin dari Demak yang mendapat kedudukan sangat baik di Pajang menjadi kecewa. Nah, kekecewaan itu tentu mereka wariskan kepada para pemimpin Demak hingga sekarang.”

“Ya,” Ki Lurah Sapala mengangguk-angguk, “karena itulah maka yang harus mendapat perhatian Pajang tentu bukan hanya para perampok dan para penyamun yang semakin mengotori jagad Pajang. Tetapi tidak mustahil, bahwa para petugas sandi dari Demak dan perguruan Kedung Jati itu akan memasuki lingkungan kota Pajang.”

“Ya. Aku sependapat.”

“Karena itu, Ki Lurah. Apakah tidak sebaiknya kita menarik persoalan ini keatas, sehingga para pemimpin di Pajang menyadari bahwa sebenarnyalah ada bahaya lain selain perampok dan penyamun itu. Bahkan menurut pendapatku, bahaya ini jauh lebih besar dari bahaya keberadaan perampok dan penyamun itu.”

“Aku mengerti, Ki Lurah Tandawira, kita bersama-sama meyakinkan para pemimpin tentang kemungkinan buruk yang datang dari Demak dan Perguruan Kedung Jati itu.”

“Nanti siang aku akan berbicara dengan Ki Rangga. Mudah-mudahan Ki Rangga bersedia mendengarnya. Setelah itu. mungkin sekali Ki Lurah Sapala akan dipanggil oleh Ki Rangga, agar Ki Lurah dapat memberikan keterangan lebih jauh.”

Ki Lurah Sapala itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan menunggu. Namun sebelum itu, aku akan minta tolong kepada para petugas sandi untuk mengawasi rumahku. Mungkin sekali, orang-orang yang berada di rumahku itu akan di buru. Orang-orang Demak dan orang-orang perguruan Kedung Jati menganggap mereka orang-orang yang sangat berbahaya.”

“Itulah sebabnya, maka kita harus segera menanganinya. Jika orang-orang Demak dan orang-orang perguruan Kedung Jati menyadari, bahwa persoalan mereka telah ditangani langsung oleh Pajang dan Mataram, maka mereka tentu menganggap bahwa tidak ada gunanya memburu keluarga Ki Lurah itu.”

“Ya. Tetapi sebelum itu maka mereka harus mendapat perlindungan, sementara aku sendiri sering keluar rumah karena tugas-tugasku.”

“Aku mengerti. Aku akan ikut mengatur tentang pengamanan keluarga Ki Lurah Sapala.”

Ki Lurah Tandawira dan Ki Lurah Sapala memang bergerak cepat. Sejak hari itu, maka di rumah Ki Lurah Sapala telah tinggal pula dua orang petugas sandi. Seorang diantara mereka membantu mengurusi kuda Ki Lurah yang sebelumnya dilakukan oleh Prayoga sendiri, sedangkan yang seorang bertugas membersihkan halaman serta kebun diseputar rumah Ki Lurah Sapala.

Sementara itu, Ki Lurah Sapala dan Ki Lurah Tandawira telah menyampaikan persoalan tentang para petugas dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati yang

berada di Sima kepada atasan mereka yang telah menyatakan kesediaan mereka untuk menyampaikan kepada tataran yang lebih tinggi lagi.

Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan sudah menjadi semakin jauh dari Pajang. Mereka berjalan dengan cepat menuju ke Sima. Namun mereka tidak menempuh jalan yang mereka lalui ketika mereka berjalan dari Ampel ke Pajang serta jalan yang mereka lewati ketika mereka berangkat menuju ke Sima.

Jalan yang mereka tempuh dari Pajang ke Sima adalah jalan yang lebih kecil, tetapi lebih pendek.

Mereka justru memilih jalan melalui Blulukan, kemudian menyeberang Kali Pepe menuju ke Utara.

Jalan yang mereka lalui adalah jalan-jalan yang tidak terlalu ramai. Meskipun demikian, mereka juga melalui beberapa padukuhan yang besar dengan tingkat kehidupan penghuninya cukup baik. Bahkan merekapun telah melewati pasar yang cukup besar pula. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan ketika melewati pasar itu, matahari sudah hampir mencapai puncaknya, namun pasar itu masih agak ramai. Masih banyak para pedagang yang belum mengemasi sisa barang-barangnya, sedang masih banyak juga orang yang berniat untuk berbelanja.

Seperti kebanyakan pasar yang ramai, maka di dekat pasar itu terdapat tiga ampat kedai yang masih buka. Satu dua orang masih berada di dalam kedai itu. Bahkan kedai yang berada di ujung, masih nampak dikunjungi beberapa orang.

“Kita memilih yang paling sepi,” berkata Glagah Putih.

“Tetapi yang paling ramai yang agaknya masakannya paling enak. Buktinya kedai itu banyak dikunjungi orang.”

“Belum tentu. Letak kedai itu juga berpengaruh.”

“Ketika kedai-kedai itu masih baru, mungkin letaknya sangat berpengaruh. Tetapi semakin lama, orang-orang yang sering mengunjungi kedai itu tentu akan mengenalinya. Masakan dari kedai yang manakah yang paling sesuai dengan mereka.”

“Tetapi pasar ini dikunjungi oleh orang banyak. Belum tentu semuanya pernah makan di kedai-kedai itu sehingga mereka dapat mengetahui, masakan di kedai yang manakah yang paling enak masakannya.”

“Biasanya yang datang ke pasar yang sama adalah orang-orang yang sama. Jarang sekali orang asing datang untuk mengunjungi sebuah pasar.”

“Kita berdua ?”

“Tetapi itu satu kebetulan.”

“Kebetulan itu dapat terjadi pada banyak orang.”

“Banyak orang, banyak orang. Kakang selalu saja asal bersikap dan berkata beda,” tiba-tiba saja tangan Rara Wulan telah mencubit lengan Glagah Putih.

“Rara, jangan. Aku belum menguasai ilmu kebal.”

“Biar saja. Biar saja kulit kakang terkelupas.”

“Lepaskan. Aku tidak akan membantah lagi.”

“Katakan bahwa kedai yang paling enak masakannya adalah kedai yang paling banyak dikunjungi orang.”

“Ya, ya.”

“Katakan.”

“Ya. Kedai yang paling ramai adalah kedai yang dikunjungi banyak orang. Lepaskan, kita akan dapat menjadi tontonan.”

Rara Wulan memang melepaskannya. Namun ia masih bergumam, “Awas jika kau membantah lagi.”

Glagah Putih tersenyum sambil mengusap lengannya yang pedih.

“Kau masih juga tertawa ?”

“Tidak. Tidak.”

“Aku mau singgah di kedai yang banyak dikunjungi orang. Terserah, kau akan ikut atau tidak,” berkata Rara Wulan.

“Ya, ya. Aku ikut.”

Rara Wulanpun segera masuk ke kedai yang berada di ujung, yang paling banyak dikunjungi orang.

Merekalpun kemudian mencari tempat di sudut kedai itu. Seorang Pelayan yang melihat mereka masuk, segera menghampiri mereka.

Sambil mengangguk hormat pelayan kedai itupun bertanya, “Apa yang harus kami sediakan buat Ki Sanak ?”

“Nasi langgi, dawet cendol buat kami berdua,” pesan Rara Wulan.

“Nanti dulu, Rara. Aku ingin nasi yang lain.”

“Tidak. Harus nasi langgi dan dawet cendol.”

Glagah Putih tertawa tertahan. Rara Wulan masih nampak jengkel sekali.

Ketika Glagah Putih mau berbicara, Rara Wulan mendahuluinya, “Jika kau pesan yang lain, nanti lenganmu yang satu lagi juga akan terkelupas. Bahkan jika kau mempunyai Aji Lembu Sekilan, aku akan mengetrapkan Aji Sapu Lebu.”

Glagah Putih tidak dapat menahan tertawanya. Sambil bergeser sedikit menjauh, iapun berkata, “Aku percaya bahwa kau memang sering menyapu dan membersihkan lebu.”

“Apa ? Apa ?,” Rara Wulan bergeser mendekat. Tetapi akhir-akhirnya iapun tertawa pula.

Sejenak kemudian, pelayan kedai itupun menghidangkan yang dipesan oleh Rara Wulan. Nasi Langgi dan dawet cendol.

“Terima kasih,“ desis Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka merekapun mulai menikmati minuman dan makan yang mereka pesan. Namun demikian Rara Wulan menghirup dawet cendolnya, nampak wajahnya berkerut.

Tetapi Rara Wulan diam saja. Bahkan kemudian iapun mulai menyuapi mulutnya dengan nasi langgi. Nasi dengan lauk telur dadar, sambal lombok goreng, dendeng ragi serta beberapa macam lagi.

Namun demikian Rara Wulan mulai mengunyah, ia menjadi semakin gelisah. Sementara itu, Glagah Putihpun makan dan minum dengan lahapnya.

“Kenapa Rara ?” bertanya Glagah Putih.

“Apakah lidahmu tidak merasakannya ?”

“Merasakan apa ? Maksudmu masakan makan serta minuman di kedai ini ?”

“Ya.”

“Kenapa ? Bukankah nasi langgi ini nikmat sekali. Begitu segernya dawet cendol ini ?” berkata Glagah Putih sambil menghirup dawet cendolnya.

Rara Wulan bergeser mendekat sambil berdesis perlahan, “Jika kakang masih menggodaku, aku tantang kau berperang tanding.”

Glagah Putih tertawa pula. Katanya, “Hamba mohon ampun. Tetapi nasi langgi di sini serta dawet cendolnya, ternyata tidak memenuhi seleraku. Bagaimana dengan kau ? Kau masih mempertahankan pendapatmu ?”

“Tetapi kakang juga sudah mengatakan bahwa di kedai yang paling ramai ini masakannya tentu yang paling enak.”

“Siapa yang mengatakan ?”

“Tadi kakang sudah mengatakannya.”

“Aku mengatakan bahwa kedai yang paling ramai adalah kedai yang dikunjungi banyak orang.”

“Curang, kakang curang,” geram Rara Wulan sambil menggapai lengan Glagah Putih yang satu lagi. Tetapi Glagah Putih cepat-cepat berdesis, “Aku minta ampun. Aku minta ampun. Bukankah sudah aku katakan.”

Namun Rara Wulan masih sempat mencubit lengan itu sehingga Glagah Putih menyeringai menahan sakit.

“Sudah. Sudah. Lihat orang berkumis itu. Ia memperhatikan kita.”

“Biar saja.”

Namun akhirnya Rara Wulanpun melepaskan lengan Glagah Putih sambil bergeser. Ketika ia berpaling, sebenarnyalah orang berkumis lebat memperhatikannya dengan pandangan yang tajam.”

“Nah, jangan macam-macam lagi. Kau dapat diterkamnya nanti,” desis Glagah Putih.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ternyata bahwa masakan di kedai itu memang tidak sesuai dengan selera mereka berdua. Tetapi Rara Wulan masih juga berkata, “Masakan di kedai yang lain tentu lebih tidak enak lagi.”

“Ya, ya.” Glagah Putih tidak mau membantah lagi. Lengannya tentu akan benar-benar terkelupas.

Sebenarnyalah orang berkumis lebat yang duduk di antara beberapa orang kawannya itu selalu saja memandang Rara Wulan yang agak membelakanginya.

Bagaimanapun juga, adalah di luar dugaan bahwa orang itu tiba-tiba saja bangkit dan melangkah mendekati Rara Wulan.

Semua yang ada di kedai itu memperhatikan orang itu dengan jantung yang berdebaran. Apalagi pemilik kedai itu serta para pelayannya. Mereka mengenal dengan baik, siapakah orang berkumis tebal itu.

“Apa yang akan dilakukannya,“ desis pemilik kedai itu.

“Agaknya perempuan muda itu sangat menarik perhatian gegedug itu,” jawab seorang pelayannya.

“Kasihan perempuan muda itu. Nasib buruk apakah yang telah membawanya kemari. Kenapa ia tidak singgah di kedai yang lain.”

Pelayannyapun menyahut, “Ia melihat, bahwa kedai inilah yang agaknya paling banyak di kunjungi orang.”

“Seharusnya kau memperingatkannya ketika perempuan muda itu memesan makanan dan minuman, agar mereka pindah saja ke kedai yang lain.”

“Aku tidak sempat. Jika ia tahu aku melakukannya, maka aku tidak akan pernah pulang lagi.”

“Kasihan perempuan itu. Seharusnya kita dapat membantunya.”

“Nampaknya mereka pengantin baru. Atau setidak-tidaknya pasangan yang belum mempunyai seorang anakpun.”

Tetapi pemilik kedai dan para pelayanannya itu tidak ada yang berani mencampuri persoalan orang berkumis tebal yang disebutnya gegedug itu.

Orang berkumis lebat itu tiba-tiba saja sudah duduk di sebelah Rara Wulan sambil berdesis, “Siapa namamu, nduk ?”

Rara Wulan memang terkejut, sehingga ia bergeser mendesak Glagah Putih.

Glagah Putih yang sudah menduga bahwa laki-laki itu akan duduk di sebelah Rara Wulan telah bergeser sadikit pula.

Laki-laki itu bertanya sekali lagi, ”He, siapakah namamu nduk ?”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab, “Lindri, Ki Sanak. Namaku Lindri.”

“Lindri? Nama yang bagus. Siapakah laki-laki itu ?”

“Laki-laki ini yang Ki Sanak maksudkan ?”

“Ya. Laki-laki yang duduk di sebelahmu.”

“Ini suamiku, Ki Sanak.”

Laki-laki itu menarik nafas panjang. Katanya pula, “Marilah, duduklah bersama kami. Biarlah suamimu menunggu sebentar di sini. Aku perkenalkan kau dengan kawan-kawanku.”

“Kawan-kawanmu? Ki Sanak sendiri belum memperkenalkan diri kepadaku dan kepada suamiku.”

“Baik. Baik. Aku adalah seorang yang memang sering datang kemari. Orang-orang di kedai ini, apalagi pemilik kedai dan para pelayannya tahu, siapakah aku ini.”

“Siapa namamu Ki Sanak ?”

“Namaku Srungga. Kau sudah pernah mendengarnya ?”

“Srungga. Belum Ki Sanak. Aku belum pernah mendengarnya.”

“Kau tidak tinggal di sekitar tempat ini ?”

“Tidak.”

“Dimana rumahmu ?”

“Sima. Kademangan Sima.”

“Kademangan Sima ? Jadi kau orang Sima.”

“Ya. Kenapa ?”

“Jadi kau tinggal di tempat yang jauh dari sini. Kau akan pergi kemana atau dari mana ?”

“Kami baru saja pergi ke Pajang. Sekarang kami akan pulang ke Sima.”

Srungga itu mengangguk-angguk. Katanya, “Pantaslah jika kalian berdua belum pernah mendengar namaku, karena kalian tinggal di tempat yang jauh.”

“Ya.”

“Aku adalah orang yang berkuasa di lingkungan ini,” berkata Srungga kemudian, “di daerah ini tidak ada orang yang berani menentang aku. Semua kemauanku harus terlaksana.”

“Kau Demang disini?”

“Bukan. Aku bukan Demang, bukan Bekel. Tetapi Ki Demang dan Ki Bekel serta semua bebahunya tunduk kepadaku. Apa yang aku katakan, mereka tentu akan melakukannya. Jika ada seorang saja yang berani menentangku, maka ia akan menjadi makanan ikan di sungai itu.”

“Kenapa?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Bodoh kau. Orang itu aku pilin lehernya sehingga patah, lalu akan aku lemparkan ke sungai.”

“O. Kau bunuh orang itu?”

“Ya.”

“Bagus.”

Orang itu terkejut. Iapun kemudian bertanya, “Apa yang bagus he?”

“Bukankah kau berani membunuh orang yang menentang kemauanmu? Bagus. Itu adalah sikap seorang laki-laki. Di Sima, aku, yang seorang perempuan, juga akan membunuh orang yang berani menentang kemauanku. Tetapi aku tidak pernah melemparkan mayatnya ke sungai. Aku biarkan saja mayat itu terbaring di tempatnya sampai ada orang yang menyingkirkan dan menguburkannya.”

Orang yang bernama Srungga itu menjadi semakin terkejut, sehingga ia bergeser setapak. Dengan suara tersendat iapun bertanya, “Kaupun membunuh juga?”

“Ya. Aku adalah seorang penari janggrung. Aku harus berani membunuh orang yang berniat mempermainkan aku. Hampir saja aku membunuh Demang Sima jika saja ia tidak bersujud dan mohon ampun dihadapanku.”

“Kau ini berkata sebenarnya atau sedang mengigau?” bertanya laki-laki yang bernama Srungga itu.

“Aku berkata sebenarnya. Jika kau tidak percaya bertanyalah kepada suamiku. Ia selalu mengantarku jika aku menari di mana saja. Suamiku itu seorang iblis yang paling jahat di Sima. Jika kau pernah mendengar nama Naga Sisik Waja yang pernah berkuasa di Sima, ia sudah mati dibunuh suamiku itu.”

Orang yang mengaku bernama Srungga itu termangu-mangu. Ia belum pernah mendengar nama Naga Sisik Waja. Tetapi sikap perempuan itu seakan-akan meyakinkannya. Perempuan itu acuh tak acuh saja kepadanya. Ia sama sekali tidak menjadi gelisah apalagi menjadi ketakutan meskipun sikap Srungga itu tidak wajar. Apalagi suaminya. Sikapnya dingin sekali. Tetapi sikap mereka ternyata membuat hati Srungga berdebar-debar.

Tetapi Srungga adalah seorang yang sangat ditakuti oleh lingkungannya. Apalagi di kedai itu ia datang bersama ampat orang kawannya.

Karena itu, maka Srungga justru ingin menunjukkan kebesarannya. Meskipun perempuan yang mengaku bernama Lindri itu sempat membuatnya berdebar-debar, tetapi Srungga tidak mau melangkah surut. Ia sudah terlanjur menyebut dirinya orang yang paling ditakuti di lingkungannya, sehingga ia harus menjaga harga dirinya, agar tidak direndahkan oleh suami isteri itu.

Tiba-tiba saja Srungga tertawa. Katanya, “Pandai juga kau menggertak. Lindri. Siapakah yang mengajarimu.”

Jawab Rara Wulan juga masih saja mengejutkan, “Kau. Kau ajari aku menggertakmu, karena kau lebih dahulu menggertakku.”

“Apakah aku menggertakmu ?”

“Ya. Bukankah kau katakan, bahwa kau akan memilin leher orang yang berani menentangmu dan melemparkannya ke sungai ? Bukankah itu juga sekedar gertakkan saja, karena sebenarnya memijit telurpun kau tidak dapat memecahkannya.”

“Gila Kau remehkan aku, he ?”

“Aku hanya meremehkan orang tidak tahu adat seperti kau. Nah, kau mau apa ? Apakah aku harus membunuhmu ?” suara Rara Wulan sangat meyakinkan.

Srungga justru menjadi gagap menghadapi sikap Rara Wulan. Tetapi Srungga tidak mau diremehkan. Tiba-tiba saja Srungga membentak kasar, “Kau harus minta ampun kepadaku perempuan iblis.”

Tetapi Rara Wulan justru bangkit berdiri sambi tertawa berteriak, ”sudah aku katakan, apakah kau ingin aku membunuhmu ?”

Srungga benar-benar merasa terhina. Apalagi dihada-pan beberapa orang kawannya yang sangat menghormatinya. Juga dihadapan pemilik dan pelayan kedai itu, serta beberapa orang yang selama ini menjadi sangat ketakutan jika ia marah.

Karena itu, maka iapun menggeram, “Perempuan tidak tahu diri. Aku koyak mulutmu yang lancang itu. Bangkitlah. Berkelahilah bersama suamimu yang kau katakan telah membunuh Naga Sisik Waja itu. Aku tunggu kalian di halaman.”

Orang-orang yang melihat sikap Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Seorang pelayan kedai itu melihat Rara Wulan bangkit. Dengan suara yang agak bergetar iapun berdesis, “Perempuan itu tidak sadar, dengan siapa ia berhadapan.”

Tetapi pemilik kedai itu menyahut, “Ia tentu bukan perempuan kebanyakan.”

Pelayannya yang lain menyahut, “Ia mengaku penari janggrung. Mungkin sudah dituang ilmu lewat ubun-ubunnya oleh seorang dukun sakti, sehingga perempuan itu berani menantang Srungga. Tetapi Srungga juga bukan laki-laki biasa. Setiap Rebo Pon ia selalu tidur di bawah randu alas di kuburan Kiai Sardula. Meskipun Kiai Sardula sudah meninggal hampir dua puluh lima tahun yang lalu, tetapi setiap kali Srungga masih berbincang-bincang di bawah pohon randu alas di kuburan itu. Bahkan Kiai Sardula masih dapat menurunkan berbagai macam ilmu kepadanya.”

“Tentu akan terjadi pertarungan sengit. Srungga menantang suami isteri itu untuk bertempur berpasangan,” berkata pemilik kedai itu.

“Ya,” jawab salah seorang pelayannya, “tetapi perempuan itu mengaku, suaminya pernah membunuh Naga Sisik Waja yang pernah berkuasa di Sima.”

“Pekerjaan yang tentu akan sangat berat bagi Srungga. Tetapi ilmu iblisnya sangat luar biasa. Apalagi ada beberapa orang kawannya di kedai ini pula.”

Dalam pada itu, Srungga telah berada di halaman. Kawan-kawannyapun telah melangkah keluar pula. Sedangkan Rara Wulanpun telah bersiap untuk turun. Namun ia sempat berbisik, “Mari kakang. Kita turuti sesumbarnya. Kita buat orang itu jera.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tetapi jangan lama-lama bermain dengan orang itu. Kecuali jika ilmu orang itu setinggi langit, sehingga sulit bagi kita berdua untuk mengalahkannya.”

“Jika kita kalah, kita akan lari. Bukankah kita masih meyakini bahwa kita dapat lari cepat dengan ilmu kita meringankan tubuh.”

“Ya,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “Tetapi kita harus membayar dahulu harga makanan dan minuman sebelum kita lari.”

“Baiklah. Kakang saja yang membayar dahulu. Aku akan turun ke halaman agar orang itu tidak menunggu terlalu lama.”

Rara Wulanpun kemudian melangkah menyusul laki-laki yang menyebut dirinya Srungga itu, sementara Glagah Putihpun pergi menemui pemilik kedai itu untuk membayar harga makanan dan minumannya bersama Rara Wulan.

Pemilik kedai itu, serta beberapa orang yang melihatnya menjadi semakin berdebaran. Laki-laki muda itu masih sempat ingat akan minuman dan makanan yang harus mereka bayar.

Laki-laki muda itu sama sekali tidak nampak gelisah sebagaimana seorang yang sedang terancam oleh bahaya yang akan dapat merenggut jiwanya.

Sementara itu, dengan tenang pula Kara Wulan itu turun ke halaman. Bahkan ia masih sempat tersenyum sambil berkata, “Jika kau menatang kami agar kami bertempur berpasangan, tunggu dahulu. Biarlah suamiku membayar harga makanan dan minuman kami berdua.. Jika kami nanti harus lari, maka kami tidak berhutang kepada pemilik kedai itu.

“Persetan. Tetapi kalian berdua tidak akan dapat melarikan diri. Kawan-kawanku akan menyaksikan pertarungan itu. Jika kalian ingin melarikan diri, maka kawan-kawankulah yang akan membantai kalian berdua.”

Ketika Rara Wulan kemudian berpaling, maka ia melihat Glagah Putih sudah selesai menerima uang kembalinya. Glagah Putih itupun dengan sikap yang tenang menyusul Rara Wulan turun ke halaman.

“Orang aneh,” berkata pemilik kedai itu, “orang itu masih ingat harga makan dan minum bagi mereka berdua.”

“Sikapnya tenang sekali sebagaimana sikap isterinya.”

“Menarik sekali,” berkata salah seorang pelayannya, “tentu akan terjadi pertarungan yang sengit. Kita akan mendapat tontonan yang sangat menarik. Jika saja keduanya mampu mengimbangi Srungga yang selama ini sangat menakuti-nakuti orang banyak.”

“Sst, Jika ada orang jahil yang mendengar dan menyampaikannya kepada Srungga, maka kau akan dibelah menjadi dua. Kedua pergelangan kakimu akan dipegang dengan kedua tangan Srungga, kemudian ditariknya dengan kekuatan raksasanya, sehingga kau akan terbelah menjadi dua.”

Pelayan itupun terdiam. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di halaman.

“Nah, kami berdua sudah siap,” berkata Rara Wulan.

“Bagus. Siapakah yang akan mati lebih dahulu ?”

“Kau,” jawab Rara Wulan.

Srungga menggeram. Namun kedua suami isteri itu seolah-olah tidak menghiraukannya. Bahkan Glagah Putihpun berkata kepada Rara Wulan, “Kau berdiri di sebelah sana. Aku disebelah sini. Kita akan membuatnya terumbang-ambing. Aku akan melemparkan kepadamu, kemudian kau harus melemparkan kembali kepadaku.”

“Baik,” sahut Rara Wulan sambil berjalan dengan tenangnya pula tanpa menghiraukan orang yang bernama Srungga itu.

“Iblis laknat,” teriak Srungga,” bersiaplah. Aku akan mulai membunuh kalian seorang demi seorang.”

Srungga yang tidak dapat menahan perasaannya lagi, telah meloncat menyerang Glagah Putih. Namun Glagah Putih yang seakan-akan tidak menghiraukannya itu, sudah siap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka iapun segera bergeser menghindari serangan Srungga itu.

Dengan demikian, maka serangan Srungga itu sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Ternyata Srungga mencoba memburunya. Sekali lagi Srungga meloncat menyerang dengan tangan terjulur lurus ke arah dada Glagah Putih Tetapi sekali lagi Glagah Putih meloncat menghindarinya.

Ketika Srungga bersiap untuk sekali lagi menyerang Glagah Putih, maka Rara Wulan telah mendahulunya. Kakinya terjulur lurus menyerang lambung.

Srungga terkejut mendapat serangan yang demikian tiba-tiba. Ia mengira bahwa perempuan itu sedang menempatkan dirinya. Namun ternyata perempuan itu telah mulai menyerangnya

Dengan demikian, maka pertempuran itupun segera berlangsung semakin cepat. Namun sebenarnyalah bahwa Srungga bukan lawan Glagah Putih. Ia bukan pula lawan yang seimbang bagi Rara Wulan. Apalagi Srungga telah menantang kedua orang suami isteri itu bertarung melawannya.

Srungga adalah seorang yang sangat ditakuti oleh orang-orang disekitarnya karena Srungga adalah seorang yang garang. Seorang yang bengis, yang bahkan benar-benar pernah membunuh orang. Tetapi berhadapan dengan Glagah Putih dan apalagi bersama-sama dengan Rara Wulan, Srungga benar-benar tidak berarti apa-apa.

Ketika kaki Rara Wulan terjulur lurus menyamping yang datang demikian cepatnya, maka Srungga tidak mampu mengelak atau menangkisnya. Karena itu, maka serangan kaki itu telah mengenai lambung Srungga dengan derasnya.

Kekuatan serangan Rara Wulan telah melemparkan Srungga beberapa langkah surut kearah Glagah Putih. Dengan susah payah Srungga mencoba mempertahankan keseimbangannya agar tidak jatuh terlentang di halaman kedai itu.

Ternyata Srungga berhasil. Meskipun terhuyung-huyung, namun Srungga itu tidak terjatuh.

Tetapi dari arah lain, Glagah Putih menggamit punggung Srungga. Demikian Srungga berbalik, Glagah Putihpun menjulurkan tangannya memukul dadanya.

Srungga terdorong pula. Kali ini ke arah Rara Wulan. Hampir saja Srungga kehilangan keseimbangannya. Tetapi justru Rara Wulan menahan tubuhnya.

Dengan nada tinggi Rara Wulanpun berkata, “Hati-hati sedikit, sayang. Jika kau jatuh, nanti kau akan kesakitan.”

Orang itu menghentakkan diri. Kemudian meloncat menjauhi Rara Wulan yang tertawa tertahan.

“Kenapa ?” bertanya Rara Wulan.

“Perempuan laknat. Kau akan menyesali kesombonganmu itu.”

“Kenapa aku harus menyesal ?”

Srungga itupun kemudian bersuit nyaring. Tiba-tiba saja keempat orang kawannyapun berloncatan mendekatinya.

“Mereka berdua ternyata curang,” geram Srungga, “kepung mereka. Buat mereka berdua tidak berdaya. Aku sendiri yang akan memberikan keputusan akhir, hukuman apakah yang paling sesuai dengan mereka.”

“Baik, kakang,” jawab mereka hampir berbareng. Sementara itu Srunggapun berkata selanjutnya, “Jika mereka melawan dengan membabi buta, maka bukan salah kita jika mereka berdua itu terbunuh.”

Glagah Putih kemudian menyahut, “Apakah itu berarti bahwa kamu membenarkan orang-orangmu itu membunuh?”

“Bukan salah kami.”

“Salah siapa ?”

“Salah kalian berdua.”

“Kenapa kami yang bersalah ?”

“Karena kalian tidak mau tunduk kepada perintahku.”

“Jadi kalau kalian tidak mau tunduk kepada perintahku, maka jika aku membunuh kalian, maka itu juga salah kalian ?”

Srungga itu menggeram. Katanya, “Menurut pendapatmu, kau berdua dapat mengalahkan kami berlima ? Apalagi membunuh kami ?”

“Ya. Kami berdua akan dapat mengalahkan kalian berlima.”

“Kesombongan kalian itulah yang mendorong keinginan kami untuk membunuh kalian.”

“Jika demikan, maka pertarungan tidak dapat kita hindari lagi. Kami berdua akan melawan dengan membabi buta. Tetapi kami berdua tidak mau mati disini.”

Srunggapun menggeram. Kemudian iapun berkata kepada kawan-kawannya, “Lumpuhkan mereka berdua. Biarlah aku yang membunuh mereka dengan tanganku.”

Keempat kawan Srungga itu tidak menunggu lebih lama lagi. Seorang yang berwajah garang dengan beberapa goresan bekas luka berkata, “Aku akan membunuh laki-laki itu. Tetapi aku akan membiarkan perempuan itu tetap hidup.”

“Terserah kepada kalian Tetapi aku ingin mengingatkan kepada kalian bahwa perempuan itu adalah perempuan yang berbahaya. Seperti seekor ular betina dengan bisa di mulutnya.”

“Tidak hanya di mulutnya,“ sahut Rara Wulan, “tetapi di setiap lubang kulitku akan mengembun bisa sebagaimana keringatku. Karena itu, maka siapa yang menyentuhku, ia akan terkena bisa yang akan dapat membayakan jiwanya.”

“Persetan,” geram orang yang berwajah garang, “kau terlalu banyak berbicara.”

Rara Wulan tertawa. Ketika orang berwajah garang itu membentaknya, maka Rara Wulanpun berkata, “Kau cela aku karena terlalu banyak berbicara. Tetapi ketika aku tertawa, kaupun membentaknya pula.”

“Cukup. Bersiaplah. Kami akan bertempur.” Keempat orang itupun segera bergerak pula. Bahkan agaknya Srunggapun akan ikut pula bertempur bersama keempat orang kawannya itu.

Dengan demikian, maka pertempuran di halaman itupun menjadi semakin sengit. Lima orang laki-laki yang garang bertempur melawan dua orang suami isteri.

Namun ternyata bahwa kedua orang suami isteri itu mampu bergerak demikian tangkasnya. Mereka sama sekali tidak menjadi bingung menghadapi lima orang lawan yang berdiri di lima arah.

Glagah Putih berloncatan sambil mengayun-ayunkan tangannya. Ketika tangannya itu menyambar dagu diantara lawan-lawannya, maka ornag itupun terdorong beberapa langkah surut. Sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, kaki Rara Wulan terayun mendatar menyambar dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun ia terlempar keluar dari arena pertempuran, tubuhnya terbanting jatuh di halaman kedai yang tidak begitu luas itu.

Sementara itu, kawannya yang mencoba menyerang Rara Wulan dari samping, ternyata tidak mampu mengenai sasarannya. Dengan cepat Rara Wulanpun mengelak. Bahkan demikian serangan itu meluncur di depan tubuhnya yang bergeser, maka dengan cepat Rara Wulan itupun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun tepat menyambar keningnya.

Orang itupun terpelanting pula Kalikan tubuhnya tiba-tiba saja berbenturan dengan kawannya yang telah dilemparkan oleh Glagah Putih Kaki Glagah Putih yang mengenai lambungnya telah mendorongnya beberapa lungkah surut sehingga orang itu telah berbenturan dengan seorang kawannya.

Ternyata pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Glagah Putih telah memilin tangan kanan Srungga sehingga ia berteriak kesakitan. Ketika Srungga itu menarik pedangnya, dengan kecepatan yang tidak kusat mata, Glagah Putih telah menangkap pergelangan tangannya serta memilinnya ke belakang tubuhnya, sehingga pedangnya terlepas dari tangannya.

Sesaat kemudian, keempat orang kawan Srungga itu sudah tidak berdaya lagi. Mereka berusaha merangkak menepi. Seorang bersandar bebatur kedai itu, seorang yang lain mengaduh sambil menyerangai kesakitan, duduk bersandar sebatang pohon. Seorang lagi pingsan dan yang seorang lagi mengerang kesakitan.

Sedangkan Srungga sendiri sama sekali tidak berdaya.

Sebelah tangannya terpilin di belakang punggungnya. Sekali-sekali Srungga itu mengaduh. Rasa-rasanya tangannya itu akan patah.

Rara Wulanpun melangkah mendekati Srungga yang kesakitan itu. Glagah Putih masih belum melepaskan tangannya yang terpilin kebelakang.

“Nah, apakah kau percaya sekarang, bahwa suamiku telah membunuh Naga Sisik Waja di kademangan Sima?”

Srungga tidak segera menjawab. Namun dalam pada itu Glagah Putih telah menekan tangan Srungga itu semakin keras.

“Jangan. Nanti tulangku patah.”

“Naga Sisik Waja aku patahkan tulang lehernya. Bukan sekedar tulang lengannya,“ geram Glagah Putih. Lalu Glagah Putih itupun bertanya, “Apakah kau ingin membuktikan kata-kataku, bahwa aku dapat mematahkan leher seseorang ?”

“Tidak. Jangan.”

“Sekarang jawab pertanyaan isteriku.”

“Pertanyaan apa ?”

Rara Wulanlah yang menyahut, “Apakah kau percaya bahwa suamiku telah membunuh orang yang bergelar Naga Sisik Waja di kademangan Sima ?”

Srungga masih saja berdiam diri. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berteriak dengan garangnya, “Jawab. Apakah kau percaya bahwa aku telah membunuh Naga Sisik Waja dengan cara ini ?”

Glagah Putih melepaskan tangan Srungga. Namun tiba-tiba tangannya itu telah menjepit kepala Srungga. Dengan sekali hentak, maka leher Srungga akan dapat dipatahkan bteh Glagah putih.

“Jangan. Jangan,” teriak Srungga.

“Nah, apakah kau percaya bahwa aku telah membunuh Naga Sisik Waja,” teriak Glagah Putih dengan kasarnya. Bahkan Rara Wulanpun terkejut mendengar teriakan itu, sehingga ia bergeser selangkah surut.

Glagah Putih yang melihat Rara Wulan terkejut dan bergeser surut, hampir saja tidak dapat menahan tertawanya. Namun kemudian sekali lagi ia berteriak, ”jawab pertanyaan isteriku.”

Tangan Glagah Putih semakin menekan kepada Srungga sehingga iapun tidak dapat berbuat lain kecuali menjawab pertanyaan itu, “Ya, ya. Aku percaya.”

Tangan Glagah Putihpun kemudian mulai mengendor. Bahkan kemudian Srungga itu dilepaskannya. Namun kemudian Srungga itu didorong dengan kuatnya sehingga kemudian terpelanting diantara kawan-kawannya.

“Srungga,” berkata Glagah Putih kemudian, “aku sekarang mempunyai kepentingan yang mendesak di Sima, sehingga aku menjadi agak tergesa-gesa. Tetapi persoalan diantara kita masih belum selesai. Aku masih akan mempersoalkan niatmu untuk membunuh aku dan membawa isteriku.”

“Bukan aku,” sahut Srungga.

“Persetan. Tersirat pada sikapmu. Bahkan kawanmu sudah mengucapkannya. Lain kali aku akan datang untuk membuat perhitungan. Isteriku yang akan menyelesaikan masalahnya, karena isterikulah yang lebih tersinggung karena sikapmu serta sikap kawan-kawanmu.”

“Aku minta maaf. Biarlah kawan-kawanku juga minta maaf.”

“Sudah aku katakan, aku tidak mempunyai waktu sekarang. Kapan-kapan jika urusanku sudah selesai, aku akan datang lagi kemari untuk melesaikan persoalan diantara kita. Batas akhir dari pertikaian kita adalah kematian. Aku akan datang untuk menuntutnya. Kalian atau kami yang akan mati.”

”jangan. Jangan. Kami minta ampun,” suara Srungga menjadi serak.

Namun Glagah Putih tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian berkata kepada Rara Wulan, “Marilah kita pergi ke Sima lebih dahulu. Kapan-kapan kita akan datang kembali ke mari.”

Keduanyapun kemudian melangkah tanpa berpaling lagi. Apalagi mereka sudah membayar makanan dan minuman mereka, sehingga mereka tidak meninggalkan hutang pada pemilik kedai itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian berjalan tanpa berpaling menjauhi kedai itu. Merekapun berjalan dengan cepat, menyusuri jalan yang menuju ke Sima.

Hambatan kecil di kedai itu telah menyita waktunya beberapa lama. Untunglah bahwa mereka dapat menyelesaikan dengan cepat. Sementara itu, mereka berharap bahwa Srungga dan kawan-kawannya setiap kali mempertimbangkan sikapnya dengan mengingat bahwa pada suatu saat suami isteri itu akan kembali lagi setelah urusannya di Sima diselesaikannya.

Sementara itu, di perjalanannya, Rara Wulanpun berkata, “Seharusnya orang-orang seperti Srungga itu mendapat hukuman yang berat.”

“Jika saja kita tidak mempunyai tugas penting di Sima, kita akan mempunyai cukup waktu untuk berurusan dengan Srungga.”

“Ya. Seharusnya kita sampai di Sima menjelang senja. Tetapi kecoa kecil itu telah menghambat perjalanan kita.”

Keduanyapun kemudian berjalan semakin cepat. Meskipun mereka telah terhambat, namun mereka masih saja berharap agar dapat sampai di Sima sebelum senja. Mereka akan sempat mencari penginapan serta melihat-lihat suasana Di malam hari, mungkin sekali suasana sudah berbeda.

Meskipun demikian, seandainya mereka memasuki kademangan Sima setelah malam hari, maka mereka akan. merasa lebih baik langsung beristirahat di penginapan dan menunda segala sesuatunya sampai esok.

Di perjalanan berikutnya, mereka tidak lagi menemui hambatan yang berarti. Ketika mereka menjadi sangat haus, maka mereka sempat minum dawet cendol yang dijajakan di depan pintu regol sebuah pasar kecil yang sudah sepi. Bahkan pintu regolnya sudah ditutup pula. Seorang petugas nampak sedang menyapu di dalam pasar yang sepi itu.

“Tetapi nanti sebentar lagi, tempat ini akan menjadi ramai lagi,” berkata penjual dawet cendol itu.

“Ada apa ?” bertanya Rara Wulan.

“Di rumah di belakang pasar itu akan ada keramaian. Ki Kebayan yang rumahnya di belakang pasar itu, akan menikahkan anak perempuannya. Satu-satunya anaknya. Akan ada tari topeng semalam suntuk. Apakah Ki Sanak berdua memang datang kemari untuk mengunjungi upacara pernikahan itu atau sekedar menonton tari topeng ?”

“Kami hanya lewat, Ki Sanak,” jawab Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka mereka berdua telah meninggalkan penjual dawet cendol itu. Namun sambil berjalan Glagah Putih sempat berkata, “Tidak ada dawet cendol yang segarnya menyamai dawet cendol di kedai yang paling banyak dikunjungi orang itu.”

Ketika Rara Wulan bergeser, maka Glagah Putihpun meloncat menepi dan bahkan kemudian berlari-lari kecil.

“Awas kau,” geram Rara Wulan.

“Aku minta ampun. Jika kau sakiti aku, aku akan menjerit.”

“Apa?”

“Tidak. Tidak apa-apa.”

Rara Wulan masih bersungut. Tetapi dengan demikian mereka justru berjalan lebih cepat.

Ternyata mereka justru dapat sampai di kademangan Sima sebagaimana mereka inginkan. Mereka memasuki kademangan Sima sebelum senja, sehingga mereka masih sempat melihat suasana di kademangan yang terhitung besar itu.

“Ada perubahan yang terjadi di Sima,” desis Glagah Putih.

Ya. Nampaknya pintu-pintu kedai sudah ditutup menjelang senja. Kita tidak melihat lagi gebyar padukuhan induk kademangan Sima ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan menyusuri jalan utama di padukuhan induk kademangan Sima. Jalan utama itupun tidak seramai beberapa hari yang lalu sebelum Ki Demang, Ki Jagabya dan Ki Bekel dari padukuhan induk itu meninggalkan Sima.

Hanya beberapa orang saja yang berjalan di jalan utama itu. Itupun mereka nampaknya tergesa-gesa. Agaknya hanya mereka yang mempunyai keperluan penting sajalah yang keluar rumah di waktu senja.

“Ada bayangan ketakutan atas padukuhan ini,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Tentu orang-orang Demak serta orang-orang dari perguruan Kedung Jati itulah yang telah membuat seisi padukuhan ini ketakutan.”

“Ya. Mereka tentu memperalat para bebahu yang masih ada di kademangan ini. Atau bahkan mungkin mereka telah mengangkat seorang Demang, Jabagaya dan Bekel yang baru.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya, “Sekarang, apa yang akan kita lakukan kakang. Jika kita berkeliaran di padukuhan induk ini, maka kita tentu akan sangat menarik perhatian. Bahkan kita akan dapat dicurigai dan ditangkap oleh para pengikut Ki Demang yang baru.”

“Kita pergi ke penginapan itu.”

“Apakah keberadaan kita di penginapan itu tidak akan menimbulkan persoalan ?”

“Tidak ada yang mengenal kita dalam hubungan hilangnya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Mereka yang terlibat semuanya telah terbunuh di halaman rumah Ki Demang.”

“Ya. Bahkan laki-laki tua yang seharusnya masih tetap hidup itu.”

Demikianlah, maka mereka berduapun telah pergi ke penginapan yang pernah mereka singgahi.

Penginapan itu nampak sepi. Agaknya bilik-biliknya banyak yang telah kosong.

Ketika petugas di penginapan itu melihat kedua orang itu memasuki gerbang penginapan, maka petugas itu segera menyongsongnya.

“Marilah Ki Sanak berdua. Ternyata kalian telah datang kembali ke penginapan ini.”

“Ya. Kami memang sudah merencanakannya, setelah beberapa hari tinggal di rumah paman.”

“Kenapa kalian meninggalkan rumah paman ?”

“Paman besok akan pergi ke Pajang bersama bibi. Karena itu, agar aku tidak menghambatnya, aku mendahului minta diri.”

Petugas di penginapan itu mengangguk-angguk sambil bertanya, “Untuk apa pamanmu pergi ke Pajang?”

“Aku tidak berani menanyakannya. Itu adalah urusan paman.”

“Ya, ya, maaf. Bahkan aku justru telah bertanya tentang persoalan pribadi pamanmu itu.”

“Sebenarnya paman justru minta kami berdua menunggui rumahnya selama paman pergi. Tetapi kami juga mempunyai kepentingan sendiri, sehingga kami tidak dapat melakukannya.”

Petugas di penginapan itupun kemudian mempersilakan mereka, “Marilah. Bilik yang kau pergunakan itu juga masih kosong.”

“Terima kasih. Kami senang tinggal di bilik itu. Namun nampaknya penginapan ini tidak seramai waktu itu.”

“Ya. Ada beberapa perubahan terjadi di Sima, sehingga kesibukan di kademangan inipun tidak lagi seperti sebelumnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertanya lebih lanjut. Mereka ingin mandi dan beristirahat barang sebentar. Malam nanti, petugas itu tentu bersedia untuk berbincang agak lama. Bahkan seandainya petugas ini berganti, petugas yang lainpun baik pula kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Kecuali jika ada petugas baru yang belum dikenalnya.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah berada di dalam bilik mereka. Bilik yang sebelumnya pernah mereka huni. Bergantian mereka pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri, sementara senjapun menjadi semakin redup.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah duduk di serambi. Kepada mereka telah dihidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

“Apakah kau masih sibuk?” bertanya Glagah Putih kepada petugas di penginapan itu.

“Masih ada sedikit pekerjaan. Ada tiga bilik di tengah yang isi. Aku akan mempersiapkan minuman mereka.”

“O,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “nanti jika kau sudah longgar waktunya, duduklah bersama kami.”

“Baik. Nanti aku temani kau berbincang.” Sebenarnyalah, ketika malam turun, maka petugas itupun telah datang ke serambi bilik Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan tidak sendiri. Tetapi mereka datang berdua.

“Kami mempunyai banyak waktu,” berkata salah seorang petugas itu.

“Ya. Nampaknya tidak banyak orang yang menginap disini.”

Sementara itu Rara Wulanpun tiba-tiba saja bertanya, “Apakah perempuan manja itu masih menginap disini?”

“Tidak,” jawab kedua orang petugas itu hampir berbareng. Seorang diantara merekapun berkata selanjutnya, “Mereka pergi tanpa memberitahukannya kepada

kami. Tiba-tiba saja mereka tidak kembali lagi ke penginapan ini, sehingga mereka semuanya tidak membayar sewa bilik yang mereka pergunakan itu.”

“Apakah kalian tidak tahu, kemana mereka itu pergi? Atau barangkali ada orang lain yang mencari mereka?”

“Kami tidak tahu kemana mereka pergi. Sementara itu tidak ada pula orang yang mencarinya kemari.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun bertanya, “Perubahan apa yang telah terjadi di kademangan ini, sehingga rasa-rasanya Sima tidak lagi ceria seperti beberapa waktu yang lalu? Perubahan itu berlangsung demikian cepatnya.”

“Bukankah kau selama ini juga berada di Sima?”

“Tidak. Aku berada di rumah paman, di kademangan sebelah. Meskipun rumah paman hampir di perbatasan, tetapi kami tidak sempat mengikuti perkembangan yang demikian cepatnya terjadi di Sima.”

Kedua orang petugas di penginapan itu saling berpandangan sejenak. Kemudian seorang diantara mereka berkata, “Perubahan itu terjadi seperti sambaran tatit di udara. Begitu cepatnya.”

“Begitu cepatnya.”

“Ya. Tiba-tiba saja Ki Demang di Sima, Ki Jagabaya dan Ki Bekel padukuhan induk ini menghilang. Tidak seorang-pun yang mengetahuinya, kemana mereka pergi. Karena itu, maka dipandang perlu untuk mengangkat seorang Demang, Jagabaya dan Bekel yang baru.”

“Bukankah hilangnya Ki Demang itu baru beberapa hari.”

“Ya. Kenapa begitu tergesa-gesa mengangkat Demang yang baru itu?”

“Itulah yang mengherankan?”

“Lalu siapakah yang mengangkat?”

“Di Sima sekarang hadir satu kekuatan yang berkuasa disini. Mereka mengaku para petugas yang dikirim oleh Kangjeng Adipati Demak. Yang mengangkat Demang, Jagabaya dan Bekel baru itu juga para pemimpin yang datang dari Demak. Mereka mengaku bahwa mereka berkuasa di Sima atas nama Kangjeng Adipati Demak.”

“Jadi yang berkuasa sekarang di Sima adalah bebahu baru yang disahkan oleh para pemimpin dari Demak?”

“Ya.”

“Apakah mereka memerintah dengan baik?”

“Tidak. Ternyata banyak persoalan yang telah timbul di Sima.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara petugas penginapan yang lain berkata, “Bukankah baru kemarin Demang yang baru itu ditetapkan. Tetapi Demang baru itu sudah mengambil langkah yang buruk.”

“Langkah apa?”

“Ki Demang sudah membuat pengumuman, terutama ditujukan.kepada semua penginapan yang ada di Sima,” orang itu terdiam sejenak. Kemudian iapun berkata lebih lanjut, ”Jika diperlukan semua penginapan harus menyediakan tempat bagi para petugas yang datang ke Sima tanpa menentukan tarip sewa bagi mereka. Bahkan penginapan harus menyediakan makan bagi mereka.”

“Bukankah itu berarti membunuh usaha kami,” sambung yang lain, “mungkin kami dapat menyediakan beberapa bilik bagi para pejabat yang bertugas di Sima. Tetapi jika kami juga harus menyediakan makan bagi mereka, agaknya kami akan merasa sangat berat. Dan bahkan dalam waktu yang tidak lama lagi, akan banyak penginapan yang menutup pintunya.”

Tetapi kawannyapun menyahut, “Meskipun kita menutup pintu, mereka akan dapat memaksa kita membuka kembali.”

“Ya,” kawannya mengangguk-angguk.

“Selain itu,” berkata yang seorang lagi, “kemarin Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang baru bersama para bebahu dan yang mereka sebut pejabat dari Demak itu telah melihat-lihat pasar. Nampaknya mereka mempunyai rencana tertentu dengan pasar itu, sehingga hari ini pasar itu menjadi bertambah sepi. Apalagi hari ini bukan hari pasaran. Pagi tadi ketika Yu Suni pergi ke pasar untuk berbelanja, melihat bahwa pasar Sima tidak pernah menjadi sesepi tadi pagi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

“Kami melihat bahwa esok keadaan Sima akan menjadi semakin suram.”

“Mudah-mudahan dugaanmu tidak benar,” sahut Glagah Putih, “mudah-mudahan apa yang dilakukan oleh bebahu yang baru itu sekadar penjajagan. Mungkin mereka justru akan menghembuskan kebijaksanaan baru yang lebih baik.”

Tetapi kedua orang petugas di penginapan itu menggeleng. Seorang diantara mereka berkata, “Kami tidak melihat kemungkinan yang lebih baik itu, Ki Sanak.”

Petugas di penginapan itupun kemudian telah bercerita bahwa para bebahu bersama beberapa pejabat dari Demak telah berkeliling kademangan Sima. Mereka memperhatikan orang-orang terkaya di kademangan ini. Bahkan mereka telah mencatat beberapa hal yang mereka anggap penting. Mungkin tentang letak rumah atau kekayaan yang dimiliki atau mungkin rumah itu sendiri yang sebagaimana penginapan-penginapan yang ada, untuk menampung para pejabat yang mungkin akan berdatangan dari Demak ke Sima.

Petugas yang lainpun menyambung, “Tindakan mereka yang baru mereka mulai itu ternyata telah menimbulkan keresahan. Orang-orang kaya menjadi gelisah sebagaimana para pemilik penginapan. Sementara itu para pedagang di pasarpun telah dihinggapi oleh berbagai macam pertanyaan. Apa yang akan diperbuat oleh para bebahu yang baru itu bersama mereka yang mengaku para pejabat dari Demak itu.

“Terima kasih Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kemudian, ”dengan demikian, kami berdua harus hati-hati karena kami berdua bukan orang Sima. Kami hanyalah orang lewat. Tetapi kami menjadi ingin tahu, perkembangan lebih lanjut di Kademangan Sima ini.”

“Sebenarnya kalian berdua itu akan pergi ke mana? Bukankah dalam beberapa hari ini kalian tetap saja berada di tempat paman kalian itu?”

“Kami tidak diperkenankan pergi,” jawab Glagah Putih, “bahkan selama paman pergi, paman menghendaki agar aku tetap berada di rumahnya. Tetapi kami mempunyai kepentingan lain yang ingin kami lakukan.”

“Kepentingan apa?”

“Maaf Ki Sanak. Itu adalah persoalan pribadi.”

“Ya, ya. Akulah yang minta maaf. Diluar sadarku, aku sering bertanya tentang urusan pribadi orang lain.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum. Dengan nada rendah hampir berbisik Glagah Putihpun berdesis, “Kami adalah pengantin baru Ki Sanak. Tetapi kami berdua berkeinginan untuk melakukan pengembaraan yang panjang untuk mencari pengalaman.”

“Pengalaman apa?”

“Bukankah kami akan menempuh kehidupan baru. Bukankah kami memerlukan pengalaman dari hidup dan kehidupan yang akan dapat menjadi bekal bagi kami berdua di perjalanan hidup kami kemudian?”

Kedua orang petugas itupun mengangguk-angguk.

Namun seorang diantara petugas di penginapan itupun kemudian berkata, “Baiklah. Aku minta diri. Mungkin ada diantara tamu yang lain memerlukan sesuatu.”

Kawannyapun kemudian menyambung, “Aku juga akan pergi ke belakang. Kalian berdua tentu ingin segera beristirahat.”

“Tidak. Kami masih ingin berbincang-bincang.”

“Bukankah kalian pengantin baru?” petugas itupun tertawa.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Demikianlah, maka kedua orang petugas di penginapan itu telah meninggalkan mereka.

Sepeninggal kedua orang petugas di penginapan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berbincang beberapa lama. Bahkan mereka telah memutuskan untuk tidak cepat-cepat meninggalkan Sima.

“Kita akan melihat perkembangan selanjutnya.”

“Ya, kakang. Nampaknya perkembangan di kademangan ini akan sangat menarik. Lebih menarik dari padepok di Jung Wangi atau perguruan Nata Tapa.”

“Ya. Jika perlu kita akan kembali ke Mataram untuk memberikan laporan tentang perkembangan kademangan ini lebih dahulu. Baru pada kesempatan lain kami akan pergi ke Jung Wangi.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk mengiakan.

Ketika malam menjadi semakin dingin, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “Marilah kita masuk ke dalam, Angin terasa menjadi basah.”

“Ya. Akupun mulai merasa kedinginan.”

Tetapi sebelum mereka masuk ke dalam bilik mereka. maka mereka melihat dua orang berkuda memasuki halaman penginapan itu. Dua orang petugas penginapan itupun segera menyongsong mereka. Seorang diantara mereka menerima dua ekor kuda itu, sementara yang lain melayani kedua orang penunggangnya. Kemudian petugas itupun telah membawa kedua orang tamu itu ke dalam bilik yang akan mereka pergunakan malam itu.

“Tidak banyak yang menginap disini, Ki Sanak.” berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Memang tidak begitu banyak, Ki Sanak,” jawab petugas itu, “tetapi masih juga ada yang mau menginap disini, beberapa bilik yang terisi.”

Kedua orang itupun kemudian ditempatkan di sebuah bilik yang agak luas, yang akan dipergunakan oleh kedua orang itu.

Ada dua amben yang agak besar di bilik itu. Diatasnya telah dibentangkan tikar yang putih bersih bergaris-garis biru. Lampu minyak kelapa di tempatkan diajuk-ajuk agak ke sudut ruang.

Disisi yang lain terdapat tempat duduk kayu memanjang. Sebuah geledeg kayu berukir meskipun agak kasar.

Agaknya kedua orang itu cukup puas mendapat tempat yang bersih dan terhitung cukup luas.

"Aku tidak dapat tidur di barak yang panjang tanpa sekat sama sekali itu. Berjajar di amben besar dan panjang," berkata yang seorang.

"Penginapan di dekat pasar itu yang Ki Sanak maksudkan?" bertanya petugas penginapan itu.

"Ya. Di sebuah amben panjang mereka yang menginap tidur berjajar. Bahkan satu sama lain tidak menghiraukan dan tidak saling bertenggang rasa. Yang ingin bergurau dan bahkan tertawa berkepanjangan tanpa menghiraukan orang yang berbaring disampingnya sudah memejamkan matanya. Yang lain naik turun di amben yang besar itu tanpa mau mengerti, bahwa amben itu akan terguncang."

"Penginapan itu memang penginapan sederhana, Ki Sanak. Hanya asal dapat membaringkan tubuhnya dan barangkali tidur beberapa saat saja."

"Itulah yang aku tidak bisa. Untunglah aku segera meninggalkan penginapan itu dan pergi ke penginapan ini."

"Memang berbeda Ki Sanak," jawab petugas itu sambil tertawa tertahan.

"Ya. Berbeda suasananya, berbeda pelayanannya, tetapi juga berbeda beayanya," berkata seorang diantara kedua orang yang menginap itu sambil tertawa.

Petugas di penginapan itupun tertawa pula.

"Apakah ada minuman panas? Makan atau makanan?" bertanya orang yang menginap itu.

"Ada Ki Sanak. Minuman panas. Tetapi persediaan makan malam sudah tidak lengkap lagi Ki Sanak."

"Apa saja yang ada. Jika di penginapan ini tidak ada makan malam, kami akan kelaparan. Sima sekarang tidak lagi seperti Sima beberapa waktu yang lalu. Aku pernah melintasi kademangan ini pada saat memasuki malam hari. Aku dan dua orang kawanku masih menemukan kedai yang terbuka pintunya. Tetapi sekarang, nampaknya Sima menjadi beku di malam hari. Padahal bukankah saat ini belum terlalu malam."

"Inilah Sima sekarang Ki Sanak," jawab petugas di penginapan itu.

"Nah, sediakan makan buat kami berdua. Kami akan mandi lebih dahulu."

Kedua orang itupun kemudian mandi bergantian. Baru kemudian, petugas di penginapan itu telah menghidangkan minuman hangat serta makan malam meskipun lauknya sudah tidak lengkap lagi. Hanya tinggal ada sayur asam, dendeng ragi, serta telur yang baru saja didadar, sehingga masih panas.

Meskipun nasi sudah dingin, tetapi sayur asam yang dipanasi itu membuat makan malam yang sudah tidak lengkap itu tidak terlalu dingin.

Demikialah kedua orang itupun makan dengan lahapnya meskipun hanya seadanya saja.

Ketika petugas yang seorang lewat didepan serambi bilik Glagah Putih dan Rara Wulan. maka Glagah Putihpun bertanya, “Siapakah mereka?”

Petugas itu menggeleng sambil menjawab, “Aku belum bertanya kepada mereka. Aku baru menyediakan tempat untuk bermalam serta menyediakan makan malam.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lebih jauh.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan dengan sengaja telah turun ke halaman dan duduk-duduk di tangga pendapa. Meskipun malam sudah semakin dalam, tetapi mereka berharap bahwa kedua orang yang baru datang itu tidak «egera tidur. Jika setelah makan mereka keluar dari biliknya untuk menghirup udara segar di luar, Glagah Putih dan Rara Wulan ingin berbincang dengan mereka.

Sebenarnyalah setelah makan malam kedua orang berkuda itu tidak segera masuk ke dalam biliknya dan berbaring di pembaringan. Namun keduanyapun kemudian telah keluar ke pendapa untuk menghirup udara yang segar.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan melihat keduanya keluar dari pintu pringgitan, maka Glagah Putihpun mengangguk hormat sambil berdesis, ”selamat malam Ki Sanak.”

Kedua orang itu berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan yang mengangguk hormat kepada mereka. Karena itu, maka keduanyapun telah mengangguk hormat pula sambil menjawab hampir berbareng, ”selamat malam.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera naik kepringgitan pula. Kemudian berempat mereka duduk di pringgitan.

Terasa udara malam yang sejuk berhembus mengusap tubuh mereka. Seorang diantara orang berkuda itu inengkipas-kipaskan bajunya. Sementara itu, kawannyapun bertanya, “Kau masih saja kepanasan?”

“Bukan kepanasan, tetapi kepedasan sehingga keringatku masih saja mengalir.”

Kawannya tertawa pendek. Katanya, “Kau tidak berhati-hati. Kau kunyah saja cabe rawit yang sudah berwarna hampir merah, sementara sayurnya masih panas.”

Sementara itu, Glagah Putihpun kemudian bertanya, “Ki Sanak berdua datang dari mana?”

“Kami baru saja dari Demak Ki Sanak.”

“Dari Demak. Perjalanan yang jauh.”

“Ya. Kami harus bermalam dua malam di perjalanan sebelum kami sampai di tujuan.”

“Kalian akan pergi ke mana?”

“Kami akan pergi ke Jipang. Kami ingin mengunjungi paman kami yang tinggal di Jipang.”

“Jadi esok Ki Sanak berdua akan melanjutkan perjalanan ke Jipang?”

“Ya. Besok kami akan melanjutkan perjalanan,” jawab seorang diantara mereka. Sementara itu yang seorang lagi bertanya, “Ki Sanak berdua datang dari mana?”

“Kami datang dari Jipang. Tetapi kami berasal dari Jati Anom.”

“Jati Anom. Aku pernah mendengar nama Jati Anom.”

“Jati Anom terletak di kaki Gunung Merapi Ki Sanak. Satu kademangan kecil yang berada di bawah bayangan bukit.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka bertanya, “Kalian akan pergi ke mana?”

“Kami akan pergi ke Purwadadi Ki Sanak.”

“Purwadadi?”

“Ya. Kami ingin mengunjungi salah seorang keluarga kami yang tinggal di Purwadadi.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka berkata, “Purwadadi dan sekitarnya sekarang baru sibuk Ki Sanak. Jika kau pergi ke sana, maka kau akan melihat kesibukan itu.”

“Kesibukan apa?”

“Para prajurit dari Demak telah berdatangan ke daerah Purwadadi, Grobogan bahkan sampai ke Wirasari.”

“Untuk apa?”

“Mereka menghimpun anak-anak muda untuk dilatih dalam olah keprajuritan. Setiap orang, bukan hanya anak-anak muda, bahkan laki-laki yang sudah berkeluarga, tetapi masih nampak kokoh, setiap pekan tiga kali melakukan latihan keprajuritan di lingkungan mereka masing-masing. Mereka dilatih sebagaimana seorang prajurit, meskipun mereka tidak dimasukkan ke dalam barak. Namun sepekan tiga kali, lewat tengah hari. mereka harus datang untuk mengikuti latihan olah kanuragan dan bahkan latihan perang gelar.”

“Untuk apa?”

“Menurut pendengaranku tidak untuk apa-apa. Sekedar berjaga-jaga jika terjadi sesuatu.”

“Apa yang dimaksud dengan sesuatu?”

“Entahlah. Aku tidak tahu. Aku hanya mendengar sekilas saja keterangan paman yang tinggal di Purwadadi. Tetapi ternyata paman sendiri juga tidak jelas, apa yang sebenarnya akan terjadi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, “Ki Sanak singgah di Purwadadi? Bukankah Ki Sanak tinggal di Demak?”

“Paman adalah pedagang keliling, sehingga mondar-mandir kemana-mana.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk pula.

Untuk beberapa lama mereka masih berbincang. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Kami minta diri. Kami harus segera tidur karena esok pagi-pagi kami akan berangkat ke Pajang. Ada seorang paman di Pajang.”

“Silahkan Ki Sanak Kamipun akan beristirahat pula.”

Kedua orang yang datang berkuda itupun segera bangkit berdiri sambil berkata hampir berbareng, ”selamat malam.”

Ketika keduanya masuk ke ruang dalam, maka petugas penginapan itupun telah keluar pula dari pintu pringgitan.

“Kalian tidak mengantuk?”

“Ya. Kami berduapun akan beristirahat. Kau?”

Petugas itu tertawa pendek. Katanya, “Jika aku boleh tidur, maka aku lebih senang tidur daripada mondar-mandir di penginapan ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Keduanyapun segera pergi ke bilik mereka. Sesudah menyelarak semua pintu, maka Rara Wulanpun segera berbaring, sementara Glagah Putih masih duduk disebuah tempat duduk yang panjang.

“Kau percaya kepada cerita kedua orang itu, kakang?” bertanya Rara Wulan.

“Aku percaya. Rara. Agaknya keduanya berkata dengan jujur tanpa niat apapun.”

“Tentang kesibukan di Purwadadi dan sekitarnya?”

“Ya. Jika kedua orang itu membawa tugas tertentu dalam perjalanan mereka ke Pajang, mereka tidak akan berceritera begitu lugu dan terbuka tentang keberadaan para prajurit di Purwadadi untuk mengumpulkan dan melatih anak-anak muda.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun kemudian berkata, “Nampaknya yang akan terjadi di Sima adalah sebagaimana yang telah terjadi di Purwadadi dan sekitarnya.”

“Sebaiknya kita melihat sendiri apa yang terjadi di tempat-tempat yang disebut oleh kedua orang itu.”

“Esok pagi kita berangkat?”

“Sebaiknya kita melihat lebih dahulu, apa yang akan terjadi di Sima dalam satu dua hari ini, Rara.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk, sementara Glagah Putihpun berkata, “Sebaiknya kau tidur dahulu. Nanti jika aku mengantuk, aku akan membangunkanmu.”

“Baik, kakang. Aku juga sudah mengantuk.”

Rara Wulan yang merasa tenang ditunggui suaminya itupun segera tertidur, sementara Glagah Putih masih duduk di amben panjang. Namun agaknya malam itu tidak terjadi sesuatu di kademangan Sima. Tidak ada tanda-tanda bahwa ada gerakan yang asing yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku pejabat yang datang dari Demak serta orang-orang dari perguruan Kedung Jati.

Di dini hari, tanpa dibangunkan, Rara Wulan telah terbangun sendiri. Sambil bangkit dari pembaringan Rara Wulan itupun bertanya, “Bukankah masih belum pagi?”

“Belum Rara,” jawab Glagah Putih sambil mengusap matanya.

“Kakang tentu sudah mengantuk. Kenapa kakang tidak membangunkan aku?”

“Aku baru saja berniat membangunkanmu. Tetapi kau sudah bangun sendiri.”

Malam itu Glagah Putih masih sempat tidur meskipun hanya sebentar. Tetapi Glagah Putih sudah merasa cukup beristirahat, sehingga terasa tubulinya menjadi segar.

Ketika fajar menyingsing, maka keduanyapun bergantian pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri.

Ketika keduanya kemudian keluar dari dalam bilik mereka dan turun di halaman yang masih remang-remang, mereka melihat kedua orang berkuda itupun sudah siap untuk berangkat.

“Pagi-pagi sekali kalian sudah berangkat,” desis Glagah Putih yang melangkah mendekati keduanya diikuti oleh Rara Wulan.

“Kami ingin segera sampai di Pajang.”

“Berkuda kalian akan cepat sampai. Mungkin tengah hari.”

“Ya. Kami masih mempunyai waktu untuk melihat-lihat Pajang setelah agak lama kami tidak melihatnya.”

“Tidak banyak perubahan terjadi di Pajang. Segala sesuatunya masih saja seperti semula. Yang barangkali agak berbeda adalah, bahwa Pajang sekarang kelihatan lebih bersih.“

Kedua orang itu tersenyum. Namun kemudian seorang diantara merekapun bertanya, “Kapan Ki Sanak pergi ke Pajang lagi?”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, “Kapan-kapan Ki Sanak. Tetapi kami memang ingin kembali ke Pajang.”

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah menuntun kudanya ke regol halaman penginapan. Petugas penginapan itu melepas mereka sampai ke regol. Sambil mengangguk hormat petugas di penginapan itupun berkata, “Selamat jalan. Pada saat Ki Sanak kembali ke Demak dan Pajang, kami harap Ki Sanak dapat menginap lagi disini.”

Keduanya tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Mudah-mudahan. Tetapi jika kami berangkat dari Pajang, maka kami akan sampai disini masih terlalu siang untuk mencari penginapan. Mungkin kami masih akan dapat mencapai tempat berikutnya yang memiliki penginapan seperti di Sima ini.”

Tetapi petugas penginapan itupun menjawab, “Sebaiknya Ki Sanak berangkat dari Pajang setelah tengah hari.”

Keduanya tertawa semakin keras. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula.

Demikianlah, maka keduanyapun segera meninggalkan penginapan itu. Mereka segera melarikan kuda mereka menuju ke Pajang.

“Keduanya ternyata orang-orang baik,” berkata petugas penginapan itu.

“Ya. Keduanyapun ramah dan mudah bergaul. Kami baru semalam mengenal mereka, tetapi merekapun bersikap akrab seperti kami sudah berkenalan lama.”

Petugas di penginapan itupun kemudian telah naik ke pendapa sambil berkata, “Aku akan membersihkan bilik, yang mereka tinggalkan.”

“Silahkan,” sahut Glagah Putih.

Demikian petugas di penginapan itu masuk ke ruang dalam, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke biliknya. Mereka menunggu matahari naik. Baru kemudian mereka keluar dari regol halaman penginapan untuk melihat-lihat suasana.

Sima memang nampak lebih sepi. Meskipun demikian, masih ada satu dua kedai di depan pasar yang membuka pintunya.

Agaknya karena hari masih pagi, atau karena suasana yang berubah, maka rasa-rasanya pasar itupun masih saja sepi. Apalagi kedai yang berada di depan pasar itu. Di salah satu kedai diantaranya, baru Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang berada didalam kedai itu.

Karena itu. maka Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berbincang-bincang dengan pemilik kedai yang belum menjadi sibuk itu.

“Suasana telah berubah, Ki Sanak.” berkata pemilik kedai itu.

“Karena Demang di Sima ini diganti.”

“Aku tidak tahu sebabnya. Mungkin karena Demangnya berganti, atau karena perintah dari atasan. Meskipun Demangnya masih tetap. Demang yang dahulu, namun perintah itu harus dijalankannya tanpa dapat mengelak lagi.”

Jilid 376
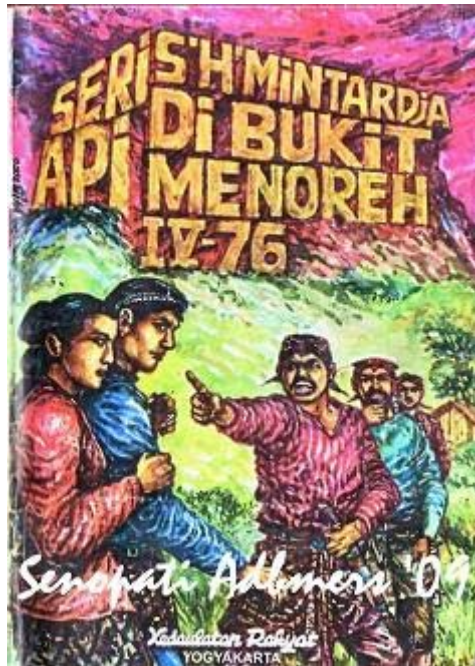
“DIMANA Demang yang terdahulu. Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Tidak ada yang tahu.”

“Lalu apa perintah Ki Demang yang sekarang, entah itu atas dasar kemauannya sendiri atau perintah dari atas.”

“Ceritanya, perintah itu datang dari atas. Dari Kangjeng Adipati di Demak. Bahkan perintah itu sudah dijalankan di semua kademangan dan padukuhan di sebelah Utara pegunungan Kendeng.”

“Perintah apa?”

“Semua anak muda dan bahkan laki-laki yang masih kuat, harus ikut latihan keprajuritan yang akan diselenggarakan sepekan dua kali. Menurut para bebahu di sebelah Utara Gunung Kendeng, bahwa latihan diselenggarakan sepekan tiga kali.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Keterangan itu sesuai dengan ceritera kedua orang berkuda yang semalam bermalam di penginapan itu. Tetapi kenapa para petugas di penginapan masih belum berceritera tentang perintah untuk berlatih sepekan dua kali? Apakah mereka masih belum mendengar perintah itu?”

“Agaknya perintah itu memang belum merata,” berkata pemilik kedai itu, “baru tadi pagi aku dengar ketika dua orang petugas dari Demak makan pagi di sini. Perintah itu baru akan berlaku mulai pekan mendatang.”

“Semua orang yang masih kuat harus ikut?”

“Ya.”

“Jika tidak mau?”

“Entahlah. Semuanya belum terjadi. Tetapi menurut kedua orang yang tadi pagi makan disini. siapa yang menolak, akan mendapat hukuman yang berat. Aku tidak tahu hukuman apa yang akan ditrapkan. Dalam waktu dekat, akan datang sekelompok prajurit yang akan memberikan latihan keprajuritan di Sima ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, “untunglah, bahwa aku hanya singgah saja di Sima. Aku bukan menghuni kademangan ini.”

“Kau bukan orang Sima?”

“Ya.”

“Kau menginap di mana?”

“Di penginapan yang pinggir jalan yang menuju ke gerbang padukuhan induk.”

“Semua penginapan juga akan terkena peraturan baru. Dalam keadaan yang memaksa, maka setiap penginapan harus menyediakan bilik biliknya bagi para petugas yang datang dari Demak. Mungkin yang dimaksudkan adalah para prajurit yang akan memberikan latihan di Sima ini. Bahkan setiap penginapan tidak hanya menyediakan bilik saja, tetapi juga makan bagi mereka yang menginap di penginapan itu.”

“Penginapan itu akan mengeluh.”

“Ya. Tetapi mereka tinggal menerima atau ditutup.“ Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Agaknya Demak dan Perguruan Saba Lintang benar-benar ingin memperluas pengaruhnya ke Selatan.

“Seharusnya Pajang menaruh perhatian terhadap keadaan ini,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Setelah beberapa saat lamanya Glagah Putih dan Rara Wulan berada di kedai itu, maka pasar itu memang menjadi bertambah ramai. Tetapi tidak seramai hari-hari sebelumnya. Satu dua orang telah masuk ke dalam kedai itu pula.

“Tidak sebanyak biasanya. Nampaknya semakin hari akan menjadi semakin menyusut. Sima tidak lagi menjadi daerah pemberhentian para pedagang untuk mengambil dagangan dan menjual dagangan mereka disini. Orang-orang Sima akan sibuk mendatangi latihan-latihan berbaris dan berperang. Mereka harus mampu menjaga dirinya agar tidak terbunuh jika benar-benar perang itu terjadi. Tetapi disamping itu, maka mereka dapat dan sampai hati membunuh.”

“Masa depan yang muram,” desis Glagah Putih.

“Apa boleh buat. Kita tidak akan dapat menghindarinya. Kecuali Pajang berbuat sesuatu bagi kami di Sima.”

“Ya. Pajang harus mengambil sikap. Bahkan Mataram.”

“Apalagi jika Mataram turun tangan langsung ke Sima. Maka Sima akan segera mendapatkan kebebasannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia tidak ingin terlibat dalam pembicaraan terlalu jauh. Ia tidak tahu pasti dengan siapa ia berhadapan. Apakah sebenarnya ia berpihak kepada rakyat Sima atau kepada para petugas dari Demak. Meskipun semula pemilik kedai itu berpihak kepada rakyat Sima, tetapi dapat saja terjadi perubahan sikap jika kepentingannya mulai tersentuh

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun kemudian minta diri setelah makan dan minum secukupnya. Rara Wulanpun telah membayar harga minuman dan makanan bagi mereka berdua.

Keduanyapun kemudian telah meninggalkan kedai itu dan masuk ke dalam pasar yang tidak begitu ramai. Sebagian dari para pedagang tidak dapat mengikuti perkembangan keadaan yang begitu cepat. Mereka tidak dapat membayangkan, apa yang bakal terjadi esok.

Karena itu. maka para pedagang hanya menggelar dagangan sekedarnya saja. Mereka masih menunggu perkembangan terakhir bagi kademangan Sima.

Lewat tengah hari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah kembali ke penginapan mereka. Ketika mereka duduk-duduk di serambi selagi angin berhembus perlahan, seseorang di-antara para petugas di penginapan itu berjalan di depan mereka. Tetapi petugas di penginapan itupun telah berhenti, bahkan anak muda itu melangkah mendekati Glagah Putih, "Ada berita bagus."

"Apa?" bertanya Rara Wulan. Namun kedua suami isteri itu sudah mengira, bahwa petugas itu baru saja mendengar berita tentang perintah Ki Demang yang baru mengenai latihan olah kami agar oleh anak-anak muda dan bahkan semua laki-laki yang masih kuat untuk terjun ke medan perang."

Sebenarnyalah petugas di penginapan itu mengatakan, bahwa ia baru saja mendengar perintah Ki Demang kepada semua laki-laki di kademangan Sima, agar mereka mengikuti latihan-latihan perang yang diselenggarakan sepekan dua kali.

"Di sebelah Utara Gunung Kendeng, latihan itu diselenggarakan tiga kali sepekan," berkata petugas itu lebih lanjut.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Glagah Putihpun bertanya, "Jika seseorang menolak, apakah ia dianggap bersalah?"

Petugas di penginapan itu menjawab lebih tegas dari pemilik kedai itu. Katanya, "Ya. Siapa yang menolak adalah pengkhianat. Selanjutnya Ki Demang bahkan bertanya, bukankah kita semua sudah tahu hukuman bagi pengkhianat."

"Hukuman mati?" bertanya Rara Wulan.

"Aku kira hukuman itulah yang dimaksud."

"Apakah landasan kepemimpinan Demak sudah berubah. Apakah Kanjeng Adipati tidak lagi berpijak pada dasar-dasar kepemimpinan yang bijaksana?" bertanya Glagah Putih.

"Entahlah," jawab petugas di kedai itu.

"Baiklah. Aku bukan orang Sima, sehingga aku tidak terkena peraturan itu."

"Tetapi ada pula peraturan baru bagi orang-orang yang menginap di Sima. Mereka yang menginap di Sima dikenakan pajak seperlima dari beaya penginapan."

"Itu dapat diatur. Bukankah Ki Demang dan para bebahu tidak mengetahui dengan pasti, berapa orang yang bermalam di setiap penginapan yang berada di Sima."

"Tetapi mereka tentu akan membuat kelompok kecil yang bertugas untuk mengawasi setiap penginapan. Kelompok kecil itu tentu terdiri dari orang-orang yang selama ini dikenal sebagai pemungut pajak yang kasar. Yang akan terjadi kelak, para pemilik penginapan tidak akan dapat menyusut pemasukan. Tetapi para pemungut pajak itu tentu akan mengatur, sehingga sebagian dari pajak itu akan menjadi hak mereka pribadi. Bukankah dengan demikian, beban para pemilik penginapan justru akan menjadi lebih berat, karena jangankan menyusut pemasukan, tetapi kadang-kadang pemungut pajak itu akan menentukan nilai pemasukan yang lebih tinggi dari keadaan yang sebenarnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun merekapun dapat membayangkan bahwa tatanan kehidupan di Sima akan segera berubah.

Di sore hari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar pula dari penginapan mereka untuk melihat-lihat keadaan.

Namun apa yang dilihatnya adalah sebagaimana dilihatnya kemarin pada saat ia datang ke Sima. Jalan-jalan nampak sepi. Orang-orang yang berjalan nampak agak tergesa-gesa.

Akhirnya, Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali saja ke penginapan. Jika mereka berkeliaran di jalan-jalan, maka mereka akan dapat menarik perhatian, sehingga mungkin sekali mereka akan menemui kesulitan.

"Kita makan dimana?" bertanya Glagah Putih.

"Bukankah di penginapan kita juga dapat memesan makan malam meskipun barangkali agak berbeda dengan makan dan minum di kedai, karena kita akan dapat memilih jenis makanan yang kita kehendaki."

"Ya. Kita makan di penginapan."

Demikian mereka sampai dipenginapan. maka Rara Wulanpun segera memesan minuman serta makan malam.

"Tidak ada kedai yang buka di sore hari," desis Rara Wulan.

"Ya," sahut petugas di penginapan itu, "bahkan sudah ada berita dari penginapan di dekat banjar, bahwa akan datang sepuluh orang petugas dari Demak. Tiga orang diantara mereka akan tinggal di penginapan itu. Mereka adalah tiga perwira dari Demak. Sedangkan sepuluh orang yang lain akan tinggal di banjar kademangan itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata masih juga ada kemurahan dari para perwira di Demak. Yang tujuh orang diantara mereka akan tinggal di banjar. Lalu siapakah yang melayani makan mereka?"

"Ki Demang di Sima akan menugaskan tiga orang bergantian melayani makan tujuh orang yang berada di banjar. Sementara tiga orang yang berada di penginapan itu. menjadi tanggungan penginapan itu."

"Penginapan itu akan merasa mendapat beban yang berat."

"Tetapi penginapan itu adalah penginapan yang terhitung besar untuk daerah Sima ini. sehingga mungkin mereka masih mampu mengangkat beban itu."

"Tetapi dalam keadaan seperti sekarang mi. agaknya penginapan itupun tidak mendapat banyak tamu."

Petugas di penginapan itu mengangguk Katanya, "Ya. Pada hari-hari terakhir ini. penginapan itu tentu juga menjadi lebih sepi petugas di penginapan itupun merenung sejenak. Lalu katanya, "Doakan saja semoga kami disini tidak mendapat beban seperti itu."

"Mudah-mudahan," sahut Rara Wulan. Namun kemudian iapun berkata, "Bawa makan malam kami ke dalam bilik kami."

Sambil makan malam. Glagah Putih dan Rara Wulanpun membicarakan langkah-langkah yang akan diambilnya. Kedatangan para prajurit Demak itu telah memastikan, apa yang akan terjadi di Sima. Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Kita tidak usah menunggu lebih lama lagi. Besok kita pergi ke Utara. Kita akan melihat-lihat keadaan di kademangan-kademangan di sebelah Utara Gunung Kendeng."

"Kita belum tentu menemukan kademangan sebesar Sima, yang mempunyai beberapa tempat penginapan."

"Kenapa harus tempat penginapan? Setelah kita menginap beberapa malam di Sima, maka kita tidak ingin lagi tidur di tempat terbuka, di bawah sebatang pohon nyamplung yang besar atau di sela-sela bebatuan."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Maksudku bukan begitu, kakang. Tetapi jika ada penginapan bukankah lebih senang menginap di penginapan daripada tidur di bawah pohon nyamplung di padang perdu. Apalagi kita dibekali dengan banyak uang. Kecuali jika terpaksa."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun akhirnya ia-pun tersenyum pula.

Dalam pada itu, keduanyapun telah sepakat esok pagi mereka akan berangkat ke Utara. Mereka akan melihat keadaan di sebelah Utara Gunung Kendeng. Dalam suasana yang berbeda, maka mereka mungkin tidak dapat lagi menginap di penginapan atau banjar-banjar padukuhan. Tetapi mereka harus menginap di alam terbuka.

Pagi-pagi sekali Glagah Putih dan Rara Wulan telah bangun. Glagah Putih dan Rara Wulan merasa sangat manja di penginapan itu. Mereka tidak perlu menyapu dan membersihkan halaman serta bagian dalam bilik mereka.

Namun mereka harus meninggalkan Sima dan berjalan ke Utara.

Demikian matahari terbit, setelah minum-minuman hangat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri kepada petugas di penginapan itu.

"Kami akan melanjutkan perjalanan kami," berkata Glagah Putih.

"Sekarang kalian akan pergi kemana?" bertanya petugas penginapan itu.

"Ke Utara. Kami akan melihat-lihat dunia yang luas ini."

"Hati-hatilah di perjalanan Di daerah Utara, keadaan nampaknya sudah menjadi lebih buruk dari keadaan di Sima."

"Bukankah kami hanya akan lewat? Mudah-mudahan tidak terjadi salah paham, sehingga dapat menimbulkan kesulitan pada perjalanan kami."

Petugas di penginapan itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata, "Jika pada saatnya kalian kembali dari Utara dan singgah di Sima, aku harap kalian bermalam di penginapan ini."

"Jika saja penginapan ini tidak penuh dengan para perwira dari Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Jangan. Penginapan ini akan menjadi bangkrut. Kami dan kawan-kawan kami akan dapat kehilangan pekerjaan."

"Mudah-mudahan tidak terjadi," sahut Rara Wulan sambil mengambil beberapa keping uang, "mungkin kau dapat mempergunakannya."

Petugas itu mengerutkan dahinya. Kemudian iapun tersenyum sambil menerima uang itu, "Terima kasih. Aku akan membaginya dengan kawanku."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah melangkah keluar dari regol halaman penginapan itu.

Tetapi sebelum mereka meninggalkan Sima, maka merekapun tertegun. Mereka melihat Ki Lurah Sapala dan seorang kawannya yang berjalan berlawanan arah.

Nampaknya Ki Lurah itupun telah melihat mereka, sehingga Ki Lurahpun kemudian menyongsong mereka.

"Selamat pagi. Aku tidak menyangka bahwa kita akan bertemu di sini."

"Ya. Ki Lurah," sahut Glagah Putih, "tetapi aku justru berangkat meninggalkan kademangan ini."

“Kemana?”

“Kami akan pergi ke Utara.”

“Menurut keterangan yang kami peroleh, daerah di Utara Gunung Kendeng sudah menjadi semakin buruk.”

“Aku juga mendengar. Karena itu, kami ingin melihatnya. Mudah-mudahan tidak ada masalah yang kami hadapi, karena kami hanyalah orang lewat.”

“Mudah-mudahan.”

“Apakah Ki Lurah sekarang sedang dalam tugas?”

“Ya. Perkenalkan dengan Ki Lurah Surareja. Salah seorang petugas sandi terbaik di Pajang.”

“Ah Ki Lurah. Aku memang salah seorang diantara petugas sandi. Tetapi bukan salah seorang petugas terbaik sepeiti Ki Lurah Sapala.”

“Aku baru saja ditempatkan di jajaran tugas sandi.”

“Tetapi di bulan-bulan terakhir, Ki Lurah Sapala telah mengikuti latihan-latihan khusus bagi para petugas sandi.”

Ki Lurah Sapala tersenyum. Namun iapun kemudian memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan, “kalian dapat mengenali timangnya. Tanpa banyak keterangan, kau akan mengerti dengan siapa Ki Lurah berhadapan.”

Glagah Putih belum sempat menjawab ketika Ki Lurah Sapala mendekatinya dan kemudian menyingkap baju Glagah Putih.

Tetapi Ki Lurah kecewa, karena Glagah Putih tidak mengenakan timang pertanda tugasnya yang diterimanya dari Mataram.”

“Kenapa tidak kau kenakan pertanda itu?”

Glagah Putih tersenyum. Namun kemudian ia mengambil timbang yang tidak dipasangnya itu di kantong dalam bajunya.

“Ini yang ki Lurah maksud.“

“Ya.”

“Jadi Ki Sanak petugas khusus dari Mataram. Nilai timang Ki Sanak itu melampaui nilai timang para petugas sandi dan para prajurit pada umumnya. Ki Sanak dapat menyalurkan perintah kepada setiap pemimpin pasukan di manapun Ki Sanak berada.”

“Mudah-mudahan aku tidak perlu mempergunakannya.”

Glagah Putihpun kemudian telah minta diri pula kepada kedua orang Lurah Prajurit dari Pajang itu. Kepada keduanya Glagah Putihpun berpesan, “Semoga apa yang Ki Lurah berdua temui dalam pengamatan Ki Sanak, segera dapat dilaporkan ke Pajang dan selanjutnya disampaikan ke Mataram. Aku sendiri mungkin masih memerlukan beberapa lama untuk meyakinkan keadaan di sebelah Utara Gunung Kendeng. Jika buah yang diperam di sebelah Utara Gunung Kendeng dan kemudian juga di kademangan Sima ini sudah hampir masak, maka kami akan segera kembali ke Mataram. Tetapi sebelumnya, hendaknya Mataram sudah mendengarnya dari Pajang.”

“Baiklah,” jawab Ki Lurah Sapala, “kami akan melihat-lihat keadaan di Sima ini. Esok pagi kami akan kembali ke Pajang dan memberikan laporan selengkapnya apa yang terjadi di Sima serta apa yang terjadi di sebelah Utara Gunung Kendeng menurut pendengaran kami.”

Merekapun kemudian telah berpisah, Glagah Putih dan Rara Wulan melanjutkan perjalanannya ke Utara, sementara Ki Lurah Sapala dan Ki Lurah Surareja akan melihat-lihat keadaan kademangan Sima dalam tugas sandi mereka.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan berharap, agar lewat para pemimpin di Pajang, maka apa yang dilakukan oleh Demak, diketahui atau tidak diketahui oleh Kangjeng Adipati Demak dapat segera disampaikan kepada Mataram.

Sementara itu. Glagah Putih sendiri masih akan membuktikan, apakah benar Demak sudah menghimpun kekuatan di sebelah Utara Gunung Kendeng.

"Ki Saba Lintang memang cerdik," desis Glagah Putih.

Perjalanan Glagah dan Rara Wulan ke Utara adalah perjalanan yang terhitung panjang. Ketika mereka sampai di Kali Gandu, maka mereka menyusuri sungai itu beberapa lama. Sekali-sekali mereka melewati jalan yang sedikit lapang, menyusuri bulak-bulak panjang. Namun kadang-kadang mereka melewati jalan-jalan sempit di pinggir hutan.

Ketika mereka berjalan di padang perdu, maka Glagah Putihpun bertanya, "Apakah kita akan mencari penginapan jika malam turun nanti?"

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab, "Ya. Kita akan mencari penginapan. Kita akan memilih sebatang pohon yang terbesar di pinggir hutan itu. Jika di hutan itu tidak ada macan kumbang, maka kita tidak akan terganggu tidur di atas dahannya yang besar."

"Mungkin saja," jawab Glagah Putih.

"Tidak. Di daerah ini hanya macan kumbanglah yang pandai memanjat. Mungkin ada jenis harimau yang lain yang dapat memanjat pohonnya Tetapi tidak ada disini."

"Bukan macan."

"Apa?"

"Ular? Bukankah ulai juga berbahaya."

"Ular yang besar akan memberikan pertanda. Pepohonan tempat seekor ular besar menggantung, dahannya akan berputar seperti tertiup angin putar beliung."

"Bukan harus yang besar. Bahkan ular sebesar jaripim sangat berbahaya."

"Aku akan menelan butir reramuan penolak bisa dan racun."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun akhirnya iapun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya, ya Tidak ada yang dapat mengganggu."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Bukankah begitu?"

"He?"

Sejenak keduanya terdiam. Namun kemudian keduanya-pun tertawa.

Ketika kemudian mereka turun ke jalan yang lebih besar, maka merekapun telah melewati bulak dan kemudian memasuki sebuah padukuhan yang cukup besar. Tetapi padukuhan itu masih jauh dari keramaian di kademangan Sima.

Meskipun demikian, ada beberapa buah rumah yang terhitung besar meskipun buatannya sedikit kasar.

"Kita dapat bermalam di banjar padukuhan," desis Glagah Putih.

“Ya. Tetapi kita memerlukan sebuah kedai sebelum matahari menjadi semakin rendah. Bukankah kita belum makan selain beberapa potong jadah dan wajik yang kita beli di pasar yang sepi itu tadi?”

“Bukankah sama saja makan jadah dan wajik dengan makan nasi.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun akhirnya mereka menjumpai sebuah kedai kecil disudut sebuah padukuhan yang terhitung besar.

Keduanyapun kemudian singgah di kedai itu untuk membeli makan dan minum.

Tetapi tidak ada yang dipesan dikedai itu kecuali lodeh keluwih. serundeng dan rempah kelapa.

“Apa adanya saja bibi,” jawab Rara Wulan ketika penjual nasi itu bertanya kepadanya.

Sejenak kemudian, perempuan penjual nasi itu telah memberikan dua pincuk nasi kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Keduanyapun kemudian makan dengan suru daun pisang sebagaimana pincuk nasi itu.

Namun ternyata bahwa rempah kelapanya enak sekali.

Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng berkata, “Rempahnya.”

Keduanyapun mengangguk-angguk.

Sementara itu. selagi mereka sibuk makan nasi lodeh keluwih. tiga orang telah memasuki kedai yang kecil itu, sehingga tiba-tiba saja kedai itu terasa menjadi penuh.

Setelah memesan makan dan minum, maka sambil menunggu, ketiga orang itupun telah berbincang tentang keadaan di kademangan mereka.

“Kemarin aku di hukum karena aku terlambat datang latihan,” berkata seorang yang agak kekurus-kurusan.

“Kenapa kau sampai datang terlambat?”

“Aku mengairi sawah. Tanggung. Aku tidak dapat meninggalkan air yang sudah mulai tergenang, tetapi belum merata. Aku takut, jika air yang tidak merata itu justru akan membuat tanamanku layu di panasnya matahari yang terik.

“Seharusnya kau datang ke sawah lebih awal.”

“Aku harus menunggu giliranku.”

“Sebenarnya kau dapat membuka pematangmu. Kemudian isterimu tentu dapat menunggu hingga kotak sawahmu penuh. Baru kemudian isterimu menutup pematang. Bukankah mudah sekali menutup pematangmu itu. Isterimu tentu dapat melakukannya, sehingga kau tidak datang terlambat.”

“Isteriku sakit. Kepala pusing seakan-akan dunia ini berputar. Bagaimana mungkin ia pergi ke sawah untuk menunggui air, meskipun biasanya ia juga yang melakukannya tanpa petunjukmu.”

Kawannya menarik nafas panjang. Katanya, “Apakah tidak ada orang lain yang melakukannya?”

“Tidak.”

“Sekarang isterimu masih sakit?”

“Tidak. Setelah tidur nyenyak semalaman, keadaan sudah menjadi semakin baik.”

“Kau dihukum apa?”

“Memanjat sepuluh batang pohon kelapa, memetik buahnya yang sudah tua. kemudian membawanya ke rumah Ki Jagabaya.”

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “hukuman yang menarik.”

“Ya,” jawab orang yang dihukum itu, “sebenarnya aku sudah jemu dengan tatanan baru di kademangan kita. Aku tidak ingin menjadi prajurit. Aku tidak ingin berperang dengan siapapun juga.”

“Kita tidak dilatih untuk menjadi prajurit. Kita tetap saja petani. Namun kita adalah Wiratani. Dalam keadaan yang gawat, kita memang harus berkumpul dan bersikap sebagai seorang prajurit. Kita akan ikut bertempur di medan pertempuran. Tetapi setelah pertempuran selesai, kita akan kembali kepada keadaan kita semula. Petani.”

“Aku tidak tertarik.”

“Tetapi itu merupakan sumbangan kita bagi perjuangan.”

“Perjuangan untuk apa?”

“Kita hams menegakkan kebenaran. Telah terjadi ketidak adilan di Mataram. Kangjeng Pangeran Puger adalah saudara tua Kangjeng Sultan yang bertahta sekarang. Tetapi kenapa bukan Kangjeng Pangeran Puger yang bertahta.”

“Bukankah itu ada paugerannya di Kraton Mataram? Pada saat itu, orang-orang tua, orang yang dituakan dan orang-orang yang mempunyai pengaruh di Kraton Mataram telah sepakat untuk menetapkan Kangjeng Sultan yang bertahta sekarang menjadi raja. Juga atas pesan Kangjeng Panembahan Senapati sendiri.”

“Tetapi itu tidak benar. Seharusnya Kangjeng Pangeran Pugerlah yang harus menduduki tahta Mataram. Tetapi Kangjeng Pangeran Puger sekarang hanyalah seorang Adipati yang berada di bawah kekuasaan Mataram. Bukanlah sewajarnya jika Kangjeng Pangeran puger menuntut haknya?”

“Apakali hak tahta Mataram benar berada di tangan Kangjeng Pangeran Puger di Demak? Meskipun seorang Pangeran umurnya lebih tua. tetapi belum tentu bahwa dengan sendirinya ia mewarisi tahta.”

“Tetapi para pemimpin di Demak berpendapat, bahwa Kangjeng Pangeran Pugerlah yang berhak untuk menduduki tahta di Mataram.”

“Seandainya demikian, kenapa kami yang tinggal di sebelah Utara Gunung Kendeng ini harus dihimpun dan terlibat dalam perselisihan itu?”

“Kita harus berjuang untuk merebut kebenaran itu. Jika kita tinggal diam saja. maka kebenaran yang sudah dirampok orang itu tidak akan pernah kembali kepada kita.”

“Kita siapa? Kau. aku atau paman?”

“Kita. kita rakyat Demak dan rakyat Mataram yang mencintai kebenaran itu.”

“Tetapi kita tidak tahu pasti, siapakah yang sebenarnya paling berhak atas tahta di Mataram. Bukankah sebaiknya kita meyakini dahulu, bahwa Kangjeng Pangeran Pugerlah yang berhak untuk duduk di tahta Mataram Baru kita akan ikut berbicara.“

“Itu tidak perlu.”

“Sebenarnya aku juga ragu,” berkata orang yang sejak semula berdiam diri saja itu, “sekarang, untuk ikut dalam satu perjuangan, kita telah dibebani kewajiban yang berat.”

“Bukankah itu wajar, bahwa untuk keberhasilan satu perjuangan memang harus diberikan pengorbanan.”

“Tetapi jika kita memandang dari sisi lain. para pejabat di Demak itu telah melakukan tindakan sewenang-wenang. Apalagi jika mereka berhasil merebut kekuasaan Mataram, apakah mereka tidak menjadi semakin garang terhadap kita orang-orang kecil?”

“Mereka berjuang untuk kebebasan orang-orang kecil.”

Orang yang semula lebih banyak berdiam diri itu menarik nafas panjang. Katanya, “Beban dari apa yang disebut perjuangan itu selalu berada di pundak orang-orang kecil seperti kita. Karena waktu kita disita oleh latihan-latihan itu. maka waktu kita harus kita pergunakan sebaik-baiknya. Kita harus bekerja semakin keras. Sementara itu, kita pula yang harus menanggung beban bagi kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang mengaku para pemimpin di Demak itu serta orang-orang dari perguruan Kudung Jati.”

Ketiganya berhenti sejenak ketika penjual nasi itu dengan ragu-ragu mendekati mereka dengan membawa nasi pesanan mereka.

“Bawa kemari bibi,” berkata seorang diantara mereka yang sedang berbincang itu.

Penjual nasi itupun kemudian menyerahkan tiga pincuk nasi serta tiga mangkuk minuman kepada mereka.

Sambil makan dan minum, ketiganya masih saja berbicara tentang keharusan mereka untuk mengikuti latihan-latihan keprajuritan yang berat, sepekan tiga kali.

Namun agaknya mereka memang berbeda sikap, sehingga pembicaraan mereka tidak menemukan titik temu hingga nasi dan minuman mereka habis.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menunggu lebih lama lagi. Merekapun kemudian bangkit berdiri dan mendekati penjual nasi itu untuk membayar makan dan minuman mereka berdua.

Namun sebelum mereka keluar dari kedai kecil itu, tiba-tiba telah masuk pula dua orang. Namun keduanyapun berhenti ketika mereka melihat Rara Wulan sedang menyerahkan uang kepada penjual nasi itu.

Tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata, “He. Kalian juga harus membayar harga makan dan minuman kami berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Menilik pakaian mereka, maka mereka adalah dua orang prajurit. Tetapi sikap mereka sama sekali bukan sikap prajurit.

“Apakah kalian berdua tuli, he?”

“Kami mendengarnya,” sahut Glagah Putih, “tetapi kami menjadi bingung. Bukankah kalian belum makan dan minum, jadi berapa kami harus membayar.”

“Bodoh kau,” geram orang-itu, ”berikan uang itu kepada kami. Beberapa keping yang pantas untuk membeli makan dan minum kami berdua.”

Rara Wulan yang ingin menjawab telah didahului oleh Glagah Putih, “Baik, baik Ki Sanak.”

Glagah Putih pun kemudian memberikan beberapa keping uang kepada kedua orang itu.

Ketika kedua orang itu kemudian duduk di dalam kedai itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera pergi meninggalkan kedai itu. Sementara itu, ketiga orang yang

berbeda pendapat itupun segera membayar harga makan dan minuman mereka. Ketiganvapun dengan agak tergesa-gesa meninggalkan kedai itu pula.

Yang kemudian tinggal di kedai itu adalah dua orang yang mengenakan pakaian keprajuritan itu.

Di perjalanan Rara Wulanpun bertanya kepada Glagah Putih, “Kenapa kakang memberi uang kepada mereka? Bukankah uang itu lebih baik diberikan kepada orang-orang yang benar benar membutuhkan?”

“Kita tidak akan berhenti di sini. Kita masih akan berjalan beberapa lama ke Utara. Mungkin kita akan mencapai kademangan berikutnya.”

“Kedua orang itu mungkin masih akan berkeliaran ke-mana-mana. Atau bahkan mereka memang membawahi beberapa kademangan.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Agaknya tatanan keprajuritan di Demak masih belum teratur.”

“Mungkin mereka bukan prajurit Demak. Tetapi mereka adalah para cantrik dari perguruan Kedung Jati yang ikut menumpang atau bahkan yang berhasil membujuk para pemimpin di Demak untuk melawan Mataram.”

“Ya. Meskipun mereka masih mengenakan pakaian keprajuritan, tetapi sifat dan watak mereka justru berlawanan dengan sifat dan watak prajurit.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Dalam pada itu. kedua orang yang mengenakan pakaian keprajuritan itu, setelah selesai makan dan minum, sama sekali tidak membayar harganya. Uang yang mereka terima dari Glagah Putih justru mereka masukkan ke dalam kantung ikat pinggang salah seorang dari mereka.

“Kenapa harus membayar? Rakyat di daerah ini harus mendukung perjuangan kami.”

Penjual nasi itu tidak berani bertanya kepada keduanya tentang harga makan dan minuman mereka. Perempuan itu hanya dapat menekan dadanya. Yang terjadi itu bukan yang pertama kali. Tetapi sudah beberapa kali.

Demikian keduanya pergi, seseorang mendekati penjual nasi itu sambil bertanya, “Mereka tidak membayar?”

“Ya.”

“Inikah ujud dari kekuasaan di Demak? Kekuasaan yang ada di tangan Kangjeng Adipati, yang melimpah kepada prajurit-prajuritnya telah melahirkan perilaku yang aneh.”

Penjual nasi itu menarik nafas panjang. Katanya, “Aku hanya berdoa, semoga kebiasaan ini tidak terjadi terlalu sering. Jika terjadi terlalu sering, maka habislah daganganku yang hanya sedikit ini.”

“Mbokayu lebih baik tidak berjualan nasi saja.”

“Lalu apa? Aku talak dapat bekerja apa-apa, sedang sawah kakangmu hanya selidah cicak yang tentu tidak akan mencukupi buat makan kami sekeluarga.”

“Itulah sulitnya. Sementara kekuasaan serta limpahannya tidak mau tahu keadaan kita yang sebenarnya. Mereka justru cenderung untuk menghisap darah kita yang sudah hampir kering ini.”

“Ya. Sedangkan kita tidak tahu, kepada siapa lagi kita harus mengadu.”

Keadaan yang sulit itupun semakin membebani orang-orang yang sudah berada di bawah kekuasaan Demak yang melebar ke Selatan. Anak-anak muda yang mendapat kesempatan berlatih secara khusus, nampaknya telah terbenam ke dalam genangan kekuasaan itu pula. Mereka mulai ikut memberikan beban justru kepada lingkungan mereka sendiri. Kepada tetangga-tetangga dan bahkan kepada sanak keluarga.

Dalam pada itu. Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Sementara itu. langit mulai menjadi buram. Ketika senja turun, maka langitpun menjadi kuning tajam menusuk mata. Cahaya layung membuat mata menjadi silau.

Tetapi layung itu tidak lama menebarkan cahaya yang menyakitkan mata. Beberapa saat kemudian, maka senjapun menjadi semakin muram.

Ketika gelap turun, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mulai berbicara tentang penginapan lagi.

"Jangan mencari penginapan seperti di Sima."

"Siapa yang mencari penginapan seperti Di Sima?" sahut Rara Wulan.

"Tidak ada," jawab Glagah Putih.

"Jangan menggoda saja kakang."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Baik, baik. Aku tidak akan menggoda lagi."

"Jika kau menggoda, aku akan menginap di rumah Ki Demang."

"Ki Demang. Kau kenal dengan Ki Demang di kademangan ini? Nama kademangannyapun kita tidak tahu."

"Bukankah aku mempunyai mulut, sehingga aku akan dapat bertanya?"

"Baik. Baik. Biarlah aku saja yang bertanya. Tetapi sebaiknya kita minta izin menginap di banjar padukuhan ini saja."

Rara Wulan tidak menjawab. Namun merekapun mulai memperhatikan rumah-rumah yang ada disebelah menyebelah jalan.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan perlahan-lahan di jalan utama padukuhan yang mereka lewati. Menilik ujudnya, padukuhan itu adalah padukuhan yang terhitung besar. Namun padukuhan itu agaknya bukan padukuhan yang kaya.

Mereka tertegun ketika mereka melihat regol yang diterangi oleh oncor jarak di sebelah menyebelahnya. Sementara itu. beberapa orang nampak berdiri di depan regol yang terang itu.

"Ada apa? Keramaian," desis Rara Wulan.

"Nampaknya bukan," sahut Glagah Putih.

"Kita tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar. Jika kita berbalik. maka mereka akan menjadi semakin curiga."

"Ya. Kita memang harus berjalan terus." Keduanyapun terpaksa berjalan terus. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan regol yang terang serta beberapa orang yang berdiri di depan regol itu.

Demikian keduanya berjalan diantara orang-orang yang berdiri di depan regol itu, Glagah Putihpun berkata, "Maaf Ki Sanak. Numpang lewat."

Tidak ada yang menjawab. Tetapi orang-orang itu membiarkan Glagah Putih dan Rara Wulan lewat. Meskipun demikian, orang-orang itu memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan dengan tajamnya.

Glagah Putihpun berdesis perlahan-lahan berpaling.

“Apakah mereka tidak pernah melihat orang asing lewat di padukuhan ini?”

“Mereka tentu sering melihatnya. Tetapi tentu tidak saat malam mulai turun seperti ini. Mungkin di pagi hari, mungkin siang atau sore.”

Rara Wulan mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian iapun berkata, “Semakin menarik untuk bermalam disini.”

“Ya. Tetapi apakah orang-orang yang berdiri di depan regol itu adalah regol banjar.”

“Nampaknya bukan,” sahut Rara Wulan, “banjar mempunyai bentuk yang khusus, meskipun bangunan tadi juga joglo. Tetapi nampaknya rumah tadi adalah rumah yang dihuni. Bukan sebuah banjar untuk menyelenggarakan berbagai macam pertemuan.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi mereka berdua melangkah terus.

Namun ternyata kemudian mereka melewati sebuah bangunan yang menurut dugaan mereka justru sebuah banjar. Tetapi bangunan itu nampaknya sepi-sepi saja. Tidak ada orang yang berada di dalamnya, apalagi berkumpul-kumpul seperti di depan regol halaman rumah yang telah mereka lewati.

“Apakah kita akan singgah?” bertanya Rara Wulan. Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, “Marilah. Kita akan melihat, apakah ada orang yang tinggal di belakang banjar ini. Biasanya penunggu banjar tinggal di belakang banjar.”

Keduanyapun kemudian memasuki halaman banjar. Di pendapa banjar memang ada lampu minyak yang menyala. Tetapi nyalanya nampak redup.

Namun ternyata ada orang yang tinggal di belakang banjar. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke belakang banjar, maka mereka melihat ada lampu yang menyala di rumah kecil yang ada di belakang banjar itu.

Perlahan-lahan Glagah Putih dan Rara Wulan mendekati pintu rumah kecil itu. Perlahan-lahan pula Glagah Putih mengetuk pintu itu.

“Siapa?” terdengar seseorang bertanya.

“Aku Ki Sanak.”

“Aku siapa?”

“Aku yang sedang menempuh perjalanan, kemalaman di padukuhan ini.”

Terdengar desir langkah kaki menuju ke pintu. Sejenak kemudian pintu lereg itu pun terbuka. Seorang yang sudah separo abad berdiri di belakang pintu.

“Selamat malam Ki Sanak,” sapa orang itu, “jadi Ki Sanak berdua ini kemalaman di perjalanan?”

“Ya, paman. Kami kemalaman di perjalanan. Bukankah aku berada di sebuah banjar padukuhan?”

“Ya. Kau berada di banjar padukuhan?”

“Kami akan mohon ijin untuk bermalam di banjar ini, paman.”

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, “Aku sendiri tak berkeberatan, ngger. Banjar memang sudah sepantasnya memberikan tempat beristirahat bagi para pejalan yang letih, serta memberikan tempat bermalam bagi mereka yang kemalaman.”

“Terima kasih, paman.”

“Nah, duduklah di serambi. Aku akan menanyakan kepada Ki Jagabaya. apakah angger berdua dapat bermalam disini.”

“Jadi paman harus minta ijin lebih dahulu kepada Ki Jagabaya? Jauhkah rumah Ki Jagabaya.”

“Tidak, ngger. Tidak begitu jauh. Jika tadi angger berjalan dari Selatan, maka angger akan melewati rumah Ki Jagabaya. Biasanya anak-anak muda berada di rumah itu. Kalau sebelumnya mereka selalu berkumpul di banjar ini, maka sekarang mereka berkumpul di rumah Ki Jagabaya.

Glagah Putih dan Rara Wulan berpandangan sejenak. Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya, “Yang paman maksudkan, rumah yang besar dengan oncor di sebelah menyebelah regol halamannya?”

“Ya. Ki Jagabaya tentu menyalakan oncor di regol halaman rumahnya.”

“Baiklah, paman. Kami akan menunggu jika paman memang harus melapor lebih dahulu kepada Ki Jagabaya.”

“Nah, silakan duduk, di serambi ngger. Ini memang tatanan anyar. Rasa-rasanya kita sekarang mencurigai semua orang yang belum kita kenal sebelumnya. Tidak ada lagi kepercayaan kepada sesama.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu penunggu banjar itupun telah menutup pintu lereg rumahnya.

“Duduklah. Aku pergi sebentar.”

“Terima kasih, paman.”

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian duduk di tangga serambi banjar itu sambil menunggu penunggu banjar yang pergi ke rumah Ki jagabaya.

“Nampaknya orang-orang padukuhan ini harus mencurigai setiap orang yang belum mereka kenal, kakang,” desis Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Ya. Tetapi tentu ada sebabnya. Mungkin orang-orang padukuhan ini pernah mengalami perlakuan buruk dari orang yang mereka anggap asing.”

“Mungkin. Tetapi mungkin karena pengaruh kekuasaan Demak yang tidak ingin dicampuri oleh pihak lain. Setiap pendatang mereka curigai akan mempengaruhi sikap orang-orang padukuhan ini atau orang-orang dalam tugas sandi yang ingin mengamati keadaan padukuhan ini.”

“Ya,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “kita akan dapat membaca sikap Ki Jagabaya.”

Beberapa saat keduanya menunggu. Namun ketika penunggu banjar kembali, maka ia sudah tidak sendiri.

“Apa yang dikatakan oleh penunggu banjar itu kepada Ki Jagabaya,” desis Glagah Putih.

“Mana orang itu?” seorang yang bertubuh tinggi, besar, berkumis melintang, bertanya kepada penunggu banjar itu.

“Itulah mereka. Ki Jagabaya.”

“Laki-laki dan perempuan?”

“Ya.”

Seorang yang mengikutinya menyahut, “Tadi aku melihat mereka berjalan lewat di depan rumah Ki Jagabaya.”

“Mereka dalam perjalanan Ki Jagabaya. Mereka kemalaman. sehingga mereka singgah dan minta ijin untuk bermalam di banjar ini.”

Ki Jagabaya yang bertubuh raksasa itupun mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Kemudian ia berpaling kepada penunggu banjar, “Mereka orang dari mana?”

“Aku belum bertanya Ki Jagabaya. Aku juga belum bertanya mereka akan pergi kemana.”

Ki Jagabaya pun mengangguk-angguk.

“Ki Sanak,” bertanya Ki Jagabaya kemudian kepada Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah bangkit berdiri pula, “siapakah nama kalian? Kalian datang darimana dan akan pergi ke mana?”

“Namaku Raguman, Ki Jagabaya. Perempuan ini isteriku.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, “Perempuan ini benar-benar isterimu?”

“Benar Ki Jagabaya.”

“Jangan-jangan kau temu perempuan ini di pinggir jalan, lalu kau aku sebagai isterimu. Sementara itu, kau minta ijin menginap di banjarku ini.”

Rara Wulan ternyata tersinggung sekali dengan pertanyaan Ki Jagabaya. Tetapi Glagah Putih telah menggamitnya lebih dahulu sambil menjawab, “Tidak, Ki Jagabaya. Ia benar-benar isteriku. Kami sedang dalam perjalanan menuju ke Demak.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk pula. Dengan nada datar iapun bertanya, “Jadi kalian akan pergi ke Demak?”

“Ya, Ki Jagabaya.”

“Untuk apa?”

“Kami akan mengunjungi paman kami yang sudah lama sekali tidak pernah bertemu.”

“Pamanmu atau paman isterimu?”

“Pamanku. Ki Jagabaya.”

“Kalian berasal dari mana?”

“Kami berasal dan Banyu Asri, Ki Jagabaya.”

“Banyu Asri? Banyu Asri itu letaknya dimana?“

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Banyu Asri itu terletak di kaki Gunung Merapi, Ki Jagabaya.”

“Di kaki Gunung Merapi ke arah mana?”

“Ke arah timur.”

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kalian berdua telah menempuh satu perjalanan yang jauh. Kalian berasal dari sisi Selatan tanah ini dan pergi ke sisi Utara.”

“Ya, Ki Jagabaya. Justru sekaligus kami sempat melihat-lihat tanah ini. Wawasan kamipun menjadi semakin luas. Kami melihat adat dan kebiasaan yang belum pernah kami lihat sebelumnya.”

“Kau menempuh perjalanan di waktu yang kurang menguntungkan.”

“Kenapa?” bertanya Glagah Putih.

“Apakah kau tidak mendengar berita bahwa telah terjadi ketidak sesuaian pendapat antara Demak dan Mataram.”

“Ketidak sesuaian pendapat? Apakah yang Ki Jagabaya maksudkan?”

“Baiklah. Kalau kau tidak tahu, lebih baik kau tidak tahu sama sekali. Biarlah kalian berjalan dengan tenang tanpa perasaan cemas dan apalagi takut.”

“Aku tidak mengerti. Tetapi apa yang Ki Jagabaya katakan itu. justru membuat kami takut.”

“Tidak apa-apa bagimu. Jika kalian ingin meneruskan perjalanan esok. Pergilah. Malam ini kalian dapat menginap di banjar ini.”

“Terima kasih, Ki Jagabaya. Terima kasih. Besok kami akan melanjutkan perjalanan kami pergi ke Demak.”

“Asal kau tidak berbuat macam-macam di perjalanan, maka mudah-mudahan perjalananmu tidak terganggu.”

“Terima kasih, Ki Jagabaya.”

Ki Jagabaya itupun kemudian meninggalkan banjar itu bersama pengiringnya. Sementara orang tua penunggu banjar itupun berkata, ”beruntunglah kalian angger berdua. Ki Jagabaya kali ini bersikap baik dan ramah. Biasanya Ki Jagabaya itu sikapnya garang seperti buta ijo. Badannya yang seperti raksasa itu pula, membuatnya sangat menakutkan.”

“Apakah biasanya Ki Jagabaya tidak mengijinkan orang lewat bermalam di banjar ini?”

“Biasanya aku tidak usah minta ijin kepada Ki Jagabaya. Tetapi setelah Ki Jagabaya yang sekarang, maka di kademangan inipun telah dibuat tatanan baru.”

“Apakah Ki Jagabaya ini belum lama menjabat?”

“Belum. Sejak Ki Jagabaya yang lama hilang.”

“Hilang? Hilang bagaimana?”

“Ki Jagabaya yang lama itu memang hilang. Di senja hari Ki Jagabaya masih nampak berjalan dijalan Utama kademangan ini. Tetapi di tengah malam, Ki Jagabaya sudah tidak ada. Dicari kemana-mana Ki Jagabaya tidak ketemu.”

“Kenapa Ki Jagabaya itu hilang?”

“Tidak seorangpun tahu. Tiba-tiba saja ia hilang.”

“Maksudku apakah ada pertentangan sikap diantara para bebahu atau dengan siapapun juga?”

“Ya. Memang ada perbedaan sikap antara Ki Jagabaya dan Ki Demang. Ki Demang menerima orang-orang Demak itu di kademangan ini. Sedangkan Ki Jagabaya tidak. Apalagi pengaruh orang-orang Demak itu semakin lama menjadi semakin kokoh, sehingga akhirnya, kademangan ini seakan-akan telah mereka kuasai. Anak-anak muda serta laki-laki yang masih kuat. harus menjalani latihan sepekan tiga kali. Mereka kemudian menjadi pengawal kademangan yang harus tunduk kepada perintah para pejabat dari Demak yang sudah diterima dengan baik oleh Ki Demang.”

“Sementara Ki Jagabaya tidak mau menerima mereka,” sahut Glagah Putih.

"Ya. Sehingga akhirnya perbedaan sikap antara Ki Demang dan Ki Jagabaya itu semakin lama menjadi semakin tajam. Akhirnya pada suatu hari Ki Jagabaya itupun hilang."

"Apakah hilangnya Ki Jagabaya itu ada hubungannya dengan pertentangan yang terjadi antara Ki Demang dan Ki Jagabaya itu, sementara Ki Demang tentu mendapat dukungan dari orang-orang asing itu."

"Entahlah. Aku hanya seorang penunggu banjar. Beberapa lama setelah Ki Jagabaya hilang, maka telah diangkat Jagabaya yang baru. Ya Ki Jagabaya yang sekarang itu. Demikian ia menjabat, maka ada beberapa tatanan baru yang dibuatnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mengangguk-angguk.

Namun sejenak kemudian, orang tua itupun berkata, "Nah, sudahlah. Kalian berdua perlu beristirahat. Jika kalian mau mandi, mandilah. Ada pakiwan di belakang."

"Terima kasih, paman. Sebenarnya aku masih ingin mendengarkan dongeng paman tentang kademangan ini."

"Nanti. Setelah kalian mandi, serta setelah isteriku membuat minuman hangat bagi kalian. Kita dapat duduk-duduk sambil berbincang."

"Terima kasih. Tetapi menurut paman, Ki Jagabaya yang hilang itu dengan Ki Jagabaya yang sekarang, manakah yang lebih baik?"

"Dari sudut mana kita memandang. Bukankah baik dan buruk itu dapat berbeda bagi setiap orang. Penilaian kita kepada orang lain juga bergantung kepada kepentingan kita sendiri."

"Menurut paman?"

Orangtua itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, "Sudahlah, mandilah."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak dapat memaksa orang tua itu untuk mengatakannya.

Sejenak kemudian orang tua itupun segera meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan sambil berkata, "Kalian dapat tidur di bilik yang berada di serambi belakang."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak sempat menjawab. Orang tua itupun telah pergi ke rumah kecilnya di belakang banjar.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergantian mandi. Setelah berbenah diri, maka keduanyapun kemudian duduk di sebuah bilik kecil di serambi belakang banjar yang sepi itu.

"Bagaimana menurut pendapatmu, kakang. Apakah paman penunggu banjar ini berpihak kepada Ki Jagabaya yang terdahulu atau Ki Jagabaya yang sekarang?"

"Sikapnya belum terbaca, Rara. Orang tua itu igaknya harus berhati-hati. Namun lamat-lamat nampak bayang-bayang kecewanya atas perkembangan keadaan di kademangan ini. Juga tentang latihan-latihan yang harus dijalani oleh anak-anak muda serta laki-laki yang masih kuat serta bahwa mereka harus tunduk kepada perintah para pejabat dari Demak yang sudah diterima dengan baik oleh Ki Demang."

Rara Wulan tidak sempat menyahut lagi. Mereka mendengar desir langkah seseorang yang pergi ke bilik di serambi itu.

Ternyata penunggu banjar itulah yang datang. Dengan sikapnya yang ramah iapun berkata. "Marilah. Silahkan minum dan makan seadanya di rumahku."

"Kami sangat merepotkan paman dan bibi."

“Tidak. Kami senang sekali menerima kunjungan seseorang sejak anak-anak kami pergi.”

“Pergi?9 Pergi kemana ?” bertanya Rara Wulan sambil melangkah.

“Kami mempunyai empat orang anak. Mereka sudah menikah semua. Merekapun kemudian tinggal dengan keluarga mereka masing-masing. Kebetulan tidak ada seorangpun diantara mereka yang tinggal di padukuhan ini.”

“Apakah ada diantara keempat orang anak paman itu perempuan sehingga mereka telah ikut dengan suaminya ?”

“Keempat anak kami itu perempuan semua.”

“O,” Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

“Mereka telah ikut dengan suami mereka masing-masing.”

“Jadi paman hanya berdua saja dengan bibi?” bertanya Rara Wulan.

“Ya. Kami menjadi kesepian. Karena itu, kedatangan kalian memberi sedikit kehangatan di rumah kecil ini. Tetapi besok kalian tentu akan segera pergi.”

“Kami harus melanjutkan perjalanan kami, paman.”

“Anakku yang bungsu seumur dengan kau ngger,” berkata perempuan tua itu sambil memandang Rara Wulan, “anakku yang bungsu mempunyai kemiripan dengan angger.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Jika saja aku tidak sedang dalam perjalanan jauh, maka aku akan tinggal di rumah ini barang dua tiga hari.”

“Tetapi tempat ini tidak pantas ngger. Angger hanya dapat tidur di serambi. Di bilik yang sempit. Sementara itu, kami tidak dapat menghidangkan makan yang memadai.”

“Apa yang bibi sediakan malam ini sudah sangat memadai. Di rumah, kami makan apa adanya. Tidak pula selalu nasi beras. Kadang-kadang kami sekeluarga makan nasi jagung. Tetapi kami sudah terbiasa, sehingga tidak ada masalah bagi kami.”

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun duduk di ruang tengah rumah kecil penunggu banjar itu. Mereka berduapun dipersilahkan untuk makan seadanya.

“Kau saja makan lagi mengantar tamu-tamu kita, kakang.” berkata perempuan tua itu kepada suaminya.

Penunggu banjar itu tersenyum. Katanya, “Baiklah Marilah aku temani kalian makan meskipun tadi aku sudah makan.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian makan bersama penunggu banjar itu. Nasinya masih hangat. Sayurnyapun telah dipanasinya pula.

Namun sebelum mereka selesai makan, merekapun terkejut. Terdengar langkah beberapa orang di depan rumah kecil itu.

“Ada apa, kakang,” bertanya isteri penunggu banjar itu.

“Entahlah. Biarlah aku melihatnya,” sahut orang tua itu. Laki-laki tua itupun kemudian turun dari amben bambu di ruang tengah dan melangkah menuju ke pintu.

Ketika pintu itu dibuka, penunggu banjar itupun terkejut. Ada beberapa orang di depan rumah kecilnya itu. Diantaranya adalah Ki Jagabaya.

“Ada apa Ki Jagabaya ?” bertanya penunggu banjar itu.

“Ternyata orang itu berbohong. Mereka bukan orang Banyu Asri. Mereka tidak akan pergi ke Demak.”

“Jadi."

“Bawa orang itu kemari. Aku harus bertanya kepada mereka, apakah yang sebenarnya ingin mereka lakukan disini.”

Orang atu termangu-mangu sejenak. Hampir di luar sadarnya iapun berdesis, “Lalu apa yang akan mereka lakukan disini ?”

“Mereka adalah orang-orang Pajang. Mereka adalah penjilat-penjilat yang mencari keterangan tentang keadaan kita disini bagi Pajang yang tentu akan segera dilaporkan ke Mataram. Karena itu, maka mereka harus ditangkap.”

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan, ”jadi angger adalah orang-orang Pajang yang menjadi telik sandi untuk melihat-lihat keadaan disini.”

“Tidak paman. Itu tidak benar. Aku adalah pengembara yang meninggalkan rumahku bersama isteriku untuk melakukan pengembaraan yang panjang. Kami memang mempunyai tujuan. Kami ingin pergi ke Demak.”

“Tetapi Ki Jagabaya itu mengatakan, bahwa kalian adalah petugas sandi dari Pajang.”

“Darimana Ki Jagabaya mendapatkan dongeng seperti itu.”

“Entahlah. Bertanyalah sendiri kepadanya.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri pula. Merekapun segera berbenah diri. Agaknya mereka akan menghadapi kemungkinan buruk.

“Cepat,” terdengar Ki Jagabaya berteriak di luar pintu.

“Marilah ngger. Berhati-hatilah berhadapan dengan Ki Jagabaya.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melangkah ke pintu. Sementara itu isteri penunggu banjar itupun berdesis, “Kenapa kakang?”

“Ki Jagabaya menuduh kedua orang suami isteri itu petugas sandi dari Pajang.”

“Apakah benar demikian ?”

“Aku tidak tahu. Mungkin benar, tetapi mungkin tidak. Kita tahu apa yang sering dilakukan oleh Ki Jagabaya terhadap perempuan. Nampaknya perempuan pengembara itu telah menarik perhatian Ki Jagabaya, sehingga Ki Jagabaya telali membuat dongeng apa saja yang dapat dijadikan alasan untuk mengambil perempuan itu dari sisi suaminya.”

Isteri penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis, “Kasihan perempuan itu. Ia masih terlalu muda. Mungkin keduanya belum terlalu lama menikah. Tiba-tiba saja Ki Jagabaya akan memisahkan keduanya.”

“Laki-laki muda itu besok akan hilang dan tidak diketahui lagi kemana perginya seperti Ki Jagabaya yang lama.”

Keduanyapun terdiam. Penunggu banjar itupun segera bergegas keluar.

Diluar ia melihat beberapa orang menyeret kedua orang suami isteri itu. Dengan garang Ki Jagabayapun berkata, “Bawa keduanya ke rumahku. Aku akan mengadili mereka.”

“Jangan mencoba melawan,“ geram salah seorang dari mereka yang membawa Glagah Putih. Dengan kasar Glagah Putihpun telah didorong-dorong dengan landean tombak pendek. Sementara itu dua orang laki-laki memegangi lengan Rara Wulan.

Laki-laki tua penunggu banjar itu tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi ia tidak tinggal diam. Ternyata ketika Ki Jagabaya dan beberapa orangnya menyeret Glagah Putih dan Rara Wulan keluar dari regol halaman, maka laki-laki tua itupun mengikutinya dan jarak yang tidak terlalu dekat.

Meskipun laki-laki tua itu menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. namun setidak-tidaknya ia dapat menduga, apa yang terjadi dengan mereka berdua.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang digiring dijalan yang menuju ke rumah Ki Jagabaya. Tetapi ketika mereka sampai di simpang empat. Ki Jagabaya itupun memerintahkan mereka untuk berhenti.

Iring-iringan itupun kemudian berhenti.

Dengan geram Ki Jagabayapun kemudian berkata, “Sebelum kalian bawa laki-laki pengkhianat itu ke rumahku, bawalah lebih dahulu menghadap Ki Demang. Apa kata Ki Demang, biarlah aku laksanakan, agar aku tidak melangkahi kebijaksanaannya.”

“Baik, Ki Jagabaya.”

“Kalian akan membawa aku kemana ?” bertanya Glagah Putih.

“Kau akan dibawa menghadap Ki Demang.”

“Bukankah itu terbalik. Seharusnya Ki Jagabayalah yang menyelesaikan persoalannya, kemudian melaporkannya kepada Ki Demang. Memang Ki Demang yang harus mengambil keputusan terakhir. Tetapi tentu bukan dengan cara seperti ini.”

“Cukup. Kau sama sekali tidak mengerti tatanan pemerintahan di kademangan ini.”

“Tetapi bagaimana dengan isteriku ?”

“Ia tidak bersalah. Biarlah ia menunggu di rumahku.”

“Tidak. Jangan pisahkan isteriku itu dari sisiku.”

Tetapi seseorang telah mendorong Glagah Putih sambil membentak, ”jangan macam-macam. Aku dapat melubangi perutmu dengan tombak ini.”

“Tetapi isteriku itu jangan dibawa pergi.”

“Tidak dibawa pergi, dungu. Ia akan dibawa ke rumah Ki Jagabaya. Ia tentu tidak bersalah. Kaulah yang menjalankan tugas sandi, sehingga kaulah yang akan dibawa menghadap Ki Demang.”

“Aku juga tidak bersalah.”

“Tutup mulutmu,” tiba-tiba saja seorang diantara mereka yang menggiring Glagah Putih itu menampar mulutnya.

Glagah Patih itupun terdiam. Sementara itu, dua orang yang memegangi lengan Rara Wulanpun menariknya untuk berjalan terus.

“Biar aku pergi bersama suamiku. Jangan bawa aku kemanapun. Aku akan ikut bersama suamiku.”

Tetapi kedua orang yang memegangi lengan Rara Wulan itu tidak menghiraukannya. Rara Wulanpun tetap saja diseret pergi ke rumah Ki Jagabaya. Sementara itu, Glagah Putih telah didorong dengan lainkan tombak pendek yang melekat di perutnya.

"Kau tidak mempunyai kesempatan lagi," berkata orang yang mendorongnya dengan landean tombak.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun telah berjalan dijalan yang lebih sempit kegelapan malam. Ia masih mendengar suara Rara Wulan, "Lepaskan aku. Lepaskan aku."

Tetapi kedua orang yang memegangi Rara Wulan itu tidak mau melepaskannya.

Dalam pada itu, beberapa orang yang menggiring Glagah Putihpun kemudian memerintahkan Glagah Putih untuk memasuki sebuah lorong sempit dan gelap.

"Dimana rumah Ki Demang. Apakah lorong ini benar menuju ke rumah Ki Demang ?"

"Diam. Kau tidak berhak bertanya apa-apa. Ikuti saja perintah kami," geram seorang yang berkumis melintang.

Glagah Putih tidak sempat bertanya lagi. Iapun kemudian didorong dengan keras.

Ternyata Glagah Putih itu seakan-akan telah terlempar keluar padukuhan.

"Bukankah kita berada di luar padukuhan? Apakah rumah Ki Demang berada di padukuhan yang lain ?" bertanya Glagah Putih.

"Diam. Diam. Jangan bertanya lagi, atau aku koyakkan mulutmu," bentak orang berkumis melintang itu.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Iapun kemudian digiring menuruni tebing yang rendah. Namun akhirnya Glagah Putih itu sudah berada di tepian berpasir serta berbatu-batu besar. Terdengar air mengalir deras disela-sela bebatuan.

Sebatang sungai terbentang memanjang dari kegelapan menuju ke kegelapan.

"Kenapa kita justru berada di tepian?"

Terdengar orang berkumis lebat itupun tertawa. Katanya, "Sudahlah, Ki Sanak. Nasibmu memang buruk. Kau memang tidak akan dibawa ke rumah Ki Demang. Tetapi kau akan dikirim ke muara lewat sungai ini."

"Apa maksudmu ?"

"Kau akan mati. Isterimu akan tinggal di rumah Ki Jagabaya di padukuhan sebelah. Ia akan menjadi perempuan simpanan Ki Jagabaya menggantikan perempuan yang bagi Ki Jagabaya sangat menjemukan."

"Apakah Ki Jagabaya belum beristeri ?"

"Bodoh kau. Ki Jagabaya sudah beristeri. Tetapi isterinya berada di Demak. Karena itu, ia memerlukan isteri yang lain disini. Disini memang sudah ada tiga orang perempuan simpanannya. Tetapi ketika Ki Jagabaya itu melihat isterimu, maka iapun telah tertarik pula. Nah, satu-satunya jalan adalah memisahkan kau dari isterimu. Agar kau tidak mengganggunya sepanjang masa mendatang, maka lebih baik kau dilemparkan saja ke sungai itu. Tetapi sebelumnya, kami terpaksa membunuhmu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Jadi Ki Jagabaya itu orang Demak ? Maksudmu salah seorang narapraja dari Demak ?"

"Kepadamu aku tidak perlu berbohong, karena segala-galanya akan kau bawa hanyut di sungai itu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu orang berkumis melintang itu berkata. "Sebenarnya Ki Jagabaya bukan narapraja dari Demak. Tetapi ia salah seorang murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati."

“Apakah kalian juga murid-murid perguruan Kedung Jati ?”

“Ya. Kami juga murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka segala sesuatunya bagimu akan berhenti sampai disini.”

Glagah Putih menarik nalas dalam-dalam. Sementara itu. orang berkumis melintang itupun berkata, “Terimalah nasib burukmu itu. Ki Sanak. Jangan mencoba melawan, karena dengan demikian, keadaanmu akan menjadi semakin buruk.”

“Ki Sanak. Kenapa kalian berbuat sewenang-wenang bagi sesama. Apakah kau tidak dapat membayangkan, jika saja nasib buruk ini akan menimpa Ki Sanak sendiri.”

“Jika nasib buruk itu memang nasibku, aku harus menerimanya. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku akan pasrah karena hanya itulah jalan terbaik.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, “Ki Sanak. Apakah kau mempunyai keluarga atau tidak ?”

“Kenapa ?”

“Nampaknya kau sudah menantang nasibmu sendiri. Bukankah kau mengatakan, jika nasib buruk itu menimpamu, maka kau akan pasrah. Nah. jika demikian, maka terimalah nasib burukmu itu. Kau akan mati. Anak isterimu akan terlantar dan menjadi tanggungan orang lain.”

“Kau mengutukku sebelum kau mati. Kutukanmu itu tidak akan terjadi. Ki Sanak. Kutukan orang yang akan mati. tentu akan terbawa mati pula.”

“Aku tidak mengutukmu Ki Sanak. Tetapi akulah yang akan membunuhmu.”

“Membunuhku. Kau akan membunuhku? He, apakah kau sedang mengigau ? Pada saat nyawamu sudah berada di ubun-ubun, dalam keadaan berputus-asa kau telah mengigau. Ketakutan yang amat sangat memang dapat membuat seseorang menjadi gila. Nah, sekarang, agaknya kaulah yang telah menjadi gila.”

“Berhentilah berbicara. Ki Sanak. Lebih baik kau mempersiapkan dirimu untuk mati. Demikian pula kawan-kawanmu.”

Orang berkumis melintang itupun melangkah maju sambil menggeram, “Kau telah mempersulit dirimu sendiri. Jika kau mencoba melawan, maka jalan kematianmu akan menjadi semakin rumit, sehingga kau akan sempat menyesalinya. Pikirkan baik-baik. Apakah kau akan mati lewat jalan yang baik atau sebaliknya.”

“Aku memilih membunuhmu,” sahut Glagah Putih. Orang berkumis lebat itu menjadi marah sekali. Tiba-tiba iapun meloncat menyerang Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu di tepian.

Tetapi Glagah Putihpun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, ketika serangan itu datang, maka Glagah Putihpun dengan tangkasnya bergeser menghindar.

Bahwa serangan orang berkumis melintang itu luput dari sasaran telah membuat orang itu semakin marah. Karena itu. maka iapun segera meloncat menyerang pula.

Tetapi Glagah Putihpun telah bergerak dengan cepat pula, melampaui kecepatan gerak orang yang berkumis lebat itu, sehingga serangan-serangannyapun tidak mengenai sasarannya pula.

Orang berkumis lebat itupun menggeram. Namun ternyata bahwa Glagah Putihpun telah berniat untuk memancing agar orang-orang lain yang menggiringnya itupun segera terlibat pula dalam pertempuran itu. Ia ingin pertempuran itu segera berakhir sehingga Glagah Putih akan segera menyusul Rara Wulan, meskipun Glagah Putih yakin, bahwa tidak akan terjadi apa-apa dengan Rara Wulan.

Tetapi di rumah Ki Jagabaya itu terdapat banyak orang. Dan bahkan mungkin Ki Jagabaya akan dapat membunyikan isyarat sehingga orang sekademangan akan keluar dari rumahnya.

Jika keadaan meningkat menjadi keributan yang demikian, maka Glagah Putili menjadi cemas, bahwa akan dapat benar-benar jatuh korban di padukuhan itu.

Demikianlah sejenak kemudian, pertempuranpun telah berlangsung dengan sengitnya.

Namun pada waktu yang singkat, Glagah Putih telah menekan lawannya yang berkumis melintang itu. Sentuhan tangannya telah melemparkan orang itu sehingga jatuh berguling-guling. Demikian ia bangkit berdiri, maka kaki Glagah Putihlah yang menyentuh lambung orang itu sehingga orang itu mengaduh kesakitan. Belum lagi ia berhasil memperbaiki keadaan, maka tangan Glagah Putih telah terayun menampar keningnya, sehingga orang itu sekali lagi terpelanting jatuh.

Glagah Putih tidak memburunya. Dibiarkannya orang itu bangkit berdiri.

Dengan geram orang itupun kemudian berteriak, “He, apa kerja kalian disini he ? Kalian kira bahwa kalian sedang nonton ledek munyuk. Ayo bangkit. Tangkap orang ini atau bunuh sama sekali. Lemparkan mayatnya ke sungai itu. sehingga jika tubuhnya sampai ke kedung. tubuh itu akan di makan buaya liar.”

Orang-orang yang ikut menggiring Glagah Putih sampai ke tepian. bagaikan tersadar dari mimpinya. Rasa-rasanya mereka memang sedang menikmati sebuah tontonan yang lebih menarik dari pertunjukan ledek munyuk. Mereka melihat orang berkumis lebat itu berguling-guling sambil menahan sakit.

“Cepat,” teriak orang berkumis lebat itu, “jangan biarkan orang itu lari.”

Orang-orang yang ikut menggiring Glagah Putih ke tepian itupun serentak telah bergerak.

Saat itulah yang ditunggu oleh Glagah Putih. Dengan gerakan yang sulit diikuti dengan mata wadag oleh lawan-lawannya, maka Glagah Putihpun segera berloncatan. Dalam waktu yang terhitung singkat, maka beberapa orang itupun telah terpelanting jatuh. Ada yang sempat meloncat bangkit, tetapi ada pula yang langsung menjadi pingsan, karena sentuhan serangan Glagah Putih tepat mengenai bagian-bagian tubuhnya yang lemah.

Seorang yang tersentuh jari-jari Glagah Putih, bahkan merasa lehernya yang disentuh oleh tiga jari Glagah Putih yang merapat itu bagaikan tercekik. Orang itu terguling-guling ditepian sambil memegangi lehernya.

Orang berkumis melintang itu sendiri telah terpelanting jatuh berguling sehingga terjerumus ke dalam air sungai.

Orang berkumis melintang itupun segera bangkit berdiri dan tertatih-tatih menepi. Tetapi kakinya menjadi pincang. Lambungnya sakit sekali, sementara pakaiannyapun menjadi basah kuyup.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menggiring Glagah Putih ke tepian untuk membunuhnya itu sudah tidak berdaya sama sekali. Ada diantara mereka yang pingsan, ada pula yang tulang tangannya retak. Sementara itu, orang berkumis melintang yang masih mencoba untuk menyerang Glagah Putih bersama seorang kawannya, telah jatuh tersungkur. Tulang iganyalah yang menjadi retak, sedangkan pergelangan kakinya seakan-akan menjadi patah. Sedangkan yang seorang lagi terlempar beberapa langkah dan jatuh dengan kerasnya, sehingga orang itupun menjadi pingsan.

Selangkah demi selangkah Glagah Putih berjalan mendekati orang berkumis melintang itu sambil berkata, “Nah, terimalah nasib burukmu dengan pasrah sebagaimana yang kau katakan. Kau dapat memilih jalan kematianmu. Apakah aku harus mencekikmu, atau menekan wajahmu sehingga kau tidak bernafas, atau mengikat tubuhmu dengan batu dan kemudian merendamnya didalam air sungai itu, atau membantingmu ke batu-batu yang berserakan di sungai itu sehingga kepalamu pecah.”

“Ampun. Aku minta ampun. Jangan bunuh aku.”

“Bukankah kau juga benar benar akan membunuhku?”

“Tidak aku tidak ingin membunuhmu.”

“Omong kosong. Nampaknya yang kau lakukan ini bukan yang pertama kali. Ternyata segala sesuatunya berjalan lancar tanpa perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk dari Ki Jagabaya. Sebelum aku tentu sudah ada orang yang kau perlakukan seperti aku ini, orang itu tentu mati dan kau hanyutkan di sungai itu.”

“Tidak. Aku bersumpah.”

“Apakah artinya sumpah bagi seorang pembohong?”

“Ampun. Aku mohon ampun.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika orang itu mencoba bangkit dan duduk di tepian berpasir, Gragah Putih telah mendekati dan dengan satu tendangan di kening, orang itu sekali lagi jatuh terguling di pasir tepian. Sejenak Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Ternyata orang itu telah menjadi pingsan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian dengan tergesa-gesa Glagah Putih meninggalkan tepian itu. Iapun segera berlari lewat lorong-lorong sempit menuju ke rumah Ki Jagabaya.

Tetapi Glagah Putih tidak memasuki regol halaman rumah Ki Jagabaya dari depan. Glagah Putih sengaja untuk meloncati dinding halaman belakang untuk menghindari penglihatan orang-orang yang berada di regol dan halaman depan rumah itu.

Glagah Putihpun kemudian bergeser memasuki longkangan belakang antara serambi belakang rumah induk Ki Jagabaya dengan bagian dapur dari rumah itu.

Glagah Putihpun tertegun. Namun iapun menarik nafas lega ketika ia mendengar suara isterinya, “Lepaskan aku. Bawa aku kepada suamiku.”

Terdengar suara tertawa. Tidak hanya seorang laki-laki. Tetapi terdengar suara tertawa beberapa orang laki-laki. Seorang diantara mereka berkata, “Jangan berteriak-teriak begitu. Nyi. Sebentar lagi Ki Jagabaya akan segera datang kemari. Kau akan ditemaninya agar kau tidak kesepian. Sekarang Ki Jagabaya sedang menyelesaikan sedikit persoalan, karena ia harus menerima dua orang tamu yang nampaknya membawa berita penting. Entah berita, entah perintah.”

“Aku tidak mau menunggu Ki Jagabaya Aku ingin menemui suamiku.”

Glagah Putih yang berada di longkangan itupun termangu-mangu sejenak. Jika ada orang pergi ke dapur, ia harus mencari tempat persembunyian yang rapat. Karena itu, sebelum ada orang pergi ke dapur maka Glagah Putih telah mempersiapkan tempat untuk bersembunyi di longkangan itu.

Dalam pada itu, untuk memberi isyarat kepada isterinya akan keberadaannya di longkangan, maka Glagah Putihpun telah menirukan suara seekor burung malam, Glagah Putih yang pernah tinggal di hutan saat menjalani berbagai macam laku, maka Glagah Putih dapat menirukan suara burung hantu tepat seperti suara burung hantu

yang sebenarnya. Meskipun demikian, dengan suara itu Glagah Putih dapat menyampaikan pesan kepada Rara Wulan.

Orang-orang yang berada di rumah Ki Jagabaya tidak menghiraukan suara burung malam yang sekilas terdengar di halaman belakang. Namun yang sejenak kemudian, suara itu sudah menghilang dan tidak terdengar lagi.

Tetapi bagi Rara Wulan, suara itu sangat berarti. Dengan demikian Rara Wulanpun mengetahui bahwa suaminya telah berada di halaman rumah Ki Jagabaya itu pula.

Teriakan-teriakan Rara Wulanpun tiba-tiba menjadi semakin keras, bahkan rasa-rasanya rumah Ki Jagabaya itu telah tergetar.

Tiba-tiba saja terdengar suara seorang laki-laki yang berat, “Sumbat mulut perempuan itu jika ia tidak mau diam. Suaranya terdengar dari pringgitan, sehingga tamuku bertanya, apakah ada seseorang yang sedang sakit. Aku berkata bahwa ibuku sedang sakit tulang, sehingga setiap malam yang dingin, ia selalu berteriak-teriak. Karena itu sebelum tamu-tamuku mendengar apa yang diteriakkan, jika ia tidak mau diam, biarlah mulutnya di sumbat kain yang kotor.”

Ketika orang itu pergi, maka seorang lain berkata, “Sumbat mulutnya dengan lampin daun jati yang kolor itu jika ia berteriak lagi. Ambil daun yang kotor itu di dapur.

Namun Rara Wulan tidak berteriak lagi. Ia merasa bahwa ia sudah berhasil berhubungan dengan suaminya yang berada di luar. Hanya pada saat yang penting sajalah ia akan berteriak lagi.

Karena itu, maka Rara Wulan justru terdiam agar mulutnya tidak disumbat dengan daun yang kotor.

Yang kemudian terdengar adalah suara seorang laki-laki. “Seharusnya kau berterima kasih, bahwa kau akan menjadi istri Ki Jagabaya. Jika kau berhasil memikat hatinya, maka apa saja yang kau inginkan akan dapat dipenuhinya.”

“Apakah kau berkata sebenarnya ?” tiba-tiba saja Rara Wulan itu bertanya.

“Ya.”

“Kau yakin?”

“Aku yakin.”

“Baik. Jika demikian aku akan mempunyai permintaan kepada Ki Jagabaya. Sesuatu yang suamiku tidak akan dapat memberinya.”

“Apa?”

“Nanti akan aku katakan kepada Ki Jagabaya.”

“Sekarang katakan kepadaku. Biarlah aku nanti mengatakannya kepada Ki Jagabaya.”

“Sungguh?”

“Aku berjanji.”

“Tidak hanya berjanji. Kau harus bersumpah bahwa kau akan mengatakannya kepada Ki Jagabaya, sedangkan Ki Jagabaya tentu akan memenuhinya.”

“Ya. Aku bersumpah bahwa aku akan mengatakannya kepada Ki Jagabaya. Tetapi apakah Ki Jagabaya dapat memenuhinya atau tidak, aku tidak tahu.”

“Tetapi setidak-tidaknya kau dapat menekankannya.”

“Baik. Aku akan menekankannya agar Ki Jagabaya memenuhinya.”

"Terima kasih."

"Kau belum mengatakannya?"

"Dengarlah baik-baik. Aku akan minta kepada Ki Jagabaya lidahmu."

"Apa?"

"Lidahmu. Kau sudah bersumpah untuk mengatakannya kepada Ki Jagabaya. Dan kaupun bersumpah untuk ikut menekan agar Ki Jagabaya memenuhinya."

"Gila. Sekali lagi kau menyebutnya, aku akan membunuhmu."

"Kau tidak akan berani membunuhku. Ki Jagabaya tentu akan sangat marah kepadamu. Jika kau membunuhku, maka bukan hanya lidahmu yang akan dipotong, tetapi kepalamu. Ingat itu."

"Iblis betina," geram laki-laki itu.

"Jangan marah-marah seperti itu. Aku punya mulut yang dapat aku pakai untuk melaporkan tingkah lakumu kepada Ki Jagabaya. Aku dapat mengatakan, bahwa kau telah mengumpatiku dengan kasar. Bahkan aku dapat mengatakan yang lebih buruk lagi tentang kau dan siapa saja yang berani berbuat semena-mena kepadaku sekarang ini."

"Iblis betina. Aku tampar mulutmu hingga semua gigimu tanggal."

"Lakukan kalau kau berani mencobanya."

Laki-laki itu menggeram. Giginyapun terdengar gemeretak. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu, Ki Jagabayapun telah datang kembali sambil berkata, "Ada apa ? Ada apa ?"

"Perempuan itu, Ki Jagabaya."

"Kenapa dengan perempuan itu?"

Rara Wulan tidak berteriak-teriak lagi. Bahkan iapun bertanya, "Apakah tamunya sudah pergi Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya memang terkejut mendengar pertanyaan itu. Di luar sadarnya iapun menjawab, "Sudah, sudah Nyi. Tamunya sudah pergi."

"Untunglah tamu itu segera pergi, sehingga Ki Jagabaya dapat segera datang kemari."

"Kenapa ?"

"Laki-laki itu Ki Jagabaya."

"Laki-laki itu kenapa?"

"Ia selalu mengganggguku. Bahkan membujukku untuk ikut pergi bersamanya. Ia bersedia menolongku melarikan diri dari rumah ini, asal aku bersedia ikut laki-laki itu ke rumah pamannya. Laki-laki itu akan bersembunyi disana bersamaku."

"Bohong," teriak laki-laki itu dengan serta-merta.

"Nah, sekarang kaulah yang berteriak-teriak. Bukan aku. Sebaiknya mulutmulah yang disumbat."

"Tetapi kau berbohong. Bahkan kau telah memfitnah."

"Tidak. Aku tidak memfitnah. Jika Ki Jagabaya tidak percaya silahkan bertanya kepada yang lain," Rara Wulan berhenti sejenak, lalu katanya kepada yang lain, "ayo,

katakan apa yang sebenarnya kalian dengar. Jangan berbohong. Siapa yang berbohong tentu akan dihukum oleh Ki Jagabaya, cepat katakan, bahwa laki-laki itu telah membujukku untuk membawa aku pergi. Kalian tidak berani mencegahnya, karena kalian tidak berani bertarung melawan laki-laki itu. Tetapi seharusnya kalian tidak usah takut mengatakannya sekarang dihadapan Ki Jagabaya, karena Ki Jagabaya tentu akan bersikap adil."

"Jadi laki-laki itu telah membujuknya?"

"Tidak, Ki Jagabaya. Tidak. Aku tidak akan berani melakukannya."

Tetapi Rara Wulanpun berkata, "Ternyata kau adalah pengecut. Kau tidak berani mempertanggungjawabkan perbuatanmu sendiri. Kau justru akan ingkar dan menuduhku memfitnahmu," lalu katanya kepada Ki Jagabaya, "Ki Jagabaya, silakan bertanya kepada orang-orang ini. Mereka akan mengatakan yang sebenarnya. Mereka tidak akan berani membohongi Ki Jagabaya, karena Ki Jagabaya tentu akan dapat menghukumnya."

Ki Jagabaya itupun kemudian memandang orang-orang yang berada di ruangan itu seorang demi seorang. Dengan geram Ki Jagabayapun bertanya kepada seorang diantara mereka, "Apakah perempuan ini berkata sebenarnya?"

"Jawab apa adanya," sahut Rara Wulan, "jika kau berbohong, maka lidahmu akan dipotong oleh Ki Jagabaya."

Laki-laki itu memang menjadi ketakutan. Karena itu, maka iapun mengangguk sambil berkata, "Ya, Ki Jagabaya."

"Nah, Ki Jagabaya telah mendengar kesaksian itu."

"Tidak, tidak," laki-laki yang dituduh telah membujuk Rara Wulan itu berteriak-teriak, "kenapa kau ikut memfitnahku? Kenapa?"

"Jadi benar apa yang dikatakan oleh perempuan itu?" bertanya Ki Jagabaya kepada orang yang lain.

Orang itupun menjadi ketakutan pula. Karena itu, maka iapun mengangguk pula sambil menjawab, "Ya, Ki Jagabaya."

Tiba-tiba saja Ki Jagabaya itupun menarik kerisnya sambil menggeram, "Pengkhianat. Kau akan mati karena pokalmu itu. Kau tahu, bahwa aku memerlukan perempuan itu. Tetapi kenapa kau telah berani membujuknya dan berniat membawanya lari."

Wajab Ki Jagabaya telah menjadi merah membara, sementara orang itu menjatuhkan diri dan berlutut dihadapan Ki Jagabaya, "Aku bersumpah, Ki Jagabaya. Aku bersumpah."

Rara Wulan tiba-tiba menjadi iba melihat laki-laki yang menjadi sangat ketakutan itu Rara Wulan memang menjadi sakit hati karena laki-laki itu telah membentak-bentaknya. Tetapi ketika ia melihat laki-laki itu duduk bersimpuh dihadapan Ki Jagabaya sambil membungkuk-bungkuk mencium lantai minta diampuni, maka jantungnyapun telah tergetar pula.

Tiba-tiba saja Rara Wulan itupun tertawa. Ia mencoba menirukan suara tertawa perempuan-perempuan yang garang, sehingga suara tertawanya itu bagaikan mengguncang tulang-tulang rumah Ki Jagabaya.

Ki Jagabaya dan bererapa orang laki-laki yang ada di ruang itu terkejut. Bahkan Glagah Putihpun terkejut mendengar suara tertawa Rara Wulan yang mendirikan bulu-bulu tengkuknya.

Namun Glagah Putih itupun akhirnya tersenyum sendiri, Rara Wulan juga pernah terkejut mendengar Glagah Putih tertawa menirukan orang-orang yang berhati kelam tertawa.

Namun dengan demikian Glagah Putih harus mengikuti perkembangan keadaan dengan seksama. Agaknya Rara Wulan telah mulai membuka persoalan yang akan dapat melibatkannya dalam pertempuran melawan orang-orang yang berada di rumah itu.

Namun pertempuran menurut perhitungan Glagah Putih tidak akan menyudutkan penghuni kademangan itu. Ki Jagabaya dan orang-orang yang ditanam oleh perguruan Kedung Jati itu tidak akan mendendam kepada orang-orang kademangan serta para bebahu, karena yang memusuhi mereka adalah dua orang pengembara yang sekadar lewat.

Sikap Rara Wulan itu justru membuat Ki Jagabaya ragu-ragu. Jika semula ia benar-benar berniat membunuh laki-laki yang bersimpuh dihadapannya itu, namun sikap Rara Wulan itu justru telah mencegahnya.

“He, kau kenapa?” bertanya Ki Jagabaya, “apakah kau telah kesurupan?”

“Ya. Kau benar Ki Jabahaya. Aku telah kesurupan. Tetapi yang membuat aku tertawa adalah sikap laki-laki cengeng itu. Ketika kau akan membunuhnya, maka ia mulai merengek mengiba-iba. Sebenarnyalah aku menjadi kasihan kepadanya. Ia menjadi sangat ketakutan melihat kau marah. Apalagi melihat kau menarik kerismu dari wrangkanya. Karena itu, maka biarlah aku tidak akan menyudutkannya lebih jauh lagi. Biarlah aku mengaku, bahwa aku telah memfitnahnya. Laki-laki cengeng yang sangat ketakutan itu tidak berbuat apa-apa. Karena itu, jangan kau bunuh orang itu. Jika nanti ia mencoba melawanku mungkin aku akan membunuhnya. Tetapi jalan kematiannya akan berbeda. Ia akan mati dengan wajah geram seorang laki-laki, bukan wajah ketakutan dan menangis dari seorang perempuan cengeng.”

“Kau memang iblis betina.”

“Aku bukan iblis. Tetapi mungkin aku kesurupan iblis betina. Karena itu, jangan mencoba menahan aku lebih lama lagi. Biarlah aku pergi, agar aku tidak menyebarkan kematian disini.”

“Kau kira kau ini siapa, he? Kau gertak agar kami menjadi ketakutan dan melepaskan kau pergi. Tidak. Aku tidak akan membiarkan kau pergi. Aku akan menunjukkan kepadamu kuasaku di padukuhan ini. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Suamimu telah mati dibunuh dan mayatnya sudah dilemparkan ke sungai. Mayat itu akan hanyut sampai ke kedung yang dihuni oleh sekelompok buaya. Meskipun buaya-buaya di kedung itu terhitung kecil, tetapi buaya-buaya itu adalah buaya yang liar dan buas. Yang akan menyeret mayat suamimu ke dasar kedung itu.”

Rara Wulan termangu mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya Ki Jagabaya.”

“Ya. Aku berkata sebenarnya. Orang-orangku telah membunuhnya, sehingga ia tidak akan dapat menolongmu.”

Tetapi sikap Rara Wulan sangat mengejutkan Ki Jagabaya. Tiba-tiba saja Rara Wulan itu tertawa berkepanjangan. Bahkan meringkik seperti seekor kuda.

Glagah Putih sempat bergumam di dalam hatinya, “Kapan Rara Wulan itu belajar meringkik?”

Ki Jagabaya yang terkejut itupun bertanya dengan ragu-ragu, “Kenapa kau justru tertawa?”

“Terima kasih Ki Jagabaya.”

“Kau justru berterima kasih?”

“Sudah lama aku ingin meninggalkannya. Tetapi laki-laki itu tidak mau melepaskan aku. Bahkan ia mengancam akan membunuhku.”

“Tetapi ketika kau kami pisahkan dari suamimu, kau berteriak-teriak seperti orang gila.”

“Aku hanya berpura-pura Ki Jagabaya. Jika aku tidak melakukannya, maka jika ia kembali ia akan menjadi sangat marah kepadaku. Ia akan memukuli aku seperti kebiasaannya.”

Ki Jagabaya justru menjadi semakin ragu untuk mempercayai perempuan itu. Ia melihat sikap perempuan itu benar-benar seperti sosok iblis betina.

“Apakah perempuan ini perempuan gila?” pertanyaan itu telah mengusik hati Ki Jagabaya.

Namun ketika Rara Wulan itu tertawa lagi berkepanjangan, maka Ki Jagabaya berkata, “Singkirkan perempuan itu. Bawa perempuan itu ke tepian sebagaimana suaminya. Lemparkan mayatnya ke sungai itu.”

Orang-orang yang berada di ruang itupun segera bersiap. Laki-laki yang merasa telah difitnah oleh Rara Wulan itulah yang pertama-tama menangkap lengan Rara Wulan. Ia ingin menyeret perempuan itu dan membunuhnya di tepian.

Tetapi Rara Wulan tidak ingin pergi ke tepian dan berhadapan hanya dengan pengikut Ki Jagabaya. Tetapi Rara Wulan itu ingin membuat perhitungan langsung dengan Ki Jagabaya sendiri. Karena itu, ketika orang-orang yang ada di ruangan itu berusaha menangkapnya dan menyeretnya keluar, Rara Wulan itu sama sekali tidak melawan. Tetapi demikian ia berada di longkangan yang memisahkan bangunan utama dengan dapur, ia segera meronta.

Beberapa orangpun kemudian telah terlempar. Seorang yang kepalanya membentur tiang, berteriak kesakitan.

Ki Jagabaya yang mendengar suara riuh itupun segera pegi ke longkangan pula. Iapun menjadi sangat terkejut ketika, ia melihat beberapa orang telah terlempar jatuh. Dua orang yang berusaha menerkam, tiba-tiba saja jatuh tersungkur. Kaki Rara Wulan sempat mengenai perut seorang diantara mereka, kemudian tangan Rara Wulan yang terjulur dengan telapak tangan yang terbuka telah menapak didada yang lain.

Meskipun orang-orang yang terjatuh itu segera bangkit, namun mereka masih juga berdesis menahan sakit. Ada yang dadanya merasa sesak. Ada yang lambungnya terasa nyeri. Ada yang tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak

Ki Jagabaya itupun menjadi sangat marah. Dengan geramnya ia berteriak, “He perempuan iblis. Siapakah kau sebenarnya he?”

“Kau sudah menyebutnya. Aku adalah perempuan iblis yang mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengar, he Jagabaya yang tidak tahu malu. Seharusnya kau bercermin di belumbang yang airnya tidak bergetar. Lihat wajahmu. Kaulah hantu yang paling menakutkan. Karena itu, maka segala solah tingkahmu itu harus dihentikan. Kau tidak pantas menjadi seorang Jagabaya yang seharusnya menjadi pengayom. Yang seharusnya melindungi rakyatmu jika mereka mendapat ancaman, apalagi bahaya yang sebenarnya. Tetapi kau justru sebaliknya. Kau tidak

melakukannya. Meskipun aku tidak menyaksikan, tetapi apa yang kau lakukan, atas kami berdua, dua orang pengembara, telah mencerminkan tingkah lakumu di kademangan ini. Karena itu, kelakuanmu harus dihentikan. Jika Jagabaya di kademangan ini bertingkah laku seperti kau, maka apa pula yang dilakukan oleh Ki Demang serta para bebahu. Mereka tentu merupakan kumpulan penghuni neraka jahanam ini."

"Persetan perempuan gila. Aku akan menghabisimu sebagaimana laki-laki yang bersamamu itu kami habisi."

"Akulah yang akan menghabisimu. Kemudian aku akan menghabisi pula Ki Demang dan para bebahu di kesempatan lain jika aku sempat."

Ki Jagabaya tidak sabar lagi. Kemarahannya telah membakar otaknya, sehingga iapun kemudian berteriak, "Cepat. Selesaikan perempuan itu. Buang mayatnya ke sungai seperti laki-laki yang mengaku suaminya itu."

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih yang bersembunyi di longkangan itupun bangkit berdiri dari belakang sebuah tumbu yang besar sambil berkata, "Aku disini Ki Jagabaya. Buaya-buaya di kedung itu adalah sahabat-sahabatku, sehingga mereka tidak mengganggguku."

Semua orang berpaling kepada Glagah Putih yang melangkah maju ke tengah-tengah longkangan itu sambil berkata, "Marilah kita selesaikan persoalan antara kita. Ki Jagabaya ternyata telah menggunakan kuasanya untuk menindas orang-orang yang dianggapnya lemah dan tidak berdaya seperti kami berdua. Tentu bukan hanya soal perempuan, tetapi tentu juga soal yang lain."

Wajah Ki Jagabaya menjadi semakin tegang. Laki-laki yang seharusnya dibunuh dan dilemparkan ke sungai itu ternyata masih tetap hidup dan bahkan kini berada di hadapannya.

Dengan geram Ki Jagabaya itupun berkata, "Ternyata kau mempunyai nyawa rangkap, Ki Sanak. Kau mampu melepaskan diri dari tangan orang-orangku. Bahkan mungkin kau mampu membunuh mereka, karena sampai saat ini belum seorangpun diantara mereka yang datang kepadaku memberikan laporan bahwa mereka tidak berhasil membunuhmu."

"Aku bukan pembunuh, Ki Jagabaya. Aku tidak membunuh mereka, karena mereka tidak pantas untuk dibunuh. Yang pantas untuk mati adalah kau, Ki Jagabaya. Kau tentu merupakan sumber malapetaka di kademangan ini. Aku tidak tahu, apakah Demang di kademangan ini juga sejahat atau bahkan lebih jahat dari kau sendiri. Tetapi apa yang kau lakukan ini adalah bencana bagi kademanganmu. Sudah aku katakan, bahwa penindasan yang kau lakukan serta perampasan terhadap hak orang-orang yang lemah akan berlangsung terus, sebelum kau berhasil disingkirkan. Bukan hanya perempuan, tetapi juga harta benda dan hasil bumi rakyatmu tentu sudah kau peras sampai kering."

"Diam, Diam kau anak setan. Kau sekarang berada di daerah kuasaku. Katakan, kau mau apa? Dan katakan, siapakah kau dan perempuan iblis ini."

"Sudah aku katakan, kami adalah pengembara yang lewat. Kami kemalaman dan mohon ijin untuk menginap di banjarmu. Tetapi ternyata kau adalah seorang yang buas, yang sampai hati merampas hak dan milik orang-orang yang kau anggap lemah. Kau bukannya menjadi pelindung bagi sesamamu, tetapi kau justru menjadi benalu yang sangat memalukan."

"Cukup. Cukup. Marilah, aku tantang kau bertarung. Kau yang sesumbar bagaikan gelegar guruh di langit. Apakah kemampuanmu sepadan dengan suaramu."

"Bagus. Aku terima tantanganmu, Ki Jagabaya."

"Menilik sikapnya, perempuan ini juga seorang yang mempunyai kemampuan. Jika benar, marilah, aku tantang kalian berdua. Aku adalah Jagabaya yang bertugas untuk menjaga ketenangan hidup di kademangan ini."

"Kenapa kau masih dapat berkata seperti itu? Ki Jagabaya. apakah kau tidak malu mendengar kata-katamu sendiri. Kata-kata yang sama sekali tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan sikap dan tingkah lakumu sendiri."

"Diam. Aku akan mengoyakkan mulutmu."

"Ki Jagabaya. Apakah sudah terbiasa bahwa para pemimpin di kademangan ini berbuat sebagaimana kau lakukan itu? Tidak ada satunya kata dan perbuatan. Bahkan bertentangan sama sekali. Justru kau lakukan dengan terbuka, tanpa tedeng aling-aling."

Ki Jagabaya itu menggeram. Dengan suara yang tergetar oleh kemarahan yang menghentak-hentak dadanya, iapun berkata, "Jangan banyak berbicara lagi. Bersiaplah kalian berdua. Aku akan membunuh kalian berdua seperti membunuh kecoak. Kalian akan aku injak sampai hancur menjadi debu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi Ki Jagabaya yang menantang mereka berdua untuk bertarung bersama-sama.

Menurut penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Jagabaya memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi mereka sebenarnya mempunyai perhitungan, bahwa mereka tidak perlu menghadapinya bersama-sama. Namun mereka tidak mau merendahkan lawannya, sehingga mereka berdua telah siap untuk menghadapi Ki Jagabaya, seorang yang bertubuh tinggi, besar dan berdada lebar Sambil bertolak pinggang orang yang bertubuh raksasa itu menggeram, "bersiaplah. Aku akan melumatkan kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Mereka berdiri tegak pada jarak yang tidak lebih dari selangkah.

Namun ketika Ki Jagabaya itu mulai bergeser, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menyingsingkan kain panjangnya itu bergeser pula untuk mengambil jarak.

Ki Jagabaya tertegun sejenak. Semula ia mengira, bahwa kedua orang yang mengaku suami isteri itu akan bertempur berpasangan pada jarak yang pendek. Tetapi ternyata keduanya telah memisahkan diri dan menghadapi KJ Jagabaya dari arah yang berbeda.

"Anak-anak dungu," berkata Ki Jagabaya di dalam hatinya, "Aku akan dapat membunuh mereka satu demi satu."

Dalam pada itu, maka Ki Jagabayapun mulai menyerang Glagah Putih. Menurut perhitungan Ki Jagabaya, maka Glagah Putih tentu akan lebih berbahaya dan Rara Wulan.

Namun serangan Ki Jagabaya itu sama sekali tidak menyentuh Glagah Putih. Dengan tangkasnya Glagah Putihpun meloncat menghindarinya

Tetapi Ki Jagabaya tidak memberi Glagah Putih kesempatan. Dengan cepat Ki Jagabaya itu melenting menyerang dengan kakinya yang terjulur ke arah dada.

Tetapi serangan itupun tidak mengenai sasarannya.

Karena itu, maka Ki Jagabaya segera meningkatkan ilmunya. Ia tidak boleh menunggu terlalu lama. Karena itu, serangannya yang telah dilambati dengan ilmunya yang semakin tinggi itu, menurut perhitungan Ki Jagabaya, akan mampu mengenai tubuh lawannya dan mendorongnya beberapa langkah surut atau bahkan jatuh terlentang di tanah.

Tetapi perhitungan Ki Jagabaya keliru. Serangannya itupun tidak dapat menyentuh tubuh lawannya.

Ki Jagabaya itu mengumpat kasar. Ia mencoba mengalihkan perhatiannya kepada Rara Wulan yang nampaknya hanya berdiri termangu-mangu saja. Dengan kecepatan yang sangat tinggi, Ki Jagabayapun meloncat menyerang dengan tangan yang terjulur mengarah ke dada.

Tetapi dengan tangkasnya Rara Wulan melenting, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya sama sekali.

Kemarahan Ki Jagabaya menjadi semakin menyala. Iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Diburunya Rara Wulan dengan kecepatan yang semakin tinggi.

Tetapi serangan-serangan Ki Jagabaya itupun tidak berhasil sama sekali. Serangan-serangannya tidak menyentuh tubuh Rara Wulan maupun Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan dengan sengaja memancingnya untuk bertempur semakin cepat. Bahkan sentuhan-sentuhan kecil telah mulai mengenai tubuh Ki Jagabaya. Namun sentuhan kecil yang semakin sering dari kedua suami isteri itu mulai menyakiti tubuhnya.

Ki Jagabaya menjadi bertambah marah. Tetapi ia tidak dapat menghindari kenyataan. Kedua orang itu ternyata telah mempermainkannya.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata tidak bertempur dengan meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak, sehingga Ki Jagabaya itu segera dapat mereka lumpuhkan. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan justru menunggu sampai Ki Jagabaya menjadi tidak berdaya dengan sendirinya. Setiap kali Glagah Putih dan Rara Wulan memancing Ki Jagabaya untuk mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan itu berloncatan dengan tangkasnya menghindari serangan-serangan Ki Jagabaya.

"Iblis, setan tetekan, genderuwo," umpat Ki Jagabaya, "aku akan segera membunuh kalian."

"Apa yang akan kau pakai untuk membunuh kami. Berdiri saja kau sudah tidak mampu," sahut Rara Wulan sambil tertawa.

Ki Jagabaya yang berdiri terhuyung-huyung itu telah kehilangan tenaganya. Ki Jagabaya itu sudah terpancing untuk mengerahkan tenaganya, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan hanya sekedar menggodanya.

Tetapi akhirnya, setiap sentuhan Glagah Putih dan Rara Wulan telah mampu menggoyahkan keseimbangannya sehingga Ki Jagabaya itu terjatuh di tanah.

Mula-mula Ki Jagabaya masih mengingat harga dirinya, sehingga ia tidak minta bantuan orang-orangnya. Ki Jagabaya sendiri yang menantang kedua orang laki-laki dan perempuan itu bertempur melawannya. Tetapi ternyata ia tidsik mampu berbuat banyak.

Tetapi akhirnya, Ki Jagabaya tidak mampunyai pilihan lain. Dengan geram iapun berkata, "Apa yang kalian lihat, he? Cepat kepung tempat ini, tangkap kedua orang

yang ingin melarikan diri ini. Jangan ragu-ragu. Jika keduanya melawan, bunuh saja mereka.”

Para pengikut Ki Jagabaya itu menjadi ragu-ragu sejenak. Mereka sama sekali tidak melihat kedua orang itu ingin melarikan diri.

Yang mereka lihat, justru Ki Jagabaya yang sudah kehilangan kesempatan sama sekali. Bahkan berdiripun Ki Jagabaya sudah tidak tegak lagi.

Tetapi para pengikut Ki Jagabaya yang mengenal wataknya itu, tidak berani mendahuluinya. Sebelum Ki Jagabaya memberikan perintah, maka para pengikutnya hanya dapat menunggu meskipun mereka melihat Ki Jagabaya sudah mengalami kesulitan.

Baru setelah Ki Jagabaya memberikan aba-aba, meskipun aba-aba itu agak samar, para pengikutnya mulai bergerak. Tetapi sebagian dari mereka telah merasakan betapa perempuan itu memiliki kemampuan yang tinggi.

Beberapa orang pengikut Ki Jagabaya itupun dengan serentak telah menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Jagabaya setelah beristirahat sejenak, telah terjun pula bersama orang-orangnya di arena pertempuran.

Tetapi mereka sama sekali tidak berdaya. Jangankan melawan dua orang. Untuk melawan Rara Wulan sendiripun mereka mengalami kesulitan.

Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, maka para pengikut Ki Jagabaya itupun telah terpelanting dari arena. Ada diantaranya yang membentur pintu longkangan. Ada yang tubuhnya terbanting di bebatuan. Ada yang terbanting jatuh di tanah sehingga tulang-tulang punggungnya serasa patah.

Dalam pada itu, Ki Jagabaya sendiri sudah tidak berdaya. Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, serta pengetahuannya tentang susunan syaraf dan urat-urat nadi yang dipelajarinya dari Kitab Namaskara, maka Glagah Putih dan Rara Wulan memahami benar, simpul-simpul syaraf di tubuh seseorang. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah menekan beberapa simpul syaraf Ki Jagabaya, menyesatkannya, sehingga syaraf tubuhnya tidak dapat bekerja sebagai seharusnya.

Ki Jagabaya yang sudah menjadi sangat letih itupun kemudian terjatuh di tanah. Dengan susah payah ia masih mencoba untuk bangkit.

Namun terasa ada sesuatu yang tidak sewajarnya di tubuhnya.

“Kau akan banyak kehilangan kemampuanmu, Ki Jagabaya,” berkata Glagah Putih, “kau akan menjadi seorang yang lemah dan kehilangan tataran ilmumu yang tinggi.”

Wajah Ki Jagabaya menjadi merah membara. Tetapi apa yang terjadi pada dirinya membuatnya sangat ngeri. Jika ia kehilangan kemampuannya, maka ia tidak akan dapat lagi mempertahankan kedudukannya.

Dengan demikian akan berarti bahwa ia akan tersingkir dari jalur kekuasaan Demak dan perguruan Kedung Jati.

Tetapi kenyataan itu tidak dapat diingkarinya. Ki Jagabaya itu merasakan kelainan pada dirinya, pada tubuhnya dan pada ilmunya.

Tiba-tiba saja kemarahan Ki Jagabaya itupun meledak. Dengan geram iapun berteriak, “Bunyikan kentongan dengan irama titir. Biarlah seluruh kademangan ini bangun dan mengepung kedua orang perampok ini serta membunuhnya beramai-ramai.”

“Jangan lakukan,“ teriak Glagah Putih tidak kalah lantangnya, “jika hal itu kau lakukan, maka akan jatuh korban yang tidak terhitung banyaknya di padukuhan ini. Kami berdua

terpaksa membunuh untuk menyelamatkan diri kami. Yang pertama-tama akan mati adalah Ki Jagabaya serta orang-orang yang sekarang berada disini."

Ki Jagabaya menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun berteriak pula, "Aku tidak peduli Bunyikan kentungan."

Beberapa orang yang kesakitan itupun berusaha untuk bangkit. Mereka berusaha untuk meninggalkan longkangan itu untuk mencapai kentongan yang berada di serambi depan.

Tetapi Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Baiklah. Biar mereka membunyikan kentongan. Tetapi orang-orang kademangan ini tidak akan dapat menangkap aku."

"Kau akan dicincang oleh rakyatku."

"Mimpilah. Tetapi aku bukan lagi Ki Jagabaya yang tadi. Kau adalah seorang laki-laki yang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Jangankan sebagai Jagabaya, sebagai penunggu banjarpun kau tidak pantas lagi."

"Persetan," iapun kemudian berteriak keras sekali, "bunyikan kentongan."

"Marilah, Kita tinggalkan neraka ini," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan.

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, "Baiklah kakang. Kita akan pergi. Itu lebih baik daripada membunuh banyak orang disini. Bahkan membunuh Ki Jagabaya."

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan longkangan itu. Mereka justru masuk ke dapur dan hilang lewat pintu yang lain. Mereka muncul di kebun belakang. Kemudian melintasi rumpun bambu yang gelap serta meloncati dinding di belakang.

Sementara itu. terdengar suara kentongan yang ditabuh di rumah Ki Jagabaya itu. sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke banjar untuk singgah sebentar minta diri kepada penunggu banjar.

Penunggu banjar itu terkejut. Baru saja ia memberitahukan kepada isterinya dengan suara yang sendat, bahwa laki-laki yang minta ijin untuk bermalam di banjar itu sudah dihabisi di tepian.

"Darimana kau tahu, kakang?" bertanya isterinya.

"Aku mengikuti mereka beberapa lama. Tetapi ketika beberapa orang membawanya ke tepian, maka akupun yakin, bahwa laki-laki yang masih terhitung muda itu akan diakhiri hidupnya."

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengetuk pintunya.

"Jadi kau dapat membebaskan dirimu, ngger?" bertanya laki-laki penunggu banjar itu.

"Yang Maha Agung masih melindungi aku, paman."

"Marilah, masuklah."

"Tidak paman. Jika aku berada disini, maka aku akan dapat menyulitkan paman. Karena itu, biarlah kami berdua minta diri. Paman dapat mengatakan, bahwa paman tidak melihat kami lagi."

"Tetapi suara kentongan itu ngger. Orang-orang kademangan ini akan keluar dari rumah mereka."

"Aku kira rakyat kademangan ini tidak akan berbuat apa-apa meskipun mereka keluar dari rumah mereka. Mereka tahu, apa saja yang telah dilakukan oleh Ki Jagabaya."

"Ya. ngger. Kami sebenarnya segan melakukan perintah Ki Jagabaya dan para bebahu yang lain."

"Sudahlah, paman. Kami berdua minta diri. Tetapi harap paman ketahui, bahwa setelah malam ini, maka Ki Jagabaya akan berubah untuk beberapa lama. Mungkin ada orang yang dapat menyembuhkannya. Tetapi ia memerlukan waktu yang panjang."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera meninggalkan banjar. Dalam kegelapan mereka menyusup lorong-lorong kecil yang kemudian sampai di tepian. Merekapun kemudian menyeberangi sungai dan naik ke tebing yang rendah di seberang sungai.

Sementara itu, suara kentongan masih saja menggema. Semua orang laki-laki telah keluar dari rumah mereka. Suara kentongan di seluruh padukuhanpun kemudian saling sahut menyahut.

Beberapa orang laki-laki yang sudah terlatih segera berada di rumah Ki Jagabaya. Dengan geram Ki Jagabayapun memerintahkan untuk mencari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mengaku sebagai suami-isteri.

"Tangkap mereka hidup atau mati. Bawa mereka kemari. Jika mereka terbunuh, seret mayatnya ke rumahku," teriak Ki Jagabaya.

Beberapa orang laki-laki itupun segera berpencar. Tetapi mereka sudah tidak menemukan lagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berjalan semakin jauh dari padukuhan itu.

Ternyata di padukuhan itupun terdapat perbedaan pendapat tentang kuasa di Demak. Ada diantara mereka yang meyakini, bahwa Demak akan dapat mengambil kembali kuasa di Mataram. Kangjeng Pangeran Puger adalah saudara yang lebih berhak untuk duduk di atas tahta, karena Pangeran Puger adalah saudara tua dari Kangjeng Sultan yang bertahta di Mataram.

Tetapi ada yang menjadi cemas, bahwa kuasa Demak akan bertindak sewenang-wenang dan bahkan menindas rakyat di padesan sebagannana yang tercermin pada tingkah laku para petugas yang telah lebih dahulu datang di padesan itu.

Meskipun demikian, maka tidak ada yang mampu membendung arus kekuasaan Demak yang didukung oleh sebuah perguruan besar yang baru bangkit kembali.

Di sisa malam itu. Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di sebuah padang perdu. Mereka berhenti di bawah sebatang pohon yang besar. Mereka berdua duduk bersandar batangnya yang besarnya lebih dua pelukan tangan mereka.

"Tugas kita menjadi berkembang," berkala Glagah Putih.

"Ya," sahut Rara Wulan, "kita tidak saja harus pergi ke padepokan Jung Wangi serta mengamati perkembangan perguruan Kedung Jati di sebelah Utara Gunung Kendeng. Tetapi kita juga harus mengamati perkembangan sikap Kangjeng Adipati di Demak."

"Menurut pendapatku. sebaiknya kita langsung saja pergi ke Demak. Kita akan melihat langsung berbagai macam kegiatan serta perkembangan yang terjadi di Demak, setelah Demak berusaha menebarkan kuasanya."

"Ya," Rara Wulan mengangguk. Namun kemudian katanya, "tetapi sekarang aku mau tidur."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Tidurlah Biarlah aku berjaga-jaga. Nanti kalau aku sudah mengantuk sekali, aku akan membangunkan."

Rara Wulan tidak menjawab. Ia hanya mengangguk saja sementara matanya sudah terpejam.

Sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah tertidur nyenyak meskipun ia hanya duduk di atas rerumputan kering serta bersandar sebatang pohon. Tidak ada pembaringan yang tertata rapi seperti di penginapan. Bahkan udara yang basah telah mengusap wajahnya.

Glagah Putih sempat memperhatikan wajah isterinya. Sambil menarik nafas panjang, iapun berkata didalam hatinya, “Setelah kami menyelesaikan tugas kami kali ini, kami akan berhenti bertualang. Seharusnya Rara Wulan akan dapat hidup sewajarnya sebagaimana sebuah keluarga dengan hadirnya beberapa orang anak.”

Glagah Putihpun menarik nafas panjang.

Wajah Rara Wulan dengan mata terpejam itu kelihatan tenang dan damai. Tidak ada pancaran kebencian dan dendam sama sekali. Tetapi di dalam pengembaraan itu, kadang-kadang Rara Wulan terpaksa harus membunuh sesamanya.

Glagah Putihpun kemudian bangkit berdiri. Iapun kemudian bergeser beberapa langkah keluar dari bayangan rimbunnya daun dari sebatang pohon yang besar itu.

Ketika Glagah Putih menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya langit bersih. Bintang-bintang tertabur di langit yang luas, dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Glagah Putihpun kemudian berjalan mondar-mandir dan bahkan sekali-sekali mengitari batang pohon yang besar itu.

“Pohon nyamplung,” desisnya setelah beberapa lama mengamati daun pohon raksasa itu.

Glagah Putihpun kemudian duduk diatas sebuah batu beberapa langkah dari batang pohon nyamplung itu sambil memperhatikan kabut yang mulai turun di atas padang perdu itu. Semakin lama menjadi semakin tebal, sehingga pandangan matanya menjadi semakin terbatas.

Ketika kabut itu menjadi semakin tebal, maka Glagah Putihpun telah bergeser kembali duduk bersandar pohon nyamplung itu di samping isterinya yang masih tidur lelap. Nampaknya Rara Wulan merasa letih. Bukan tubuhnya saja, tetapi juga hatinya yang tersinggung oleh sikap Ki Jagabaya.

Ketika kemudian Rara Wulan terbangun dengan sendirinya, ia memang merasa agak bingung oleh kabut yang tebal disekitarnya.

“Kakang,” desisnya, “apa yang terjadi?”

Glagah Putih yang duduk di sampingnya tersenyum.

Katanya, “Kita berada di dalam kabut yang agak tebal. Tetapi menjelang matahari terbit, kabut ini tentu sudah terkuak.”

“Kabut?”

“Ya.”

Rara Wulan yang telah menjadi sadar sepenuhnya setelah bangun tidur itupun bangkit berdiri. Sambil mengangguk-angguk iapun berdesis, “Ya. Kabut. Ada juga kabut di padang perdu seperti ini.”

“Tidak akan lama,” sahut Glagah Putih.

Rara Wulanpun kemudian duduk kembali sambil berdesis, “Masih ada waktu bagi kakang untuk beristirahat barang sekejap.”

“Tentu. Bukankah sejak tadi aku sudah beristirahat.”

“Maksudku, kakang dapat tidur sesilir bawang.”

“Baiklah,” sahut Glagah Putih. Tetapi ia sama sekali tidak mengantuk.

Meskipun demikian, Glagah Putih itupun kemudian duduk bersandar pohon nyamplung yang besar itu sambil memejamkan matanya.

Namun beberapa saat kemudian, lamat-lamat telah terdengar kokok ayam hutan. Kokok ayam itu seakan akan telah menguak kabut yang menyelimuti padang perdu yang tidak terlalu jauh dari hutan itu. Bahkan selain kokok ayam hutan, masih juga terdengar kicau burung-burung liar yang seakan-akan menyambut kedatangan pagi.

Glagah Putih bahkan telah membuka matanya dan bahkan bangkit berdiri ketika ia mendengar di dahan pohon nyamplung itu telah hinggap dua ekor burung yang dengan suara yang lantang berkicau bersahutan.

“Burung apa itu kakang?” bertanya Rara Wulan yang juga tertarik oleh suara burung itu.

Glagah Putih masih belum melihat burung-burung itu. Namun kemudian Glagah Putihpun melihat dua ekor burung kutilang yang hinggap di dahan pohon nyamplung itu.

Sambil menunjuk kedua ekor burung itu Glagah Putihpun berkata, “Lihat itu. Dua ekor burung kutilang. Suaranya ternyata lantang sekali. Tidak kalah dari suara burung-burung liar yang berada di hutan.”

Rara Wulanpun menengadahkan wajahnya. Kabutpun sudah mulai menipis dan bahkan seperti tirai yang terangkat perlahan-lahan oleh cahaya fajar.

Rara Wulan yang juga dapat melihat burung itu mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka langitpun menjadi terang. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah turun ke sebuah sungai kecil untuk mencuci muka serta berbenah diri serba sedikit. Baru kemudian merekapun naik lagi, justru diseberang sungai kecil itu.

Ketika mereka berdiri diatas tanggul, maka mereka melihat bahwa tidak jauh dari tempat mereka berdiri terdapat jalan yang lebih besar dari jalan yang telah dilaluinya. Bahkan agaknya jalan itu termasuk jalan yang cukup ramai. Glagah Putih dan Rara Wulan melihat tiga orang berkuda menginngi sebuah pedati yang diduga berisi barang-barang dagangan yang akan dibawa ke pasar.

“Agaknya ada pasar yang ramai di sekitar tempat ini,” desis Rara Wulan.

“Kau yakin, bahwa yang ada di pedati itu barang-barang dagangan yang akan dibawa ke pasar?” bertanya Glagah Putih.

“Jika bukan barang-barang dagangan, lalu apa?“

Glagah Putih tidak menjawab. Namun nampaknya isi pedati itu cukup berat, sehingga dua ekor lembu yang menariknya harus mengerahkan tenaganya.

Beberapa saat keduanya mengamati pedati yang berjalan lamban. Sekali-sekali rodanya terguncang oleh lubang-lubang yang ada di jalan itu.

“Kalau pedati itu berisi barang dagangan yang akan dibawa ke pasar, dagangan apakah yang agaknya demikian beratnya itu. Apalagi pedati itu telah ditutup demikian rapatnya, sehingga orang tidak akan dapat melihat, apa yang berada di dalamnya,” desis Glagah Putih kemudian.

“Ya. Yang berkuda itu agaknya orang-orang yang bertugas mengawal pedati itu.”

Keduanya mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja roda pedati itu terperosok ke dalam sebuah lubang yang agak dalam, sehingga kedua ekor lembunya tidak kuat lagi menarik pedati itu keluar dari lubang itu.

Tiba-tiba tiga orang telah berloncatan dari dalam pedati itu. Ternyata di samping barang-barang yang dibawanya ada tiga orang yang berada di dalam pedati. Seorang saisnya serta dua orang yang nampaknya sebagaimana orang-orang berkuda itu, mengawal barang-barang yang dibawa dalam pedati itu.

Ketiga orang yang berloncatan keluar dari dalam pedati itu mencoba membantu mendorong pedati itu. Bahkan mencoba mengangkat rodanya dari lubang yang dalam. Tetapi ketiga orang itu tidak mampu mengangkat roda pedati itu.

"Turunlah," berkata salah seorang dari ketiga orang itu kepada ketiga orang berkuda yang mengiringi pedati. Tiga orang penunggang kuda itupun berloncatan turun pula. Bersama-sama, keenam orang itu berusaha mengangkat roda pedati, sementara lembunya berusaha dengan sekuat tenaga menariknya.

Tetapi pedati yang terhitung besar dan ditarik oleh dua ekor lembu itu sama sekali tidak bergerak.

"Apa sebaiknya yang harus kita lakukan?" bertanya seorang diantara mereka.

Seorang yang agaknya memimpin kawan-kawannya itupun berkata, "Kita kurangi muatannya."

"Apakah kita akan membuangnya?"

"Tidak bodoh. Kita turunkan. Nanti setelah lewat lubang itu. kita akan memuatnya lagi."

Yang lampun mengangguk-angguk mengiakan. Seorang diantara mereka berkata, "Ya. Kita kurangi berat pedati itu."

Demikianlah. maka keenam orang itupun kemudian telah membuka kerudung pedati itu. Merekapun kemudian menurunkan sebagian muatan dari pedati itu dan meletakkannya di pinggir jalan.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Ketika beberapa ikat dari barang barang yang ada di pedati itu diturunkan, maka Glagah Putihpun berdesis, "Senjata."

"Ya," Rara Wulanpun menjadi berdebar-debar, "beberapa ikat tombak pendek telah diturunkan."

Sebenarnyalah bahwa keenam orang itu telah menurunkan beberapa ikat tombak pendek dan pedang. Baru kemudian mereka mencoba untuk mendorong gerobag itu lagi.

Karena gerobag itu masih belum bergerak maju, maka mereka telah menurunkan beberapa ikat lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menyadari, bahwa tidak seharusnya mereka menonton orang-orang yang sedang sibuk menurunkan beberapa ikat senjata dari pedati itu. Jika pedati itu harus dikerudungi dengan rapat, maka senjata-senjata itu tentu dikirim dengan rahasia ke tempat-tempat yang rahasia pula.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mengetahui dihubungkan dengan perkembangan keadaan, bahwa senjata-senjata itu tentu akan dikirim untuk mempersenjatai orang-orang yang mengikuti latihan-latihan keprajuritan sepekan dua atau tigakali.

"Nampaknya Demak dan Perguruan Kedung Jati kali ini bersungguh-sungguh dengan persiapan yang matang," desis Rara Wulan.

"Ya," jawab Glagah Putih, "tetapi sebaiknya kita tidak berdiri disini. Sebaiknya kita menyingkir saja."

"Ya. Mereka tentu tidak senang jika mereka mengetahui ada orang lain yang tidak mereka kenal menyaksikannya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berniat kembali menuruni tebing yang rendah dan menyingkir sepanjang tepian. Tetapi ternyata seorang diantara mereka yang menurunkan senjata dari pedati itu melihatnya.

"Siapa orang itu?" desis orang yang melihat Glagah Putih dan Rara Wulan yang menyingkir itu.

Kawan-kawannyapun segera berpaling. Ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan. maka orang yang agaknya memimpin tugas pengiriman senjata itu berteriak, "He. Ki Sanak. Berhenti."

"Mereka sudah melihat kita, kakang."

"Ya Kita tidak dapat menghindar lagi." Keduanyapun kemudian berhenti. Mereka berdiri di atas tanggul sungai menunggu empat orang diantara keenam orang itu mendatangi mereka, sedangkan dua orang yang lain tetap di tempatnya menunggui senjata-senjata itu.

Beberapa langkah dihadapan Glagah Putih dan Rara Wulan. keempat orang itupun berhenti. Dengan wajah yang gelap, orang yang nampaknya memimpin pengiriman senjata itu bergeser maju selangkah sambil berkata dengan nada yang berat, "Siapakah kalian berdua Ki Sanak?"

"Kami adalah dua orang pengembara. Kami menyusuri padukuhan demi padukuhan untuk mengenali dunia yang luas ini."

"Apakah hubungan diantara kalian berdua?"

"Perempuan ini adalah isteriku. Kami berselisih dengan keluarga kami. sehingga kami telah diusir dari rumah kami. Tetapi rumah itu memang bukan rumahku. Tetapi rumah pamanku."

Orang yang berwajah gelap itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Dengan curiga orang itu berkata, "Kenapa kalian memperhatikan kami. Pedati yang terpaksa kami turunkan sebagian muatannya itu."

"Aku tidak memperhatikan Ki Sanak serta pedati dan isinya itu. Kami baru saja mencuci muka di sungai itu. Demikian kami naik ke atas tanggul, kami melihat ada pedati yang berhenti karena rodanya terperosok ke dalam lubang yang agak dalam. Semula kami berniat untuk membantu mendorong, tetapi setelah kami melihat isi dari pedati itu setelah Ki Sanak turunkan, maka kami membatalkan niat kami. Kami berniat untuk pergi dan tidak mengetahui apa-apa tentang pedati yang berisi senjata itu."

"Apapun alasannya, tetapi kalian sudah mengetahui isi dari pedati itu. Karena itu, aku minta kalian ikut aku sampai ke padukuhan di belakang bulak itu. Kami akan menyerahkan kau kepada petugas kami di padukuhan itu. Selanjutnya biarlah mereka yang memutuskan, apa yang akan mereka lakukan terhadap Ki Sanak berdua, sementara kami akan melanjutkan perjalanan kami. Senjata-senjata itu tidak kami peruntukkan bagi padukuhan di belakang bulak itu. Tetapi senjata-senjata itu akan kami kirimkan ke tempat yang lebih jauh untuk keperluan yang khusus. Satu lingkungan yang selama ini tidak pernah tenang karena ulah segerombolan perampok

yang sangat ganas. Rakyat di lingkungan itu memerlukan senjata. Karena itu, maka kami mengirimkan senjata ke padukuhan itu, agar rakyatnya sempat mempertahankan dirinya."

"Ki Sanak. Kenapa kami berdua harus ikut bersama Ki Sanak? Bukankah kami tidak berbuat apa-apa. Apakah salah, jika kami berpapasan dengan Ki Sanak yang mengawal sebuah pedati yang membawa senjata untuk menolong rakyat yang dihantui oleh gerombolan perampok."

"Tetapi kalian telah melihat rahasia pengiriman senjata itu."

"Kenapa harus dirahasiakan Ki Sanak. Biarlah para perampok itu mengetahui bahwa sasaran mereka telah dipersenjatai."

"Tidak. Yang terjadi justru sebaliknya. Para perampok itu akan menjadi semakin garang. Merekapun akan menjadi semakin berhati-hati. Tetapi jika mereka tidak tahu, bahwa sasaran mereka telah bersenjata lengkap, maka mereka akan dapat dijebak."

"Baiklah. Jika demikian biarlah aku pergi jauh. Aku tidak akan lagi mendekati daerah ini. Aku akan pergi ke Demak."

"Tidak. Kalian akan kami serahkan kepada bebahu di padukuhan itu. Berbicaralah dengan mereka. Apakah kalian boleh pergi atau tidak, merekalah yang akan memutuskan."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ada niat mereka untuk mengetahui keadaan padukuhan di seberang bulak itu. Tetapi mungkin sekali mereka akan berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar. Mungkin ada beberapa orang berilmu tinggi di padukuhan itu atau sekelompok prajurit dan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang jumlahnya cukup besar.

Karena itu, baik Glagah Putih maupun Rara Wulan memperhitungkan, bahwa lebih baik menghadapi orang-orang yang ada di hadapan mereka itu, dari pada mereka yang berada di padukuhan yang belum diketahui jumlah serta kemampuan mereka.

Glagah Putihpun kemudian berdesis, "Bukankah kita tidak perlu pergi ke padukuhan itu, Rara. Kita tidak akan meloncat ke dalam lubang yang dalam dan gelap yang tidak kita ketahui dasarnya serta apa saja yang ada didasar lubang itu."

"Ya. Aku sependapat, kakang," jawab Rara Wulan.

"Apa yang Ki Sanak katakan ?" bertanya orang yang berwajah gelap itu.

"Maaf, Ki Sanak. Kami berkeberatan untuk pergi ke padukuhan itu. Kami akan melanjutkan perjalanan kami. Jika kami singgah serta menunggu keputusan para bebahu, kami akan banyak kehilangan waktu."

"Jika Kalian tidak merasa bersalah, kalian tidak perlu takut menghadap para bebahu serta petugas-petugas kami yang ada di padukuhan itu."

"Kami tidak takut Ki Sanak. Kami hanya tidak ingin kehilangan banyak waktu. Sementara itu, jika benar apa yang kalian katakan tentang senjata itu, maka itu bukannya rahasia. Kalian tentu tidak merasa perlu untuk membawa kami kepada para bebahu dan petugas-petugas kalian di padukuhan itu."

Namun tiba-tiba Rara Wulan bertanya, "Siapakah sebenarnya yang kalian maksud dengan petugas-petugas kalian itu ?"

Orang itu mengerutkan dahinya. Pertanyaan itu tidak diduganya sebelumnya. Namun demikian orang yang berwajah gelap itu menjawab, "Kami adalah para prajurit dari

pasukan yang khusus untuk memberantas kejahatan dari Demak. Karena itu, kalian harus tunduk kepada kami."

Tetapi Rara Wulan itupun berkata pula, "Ki Sanak. Biarlah kami berdua melanjutkan perjalanan. Waktuku sudah banyak terbuang. Demikian pula waktu Ki Sanak. Bukankah lebih baik bagi kalian untuk menyelesaikan pekerjaan kalian? Bahkan jika kalian minta, kami akan bersedia membantunya, mendorong pedati itu keluar dari lubang yang agak dalam itu."

"Cukup aku memang tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi. Cepat ikut kami. Bantu kami mendorong pedati itu, tetapi setelah itu kalian harus ikut bersama kami."

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, "sayang Ki Sanak. Aku tidak dapat ikut bersama kalian. Tetapi kami bersedia membantu mendorong pedati kalian."

"Kami akan dapat melakukannya tanpa kalian. Setelah sebagian dari muatannya sudah kami turunkan, maka kedua ekor lembu itu akan dapat menariknya. Tetapi yang penting bagi kalian adalah justru ikut bersama kami sampai ke padukuhan di belakang bulak itu."

"Maaf Ki Sanak. Bagaimanapun juga kami berkeberatan."

"Apakah kami harus memaksa? Kami akan dapat mengikat tangan kalian pada pedati itu sehingga kalian akan terseret sampai ke padukuhan di belakang bulak. Jika kalian tidak ingin terhina seperti itu, maka sebaiknya kalian ikut kami dengan suka rela."

"Kalian tidak akan memaksa kami. Adalah hak kami untuk menentukan kemana kami akan pergi, karena kami tidak merasa harus menuruti perintah kalian."

Orang yang berwajah gelap itu menggeram. Iapun kemudian memerintahkan kepada orang-orangnya."

"Tangkap keduanya. Ikat tangannya dan kemudian ikatkan talinya pada pedati itu."

"Aku akan mengambil tali itu di pedati, kakang." berkata seorang diantaranya.

"Berteriak sajalah. Biarlah salah seorang dari kedua orang yang menunggui senjata itu membawa tali ijuk itu kemari."

Orang itupun segera berteriak kepada kawannya agar kawannya itu membawa tali ijuk kepada mereka.

Sebenarnyalah seorang diantara kedua orang yang menunggui pedati itu telah berlari-lari membawa tali ijuk.

"Jangan bodoh," berkata orang yang berwajah gelap itu, "jika kalian mencoba untuk melawan, maka nasib kalian akan menjadi semakin buruk."

"Jika kami melawan Ki Sanak, justru karena kami ingin memperbaiki nasib kami. Karena itu, jangan paksa kami."

"Cukup," orang yang berwajah gelap itu menjadi marah, "kami berlima dan kau hanya seorang diri. Betapapun tinggi ilmumu, maka akhirnya kau akan aku seret dibelakang pedati bersama isterimu itu."

"Bukankah kau lihat, bahwa aku tidak sendiri?"

"Apa yang dapat dilakukan oleh isterimu?"

"Kita akan melihat, apa yang dapat dilakukannya."

Orang itu menggeram. Kemudian sekali lagi ia berteriak, "Lakukan. Tangkap kedua orang itu. Jika mereka melawan, kalian tahu apa yang harus kalian lakukan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 377
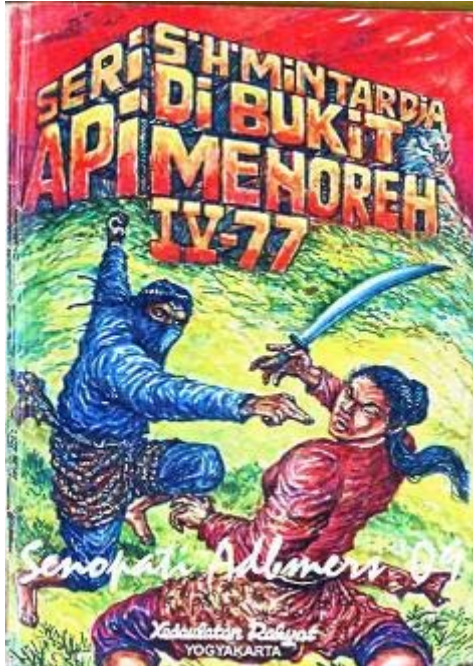
KETIKA, kemudian Rara Wulan menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak dikenakannya adalah pakaian khususnya, maka orang berwajah gelap itupun segera menyadari, bahwa ia telah berhadapan dengan orang yang mengaku suami isteri yang tentu mempunyai bekal ilmu kanuragan.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Agaknya kalian memang bukan orang kebanyakan. Mungkin kalian sengaja dikirim oleh Pajang atau Mataram untuk mengamati kesiagaan Demak. Karena itu maka kesalahan kalian di mata kami menjadi semakin besar. Jangan menyesal bahwa kami akan mengetrapkan hukuman yang murwat kepada telik sandi yang disusupkan ke daerah kami.”

“Kenapa kau tiba-tiba saja mengira bahwa kami adalah petugas sandi? Aku sudah mengatakan, bahwa kami adalah pengembara. Kami tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Pajang atau Mataram. Kami hanya akan lewat dalam pengembaraan kami, karena kami tidak mempunyai tempat lagi di lingkungan keluarga kami.”

“Seorang petugas sandi tidak akan demikian mudahnya mengaku tentang dirinya. Tetapi alangkah bodohnya kalian. Pakaian perempuan itu sudah menunjukkan bahwa ia bukan perempuan kebanyakan. Tentu bukan seorang perempuan yang terusir dari keluarganya.”

“Kau salah menilai keadaan kami.”

“Persetan,“ geram orang berwajah gelap itu. Lalu terdengar aba-abanya lebih tegas lagi, “Tangkap mereka. Cepat. Tetapi berhati-hatilah. Mereka adalah petugas sandi yang tentu berbekal ilmu pula.”

Keempat orang yang mendapat perintah itupun segera bergerak. Dua orang menghadapi Glagah Putih dan dua orang yang lain menghadapi Rara Wulan yang telah bersiap pula untuk bertempur.

Pertempuranpun segera terjadi. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mau menyerah begitu saja kepada keempat orang yang akan menangkapnya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian harus menjadi semakin berhati-hati pula. Ternyata keempat orang itu bukan orang kebanyakan. Mereka yang dipercaya untuk mengawal pengiriman senjata itu ternyata orang-orang yang berilmu pula.

Demikianlah maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Tetapi ternyata bahwa untuk menangkap kedua orang suami isteri itu bukan satu pekerjaan yang mudah bagi keempat orang pengawal pengiriman senjata itu.

Bahkan semakin lama, mereka justru menjadi semakin terdesak. Bergantian mereka terlempar dari arena dan terpelanting jatuh. Namun merekapun segera meloncat bangkit kembali untuk meneruskan pertempuran yang semakin sengit.

Orang yang berwajah gelap, yang mengamati pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ternyata dua orang yang mengaku suami isteri itu adalah dua orang yang berilmu tinggi, sehingga' empat orang kawannya yang terlatih dengan baik itu tidak segera dapat mengalahkan mereka, apalagi menangkap dan mengikat tangannya.

Orang berwajah gelap itu tidak mau berlama-lama. Sebagian dari senjata yang diturunkan dari pedati masih terletak di pinggir jalan, sehingga jika ada orang uang lewat, maka mereka akan melihat senjata-senjata itu.

Sedangkan pedati yang terperosok ke dalam lubang itupun masih belum sempat di dorong maju.

Karena itu, maka orang berwajah gelap itupun segera menyingsingkan lengan bajunya. Ia sendiri akan terjun ke arena agar kedua orang yang mengaku suami isteri itu segera dapat ditangkap dan diikat di belakang pedati.

Dengan demikian, maka orang itupun segera menempatkan diri bersama dengan dua orang kawannya untuk melawan Glagah Putih. Jika laki-laki itu sudah dikalahkannya, maka tentu akan mudah menghentikan perlawanan perempuan yang ternyata cukup garang itu."

Glagah Putih meloncat surut untuk mengambil jarak ketika lawannya menjadi tiga orang.

"Sebaiknya kau menyerah saja," berkata orang berwajah gelap itu, "kau tidak mempunyai kesempatan. Menyerah tentu lebih baik daripada jika kami harus menangkap kalian dengan kekerasan. Apalagi bagi perempuan yang kau aku sebagai isterimu. Kau tentu dapat membayangkan apa yang ak?n terjadi jika ia masih tetap saja memberikan perlawanan."

"Ia akan baik-baik saja," jawab Glagah Putih, "isteriku tidak akan mengalami kesulitan apa-apa untuk mengatasi kedua orang lawannya."

"Aku sudah memberimu peringatan."

"Terima kasih," jawab Glagah Putih. Namun justru serangan-serangannya telah datang lagi seperti arus banjir bandang.

Orang berwajah gelap itu terkejut. Ketika sekali terjadi benturan, maka orang berwajah gelap itu telah tergetar beberapa langkah surut.

"Gila orang ini," geram orang berwajah gelap itu, "tenaganya melebihi tenaga seekor kuda."

Sebenarnyalah Glagah Putih yang harus berhadapan dengan tiga orang itu telah meningkatkan ilmunya. Berkali-kali serangan-serangannya mampu menembus pertahanan lawannya. Bahkan orang yang berwajah gelap itu harus mengaduh tertahan ketika kaki Glagah Putih menyambar lambungnya.

Pada saat orang itu masih memegangi lambungnya yang kesakitan tiba-tiba saja seorang kawannya telah terlempar dari arena pertempuran, sehingga tubuhnya terbanting jatuh keatas tanggul. Untunglah orang itu tidak terpelanting dan jatuh ketepian.

Dengan demikian, maka orang yang berwajah gelap itupun menjadi yakin, bahwa lawannya memang seorang yang berilmu tinggi. Keberhasilannya menembus pertahanannya bukan hanya satu kebetulan. Tetapi ia benar-benar memiliki kemampuan.

Dengan demikian, maka orang berwajah gelap itu bersama kedua orang kawannya telah menghentakkan kekuatan dan kemampuan mereka untuk menggempur pertahanan Glagah Putih dari tiga arah.

Sementara itu, Rara Wulanpun masih bertempur melawan dua orang lawan. Kedua orang yang semula meremehkannya itu harus bertarung mati-matian untuk mempertahankan diri. Serangan -serangan Rara Wulanpun kemudian datang seperti badai.

Kelima orang yang bertempur melawan dua orang yang mengaku suami isteri itu menjadi semakin sengit. Tetapi kelima orang itu semakin lama menjadi semakin terdesak.

Orang keenam yang masih menunggui senjata yang berada di pedati serta yang sudah terlanjur diturunkan itupun tidak dapat tinggal diam. Iapun segera berlari-lari ke arena pertempuran.

Ternyata orang itu mempunyai perhitungan tersendiri. Ia tidak menempatkan diri bersama dua orang kawannya yang bertempur melawan Rara Wulan. Tetapi orang itu justru bergabung bersama ketiga orang kawannya termasuk orang yang berwajah gelap. Ia memperhitungkan bahwa bersama ketiga orang kawannya, mereka akan segera dapat menguasai lawannya, bahkan membunuhnya. Dengan demikian maka mereka berenam .akan mempunyai banyak kesempatan untuk menguasai perempuan yang diakunya sebagai isterinya itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Glagah Putih harus menghadapi empat orang lawan yang tangguh yang mendapat kepercayaan untuk mengirimkan senjata dari Demak.

Glagah Putih memang harus meningkatkan ilmunya pula. Dengan kemampuannya meringankan tubuhnya, maka Glagah Putih mampu bergerak cepat sekali, sehingga keempat lawannya kadang-kadang merasa bahwa lawannya itu dapat menghilang dari pandangan mereka berempat.

Ternyata meskipun orang-orang yang mengawal pengiriman senjata itu bertempur berempat, namun mereka tidak mampu mengatasi kemampuan Glagah Putih. Bergantian mereka terlempar keluar dari arena. Sementara itu serangan-serangan Glagah Putih benar-benar telah menyakiti tubuh mereka.

Dalam pada itu, ternyata Rara Wulan menjadi tersinggung karenanya, ketika ia melihat orang keenam itu justru bergabung dengan tiga orang lainnya. Rara Wulan merasa dirinya diremehkan.

Justru karena itu. maka Rara Wulanpun telah meningkatkan kemampuannya. Kedua orang lawannya itupun segera mengalami kesulitan. Serangan-serangan Rara Wulan menjadi semakin sulit untuk dihindari. Jika kemudian terjadi benturan, maka kedua orang lawannya itupun akan terpelanting dari arena.

Karena semakin lama menjadi semakin sering, maka kedua orang lawan Rara Wulan itu akhirnya harus mengakui kenyataan, bahwa mereka berdua tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Apalagi setelah memeras segala tenaga dan kemampuan mereka, maka tenaga merekapun sudah mulai menyusut. Sementara itu,

seluruh tubuh mereka semakin terasa sakit karena serangan-serangan Rara Wulan yang sering kali menyusup pertahanan mereka.

Dalam kesulitan yang tidak teratasi, maka seorang diantara merekapun memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang bertempur melawan Glagah Putih untuk segera datang membantu.

Sebenarnyalah keempat orang itupun merasa bahwa mereka semakin mengalami kesulitan melawan Glagah Putih. Meskipun demikian seorang diantara mereka telah meninggalkan Glagah Putih dan bergabung dengan dua orang lawannya yang bertempur melawan Rara Wulan.

Tetapi ternyata bahwa ketiga orang itupun belum cukup memadai untuk melawan Rara Wulan. Merekapun masih saja terdesak. Serangan-serangan Rara Wulan masih saja mampu menembus pertahanan mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun sudah menjadi tidak seimbang sama sekali. Keenam orang yang bertempur melawan dua orang suami isteri itu.s emakin tidak berdaya, sehingga akhirnya seorang demi seorang, mereka terkapar sambil mengerang kesakitan di atas rerumputan kering.

Glagah Putih yang kemudian berdiri di sebelah orang yang berwajah gelap itupun berkata, “Jika aku mempergunakan bahasamu, maka aku sudah sewajarnya membunuhmu. Membunuh kawan-kawanmu.”

“Jangan bunuh kami. Kami minta ampun.”

“Kami mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya tidak sebagai pembunuh. Karena itu, maka aku memang tidak akan membunuhmu. Tetapi jawab pertanyaanku.”

“Apa yang ingin kau ketahui?”

“Kemana senjata-senjata itu akan kalian bawa ?”

“Kami mendapat perintah untuk membagikan senjata kepada rakyat di padukuhan-padukuhan yang terletak di sebelah utara Pegunungan Kendeng.”

“Darimana kau mendapatkan senjata itu?”

“Dari Demak.”

“Aku akan pergi ke Demak. Aku akan meyakinkan, apakah benar senjata-senjata ini kau dapat dari Demak.”

“Bagaimana kau akan meyakinkannya? Siapakah kau sebenarnya sehingga kau menaruh perhatian terhadap senjata-senjata yang aku bawa ?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Yang penting bagiku sebenarnya bukan darimana kau peroleh senjata itu. Tetapi yang sebenarnya penting untuk aku ketahui, apakah senjata-senjata itu sampai ke sasaran.”

Orang berwajah gelap itu terkejut. Tertatih-tatih ia bergeser sambil bertanya, “Siapakah kalian sebenarnya?”

“Kalian tidak perlu tahu. Tetapi sekarang, bangkitlah. Urus senjata-senjata itu. Jangan kalian biarkan tergolek di pinggir jalan.”

“Baik. Baik.”

Keenam orang yang kesakitan itu berusaha untuk bangkit. Yang terbaring di tanggul sambil menyeringai kesakitan telah bangkit berdiri. Yang lainpun, yang tulang-tulangnya serasa patah, juga bangkit berdiri.

Merekapun kemudian dengan susah payah melangkah ke pedati mereka yang masih berada di pinggir jalan.

“Dorong pedati kalian. Mari kami bantu,” berkata Glagah Putih.

Glagah Putihpun memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk membantu mendorong pedati itu.

Seorang diantara mereka, meskipun masih sambil berdesah kesakitan telah berdiri dihadapan pedati itu dengan cambuk di tangan. Sambil bergantung pada ujung pasangan lembu pedati itu, iapun kemudian berteriak keras-keras. Dilecutnya kedua lembunya berganti-ganti sementara yang lain berusaha untuk mendorong pedati itu.

“Seorang diantara kalian siap dengan batu ganjal roda pedati itu,” berkata Glagah Putih, ”demikian pedati ini beringsut, ia harus menyusupkan ganjal itu lebih dalam lagi. Semakin lama semakin dalam di lubang itu, agar rodanya tidak bergerak mundur lagi.“

Demikian, maka sambil didorong sekuat tenaga yang tersisa dan sepasang lembu yang dilecuti itu juga berusaha birak, maka pedati itupun bergerak setapak demi setapak. Demikian rodanya bergerak sedikit, maka batu ganjal itupun telah disusupkan semakin dalam.

Demikianlah, maka akhirnya pedati, yang bergerak setapak demi setapak itu, dapat keluar dari lubang yang agak dalam itu.

Demikian pedati itu bergerak maju, maka Glagah Putihpun berkata, “Sekarang naikkan senjata-senjata itu kedalam pedati. Pastikan bahwa senjata-senjata itu akan terbagi di padukuhan-padukuhan sebelah Utara Gunung Kendeng. Kiriman berikutnya akan segera sampai di sana pula.”

Keenam orang itu termangu-mangu. Mereka memang agak bingung menghadapi sikap Glagah Putih.

Dengan wajah yang membayangkan kegelisahan yang sangat orang yang bertanggung jawab terhadap pengiriman senjata itupun bertanya, “Siapakah Ki Sanak ini sebenarnya?”

“Sudah aku katakan, kalian tidak perlu tahu. Sekarang pergilah, kami akan meneruskan pengembaraan kami.”

Glagah Putih tidak berkata apapun lagi. Iapun kemudian memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk meninggalkan tempat itu.

Beberapa puluh langkah dari pedati itu, keduanya berpaling . Mereka melihat orang-orang yang membawa senjata itu sibuk menaikkan senjata-senjata itu ke dalam pedati.

“Kakang,” berkata Rara Wulan, “kau membuat mereka bingung. Bahkan akupun menjadi bingung. Apa yang sebenarnya ingin kakang katakan kepada mereka.”

“Aku sendiri juga bingung,” jawab Glagah Putih, “tetapi aku mencoba untuk membuat kesan, bahwa kita justru orang yang berpihak kepada Demak. Seandainya tidak, aku ingin agar mereka tidak menganggap kita petugas sandi dari Pajang atau Mataram.”

“Jika mereka tahu, bukankah mereka tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Tetapi mereka akan menentukan sikap dan rancangan baru. Setidak-tidaknya mereka akan menjadi semakin berhati-hati terhadap petugas sandi dari Pajang dan Mataram.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Memang lebih baik jika orang-orang yang membawa senjata itu tidak mencurigai mereka sebagai petugas sandi dari Pajang atau Mataram.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, senjata-senjata yang diturunkan dari pedati itu sudah dinaikkan kembali. Bahkan beberapa saat kemudian, pedati itu sudah bergerak lagi. Tiga orang diantara orang-orang yang membawa senjata itu kembali duduk di punggung kudanya. Mereka masih saja sekali-kali mengaduh karena punggung mereka serasa patah. Sedangkan seorang lagi yang merasa di dadanya bagaikan menyala bara api, duduk bersandar tumpukan senjata didalam pedati yang bergerak perlahan itu. Sedang dua orang yang lain duduk di depan. Seorang diantaranya memegang kendali sepasang lembu yang menarik pedati itu.

Orang yang berwajah gelap, yang duduk di punggung kudanya itupun berdesis, “Agaknya kedua orang itu telah dikirim untuk mengamat-amati kita. Apakah kita menjalankan tugas kita itu dengan baik atau tidak.”

“Ya. Agaknya keduanya petugas sandi justru dari Demak.”

“Ya. Jika mereka orang Pajang atau Mataram, kita tentu sudah mereka bunuh. Mereka akan memusnahkan senjata-senjata itu. Mungkin dibakar.”

“Ya. Namun dengan demikian, mereka akan melihat bahwa kita telah bekerja dengan bersungguh-sungguh. Bahkan mempertaruhkan nyawa kita.”

Tetapi orang yang berwajah gelap itu menjadi semakin gelap. Dengan nada dalam iapun bergumam seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, “Apa kata petugas sandi itu tentang diriku. Aku telah menyerah kepadanya dan justru mengatakan bahwa senjata-senjata itu akan aku bawa ke daerah di sebelah Utara Gunung Kendeng.”

“Tentu tidak apa-apa. Jika mereka menganggap kita bersalah, maka sikap mereka tidak akan sebagaimana mereka lakukan. Mereka justru membantu kita mendorong pedati itu. Bahkan mengatakan bahwa kiriman berikutnya akan segera menyusul.”

Orang berwajah gelap itu terdiam. Sebenarnya ia memang agak khawatir atas penilaian orang yang diduganya justru petugas sandi dari Demak itu.

Tetapi segala sesuatunya sudah terlanjur. Sementara itu iring-iringan itu masih berjalan terus menyusuri jalan ke daerah berbukit-bukit di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Sepanjang jalan mereka menyempatkan diri untuk mengamati dan berbicara dengan para penghuni di daerah yang dilewatinya. Kadang-kadang Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti beberapa lama di kedai sambil berbincang dengan pemilik kedai itu. Jika Rara Wulan memberikan uang lebih dari yang seharusnya dibayar dari harga minuman dan makan mereka, maka pemilik kedai itu sempat berbincang berlama-lama jika kedainya tidak sedang ramai dikunjungi orang.

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin yakin, bahwa Demak telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengambil langkah-langkah yang dapat membahayakan keutuhan Mataram.

Dengan demikian perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin lamban. Bahkan jarak yang ditempuhnya dalam sehari, tidak lebih dari tiga atau empat kademangan saja.

Semakin ke Utara, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi semakin berhati-hati. Kadang-kadang mereka berkesempatan untuk dapat berbicara agak terbuka. Tetapi kadang-kadang Glagah Putih dan Rara Wulan justru harus menahan diri jika perasaannya sebagai petugas dari Mataram sering tersinggung.

Bahkan orang-orang yang mengaku dari Perguruan Kedung Jati yang merasa mendapat kesempatan bertindak atas nama Demak yang sebenarnya, mencoba untuk mengambil hati rakyat sehingga mereka dengan ikhlas berdiri di pihak Demak. Mereka telah mempersiapkan diri untuk berjuang menuntut keadilan, bahwa sebenarnyalah Kanjeng Adipati Demak mempunyai hak yang lebih besar untuk bertahta daripada Kanjeng Sultan di Mataram.

Meskipun lambat, namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun tetap saja bergerak ke Utara. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di banjar sebuah pedukuhan, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui, bahwa mereka sudah tidak terlalu jauh lagi dari sebuah padepokan yang disebut padepokan Jung Wangi.

Penunggu banjar yang masih belum terlalu tua itu, ternyata dapat banyak diajak berbicara tentang padepokan itu.

Adalah kebetulan, bahwa isteri penunggu banjar itu adalah seorang penjual makanan di pasar yang tidak terlalu jauh dari pedukuhan itu. Karena itu, ada alasan bagi Rara Wulan untuk memesan makanan yang akan dibawanya sebagai bekal di perjalanannya esok.

“Setiap pagi, sebelum fajar makanan kami sudah siap,” berkata penunggu banjar itu, “jika Ki Sanak memesannya, maka sebelum fajar tentu sudah kami sediakan.”

“Terima kasih,” sahut Rara Wulan smabil menyerahkan sekeping uang perak.

“Kami tidak mempunyai uang kembalinya. Kami tidak mempunyai uang sebanyak itu,“ desis isteri penunggu banjar itu.

“Tidak apa-apa. mbokayu. Biarlah uang kembalinya aku titipkan saja kepada mbokayu.”

“Bahaya itu Nyi. Bahaya. Uang itu bagaikan mempunyai kaki sehingga tanpa kita ketahui, tiba-tiba saja uang itu sudah tidak ada lagi di kampil.”

Rara Wulan tertawa.

“Nyi,” berkata penunggu banjar itu, “jika uang sekian banyaknya ada di tangan kami, maka kami tidak akan mampu mencegah keinginan kami untuk mempergunakannya.”

“Tidak apa-apa. Kakang.” Glagah Putihlah yang menyahut, “kakang dapat mempergunakan uang itu. Kakang tidak usah ragu-ragu. Atau katakan saja, uang itu memang kami peruntukkan bagi kakang berdua.”

“Jadi, apakah kami harus menyediakan makanan segerobak esok pagi.”

“Tidak. Bukan begitu. Sediakan saja beberapa bungkus agar kami tidak kesulitan membawanya. Sedangkan uang itu dapat kalian pergunakan untuk keperluan apa saja,” Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, “Kakang. Aku baru saja mendapat rejeki banyak. Kita berbagi keberuntungan.”

“Apakah uang itu uang panas atau uang gelap?”

“Tidak. Tidak. Yakinlah. Aku baru saja menyembuhkan anak gadis seorang yang kaya raya. Seharusnya aku akan diambil menantu. Tetapi aku sudah beristeri, sehingga orang kaya itu memberi uang kepada kami berdua banyak sekali.”

Penunggu banjar dan isterinya itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Rara Wulan berdesis di telinga Glagah Putih, “Kenapa kau menolak diambil menantu orang yang kaya raya.”

Glagah Putihpun berdesis, “Sst.”

Meskipun agak ragu, tetapi akhirnya penunggu banjar suami isteri itupun bersedia menerima sekeping uang perak dari Rara Wulan.

Namun dengan demikian, maka penunggu banjar itu dapat diajak berbicara tentang padepokan dari perguruan Jung Wangi.

"Padepokan itu sekarang sudah tidak lagi dipergunakan oleh perguruan yang disebut Perguruan Jung Wangi. Perguruan itu sekarang sudah lebur. Tidak lagi berdiri sendiri. Sejak padepokan itu menyatu dengan perguruan Kedung Jati, maka padepokan Jung Wangi sebagian telah dipergunakan sebagai barak para murid dari perguruan Kedung Jati. Sebuah perguruan yang besar, yang tidak tertandingi. Yang memiliki pertanda kekuasaan sepasang tongkat baja putih berkepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan. Orang-orang percaya bahwa kepala tongkat yang berupa tengkorak itu benar-benar telah dibuat dari emas murni."

"Lalu, apakah sudah tidak ada kegiatan sama sekali di padepokan itu."

"Tidak, Ki Sanak. Tidak ada kegiatan apa-apa dari perguruan Jung Wangi sendiri. Yang ada adalah kegiatan dari para prajurit dari Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati. Jung Wangi sudah berubah menjadi padepokan tempat anak-anak muda dari sebelah Utara Pegunungan Kendeng yang terpilih, untuk menjadi prajurit Demak yang sebenarnya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, "Ki Sanak Ada berapa anak muda yang sekarang berada di padepokan Jung Wangi?"

Orang itu menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi tentu lebih dari seribu orang."

"Seribu? Jadi di Jung Wangi itu tinggal sekitar seribu anak muda yang sedang ditempa sebagaimana seorang prajurit."

"Ya. Mereka mendapat latihan yang berat."

"Bagaimana sikap anak-anak muda itu sendiri?"

"Nampaknya mereka justru menjadi bangga. Mereka mengikuti latihan-latihan itu dengan penuh gairah."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dari penunggu banjar itu mereka mendapat banyak keterangan tentang padepokan Jung wangi yang sudah tidak lagi menjadi padepokan dari perguruan Jung Wangi.

Glagah Putih dan Rara Wulan berbincang dengan penunggu banjar itu suami isteri sampai larut malam. Namun isteri penunggu banjar itu harus segera beristirahat. Di dini hari ia harus sudah bangun dan mulai menyiapkan makanan yang akan dijualnya di pasar. Hari itu isteri penunggu banjar itu harus membuat lebih banyak lagi, karena sebagian akan dibawa oleh suami isteri pengembara itu untuk dijadikan bekal di perjalanan.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa bahwa keterangan penunggu banjar itu sejauh yang diketahui sudah cukup. Karena itu, maka keduanyapun dipersilahkan beristirahat di bilik yang sudah disediakan di serambi belakang banjar.

Pagi-pagi sekali pesanan Rara Wulan ternyata sudah siap. Ketika Rara Wulan dan Glagah Putih selesai berbenah diri, maka merekapun dipersilahkan singgah di rumah penunggu banjar itu sejenak. Sambil minum minuman hangat, isteri penunggu banjar itu tengah mempersiapkan makanan yang akan dibawa oleh Glagah Putih dan Rara Wulan sebagai bekal di perjalanan.

Namun ternyata isteri penunggu banjar itu membungkus tiga jenis makanan yang jumlahnya terlalu banyak.

"Jangan terlalu banyak. Nyi. Sedikit-sedikit saja. Jadikan satu bungkus agar kami tidak kesulitan membawanya."

Karena isteri penunggu banjar itu selalu saja memberikan terlalu banyak, akhirnya Rara Wulan sendirilah yang membungkus tiga jenis makanan, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak.

"Tetapi uang Ki Sanak adalah sekeping uang perak. Bahkan seandainya semuanya ini kalian bawa, uang kalian masih tersisa."

"Tidak apa. Biarlah uang itu dapat kau pergunakan untuk apa saja. Sudah aku katakan, bahwa kita berbagi keberuntungan. Tetapi uang itu bukan uang panas dan bukan pula uang gelap."

Akhirnya, sebelum matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri. Isteri penunggu banjar itupun akan segera pergi ke pasar, menitipkan makanan yang dibuatnya kepada beberapa orang penjual makanan serta di kedai-kedai di depan pasar itu.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan padukuhan itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Jadi rencana kita sudah benar. Kita tidak usah mengamati padepokan Jung Wangi dan yang lain. Semuanya tentu sudah dicakup oleh perguruan Kedung Jati bergabung dengan Demak untuk melawan Mataram."

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun akan langsung menuju ke Demak untuk mengamati keadaan. Tetapi di Demak Glagah Putih dan Rara Wulan harus berhati-hati, karena ada beberapa orang prajurit di Demak yang sudah mengenalinya.

"Kita tidak usah berada di pusat kota. Kita dapat berada di pinggiran saja," berkata Glagah Putih.

"Ya, kakang. Kita harus berusaha untuk menghindar dari segala macam keributan."

"Mudah-mudahan kita tidak bertemu dengan persoalan-persoalan yang menarik perhatian."

Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan tidak merasa perlu untuk singgah dikedai sepanjang perjalanannya. Jika mereka haus, maka telah tersedia air bersih di gentong, atau gendi yang berada di dekat regol-regol rumah. Air bersih yang memang disediakan bagi mereka yang kehausan di perjalanannya. Sedangkan jika mereka lapar, mereka sudah membawa bekal makanan yang dibelinya dari isteri penunggu banjar itu.

Ketika malam tiba, Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum memasuki Demak. Mereka sengaja bermalam di padang perdu yang membatasi daerah persawahan dengan sebuah hutan yang memanjang.

Malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar mempersiapkan dirinya menghadapi banyak kemungkinan yang dapat terjadi apabila mereka esok pagi memasuki Demak. Karena itu, maka malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengangkat kembali segala kemampuan yang ada di dalam diri mereka ke permukaan, sehingga siap dipergunakan setiap saat.

Keduanya tidak tahu. berapa lama mereka akan berada di Demak. Mungkin dalam sehari mereka sudah dapat mengambil kesimpulan sehingga mereka dapat segera pergi. Tetapi mungkin dua atau tiga hari Bahkan mungkin mereka harus berada di Demak selama sepekan.

Di keesokan harinya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun mandi dan berbenah diri di sebuah sungai kecil yang mengalir lewat padang perdu itu sebelum fajar. Kemudian

merekapun segera bersiap untuk memasuki kota Demak. Dengan demikian, maka mereka harus berusaha menempatkan diri mereka sehingga tidak justru menarik perhatian.

Ketika kemudian matahari terbit, keduanya telah mendekati pintu gerbang kota yang cukup ramai.

Demikianlah, maka pada hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di Demak. Namun mereka masih belum berbuat apa-apa selain melihat lihat keadaan di Demak.

Sebenarnyalah Demak sendiri nampak tenang-tenang saja. Ketika mereka sampai di pasar, maka mereka melihat bahwa pasar itu tetap saja ramai. Bahkan orang-orang yang berjualan sayuran meluap sampai keluar pintu gerbang pasar dan menjajakan dagangannya di pinggir jalan. Meskipun demikian para pedagang sayuran itu nampaknya mematuhi segala petunjuk dari para petugas di pasar, sehingga keadaannya nampak tertib.

Di depan pasar itu, terdapat beberapa kedai yang sudah membuka pintunya dengan menggelar nasi hangat yang masih mengepul serta berbagai macam lauk dan sayurnya.

“Kita singgah di kedai itu sebentar, Rara,” berkata Glagah Putih.

“Apakah kakang sudah lapar?”

“Aku belum lapar. Tetapi mungkin ada sesuatu yang dapat kita dengar dari mereka yang berada di kedai itu.”

Rara Wulan mengerti maksud Glagah Putih. Karena itu. maka iapun mengangguk sambil menjawab, “Baik kakang.”

Karena itidah mereka justru memilih kedai yang paling besar dan paling ramai dikunjungi orang.

Meskipun hari masih terhitung pagi, menjelang saat pasar temawon, tetapi kedai-kedai itu sudah mulai ramai Para pedagang yang datang untuk membawa dagangannya, setelah digelar dan ditunggui oleh para pembantunya telah duduk di kedai itu. Demikian pula para pedagang yang akan membeli barang dagangan di pasar itu, agaknya masih harus menunggu. Tempat yang paling baik untuk menunggu adalah di kedai itu. Bahkan ada diantara para pedagang yang mengadakan ikatan jual beli sambil minum minuman hangat serta makan nasi yang masih mengepul.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah masuk dan duduk di sebuah kedai yang ramai. Keduanya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan para pembeli yang lain.

“Kita memesan yang terbaik yang ada di kedai ini,” desis Glagah Putih.

“Ya. Tetapi apa?”

Ketika seorang pelayan mendekati keduanya, maka Glagah Putihpun telah menanyakan macam-macam masakan yang ada di kedai itu, sehingga akhirnya Glagah Putihpun benar-benar telah memesan yang terbaik.

Namun diantara mereka yang ada di kedai itu, pada umumnya juga memesan yang terbaik yang ada di kedai itu. Sebagian dari mereka adalah pedagang-pedagang. Sedangkan beberapa orang yang lain adalah orang-orang yang nampaknya berkecukupan yang ingin atau yang sudah selesai berbelanja di pasar yang ramai itu.

Sambil menunggu, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan pembicaraan orang-orang yang ada di kedai itu. Namun pada umumnya mereka hanya berbicara tentang perdagangan mereka.

"Tidak ada yang berbicara tentang pemerintahan Demak sekarang," desis Rara Wulan,

Glagah Putih memandang beberapa orang yang duduk tidak jauh daii tempat duduknya. Tidak seperti yang lain, mereka justru sibuk dengan pesanan mereka, sehingga mereka tidak banyak berbicara yang satu dengan yang lain, kecuali saling mempersilahkan menghirup minuman serta menikmati makan mereka.

Namun agaknya mereka adalah orang-orang yang sudah terbiasa berada di kedai itu. Ketika seorang pelayan mendekat maka agaknya pelayan itu juga sudah terbiasa dengan mereka.

"Tambah lagi, Raden?" bertanya pelayan itu.

"Seperti biasanya. Jangan lupa pupu gending dengan berutunya," sahut yang dipanggil Raden itu.

Pelayan di kedai itu tertawa. Katanya, "Kami sisihkan pupu gending dengan berutunya bagi Raden. Di hari Cemengan Raden sering datang ke pasar."

Orang yang disebut Raden itu tersenyum. Katanya, "Di hari Cemengan pasar itu menjadi lebih ramai dari biasanya."

"Tentu bukan itu yang menarik bagi Raden. Lalu kau kira apa ?"

Pelayan itu tertawa sambil menjawab, "Tentu gadis dari sebelah alun-alun itu yang telah menyeret Raden kemari."

"Sst. Sekarang ambil saja pesananku. Jika pupu gending dengan berutunya sudah habis, maka aku akan memangkas kuncungrnu itu."

Pelayan itu masih saja tertawa. Namun kemudian ia pun pergi untuk mengambil pesanan orang yang dipanggilnya Raden itu.

"Apa yang dipesannya lagi?"

"Seperti biasanya."

Pemilik kedai itupun sudah terbiasa. Disenduknya nasi dengan sambal dan lalapan. Kemudian daging ayam pada bagian pupu gending dengan berutunya. Tanpa sayur sama sekali.

Sambil memberikan pesanan itu kepada pelayannya untuk disampaikan kepada orang yang dipanggilnya Raden itu pemilik kedai itupun berkata, "Biasanya gadis yang rumahnya di dekat alun-alun itu sudah singgah di kedai ini. Entahlah jika ia tidak datang."

"Di hari Cemengan seperti ini, biasanya ia datang." Sejenak kemudian, maka pelayan itupun telah menghidangkan pesanan orang yang dipanggilnya Raden itu.

Demikian pelayan kedai itu pergi, maka seorang yang duduk di dekatnyapun berdesis, "Raden. Ternyata telah banyak orang yang mengetahui hubungan Raden dengan gadis itu."

"Tidak. Tetapi pelayan itu sering melihat aku bertemu dengan gadis itu disini."

Seorang yang duduk bersamanya yang lain berkata, "Sebaiknya Raden jangan menemuinya lagi."

"Kenapa ?"

“Ayah Raden tidak senang mendengar hubungan Raden dengan anak pemberontak itu.”

“Ayahlah yang tidak mau menghanyutkan diri dalam arus yang mengalir demikian derasnya. Ayah tidak akan dapat menentang niat Kanjeng Pangeran untuk menuntut haknya. Jika ayah masih saja tetap pada pendiriannya, maka ayah akan diseret dan dihanyutkan oleh arus itu.”

“Tetapi Kanjeng Pangeran tengah bermain dengan api. Ia sudah menapak ke jalan yang salah.”

“Bukan Kanjeng Pangeran yang bermain api. Tetapi ayah. Ayah tidak seharusnya menantang niat Kanjeng Pangeran untuk mengambil tahta dari adiknya di Mataram.”

“Raden harus tahu, bahwa Kanjeng Pangeran tidak berhak atas tahta itu. Yang berhak adalah Putera Mahkota yang sekarang telah dinobatkan.”

“Paman tahu. bahwa Kanjeng Pangeran itu lebih tua dari yang sekarang bertahta di Mataram itu ?”

“Aku mengerti. Tetapi Putera Mahkota yang sekarang bertahta adalah putera dari permaisuri Sedangkan Kanjeng Adipati di Demak bukan. Adalah merupakan kemurahan bahwa Kanjeng Pangeran itupun telah dinobatkan menjadi Adipati yang memerintah di Demak dengan kebebasan yang longgar.”

“Aku tidak dapat mengikuti jalan pikiran ayah. Aku sudah memperingatkan ayah. Tetapi ayah tetap saja pada pendiriannya. Sebenarnya buat apa ayah bersitegang mempertahankan pendiriannya itu? Ayah seharusnya tahu, bahwa justru ayah akan tersisih.”

Orang-orang yang duduk disebelah menyebelah orang yang dipanggil Raden itupun terdiam.

Glagah Putih dan Rara Wulan berkesempatan untuk mendengar pembicaraan itu. Meskipun semula tidak begitu jelas karena mereka berbicara perlahan-lahan, namun dengan mengetrapkan aji Sapta Pangrungu maka semua pembicaraan itu menjadi jelas.

Sementara itu, orang yang dipanggil Raden itupun telah makan dengan lahapnya. Nasi sambal dengan lalapan, pupu gending dengan berutunya itupun telah hampir dihabiskannya.

Namun anak muda yang dipanggil Raden itupun tiba-tiba saja berhenti makan. Dipandanginya dengan mata tanpa berkedip seorang gadis yang memasuki-kedai itu bersama seorang yang sudah berumur separo baya.

Ketika anak muda yang dipanggil Raden itu akan bangkit berdiri, maka orang yang duduk didekatnya itu memegangi lengannya sambil berkata, “Tangan Raden masih kotor.”

“O.” Anak muda itu segera mencuci tangannya dengan air yang dituang kedalam mangkuk yang sudah disediakan.

“Bukan hanya itu,” berkata orang yang duduk disampingnya, “ia datang bersama pemberontak itu. Jika ayah Raden mengetahuinya, maka ayah Raden akan menjadi marah.”

“Sudah aku katakan, aku tidak berpihak kepada ayah. Tetapi aku berpihak pada Kanjeng Adipati. Karena itu, bagiku orang yang datang itu bukan pemberontak, ia justru pendukung setia Kanjeng Adipati di Demak.”

“Itulah yang dimaksud. Kanjeng Adipati sudah tidak berjalan diatas jalur kebenaran.”

“Itu hanya omongmu saja. Biarkan aku mendapatkan mereka,” berkata anak muda itu.

Anak muda yang dipanggil Raden itu tidak menghiraukan lagi orang-orang yang duduk disampingnya. Karena itu. maka iapun segera bangkit berdiri dan berjalan menyongsong seorang gadis yang memasuki kedai itu diiringi oleh seorang laki-laki yang umurnya sudah separo baya.

“Mawarni,” panggil anak muda yang dipanggil Raden itu.

Gadis yang baru saja memasuki kedai itu berpaling. Sambil tersenyum iapun segera berdesis, “Raden Sabawa.”

Raden Sabawa itu mendekatinya. Sementara gadis itu berkata, “Raden. Ini adalah ayahku.”

Raden Sabawa itu mengangguk hormat. Katanya, “Aku sudah mengenalnya, Mawarni.”

“Ayah sudah mengenalnya ?”

“Aku pernah bertemu dengan Raden Sabawa. Tetapi agaknya kami baru saling mengangguk saja.”

Mawarni tersenyum. Katanya, “Sekarang ayah dan Raden Sabawa berkesempatan untuk saling mengenal lebih dekat lagi.”

“Marilah paman. Silahkan.”

Keduanyapun kemudian mengikuti Raden Sabawa. Merekapun kemudian duduk ditengah-tengah kedai itu.

Tiga orang yang semula duduk bersama Sabawa itupun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Aku akan mengajak Raden Sabawa meninggalkan tumpat ini. Jika ada yang menyampaikan kepada ayahnya bahwa Raden Sabawa berada di kedai ini bersama Mawarni dan apalagi ayah Mawarni itu. maka ayah Raden Sabawa tentu akan marah sekali.”

“Kita juga yang akan dianggapnya bersalah,” sahut kawannya.

Kawannya mengangguk-angguk.

Demikianlah seorang diantara merekapun segera mendapatkan Raden Sabawa. Sambil mengangguk hormat orang itupu berkata, “marilah Raden. Jika Raden sudah selesai maka kita akan segera pulang.”

“Pulanglah dahulu,” jawab Raden Sabawa.

“Aku telah ditugaskan oleh ayah Raden untuk menemani Raden. Karena itu. maka aku mohon Raden juga pulang sekarang.”

“Pulanglah dahulu, kau dengar.”

“Sebaiknya kita pulang bersama-sama.”

“Jika kita harus pulang bersama, duduklah. Tunggu aku sampai saatnya aku ingin pulang.”

“Aku minta Raden pulang sekarang.”

“Kau akan memaksaku ?”

“Ayah Raden tentu akan marah jika Raden tidak segera pulang sekarang. Raden sudah terlalu lama pergi.”

"Kau kira aku ini masih kanak-kanak yang harus mulai dapat berjalan sehingga kalian harus mengikuti aku sepanjang hari? Pergilah. Aku muak melihat wajahmu."

Wajah orang itu menjadi merah. Dengan nada yang lebih tinggi orang itupun berkata, "Raden. Aku minta Raden pulang sekarang."

"Tidak. Aku tidak mau."

Tiba-tiba saja Mawarni itupun bertanya, "Kenapa kalian memaksa Raden Sabawa pulang."

"Aku mendapat pesan dari Ayah Raden Sabawa. agar Raden Sabawa segera pulang."

"Jangan perlakukan Raden Sabawa seperti kanak-kanak. Ia sudah dewasa, sehingga ia sudah dapat menentukan sikap sendiri. Bahkan aku akan minta Raden Sabnwa menemani aku di sini."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengarnya merasa agak terkejut. Dari sikapnya, maka terkenali bahwa gadis yang bernama Mawarni itu tentu bukan gadis kencur yang masih sedang mulai melibatkan diri dalam pergaulan. Agaknya gadis itu mempunyai wawasan yang cukup luas dan bahkan sikapnya yang berani itu telah menarik perhatian tersendiri.

Orang yang minta Raden Sabawa itu pulang tertegun sejenak. Agaknya ia juga tidak mengira bahwa gadis yang bernama Mawarni itu akan bersikap sedemikian berani.

Namun orang yang menemani Raden Sabawa itupun kemudian menyahut, "Aku tidak memperlakukannya seperti anak-anak. Tetapi aku memperingatkannya akan pesan ayahnya."

"Katakan kepada ayah. bahwa aku tidak patuh terhadap pesan ayah. Aku masih senang berada di kedai ini."

"Aku akan memaksa Raden untuk pulang," berkata orang yang menemaninya itu.

Mawarni itu justru tertawa. Katanya, "Agaknva kau terlalu manja di rumah Raden, sehingga kau masih saja dianggap seperti kanak-kanak yang bermain di tepi kolam yang dalam. Tetapi jangan takut. Aku bukan kolam yang dalam akan dapat menggelamkan Raden Sabawa. Bahkan aku siap menolong jika Raden Sabawa memerlukannya."

Dalam pada itu, seorang lagi diantara mereka yang menemani Raden Sabawa itu mendekatinya sambil berkata, "Maaf Ki Sanak jika kami harus memaksa membawa Raden Sabawa pulang. Sama sekali bukan karena Ki Sanak serta gadis ini. Tetapi semata-mata karena kami harus mentaati pesan ayah Raden Sabawa. Raden Sabawa memang masih pantas diperlakukan seperti kanak-kanak. Ia masih belum tahu, manakah yang baik dan manakah yang buruk."

Mawarni dan laki-laki yang disebut ayahnya itu tertawa semakin keras. Dengan nada tinggi Mawarnipun berkata, "Benarkah begitu Raden ? Apakah benar bahwa Raden masih belum mengenal manakah yang baik dan manakah yang buruk."

Raden Sabawapun tertawa. Katanya, "Jangan hiraukan kata-katanya. Mereka memang penjilat."

Tetapi orang yang menyertainya itupun berkata, "Mungkin aku memang penjilat. Demikian pula kawan-kawanku. Tetapi justru karena itu, maka aku ingin memaksa Raden untuk pulang."

"Tidak. Aku tidak mau."

“Aku memang hanya seorang abdi. Tetapi oleh ayah Raden Sabawa. aku mendapat wewenang untuk mempergunakan kekerasan jika Raden Sabawa menolak petunjuk-petunjukku berdasarkan atas pesan-pesan ayah Raden itu sendiri. Karena itu. selagi aku belum mempergunakan kekerasan, sebaiknya Raden mengikuti nasihatku. Pulanglah.”

“Aku belum membayar minuman dan makanan yang kita minum dan kita makan.”

“Bayarlah. Atau jika Raden tidak membawa uang, aku diberi bekal oleh ayah Raden untuk membayar.”

Tetapi tiba-tiba saja ayah gadis yang bernama Mawarni itupun berkata, “Jangan dipaksa Ki Sanak. Kasihan. Raden Sabawa sudah dewasa. Sudah tidak pantas untuk dipaksa-paksa. Apalagi dihadapan banyak orang seperti di kedai ini.”

“Aku setuju Ki Sanak. Seharusnya Raden Sabawa dapat menjaga nama baiknya sendiri. Ia tidak perlu dipaksa-paksa seperti kanak-kanak yang tidak mau mandi di musim bediding.”

“Jika demikian, kenapa kau lakukan juga ?” bertanya ayah Mawarni.

“Raden Sabawa sendiri yang harus dapat menempatkan dirinya. Jika ia tetap keras kepala, maka ia akan menjadi malu, karena kami akan menyeretnya pulang. Mungkin Raden Sabawa akan marah. Tetapi aku lebih takut kepada ayahnya daripada kepada Raden Sabawa sendiri.”

“Tidak. Kau tidak akan membawanya kemana-mana,” berkata laki-laki separo baya itu.

“Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak tidak ikut campur. Biarlah aku menjalankan tugasku dan biarlah Raden Sabawa terbiasa menuruti perintah ayahnya.”

“Aku tidak akan dapat tinggal diam Ki Sanak. Ada hubungan antara anakku dengan Raden Sabawa. Karena itu. maka menjadi kewajibanku untuk membantu Raden Sabawa jika ia mengalami kesulitan.”

“Tetapi persoalan Raden Sabawa adalah persoalan antara keluarga sendiri. Ki Sanak. Ayahnya minta ia pulang. Apakah dalam persoalan ini Ki Sanak berhak untuk ikut campur.”

“Tidak. Tidak hanya itu,“ potong Raden Sabawa.

“Tidak ada persoalan lain kecuali perintah ayah Raden agar Raden segera pulang.”

“Tidak. Tetapi ayah memang tidak senang dengan Mawarni apalagi ayah yang dianggapnya sebagai penjilat dihadapan Kanjeng Adipati.”

“He ?” wajah ayah Mawarni menjadi tegang, “siapa yang menyebut sebagai penjilat dihadapan Kanjeng Adipati?”

“Ayah. Ayahku.”

“Tidak,” sahut orang yang mengiringinya, “bukan itu maksudnya. Ayah Raden Sabawa memang menasihatkan agar ia tidak berhubungan dengan seorang gadis lebih dahulu. Raden Sabawa masih belum tahu arti dari hubungan yang sebenarnya antara laki-laki dan perempuan. Raden Sabawa baru tahu, bahwa ia tertarik kepada seorang perempuan. Tetapi ia tidak tahu latar belakang yang sebenarnya dari hubungan antara laki-laki dan perempuan itu. Raden Sabawa belum tahu, seberapa jauh seorang laki-laki dan seorang perempuan harus bertanggungjawab atas hubungan mereka. Itulah yang dikhawatirkan oleh ayah Raden Sabawa.”

“Tidak hanya itu. Kau berbohong. Ayah sendiri pernah mengatakan, bahwa ayah Mawarni adalah salah seorang dari mereka yang telah merusak tatanan pemerintahan

di Demak. Salah seorang dari mereka yang memacu dirampasnya hak seseorang, tetapi justru membebani kewajiban seseorang semakin berat.”

Ayah Mawarni itu tersenyum. Katanya, “Itu tidak benar Raden. Aku berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya bagi Demak serta bagi Kanjeng Adipati.”

“Ayah juga mengatakan, bahwa paman adalah orang yang paling bertanggungjawab atas penindasan terhadap para nelayan yang mohon keringanan pajak. Paman juga telah menindas rakyat Klajor yang menyatakan pendapatnya untuk mempertahankan kedudukan Demangnya yang telah tersingkir oleh Tumenggung Jayawilaga.”

Ayah Mawarni itu tertawa. Katanya, “Itu juga tidak benar. Tumenggung Jayawilaga menyingkirkan Demang Klajor karena Demang Klajor juga menentang kebijaksanaan Kanjeng Adipati untuk membuka jalan perdagangan yang melewati Kademangan Klajor. Sementara itu jalan itu sangat penting bagi jalur pendagangan. Karena Demang di Klajor menghasut rakyatnya untuk mementingkan diri mereka sendiri, maka Ki Tumenggung mengambil sikap tegas. Demang Klajor disisihkan dan diganti dengan orang lain yang sejalan dengan usaha Kanjeng Adipati meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Demak dan seluruh wilayahnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengarkan pembicaraan itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagi mereka berdua. Raden Sabawa benar-benar seorang anak muda yang sangat bodoh. Bukan sekedar lugu. Apalagi mengingat ujudnya yang sudah memasuki masa dewasanya.

Sementara itu Raden Sabawapun berkata, “Nah, kalian dengar. Sekarang pulanglah. Katakan kepada ayah apa yang sudah kau dengar langsung di sini.”

Pengiringnya itu menarik nafas panjang. Dengan nada rendah iapun berkata, “Kenapa persoalannya jadi meluas sampai kemana-mana Raden. Marilah kita melihat pada masalah yang sederhana saja. Raden diminta pulang oleh ayah Raden. Itu saja.”

“Bukankah aku sudah menjawab. Aku akan berada di sini bersama Mawarni. Bukankah jawabku sudah cukup jelas. Atau kau sekarang sudah menjadi tuli.”

Orang itupun agaknya telah kehabisan kesabaran. Ditariknya pergelangan tangan Raden Sabawa untuk keluar dari kedai itu, sementara orang itu berkata kepada kawannya, “Selesaikan dengan pemilik kedai itu. Berapa kita harus membayar.”

“Baik, kakang,” jawab kawannya.

Sementara itu, Raden Sabawa itupun berteriak, “Tidak. Aku tidak mau. Jangan.”

Pengiringnya tidak melepaskannya. Ia sudah berniat untuk menyeret Raden Sabawa pulang. Ia tidak boleh terlalu lama bersama gadis yang bernama Mawarni itu. apalagi ayahnya.

Tetapi di luar dugaan, Raden Sabawa itu telah berteriak, “Rampok. Aku akan dirampok oleh orang ini.”

Orang-orang yang berada di kedai itu sudah mengetahui persoalannya. Tetapi ketika kemudian Raden Sabawa itu ditarik sampai kelain pintu kedai, maka orang-orang yang berada di jalanpun berpaling kepadanya.

Tetapi sementara itu. ayah gadis yang bernama Mawarni itupun telah turun ke halaman itu pula. Dengan geram iapun berkata, “Lepaskan Raden Sabawa itu. Kau tidak dapat merampoknya disiang hari seperti ini.”

“Kau katakan bahwa aku akan merampok?”

“Ya. Kau telah mencoba menarik timang mas yang dikenakan oleh Raden Sabawa ini. Karena kau gagal, maka kau seret anak muda ini untuk kau bawa ke tempat sepi. Baru kemudian kau akan melucuti perhiasan yang dikenakannya. Mungkin juga pendok keris yang terbuat dari emas itu.”

“Jadi kau sekarang menuduhku perampok ? Kau sudah menggeser persoalan yang sebenarnya kau ketahui.”

“Aku tidak peduli. Lepaskan Raden Sabawa dan tinggalkan anak muda ini.”

“Tidak.”

“Jika demikian, jika kau memaksa anak muda ini pulang, maka akupun akan memaksamu meninggalkan anak ini.”

“Aku sudah memperingatkanmu. Jangan turut campur.”

“Aku akan turut campur.”

Karena pengiring Raden Sabawa itu tidak mau melepaskannya, maka ayah Mawarni itupun telah mengayunkan tangannya. Dengan sisi telapak tangannya orang itu berniat memukul pergelangan tangan orang yang memegangi Raden Sabawa itu.

Tetapi seorang pengiringnja yang lain telah menepis ayunan tangan itu sehingga tidak mengenai sasarannya.

Orang yang memegangi Raden Sabawa itupun kemudian mendorong Raden Sabawa kepada kawannya sambil berkata, “Seret anak keras kepala ini pulang. Ayahnya tentu sudah menunggu.”

Namun ayah Mawarni benar-benar tidak mau melepaskannya. Iapun dengan tangkasnya meloncat menyerang orang yang telah melepaskan Raden Sabawa itu sambil berkata, “Aku akan melumpuhkannya. Kemudian kawan-kawanmu. Aku akan melindungi Raden Sabawa dari tindak sewenang-wenang ayahnya itu.”

Pengirjng Raden Sabawa itupun segera mempersiapkan diri. Ketika ayah Mawarni itu menyerang, maka orang itupun sudah siap menghadapinya.

Keduanyapun kemudian segera bertempur dengan sengitnya. Ternyata ayah Mawarni itu adalah seorang yang berilmu. Demikian pula pengiring Raden Sabawa itu sehingga pertarungan diantara keduanyapun semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

Tetapi ayah Mawarni memang tidak mengira, bahwa orang yang harus mengiringi Raden Sabawa itu ternyata adalah orang yang berilmu tinggi, sehingga dengan demikian, maka ayah Mawarni itupun tidak segera dapat mengalahkannya.

Dalam pada itu, Raden Sabawapun memperhatikan pertarungan itu dengan seksama. Namun orang yang bertarung melawan ayah Mawarni itupun berteriak kepada kawan-kawannya, “Bawa Raden Sabawa pergi. Bawa anak itu pulang dan sampaikan kepada ayahnya, apa yang telah dilakukannya.”

“Baik. kakang.”

Tetapi demikian mereka beranjak dan tempatnya sambil menarik tangan Raden Sabawa. maka Mawarni berdiri di hadapan mereka sambil bertolak pinggang.

“Kalian akan membawanya kemana ?” bertanya Mawarni.

“Pulang,” jawab seorang diantara pengiringnya.

“Jangan bawa anak itu pergi. Aku memerlukannya.”

“Kau tidak akan dapat mencegahnya. Ayahnyalah yang memerintahkannya untuk segera pulang.”

“Tentu bukan karena itu. Seperti yang dikatakan oleh Raden Sabawa, bahwa kau seret anak itu pulang karena Raden Sabawa berhubungan dengan seorang gadis yang dinilai sebagai anak seorang yang sikapnya tidak sejalan dengan ayah Raden Sabawa.”

“Apapun alasannya, aku akan membawanya pulang.”

“Aku ikan mencegahnya. Aku akan membawa Raden Sabawa bukan saja ke rumahku karena aku membutuhkannya, tetapi ia harus bersikap dan berpendirian sebagaimana aku dan ayahku. Ia harus berdiri dipihak Kangjeng Adipati Demak.”

Wajah pengiringnya menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata, “Tidak. Mawarni. Aku akan menyelamatkan Raden Sabawa.”

“Akulah yang akan menyelamatkan dari ketamakan ayahnya.”

Mawarni tidak berbicara lagi. Disingsingkannya kain panjangnya sehingga Mawarni itupun telah mengenakan pakaian khususnya.

Pengiring Raden Sabawa itu bergeser selangkah surut. Ternyata Mawarni bukan gadis kebanyakan. Bahkan pengiring Raden Sebawa itupun mulai meragukan, apakah Mawarni itu masih juga seorang gadis atau seorang perempuan yang dengan sengaja ingin menyeret Raden Sabawa berpihak kepadanya. Menilik sikap dan kata-katanya, Mawarni adalah seorang perempuan yang telah matang, sementara Raden Sabawa adalah seorang anak muda yang bodoh meskipun ia sudah dapat disebut dewasa. Anak itu memang terlalu manja sehingga ia tidak tahu apa apa mengenai tatanan pemerintahan serta ilmu kanuragan Balikan ilmu yang lain.

Dengan demikian, maka telah terjadi pertempuran di halaman kedai itu. Ayah Mawarni bertempur melawan seorang pengiring Raden Sabawa, sedangkan Mawarnipun telah bertempur pula dengan pengiring yang lain. sementara seorang lagi pengiring Raden Sabawa tetap saja memegangi tangan, anak muda itu.

Ternyata ayah Mawarni salah menilai pengiring Raden Sabawa. Meskipun ia sudah meningkatkan ilmunya, namun ia tidak segera dapat menguasai pengiring Raden Sabawa. Bahkan semakin lama ayah Mawarni itupun menjadi semakin terdesak.

Karena itu. maka ayah Mawarniatu tidak mempunyai pilihan lain. Tiba-tiba saja ditangannya telah tergenggam goloknya yang terhitung besar dan panjang.

Pengiring Raden Sabawa itupun bergeser surut. Namun iapun kemudian telah mencabut pedangnya. Dengan pedang di tangan pengiring Raden Sabawa itu melawan golok ayah Mawarni.

Dalam pada itu. Mawarni sendiri justru berhasil mendesak lawannya. Dengan kecepatan geraknya, Mawarni sempat membuat lawannya mengalami kesulitan.

Tetapi ketika lawannya menarik pedangnya, maka Mawarnilah yang mengalami kesulitan. Meskipun Mawarni mempergunakan juga pedang yang tipis, tetapi ilmu pedang pengiring Raden Sabawa itu ternyata lebih baik dari ilmu pedang Mawarni. Pedang tipis Mawarni temvarta tidak dapat bergerak lebih cepat dan pedang pengiring Raden Sabawa.

Bahkan dalam benturan-benturan yang terjadi, telapak tangan Mawarni merasa pedih karena getar senjatanya yang kadang-kadang harus dipertahankannya jaka pedang itu hampir terlepas.

Ayah Mawarni melihat kesulitan anakma serta kesulitannya sendiri. Karena itu. maka sejenak kemudian, iapun memberi isyarat kepada Mawarni untuk bergeser mundur.

Mawarnipun tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Sementara itu masih ada pengiring Raden Sabawa yang bebas yang setiap saat dapat bergabung dengan kawan-kawannya.

Mungkin bergabung dengan kawannya yang bertempur melawan Mawarni sendiri atau bergabung dengan orang yang bertempur melawan ayah Mawarni.

Karena itu, maka Mawarnipun tidak menunggu lagi. Iapun segera meloncat surut mengambil jarak lawannya.

Lawannya tidak memburunya. Demikian pula pengiring Raden Sabawa yang bertempur melawan ayah Mawarni. Ketika ayah Mawarni itu meloncat surut, maka lawjinnya juga tidak berusaha memburunya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mawarni dan ayahnya itupun telah meninggalkan arena pertempuran. Sementara itu, beberapa orang yang berkerumun menyaksikan pertempuran itupun bergeser menjauh.

"Siapa yang masih menganggap kami sebagai perampok, aku persilahkan untuk mendekat. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin menjelaskan siapakah aku, kawan-kawanku dan siapa pula Raden Sabawa. Mereka y mg sering datang ke kedai ini tentu sudah mengenal kami. sehingga mereka tidak akan begitu mudahnya dikelabui dengan teriakan-teriakan yang menuduh kami sebagai perampok."

Orang-orang yang berada diseputar arena itupun tidak ada yang beranjak mendekat. Bahkan sebagian dari merekapun dengan diam-diam bergeser menjauh dan meninggalkan arena pertempuran itu.

Seorang pengiring Raden Sabawapun segera menyelesaikan pembayaran makan dan minum mereka. Sementara pemilik kedai itu berkata, "Maaf Ki Sanak. Selama ini kami sering menggoda Raden Sabawa yang telah berhubungan dengan gadis yang tinggal di sebelah alun-alun itu. Tetapi kami tidak tahu. bahwa persoalannya tidak sekedar dipermukaan saja."

"Sudahlah. Lupakan saja."

Pemilik kedai ini mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian memberitahukan kepada pelayan-pelayannya. jangan sering menggoda Raden Sabawa.

"Ternyata persoalan diantara mereka menyangkut masalah yang mendalam. Masalah sikap mereka terhadap tuntutan Kangjeng Adipati Demak tentang tahta di Mataram."

Pelayan-pelayannya itupun mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa persoalannya tidak sepantasnya disebut-sebut sebagai bahan gurauan.

Dalam pada itu. Raden Sabawa telah dibawa pulang dengan paksa. Demikian ia sampai di rumah, maka iapun segera dibawa menghadap kepada ayahnya.

Ayahnya, Raden Yudatengara mendengar laporan orang-orang yang diperintahkan untuk mengiringi anaknya dengan wajah yang muram. Dengan nada dalam iapun bertanya kepada Raden Sabawa, "Kenapa kau lakukan itu semua Sabawa ?"

"Aku bukan bayangan ayah. Silahkan ayah mengambil sikap. Biarlah aku mengambil sikap sendiri. Bukankah aku sudah dewasa penuh ?"

"Sabawa. Kau tidak tahu apa yang sudah kau lakukan. Kau telah memancing persoalan yang gawat bagi ayah."

“Itu salah ayah sendiri. Jika ayah tidak bersikap seperti sekarang terhadap Kangjeng Adipati. maka ayah tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. Tetapi ayah mengeraskan hati ayah dan menganggap bahwa Kangjeng Adipati telah melakukan kesalahan. Akibatnya, ayah akan mendapat kesulitan. Semua orang Demak dan sekitarnya sudah membulatkan tekadnya untuk memantapkan sikap, bahwa Kangjeng Adipati di Demak berhak atas tahta di Mataram.”

“Siapa yang mengatakan itu kepadamu, Sabawa.”

“Aku bukan anak-anak lagi. Apalagi seorang anak yang bodoh. Aku sudah beberapa lama berhubungan dengan Mawarni dan ayahnya. Mereka adalah orang-orang yang berwawasan luas. Mereka tidak memandang dunia ini seluas daun kelor atau hanya selebar tempurung yang menelungkup.”

“Sabawa,” berkata ayahnya, “sepeninggal ibumu aku berusaha untuk membesarkanmu, untuk mendidikmu agar kau tahu manakah yang benar dan manakah yang salah. Manakah yang baik dan manakah yang buruk.”

“Ternyata ayah berhasil. Sekarang aku tahu, manakah yang salah dan manakah yang benar. Aku tahu manakah yang baik dan manakah yang buruk.”

“Kenapa pandanganmu dapat sama sekali terbalik? Yang salah kau anggap benar dan yang benar kau anggap salah. Yang baik kau anggap buruk, sedangkan yang buruk kau anggap baik.”

“Siapakah yang sebenarnya wawasannya terbalik ? Aku atau ayah ?”

“Sabawa. Sejak aku tahu, Mawarni itu anak siapa, maka aku sudah mengira, bahwa kau akan terseret ke dalam sikap yang salah. Karena itu, aku harus memperingatkanmu, Sabawa. Sekali lagi aku beritahukan kepadamu, bahwa aku tidak dapat berpihak kepada Kangjeng Adipati. Aku sudah memberitahukan kepadamu, kelemahan-kelemahan yang dilakukan oleh Kangjeng Adipati, para pejabat di Demak serta perguruan yang nampaknya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap Kangjeng Adipati. Padahal pada masa Kangjeng Adipati itu menginjakkan kakinya di Demak, maka perguruan Kedung Jati itu telah mengganggunya.”

“Jamannya telah berubah ayah. Sikap seseorangpun dapat berubah. Ayah tidak perlu berpegang pada sikap ayah sebagaimana ayah pertama kali datang di Demak. Jika keadaan dan suasana berubah, maka ayah harus menyesuaikan diri.”

“Kita harus memperhatikan perubahan itu bergerak kemana ? Apakah perubahan itu menguntungkan rakyat atau tidak,” ayahnya itu menarik nafas panjang, “coba perhatikan Sabawa. Apakah yang dilakukan oleh para pejabat di Demak sekarang ini. Apa pula yang dilakukan oleh para pemimpin dari perguruan Kedung Jati. Mereka berbuat semena-mena. Rakyat Demak sama sekali tidak pernah didengar pendapatnya. Mereka harus melakukan apa yang menurut para pemimpin baik. Tetapi tentu saja baik dan menguntungkan bagi mereka sendiri. Bagi segolongan kecil rakyat Demak. Tetapi Rakyat Demak yang lain mengalami penderitaan. Namun tidak seorangpun yang mau mendengarkan sesambat mereka.”

“Ceritera itu adalah ceritera yang tidak masuk akal ayah.”

“Sabawa. Kau tahu sendiri nasib Ki Demang Klajor dan Ki Demang Ngarang.”

“Bohong ayah. Ki Demang Klajor itu bohong. Menurut ayah Mawarni, Demang Klajor adalah seorang Demang yang tamak. Ia mempergunakan uang kademangan bagi kepentingannya sendiri. Iapun menolak pembuatan jalan tembus lewat kademangannya. sementara itu jalan tembus itu akan sangat berarti bagi jalan

perdagangan. Perdagangan yang akan dapat membuat rakyat Klajor menjadi lebih sejahtera. Karena itulah, maka Ki Tumenggung Jayawilaga harus bertindak tegas."

"Kenyataan itu sudah diputar balikkan, Sabawa. Jalan itu sama sekali bukan jalan perdagangan. Tetapi jalan menuju ke tempat para keluarga istana kadipaten Demak ngenggar-enggar penggalih. Tempat para keluarga Kangjeng Adipati itu bertamasya, berburu di hutan tutupan, sendang buatan serta tempat-tempat yang dapat membuat keluarga istana kadipaten Demak merasa hidupnya sangat bahagia. Ki Tumenggung Jayawilaga adalah salah seorang di antara mereka yang harus menyiapkan tempat itu. Sementara Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer akan membujuk Kangjeng Adipati untuk melanjutkan rencananya, memberontak terhadap Mataram."

"Itu tidak benar, ayah."

"Sementara itu Ki Demang di Ngarang juga disingkirkan, karena Ki Demang di Ngarang menolak penebangan hutan yang semena-mena di kademangan Ngarang. Tanah itu akan menjadi tanah milik orang-orang kaya di tempat yang akan mengusahakannya menjadi ladang pertanian dan sumber kekayaan bagi mereka."

Sabawa itupun tertawa. Katanya, "Bohong. Ki Demang di Ngarangpun telah berbohong. Ayah memang terlalu mudah untuk dibohongi."

Raden Yudatengara menarik nafas panjang. Dipandanginya anaknya dengan tajamnya. Raden Yudatengara menyesal bahwa ia terlalu memanjakan anaknya. Apalagi setelah ibunya meninggal. Namun akhirnya anak itu tidak mau menuruti kata-katanya.

"Sabawa," berkata Raden Yudatengara, "ternyata kau menjadi terlambat dewasa justru karena aku memanjakanmu. Pengetahuanmu sangat terbatas. Wawasanmu terlalu sempit. Kau mudah sekali dihasut dengan sanjungan-sanjungan yang berlebih. Bahkan kemudian kau telah tunduk kepada kecantikan wajah Mawarni."

"Kenapa ayah menjadi dengki melihat hubunganku dengan Mawarni. Mungkin karena ayah sudah terlalu lama ditinggalkan oleh ibu. sehingga ayah ingin melihat setiap orang tidak mempunyai sisihan seperti ayah."

Ki Yudatengara menarik nafas panjang. Katanya, "Tanggapanmu terhadap gejolak kehidupan ini ternyata telah terbalik karena kau telah mendapat keterangan dari mereka yang mempunyai sikap yang berlawanan dengan sikapku. Kau telah terbius oleh bualan ayah dari seorang gadis yang kau anggap sebagai gadis idaman. Tetapi kau akan terperosok kedalam jerat yang penuh dengan getah yang akan sangat sulit kau lepaskan."

"Ayah ingin memaksakan pendapat dan sikap ayah. Sudah aku katakan, bahwa aku bukan bayangan ayah. Aku mempunyai pendapat dan sikap sendiri."

"Sabawa. Ki Demang Klajor dan Ki Demang Ngarang telah menjadi korban ketidak adilan para pengikut Kangjeng Adipati. Para pengikut Kangjeng Adipati yang mendapat kepercayaan itu justru para pejabat yang ingin menjerumuskan Kangjeng Adipati untuk kepentingan mereka sendiri."

"Ternyata ayah sudah tersesat terlalu jauh. Ayah. Aku mohon ayah segera menyadari, bahwa ayah sudah meninggalkan garis perjuangan rakyat Demak. Mungkin pada saat ayah masih di Mataram, ayah mendapat banyak sekali kekucah. Ayah sudah mendapat banyak sekali hadiah sehingga ayah masih tetap merindukan kekuasaan Mataram agar ayah tetap menerima ganjaran dari penguasa di Mataram. Tetapi ayah lupa, bahwa ayah sekarang tidak berada di Mataram. Tetapi ayah berada di Demak."

“Begitu tajamnya bisa yang sudah dihembuskan oleh Mawarni serta ayahnya itu ke dalam sanubarimu. Sabawa. Sehingga kau sama sekali tidak mau mendengar nasehat ayahmu lagi.”

“Maaf ayah. Mungkin jalan kita memang berbeda.”

“Raden,” berkata seorang pengiringnya, “seharusnya Raden dapat melihat, sikap dan perbuatan Mawarni. Mawarni adalah perempuan yang sudah masak. Ia sudah mempunyai landasan sikap yang mapan. Dihadapannya. Raden tidak lebih dari seorang bocah yang masih ingusan.”

Wajah Raden Sabawa menjadi merah bagaikan membara. Dengan geramnva ia membentak, ”jangan ikut campur. Kau tidak tahu apa-apa tentang hubunganku dengan Mawarni.”

“Bukan tidak tahu apa-apa, Raden. Aku tahu benar. Dan aku melihat sendiri, apa yang dilakukannya. Mawarni telah menarik pedangnya di hadapan kami sebagaimana ayahnya, sementara kami melakukan perintah Raden Yudatengara, ayah Raden Sabawa sendiri.”

“Tutup mulutmu.”

Tetapi Raden Yudatengara itupun memotong, “Aku justru ingin mendengar keterangannya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.”

“Tetapi ia berbohong ayah.”

“Aku memang orang yang mudah dibohongi seperti kau katakan. Aku ingin ia membohongiku.”

“Gila. Semuanya sudah gila.”

“Kau katakan bahwa aku, ayahmu, juga sudah gila?”

“Jika ibu masih ada,” berkata Raden Sabawa kemudian, “tidak akan terjadi seperti ini. Ibu tidak akan membiarkan ayah memperlakukan aku seperti sekarang ini.”

“Jika ibumu masih ada, maka kau akan menjadi seorang anak yang penurut. Ibumu adalah seorang perempuan yang keras. Yang akan mengendalikanmu dengan baik. Tidak seperti ayah, yang terlalu memanjakanmu sehingga akhirnya kau menjadi anak yang hanya menuruti kemauanmu sendiri.”

“Bohong. Ayah tidak memanjakan aku. Tatapi ayah justru membenciku.”

“Sabawa. Ketahuilah, bahwa apa yang kau katakan kepada ayah Mawarni itu akan dapat membawa bencana bagi ayahmu. Meskipun ayah Mawarni itu tahu, bahwa sikapku tidak sejalan dengan sikap Kangjeng Adipati Demak sekarang, tetapi pernyataan itu belum pernah dikemukakan dengan terbuka sebagaimana kau katakan kepada ayah Mawarni itu.”

“Tetapi bukankah itu sikap ayah yang sebenarnya?”

“Ya.”

“Ayah memang harus bertanggungjawab atas sikap ayah.”

“Kami akan bertanggungjawab, Sabawa Apapun yang terjadi.”

“Siapakah yang ayah maksud dengan kami?”

“Aku dan orang-orang yang sikapnya sejalan dengan sikapku. Orang-orang yang menemanimu, tetapi yang justru telah kau musuhi itu.”

Sabawa mengerutkan dahinya. Katanya, “Mereka adalah orang-orang yang sangat menjengkelkan. Mereka menganggap aku sebagai budak mereka, sehingga aku harus tunduk kepada kemauan mereka.”

“Baiklah Sabawa. Ayah akan mempersiapkan diri. Ayah Mawarni tentu tidak akan tinggal diam. Ceriteramu tentang sikapku dengan terbuka itu adalah pertanda akan datangnya bencana bagi ayah.”

Tetapi Raden Sabawa itupun menjawab, “Aku minta ayah merubah sikap ayah.”

“Aku justru akan memohon Kangjeng Adipati merubah sikapnya untuk menantang Mataram. Seharusnya Kangjeng Adipati mengetahui kekuatan Mataram.”

“Kalau ayah memang mengeraskan hati ayah, maka jika bencana itu datang, maka itu harus ayah pertanggungjawabkan.”

“Aku memang akan mempertanggungjawabkan sikapku itu, Sabawa. Jika kau memang tidak mau mengikuti sikap ayah, maka sebaiknya kau tidak usah mencampuri persoalan yang dapat timbul karena sikap ayah itu.”

Raden Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun iapun berkata didalam hatinya, “Ayah Mawarni tentu tidak akan berbuat apa-apa terhadap ayahku mengingat hubunganku dengan anak gadisnya. Mawarni tentu akan bersikap baik terhadap ayah sehingga hati ayah akan menjadi lunak terhadapnya.”

Demikianlah, maka Raden Sabawapun kemudian telah meninggalkan ayahnya yang duduk termangu-mangu. Iapun segera pergi ke gedogan untuk melihat kudanya yang baru.

Sementara itu, Raden Yudatengarapun berkata kepada orang-orang yang setia kepadanya itu, “Akan terjadi sesuatu di rumah ini. Aku tidak ingin kalian terlibat terlalu jauh. Karena itu, tinggalkan rumah ini agar kalian tidak harus ikut memikul beban yang tentu akan diletakkan di pundakku oleh ayah Mawarni. Aku tahu, bahwa orang itu adalah seorang penjilat. Mungkin ia akan berhubungan dengan para pejabat di Demak. Tetapi mungkin pula mereka akan berhubungan dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.”

Tetapi seorang diantara mereka berkata, “Tidak Raden. Aku sudah lama menjadi bagian dari keluarga ini. Sejak Raden masih berada di Mataram. Sejak ibu Raden Sabawa masih hidup. Karena itu, kami mohon diijinkan menuntaskan pengabdian kami kepada Raden Yudatengara.”

“Aku mengucapkan terima kasih. Tetapi sebaiknya kalian tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.”

“Jika Raden Yudatengara berniat meninggalkan rumah ini, kamipun akan pergi bersama Raden.”

“Aku tidak dapat meninggalkan anakku satu-satunya. Padahal anakku tentu tidak akan mau aku ajak pergi. Ia sudah terjerat dalam jebakan Mawarni dan ayahnya. Ayah Mawarni itu tentu sudah melihat sikapku sebelumnya sehingga ia berniat untuk menyeretku ke dalam kubunya. Tetapi aku tidak dapat berkhianat terhadap Mataram.”

“Jika demikian. Raden Yudatengara. Ijinkan kami juga tetap berada di rumah ini. Apapun yang akan terjadi, aku akan tetap bersama Raden Yudatengara.”

“Sekali lagi aku peringatkan. Kalian masih sempat untuk menyingkir dari rumah ini. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Pergilah ke Mataram, sampaikan laporan tentang perkembangan keadaan di Demak kepada Ki Patih Mandaraka.”

“Kenapa Raden tidak pergi ke Mataram.”

“Bagaimana dengan Sabawa?”

“Kami akan membawanya dengan paksa.”

Raden Yudatengara menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Aku akan tetap berada di sini. Aku akan menghadapi apapun yang akan terjadi. Mudah-mudahan sikapku dapat memberikan peringatan kepada beberapa orang yang datang bersama-sama Kanjeng Pangeran Puger ke Demak.”

“Jika demikian Raden, izinkan kami tinggal bersama Raden.”

Raden Yudatengara menarik nafas panjang. Jarang sekali diketemukan kesetiaan yang mendalam dalam persahabatan sebagai ketiga orang pembantunya yang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri itu.”

“Baiklah. Jika itu sudah menjadi tekad kalian, aku hanya dapat mengucapkan terima kasih. Sekarang persiapkan segala jenis senjata. Letakkan berpencar di rumah ini. Sehingga dimanapun kita berada, kita akan dengan cepat meraih senjata. Kecuali tombakku Kiai Tunggul Mega. Bawalah tombak itu kemari. Letakkan di sini. Jika ada orang yang mencari aku, bawa mereka ke bilik ini.”

“Baik Raden.”

“Beritahu Sabawa, sebaiknya ia tidak pergi kemana-mana.”

“Apakah tidak sebaiknya Raden Sabawa disingkirkan dari rumah ini?”

“Ia tidak akan disentuh oleh ayah Mawarni. Sabawa akan dapat diperalatnya. Meskipun demikian, aku masih akan mencoba membujuknya agar ia pergi.”

“Kalau di bawa pergi dengan paksa, Raden.”

“Tidak. Ia memang harus belajar mengambil sikap sendiri.”

Para pembantu Raden Yudatengara yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri itupun telah mempersiapkan segala macam senjata. Mereka telah menggantungkan sebilah pedang sehingga menjadi perhiasan dinding di ruang dalam. Sebuah tombak pendek diletakkan di pringgitan dengan sebuah songsong yang berwarna hijau bergaris kuning. Kemudian sebuah luwuk telah digantungkan di dekat pintu butuhan. Sedangkan sebuah pedang panjang di sandarkan pada sandaran kayu di atas geledeg di dekat pintu bilik.

Sedangkan para pembantu itu sendiri, telah mempersiapkan pedang mereka dengan sebaik-baiknya. Sedangkan diikat pinggang mereka, terselip beberapa pisau belati kecil.

Meskipun demikian. Raden Yudatengara itupun berdesis, “Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa. Tetapi ayah gadis itu menurut pendapatku adalah seorang yang dengki. Apalagi orang itu sudah dikalahkan oleh salah seorang pembantuku. Demikian pula anaknya. Gadis yang nampaknya dibangga-banggakan itu. Kekalahan itu, ditimbuni dengan pernyataan Sabawa dengan terbuka tentang sikapku, tentu sudah cukup alasan baginya untuk membuat keributan di rumah ini.”

Dengan demikian, maka seisi rumah itupun telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, Raden Yudatengara telah menemui Raden Sabawa untuk mencoba membujuk anak itu agar bersedia meninggalkan Demak pergi ke Mataram.

“Tidak. Aku tidak akan meninggalkan Demak,” jawab Raden Sabawa.

“Seandainya ayah pergi ke Mataram.”

“Silahkan. Silahkan ayah pergi. Tetapi aku tidak. Aku tidak dibayangi oleh ketakutan sebagaimana ayah yang telah menolak kebijaksanaan Kangjeng Adipati Demak.”

Raden Yudatengara itu menarik nafas panjang. Satu pertanda, bahwa Raden Yudatengara sendiri terpaksa harus tetap berada di rumahnya apapun yang terjadi.

Sebenarnya terpercik pula pendapatnya, bahwa Raden Sabawa telah cukup dewasa. Bahkan telah mengaku mempunyai landasan sikap sendiri tanpa harus dibayangi oleh sikap ayahnya. Ia sudah menyatakan bahwa ia berbeda dengan ayahnya.

Tetapi Raden Yudatengara rasa-rasanya tidak sampai hati untuk meninggalkannya sendiri di Demak. Ia tentu akan menjadi budak Mawarni dan ayahnya.

Sementara itu waktupun tergulir terus. Ketika malam tiba, maka Raden Yudatengara menjadi semakin mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan. Namun ia sudah mengatakan kepada Raden Sabawa, bahwa ia tidak diperkenankan untuk keluar dari regol halaman rumahnya. Para pembantu Raden Yudatengara yang sudah diakunya sebagai keluarga sendiri itu sudah diperintahkan untuk mengawasi Sabawa. Anak itu tidak boleh keluar. Jika ia memaksa maka Raden Sabawa harus dicegah dengan kekerasan pula.

Raden Sabawa menjadi sangat marah ketika para pembantu ayahnya itu benar-benar mencegahnya pergi di ujung malam itu. Tetapi betapapun kemarahan itu membakar ubun-ubunnya, tetapi para pembantu ayahnya itu benar-benar tidak membiarkan Raden Sabawa itu pergi.

“Aku harus menemui Mawarni,” Raden Sabawa itu berteriak.

“Tidak Raden. Ayah Raden sudah memerintahkan, agar Raden tidak keluar dari regol halaman rumah ini.”

“Aku tidak peduli. Aku akan pergi.”

Tetapi dengan tegas pula pembantu ayahnya itu berkata, “Tidak. Kami sudah mendapat wewenang untuk melarang Raden pergi .”

“Aku akan memaksa.”

“Kami akan mempergunakan kekerasan.”

“Gila. Kalian kira, kalian itu siapa he? Kalian adalah abdi disini. Kalian tidak wenang untuk berbuat seperti itu yang justru menganggap aku sebagai budak. Aku akan menyatakan keberatanku kepada ayah. Aku akan minta kalian diusir dari rumah itu.”

“Silahkan mengadu kepada ayah Raden. Wewenang yang aku pergunakan justru berasal dari ayah Raden.”

Wajah Raden Sabawa menjadi merah. Iapun segera berlari mencari ayahnya.

Diketemukannya ayahnya duduk di serambi. Di sebelahnya terdapat sebuah ploncon dengan tombak pendek dan songsong yang berwarna hijau bergaris kuning.

“Ayah. Para abdi itu menjadi semakin berani melawan aku. Ayah terlalu memberi hati kepada mereka, sehingga mereka sama sekali tidak menghargai aku lagi.”

Ayahnya menarik nafas panjang. Katanya, “Aku memang memberikan tugas kepada mereka, agar mereka mencegahmu jika kau akan pergi.”

“Tetapi mereka menjadi semakin berani kepadaku.”

“Kaupun menjadi semakin berani kepada ayah. Jika para abdi itu berani kepadamu, mereka sama sekali tidak berdosa, karena yang mereka lakukan itu atas dasar

perintahku. Tetapi jika kau berani menentangku, kau telah melakukan dosa yang besar."

Wajah Raden Sabawa menjadi sangat tegang. Namun kemudian iapun berkata, "Ayah tidak usah mencoba menyudutkan aku dengan ancaman dosa. Yang berdosa adalah anak yang berani menentang orang tuanya, jika orang tuanya itu berdiri diatas kebenaran. Tetapi ayah tidak. Ayah tidak berdiri diatas landasan kebenaran dan keaddan. Ayah berdiri semata-mata berlandaskan kepentingan ayali sendiri.

"Kau benar-benar sudah terbenam ke dalam arus kegelapan. Aku hanya dapat berdoa bagimu, ngger. Semoga Yang Maha Agung memberikan terang dihatimu, sehingga kau dapat menghargai ayahmu. Orang tuamu, yang menjadi lantaran kelahiranmu di muka bumi ini."

"Ayah jangan memanfaatkan hubungan kita dengan Yang Tidak Terlalu Kita Kenal itu untuk memaksakan kehendak ayah."

"Sangat menyedihkan jika kau menganggap Sumber Dari Segalanya itu tidak terlalu kita kenal. Sabawa, aku mengenalinya dengan sepenuh keyakinan. Yang Ada itu berada di dalam jiwaku. Juga di dalam jiwamu. Karena itu dengarlah suaranya."

Tetapi Sabawa itu menjawab, "Sudahlah ayah. Perlakukan aku sebagaimana seorang laki-laki dewasa."

Raden Yudatengara menarik nafas penjang. Katanya, "Ternyata sikapmu membuat aku lebih sedih lagi. Sabawa. Ternyata aku benar-benar telah gagal, sehingga kau menganggapnya bahwa Yang Maha Agung itu Sesuatu Yang Tidak Terlalu Kita Kenal. Aku tidak akan merasa sangat bersedih atas sikapmu yang keras kepala tanpa mau mendengarkan nasihatku tentang hubunganmu dengan Mawarni serta pernyataanmu dengan terbuka akan sikapku meskipun itu akan dapat menimbulkan bencana bagiku dan bagi seluruh keluarga kita. Tetapi justru karena kau merasa tidak begitu mengenal dari apa yang selalu aku perkenalkan kepadamu sejak ibumu masih ada. Sejak kau masih menghisap ibu jarimu. Sabawa. Mudah-mudahan kau masih berkesempatan untuk mohon pengampunan-Nya."

"Ayah. Yang kita bicarakan adalah sikap ayah yang berbeda dengan sikapku menanggapi perjuangan Kangjeng Adipati Demak yang ingin menuntut keadilan mengambil tahta Mataram. Tetapi ayah telah berbicara tentang persoalan yang tidak ada hubungannya dengan sikap ayah dan sikapku tentang tuntutan keadilan itu."

"Tentu ada, Sabawa."

"Apapun hubungannya, tetapi yang penting sekarang aku minta, ijinkan aku pergi."

"Tidak. Aku tidak mengijinkanmu pergi menemui perempuan itu. Kau harus menyadarinya, bahwa kau akan menjadi budaknya seumurmu. Jika segala sesuatunya berhasil nanti, maka kau akan menjadi alas telapak kakinya."

"Ayah ternyata berprasangka buruk terhadap sesama. Itu bukan sikap ayah yang selama ini mengajariku berbuat baik kepada orang lain."

"Aku tidak asal berprasangka, Sabawa. Aku mempunyai dasar pertimbangan yang masak."

"Cukup ayah. Sekarang ijinkan aku pergi. Atau aku akan memaksa pergi apapun akibatnya."

"Tidak."

Tetapi Sabawa tidak mendengarkannya. Iapun segera berlari menghambur turun lewat pringgitan, pendapa dan turun ke halaman.

Tetapi terdengar suara ayahnya, “Cegah anak itu.”

Sabawapun segera ditangkap oleh orang-orang yang mengabdi kepada ayahnya, yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri itu. Meskipun Sabawa meronta-ronta, tetapi ia tidak dapat melepaskan dirinya dari tangan-tangan yang kokoh, yang kemudian membawanya kembali ke ruang dalam.

“Ikat anak itu.”

“Ayah, ayah,” sabawapun berteriak-teriak. Tetapi orang-orang yang setia kepada Raden Yudatengara itu tidak mendengarkannya. Merekapun mengikat Raden Sabawa dengan tali rami yang kokoh dengan tiang di ruang dalam.

“Kalau kau tetap berteriak-teriak, aku akan menyumbat mulutmu dengan kain yang kotor itu,” berkata ayahnya.

“Ternyata ayah membenciku. Ayah sangat membenciku sehingga ayah telah mengikat seperti mengikat seekor kerbau di kandang. Jika ibu sempat melihat perbuatan ayah ini, maka ibu tentu akan mengutuk ayah.”

“Ibumu akan sependapat dengan aku, Sabawa. Kau memang harus diikat. Jika kau masih belum menyadari kelakuanmu yang buruk, maka besok aku akan mencambukmu sehingga kau menjadi pingsan.”

“Ayah jahat,” teriak Raden Sabawa.

Tetapi Raden Yudatengara tidak menghiraukannya.

Namun akhirnya Raden Sabawa itu menjadi letih, sehingga ia terdiam dengan sendirinya. Namun dan sepasang matanya mengalir air matanya karena kemarahan yang membakar jantungnya.

Dalam pada itu, maka malampun menjadi bertambah malam. Tetapi Raden Yudatengara masih saja duduk di serambi. Disebelahnya terdapat sebuah ploncon dengan tombak pendek dan songsong di dalamnya.

Beberapa saat Raden Yudatengara itu merenungi kejadian-kejadian di Demak pada hari-hari terakhir. Raden Yudatengara tidak mengerti, kenapa para pemimpin di Demak dapat bekerja sama dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati untuk melawan Mataram.

Selagi Raden Yudatengara merenungi keadaan serta dirinya sendiri, menjelang tengah malam, tiba-tiba saja sekelompok orang telah mendatanginya. Mereka begitu saja memasuki halaman tanpa memberikan salam. Sementara tiga orang abdi Raden Yudatengara berada di halaman depan.

“Kalian mau apa?” bertanya para abdi itu.

Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Mereka langsung menuju ke pintu pringgitan.

“Kalian mau apa. Kalian mau bertemu dengan siapa?” bertanya salah seorang abdi di rumah itu.

“Aku akan bertemu dengan Raden Yudatengara,” jawab seorang diantara mereka.

Para abdi itu ternyata sudah mengenalnya. Merekapun mengangguk hormat. Seorang diantara mereka berdesis, “Raden Wirapraba.”

“Ya. Kalian tentu mengenal aku. Aku adalah kawan baik Raden Yudatengara.”

“Sekarang, apakah yang Raden kehendaki.”

“Dimana Raden Yudatengara ?”

“Di dalam Raden. Di serambi.”

“Bukankah Raden Yudatengara masih belum tidur ?”

”belum Raden.”

Raden Wirapraba itupun berkata, “Baik. Aku akan menemuinya.”

“Biarlah aku menyampaikannya, Raden. Aku persilahkan Raden duduk dan menunggu sebentar.”

“Tidak. Aku akan datang kepadanya. Dimana ia sekarang?”

“Sebaiknya Raden duduk saja lebih dahulu.”

“Aku dapat mencarinya.”

“Aku mohon Raden tidak langsung masuk.”

Tetapi orang yang disebut Raden Wirapraba itu tidak menghiraukannya. Iapun segera mendorong pintu pringgitan dan langsung masuk ke ruang dalam.

Ketika ketiga orang abdi Raden Yudatengara itu mencoba menghalanginya, maka para pengiring Raden Wirapraba itupun telah menyerang mereka, sehingga sejenak kemudian telah terjadi pertempuran di depan pintu pringgitan.

Ketiga orang abdi Raden Yudatengara yang setia itupun segera terdesak. Yang datang ke rumah itu ternyata terlalu banyak untuk dilawan.

Tetapi ketiga orang abdi itu tidak segera menyerah. Mereka pun kemudian berloncatan turun ke halaman dan bertempur melawan para pengiring Raden Wirapraba yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Ternyata diantara mereka terdapat Mawarni dan ayahnya.

“Kau terlalu sombong Ki Sanak,” berkata ayah Mawarni, “aku datang lagi untuk membunuhmu.”

“Pengecut. Kau tidak berani berhadapan seorang melawan seorang. Sekarang kau datang bersama dengan banyak orang.”

“Apa bedanya. Kami akan menangkap kalian bertiga. Kami akan menjadikan kalian pengewan-ewan di alun-alun esok pagi. Kalian akan di keluarkan dari kandang seperti seekor harimau. Kemudian kalian akan dirampok beramai-ramai sehingga tubuh kalian akan hancur arang keranjang.”

“Tidak ada yang dapat menangkap kami hidup-hidup.” Terdengar suara tertawa beberapa orang.

Sejenak kemudian merekapun telah terlihat dalam pertempuran yang sengit. Namun ketiga orang abdi Raden Yudatengara itu agaknya mencemaskan Raden Yudatengara yang tentu harus bertempur melawan beberapa orang yang menyusul Raden Wirapraba masuk ke ruang dalam.

Karena itu, maka seorang diantara merekapun segera berteriak, “Kita selamatkan Raden Yudatengara.”

Ketiga orang itupun segera meloncat meninggalkan arena. Mereka memasuki pintu seketeng langsung ke longkangan.

Dalam pada itu, Raden Wirapraba telah memasuki serambi. Namun langkahnya terhenti. Ia melihat Raden Yudatengara duduk dengan tombak pendek di tangannya.

“Kangmas Yudatengara.”

"Ya, dimas. Selamat datang di rumahku."

"Sudahlah kangmas. Tidak usah berpura-pura lagi. Aku datang untuk menangkap kangmas dan membawanya menghadap Kangjeng Adipati Demak. Kangmas telah menyatakan sikap bermusuhan dengan Kangjeng Adipati."

"Aku tidak memusuhi Kangjeng Adipati, Dimas. Aku hanya menyatakan bahwa sikapku tidak sejalan dengan sikap Kangjeng Adipati. Aku tidak dapat melawan Mataram, karena aku, Dimas dan bahkan Kangjeng Adipati berasal dari Mataram. Kekuasaan yang sekarang dipegang oleh Kangjeng Adipati itupun berasal dari Mataram juga."

"Sudahlah. Kangmas tidak usah sesorah. Sekarang aku minta kangmas menyerah. Kami akan mengikat kangmas dan membawa Kangmas menghadap Kangjeng Adipati. Aku tidak tahu, hukuman apa yang akan kangmas tanggungkan. Biarlah Kangjeng Adipati yang memutuskannya."

"Dimas. Apakah kau juga sudah benar-benar kehilangan ikatan kesatuan Dimas dengan Mataram?"

"Sudahlah. Kangmas tidak usah mengungkit-ungkit lagi. Aku memang berasal dari Mataram. Tetapi sekarang aku berada di Demak. Karena itu, maka sekarang aku mengabdi kepada Kangjeng Adipati di Demak."

"Dimas. Jika demikian, maka biarlah aku menolak untuk menyerah. Aku akan melawan."

"Bukankah tidak akan ada gunanya, kangmas. Lebih baik kangmas menyerah. Mungkin Kangjeng Adipati akan memberikan keringanan kepada kangmas."

"Aku tidak menginginkan balas kasihan itu Dimas."

"Baiklah, kangmas. Jika itu yang kangmas kehendaki. Aku akan menangkap Kangmas. Kangmas tidak akan dapat bertahan sesilir bawang karena aku datang dengan banyak orang."

Raden Yudatengara itupun bangkit berdiri. Tombak pendeknyapun segera merunduk.

Sementara itu Raden Wiraprabapun telah menarik pedangnya. Diputarnya pedangnya sambil bergeser. Sementara itu, dua orang bersamanya untuk melawan Raden Yudatengara.

"Aku mendapat perintah untuk menangkap kangmas hidup atau mati," berkata Raden Wirapraba.

"Bagus Dimas. Lakukan apa yang ingin kau lakukan." Sementara itu, ketiga orang abdi Raden Yudatengarapun telah bertempur di longkangan. Mereka berniat untuk melindungi Raden Yudatengara, namun agaknya mereka sulit untuk dapat mendekat.

Demikianlah maka pertempuran itupun telah terjadi di longkangan dan diserambi.

Namun akhirnya Raden Yudatengara yang berada di serambi itupun meloncat keluar. Untuk menghadapi lawan yang lebih dari seorang, Raden Yudatengara memerlukan tempat yang lebih luas dari serambi rumahnya.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Sementara pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya, Mawarni telah menyelinap masuk ke ruang dalam. Karena ia tidak melihat Raden Sabawa, maka Mawarni itu sengaja mencarinya. Raden Sabawa bukan seorang yang memiliki

kemampuan untuk bertempur. Justru karena ia terlalu manja, maka Raden Sabawa sama sekali tidak berminat untuk mempersulit dirinya sendiri, berlatih olah kanuragan.

Mawarni memang terkejut melihat Raden Sabawa diikat pada sebatang tiang didalam rumah itu. Sejenak Mawarni termangu-mangu memandanginya.

"Mawarni. Tolong aku Mawarni. Aku telah diikat oleh para abdi ayahku yang penjilat itu."

"Kenapa Raden membiarkan diri Raden diikat? Apakah Raden tidak dapat menolak atau melawan mereka?"

"Tidak. Aku tidak dapat melawan mereka bertiga. Mereka adalah orang-orang yang keras dan kasar."

"Apakah ayah Raden tidak menolong Raden?"

"Ayah ternyata jahat. Ayah tidak menolongku. Justru ayah yang ingin aku diikat malam ini."

"Kenapa?"

"Aku ingin pergi menemuimu, Mawarni. Tetapi ayah tidak mengijinkannya. Ketiga orang abdi yang penjilat itu menangkapku dan mengikatku disini."

Mawarni tertawa. Katanya, "jadi ayahmu melarang kau menemui aku?"

"Ya."

Mawarni itupun melangkah mendekati Raden Sabawa, sementara Raden Sabawa berkata, "Terima kasih Mawarni."

"Kenapa kau berterima kasih kepadaku?"

"Bukankah kau akan melepaskan tali pengikatku?"

Mawarni tertawa berkepanjangan. Katanya, "Sayang anak manis. Aku tidak berniat melepaskan tali pengikatmu. Jika ayahmu mengikatmu, biarlah ayahmu atau para abdinya yang melepaskanmu. Tetapi jika mereka terbunuh serta ayahmu ditangkap dan dibawa menghadap Kangjeng Adipati, maka kau akan terikat tanpa ada yang melepaskan lagi."

"Mawarni," wajah Raden Sabawa menjadi tegang. Mawarni itupun mendekatinya. Ditepuknya pipi Raden Sabawa sambil berkata, "Jangan menangis anak manis."

"Tetapi, tetapi kau harus melepaskan taliku ini Mawarni."

"Jangan merajuk. Tergantung kepada nasibmu, apakah akan ada yang melepaskanmu atau tidak."

Mata Raden Sabawa bagaikan menyala. Ia baru menyadari kebenaran kata-kata ayahnya serta para pemomongnya yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri di rumah itu. Mawarni bukan seorang gadis yang baik untuk dijadikan sisihan. Jika Raden Sabawa itu benar akan menjadi suami Mawarni, maka Raden Sabawa itu tidak akan lebih daripada seorang budak.

Tetapi semuanya sudah terlambat. Sekali lagi Mawarni menyentuh pipi Raden Sabawa. Kemudian Mawarni itu berlari menghambur ke halaman untuk terjun kembali ke dalam pertempuran.

Raden Yudatengara yang bertempur melawan Raden Wirapraba berhasil mendesaknya. Tetapi bersama beberapa orang pengiringnya akhirnya Raden Wiraprabalah yang mendesak Raden Yudatengara.

“Kau tidak akan dapat melepaskan diri kangmas,” berkata Raden Wirapraba.

Raden Yudatengara menggeram. Raden Yudatengara tidak dapat minta bantuan kepada para abdinya yang justru harus bertempur melawan orang yang lebih banyak.

Dalam keadaan yang rumit, maka Raden Yudatengara itupun telah bergeser dan meloncat masuk ke dalam rumahnya.

Tombak pendek di tangan Raden Yudatengara telah terpental lepas dari tangannya.

“Kau sudah tidak bersenjata lagi kangmas,” teriak Raden Wirapraba sambil memburu. Beberapa orang pengiringnya ikut memburunya pula.

Tetapi ketika mereka memasuki ruang dalam, mereka terkejut. Pengiring Raden Wirapraba yang berlari di paling depan tiba-tiba saja berhenti. Namun ia terlambat mengambil sikap. Ternyata Raden Yudatengara itu telah menggenggam pedang di tangannya.

Pengiring Raden Wirapraba yang berlari di paling depan itupun jatuh tersungkur. Pedang Raden Yudatengara telah menghujam di dadanya.

Raden Wirapraba itupun menggeram. Bersama beberapa orang pengiringnya, ia menyerang Raden Yudatengara di ruang dalam. Beberapa saat lamanya mereka bertempur di ruang dalam. Namun ketika pedang Raden Yudatengara membentur senjata Raden Wirapraba dan seorang pengiringnya bersama-sama, maka pedang Raden Yudatengara itupun terlepas dari tangannya.

Namun dengan tangkas Raden Yudatengara itu meloncat dan berlari, ke ruang yang lain. Tiba-tiba saja Raden Yudatengara itu telah mengayunkan sebuah luwuk yang berwarna kehitam-hitaman. Seorang berteriak kesakitan ketika luwuk itu menggores dadanya.

Raden Wirapraba menjadi semakin marah. Beberapa orangnya telah terbunuh di rumah Raden Yudatengara. Karena itu, maka Raden Wiraprabapun telah menjadi semakin garang.

Namun dalam pada itu, di longkangan, ketiga orang abdi Raden Yudatengara itupun semakin mengalami kesulitan. Tubuh mereka telah tergores ujung senjata lawan, sehingga darah telah meleleh membasahi pakaian mereka.

Tetapi tanpa mereka ketahui darimana datangnya, dua orang yang bertutup wajah bagaikan terbang turun di longkangan itu dari sebatang pohon, justru di luar longkangan.

“Kau bantu mereka. Aku mencari Raden Yudatengara,” desis seorang diantara mereka.

Yang lain hanya mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikian seorang diantara mereka menyelinap masuk, maka yang seorang langsung melibatkan diri dalam pertempuran di longkangan.

Akibatnya orang itu telah merubah keseimbangan pertempuran. Meskipun orang itu tidak bersenjata, namun dalam waktu yang singkat, seorang telah terlempar dari arena pertempuran. Tubuhnya membentur bebatur serambi sehing-ga.orang itu tidak segera dapat bangkit berdiri.

Belum lagi kawan-kawannya sempat menilai keadaan seorang lagi telah terpelanting dan jatuh menelungkup. Wajahnya yang tersuruk di tanah menjadi sangat kotor. Debupun telah melekat di wajah yang berkeringat itu. Bahkan matanya merasa pedih oleh debu yang menyusup.

Ketika orang itu mencoba untuk bangkit serta mengusap wajahnya dengan lengan bajunya, terasa wajahnya itu menjadi pedih. Di beberapa bagian dari wajahnya itu, kulitnya telah terkelupas, sehingga berdarah.

Ketiga orang abdi di rumah Raden Yudatengara itu menjadi heran pula bahwa tiba-tiba ada orang yang datang untuk membantu mereka. Bahkan kemampuannya yang sangat tinggi telah menentukan keseimbangan pertempuran itu selanjutnya.

Beberapa orang yang lainpun telah disakitinya pula. Yang kepalanya terbentur dinding justru menjadi pingsan. Sedangkan yang lain lagi, terasa kakinya bagaikan menjadi patah.

Selagi keseimbangan pertempuran di longkangan itu mulai bergeser, maka di ruang dalam, Raden Yudatengarapun harus berlari-lari menghindari benturan langsung dengan lawan yang jumlahnya terlalu banyak. Ketika Raden Yudatengara itu berlari ke ruang depan, maka beberapa orang telah memburunya. Tetapi seorang diantara mereka tiba-tiba saja telah terhisap pintu bilik yang ada di ruang dalam.

Terdengar orang itu berteriak. Namun suaranyapun segera terputus.

Kawan-kawannya, bahkan Raden Wiraprabapun terkejut. Tiba-tiba saja mereka berhenti.

“Ada apa ?” bertanya Raden Wirapraba.

“Seseorang telah menarik kawan kita lewat pintu itu masuk ke dalam.”

“Siapa yang menarik.”

“Tidak tahu.”

“Cepat. Lihat kedalam. Hati-hati. Jangan sendiri.”

Dua orang telah bersiap untuk memasuki bilik itu. Ketika bilik itu dibuka, tiba-tiba saja orang yang berdiri di depan terdorong beberapa langkah surut. Dari dalam bilik itu terjulur tangan dengan jari-jari terbuka telah menerpa dadanya. Sebelum orang yang lain menyadari, maka kawan yang terdorong surut itu telah menimpanya, sehingga kedua-duanya jatuh terlentang.

Raden Wiraprabapun menggeram. Kemarahannya telah membuat darahnya mendidih di jantungnya.

“Siapa kau yang telah berani turut campur he ?” Seseorang meloncat keluar dari dalam bilik itu.

Wajahnya tertutup sehelai kain yang berwarna gelap, sehingga hanya sepasang matanya sajalah yang kelihatan.

“Kau siapa ?” bertanya Raden Wirapraba.

“Sabawa,” jawab orang bertutup wajah itu.

Mawarni yang telah bergabung dengan beberapa orang yang mengikuti Raden Wirapraba itu berteriak, ”Sabawa terikat di tiang di ruang dalam.”

“Aku sudah melepaskan diri.”

Tiba-tiba saja Mawarni itupun berlari. Sebenarnyalah Raden Sabawa sudah tidak terikat lagi di tiang di ruang dalam.

Meskipun demikian, tidak seorangpun yang mengenal Raden Sabawa itu mempercayai, bahwa orang yang bertutup wajah itu Sabawa.

Dengan geramnya Raden Wiraprabapun berteriak, “Tangkap orang itu hidup atau mati sebagaimana kangmas Yudatengara.”

Sekejap kemudian, maka pertempuranpun telah berkecamuk lagi di dalam rumah itu. Raden Yudatengara bergeser dari satu ruang ke ruang lainnya. Dengan memanfaatkan pemahamannya tentang seluk beluk rumahnya, maka Raden Yudatengara mampu melepaskan diri dari tangan lawan-lawannya. Sementara itu orang yang mengenakan tutup wajah itu bertempur dengan garangnya. Beberapa orangpun telah terdorong surut. Seorang terlempar membentur tiang sehingga menyeringai kesakitan. Punggungnya serasa patah. Ketika ia mencoba bangkit, maka iapun segera terjatuh kembali. Sedangkan seorang yang lain yang menyerang orang bertutup wajah itu dengan derasya, telah kehilangan sasarannya. Bahkan tiba-tiba saja tangan yang kuat telah memegang lehernya dan mendorong, sehingga orang itupun segera jatuh pingsan.

Keberadaan kedua orang itu di arena pertempuran benar-benar telah membuat para pengikut Raden Wirapraba seakan-akan kehilangan kesempatan. Yang bertempur di longkanganpun telah menghentikan perlawanan beberapa orang. Sementara ketiga orang abdi Raden Yudatengara telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka pula.

Beberapa orang lawan yang tersisa justru terdesak keluar pintu seketeng, sehingga mereka bertempur di halaman di depan gandok

Sementara itu, para pengikut Raden Wirapraba yang bertempur di dalam rumahpun menjadi semakin menyusut. Beberapa orang terkapar tidak berdaya. Betapapun Raden Wirapraba berteriak-teriak, namun mereka sudah tidak mampu lagi untuk bangkit.

Ternyata Mawarni mempunyai perhitungan lain. Ia ingin mencari Raden Sabawa. Jika ia mampu menangkap Raden Sabawa. maka ia akan memaksa Raden Yudatengara untuk menyerah.

Dengan demikian, maka Mawarni itupun telah memasuki bilik-bilik yang terdapat di dalam rumah Raden Yudatengara.

Tetapi Mawarni tidak menemukan Raden Sabawa. Apalagi Mawarni sendiri menjadi tergesa-gesa. sehingga ia tidak sempat melihat kolong-kolong di dalam bilik-bilik di rumah Raden Yudatengara.

Bahkan ketika ia memasuki sebuah bilik yang besar, ia terkejut. Orang yang mengenakan tutup wajahnya itu tiba-tiba saja telah berdiri di pintu.

Mawarni menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar bahwa orang yang mengenakan tutup wajah itu adalah seorang yang berkemampuan sangat tinggi, sehingga dengan demikian maka Mawarni tentu tidak akan dapat menerobos keluar.

“Kau cari siapa Mawarni ?” bertanya orang bertutup wajah itu.

Mawarni tidak menjawab. Tetapi pedangnya teracu ke dada orang bertutup wajah itu.

Orang yang mengenakan tutup wajah itu tertawa. Katanya, “Apakah kau mencari Raden Sabawa?”

“Pergi,” geram Mawarni, ”jangan halangi aku.”

“Kenapa kau menjadi tergesa-gesa. Tidak ada lagi yang menunggumu di luar. Ayahmu pingsan di ruang depan. Mudah-mudahan Raden Yudatengara tidak membunuhnya. Sekarang Raden Yudatengara sedang bertempur melawan Raden Wirapraba. Seorang melawan seorang. Namun agaknya Raden Yudatengara ingin

bertempur di tempat yang lebih lapang. Mereka sekarang bertempur di halaman. Raden Yudatengara telah mendesak Raden Wirapraba keluar dari ruang depan. Mereka bertempur sejenak di pendapa. Tetapi Raden Wirapraba pun terdesak terus sehingga mereka berdua turun ke halaman. Tetapi menilik tingkat kemampuan mereka, maka Raden Wirapraba tidak akan memenangkan pertempuran itu."

"Persetan kau," geram Mawarni, "jika kau tidak mau minggir, aku akan menghujamkan pedangku di dadamu menembus jantung."

"Kita sedang berada dalam pertempuran Mawarni. Kau tidak usah mengancam. Jika kau mampu melakukannya, lakukanlah."

Mawarni yang gelisah itu tidak menunggu lagi. Iapun langsung menyerang orang bertutup wajah yang berdiri di pintu itu.

Tetapi orang itu sangat tangkas. Sambil berloncatan, maka tiba-tiba saja tiga buah jari-jari tangannya telah menyentuh punggung dekat di bawah lehernya.

Mawarni terkejut. Namun segala sesuatunya sudah terjadi. Tiga sentuhan jari-jari orang bertutup wajah itu telah membuat Mawarni menjadi tidak berdaya.

Orang bertutup wajah itu tertawa. Tetapi Mawarni tidak dapat berteriak ketika orang bertutup wajah itu mengangkat tubuhnya.

Mawarni hanya dapat mengumpat-umpat di dalam hatinya.

Orang bertutup wajah itupun kemudian melekatkan tubuh Mawarni di sebuah tiang kayu kokoh. Kemudian iapun memanggil Raden Sabawa. "Keluarlah."

Ternyata Raden Sabawa itu bersembunyi di kolong pembaringan ayahnya. Di tubuhnya masih melilit tali yang semula mengikat tubuhnya.

"Ikat perempuan itu pada tiang kayu," berkata orang bertutup wajah itu.

Raden Sabawa menjadi ragu-ragu.

"Ikatlah. Nanti kita akan turun ke halaman. Kita akan melihat ayahmu bertempur di halaman."

Tetapi Raden Sabawa masih berdiri termangu-mangu.

"Cepat. Jangan takut. Perempuan itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak lebih dari sebuah patung meskipun ia masih tetap bernafas."

Raden Sabawa pun akhirnya menyadari, bahwa Mawarni memang tidak dapat bergerak lagi. Karena itu, maka iapun berani mendekatinya dan mengikat tangannya dan tubuhnya pada tiang kayu yang kokoh itu.

Demikian Raden Sabawa selesai mengikat tubuh itu, maka orang bertutup wajah itu pun telah menyentuh lagi punggung Mawarni.

Demikian Mawarni bebas, maka iapun segera berteriak mengumpat-umpat dengan kasarnya.

"Nah, kau dengar Raden Sabawa. Perempuan yang kau anggap sebagai perempuan idaman itu adalah seorang perempuan yang kasar. Ia tidak lebih luruh dari Sarpakenaka, adik perempuan Rahwana dari Alengka Diraja."

Raden Sabawapun menarik nafas panjang, ia sadar sepenuhnya, siapakah sebenarnya perempuan itu.

Namun suara Mawarnipun akhirnya menurun. Ia tidak lagi berteriak-teriak. Tetapi ketika ia sempat berpikir menghadapi kenyataan itu, maka Mawarni itu mulai menangis.

"Raden Tolong aku Raden. Lepaskan aku dari ikatan ini. Tidak ada orang lain yang dapat menolong aku kecuali Raden Sabawa. Hanya kepada Raden aku mengharapkan perlindungan."

Dahi Raden Sabawapun berkerut. Sementara itu Mawarnipun mulai terisak, "Raden Tolong aku Raden."

Sesuatu terasa bergetar di jantung Raden Sabawa. Namun orang bertutup wajah itupun berkata, "Apakah kau masih juga terpengaruh Raden ? Apakah Raden pernah mendengar kata orang, bahwa buayapun sering menangis ? Nah, air mata yang mengalir dari pelupuknya itulah air mata buaya. Jika Raden melepaskan tali ikatannya, maka buaya itu akan mengangakan mulutnya selebar kepala Raden."

"Diam. Diam kau pengecut," teriak Mawarni. Orang yang menutupi wajahnya itu tertawa. Sementara itu Mawarnipun berteriak, "Kenapa kau tutupi wajahmu ? Bukankah itu menunjukkan bahwa kau adalah orang yang licik, pengecut yang curang. Kau sebenarnya takut menghadapi kami sehingga kau harus menyembunyikan wajahmu."

"Ya. Kau benar."

"Benar apa ?"

"Kau benar bahwa aku takut dikenal wajahku," jawab orang itu. Namun kemudian iapun berkata, "Marilah Raden. Kita tinggalkan tempat ini. Kita melihat apa yang terjadi di halaman. Semua orang yang menyerang rumah ini tentu sudah terbunuh. Satu-satunya yang tersisa adalah Mawarni. Tergantung pada nasibnya. Jika ia bernasib buruk, maka tidak ada orang yang akan menemukannya dan melepaskan talinya. Tetapi jika ia bernasib baik, maka tentu akan ada orang yang menemukannya."

Demikian Raden Sawaba beringsut, Mawarni itupun memanggilnya dengan suara yang memelas, "Raden. Tolong aku Raden. Aku akan mengabdi Raden sepanjang umurku. Aku akan mematuhi semua perintah Raden dan aku akan bersedia berbuat apa saja bagi Raden."

Raden Sabawa berhenti. Ketika ia berpaling dilihatnya air mata Mawarni menjadi semakin deras. Namun orang bertutup wajah itupun tertawa sambil berkata, "Kau telah memainkan peranmu dengan baik sekali Mawarni. Tetapi sekarang semuanya sudah selesai. Jangan berpura-pura lagi."

Terdengar Mawarni itu menggeram. Demikian orang bertutup wajah itu bersama Raden Sabawa keluar dari pintu bilik itu, terdengar Mawarni mengumpat-umpat dengan kasarnya, "Kalian iblis, setan, genderuwo, tetekan."

Tetapi orang bertutup wajah itu serta Raden Sabawa tidak berhenti.

Sejenak kemudian Raden Sabawa serta orang yang bertutup wajah itu telah berdiri di tangga pendapa. Mereka menyaksikan pertempuran yang sama sekali sudah tidak seimbang lagi. Orang yang bertutup wajah yang seorang lagi juga sudah tidak melibatkan diri dalam pertempuran itu, karena ketiga orang abdi Raden Yudatengara sudah dapat mengatasi lawan-lawan mereka. Bahkan sejenak kemudian, lawan-lawan merekapun telah terkapar di halaman.

Yang masih bertempur adalah Raden Yudatengara melawan Raden Wirapraba. Tetapi Raden Wirapraba yang sudah kehilangan pengiring-pengiringnya itupun sudah tidak berdaya. Kemampuan Raden Yudatengara ternyata berada di atas kemampuan Raden Wirapraba.

Ketika kemudian senjata Raden Wirapraba terlempar dari tangannya, serta ujung senjata Raden Yudatengara yang digapainya di ruang dalam itu melekat didadanya, maka Raden Wirapraba itupun telah berlutut dihadapan Raden Yudatengara.

“Kangmas, aku mohon ampun. Jangan bunuh aku. Isteri dan anak-anakku akan menjadi terlantar di negeri orang.”

“Di negeri orang ? Apa maksud dimas ?”

“Bukankah sekarang kita berada di Demak. Bukan berada di kampung halaman kita sendiri, Mataram.”

“Apa artinya Mataram bagi dimas ? Apa artinya kampung halaman. Bukankah Kangjeng Adipati Demak itu juga lahir dan dibesarkan di Mataram ? Bagi Kangjeng Adipati Demak dan bagimu dimas. Mataram adalah sasaran yang harus ditundukkan. Kangjeng Adipati akan duduk diatas tahta. Agaknya kaupun akan menjadi seorang pejabat tinggi yang akan dapat memanfaatkan kedudukanmu untuk menindas orang-orang kecil.”

“Tidak, kangmas. Apa yang aku lakukan, semata-mata karena aku mendapat perintah. Karena aku tidak berani menentang perintah itu, sehingga aku harus melaksanakannya.”

“Kenapa kau tidak berani menentang perintah itu ?”

“Akibatnya akan buruk sekali bagiku. Aku akan dapat mengalami nasib seperti kangmas. Untunglah bahwa kangmas memiliki ilmu yang tinggi, selungga hari ini kangmas dapat membebaskan diri.”

“Hari ini ? Jadi maksudmu esok kau akan datang lagi dengan membawa pengikut yang lebih banyak lagi ? Begitu ?”

“Tidak. Tidak kangmas.”

“Kau tentu akan kembali lagi dimas. Jika kau tidak kembali lagi, maka nasibmu akan menjadi lebih buruk dari nasibku.”

“Tidak. Aku bersumpah kangmas. Aku akan menolak perintah itu.”

Raden Yudatengara tertawa. Katanya, “Kau adalah seorang yang aneh dimas.”

Raden Wiraprabapun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memberanikan diri untuk bertanya, “Apa yang aneh, kangmas ? Aku berjanji untuk tidak mengkhianati kangmas lagi.”

“Kau tidak akan dapat menolak dimas.”

“Kenapa tidak ? Sampai matipun aku tidak tikan bersedia lagi menjalankan perintah Kangjeng Adipati.”

“Itulah yang aneh, dimas. Sekarang kau berlutut dihadapanku karena kau takut mati. Kau korbankan harga dirimu sebagai seorang kesatria untuk mempertahankan hidupmu. Bagaimana mungkin kau dapat berkata kepadaku, bahwa sampai matipun kau tidak akan bersedia lagi menjalankan perintah Kangjeng Adipati.”

Wajah Raden Wirapraba menjadi semakin pucat. Keringatnya mengalir membasahi pakaiannya, sehingga seakan-akan Raden Wirapraba itu baru saja berteduh dari hujan yang lebat.

“Dimas. Tidak ada tempat di Mataram bagi orang-orang seperti Dimas ini. Karena itu, maka Dimaspun harus disingkirkan dari Mataram Karena Demak termasuk dalam kesatuan wilayah Mataram, maka Dimaspun disingkirkan dari Demak.

"Ampun kangmas, ampun." Raden Wirapraba itupun membungkuk dalam-dalam sampai dahinya menyentuh tanah.

Namun pada saat itu, jari-jari raden Yudatengara telah menyentuh simpul-simpul syaraf di punggung Raden Wirapraba, sehingga Raden Wirapraba itupun terguling dengan lemahnya.

Ternyata Raden Wirapraba itupun tidak lagi mampu bergerak.

"Tidurlah untuk beberapa lama Dimas," terdengar Raden Yudatengara berdesis.

Sebenarnyalah bahwa Raden Wirapraba itupun segera tertidur. Bahkan seperti orang yang sedang pingsan.

Demikian Raden Yudatengara melangkah surut, maka Raden Sabawapun berlari menghambur mendapatkan ayahnya. Raden Sabawalah yang kemudian berlutut dihadapan ayahnya sambil berkata dengan suara yang bergetar, "Ampun, ayah. Aku mohon ampun. Aku telah menyulitkan ayah, sementara perempuan itu benar-benar seorang perempuan iblis seperti yang ayah katakan."

"Sudahlah Sabawa. Aku senang bahwa kau sekarang sempat melihat kenyataan itu. Bukan saja kenyataan tentang Mawarni. tetapi kau tentu akan mendapat pengalaman jiwani yang jauh lebih luas lagi dari peristiwa ini."

"Ya. ayah."

Sementara itu ketiga orang abdi di rumah Raden Yudatenangara yang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri itupun telah mendekat pula. Ketiga-tiganya telah terluka. Namun luka mereka agaknya tidak terlalu berbahaya.

"Kita tidak dapat tinggal di rumah ini lagi," berkata Raden Yudatengara.

"Apakah kita harus pergi ayah ?"

"Ya. Kita harus pergi."

"Kita akan pergi kemana ?"

Dipandanginya Raden Wirapraba yang tertidur. Beberapa orang yang lain terbaring di halaman. Ada yang mengerang kesakitan, ada yang mulai merayap menepi sambil menyeringai.

Dua orang yang mempergunakan tutup wajah itupun mendekat pula. Seorang diantara mereka berkata, "Raden memang harus pergi dari rumah ini."

"Kami mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Ki Sanak telah menyelamatkan kami. Ki Sanak pula yang telah memberi kesempatan anakku menemukan masa dewasanya."

"Aku sekedar melakukan kewajiban diantara sesama, Raden."

"Siapakah Ki Sanak berdua ini ?"

"Itu tidak penting. Sekarang, tinggalkan tempat ini. Jika Raden terlambat, maka akhir dari ceriteranya akan menjadi lain."

"Baik. Ki Sanak. Aku akan pergi. Aku akan mempersiapkan diri sebentar. Aku akan membawa tombak pendekku yang terjatuh di longkangan ketika aku bertempur melawan banyak orang. Untunglah Ki Sanak berdua segera datang dan menyelamatkan kami."

"Cepatlah sedikit, Raden."

Raden Yudatengara itupun segera memerintahkan orang-orangnya untuk bersiap serta membawa apa saja yang mereka anggap penting.

“Bagaimana dengan dua orang perempuan di dapur itu, Raden.”

“Berikan uang secukupnya. Suruh mereka pulang. Keadaannya tidak menguntungkan jika mereka tetap berada disini. Bukankah mereka orang-orang yang tinggal di sekitar rumah kita ?”

“Ya. Raden. Rumah mereka tidak terlalu jauh.”

Segala sesuatunyapun kemudian dilakukannya dengan cepat, sehingga beberapa saat kemudian, mereka sudah dapat meninggalkan halaman rumah itu.

Baru diluar regol. Raden Yudatengara itu berkata, “Aku akan pergi ke Mataram. Ki Sanak.”

“Perjalanan yang sangat panjang.”

“Ya. Tetapi aku tidak mempunyai tujuan yang lain. Di Mataram aku dapat melaporkan apa yang telah terjadi disini. Akupun akan melaporkan tentang kalian berdua. Jika saja kalian berdua bersedia menyebut diri Ki Sanak, maka agaknya akan menjadi lebih baik.”

“Yang penting Raden, Mataram mengetahui apa yang telah bergejolak di Demak sekarang ini, agar Mataram tidak terkejut karenanya. Mungkin Mataram sudah menerima laporan dari Pajang tentang perkembangan di Demak. Tetapi laporan Raden yang langsung menyaksikannya dan bahkan mengalami, tentu akan lebih berarti bagi Mataram.”

Raden Yudatengara mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun berkata, “aku tidak menduga, bahwa Demak akan memberontak. Bukan sekedar memisahkan diri dari Mataram, tetapi Kangjeng Adipati di Demak, yang merasa bahwa ia adalah saudara yang lebih tua dari Kangjeng Sultan yang sekarang bertahta di Mataram, akan mengambil alih tahta itu. Dengan rencana yang disusun rapi, Kangjeng Adipati telah menyusun kekuatan di Demak dan sekitarnya. Bahkan anak-anak muda serta semua laki-laki yang dianggap masih pantas untuk bertempur telah dipersenjatai. Disebelah Utara Gunung Kendeng, para petani bukan saja dipersenjatai, tetapi mereka diharuskan mengikuti latihan-latihan yang keras, bahkan mirip seorang prajurit. Pasukan Wira Tani itu kelak tidak akan-dapat diremehkan. Mereka bukan saja di tempa secara kewadagan, tetapi mereka juga telah dijejali dengan ajaran-ajaran yang keliru tentang kedudukan Demak dan Mataram yang dipimpin oleh dua orang bersaudara itu.”

“Mudah-mudahan laporan Raden akan dapat memberikan gambaran yang lengkap bagi Mataram, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat. Bahkan jika mungkin dan belum terlambat, hubungan antara Mataram dan Demak itu dapat diperbaiki. Tetapi pihak lain yang agaknya dapat mempengaruhi kebijaksanaan Kangjeng Adipati tidak akan melepaskan kesempatan ini.”

“Ya, Ki Sanak. Pengaruh dari Perguruan Kedung Jati memang sangat besar. Tetapi pengaruh dari dua orang pejabat tinggi di Demak hampir menentukan sikap Kangjeng Adipati.”

“Siapakah mereka ?”

“Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.”

Kedua orang bertutup wajah itu menarik nafas panjang. Namun kemudian seorang diantaranya berkata, “Raden. Sebaiknya Raden membuat berbagai macam pertimbangan bagi perjalanan Raden. Selain ketiga orang yang menyertai Raden itu terluka, serta sifat Raden Sabawa yang tentu tidak akan dapat berubah dengan serta

merta, maka Raden harus mengambil kebijaksanaan lain daripada sekedar pergi ke Mataram dengan tergesa-gesa."

“Maksud Ki Sanak ?”

“Orang-orang Demak tentu sudah memperhitungkan bahwa Raden pasti akan pergi ke Mataram. Karena itu, setelah mereka sadari kegagalan tugas Raden Wirapraba, maka mereka akan mengirimkan sekelompok prajurit yang diperkuat dengan beberapa orang berilmu tinggi, akan memburu Raden. Karena itu, menurut pendapatku, sebaiknya Raden justru berhenti dahulu. Selain untuk mempersiapkan perjalanan panjang yang akan Raden tempuh, para pengiring Raden itupun sempat mengobati luka-luka mereka. Baru esok lusa Raden dapat meneruskan perjalanan. Tetapi tidak lewat jalur jalan yang biasa dilalui orang yang pergi ke Mataram, terutama para pejabat.”

Raden Yudatengara itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Sanak benar. Tetapi di mana kami harus berhenti. Orang-orang yang aku kenal dengan baik serta sahabat-sahabatku yang selama ini tidak menunjukkan sikap bermusuhan, tiba-tiba saja telah berdiri di seberang.”

“Raden,” berkata salah seorang abdi Raden Yudatengara, “pendapat Ki Sanak ini sangat masuk akal. Karena itu, kita memang harus berhenti. Aku mempunyai seorang sahabat yang sangat baik kepadaku. Aku kira sahabatku itu akan bersedia menerima kita satu dua hari di rumahnya yang meskipun sederhana tetapi aku kira cukup baik bagi kita untuk katakanlah bersembunyi.”

“Pada saat seperti ini serta dalam keadaan kita sekarang, akan sangat sulit untuk mencari seseorang yang benar-benar dapat dipercaya.”

“Aku yakin dan mempercayai sahabatku itu. Raden.”

“Bukankah kau kenal Dimas Wirapraba dengan baik ?”

“Ya, Raden.”

“Kami bersama-sama berangkat dari Mataram, ketika aku bersama dengan beberapa orang mendapat perintah untuk menyusul Kangjeng Adipati ke Demak, untuk membenahi pemerintahan barunya, maka kami adalah sahabat yang baik. Seakan-akan aku dan Dimas Wirapraba tidak dapat berpisah. Bahkan seperti saudara kandung. Ketika keluarga kami menyusul ke Demak bersama beberapa keluarga yang lain, rasa-rasanya segala sesuatunya tidak akan pernah berubah. Apalagi jika pada suatu saat Dimas Wirapraba datang kepadaku dengan senjata telanjang yang siap dihunjamkannya ke dadaku.”

Abdi yang sudah direngkuh seperti keluarga sendiri itu mengangguk hormat. Katanya, “Aku mengerti Raden. Tetapi aku masih memohon Raden untuk mempercayai sahabatku itu. Pada waktu yang paling pahit dari kehidupan sahabatku itu, aku sempat membantunya. Mungkin Raden pernah melihatnya seseorang yang datang menangis kepadaku untuk minta bantuanku. Akupun mohon ijin kepada Raden pada waktu itu beberapa hari untuk menyelesaikan persoalan yang menjeratnya pada waktu itu.”

Raden Yudatengara termangu-mangu sejenak. Namun orang bertutup wajah itulah yang kemudian menyahut, “Baiklah. Raden mencobanya. Kita dapat pergi ke rumahnya malam ini sebelum prajurit Demak itu menyusul Raden.”

Raden Yudatengara itupun mengangguk-angguk sambil menjawab, “Baiklah. Kita akan mencobanya.”

Demikianlah, maka iring-iringan kecil itupun kemudian bergerak dengan cepat. Mereka turun ke jalan yang lebih kecil dan bahkan kemudian mereka melewati lorong sempit.

Di dini hari, sebelum fajar mereka telah berada di luar kota menyusup gerbang butulan yang tidak dijaga.

“Rumahnya tidak terlalu jauh,” berkata abdi Raden Yudotengara itu.

Rumah orang yang disebut sahabatnya itu memang tidak terlalu jauh. Mereka memasuki sebuah padukuhan kecil yang tidak terlalu banyak dihuni, karena letaknya yang rendah di pinggir sebuah sungai. Jika sungai itu meluap, maka padukuhan itu sering sekali mengalami banjir meskipun tidak terlalu berbahaya bagi penghuninya. Tetapi para penghuninya itu sama sekali tidak berniat untuk pindah mencari tempat baru yang lebih baik. Mereka mencintai kampung halaman tempat kelahiran mereka. Apalagi seisi padukuhan itu semuanya masih mempunyai hubungan darah serta sangkut paut kekeluargaan.

Menjelang fajar, iring-iringan kecil itupun telah berada di sebuah halaman rumah yang memang tidak begitu besar, tetapi nampak rapi. Halamannya terhitung luas mengelilingi rumah yang tidak begitu besar itu. Bahkan kebun di belakang rumah itu agaknya memanjang sampai ke tepi sungai.

Abdi Raden Yudatengara itupun kemudian mengetuk pintu pringgitan perlahan-lahan, agar tidak mengejutkan penghuninya.

Sejenak kemudian, terdengar di dalam, “Siapa ?”

“Aku, di.”

“Aku siapa?”

“Wawu.”

“Wawu? Kakang Wawu?”

Terdengar langkah tergesa-gesa ke pintu. Demikian pintu terbuka, nampak seorang yang bertubuh tinggi kekurus-ku-rusan berdiri di belakang pintu.

“Kakang Wawu. Sepagi ini kakang sudah sampai disini? Ada apa kakang? Dan kakang datang bersama siapa saja.”

“Adi Kemin. Aku akan langsung berterus terang kepadamu. Kami datang untuk minta perlindungan.”

“Perlindungan,“ Kemin menjadi heran, “perlindungan apa?”

“Kami adalah buruan prajurit Demak. Kami sedang bersembunyi untuk sehari saja. Besok kami akan melanjutkan perjalanan.”

“Aku tidak tahu maksudmu, kakang.”

“Adi Kemin. Yang datang bersamaku adalah saudara-saudaraku. Sedang dua orang diantaranya adalah Raden Yudatengara dan puteranya Raden Sabawa. Mereka adalah orang-orang Mataram yang terperosok di Demak yang kini sedang mempersiapkan diri untuk melawan Mataram. Karena itu, maka kami, terutama Raden Yudatengara dan puteranya yang berpihak kepada Mataram itu telah diburu oleh para pemimpin di Demak. Dengan demikian, maka kami berniat untuk bersembunyi barang sehari. Besok kami akan meninggalkan Demak.”

Wajah Keminpun menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar oleh gejolak perasaannya Keminpun berkata. “Tetapi, tetapi aku tidak berani, kakang. Jika ketahuan oleh para petugas di Demak, maka bukan saja kalian yang akan mengalami kesulitan. Tetapi kami sekeluarga juga akan mengalami kesulitan.“

"Tempat ini terhitung sepi, adik. Bukankah jarang sekali ada petugas atau prajurit Demak yang sampai kemari?"

"Kau keliru kakang. Wanda, anak kang Semin yang tinggal di ujung lorong ini menjadi prajurit di Demak. Belum terlalu lama. Sementara itu. kami semua telah dipersiapkan dengan latihan-latihan yang mantap untuk setiap saat berkumpul dan pergi ke Mataram. Bagaimana mungkin aku dapat memberikan tempat bersembunyi bagi kalian."

"Hanya satu hari, adi. Kami akan masuk ke dalam rumahmu. Bahkan seandainya kami harus berada di kandang sekalipun. Besok pagi-pagi, kami akan meninggalkan rumah ini. Kami berjanji bahwa kami tidak akan keluar dari temipat yang kau berikan kepada kami selama kami berada di sini."

"Maaf kakang," berkata orang itu, "aku bersedia menolong kakang apapun yang harus aku lakukan jika aku mampu. Tetapi tidak untuk bermusuhan dengan Demak. Kakang sebaiknya tahu, bahwa kami masih harus berlatih keprajuritan sepekan dua kali. Semula kami berlatih sepekan tiga kali. Tetapi sekarang tinggal dua kali. Tetapi kami berada dalam ikatan seperti seorang prajurit. Bagaimana mungkin aku dapat memberikan tempat bagimu dan sekelompok orang-orang ini."

"Jika tidak ada orang yang mengetahui keberadaan kami disini, bukankah tidak akan terjadi sesuatu."

"Maaf kakang. Bukannya aku tidak mau menolong kakang. Tetapi aku tidak berani."

"Jadi hanya sebatas inikah persahabatan kita selama ini adi, sementara aku telah berbuat apa saja bagimu, bahkan mempertaruhkan nyawaku."

"Aku tidak akan pernah melupakan pertolonganmu kakang. Aku tahu bahwa kau telah mempertaruhkan nyawamu. Tetapi justru karena itu, apakah keluargaku yang telah kau persatukan dengan mempertaruhkan nyawamu itu sekarang akan kau hancurkan sendiri? Jadi apakah artinya pertolongan dan pengorbananmu pada waktu itu jika pada suatu saat kau datang untuk merusaknya kembali?"

"Adi. Aku sama sekali tidak berniat untuk mengusik ketenteraman keluarga yang telah pulih kembali itu."

"Maaf kakang. Jika kakang bersembunyi disini. maka akibatnya akan sangat buruk bagi keluarga kami yang telah kau selamatkan dari kehancuran itu. Seharusnya kakang sendiri menghargai apa yang pernah kakang lakukan dengan mempertaruhkan nyawa itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 378

WAJAH orang yang dipanggil Wawu itu menjadi merah bagaikan membara, giginya gemeretak menahan kemarahan yang hampir meledakkan jantungnya. Suaranyapun menjadi gemetar, "Jadi, jadi kau menolak memberikan pertolongan kepada kami ?"

"Sudah aku katakan, kakang. Aku tidak menolak. Tetapi aku tidak berani menerima kakang untuk berada di rumahku."

Kemarahan Wawu rasa-rasanya tidak dapat dikekang lagi. Tetapi justru Raden Yudatengara yang kemudian berkata, “Sudahlah. Aku dapat mengerti, kenapa kawanmu itu menjadi ketakutan. Biarlah kita tidak mengganggunya. Biarlah keluarga itu tetap dapat hidup dalam ketenangan. Dengan demikian ia tidak akan dapat melupakanmu, bahwa kaulah yang telah mempersatukan keluarga mereka dengan mempertaruhkan nyawamu.”

“Tetapi aku tidak mau diperlakukan seperti ini, Raden.”

“Ia menjadi sangat ketakutan.”

Wawu itupun menarik nafas panjang, Iapun berusaha untuk mengendapkan kembali kemarahan yang telah melonjak sampai ke ubun-ubun.

Salah seorang yang bertutup wajah itupun kemudian berkata, “Baiklah. Marilah kita tinggarkan tempat ini. Aku sependapat dengan Raden, bahwa penghuni rumah ini menjadi ketakutan.”

“Baik. Baik Kami akan pergi,” geram Wawu, “tetapi dengar. Kemin. Persahabatan kita hanya akan sampai di sini. Jika terjadi sesuatu lagi atasmu, jangan harapkan pertolonganku”

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu Raden Yudatengara serta ketiga orang abdinya yang sudah direngkuhnya sebagai keluarga sendiri itu, serta anaknya Raden Sabawa beranjak dari tempatnya untuk meninggalkan halaman rumah itu. Dua orang yang bertutup wajah itu masih saja mengikuti mereka.

“Kita sekarang pergi kemana, ayah?” bertanya Raden Sabawa. Raden Yudatengara menaik nafas panjang. Katanya, “Aku belum tahu Sabawa. Tetapi aku setuju bahwa kita tidak akan langsung pergi ke Mataram.”

Orang yang bertutup wajah itulah yang menyahut, “Kita dapat bermalam dimana saja. Marilah kita pergi ke padang perdu. Kita akan bermalam semalam di padang perdu itu. Besok kita akan bergerak menyusuri padang, kearah Mataram sampai kita menemukan lorong kecil yang dapat kita lalui tanpa kemungkinan buruk, tersusul atau bahkan menjumpai prajurit Demak yang sengaja menyusul kita atau yang sedang meronda.”

“Kita akan bermalam di padang perdu,” bertanya Raden Sabawa, “dingin ayah. Lalu dimana kita akan tidur? Tidak ada pembaringan. Bahkau tidak ada amben atau lincak bambu sekalipun.”

“Kita akan tidur di rerumputan kering,” sahut orang bertutup wajah itu.

“Ayah. Aku tidak akan dapat tidur di tempat terbuka seperti itu.”

“Kau harus mengalaminya. Sabawa. Selanjutnya kita akan menempuh perjalanan yang panjang. Kita akan bermalam di perjalanan. Mungkin kita harus bermalam dua atau tiga malam sebelum kita sampai di Mataram.”

“Yang dua atau tiga malam itu kita juga harus bermalam di tempat terbuka?”

“Ya. Mungkin di padang perdu, mungkin di pategalan atau di mana saja.”

“Kenapa kita harus melakukannya, ayah. Jika kita tidak pergi ke mana-mana, maksudku, jika kita sejalan dengan Kanjeng Adipati di Demak, maka kita tidak harus menjalani keadaan yang tidak menyenangkan itu.”

“Kau sudah terlanjur menjadi anak manja. Kita tidak mempunyai pilihan. Apakah kita harus menjalani keadaan yang berat ini atau kita harus mati.”

“Kenapa ayah harus menentang sikap Kanjeng Adipati di Demak?”

“Kau tidak tahu arti sebuah kesetiaan terhadap tatanan dan paugeran. Kanjeng Adipati di Demak telah melanggar paugeran.”

“Paugeran Mataram maksud ayah. Tetapi kita berada di Demak. Kita harus tunduk kepada paugeran yang ada di Demak.”

“Demak merupakan bagian dari Mataram, sehingga paugeran yang ada di Demak tidak boleh bertentangan dengan paugeran Mataram yang berlaku menyeluruh bagi semua daerah dalam kesatuan Mataram. Kanjeng Adipati Demak adalah seorang pangeran dari Mataram yang mendapat beban tugas untuk mengatur pemerintahan di Demak dalam lingkungan kesatuan dengan Mataram serta beberapa wilayah yang lain. Karena itu, tidak seharusnya seorang Pangeran dari Mataram yang mendapat beban tugas di satu lingkungan justru menentang Mataram. Bahkan bukan itu saja yang telah dilakukan oleh Kanjeng Adipati di Demak. Kanjeng Adipati telah berniat untuk merebut tahta Mataram yang menurut paugeran memang harus berada di tangan Kanjeng Sultan. Sebelum Panembahan Senopati wafat, Kanjeng Sultan itu telah dinobatkan menjadi Pangeran Adipati Anom. Setiap orang tahu, bahwa seorang Putera Mahkota pada akhirnya akan memegang kepemimpinan tertinggi. Seorang pemimpin bagi seluruh Mataram.”

Sabawa mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun berkata, “Apa salahnya jika Kangjeng Adipati di Demak itu mempunyai kekuatan yang cukup untuk mengalahkan Mataram?”

“Sabawa. Jadi menurut jalan pikiranmu, kekuatan berada di atas tatanan dan paugeran?”

Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyahut, “Bukankah kenyataannya memang demikian ayah? Siapa yang kuatlah yang berhak menentukan tatanan dan paugeran. Sekarang Mataramlah yang terkuat. Tetapi jika kemudian Demak menjadi kuat melampaui Mataram, maka Demaklah yang akan membuat tatanan dan paugeran. Mataramlah yang harus tunduk. Jika Mataram tidak tunduk maka Mataram akan dipukul dengan kekuatan senjata.”

Raden Yudatengara menarik nafas panjang. Sementara itu mereka masih saja berjalan terus dalam keremangan malam. Di tempat terbuka, terasa gelapnya malam tidak terlalu pekat.

Dalam pada itu. salah seorang dari kedua orang yang bertutup wajah itupun bertanya, “Raden Sabawa. Jika demikian, apakah bedanya kehidupan kita dengan kehidupan di rimba? Di dalam rimba, siapa yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat. Yang kuat akan dapat memaksakan kehendaknya kepada yang lemah. Bahkan untuk membunuh sekalipun.”

“Apa bedanya menurutmu, Ki Sanak?” Sabawa justru bertanya, “bukankah sebagaimana kita lihat, jika ayah tidak mempunyai kekuatan, maka ayah tentu sudah terbunuh Paman Wirapraba berusaha untuk memaksakan kehendaknya kepada ayah berdasarkan atas kekuatan senjata.”

“Tetapi apakah Raden Wirapraba dan orang-orangnya sekarang terkapar mati di halaman rumah Raden? Jika Ayah Raden mendasarkan tatanan dan paugeran sebagaimana terdapat di rimba, maka semuanya itu tentu sudah mati. Tetapi kenapa tidak?”

Raden Sabawa terdiam. Tetapi pertanyaan itu bergema di hatinya, “Kenapa tidak?”

Orang bertutup wajah itupun kemudian berkata selanjutnya, “Tentu ada sebabnya, kenapa ayah Raden tidak membunuh mereka. Ada dorongan didalam diri ayah Raden

untuk tidak membunuh orang yang sudah tidak berdaya. Nah, apakah penghuni rimba mengenal dorongan seperti itu?"

Raden Sabawa masih belum menjawab.

"Itulah sebabnya, maka di dalam kehidupan kita tatanan dan paugeran itu tidak semata-mata berdasarkan pada kekuatan. Jika cara itu yang ditrapkan, maka yang terjadi adalah setiap kali akan timbul benturan-benturan kekuatan. Penindakan berdasarkan kekuatan akan terjadi dimana-mana. Tetapi geliat untuk melawan terjadi pula dimana-mana. Berhasil atau tidak berhasil. Korban akan bertebaran di setiap saat di segala sudut tanah ini."

Raden Sabawa menarik nafas panjang. Sementara itu ayahnyapun berkata, "Ada baiknya kau ungkapkan perasaanmu itu, Sabawa. Dengan demikian, maka akan ada orang yang memberikan tanggapan sehingga kau akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan atas sikap yang berbeda. Jika kau tidak mengungkapkan perasaanmu itu, maka tidak akan ada orang yang memberikan tanggapannya, sehingga jalan pikiranmu yang keliru itu, akan tetap saja menguasaimu."

Raden Sabawa tidak menjawab. Sementara ayahnyapun berkata selanjutnya, "Aku tahu, bahwa kau masih belum puas Sabawa. Tetapi kami memang tidak akan dapat memberikan penjelasan tuntas dalam waktu yang singkat ini."

Namun Raden Sabawa itupun masih juga bertanya, "Tetapi bukankah Mataram masih juga menggalang kekuatan, ayah. Untuk apa? Jika tatanan dan paugeran itu nilainya melampaui kekuatan, bukankah kekuatan senjata itu sendiri tidak akan banyak berarti?"

"Kekuatan senjata itulah yang harus menegakkan tatanan dan paugeran, Sabawa. Tatanan dan paugeran yang disusun oleh segala pihak dalam pemerintahan. Kekuatan senjata diperlukan untuk meyakinkan bahwa tatanan dan paugeran itu dapat berjalan sebagaimana seharusnya. Bukan sebaliknya, kekuatan dipergunakan untuk membuat tatanan dan paugeran menjadi mandul."

Raden Sabawa tidak bertanya lagi. Masih banyak persoalan yang samar di kepalanya. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat mengerti seluruhnya dalam sekejap.

Demikianlah maka malampun menjadi semakin mendekati fajar. Ternyata Raden Sabawa tidak dapat lagi melanjutkan perjalanan. Ia merasa sangat letih lahir dan batinnya.

Karena itu. maka merekapun berhenti di padang perdu yang berbatasan dengan sebuah hutan yang memanjang.

Demikian mereka berhenti, maka Raden Sabawapun segera menjatuhkan dirinya duduk bersandar sebatang pohon. Ternyata demikian letihnya lahir dan batinnya, maka dalam waklu yang pendek. Raden Sabawa itu telah tertidur meskipun dalam tidurnya anak muda itu nampak gelisah.

Sementara itu. Raden Yudatengarapun berkata kepada kedua orang yang bertutup wajah, "Ki Sanak. Ki Sanak telah menolong kami sehingga kami terhindar dari kematian. Sebenarnyalah kami ingin mengetahui, siapakah Ki Sanak itu sebenarnya. Disini tidak ada orang lain kecuali kami yang sudah Ki Sanak kenal sikap dan pendiriannya."

Kedua orang bertutup wajah itupun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka pun berkata, "Baiklah, Raden. Mungkin ada gunanya Raden mengetahui siapakah aku sebenarnya."

Kedua orang bertutup wajah itupun kemudian telah membuka tutup wajah mereka. Ternyata seorang diantara mereka adalah seorang perempuan.

"Kami adalah suami isteri yang mengembara."

Raden Yudatengarapun termangu-mangu sejenak. Dipandanginya kedua orang itu berganti-ganti. Ternyata mereka adalah laki-laki dan perempuan. Keduanya masih terhitung muda, namun ilmu mereka ternyata sangat tinggi.

Raden Yudatengara itupun menarik nafas panjang. Katanya, "luar biasa. Kalian masih muda, tetapi kalian sudah memiliki bekal yang demikian tinggi. Apakah aku boleh tahu. siapakah nama Ki Sanak Berdua?"

"Namaku Glagah Putih. Raden. Perempuan ini isteriku. Namanya Rara Wulan."

"Apakah kalian berdua benar-benar pengembara atau pengemban tugas?"

"Raden," berkata Glagah Putih kemudian, "jika Raden sudah sampai di Mataram dan berhasil menghadap Ki Patih Mandaraka, katakan bahwa Raden telah bertemu dengan dua orang suami isteri. Aku minta Raden mengatakan, bahwa ketika Raden meninggalkan Demak, kami masih ada di Demak. Mungkin kami masih akan berada di Demak untuk beberapa hari lagi. Kemudian kamipun akan segera kembali ke Mataram. Sementara itu. Mataram sudah mendapat beberapa keterangan tentang keadaan di Demak, sehingga Mataram dapat mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya."

Raden Yudatengara itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah angger Glagah Putih dan angger Run Wulan. Aku akan secepatnya pergi ke Mataram untuk menghadap Ki Patih Mandaraka."

"Tetapi Raden harus berhati-hati. Tentu masih ada prajurit Demak atau para murid dari perguruan Kedung Jati yang hilir mudik di jalan-jalan yang menuju Mataram untuk mencari Raden."

"Baiklah, ngger. Kami akan berhati-hati. Sebenarnyalah bahwa kami lebih mencemaskan para murid dari perrguruan Kedung Jati yang menyusup di mana-mana daripada prajurit Demak itu sendiri."

"Agaknya lebih baik jika Raden, berdua dengan Raden Sabawa, berjalan terpisah dengan Wawu dan kedua kawannya. Jika Raden berjalan berlima, maka iring-iringan kecil itu tentu akan menarik perhatian."

"Aku juga berpikir begitu, ngger. Besok jika kami melanjutkan perjalanan ke Mataram, maka kami akan memisahkan diri. Kami akan mengatur, kapan dan dimana kami akan bertemu di Mataram. Bahkan kami akan mengatur, apa yang harus kami lakukan masing-masing jika ada diantara kami yang tidak dapat sampai di Mataram karena sesuatu sebab."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian. "Baiklah, Raden. Kita akan berpisah. Kita akan melakukan tugas kita masing-masing. Mudah-mudahan Yang Maha Agung selalu melindungi kita semuanya."

"Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih kepada angger berdua, karena angger berdua telah menyelamatkan jiwa kami. Jika angger berdua tidak datang menolong kami semalam, maka kami tentu hanya tinggal nama saja."

"Aku merasa berkewajiban untuk melakukannya, Raden."

"Tetapi dari mana Raden mengetahui bahwa hal seperti semalam itu akan terjadi."

Sebelum Glagah Putih menjawab, maka Wawupun menyela, “Bukankah Ki Sanak berdua yang berada di kedai saat kami mengiringi Raden Sabawa ke kedai itu pula? Pada saat kami berselisih dengan Mawarni dan ayahnya?”

Glagah Putih tersenyum sambil mengangguk. Katanya. “Aku mendengar pembicaraan kalian pada waktu itu. Akupun kemudian mengikuti kalian dan aku tahu, bahwa Raden Sabawa tinggal di rumah ini. Akupun kemudian memperhitungkan, bahwa akan terjadi sebagaimana terjadi semalam.”

“Sokurlah bahwa angger berdua berada di kedai itu pula.”

“Garis yang ditorehkan oleh Yang Maha Agung, telah kami jalani. Demikian pula garis yang harus Raden jalani.”

Raden Yudatengara itu mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri. Mereka akan di Demak untuk beberapa hari agar mereka dapat melihat di Demak lebih jelas lagi.

“Silahkan ngger,” jawab Raden Yudatengara, “jika saja kami dapat bersama-sama pergi ke Mataram.”

“Kami akan segera menyusul Raden.”

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian meninggalkan padang perdu itu. Sementara Raden Yudatengara dan Wawu serta kawan-kawannya mulai membicarakan rencana perjalanan mereka ke Mataram. Perjalanan yang panjang dan tentu akan sangat berbahaya, karena para pemimpin di Demak mengetahui, bahwa Raden Yudatengara semula adalah seorang pejabat di Mataram yang dikirim ke Demak untuk membantu Kanjeng Adipati Demak membenahi tugas barunya pada waktu itu.

Tetapi Raden Yudatengarapun mempunyai beberapa orang kenalan pula yang bertugas di Pajang. Karena itu maka ada dua pilihan perjalanan yang dapat ditempuh oleh Raden Yudatengara. Langsung ke Mataram, atau pergi ke Pajang lebih dahulu, baru kemudian ke Mataram.

“Lebih aman pergi ke Pajang dahulu. Raden,” berkata Wawu.

“Aku kira juga begitu. Mungkin orang-orang Demak tidak akan mengira bahwa kita akan pergi ke Pajang lebih dahulu sebelum kita pergi ke Mataram.”

“Tetapi kita akan melewati daerah-daerah yang sudah berada di bawah pengaruh Demak. Terutama di sebelah Utara Gunung Kendeng. Kita juga tidak dapat melewati Sima.”

Raden Yudatengara mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Yang aku dengar, para pemimpin di Demak sudah menyebut-nyebut, bahwa Sima telah dijadikan salah satu landasan untuk pergi ke Selatan.”

“Karena itu, kita harus memilih jalan, Raden. Apakah kita ke Mataram atau apakah kita pergi ke Pajang.”

“Wawu,” berkata Raden Yudatengara, “bukankah kita akan membagi diri? Kau bertiga, aku berdua bersama Sabawa. Karena itu, agar salah satu pihak diantara kami sampai ke Mataram, sebaiknya kami memilih jalan yang berbeda. Aku akan pergi ke Mataram lewat Pajang, dan kau akan pergi ke Mataram dengan melingkari Gunung Merapi dan Merbabu. Kau dapat memanjat perbukitan Ungaran, kemudian turun lewat Rawa Pening. Kau dapat memilih beberapa jalur jalan, antara lain lewat Seca, kemudian Bukit Tidar atau mungkin kau telah mengenal jalan yang lain. Kita akan bertemu di Mataram. Jika dalam sepekan aku tidak sampai di Mataram, maka kalian harus segera

mencari hubungan dengan Ki Patih Mandaraka. Mungkin kau sulit untuk menghadap langsung. Cobalah berhubungan dengan kakang Rangga Nitiwara. Bukankah kau kenal kakang Rangga Nitiwara?"

"Ya, Raden. Tetapi siapakah yang akan membantu Raden berdua jika Raden berada dalam kesulitan."

"Jika kita berjalan sendiri-sendiri maksudnya justru untuk mengurangi kesulitan itu. Percayalah. Aku akan berhati-hati. Aku tidak akan melewati Sima dan sekitarnya. Mungkin aku akan mencari jalan sedikit melingkar. Tetapi aku berharap bahwa aku selamat sampai di Pajang. Di Pajang aku akan dapat mencari pinjaman kuda untuk pergi ke Mataram."

"Jika demikian Raden. Bukankah sebaiknya aku menunggu kedatangan Raden di rumah Ki Rangga Nitiwara?"

"Baik. Tunggu aku dalam sepekan. Jika aku datang, lebih dahulu, aku juga akan menunggu sampai akhir pekan ini."

Demikianlah merekapun telah membagi diri. Wawu dan kedua kawannya akan berangkat lebih dulu. Sementara Uaden Yudatengara akan menunggu sampai Raden Sabawa terbangun.

Ternyata Wawu merasa cemas juga meninggalkan Raden Yudatengara dan Raden Sabawa. Dalam keadaan yang sulit. Raden Sabawa sama sekali tidak akan dapat membantu ayahnya. Bahkan ia akan tetap saja menjadi beban.

Tetapi menurut penglihatan Wawu dan kawan-kawannya, Raden Yudatengara adalah seorang yang memiliki penalaran yang cerah. Raden Yudatengara dapat dengan cepat menanggapi persoalan-persoalan yang tiba-tiba saja harus dihadapi.

Ketika matahari terbit. Raden Sabawa masih juga belum terbangun. Namun Raden Yudatengara merasa tidak tergesa-gesa. Padang perdu itu nampaknya jarang sekali dilewati orang.

Baru ketika sinar matahari yang kemerah-merahan itu menyentuh tubuh Raden Sabawa. maka Raden Sabawa itupun telah terbangun.

Demikian Raden Sabawa itu membuka matanya, maka ia menjadi agak bingung.

Ketika Raden Sabawa melihat ayahnya berdiri sambil memandangi matahari yang bangkit dan meninggalkan cakrawala, Raden Sabawa itupun bertanya, "Ayah dimana kita sekarang?"

"Kita berada di padang perdu Sabawa."

"Sejak tadi malam?"

"Tentu saja sejak tadi malam. Jika kita bergeser, maka aku harus mendukungmu, karena kau tertidur."

"Dimana Wawu dan kawan-kawannya?"

Raden Yudatengara itupun kemudian bergeser dan duduk di sebelah Raden Sabawa, "Mereka sudah mendahului kita."

"Pengkhianat. Kenapa mereka meninggalkan kita disini? Bukankah mereka mengaku setia kepada ayah?"

"Ayah yang minta mereka mendahului kita. Mereka akan pergi jauh sekali."

"Lalu, bagaimana dengan kita?"

“Kita juga akan pergi jauh sekali. Kita akan pergi ke Pajang.”

“Pajang?”

“Ya. Pajang memang jauh. Tetapi kita harus pergi ke sana. Kita akan melewati jalan-jalan setapak dan lorong-lorong sempit yang mungkin jarang dilalui orang.”

“Ayah, kenapa kita harus menyiksa diri?”

“Bukankah ayah sudah memberitahukan alasannya?”

“Apakah ayah harus mengulanginya lagi dari permulaan,” Raden Sabawa menarik nafas panjang. Dipandanginya padang perdu yang luas.

Di satu sisi Raden Sabawa melihat hutan yang lebat memanjang.

“Di hutan itu tentu terdapat binatang-binatang buas.”

“Ya. Selagi kau tidur, ayah mendengar aum harimau.“ Tiba-tiba saja Raden Sabawa itu bangkit berdiri, sehingga Raden Yudatengarapun bangkit pula.

“Kita tinggalkan saja tempat ini ayah. Jika ada seekor harimau yang keluar dari hutan itu dan memburu kita, maka kita akan mati.”

“Belum tentu Sabawa. Bukankah kita dapat melawan?”

“Ayah tidak bi rsenjata. Bagaimana ayah dapat melawan seekor harimau.”

“Aku membawa keris.”

“Dimana tombak ayah?”

Raden Yudatengara memandang ke atas dahan pohon itu sambil berkata, “Aku simpan tombakku di atas dahan itu. Sabawa. Aku tidak dapat membawanya.”

Raden Sabawa mengerutkan dahinya sambil bertanya, “Kenapa ayah? Tanpa senjata kita akan mengalami banyak kesulitan di perjalanan.”

“Jika aku membawa tombakku, maka kita justru akan sangat menarik perhatian. Karena itu, aku simpan tombakku diatas pohon itu. Jika ada kesempatan aku akan dapat mengambilnya lagi.”

“Jika tombak itu hilang?”

“Apaboleh buat. Meskipun tombak itu mempanyai nilai yang sangat tinggi bagiku, tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

Raden Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia memandang hutan yang lebat serta pepohonan raksasa, maka iapun berkata, “Ayah. Marilah kita pergi.”

Raden Yudatengara dan Raden Sabawapun berbenah diri sekedarnya. Baru kemudian mereka meninggalkan tempat itu. menempuh perjalanan yang jauh.

Raden Sabawa berdesah ketika panas matahari mulai menggatalkan kulitnya Dipandanginya padang perdu yang luas dihadapannya. Jika disisi lain. padang perdu itu berbatasan dengan hutan maka disisi vang ada dihadapamua. padang perdu itu berbatasan dengan bulak persawahan.

Lamat-lamat nampak padukuhan mencuat dari sela-sela hamparan daun padi yang hijau dibulak yang terdapat disebelah padang perdu itu.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah meloncati tanggul parit. Sejenak mereka menyusun pematang dan turun di jalan bulak yang tidak begitu lebar. Jalan yang berbatu-batu padas.

Setiap kali terdengar Raden Sabawa berdesah. Kakinya terasa menjadi sakit oleh batu-batu padas yang runcing.

“Kau memang harus mengalami Sabawa,” berkata ayahnya, “agar kau mengenal isi kehidupan yang bulat. maka kau harus mengalami kesulitan-kesulitan sekali dalam hidupmu.”

“Kenapa harus ayah. Bukankah kita sendiri yang menciptakan kesulitan ini? Sebenarnya kita dapat memilih jalan yang lebih baik dari yang kita tempuh sekarang ini. Bukan saja jalan dalam arti kewadagau. tetapi jalan kehidupan.“

“Aku mengerti maksudmu. Sabawa. Jika kita tidak menentang kebijaksanaan Kangjeng Adipati Demak, kita tidak akan mengalami kesulitan seperti ini. Tetapi kesulitan itu akan datang kemudian. Jika kelak pada suatu saat pasukan Mataram memasuki Demak barulah kesulitan itu datang.”

“Belum tentu ayah. Jika Demak menang?”

“Kadang-kadang kita memang terlalu mementingkan diri sendiri. Kita kurang memperhatikan kepentingan yang jauh lebih besar dari kepentingan diri sendiri. Untuk kepentingan yang jauh lebih besar itulah kita kadang-kadang harus melupakan kepentingan kita sendiri. Kepentingan kita akan kita korbankan bagi kepentingan yang lebih besar itu.”

Raden Sabawa tidak menjawab. Tetapi keringat mulai mengalir membasahi tubuh dan pakaiannya. Namun Raden Yudatengara itupun berjalan terus.

“Kita harus melupakan nama kita sendiri. Kita harus memakai nama lain yang lebih sederhana agar perjalanan kita tidak terganggu. Kita akan merendahkan diri kita dalam penyamaran demi keselamatan kita.“ Raden Sabawa tidak menjawab.

Dalam pada itu, Wawu dan kedua orang kawannya menempuh perjalanan melingkari Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Mereka harus sangat berhati hati. Merekapun sudah tahu, bahwa perguruan Kedung Jati pernah mencoba menjajagi kemungkinan untuk membuat landasan kekuatan di Seca. Tetapi ternyata bahwa Sima memberikan kemungkinan yang lebih baik.”

Meskipun demikian, merekapun harus sangat berhati-hati pula.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan telah kembali berada di Demak. Mereka tidak lagi mengenakan tutup di wajah mereka. Seperti orang-orang lain, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan menyusuri jalan-jalan utama di Demak.

Meskipun demikian. Glagah Putih dan Rara Wulan harus menghindari para perwira prajurit Demak terutama yang datang dari Mataram, karena tentu ada di antara mereka yang dapat mengenalnya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan mencoba menyamarkan diri mereka dengan mengenakan caping bambu yang bisa dipergunakan untuk melindungi kepala dari panas matahari.

Selama berada di Demak, Glagah Putih dan Rara Wulan memaksa diri bermalam di penginapan yang berada di sebelah pasar agar ia berada di dalam bauran orang banyak. Meskipun penginapan itu sangat tidak menyenangkan, tetapi mereka berdua harus bertahan.

Di penginapan itu hanya terdapat ruang-ruang yang panjang, berisi amben bambu yang besar dan panjang pula. Laki-laki tidur di ruangan yang khusus untuk laki-laki, sedangkan perempuan tidur di ruangan yang khusus untuk perempuan.

Di penginapan itu tidak ada bilik-bilik khusus bagi suami isteri yang menginap. Jika suami isteri datang menginap di penginapan itu, maka merekapun terkena tatanan, laki-laki terpisah dari perempuan.

Namun di penginapan seperti itu. kadang-kadang ada saja orang-orang yang merasa dirinya mempunyai kelebihan dari orang lain, sehingga sikapnya justru sering mengganggu.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan telah mencoba bertahan agar mereka tidak terpancing untuk melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian.

Tetapi dua orang diantara mereka yang merasa dirinya memiliki kelebihan itu sangat menggelitik perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Seorang diantara mereka telah mengganggu seorang perempuan yang menginap dengan suaminya di penginapan itu. yang juga seperti Rara Wulan dan Glagah Putih yang harus tidur terpisah di ruang masing-masing.

Laki-laki itu justru sering memasuki ruang yang diperuntukkan bagi perempuan, sehingga perempuan yang diganggunya itu menjadi sangat ketakutan. Sementara suaminya tidak berani berbuat apa-apa terhadap orang yang mengganggunya itu.

Karena itu, maka kedua orang suami isteri itu telah memilih untuk pindah ke penginapan yang lain.

Kepergian suami isteri itu membuat orang itu mencari sasaran yang lain. Adalah kebetulan sekali bahwa laki-laki itu sempat memperhatikan Rara Wulan. Bahkan dimata laki-laki itu, Rara Wulan adalah perempuan yang lebih menarik dari perempuan yang telah meninggalkan penginapan itu.

Yang kemudian tertarik untuk memperhatikan Rara Wulan bukan hanya seorang laki-laki itu saja. Tetapi kedua orang yang merasa memiliki kelebihan dari orang-orang lain yang bermalam di penginapan itu. Mereka merasa bahwa tidak ada seorangpun yang akan berani menegur mereka. Bahkan orang-orang yang bertugas di penginapan itu. Seorang diantara laki-laki itu pernah memukul petugas di penginapan itu yang mencoba memperingatkan agar kedua orang itu tidak berbicara keras-keras lewat tengah malam.

Tetapi petugas itu telah dipukulnya sampai pingsan.

Setelah itu, maka apa yang dilakukannya tidak ada lagi yang berani memperingatkannya.

Pemilik penginapan itu telah mencoba menegur mereka dan berbicara baik-baik. Tetapi kedua orang itu justru mengancam akan membakar penginapan itu jika penginapan itu mencoba mencegah mereka lagi.

Setelah perempuan yang sering diganggunya itu meninggalkan penginapan itu, maka merekapun mulai mengganggu Rara Wulan, sehingga Rara Wulan menyampaikan kepada Glagah Putih.

“Apakah aku harus memilin lehernya kakang?” bertanya Rara Wulan.

“Sebaiknya kita menghindari pertengkaran Rara. Kita mempunyai tugas yang lebih besar daripada mengurusi tikus-tikus celurut seperti itu.”

“Jadi aku harus berbuat bagaimana.”

“Untuk sementara, sebaiknya kau diamkan saja mereka. Aku akan berbicara dengan petugas di penginapan ini. Bahkan mungkin aku akan langsung menemui pemiliknya.”

“Jangan terlalu lama. Atau marilah sekarang kita temui pemilik penginapan itu, sebelum aku kehabisan kesabaran.”

“Baiklah. Kita pergi menemui pemilik penginapan itu sekarang.”

Demikianlah Glagah Putih dan Rara Wulan itupun menemui pemilik penginapan yang kebetulan sedang berada di halaman belakang.

“Ada apa Ki Sanak?” bertanya pemilik penginapan itu. Glagah Putihpun kemudian telah menyampaikan keluhan isterinya yang merasa terganggu oleh dua orang laki-laki yang merasa diri mereka tidak ada yang berani melawan di penginapan itu.

Pemilik penginapan itu menarik nafas panjang. Katanya, “Maaf Ki Sanak. Aku dan para petugas di penginapan ini tidak dapat mengatasinya. Mereka pernah memukuli petugas dan aku sendiri pernah mereka ancam. Mereka akan membakar penginapan ini jika aku sering memperingatkan kelakuan mereka yang tidak pantas.”

“Jadi, apakah perbuatan mereka itu akan dibiarkan saja?”

“Aku memang tidak berani berbuat apa-apa.”

“Tetapi penginapanmu akan bangkrut. Kedua orang itu selalu mengganggu orang-orang yang menginap disini bukan hanya perempuan yang mereka ganggu, tetapi juga tamu-tamu laki-laki sering mereka ganggu dengan meminta agar tamu-tamu itu membayar makanan yang telah mereka makan.”

“Lalu apakah yang harus aku lakukan?”

“Apakah Ki Sanak tidak dapat minta bantuan petugas misalnya.”

“Petugas yang mana? Tidak seorangpun petugasku yang berani.”

“Maksudku petugas di Demak ini. Prajurit misalnya.”

“Aku belum pernah mencobanya. Tetapi minta bantuan prajurit menurut beberapa orang, justru akan dapat menimbulkan persoalan baru.”

“Persoalan apa?”

“Kalau kita bertemu dengan prajurit yang baik. jujur dan mendahulukan kewajibannya, kita akan tertolong. Tetapi menurut beberapa orang, ternyata ada prajurit yang justru memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan diri sendiri.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Iapun kemudian berpaling kepada Rara Wulan sambil berkata, “Kalau begitu, kitapun harus pindah ke penginapan yang lain.”

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya, “Ya. Kita akan pindah ke penginapan yang lain.”

“Sayang Ki Sanak. Aku tidak dapat membantu Ki Sanak berdua. Kami merasa sangat menyesal. Tetapi apa boleh buat.”

Glagah Putihpun kemudian telah menyelesaikan pembayarannya selama ia menginap di penginapan itu sebelum mereka pergi.

Tetapi untuk pergi meninggalkan penginapan itupun Rara Wulan merasa sangat terganggu.

Ketika Rara Wulan kemudian berbenah diri sebelum meninggalkan penginapan itu di dalam ruangan yang diperuntukkan bagi orang-orang perempuan itu, kedua orang yang sering mengganggunya itu justru mendatangi. Beberapa orang perempuan yang ada di dalam bilik itu menjadi ketakutan. Mereka juga mencemaskan keadaan Rara Wulan yang sudah siap untuk pergi itu. Perempuan-perempuan itu tahu, bahwa kedua

orang itu sering mengganggu Rara Wulan setelah perempuan yang terdahulu pergi. Bahkan nampaknya kedua orang itu lebih tertarik kepada Rara Wulan daripada perempuan yang sering mereka ganggu sebelumnya.

"Kau akan pergi kemana Genduk," bertanya seorang diantara mereka.

Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Bukan karena ia menjadi ketakutan. Tetapi jika kehilangan kendali, maka ia akan dapat berbuat sesuatu yang bertentangan dengan niat mereka agar keberadaan mereka di Demak tidak menarik perhatian.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ia ingin mengendapkan perasaan yang bergejolak.

"He, apakah kau tuli?" berkata seorang diantara kedua orang laki-laki itu, "aku bertanya kepadamu, kau akan pergi kemana?"

Rara Wulan termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, "Aku akan pergi keluar dari penginapan ini."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku ada urusan lain di tempat lain. Karena itu. aku harus pegi."

"Kenapa begitu cepatnya kau tinggalkan penginapan ini, Genduk? Sebaiknya kau tetap saja tinggal di penginapan ini meskipun kau mempunyai urusan ditempat lain."

"Suamiku mengajak aku pindah penginapan."

"Biar saja suamimu pindah. Tetapi sebaiknya kau tetap menginap disini," berkata laki-laki yang lain.

"Aku harus ikut suamiku."

"Kami berdua akan menemanimu disini. Kau tidak perlu takut. Kaupun tidak usah takut kepada suamimu. Nampaknya suamimu seorang pengecut yang tidak akan dapat marah kepadamu jika kau bersamaku disini."

"Bagaimanapun juga ia adalah suamiku."

Keduanya tertawa. Tetapi tawa itu terhenti ketika mereka melihat seorang laki-laki berdiri di pintu ruang itu. Laki-laki itu adalah suami perempuan yang sedang diganggu laki-laki itu.

"He, untuk apa kau kemari?" bertanya salah seorang laki-laki itu.

"Aku akan mengajak isteriku berangkat. Kami akan pindah."

"Pindah kemana?"

"Ke penginapan yang lain."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Kedua laki-laki itupun kemudian melangkah mendekati Glagah Putih yang berdiri di pintu. Seorang diantara mereka mendorong tubuh Glagah Putih sehingga Glagah Putih itu melangkah surut beberapa langkah.

"Ki Sanak. Jika kau mau pindah, pindahlah sendiri. Biarlah isterimu berada disini."

"Ia isteriku Ki Sanak. Ia akan pergi kemana saja aku pergi. Karena itu, maka sekarangpun aku akan membawanya pergi."

Beberapa orang yang berada di penginapan itupun mulai berkerumun. Mereka merasa kasihan kepada suami isteri yang malang itu. Seorang diantara mereka telah menemui pemilik penginapan itu dan melaporkan apa yang terjadi.

Tetapi pemilik penginapan itupun tidak berani berbuat apa-apa.

"Aku sudah mengatakan kepadanya, bahwa aku tidak dapat membantunya. Jika aku melibatkan diri, penginapanku ini akan mereka bakar."

Orang itu tidak dapat memaksanya. Tetapi orang itu sendiri juga tidak berani berbuat apa-apa.

Dalam pada itu Gdagah Putihpun menjadi gelisah pula. Sementara itu, Rara Wulanpun sudah berlari keluar mendapatkan suaminya dan bahkan Rara Wulanpun telah berdiri di belakang Glagah Putih.

"Tinggalkan isterimu disini," geram salah seorang laki-laki yang mulai kehilangan kesabarannya. Apalagi ketika ia melihat beberapa orang telah mengerumuninya, meskipun dari jarak yang agak jauh.

Dalam pada itu. selagi Glagah Putih membuat pertimbangan-pertimbangan apa yang sebaiknya dilakukan, maka pemilik penginapan itupun datang mendekati kedua orang laki-laki itu.

Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, seorang diantara kedua laki-laki itupun berkata, "Jika kau ikut campur, maka penginapanmu ini akan aku bakar."

"Tidak, Ki Sanak. Aku tidak akan ikut campur. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Tetapi aku minta, jangan dipenginapanku ini. Aku memang tidak akan berani mencegahmu apapun yang akan kau lakukan. Tetapi sekali lagi aku minta jangan lakukan di penginapan ini. Penginapan ini adalah satu-satunya ladang bagiku untuk mencari makan bagi anak dan isteriku. Jika kemudian tidak ada orang yang berani menginap dipenginapan ini, maka kasihanlah anak dan isteriku itu."

Kedua orang laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, "Aku tidak peduli."

Pemilik penginapan itu masih mencoba untuk meyakinkan, "Tolonglah Ki Sanak. Aku benar-benar tidak ingin mencampuri urusan Ki Sanak. Aku hanya ingin agar Ki Sanak mengasihani aku."

"Aku bukan orang yang suka berbelas kasihan. Sekarang aku mau laki-laki ini pergi sementara perempuan mi tinggal disini. Itu saja."

Glagah Putihpun tidak tahu lagi jalan lain yang dapat ditempuh kecuali membuat kedua orang itu jera. Meskipun demikian Glagah Putih itupun masih mencoba mencegah kekerasan, "Ki Sanak. Ki Sanak jangan bertindak sewenang-wenang seperti itu. Ki Sanak sebaiknya merasa kasihan kepada pemilik penginapan itu dan kasihan kepada kami berdua. Bukankah tidak sepantasnya seseorang dengan berterus-terang mengganggu isteri orang lain seperti yang kau lakukan itu."

"Jika itu terjadi," jawab orang itu, "suaminya harus melindunginya. Jika suaminya tidak dapat melindungi isterinya, maka sebaiknya tinggal saja isterimu itu disini."

"Baik. Aku sudah kehabisan akal untuk menghindari kekerasan. Tetapi agaknya kalian berdua telah memaksa aku untuk mempergunakan kekerasan."

"Kau akan mempergunakan kekerasan? Kau agaknya memang suka bergurau."

"Aku tidak bergurau. Bukankah itu yang Ki Sanak kehendaki."

Glagah Putih itupun kemudian surut beberapa langkah. Demikian pula Rara Wulan yang ada di belakangnya.

Tetapi kedua orang itupun melangkah maju. Seorang diantara mereka berkata, “Kalian akan melarikan diri?”

“Tidak. Aku tidak akan dapat lari. Kalian tentu akan mengejarku. Aku hanya ingin berada di tempat yang lebih luas agar aku dapat berbuat lebih leluasa.”

Seorang diantara kedua orang itupun melangkah maju sambil mendorong tubuh Glagah Putih.

“Nah, sekarang kau mau apa. Kita sudah berada di halaman.”

Tiba-tiba saja, dua jari-jari tangan Glagah Putih telah bergerak dengan cepat, menyentuh beberapa simpul syaraf di dada serta dibawah leher orang itu. Demikian cepatnya sehingga orang itu tidak sempat berbuat apa-apa.

Hampir saja tubuh itu terjatuh, jika Glagah Putih tidak dengan cepat menangkapnya.

“Nah,” berkata Glagah Putih, “lihat apa yang terjadi dengan kawanmu ini. Kemarilah, pegangi tubuh ini. Ia sedang tertidur nyenyak. Jangan cemas, nanti ia akan terbangun sendiri.”

“Setan kau,” geram orang itu, “aku bunuh kau.”

“Jangan mencoba. Aku hanya membuat kawanmu ini tidur. Tetapi jika kau mencoba melawan, maka aku tidak akan sekedar membuatmu tidur. Tetapi kau akan lumpuh sepanjang hidupmu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat mengelak dan kenyataan, bahwa kawannya itu memang tertidur.

Karena orang itu masih saja berdiri termangu-mangu. maka Glagah Putih itupun berkata sekali lagi, “Pegangi kawanmu ini. Kau dengar. Atau aku akan melepaskannya sehingga ia akan jatuh dan terbaring di tanah.”

Laki-laki itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun mendekati Glagah Putih, sementara Glagah Putih menyerahkan orang itu sambil berkata, “Papah orang ini ke pembaringannya. Biarkan saja sampai ia terbangun sendiri. Jangan mencoba membangunkan, karena cara yang tidak benar akan dapat merusakkan syarafnya sehingga ia justru tidak akan pernah bangun.”

Orang itupun kemudian menerima kawannya yang tertidur itu dan memapahnya ke pembaringannya.

Beberapa orang yang menyaksikan masih saja berdiri keheranan. Mereka tidak tahu apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih, sehingga laki-laki yang masih terhitung muda itu mampu membuat seseorang tertidur nyenyak.

Namun mereka yang dicengkam oleh perasaan heran itupun segera menyadari keadaan ketika laki-laki yang masih terhitung muda itu minta diri.

Kepada pemilik penginapan itu iapun berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Aku akan pergi. Aku akan mencari penginapan yang lain. Tetapi besok aku akan melihat kemari, apakah kedua orang laki-laki itu tidak menjadi jera.”

“Baiklah Ki Sanak. Sekali lagi aku minta maaf, bahwa aku tidak mampu berbuat apa-apa sebagai pemilik penginapan ini. yang seharusnya bertanggung jawab terhadap ketenangan dan kenyamanan tamu-tamunya.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan penginapan itu.

Namun adalah diluar perhatian Glagah Putih dan RaraWulan, bahwa diantara mereka yang menyaksikan peristiwa di penginapan itu. dua orang diantaranya menjadi sangat tertarik. Mereka mengerti bahwa laki-laki yang masih terhitung muda itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Seorang diantara merekapun berbisik, “Marilah. Kita ikuti mereka. Mereka akan bermalam dimana.”

Kawannya mengangguk sambil berdesis, “Baik. Kita akan melihat. Mereka akan bermalam dimana?”

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan penginapan itu. Mereka berjalan menyusuri jalan yang tidak begitu ramai.

“Kita bermalam dimana kakang?”

“Tentu ada banyak penginapan di sini.”

Rara Wulan mengangguk. Namun iapun berkata, “Bukankah kita menginginkan menginap di penginapan yang tidak mendapat banyak perhatian.”

“Ya. Penginapan seperti penginapan yang baru saja kita tinggalkan tentu masih ada. Kita dapat bertanya kepada para pemilik kedai di pinggiran, jangan di tengah-tengah kota.”

Rara Wulan mengangguk angguk.

Namun ternyata ketajaman naluri mereka, Gilagah Putih dan Rara Wulan dapat mengetahui, bahwa ada dua orang yang mengikuti mereka.

“Itulah yang kita cemaskan, Rara,“ desis Glagah Putih.

“Bukankah ada dua orang yang mengikuti kita?”

“Ya. Aku juga merasakannya. Ketika kita berbelok di tikungan, aku melihat keduanya.”

“Baiklah. Biarlah mereka tetap mengikuti kita. Kita justru akan pergi keluar kota.”

“Kemana?”

“Kemana saja, asal kedua orang itu menjadi bingung.”

“Ke bulak panjang?”

“Ya. Kita ingin tahu, apa yang mereka lakukan terhadap kita.”

Kedua orang itupun kemudian berjalan semakin cepat menuju ke pintu gerbang kota, bahkan keduanyapun kemudian telah keluar pintu gerbang menuju ke daerah persawahan.

Kedua orang yang mengikuti keduanyapun masih mengikutinya pula. Namun mereka menjadi saling bertanya, “Kemana kedua orang itu pergi?”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berjalan menyusuri jalan yang justru menjauhi pintu gerbang kota.

“Bukankah keduanya mengatakan akan mencari penginapan?” bertanya seorang di antara mereka.

“Ya.”

“Tetapi kenapa mereka justru menjauhi kota?”

“Bagaimana aku tahu,” sahut yang lain.

Tetapi keduanya masih saja tetap mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka masih belum sadar, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan sudah mengetahui bahwa mereka berdua telah diikuti oleh kedua orang itu.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di tikungan yang terlindung oleh serumpun pohon jarak kepyar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun itu justru berhenti dan menyelinap di antara pohon jarak itu.

Kedua orang yang mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan itu masih belum sadar, bahwa kedua orang yang mereka ikuti itu justru telah menunggu mereka di balik tikungan.

Karena itu, maka ketika keduanya sampai di tikungan, keduanya termangu-mangu sejenak. Mereka tidak melihat lagi dua orang laki-laki dan perempuan yang mereka ikuti.

"Kemana mereka berdua?" bertanya seorang diantara mereka.

"Mereka tadi berbelok kemari," sahut yang lain. Namun keduanya terkejut ketika mereka mendengar seseorang bertanya, "Apakah kalian mencari kami?"

Keduanya segera berpaling. Sebenarnyalah dari balik rumpun jarak kepyar itu. dua orang laki-laki dan perempuan yang mereka cari itupun muncul.

Keduanya bergeser surut sambil mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata kedua orang laki-laki dan perempuan itu, setidak-tidaknya laki-laki yang masih terhitung muda itu adalah seorang yang memang berilmu tinggi. Mereka segera mengetahui, bahwa mereka telah diikuti sampai ke tengah-tengah bulak itu.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih sambil melangkah maju, "kenapa kalian mengikuti kami?"

"Siapa yang mengikuti kalian?" Kami berdua memang akan berjalan melalui jalan ini."

"Kalian akan kemana?"

"Itu bukan urusanmu."

"Tetapi ketika kalian sampai di tikungan, kalian justru bertanya, kemana kami berdua."

"Segalanya hanya kebetulan saja. Semula kami lihat kalian berjalan di depan kami. Namun kemudian kalian tiba-tiba tidak kelihatan. Bukankah wajar jika kami bertanya, kemana orang-orang yang kami lihat berjalan didepan kami."

"Bagus. Jika demikian, silakan melanjutkan perjalanan."

Keduanya saling berpandangan sejenak. Mereka tidak tahu, akan pergi kemana. Namun seorang diantara merekapun kemudian berkata, "Baiklah, kami akan meneruskan perjalanan."

"Silahkan. Kamilah yang kemudian akan berjalan di belakang Ki Sanak berdua."

"Kalian akan mengikuti kami?"

"Tidak. Bukankah kami berjalan searah."

"Tetapi kenapa kami yang harus berjalan lebih dahulu."

"Tidak apa-apa. Jika kalian berjalan di belakang kami, maka kami akan menuduh kalian mengikuti kami."

Kedua orang itu menjadi ragu-ragu. Jika mereka meneruskan perjalanan, maka mereka memang tidak mempunyai tujuan.

“Nampaknya kalian menjadi ragu-ragu,” berkata Glagah Putih kemudian.

Kedua orang itu masih saja termanggu-mangu sehingga Glagah Putih justru tertawa sambil berkata, “Kenapa kalian menjadi bingung. Silahkan pergi kemana saja kalian ingin pergi. Kami tidak akan mengganggu kalian. Bahkan kami minta maaf, bahwa kami telah keliru karena kami menyangka kalian sengaja mengikuti kami.”

Namun akhirnya seorang diantara merekapun berkata, “Terus terang Ki Sanak. Kami memang sengaja mengikuti kalian.”

“Mengikuti kami? Kenapa ? Apakah ada yang salah pada kami berdua?”

“Kalian berdua sangat mencurigakan. Kalian mempunyai ilmu yang tinggi, tetapi kalian bermalam berbaur dengan orang-orang kebanyakan dan pedagang-pedagang kecil.”

“Ya. Mungkin kami memang mempunyai sedikit ilmu. Tetapi apa salahnya kami bermalam di penginapan itu. Kami tidak mempunyai uang cukup untuk bermalam di tempat yang lebih baik.”

“Apa yang kalian lakukan di Demak ini Ki Sanak?”

“Nanti dulu. Siapakah kalian berdua. Dan apakah hak kalian untuk mengurusi kami berdua. Siapapun kami dan apapun yang kami lakukan, bukankah kami tidak melanggar tatanan?”

“Kami kemarin telah menangkap seorang petugas sandi dari Pajang. Orang itu mengaku, bahwa ia mempunyai beberapa kawan di Demak. Seorang petugas sandi tentu memiliki bekal ilmu yang tinggi. Karena itu, ketika aku melihat kemampuan Ki Sanak, maka kamipun segera menghubungkan Ki Sanak dengan kawan-kawan petugas dari Pajang yang telah kami tangkap.”

“Jadi Ki Sanak berdua akan menangkap kami?”

”Ya.”

“Lalu apa yang akan kalian lakukan terhadap kami berdua?”

“Itu bukan persoalan kami. Kami akan menyerahkan kalian kepada pemimpin kami. Pemimpin kamilah yang akan memutuskan, apa yang akan dilakukan terhadap kalian berdua.”

“Tetapi kami sama sekali tidak berhubungan dengan petugas sandi yang manapun. Kami datang ke Demak untuk mencari hubungan dengan saudara-saudara seperguruan kami, karena kami mendengar bahwa perguruan kami sedang bangkit dan menyusun diri kembali.”

“Perguruan apa?”

“Perguruan Kedung Jati.”

“Perguruan Kedung Jati,” sahut yang seorang lagi dengan serta-merta, “Kau mengaku murid dari perguruan Kedung Jati?”

“Bukan aku. Tetapi isteriku. Ia adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang ingin bergabung dengan saudara-saudaranya.”

“Benar ia murid dari perguruan Keduang Jati?”

”Ya.”

“Jangan mencoba untuk berbohong. Ketahuilah, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Jadi kalian adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Jika demikian, apakah wewenang kalian untuk mencurigai kami? Apa pula wewenang Ki Sanak, sehingga Ki Sanak kemarin telah menangkap seorang petugas sandi dari Pajang?”

“Aku murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kakang Lurah ini adalah seorang prajurit Demak yang bertugas untuk mengawasi dan kalau perlu ia mempunyai wewenang untuk menangkap orang-orang yang dicurigai menjadi petugas sandi di Demak.”

“Jadi kalian berdua adalah ujud dari kerjasama antara Demak dan perguruan Kedung Jati.”

“Ya,” jawab orang itu, “nah, ternyata bahwa kalian adalah orang-orang yang benar-benar mencurigakan. Apalagi kalian sudah berani mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.”

Isteriku tidak sekadar mengaku-aku murid dari perguruan Kedung Jati. Ia memang murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Apakah yang kau katakan itu benar?”

“Tentu,” sahut Rara Wulan, “aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Soalnya bagaimana aku harus membuktikan ?”

“Ada beberapa unsur gerak yang khusus bagi setiap perguruan yang besar. Demikian pula dengan perguruan Kedung Jati. Nah, jika kau memang murid dari perguruan Kedung Jati, buktikan. Kita akan memperlihatkan ilmu kita. Kita akan memperlihatkan unsur-unsur yang khusus dari perguruan Kedung Jati.”

“Jadi kita harus bertempur?” bertanya Rara Wulan.

“Itu adalah satu-satunya cara untuk membuktikan, apakah benar kau murid perguruan Kedung Jati atau bukan.”

“Baik. Aku akan mempersiapkan diri.”

Rara Wulanpun kemudian telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang dikenakannya kemudian adalah pakaian khususnya yang semula tertutup oleh kain panjangnya.

“Bersiaplah Ki Sanak. Tetapi jika kau bukan murid dari perguruan Kedung Jati, maka jangan menyesal, bahwa tulang-tulang igamu berpatahan.”

“Jangan sesumbar. Kau menjadi sangat ketakutan ketika laki-laki dipenginapan itu mengancammu, sehingga suamimu harus melindungimu. Jika kau murid perguruan Kedung Jati, maka kau sendiri akan dapat menyelesaikan kedua orang laki-laki yang tidak mengenal unggah-ungguh itu.”

“Aku masih berniat untuk menyembunyikan kebenaran tentang jati diriku. Tetapi disini yang ada hanya kami berdua dan kalian berdua.”

“Baik. Marilah kita lihat, apakah kau benar-benar menguasai ilmu kanuragan dari perguruan Kedung Jati.”

Keduanyapun kemudian telah mempersiapkan diri. Glagah Putih dan orang yang disebut Ki Lurah itupun kemudian bergeser menjauh.

Sejenak kemudian, kedua orang yang pernah menyerap ilmu dari perguruan Kedung Jati itupun telah terlibat dalam pertarungan yang menegangkan. Rara Wulan yang telah menyadap ilmu Sekar Mirah yang bersumber dari perguruan Kedung Jati dengan

perantara Ki Sumangkar, segera melibat lawannya. Rara Wulan sengaja mempergunakan insur-unsur gerak yang diandalkan dari perguruan Kedung Jati.

Orang yang mencurigai Glagah Putih dan Rara Wulan yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun segera mengenal unsur-unsur terbaik yang tidak semua murid mendapat kesempatan untuk menguasainya.

Jika sekali dua kali, meluncur juga unsur gerak dari perguruan yang lain, justru membuat orang yang mencurigainya itu bingung. Ia mengira bahwa perempuan itu telah mempelajari ilmu yang mengalir dari perguruan Kedung Jati pada tataran yang tinggi sekali.

Dengan demikian, dalam waktu dekat, orang yang mencurigai kedua orang suami isteri itupun telah mengalami kesulitan. Beberapa kali ia terdorong surut. Kemudian terpelanting dan terbanting jatuh. Seluruh tubuhnya sudah terasa sakit sementara ada tulangnya yang seakan-akan jadi retak.

Karena itu, maka orang itupun kemudian bergeser surut untuk mengambil jarak. Diangkatnya kedua tangannya kedepan sambil berkata, “Cukup, cukup.”

“Nah, apakah kau percaya bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati ?”

“Ya, aku percaya. Melihat unsur-unsur gerak dari ilmumu, maka kau benar-benar murid dari perguruan Kedung Jati yang justru sudah berada di tataran yang lebih tinggi dari tataran ilmuku. Ilmumu sudah terlalu rumit bagiku.”

“Nah, jadi kau sudah meyakini bahwa aku murid dari perguruan Kedung Jati?”

“Ya.”

“Apakah dengan demikian, kau masih tetap mencurigai kami sebagai petugas sandi dari manapun datangnya?”

“Tidak. Tetapi apa yang akan kau lakukan?”

“Adalah kebetulan bahwa aku telah bertemu dengan seorang murid dari perguruan Kedung Jati. Sekarang tunjukkan kepadaku, dimana aku dapat menemui Ki Saba Lintang. Aku ingin bertemu dan menyatakan niatku untuk bergabung kembali jika benar perguruan Kedung Jati akan bangkit.”

“Maksudmu, kau akan menemui langsung Ki Saba Lintang ?”

Ya,” jawab Rara Wulan, “aku akan bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang.”

Orang itu menggeleng sambil berkata, “Itu tidak mungkin, Ki Sanak. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menemui langsung Ki Saba Lintang.”

“Orang-orang tertentu yang bagaimana ? Orang-orang yang berilmu tinggi atau orang yang berpangkat tinggi di Demak?”

“Tidak. Yang dapat bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang adalah orang orang yang sudah mendapat kepercayaan dari Ki Saba Lintang. Jadi hanya orang-orang tertentu saja yang akan dapat menemuinya. Meskipun orang itu berilmu tinggi atau yang mempunyai jabatan di pemerintahan Demak, tetapi kalau orang itu masih belum mendapat kepercayaan dari Ki Saba Lintang, ia tidak akan mendapat kesempatan untuk menemuinya.”

“Jadi, apa yang harus aku lakukan lebih dahulu agar aku dapat bertemu dan berbicara dengan Ki Saba Lintang.”

“Kau harus melalui beberapa anak tangga. Jika kau benar-benar ingin bertemu, kau dapat ikut aku kelak menemui anak tangga yang pertama.”

“Ada berapa buah anak tangga yang harus aku lalui?”

“Tidak tentu. Menurut keadaan orang yang akan menemuinya. Mungkin pada anak tangga ketiga, ia sudah mendapat kepercayaan, sehingga untuk selanjutnya segala sesuatunya akan menjadi lebih lancar. Meskipun demikian, tetapi seseorang tidak akan dapat menemuinya langsung.”

“Jadi bagaimana? Kenapa kata-katamu berbelit-belit. Atau aku harus memaksamu agar kau berkata dengan wajar.”

“Aku sudah mengatakan apa adanya Ki Sanak.”

“Dimana aku dapat bertemu dengan anak tangga yang pertama itu ?”

“Aku akan menemuimu dan memberitahukan kepadamu. Kapan dan dimana. Aku akan berhubungan lebih dahulu dengan orang yang disebut anak tangga yang pertama di sisi Timur Demak. Karena anak tangga yang pertama itu, disisi yang lain. orangnya lain lagi.”

“Gila kau ki Sanak. Tetapi baiklah. Aku akan menunggumu di luar pintu gerbang esok dini hari sebelum fajar. Kau harus datang bersama anak tangga pertama itu.”

“Bukan aku yang menentukan Ki Sanak. Tetapi anak tangga yang pertama itu. Segala sesuatunya tergantung kepadanya.”

“Kenapa tidak kau katakan saja, siapa orangnya dan dimana tempat tinggalnya ?”

“Apakah kau akan menemuinya langsung?”

”Ya.”

“Tidak dapat Ki Sanak. Orang itu berada di sebuah barak. Bergabung dengan barak satu kesatuan prujurit.”

Rara Wulanpun kemudian berkata, “Ternyata kau adalah murid perguruan Kedung Jati ditataran yang paling bawah. Meskipun kau bukan pemula yang baru kemarin berguru kepada orang-orang Kedung Jati, ternyata bahwa ilmumu sudah berada di tataran ke dua, namun agaknya kau adalah orang yang tidak terpakai sehingga kau sama sekali tidak mempunyai wewenang apapun. Baik di perguruan Kedung Jati, maupun di tangga jabatan para petugas sandi di Demak. Karena itu, pergilah. Aku akan mencari jalan sendiri. Aku tidak memerlukan anak tangga yang pertama itu. Aku akan langsung mencari hubungan dengan Ki Saba Lintang. Karena sebenarnyalah aku adalah orang yang berhak mewarisi tongkat baja putih yang kedua setelah tongkat baja putih yang ada di tangan Ki Saba Lintang.”

“Kenapa kau merasa mewarisi tongkat baja putih kedua ?”

“Aku adalah murid terbaik di perguruan Kedung Jati.”

“Kau masih terlalu muda dibandingkan dengan beberapa orang terpenting di lingkungan perguruan Kedung Jati.”

“Sebagian besar dari mereka bukan orang-orang perguruan Kedung Jati yang murni. Sebagian dari mereka adalah pemimpin-pemimpin dari beberapa perguruan kecil yang tersebar di wilayah Demak. Bahkan ada pemimpin-pemimpin gerombolan perampok yang justru seharusnya dimusnahkan. Tetapi nampaknya Kedung Jati yang mau bangkit itu telah bergabung dengan kekuatan di semua aliran tanpa memilih. Agaknya perguruan Kedung Jati pada saat ini telah meninggalkan paugeran pokok perguruan sekedar untuk mendapatkan banyak pengikut.”

“Bagaimana menurutmu paugeran pokok perguruan itu ?”

“Perguruan Kedung Jati tidak seharusnya menjadi sarang orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Sebagian besar dari mereka yang justru memegang kendali di perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang menumpang mencari, keuntungan lahir dan batin.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sedangkan Rara Wulan berkata selanjutnya, “Nah, aku peringatkan kepada para pemimpin di Demak. Agaknya para pemimpin di Demak harus berhati-hati jika ingin bekerja sama dengan perguruan Kedung Jati yang sekarang. Perguruan Kedung Jati yang kepemimpinannya justru banyak berada di tangan orang-orang yang sebenarnya bukan murid-murid perguruan Kedung Jati yang sebenarnya harus memiliki jiwa perjuangan yang sebenarnya dari perguruan Kedung Jati. Karena itulah, maka aku ingin bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang. Aku akan menuntut hakku untuk menjadi pewaris kepemimpinan ke dua setelah Ki Saba Lintang. Aku akan bersedia diuji dengan segala cara. Karena memang tidak ada orang yang sekarang berada di deretan kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang kacau itu dapat mengimbangi kemampuanku dalam segala bidang. Bahkan bidang olah kanuragan.”

Kedua orang itu bagaikan orang kebingungan. Mereka mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Bahkan jantung mereka rasa-rasanya telah tersentuh oleh pengakuan perempuan itu. Sebenarnyalah orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu melihat sendiri dan bahkan mengalami sentuhan ilmu dengan perempuan itu. Ilmunya vang sebagian tidak dapat dimengertinya.

Karena itu, maka dengan gagap iapun bertanya, “Jadi, apa yang harus aku lakukan ?”

“Pergi dari tempat ini. Jangan mencoba mencari aku lagi. Jika aku melihat kalian berdua di Demak, maka aku akan membunuh kalian.”

“Tetapi apakah aku harus mengatakan kepada orang yang berada di anak tangga pertama bahwa kau akan menunggunya di luar pintu gerbang esok dini hari sebelum fajar?”

“Tidak. Aku tidak memerlukan tikus-tikus clurut seperti kalian. Aku memekarkan orang-orang yang mempunyai kedudukan yang menentukan di perguruan Kedung Jati.”

“Tetapi mereka semuanya sulit di temui. Kau tidak akan tahu, dimana mereka berada.”

“Pada suatu saat, merekalah yang akan mencari aku. Bukan aku yang harus mencari mereka. Jika pada suatu saat nanti aku membunuhmu dan membunuh orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, maka para pemimpinmu tentu akan mencari aku. Dan jika aku membunuh para pemimpinmu yang sebagian memang bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu. maka Ki Saba Lintang tentu akan mencari aku.”

Wajah orang itupun menjadi sangat tegang. Namun Rara Wulan berkata pula, “Pergilah. Aku belum akan mulai membunuh hari ini. Entah nanti atau besok atau kapanpun. Tetapi ingat, jika kita bertemu lagi dimanapun juga. maka aku akan membunuhmu. Aku lebih baik jika kau memanggil orang-orang yang lebih berpengaruh di perguruanmu yang tatanannya sedang kacau seperti sekarang ini, agar aku akan dapat membunuhnya, sehingga bobot pembunuhan itu akan lebih menggelitik bagi Ki Saba Lintang.”

Orang itu masih saja membeku. Tetapi kata-kata Rara Wulan itu terdengar seperti suara guruh di musim kemarau.

“Pergilah. Kenapa kau masih diam saja ?”

"Baik, baik. Terima kasih. Kami akan pergi."

Orang itupun kemudian menggamit kawannya yang menyebut dirinya petugas dari Demak itu. Kemudian keduanya dengan tergesa-gesa meninggalkan kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Mereka berjalan semakin lama semakin cepat.

Tetapi mereka baru sadar bahwa mereka telah mengambil arah yang keliru. Mereka tidak mengambil arah kembali ke Demak. Tetapi mereka berjalan terus searah dengan saat mereka mengikuti dua orang laki-laki dan perempuan yang ternyata justru telah menjebak mereka.

"Kita akan pergi kemana ?" bertanya petugas sandi dari Demak itu.

Orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun termangu-mangu. Namun kakinya masih saja melangkah terus.

"Kita cari jalan sidatan untuk kembali ke Demak," jawabnya.

"Ya. Kita harus kembali secepatnya."

"Untuk apa ?"

"Bukankah kita akan melaporkan keberadaan kedua orang itu agar mereka ditangkap."

"Kenapa mereka harus ditangkap ?"

Petugas sandi dari Demak itu termangu-mangu. Sementara orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu berkata, "Mereka berdua tidak mempunyai hubungkan apa-apa dengan Demak. Apalagi jika kau hubungkan dengan kesiapan Demak untuk mengambil alih kepemimpinan Mataram. Kedua orang itu hanya berkepentingan dengan perguruan Kedung Jati."

Petugas sandi dari Demak itu termangu-mangu sejenak.

"Menurut pendapatku, biarkan saja kedua orang itu. Biar saja jika akhirnya ia dapat bertemu dengan Ki Saba Lintang. Bahkan mungkin keberadaan orang itu dalam kepempimpinan perguruan Kedung Jati akan membuat perguruan Kedung Jati menjadi semakin kokoh."

"Tetapi mungkin juga akan dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan diantara para pemimpinnya yang menurut orang itu justru terdiri dari orang-orang yang sebenarnya bukan murid-murid perguruan Kedung Jati."

"Itu urusan para pemimpin di perguruan Kedung Jati. Aku tidak tahu apa yang akan mereka putuskan."

"Tetapi apakah kau akan melaporkan kepada orang yang kau sebut anak tangga pertama itu ?"

"Tidak. Itu hanya akan menyulitkan aku sendiri. Jika kami. para murid dari perguruan Kedung Jati harus mencarinya, maka akupun tentu akan mendapat tugas mencarinya. Sementara itu. perempuan yang nampaknya garang itu sudah mengancam, jika sekali lagi kami bertemu, maka ia akan membunuhku."

"Jika demikian biarlah aku saja yang melaporkan keberadaannya. Karena jika terjadi gejolak di perguruan Kedung Jati, maka gejolak itu tentu akan berpengaruh pula terhadap langkah-langkah yang akan diambil oleh Demak."

"Jangan lakukan itu. Sekali lagi aku peringatkan, jika kita harus terlibat untuk mencari kedua orang itu, maka kita akan dapat terbunuh. Perempuan itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Mungkin laki-laki itu mempunyai ilmu yang lebih tinggi lagi. Karena itu

lupakan kedua orang itu. Mereka tidak berbahaya bagi Demak, karena mereka bukan telik sandi dari Pajang maupun Mataram. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai persoalan sendiri dengan perguruan Kedung Jati. Persoalannya adalah persoalan orang-orang yang berada pada tataran di atas dalam jajaran kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Dan itu berada di luar jangkauanku. Karena itu, maka lebih baik aku dan kau melupakan mereka. Melupakan bahwa kita pernah bertemu dengan kedua orang itu."

Petugas sandi dari Demak itu mengangguk angguk. Iapun akan merasa lebih baik tidak bersangkut paut dengan kedua orang yang berilmu tinggi dan tidak tercakup dalam bidang tugasnya untuk mengamati petugas-petugas sandi dari luar Demak.

Karena itu, maka orang itupun sependapat, bahwa mereka sebaiknya melupakan saja kedua orang yang mengaku akan berhubungan langsung dengan Ki Saba Lintang, pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang baru.

Pada saat kedua orang itu pergi, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat mengamati beberapa lama sambil tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih berkata, "Akan kemana kedua orang itu ? Kenapa mereka tidak berbalik dan kembali saja ke Demak ?"

"Keduanya menjadi bingung sehingga tidak sempat memilih arah," sahut Rara Wulan sambil tertawa. "Lalu. bagaimana dengan kita ?"

"Kita akan kembali ke Demak."

"Apakah orang itu tidak akan melaporkan kepada orang yang disebutnya berada pada anak tangga pertama?"

"Masih diperlukan beberapa jenjang untuk sampai kepada seseorang yang dapat mengambil keputusan," jawab Glagah Putih, "untuk itu tentu akan diperlukan lebih dari dua hari. Baru ada keputusan apakah mereka akan mencari kita atau tidak. Sementara itu. tugas kitapun sudah hampir selesai. Kita sudah mendapat banyak keterangan. Hubungan antara kedua orang yang mengikuti kita itupun merupakan gambar dari hubungan antara Demak dan perguruan Kedung Jati. Karena itu. dalam sehari ini tugas kita di Demak dapat kita anggap selesai. Kita akan kembali ke Mataram. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dengan Raden Yudatengara di Mataram, sehingga keterangan yang kita berikan dapat diperkuat oleh keterangan Raden Yudatengara atau sebaliknya."

Rara Wulan mengangguk-angguk Katanya, "Baik, kakang. Tetapi apalagi vang ingin kita ketahui."

"Kita akan melihat latihan latihan para prajurit di alun-alun esok pagi. Kita akan memperbandingkan tingkat kemampuan mereka dengan para prajurit Mataram."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Dengan demikian, maka laporan kita akan menjadi semakin lengkap."

Demikianlah keduanyapun telah kembali ke Demak. Namun mereka kemudian memilih berada di sisi lain serta mencari penginapan yang kira-kira tidak akan menimbulkan persoalan.

"Kita justru mencari penginapan yang agak lebih baik, kakang."

"Ya. Mudah-mudahan tidak ada persoalan apa-apa." Keduanyapun kemudian telah menenggelamkan diri di penginapan justru untuk menghindari persoalan-persoalan yang mungkin dapat timbul. Baru esok pagi mereka akan keluar dari penginapan dan

pergi ke alun-alun untuk menyaksikan sodoran serta latihan latihan keprajuritan dari berbagai macam kesatuan.

Dalam kesiagaan tertinggi, Demak memang sering mengadakan latihan-latihan besar-besaran untuk membangkitkan kepercayaan diri para prajuritnya. Menurut berita, bukan hanya para prajurit yang akan menunjukkan kemampuannya di alun-alun. Tetapi sekelompok murid dari perguruan Kedung Jati juga akan menunjukkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan. Baik secara pribadi maupun dalam kerjasama diantara mereka. Bahkan mereka akan memberikan gambaran perang gelar yang lengkap.

“Ada berapa orang murid perguruan Kedung Jati sehingga mereka akan melakukan latihan perang gelar yang lengkap ?” bertanya Rara Wulan.

“Entahlah. Tetapi menilik gerakan yang dilakukan di beberapa tempat, perguruan Kedung Jati memang memiliki murid atau katakanlah pengikut yang cukup banyak. Apakah mereka benar-benar murid yang menyadap ilmunya dari aliran perguruan Kedung Jati atau bahkan mereka yang sama sekali tidak mengenal ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun latihan perang itu tentu akan sangat menarik sekali untuk ditonton dan kemudian diperbandingkan dengan tingkat kemampuan para prajurit Mataram.

Demikianlah, keduanya benar-benar tidak keluar dari penginapan hari itu. Bahkan merekapun memesan makan dan minum dari penginapan itu pula agar mereka tidak usah mencari kedai untuk membeli makan.

Di hari berikutnya, maka keduanyapun telah mempersiapkan diri untuk pergi ke alun-alun. Mereka justru berusaha untuk tidak menarik perhatian. Mereka akan berada diantara rakyat yang menonton gladi perang-perangan itu. sehingga mereka berduapun harus dapatberbaur dengan mereka dalam ujud lahiriahnya.

Sebelum berangkat Glagah Putih dan Rara Wulan telah membayar uang sewa penginapan untuk semalam, karena mereka tidak akan kembali lagi ke penginapan itu.

“Kalian akan pergi kemana?”

“Kami akan melanjutkan perjalanan kami.”

“Kalian akan kemana?”

“Kami akan pergi ke Kudus.”

“Kenapa tidak esok pagi saja? Hari ini ada gladi besar para prajurit yang memang sering diadakan di alun-alun. Hari ini akan ada latihan gabungan antara para prajurit Demak dengan para murid dan perguruan Kedung Jati.”

“Sayang sekali,” desis Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata pergi ke alun-alun. Namun mereka berusaha untuk berbaur dengan banyak orang yang juga akan pergi menonton ke alun-alun.

Sambil berjalan menghanyutkan diri dalam arus orang-orang yang akan menonton ke alun-alun, Glagah Putihpun berkata, “Hubungan yang rapat antara Demak dengan perguruan Kedung Jati tidak dirahasiakan lagi. Bahkan hubungan itu akan digelar setara terbuka di alun-alun dalam latihan besar-besaran yang akan diselenggarakan hari ini.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya para pemimpin Demak dan perguruan Kedung Jati akan hadir. Agaknya Ki Saba Lintang pun akan hadir pula.”

“Mungkin sekali Ki Saba Lintang akan hadir. Tetapi kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ki Saba Lintang tentu berada diantara orang-orang yang dipercayainya.”

“Ya. Sayang sekali kita tidak akan dapat memanfaatkan keberadaannya di Demak.”

“Jangan kehilangan pertimbangan dan perhitungan. Kita tidak dapat hanya berdasarkan pada kemauan dan perasaan saja.”

Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Beberapa saat kemudian, merekapun sudah berada di alun-alun. Orangpun sudah berdesakkan berdiri di pinggir alun-alun yang dipagari dengan gawar lawe.

Di sekeliling alun-alun telah terpasang rontek, umbul-umbul dan kelebet beraneka warna. Sedang di depan panggung kehormatan telah berdiri berjajar beberapa tunggul kebesaran Demak dengan kelebet yang bergambar berbagai lambang kesatuan para prajurit Demak.

“Yang terjadi ini lebih condong disebut pagelaran raksasa daripada latihan bagi para prajurit,” desis Rara Wulan.

“Ya. Tetapi pagelaran semacam ini memang dapat memberikan kebanggaan bagi para prajurit, sehingga dengan demikian mereka akan menjadi lebih mantap berjuang bagi satu keyakinan tanpa dapat menilai makna dari keyakinan itu. Karena sebenarnyalah bahwa keyakinan itu telah dihunjamkan ke dalam otak mereka dengan serta merta.”

Rara Wulan tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu, orang-orangpun bergerak mendekati gawar, sehingga para prajurit yang berjaga jaga diseputar alun-alun itu harus menghalau mereka agar mereka itu mundur dan tidak mendesak, apalagi memutuskan gawar lawe.

Agaknya latihan-latihan di alun-alun itu akan segera dimulai.

Yang pertama kali akan dilakukan oleh para prajurit itu justru semacam pertandingan. Para prajurit pilihan akan melakukan sodoran. Dua orang akan bertanding dengan tombak yang tumpul diatas punggung kuda.

Ketika kemudian terdengar bende berbunyi, maka orang-orang yang berkerumun di sekitar alun-alun itupun bagaikan di goyang Namun para prajurit yang berjaga-jaga di seputar alun-alun itu kembali mendorong mereka untuk mundur.

Sejenak kemudian, dua orang berkuda dengan tombak vang berujung tumpul telah bergerak maju ke depan panggung kehormatan. Mereka memberikan hormat kepada para pemimpin yang berada di panggung kehormatan. Selain Kangjeng Adipati, para pemimpin tertinggi di Demak, telah hadir pula pimpinan tertinggi perguruan Kedung Jati, Ki Saba Lintang dengan membawa tongkat kebesarannya.

Dari kejauhan Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat melihat dengan jelas, siapa saja yang berada di panggung kehormatan itu. Namun keduanya sempat melihat sosok yang membawa tongkat baja putih.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang memiliki kemampuan Aji Sapta Pandulu itupun segera mengetrapkannya, sehingga mereka berdua melihat dengan lebih jelas, bahwa di panggung kehormatan itu memang duduk pula Ki Saba Lintang.

“Ki Saba Lintang dengan tongkat baja putih itu,“ desis Rara Wulan.

“Ya.“

“Jika kita mampu mempergunakan kesempatan ini, maka kita akan mendapatkan tongkat baja putih itu.”

“Kita tidak akan mendapat kesempatan itu sekarang. Di panggung kehormatan itu duduk para pemimpin Kadipaten Demak. Diantara mereka tentu terdapat orang-orang berilmu tinggi. Selain mereka, maka Ki Saba Lintangpun tentu membawa pengawal-pengawal terbaiknya, tidak peduli mereka berasal dari gerombolan perampok sekalipun.“

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah ia ingin sekali dapat berbuat sesuatu. Namun Rara Wulanpun menyadari bahwa ia tidak boleh hanyut sekedar dalam arus perasaannya tanpa menghiraukan pertimbangan nalar dan perhitungan.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak berniat berbuat apa-apa selain menonton latihan besar-besaran yang akan dilakukan di alun-alun.

Namun keduanya meragukan, sebesar apakah latihan itu, bahwa di alun-alun itu juga akan dilakukan latihan perang gelar.

“Gelarnya tentu kecil-kerilan,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, kedua orang berkuda yang membawa tombak yang ujungnya tumpul itu sudah meninggalkan panggung kehormatan. Mereka melarikan kuda mereka ke kedua sisi alun-alun.

Sejenak kemudian terdengar suara bende pertama, sehingga kedua orang yang akan melakukan sodoran itu segera mempersiapkan diri, mengamati pakaian mereka, tombak mereka dan kelengkapan-kelengkapan mereka yang lain.

Ketika bende itu berbunyi dua kali, maka kedua orang yang duduk diatas punggung kuda itupun segera bersiap. Sedangkan ketika terdengar suara bende untuk ketiga kalinya, maka kedua orang berkuda itupun segera memacu kudanya. Mereka telah merundukkan tombak mereka yang tumpul yang dipegang dengan tangan kanan, sedangkan di tangan kirinya terdapat sebuah perisai yang tidak begitu besar.

Demikianlah ketika keduanya berpapasan di depan panggung kehormatan, maka merekapun telah mencoba menyusupkan ujung tombak mereka yang tumpul dan dibalut dengan kain itu diantara pertahanan lawan.

Tetapi masing-masing mempergunakan perisai yang ada di tangan kiri mereka untuk menangkis ujung tombak yang tumpul itu.

Ternyata kedua orang penunggang kuda itu cukup tangguh. Meskipun seorang diantara mereka terguncang, tetapi prajurit itu tidak terjatuh. Bahkan iapun segera mampu memperbaiki keadaannya Sehingga ketika kuda-kuda mereka berputar, maka prajurit itu sudah siap untuk bertarung lagi.

Tetapi mereka tidak lagi membuat ancang-anc:mg seperti ketika baru mulai. Kedua ekor kuda itupun berputar putar di depan panggung kehormatan, sementara penunggangnya berusaha untuk saling menjatuhkan.

Setelah pertarungan itu berlangsung beberapa saat, maka tiba-tiba seorang diantara mereka menjadi lengah, sehingga ujung tombak yang tumpul dan terbalut dengan kain yang cukup tebal itu telah mengenai lambungnya.

Orang itupun terlempar dari kudanya yang sedang berlari.

Beberapa orang prajuritpun segera berlari menangkap kuda yang terlepas kendalinya itu, sedangkan yang lain berusaha menolong prajurit yang terjatuh itu. Tetapi agaknya prajurit itu tidak apa-apa, sehingga iapun telah bangkit sendiri.

Terdengar tepuk tangan dan sorak yang bergelora di seputar alun-alun itu. Beberapa orang berteriak-teriak memuji. Tetapi ada pula yang bersungut-sungut karena orang yang diharapkan menang, juptru dapat dijatuhkan dari kudanya.

Demikianlah, ada ampat pasang pertarungan sodoran yang mendapat sambutan yang sangat meriah dari mereka yang menyaksikan di seputar alun-alun itu. Apalagi ketika terjadi pertarungan pada putaran kedua. Ampat orang pemenang dari ampat pasang pertarungan ini akan turun kembali ke arena menjadi dua pasang.

Yang paling menggemparkan adalah pertarungan terakhir dari dua orang pemenang. Dua orang yang terbaik dari delapan orang yang ikut dalam sodoran itu. Seorang diantara keduanya akan menjadi orang terbaik yang akan mendapat hadiah seekor kuda dari Kangjeng Adipati di Demak. Tentu saja seekor kuda yang besar dan tegar, yang akan dapat menjadi kebanggaannya.

Sorak yang gemuruh bagaikan meruntulikan langit ketika kedua orang terbaik itu mulai dengan pertarungan mereka. Mereka saling menyerang dan saling menghindar. Tombak-tombak tumpul mereka terjulur ke arah tubuh lawannya. Tetapi perisai di tangan kiri merekapun dengan tangkas menepis serangan-serangan itu dan b dik m telah datang pula serangan balasan yang mengejutkan.

Ketika seorang diantaranya terjatuh dari kudanya, maka dinding alun-alun itu bagaikan akan roboh. Beberapa saat lamanya orang yang berada di sekitar alun-alun itu bersorak-sorak dan berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Pemenang sodoran pada putaran terakhir itupun kemudian berkeliling alun-alun diatas punggung kudanya sambil mengangkat tombak tumpulnya. Kemudian terakhir orang itu menghadap ke panggung kehormatan dan memberi hormat kepada Kangjeng Adipati di Demak.

Setelah sodoran, maka beberapa kelompok prajurit telah menunjukkan ketrampilan serta kemampuan mereka. Di alun-alun itupun telah dinyalakan seonggok dahan-dahan kering. Kemudian dengan tangkasnya beberapa orang prajurit-pun meloncatinya. Bahkan beberapa orang yang lain, meloncat bagaikan seekor harimau yang menerkam, namun kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling pada punggungnya.

Yang mengundang sorak gemuruh adalah ketika beberapa orang yang berpakaian serba merah berlari-lari ketengah-tengah alun-alun mengelilingi api yang masih menyala itu. Ternyata mereka terdiri dari sepuluh orang, yang kemudian mengelilingi api yang masih menyala itu. Mereka segera mengambil ancang-ancang. Sejenak kemudian seorang diantara merekapun memberikan isyarat, sehingga sepuluh orang itupun segera menghentakkan tangannya dengan telapak tangan terbuka menghadap ke api yang masih menyala itu.

Tiba-tiba saja api itupun padam.

Para prajurit Demak itu masih mempertunjukkan beberapa macam kelebihan mereka. Seorang yang menghantam palang-palang kayu sehingga patah. Seorang bahkan membiarkan kepalanya dihantam dengan papan. Ternyata bahwa papan itulah yang pecah. Orang itu tidak menunjukkan pertanda bahwa kepalanya menjadi sakit atau pening.

Selain mempertunjukkan kemampuan beberapa orang secara pribadi, maka para prajurit itupun telah menunjukkan bagaimana mereka bertempur dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan kelompok-kelompok kecil mereka menyergap pasukan yang jauh lebih besar. Namun mereka berhasil mengacaukan pasukan yang lebih besar itu serta menghalau mereka dengan meninggalkan banyak korban.

Semakin panas terik matahari membakar kulit, maka pameran kemampuan para prajurit itupun menjai semakin mendebarkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri diantara orang-orang yang berjejalan itu memperhatikan pegelaran untuk memamerkan kemampuan para parjurit itu dengan

perasaan yang dingin. Di mata mereka, tidak ada kelebihan yang perlu dikagumi Apa yang mereka pamerkan itu sama sekali tidak akan mengejutkan para prajurit di Mataram. Bahkan seandainya Mataram menyelenggarakan pegelaran semacam itu, masih banyak sekali kelebihan dan kemampuan para prajurit yang dapat diketengahkan.

Namun agar tidak menarik perhatian, jika orang-orang di sekitarnya berteriak-teriak memuji serta bertepuk tangan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun melakukannya pula meskipun dengan setengah hati.

Terakhir adalah pameran ketrainpilan pasukan para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lantang. Mereka memamerkan perang gelar dengan segala macam pertanda kebesarannya.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, maka jumlah mereka tidak terlalu banyak. Gelar yang akan dipamerkan adalah gelar yang kecil.

Tetapi gelar yang kecil itu memang memberikan gambaran dari sebuah gelar yang lengkap.

Ternyata pameran ketrampilan para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu mendapat sambutan yang cukup baik.

Mereka yang mengaku para murid dari Ki Saba Lintang itu telah mempertunjukkan ketrampilan mereka dalam perang gelar. Setiap kali terdengar aba aba, maka pasukan kecil itupun segera merubah gelar mereka. Dari gelar yang melebar berubah menjadi gelar yung lebih terhimpun. Dari gelar Garuda Nglayang yang kemudian berubah menjadi gelar Dirada Meta. Atau gelar Wulan Tumanggal ke gelar Cakra Byuha.

Setiap terjadi perubahan gelar, maka orang-orang yang berdiri di seputar alun-alun itupun bersorak mawurahan seakan-akan menggapai awan yang mengambang di langit.

“Bagaimana menurut pendapat, kakang?” bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Seperti menyaksikan anak-anak bermain perang-perangan. Jika yang dimaksud adalah gelar perang, maka gelar perang itu tidak mempunyai greget sama sekali. Seakan-akan mereka sekadar mengingat, apa yang harus dilakukan dalam perubahan gelar. Para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu sama sekali tidak memahami apa yang mereka lakukan. Mereka hanya mengingat, langkah-langkah yang harus mereka lakukan. Urut-urutan barisan dalam pembahan gelar itu.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun berkata selanjutnya, “Meskipun aku bukan prajurit, tetapi aku memahami perang gelar, karena pasukan pengawal di Tanah Perdikan mendapat latihan-latihan perang gelar sebagaimana para prajurit dari pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Rara Wulan masih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Gelar itu seperti dinding yang rapuh didalamnya. Mudah sekali untuk meruntuhkannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Katanya, “Ya. Dinding itu memang rapuh.”

Demikianlah latihan besar-besaran yang diselenggarakan di alun-alun itupun berakhir pada saat matahari telah berada di sisi Barat langit. Sinarnya sudah tidak lagi membakar kulit.

Akhir dari latihan perang besar-besaran itu adalah pemberian beberapa anugerah kepada para prajurit. Diantaranya prajurit yang telah memenangkan pertarungan sodoran yang mendapatkan hadiah seekor kuda yang besar dan tegar. Namun

sebagai lambang dari hadiah itu, maka prajurit itu telah menerima sebuah cemeti langsung dari Kangjeng Adipati Demak.

Rakyat Demak yang berada di sekitar alun-alun itu bersorak seakan-akan memecahkan selaput telinga.

"Hidup Kangjeng Adipati. Hidup Kangjeng Adipati." Kangjeng Adipati Demak itu kemudian naik kembali ke panggung kehormatan. Tetapi ia sempat berhenti sejenak untuk melambaikan tangannya kepada rakyat Demak yang bersorak-sorak bagaikan tidak terkendali lagi.

"Ternyata jika Kangjeng Adipati Demak merasa dirinya berhak atas tahta itu, bukan kesalahan mutlak Kangjeng Adipati," berkata Glagah Putih.

"Kenapa?"

"Selain dorongan dari kedua orang Tumenggung seperti yang dikatakan oleh Raden Yudatengara, maka sambutan rakyat Demak telah membuat Kangjeng Adipati kehilangan kendali diri. Kangjeng Adipati merasa bahwa dirinya memang sudah sepantasnya merebut tahta Mataram dari adiknya, meskipun seharusnya Kangjeng Adipati tahu, bahwa adiknya itu lahir dari permaisuri."

"Ya. Kangjeng Adipati telah terhempas dari kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka apa yang dilakukan oleh Kangjeng Adipati tidak lagi sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kangjeng Adipati telah kehilangan kiblat atas kewajiban yang seharusnya dipikulnya ketika ia dikirim ke Demak."

"Keadaan disekelilingnya telah menghanyutkan. Sementara itu orang-orang disekitarnya yang telah memisahkan Kangjeng Adipati dengan kenyataan yang terjadi atas rakyatnya, sebenarnyalah orang-orang yang sangat mementingkan dirinya sendiri. Jika mereka berhasil mendorong Kangjeng Adipati untuk melupakan tempatnya berpijak, maka orang-orang disekitarnya, yang telah menjerumuskannya itu akan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka sama sekali tidak memikirkan, apa jadinya Demak kemudian. Tetapi yang mereka pikirkan adalah, apa jadinya aku kemudian. Apakah aku akan menjadi kaya raya atau berpangkat tinggi, atau menerima ganjaran yang banyak sekali, atau apapun yang menguntungkan diri sendiri."

Keduanyapun terdiam. Mereka mencoba memperhatikan orang-orang yang berada di panggung kehormatan. Para pemimpin Demak itu nampaknya memang dengan sengaja menjerumuskan Kangjeng Adipati ke dalam dunia mimpi. Namun yang akan menghempaskannya membentur kenyataan yang tidak akan dapat diterimanya lagi.

Beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang berada di seputar alun-alun itupun mencoba mendesak untuk dapat mendekati jalur jalan yang akan dilewati oleh Kangjeng Adipati. Ketika sebuah kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda meninggalkan panggung kehormatan, maka orang-orang itupun berteriak, "Hidup Kangjeng Adipati. Hidup Kangjeng Adipati."

Kangjeng Adipati melambaikan tangannya serta mengangguk-angguk kepalanya sambil tersenyum-senyum. Sebenarnyalah Kangjeng Adipati itu telah tenggelam dalam buaian mimpi indah. Seakan-akan rakyat di seluruh Demak, bahkan di seluruh Mataram itu telah bersujut kepadanya.

Apalagi Ki Tumenggung Panjer selalu berbisik ditelinganya, bahwa rakyat Demak adalah rakyat yang akan setia kepada Kangjeng Adipati, bahkan seandainya mereka harus mengorbankan nyawa mereka sendiri.

“Terima kasih, terima kasih,“ Kangjeng Adipatipun mengangguk-angguk, “kesetiaan mereka akan mengantar aku ke tahta Mataram. Aku akan mengusir Yayi Prabu Hanyakrawati dari tahta, karena aku adalah putera Panembahan Senapati yang lebih tua.”

Dalam pada itu. orang-orang yang berada di alun-alun itupun kemudian telah meninggalkan alun-alun. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun keduanya memang tidak kembali lagi ke penginapan.

Keduanya memang merasa sudah mendapat bahan cukup banyak untuk dilaporkan ke Mataram. Sehingga Mataram akan dapat menentukan sikap apakah yang akan diambil terhadap Demak.

“Malam ini kita akan bermalam dimana, kakang?” bertanya Rara Wulan.

“Kita akan keluar kota. Kita akan bermalam di perjalanan pulang.

“Apakah kita akan langsung pergi ke Mataram?”

“Kita akan singgah di Pajang.”

“Apakah kita akan melewati Sima?”

“Ya. Tetapi kita tidak akan masuk ke padukuhan induk. Sima sekarang tentu berbeda.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun dari alun-alun langsung meninggalkan kota. Mereka berjalan beriring bersama orang-orang dari luar kota Demak yang menonton latihan perang-perangan di alun-alun.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berjalan terus. Semakin lama orang-orang yang berjalan bersamanya-pun menjadi semakin menipis, sehingga akhirnya, ketika senja turun, mereka tinggal berjalan berdua saja.

Tetapi mereka sudah berada agak jauh dari Demak.

Ketika mereka kemudian melewati sebuah pategalan yang sepi, maka merekapun berniat untuk bermalam di pategalan itu.

“Ada sebuah gubug di pategalan itu, kakang,” berkata Rara Wulan.

“Ya. Nampaknya gubug itu sepi. Apakah kita akan bermalam di gubug itu.“

Glagah Putih menarik nafas panjang. Mereka pernah mengalami perlakuan buruk oleh seorang pemilik gubug ketika mereka berdua menumpang tidur di gubug itu.

Rara Wulanpun tidak melupakannya. Namun agaknya gubug yang jauh dari padukuhan itu, tidak terlalu sering dikunjungi oleh pemiliknya, sehingga karena itu, maka Rara Wulanpun berkata, “Agaknya pategalan ini jarang-jarang didatangi pemiliknya, kakang, apakah kita dapat bermalam di gubug itu?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita bermalam di gubug itu.”

Meskipun agak ragu, namun keduanyapun kemudian menyelinap di pategalan itu dan merekapun segera naik ke sebuah gubug. kecil yang terbuka, yang agaknya memang jarang sekali dikunjungi pemiliknya. Debu yang tebal bertaburan di gubug itu. Sehingga Rara Wulan telah mematahkan sebuah ranting pohon mlandingan yang kemudian dipergunakan untuk membersihkan debu gubug itu.

“Aku dahulu yang tidur,” berkata Rara Wulan. Glagah Putih tertawa pendek sambil menyahut. ”Bukankah biasanya juga kau dahulu yang tidur?”

Rara Wulan tidak menjawab. Namun Rara Wulanpun segera membaringkan dirinya di gubug itu.

Sejenak kemudian, ternyata Rara Wulanpun sudah tertidur lelap.

Glagah Putih masih saja duduk bersandar tiang gubug kecil itu. Setiap kali ia selalu teringat akan sikap kasar pemilik gubug yang pernah mengusirnya, bahkan menuduhnya berbuat tidak sepantasnya di gubugnya.

Tetapi ketika Glagah Putih mulai berangan-angan tentang prajurit Demak, maka ingatannya tentang gubug itupun segera menepi.

"Pasukan Demak ternyata tidak begitu tangguh," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Iapun mulai mengingat-ingat apa yang telah dilihatnya di alun-alun Demak.

Dalam pada itu. malampun menjadi semakin malam. Bintang-bintang mulai bergeser ke Barat Angin malam yang dingin berhembus menyentuh dedaunan.

Namun menjelang tengah malam Glagah Putihpun terkejut. Tiba-tiba saja terdengar derap kaki kuda yang berlari kencang. Tidak hanya satu dua atau bahkan sekelompok dua kelompok. Derap kaki kuda itu agaknya sepasukan prajurit berkuda yang memacu kudanya melintas di jalan di sebelah pategalan itu.

Glagah Putihpun segera membangunkan Rara Wulan. Sambil mengusap matanya Rara Wulanpun bertanya, "Ada apa kakang?"

"Kau dengar derap kaki kuda itu?"

"Ya."

"Tentu sepasukan prajurit berkuda. Pasukan itu akan lewat di jalan sebelah."

"Kita akan melihatnya?"

"Ya. Tetapi kita harus berhati-hati."

Rara Wulanpun membenahi dirinya sekedarnya. Berdua merekapun segera bergeser ke tepi jalan. Dengan hati-hati mereka bersembunyi di balik segerumbul pohon perdu.

Sejenak kemudian, seperti yang mereka duga, sepasukan prajurit berkuda bergerak dengan cepat melintas. Mereka datang dari arah Demak.

"Prajurit berkuda dari Demak," desis Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk-angguk, "Ya. Agaknya mereka tergesa-gesa."

"Besok kita akan mengikuti jejak prajurit berkuda itu. Mereka akan pergi kemana?"

Demikian pasukan berkuda itu lewat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke gubug kecil itu. Giliran Glagah Putihlah yang kemudian berbaring di gubug itu, sementara Rara Wulan duduk bersandar tiang.

Glagah Putihpun sempat tidur sejenak. Namun didini hari Glagah Putihpun sudah bangun.

"Kau hanya tidur sebentar kakang," desis Rara Wulan.

"Sudah cukup. Sebaiknya kita bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan."

"Apakah kita tetap akan lewat Sima?"

"Ya. Tetapi kita akan melihat suasana. Jika kita berangkat sekarang, maka kita akan sampai di Sima menjelang senja. Kita memang tidak usah pergi kepadukuhan induk."

Demikianlah, setelah berbenah diri sekedarnya, maka menjelang fajar merekapun meninggalkan pategalan itu. Mereka akan berhenti jika mereka menyeberangi sungai untuk mencuci muka serta membersihkan kaki dan tangan mereka. Agaknya mereka sudah terlambat untuk mandi, karena sebentar lagi mataharipun akan segera terbit, sehingga sudah akan ada orang lain yang mungkin lewat. Mungkin orang-orang yang akan pergi ke pasar untuk menjual hasil kebun mereka, atau orang-orang yang akan berbelanja untuk mempersiapkan makan pagi bagi orang-orang yang sedang sambatan.

Kedua orang itu berharap bahwa mereka akan sampai di Sima menjelang senja. Jika mungkin mereka masih dapat menemukan kedai yang masih buka. Selain untuk makan malam, merekapun dapat berbicara tentang perkembangan Sima di hari-hari terakhir.

Di sepanjang jalan mereka sempat mengamati jejak sepasukan berkuda semalam. Ternyata menilik jejak pasukan berkuda itu yang masih membekas di jalan, agaknya pasukan berkuda itu menuju ke Sima.

Kedua orang itu memang agak menjadi heran, bahwa jalan yang mereka lalui terasa agak sepi. Tidak banyak orang yang berjalan hilir mudik di jalan itu. Bahkan sulit bagi orang untuk mendapatkan sebuah kedai yang buka.

Sedikit lewat tengah hari, mereka melewati sebuah pasar yang sepi. Hanya beberapa orang saja yang nampak masih berada di pasar itu.

“Sepi sekali pasar ini,” desis Glagah Putih.

“Sudah terlalu siang,” jawab Rara Wulan, “matahari sudah lewat puncaknya. Pasar ini adalah pasar yang kecil, apalagi agaknya hari ini bukan hari pasaran.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih masih melihat seorang perempuan yang berjualan nasi di sudut pasar itu. Agaknya dagangannya masih terlalu banyak untuk meninggalkan pasar itu.

“Kita beli nasi, Rara. Belum tentu kita nanti menemukan kedai yang masih buka. Apalagi nampaknya suasananya agak berbeda dengan hari-hari biasa. Mungkin pengaruh pasukan berkuda yang lewat semalam.”

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya, “Tetapi jika kita menjadi haus, apakah perempuan itu juga menjual minuman?”

“Nanti kita minum air bersih yang disediakan di depan regol-regol rumah.”

Rara Wulan tersenyum.

Demikianlah mereka berduapun kemudian telah duduk di sekitar tikar yang digelar di dekat bakul tempat nasi. Ternyata perempuan itu berjualan nasi megana. Nasi dan megananya yang berada di tampah yang dialasi dengan bakul yang berisi daun pisang, masih banyak juga.

“Nasi Megana, yu?” bertanya Rara Wulan.

“Ya. Nyi. Mari silakan. Nasiku masih banyak. Agaknya hari ini hari yang sial bagiku.”

“Mbokayu tidak menjual minuman juga?”

“Ada dawet, Nyi. Nanti setelah aku siapkan dua pincuk nasi, aku ambilkan dua mangkuk dawet.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menebarkan pandangan matanya. Sebenarnya merekapun melihat seorang penjual dawet di dekat pintu regol pasar yang sepi itu.

Setelah menyerahkan dua pincuk nasi megana kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, maka perempuan itupun bangkit berdiri dan berjalan mendekati penjual dawet itu. Iapun memesan dua mangkuk dawet untuk kedua onuig yang membeli nasi megananya.

“Pasarnya sepi. Yu?” bertanya Rara Wulan.

“Sepi sekali. Nyi. Hari ini memang bukan hari pasaran. Tetapi biasanya juga tidak sesepi ini.”

“Kenapa?”

“Semalam ada sepasukan prajurit berkuda lewat. Agaknya pasukan yang lewat itu mempunyai pengaruh yang besar, sehingga orang-orang agak takut-takut juga pergi ke luar rumah.”

“Sehingga nasi mbokayu menjadi tidak begitu laku?”

“Ya. Tidak ada separo hari-hari yang lain meskipun juga bukan hari pasaran. Padahal modalku sudah aku letakkan di daganganku itu semuanya, Nyi. Jika nasi itu tetap tidak laku, maka aku akan kesulitan untuk dapat berbelanja buat berjualan esok pagi.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Ketika penjual dawet itu kemudian membawa dua mangkuk dawet bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, maka Glagah Putihlah yang bertanya, “Pasar sepi, kang ?”

“Ya Ki Sanak. Pasar sepi sekali hari ini. Para prajurit berkuda semalam agaknya telah menakut-nakuti orang-orang yang akan pergi ke pasar, namun nampaknya mereka tergesa-gesa. Sehingga sebelum wayah pasar temawon, pasar ini justru sudah menjadi sepi.”

“Apa yang dilakukan oleh prajurit-prajurit semalam?"

“Mereka hanya lewat.”

“Bukankah mereka tidak berhenti dan apalagi mengganggu rakyat?”

“Tidak. Tetapi kami sudah terlanjur merasa takut terhadap para prajurit.”

“Kenapa? Bukankah mereka justru selalu melindungi rakyat? Seharusnya kalian justru merasa tenang jika di sekitar kalian ada sekelompok prajurit.”

“Ya. Kadang-kadang kami memang merasa terlindungi. Tetapi kadang-kadang para prajurit itu justru membuat jantung kami berdebar-debar.”

Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menghabiskan nasi satu pincuk dan dawet cendol semangkuk, sehingga merekapun sudah merasa menjadi kenyang.

Namun penjual nasi megana dan penjual dawet itu terkejut ketika Rara Wulan membayar mereka masing-masing dengan sekeping uang perak.

“Tidak ada kembalinya, Nyi. Bahkan seandainya semua daganganku laku, tentu masih juga belum cukup untuk memberikan uang kembali. Apalagi nasiku tidak laku hari ini.”

“Aku juga tidak ada uang kembali,” berkata penjual dawet itu.

Namun sambil tersenyum Rara Wulanpun menjawab, “Kalian tidak usah memberikan uang kembali. Masing-masing ambil saja uang itu. Bukankah untuk berjualan esok, kalian memerlukan uang untuk berbelanja bahan-bahannya?”

“Tetapi uang ini terlalu banyak.”

Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Demikian pula Glagah Putih. Dengan nada lembut Rara Wulanpun berkata, “Jangan berpikir macam-macam. Kami akan meneruskan perjalanan.”

“Tetapi kalian ini siapa?” bertanya penjual dawet.

“Kami adalah suami isteri yang sedang mengembara serta menjalani laku. Karena itu, lupakan bahwa aku pernah datang kemari dan memberikan uang masing-masing sekeping uang perak. Mudah-mudahan uang itu dapat kalian pergunakan dengan baik, sehingga kalian dapat berjualan terus setiap hari.”

Mata perempuan penjual nasi mengana itu tiba-tiba saja berkaca-kaca. Katanya, “Yang Maha Agung akan selalu melindungi kalian berdua. Sebenarnyalah aku sudah merasa cemas, bahwa esok aku tidak dapat berjualan lagi atau setidak-tidaknya daganganku menyusut. Sementara suamiku berharap aku dapat membantu menghidupi anak-anak kami.”

“Sudahlah. Pergunakan saja uang itu sebaik-baiknya. Usahakan agar uang itu kau pergunakan untuk menambah daganganmu. Mungkin tidak hanya nasi megana. Mungkin kau juga dapat menjual rempeyek wader. Bukankah nasi megana dengan rempeyek wader akan menjadi semakin nikmat? Kau dapat membeli wader pada orang-orang yang sering menjala ikan di sepanjang sungai itu. Kadang-kadang aku melihat orang-orang yang menjala wader di sepanjang sungai. Sekepis wader tentu sudah akan menjadi beberapa puluh rempeyek.“

Perempuan itu mengangguk-angguk. Suaranya menjadi semakin dalam, “Ya, Ki Sanak. Kami mengucapkan terima kasih sekali.”

Sedangkah penjual dawet itupun berkata pula, “Kami tidak akan melupakan Ki Sanak meskipun kami tidak tahu, siapakah Ki Sanak berdua.”

Glagah Putih menarik nafas panjang sambil berkata, “Uang itu tentu uang kalian sendiri. Kurnia dari Yang Maha Agung. Kami hanyalah lantaran untuk menyampaikannya kepada kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

“Kalian akan pergi kemana?” bertanya penjual dawet itu.

“Kami akan pergi ke Sima.”

“Ke Sima?”

“Ya.”

“Berhati-hatilah,“ pesan penjual dawet itu.

“Kenapa ?” bertanya Glagah Putih.

“Kemarin sepupuku yang ikut paman berjualan di pasar Sima telah pulang.”

“Apakah ada sesuatu yang gawat terjadi di Sima?”

“Ya. Suasananya terasa amat panas. Pasukan berkuda yang lewat semalam tentu juga akan pergi ke Sima. Bahkan beberapa orang telah mengungsi dari Sima.”

“Apa yang terjadi di Sima ?”

“Menurut sepupuku, Sima bagaikan bisul yang akan pecah. Agaknya akan terjadi perang.”

“Perang ? Perang antara siapa melawan siapa ?”

Penjual dawet itupun menggeleng, “Sepupuku itu tidak tahu.”

Glagah Putih tidak mendesaknya. Tetapi Glagah Putih menduga, bahwa penjual dawet itu memang tidak berani menceriterakan lebih jauh lagi meskipun ia lebih banyak mengetahuinya lewat sepupunya itu.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan pasar itu untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Namun ceritera dari penjual dawet itu telah membuat mereka semakin tidak tergesa-gesa, agar mereka sampai di Sima setelah gelap. Didalam gelapnya malam, mereka akan dapat lebih banyak berbuat daripada di siang hari.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah meyakini bahwa jejak pasukan berkuda itu menuju ke Sima, maka merekapun justru telah mengambil jalan-yang lebih kecil untuk menghindari kemungkinan berpapasan dengan sekelompok prajurit atau murid dari perguruan Kedung Jati yang mungkin sedang meronda atau pasukan penghubung dari Demak ke Sima dan sebaliknya.

Namun semakin mendekati kademangan Sima, maka suasanapun terasa menjadi semakin sepi. Jalan-jalan pun juga terasa lengang. Hanya orang-orang yang mempunyai keperluan penting sajalah yang turun ke jalan.

“Bukankah pasukan berkuda itu tidak melewati jalan ini?” bertanya Rara Wulan.

“Ya. Pasukan Berkuda semalam menuju ke Sima lewat jalur jalan yang lebih besar dari jalan ini.”

“Tetapi nampaknya rakyat disekitar tempat ini juga menjadi ketakutan.”

“Tentu suasana di Sima telah mempengaruhi keadaan di sekitarnya.”

“Bukankah kita masih berada agak jauh dari Sima ?”

“Jika benar kata penjual dawet itu, maka agaknya orang-orang dari padukuhan-padukuhan yang lain, yang pergi ke Sima untuk mencari rejeki, juga telah meninggalkan Sima pulang ke rumah mereka masing-masing, seperti sepupu penjual dawet itu. Mereka tidak tahan lagi tinggal di Sima yang suasana menjadi semakin tidak menentu. Agaknya Demang dan para bebahu yang baru itu tidak lagi mampu mengendalikan suasana di kademangannya. Atau justru Demang itu dengan sengaja membuat suasana menjadi panas, agar ia mendapat kesempatan untuk berbuat apa saja yang dapat menguntungkan dirinya.”

“Ya. Suasana di Sima tentu telah memanasi pula lingkungan di sekitarnya.”

Dengan demikian, merekapun menjadi semakin hati-hati Semakin mendekati kademangun Sima, maka suasana-pun menjadi semakin mendebarkan.

Sementara itu, maka langitpun sudah menjadi semakin muram.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi menemukan sebuah kedaipun yang terbuka pintunya.

“Untung kita sudah makan cukup banyak,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Nasi megana satu pincuk dan dawet cendol satu mangkuk, rasa-rasanya aku menjadi terlalu kenyang. Sekarang akupun belum merasa lapar lagi..”

“Tetapi malam nanti, kita baru akan merasa kelaparan.”

"Tetapi kakang pernah menjalani laku beberapa pekan di hutan hanya dengan makan seadanya ?"

"Itu berbeda. Waktu itu kita baru menjalani laku. Tetapi sekarang, tidak."

"Kita sekarang juga sedang menjalani laku. Bukankah kita sedang menuju ke satu tempat yang tidak kita ketahui dengan pasti keadaan serta suasananya ?"

Glagah Putih tertawa pendek. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika senja turun, mereka sudah menjadi semakin dekat dengan kademangan Sima. Suasanapun terasa menjadi semakin mencekam. Bahkan rasa-rasanya rumah-rumah dise-belah menyebelah jalan hanya menyalakan lampu seperlunya saja.

"Ada apa sebenarnya di Sima," desis Glagah Putih.

Namun merekapun kemudian berhenti sebelum mereka memasuki padukuhan Sima. Mereka menunggu malam turun. Baru mereka akan memasuki kademangan.

"Kita sebaiknya tidak berhenti di pinggir jalan, Rara." berkata Glagah Putih.

Rara Wulanpun segera tanggap. Karena itu, maka mereka berduapun meloncati tanggul parit, meniti pematang dan kemudian naik ke sebuah gubug kecil.

"Dalam suasana seperti ini, tidak akan ada orang yang sempat pergi ke sawah,“ desis Glagah Putih sambil duduk bersandar dinding. Rara Wulanpun segera duduk pula. Namun keduanya tidak lepas mengamati jalan tidak jauh dari gubug itu.

Glagah Putihpun tiba-tiba saja telah meloncat turun sambil berdesis, "Kau lihat itu, Rara ?"

Rara Wulan mengangguk. Dalam keremangan ujung malam, mereka melihat beberapa kelompok orang yang berjalan dengan tergesa-gesa. Agaknya mereka berjalan dengan cepat dalam kelompok-kelompok kecil. Bahkan dengan perempuan dan anak-anak. Mereka membawa bungkusan-bungkusan kain serta beberapa jenis barang lain yang mereka anggap berharga bagi mereka.

"Nampaknya mereka adalah serombongan pengungsi," desis Rara Wulan.

"Ya. Agaknya suasana bertambah gawat di Sima. Apa sebenarnya yang terjadi ? Apakah benar-benar akan ada perang ?"

Kedua orang itupun kemudian sepakat untuk mendekati jalan yang tiba-tiba menjadi ramai itu. Tiba-tiba saja beberapa kelompok telah melintas di jalan yang semula dianggapnya sepi.

Ketika mereka berdiri di pinggir jalan, maka Glagah Putihpun telah mendekati seorang laki-laki tua yang menggandeng dan mendukung dua orang anak-anak yang agaknya cucu-cucunya.

"Ada apa di Sima, kek ?" bertanya Glagah Putih yang berjalan di samping orang tua itu. Sementara Rara Wulan mengikuti di belakangnya.

"Kami mengungsi selagi sempat, Ki Sanak."

"Mengungsi ?"

"Ya. Akan terjadi perang di Sima. Sementara itu, para prajurit di Sima sebenarnya melarang kami pergi mengungsi. Mereka yang tinggal di padukuhan induk telah terjebak oleh prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati. Rakyat Sima yang tinggal di padukuhan induk harus tetap tinggal di rumah masing-masing, meskipun perang akan terjadi. Apalagi anak-anak muda dan laki-laki yang masih kuat, yang selama ini mengikuti latihan perang-perangan sepekan dua kali. Mereka harus

ikut mempertahankan padukuhan Sima sebagaimana para prajurit, sementara itu keluarga merekapun diperintahkan agar tetap tinggal di Sima."

"Jadi di Sima akan terjadi perang ?"

"Ya. Menurut kata orang, pasukan Pajang telah segelar sepapan di sebelah Selatan Sima."

"Prajurit Pajang ?"

"Ya."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Terima kasih, kek. Hati-hatilah dijalan."

"Kau akan kemana ?"

"Aku akan melihat suasana."

"Kau siapa ?"

"Aku seorang pengembara kek. Aku tidak bersangkut paut dengan perang yang akan terjadi di Sima."

"Tetapi jika kau terlihat oleh para prajurit Demak, maka kau akan ditangkap. Kau akan dapat dituduh sebagai petugas sandi dari Pajang atau dari Mataram."

"Aku juga akan berhati-hati, kek."

Demikianlah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memisahkan diri dengan iring-iringan para pengungsi itu. Merekapun justru berbalik kembali ke arah Sima.

Ketika mereka sempat berbicara dengan seorang perempuan dan seorang anak yang menuntun kambingnya, maka keterangan perempuan itupun sama sebagaimana laki-laki tua itu.

"Kita memang tidak akan dapat masuk ke kademangan Sima, Rara. Tetapi kita akan menunggu dan melihat dari kejauhan, apa yang akan terjadi di Sima esok."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka justru meninggalkan jalan yang ramai itu. Keduanya memasuki pategalan untuk mencari tempat berlindung. Jika para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati datang untuk memburu para pengungsi dan memaksa mereka kembali ke Sima, maka mereka tidak akan termasuk diantara para pengungsi. Apalagi jika mereka berdua kemudian diketahui sebagai orang yang asing di Sima, maka nasib mereka akan dapat menjadi sangat buruk.

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan berada di pategalan, diantara pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu sambil melihat orang-orang yang berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan padukuhan Sima.

Namun ternyata sampai menjelang tengah malam, tidak ada prajurit Demak yang menyusul para pengungsi itu. Agaknya selain para penghuni padukuhan induk, maka orang-orang Sima dibiarkannya meninggalkan tempat tinggalnya untuk menghindarkan diri dari garangnya pertempuran.

"Agaknya prajurit Pajang tidak mengepung kademangan Sima," berkata Rara Wulan, "mereka akan menyerang Sima dari satu sisi. Agaknya mereka akan mempergunakan gelar perang yang utuh untuk mengusir para prajurit Demak dari Sima."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Aku agak meragukan kesungguhan para Senapati di Pajang. Tetapi mudah-mudahan Pajang dapat berhasil membebaskan Sima dengan mengusir para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati yang dengan tanpa pertempuran sudah menduduki Sima. Mereka hanya cukup

mengganti Demang dan Jagabaya di Sima dengan kekerasan. Kemudian mereka telah menguasai Sima seluruhnya.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun akhirnya bergeser lagi semakin dekat dengan Sima. Namun mereka tidak memasuki kademangan Sima. Mereka bahkan melingkar untuk dapat menyaksikan Sima dari sisi yang lain. Bahkan jika mungkin mereka akan melihat benturan gelar perang antara Pajang dan Demak.

“Demak sudah terlalu jauh ke Selatan,” berkata Glagah Putih, “agaknya mereka benar-benar telah mempersiapkan diri untuk pergi ke Mataram. Satu langkah yang sangat berbahaya yang diambil oleh Kangjeng Adipati di Demak.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat menunggu sampai esok. Jika mungkin Glagah Putih dan Rara Wulan ingin menyaksikan pertempuran antara Pajang melawan Demak di Sima, yang menurut Glagah Putih, Pajang bertindak agak tergesa-gesa.

Tetapi Rara Wulanpun berkata, “Tentu atas dasar laporan para petugas sandinya di Sima beberapa waktu yang lalu, kakang. Mudah-mudahan saja Pajang berhasil menduduki Sima. Jika itu yang terjadi, kitapun dapat singgah di Sima. Meskipun orang-orang Pajang masih belum banyak mengenal kakang, tetapi pertanda yang kakang kenakan di ikat pinggang itu akan memberikan banyak kesempatan kepada kakang untuk dapat bertemu dan berbicara dengan para Senapatinya.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun bahwa Rara Wulan telah memperingatkannya tentang pertanda yang dikenakannya, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “dengan pertanda ini. bukankah kita dapat menyaksikan perang itu dari jarak yang lebih dekat ? Kita justru berhubungan dengan para Senapati Pajang sebelum perang terjadi.”

“Kakang yakin bahwa kakang akan dapat diterima dengan baik oleh para Senapati Pajang ?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Mungkin para Sertapati dari Pajang tidak akan dapat menerima kehadirannya dengan senang hati. Pajang ingin mengusir pasukan Demak di Sima dengan kekuatan mereka sendiri tanpa dicampuri oleh siapapun meskipun hanya oleh dua orang. Jika Pajang menang, keberadaan orang Mataram itu akan dapat menodai kemenangannya, seakan-akan Pajang dapat menang karena dibantu oleh Mataram.

Karena itu, maka akhirnya Glagah Putih dan Rara Wulan hanya akan menjadi penonton saja. Jika Pajang menang dan memasuki Sima, baru Glagah,Putih dan Rara Wulan akan menemui para Senapati Pajang di Sima.

Karena itu, maka keduanya benar-benar hanya dapat menunggu apa yang akan terjadi esok pada saat fajar menyingsing.

Glagah Putih yang masih saja bergeser itu, akhirnya dapat menyaksikan perkemahan pasukan Pajang dari kejauhan. Nampaknya Pajang datang dengan pasukan yang kuat. Di perkemahannya dipasang pertanda kebesaran pasukan Pajang. Umbul-umbul, rontek, panji-panji dan kelebet yang melekat pada tunggul-tunggulnya.

Para prajurit Pajang memang datang dengan dada tengadah. Mereka tidak berniat merunduk prajurit Demak yang ada di Sima. Tetapi mereka datang sebagaimana pasukan segelar-sepapan.

Di perkemahan itupun nampak api yang dinyalakan cukup besar di tengah-tengah untuk menghangatkan udara.

Sementara itu, di dapurpun nampak asap mengepul.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan hanya sempat tidur beberapa saat saja bergantian. Sebelum fajar keduanya sudah berbenah diri untuk menyaksikan apa yang terjadi.

Glagah Putih dan Rara Wulan harus bersembunyi lebih rapat lagi ketika mereka sempat melihatdua orang yang merayap beberapa langkah saja dihadapan mereka. Agaknya para petugas sandi dari Demak yang ingin melihat kesiagaan para prajurit Pajang. Para Senapati dari Demak tentu memperhitungkan, bahwa Pajang akan menyerang pada saat matahari terbit atau bahkan beberapa saat sebelumnya.

Kedua orang prajurit sandi dari Demak itu berhenti tidak terlalu jauh di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka memperhatikan dalam keremangan dini hari, pasukan Pajang yang tengah bersiap-siap untuk menyerang Sima.

Tetapi kedua orang itu tidak menunggu terlalu lama. Ketika mereka mendengar suara bende yang ditabuh untuk pertama kalinya, maka kedua orang itupun segera bergeser kembali ke induk pasukannya yang sudah bersiap-siap di depan pedukuhan yang paling depan di kademangan Sima. Agaknya Demak tidak hanya akan mempertahankan padukuhan induk kademangan Sima, tetapi mereka agaknya akan mempertahankan kademangan Sima dan keseluruhan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bergeser pula. Mereka menempatkan diri mereka sebaik-baiknya, sehingga mereka akan dapat menyaksikan apa yang terjadi meskipun tidak dalam keseluruhan. Tetapi setidak-tidaknya sebagian terbesar dari medan pertempuran.

Ketika langit menjadi semakin terang, demikian suara bende yang dibunyikan untuk kedua kalinya terdengar, maka pasukan Demak dan mereka yang mengaku para murid dari perguruan kedung Jatipun telah bersiap pula. Agaknya mereka tidak mempergunakan isyarat suara bende agar tidak terjadi salah paham dengan suara bende dari pasukan Pajang. Namun para prajurit Demak telah mempergunakan isyarat anak panah-anak panah sendaren yang dilontarkan, justru menyesuaikan diri dengan isyarat suara bende dari para prajurit Pajang.

Karena itu, maka demikian terdengar suara bende yang dibunyikan untuk kedua kalinya, maka beberapa anak panah sendarenpun telah beterbangan.

Memang agak mengejutkan, bahwa tiba-tiba pasukan Demak itu telah menegakkan tunggul yang sudah dilekati kelebet-kelebet bertanda kebesaran kelompok-kelompok prajuritnya. Bahkan kemudian beberapa panji panjipun telah dikibarkan pula pada landean-landean tombak panjang.

Agaknya pertanda-pertanda kebesaran itu telah membuat para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati menjadi semakin bergelora. Karena itu, ketika terdengar suara bende dari pasukan Pajang dibunyikan untuk ketiga kalinya, justru para prajurit Demaklah yang bersorak gemuruh.

Tanpa aba-aba apapun, karena justru mereka menyesuaikan dengan aba-aba pasukan Pajang, prajurit Demak itupun segera bergerak menyongsong lawannya dengan suara yang gemuruh.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang hanya dapat menyaksikan pertempuran itu sebagian saja, menjadi berdebar-debar. Mereka melihat kedua pasukan yang berhadapan itu telah memasang gelar yang utuh.

Untuk melindungi seluruh kademangan Sima, maka pasukan Demak yang dibantu oleh perguruan Kedung Jati, telah memasang gelar yang melebar. Garuda Nglayang.

Sementara itu, Pajang yang ingin menembus langsung ke pusat kekuasaan di Sima yang sudah berada di tangan orang-orang Demak itu, justru mempergunakan gelar yang lebih memusatkan segala kekuatan dalam satu lingkaran. Itulah sebabnya Pajang memilih gelar Cakra Byuha. Para Senapati Pajang berharap gelarnya akan dapat mengoyak pertahanan pasukan induk gelar lawan yang melebar itu.

Namun untuk menghadapi gelar Cakra Byuha, maka gelar Garuda Nglayang telah memperkokoh pertahanan di induk pasukan, serta pada saat yang tepat, sayap-sayap gelar yang masing-masing dipimpin oleh seorang Senapati, akan segera menyerang Gelar Cakra Byuha di lambungnya.

Dengan demikian, maka gelar Garuda Nglayang yang dipasang oleh pasukan Demak akan lebih condong akan bertahan. Namun pada saatnya, sayap-sayapnya akan menjepit gelar yang bulat dari pasukan Pajang.

Beberapa saat kemudian, pada saat matahari terbit, kedua gelar itupun telah berbenturan. Sorak para prajurit dari kedua belah pihak bagaikan akan meruntuhkan langit. Namun, demikian mereka terlibat dalam pertempuran yang sengit, maka mereka tidak lagi bersorak-sorak. Teriakan-teriakan memang masih terdengar dari antara mereka yang menghentakkan senjata mereka.

Pertempurannya segera menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak berusaha untuk dapat menguasai medan.

Namun ketika matahari naik sepenggalah, maka pasukan Pajang sempat mendesak pasukan Demak. Induk pasukan Demak kesulitan untuk mempertahankan serangan gelar pasukan Pajang yang langsung menghunjam ke pusat pertahanan.

Namun para Senapati Demak, memang sudah menduga, bahwa untuk sementara pasukannya akan terdesak. Karena itu, maka Senapati yang memimpin gelar pasukan Demak itupun segera memerintahkan para penghubung untuk memberi isyarat kepada sayap-sayap pasukannya.

Ampat orang penghubung serentak telah melontarkan anak panah sendaren ke langit. Dua ke arah sayap kiri dan dua ke arah sayap kanan.

Perintah itupun segera ditanggapi oleh para Senapati yang memimpin sayap-sayap pasukan dalam gelar Garuda Nglayang itu. Bahkan para Senapati yang berada di sayap gelar itu menganggap bahwa justru perintah itupun sudah agak terlambat.

Karena itu, selagi pasukan dalam gelar Cakra Byuha itu ingin menembus induk pasukan dalam gelar Garuda Nglayang itu, maka Garuda itu seolah-olah telah mengepakkan sayapnya.

Sayap-sayap gelar Garuda Nglayang itupun dengan garangnya telah menyerang lambung Cakra Byuha.

Para Senapati Pajang memang telah memperhitungkan bahwa sayap itupun akan segera menyerang lambung.

Gelar Cakra Byuha itupun bagaikan menggeliat. Pasukan yang berada di lambung dan bagian belakang gelar Cakra Byuha itupun segera menyongsong gerak sayap pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang itu.

Demikianlah maka pertempuran menjadi semakin sengit. Namun gerak maju pasukan Pajangpun terhenti.

Kedua pasukan itu bertahan di garis benturan itu untuk beberapa lama. Kedua belah pihak telah mengerahkan kekuatan mereka masing-maisng.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Pasukan Demak serta pasukan Pajang itupun segera mengerahkan segala kekuatan dalam gelar mereka masing-masing.

Sementara itu, mataharipun telah menjadi semakin tinggi. Panasnya terasa bagaikan menyengat kulit.

Ketika matahari mencapai puncaknya, maka kedua belah pihak telah sampai ke puncak kemampuan mereka pula. Namun masih belum nampak, pasukan manakah yang akan berhasil mengalahkan lawan mereka.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja pasukan Pajang telah menghentak dengan sisa kekuatan dan tenaga mereka. Ketika matahari turun ke sisi Barat, perlahan sekali pasukan yang sedang bertempur itu mulai beringsut.

Para Senapati dari Demakpun menjadi cemas. Karena itu, maka dengan isyarat sandi, Senapati tertinggi dari pasukan Demak itupun telah menjatuhkan perintah kepada para penghubung.

Sejenak kemudian, maka beberapa anak panah sendarenpun telah berterbangan, justru dilontarkan ke padukuhan terdekat tetapi masih terangkum dalam lingkup kademangan Sima.

Ternyata isyarat itu diberikan kepada pasukan cadangan yang masih berada di padukuhan. Pasukan cadangan itu disiapkan untuk menahan gerak maju pasukan Pajang, jika ternyata pasukan Demak terdesak. Tetapi Senapati tertinggi Demak di Sima menganggap bahwa pasukan cadangan itu tidak usah menunggu. Namun mereka harus segera menuju ke medan.

Demikianlah, sejenak kemudian, pasukan cadangan dari Demak dan perguruan Kedung Jati telah berlari-lari keluar dari padukuhan untuk segera bergabung di induk pasukan Demak yang masih tetap bertahan pada gelar Garuda Nglayang.

Dengan demikian, maka pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang itu telah mendapatkan tenaga yang masih segar selain dengan demikian, maka jumlah merekapun segera bertambah.

Pasukan Pajangpun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Para prajurit yang berada di ekor gelar Cakra Byuhapun telah mendesak maju dan tampil pula di lambung untuk melawan kepak sayap pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang.

Meskipun demikian, ternyata bahwa pasukan Demak serta para pengikut Ki Saba Lintang itu justru menjadi terlalu kuat bagi pasukan Pajang.

Ketika matahari semakin turun, maka sulit bagi pasukan Pajang untuk tetap bertahan dalam gelar Cakra Byuha yang semakin terjepit. Karena itu, maka semakin lama pasukan Pajangpun menjadi semakin terdesak surut.

Para Senapati Pajang masih berusaha untuk bertahan dan tetap dalam keutuhan gelarnya. Namun tekanan para prajurit Demak terasa menjadi semakin mendesak.

Senapati Demak yang memimpin seluruh pasukan dalam gelar Garuda Nglayang itu adalah seorang yang pilih tanding. Dalam pertempuran yang sengit, Senapati Demak itu berhasil berhadapan dengan Senapati Pajang yang memimpin seluruh pasukannya dalam gelar Cakra Byuha. Keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit. Namun semakin lama semakin jelas, bahwa Senapati Pajang itu menjadi semakin terdesak.

“Rara. Apakah kita hanya akan tetap menjadi penonton saja sampai akhir dari pertempuran itu?”

“Apa yang dapat kita lakukan, kakang?”

"Aku akan memasuki arena pertempuran."

"Bagaimana kakang dapat melakukannya?"

"Aku akan memegang pertanda yang aku terima dari Mataram. Aku akan menyatakan diri dihadapan para prajurit Pajang."

"Apakah mereka sempat memperhatikan pertanda yang kakang lekatkan pada ikat pinggang itu."

"Aku akan memegangi ikat pinggangku agar pertanda itu dapat dilihat dengan jelas."

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?"

"Kau ikut bersama aku. Kenakan pakaian khususmu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya. Keduanya merayap melingkar sampai ke belakang gelar Cakra Byuha yang semakin terdesak mundur. Bahkan hampir saja gelar Cakra Byuha itu pecah, karena Senapati yang memimpin seluruh pasukan itupun menjadi semakin terdesak, sehingga ia tidak sempat lagi berbuat sesuatu bagi gelarnya. Bahkan nyawanya sendiripun sudah terancam. Segores-segores luka telah mengoyak kulitnya, sehingga darahpun telah menitik membasahi bumi Sima yang sedang diperebutkan itu.

Dalam keadaan yang gawat itu, dalam gerak mundur yang menjadi semakin cepat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah bergabung dengan gelar Cakra Byuha itu. Ketika seorang prajurit menyapanya, maka Glagah Putihpun segera menunjukkan pertanda yang diterimanya dari Mataram.

"Kau petugas dari Mataram?"

"Ya. Beri aku kesempatan melawan Senapati tertinggi dari Demak itu. Dengan demikian, maka Senapatimu akan sempat memimpin gerak mundur gelar ini agar tidak pecah. Jika gelar ini pecah, maka korban akan tidak terhitung lagi."

Prajurit yang hampir berputus-asa itu tidak sempat berpikir lebih jauh. Iapun kemudian membawa Glagah Putih dan Rara Wulan, menguak gelar Cakra Byuha yang semakin terjepit dari arah depan, sayap kiri dan sayap kanan itu, menemui Senapatinya yang sudah hampir tidak berdaya lagi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 379

KETIKA seorang pengawal Senapati yang sudah semakin terdesak itu mencoba untuk menghentikannya, maka sekali lagi Glagah Putih menunjukkan pertanda yang dibawanya dari Mataram.

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya pengawal yang sudah terluka bahkan cukup parah itu.

"Serahkan Senapati tertinggi dari Demak itu kepadaku."

"Ia seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kau lihat, bahwa Senapati tertinggi dari

Pajang itu mengalami kesulitan. Bahkan gelar inipun sudah hampir pecah karenanya.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia tidak mau kehilangan waktu yang sangat berharga itu. Karena itu, maka iapun segera meloncat ke samping Senapati tertinggi Pajang yang sudah tidak berdaya.

Tepat pada waktunya, Glagah Putih mengayunkan ikat pinggangnya menangkis ayunan pedang Senapati tertinggi Demak yang hampir saja membelah dada Senapati Pajang.

“Setan alas. Siapakah kau yang berani mengganggguku. Apakah kau juga ingin membunuh diri, atau menir biarkan kematianmu sebagai tumbal bagi Senapati Pajang yang sudah tidak berdaya itu?”

Glagah Putihpun memperlihatkan pertanda yang dibawanya sambil berkata, “Aku telah mengemban tugas untuk memerintahkan kepadamu, agar menarik pasukanmu.”

“Perintah siapa?”

“Kau lihat pertanda ini. Pertanda yang diberikan cileh Ki Patih Mandaraka atas nama Kanjeng Sultan Hanyakrawati.”

Senapati Demak itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya, “Jangan turut campur. Orang-orang Pajanglah yang telah menyerang kami lebih dahulu.”

“Kita akan membicarakannya nanti. Tetapi tarik pasukanmu agar pertempuran ini berhenti.”

Senapati dari Demak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang yang berwajah garang berteriak, “Persetan dengan Mataram.”

“Kalian akan melawan Mataram?”

“Kau dan orang-orang Pajang tentu akan menjebak kami. Jika kami menghentikan pasukan kami dan apalagi menarik mundur, maka mereka akan menerjang kami dengan buasnya, sehingga akhirnya kamilah yang akan menjadi korban.”

“Aku juga akan menghentikan pasukan Pajang. Pertempuran ini akan berhenti sampai disini.”

“Aku tidak peduli,” teriak orang berwajah garang, “bunuh saja orang Mataram itu.”

“Kau siapa?” bertanya Glagah Putih, “kau tidak mengenakan pakaian serta ciri-ciri prajurit Demak.”

“Aku Senapati yang memimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati.”

“Gila. Kaulah yang tidak berhak ikut campur. Biarlah Senapati pasukan Demak mengambil keputusan.”

Namun agaknya Senapati dari Demak itupun sudah terpengaruh pula oleh sikap orang berwajah garang itu. Karena itu, maka Senapati Demak itu justru berteriak.

“Hancurku pasukan Pajang. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Bunuh semua orang yang ada di dalam gelar Cakra Byuha yang sudah kita jepit dengan sayap-sayap gelar Garuda Nglayang.”

Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Kepada Rara Wulan iapun berkata, “Selesaikan orang yang mengaku Senapati dari perguruan Kedung Jati ini.”

“Baik, kakang.”

“Aku akan berbicara lagi dengan Senapati dari Demak ini.”

“Tidak ada yang harus dibicarakan.”

“Apakah kau sadari, bahwa jika kau tidak tunduk kepada perintah Mataram serta atas namanya, berarti bahwa kau telah memberontak?”

“Kalian tidak berhak memerintah kami.”

“Demak adalah bagian dari keutuhan Mataram. Karena itu, maka Demak, termasuk segala jajaran yang berada dibawahnya, harus tunduk kepada Mataram.”

“Cukup. Sekarang kau akan mati, Kau telah mengganggu langkah terakhirku untuk membunuh Senapati Pajang yang tidak lebih dari seekor tikus kecil.”

Glagah Putihpun segera bersiap. Tetapi ia masih menggeram, “Kau sadari, bahwa hukuman bagi seorang pemberontak adalah hukuman mati.”

“Aku tidak mengakui wewenang Mataram untuk menghukum seorang perwira prajurit Demak.”

“Aku tidak memerlukan pengakuanmu. Jika kau berkeras menolak perintahku, maka akulah yang akan membunuhmu.”

Senapati Demak itu menjadi sangat marah. Iapun segera meloncat menyerang Glagah Putih.

Sambil meloncat menghindar, Glagah Putihpun berkata kepada Senapati Pajang, “Selamatkan gelarmu. Jika kau harus mundur, kau dan prajurit-prajuritmu harus tetap berada dalam gelar.”

Senapati dari Pajang itu menyadari, bahwa jika gelar pasukannya pecah, maka korban akan semakin bertambah banyak.

Karena itu, dalam keadaan luka, Senapati Pajang itu berusaha untuk meneriakkan aba-aba, agar gelar pasukannya tetap utuh.

Sementara itu, Rara Wulan telah berhadapan dengan orang yang berwajah garang yang mengaku Senapati pasukan dari perguruan Kedung Jati.

“Apakah kau benar murid perguruan Kedung Jati?” bertanya Rara Wulan.

“Ya. Aku adalah murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati yang ditugaskan untuk mendampingi pasukan dari Demak.”

“Siapa namamu?”

“Buat apa kau tanyakan namaku?”

“Aku adalah murid terbaik dari perguruan Kedung Jati. Tetapi aku masih tetap berdiri pada jalur jalan lurus yang diletakkan oleh para pimpinan perguruan Kedung Jati. Sekarang, apalagi dibawah pimpinan Saba Lintang perguruan Kedung Jati telah keluar dari garis perjuangan yang diletakkan sejak semula.”

“Jangan membual. Jika kau benar murid dari perguruan Kedung Jati, katakan siapa gurumu.”

“Sekar Mirah. Sedangkan mbokayu Sekar Mirah adalah murid Ki Sumangkar. Karena itu, maka aku telah menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.”

“Omong kosong.”

“Sekarang, kita buktikan. Sedangkan jika benar kau memang murid dari perguruan Kedung Jati, maka aku memang sedang dalam tugas membabat dahan dan ranti ng-ranting dari perguruan Kedung Jati yang keluar dari nilai-nilai watak dan sifatnya.”

“Semua itu omong kosong. Sekarang bersiaplah untuk mati. Apalagi kau seorang perempuan. Betapa tinggi ilmumu, namun kau tidak akan mampu mengimbangi ilmuku.”

Demikianlah, maka Rara Wulanpun telah menapak kedalam lingkaran pertempuran melawan orang berwajah garang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, bahkan Senapati pasukan dari Kedung Jati yang berada di arena pertempuran itu.

Dalam pada itu, kesempatan Senapati Pajang untuk berada diantara prajurit-prajuritnya memang dapat mempengaruhi keadaan, sehingga pasukan Pajang masih tetap mampu bertahan dalam keutuhan gelar perangnya.

Namun pasukan Pajang itu masih saja mengalami kesulitan untuk bertahan. Perlahan-lahan pasukan Pajang dalam gelar Cakra Byuha itu terdesak surut.

Namun mati-matian, Senapati Pajang yang terluka itu harus berjuang keras untuk mempertahankan gelarnya. Senapati Pajang itu sendiri telah berada di sayap kiri pasukannya, yang mengalami tekanan terberat. Kemudian Senapati pengapitnya, yang semula bertempur melawan orang yang mengaku Senapati pasukan dari perguruan Kedung Jati itu, berada di sayap kanan. Keduanya sudah terluka tetapi keduanya telah melupakan luka-luka di tubuh mereka Dengan sisa-sisa tenaganya mereka berusaha mempertahankan agar gelar Cakra Byuha itu tidak pecah.

Sementara itu. Rara Wulan masih bertempur dengan orang yang mengaku murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati itu. Dengan garangnya orang itu menyerang Rara Wulan dan berniat untuk menghentikan perlawanannya dalam waktu singkat. Selanjutnya, Senapati dari perguruan Kedung Jati itu ingin segera memecah gelar Cakra Byuha dari pasukan Pajang dan menghancurkan para prajurit Pajang sampai lumat.

Tetapi ternyata perempuan itu telah menghalanginya Dengan tangkasnya pula Rara Wulan melawan orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu dengan ilmu yang menunjukkan ciri-ciri dari aliran ilmu perguruan Kedung Jati.

Orang itu mulai menjadi bimbang. Ia sudah mendengar nama besar Ki Sumangkar, yang merupakan salah seorang pemimpin terbaik dari perguruan Kedung Jati. Namun sejak itu pula telah nampak warna-warna jernih dan buram yang terdapat dalam perguruan Kedung Jati.

Pertempuran diantara kedua orang yang sama-sama menunjukkan ciri-ciri aliran perguruan Kedung Jati itu berlangsung dengan sengitnya. Tetapi Rara Wulan telah menempa dirinya dengan laku yang luar biasa, sehingga bobot ilmunya, meskipun ia masih berusaha untuk tetap dikenal sebagai murid perguruan Kedung jati, menjadi semaian menyulitkan lawannya.

“Menyerahlah,” berkata Rara Wulan, “aku harus mengadilimu. Kau telah keluar dari jalan yang sebenarnya harus ditempuh oleh murid-murid perguruan Kedung Jati.”

“Omong kosong. Kau mengemban tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Aku mengemban tugas Ki Saba Lintang.”

“Kalau benar kata-katamu, bukan hanya kau yang harus diadili, Ki Saba Lintangpun juga harus diadili.”

“Gila. Kau sudah meremehkan nama pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati.”

“Ki Saba Lintanglah yang telah merusak citra dari perguruan Kedung Jati. Seharusnya perguruan Kedung Jati menyinarkan cahaya yang dapat membantu menerangi

kegelapan di sekitarnya, sekarang justru sebaliknya Ki Saba Lintang telah menyebarkan kegelapan itu sendiri.”

“Persetan kau perempuan celaka.“ Keduanyapun telah terlibat lagi dalam pertempuran yang semakin sengit. Ketika orang yang mengaku murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati itu menyerang Rara Wulan dengan goloknya yang besar, yang diputarnya seperti baling-baling, maka Rara Wulanpun telah memperlunakan selendangnya.

Lawannya itupun segera menjadi bingung. Ternyata tenaga dalam Rara Wulan itu sangat besar. Meskipun ujudnya. Rara Wulan adalah seorang perempuan namun orang itu harus mengakui, bahwa ia semakin lama menjadi semakin terdesak.

Rara Wulan memutar selendangnya dengan cepat, sehingga seakan-akan tubuhnya lelah dilapisi dengan kabut tipis, namun yang tidak tertembus oleh senjata lawannya.

Bahkan ketika ujung selendang itu menyentuh kulit lawannya, maka segores luka telah menganga. Seakan-akan kulitnya itu telah tergores oleh pedang yang tajamnya tujuh kali tajam pisau pencukur.

Orang itu berteriak marah. Dihentakkannya ilmunya dengan segenap sisa kekuatan dan kemampuan yang ada padanya. Namun ternyata ilmu perempuan itu beberapa lapis lebih tinggi. Rara Wulan dengan cepat telah mendesak orang itu sehingga orang itu menjadi semakin sulit, untuk menghadapinya.

Meskipun demikian, Rara Wulan tidak menjadi lengah. Jika orang itu benar-benar murid kepercayaan dari perguruan Kedung Jati, maka tiba-tiba saja orang itu akan dapat melontarkan ilmu pamungkasnya.

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak melihat tanda-tandanya, bahwa orang itu akan melontarkan ilmu andalan perguruan Kedung Jati.

Dengan demikian, maka pertarungan itupun semakin menjadi berat sebelah. Orang yang mengaku Senapati dari perguruan Kedung Jati itu menjadi semakin tidak berdaya.

Keadaan itu ternyata sangat mempengaruhi gairah murid-murid perguruan Kedung Jati yang dipimpinnya. Dalam keadaan yang sangat terjepit, maka Senapati dari perguruan Kedung Jati itupun telah memberikan isyarat, agar saudara-saudara seperguruannya datang membantunya.

Meskipun dua orang murid perguruan Kedung Jati yang lain”telah bergabung dengan Senapatinya itu, namun mereka masih saja tidak mampu menahan Rara Wulan. Apalagi orang yang mengaku Senapati itu lukanya menjadi semakin parah. Selendang Rara Wulan yang menghentak dadanya, bagaikan telah menghentikan nafasnya.

Ketika beberapa orang lagi berniat untuk bergabung dengan orang yang mengaku kepercayaan perguruan Kedung Jati itu, maka prajurit-prajurit Pajangpun telah berusaha menghalanginya.

Sementara itu, Senapati dari perguruan Kedung Jati serta kedua orang saudara seperguruannya itupun menjadi semakin terdesak.

Rara Wulan memang menjadi semakin bersungguh-sungguh. Apalagi ketika kedua orang murid Kedung Jati itu telah bergabung.

Namun Rara Wulanpun kemudian meyakini, bahwa para murid Saba Lintang itu belum benar-benar menguasai ilmu perguruan Kedung Jati sampai tuntas.

Karena itu, maka sekali lagi Rara Wulan berkata, “Ini kesempatanmu terakhir untuk menyerah.”

"Persetan. Sebentar lagi gelar Cakra Byuha itu akan pecah. Kami akan segera menumpas para prajurit Pajang."

Jawaban murid perguruan Kedung Jati itu ternyata telah memperingatkan Rara Wulan, bahwa ia harus segera menyelesaikan lawannya. Ia berpacu dengan waktu. Jika gelar para prajurit Pajang itu lebih dahulu pecah, maka pengaruh keberadaannya di medan tidak akan begitu besar. Bahkan mungkin ia sendiri akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Rara Wulanpoun segera menghentakkan ilmunya. Selendangnya bergerak semakin cepat. Ketika orang yang mengaku kepercayaan Ki Saba Lintang itu mencoba meloncat sambil menjulurkan goloknya kear-ah dada Rara Wulan, maka ujung selendang Rara Wulanpun telah menebas dengan cepat. Ketika ujung selendang itu menggores dada lawannya, maka dada itupun telah menganga oleh luka.

Orang yang mengaku kepercayaan Saba Lintang itu berteriak keras sekali. Tetapi justru saat ia menghentakkan sisa kekuatannya untuk berteriak, maka darah bagaikan ditumpahkan dari luka-lukanya itu.

Sejenak kemudian, maka orang itupun terpelanting jatuh dan tubuhnyapun kemudian telah terbaring ditanah.

Kedua orang saudara seperguruannya telah menyerang Rara Wulan dari dua arah. Tetapi selendangnya yang berputar telah menyambar keduanya, sehingga keduanya terlempar jatuh terbaring. Punggung merekapun rasa-rasanya bagaikan menjadi patah.

Prajurit Pajang yang melihat Senapati para murid perguruan Kedung Jati itu terkapar, maka merekapun segera berteriak, didahului oleh pemimpin kelompok prajurit yang berada di wajah gelar Cakra Byuha itu. Pemimpin kelompok itu menyadari, bahwa sorak prajurit-prajuritnya akan sangat berpengaruh terhadap gejolak jiwani para prajurit yang sedang bertempur itu

Demikian pemimpin kelompok itu bersorak, maka prajurit-prajuritnyapun bersorak pula.

Sorak para prajurit itu benar-benar menggetarkan medan. Beberapa orang saudara seperguruan Senapati kepercayaan Ki Saba Lintang itupun berusaha untuk merebut tubuhnya yang sudah tidak bernafas lagi. Sementara itu, kematiannya telah menguncupkan keberanian saudara-saudara seperguruannya. Apalagi Rara Wulan masih saja bertempur dcmgan garangnya di antara para prajurit Pajang yang mempergunakan saat kematian Senapati itu dengan sebaik-baiknya. Pemimpin kelompok prajurit Pajang itu nampaknya menguasai tugasnya bukan saja dalam mengatur gelar, tetapi juga mengerti bagaimana memanfaatkan saat-saat yang dapat mempengaruhi pertempuran itu dari beberapa sisi. Karena itu, maka ia masih saja berteriak-teriak untuk memancing agar prajuritnya yang sudah hampir kehilangan harapan itu dapat bangkit kembali.

Sebenarnyalah bahwa terjadi gejolak di induk pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang itu.

Sementara itu. Senapati Demak yang memimpin gelarnya justru menjadi semakin terdesak oleh Glagah Putih.

Sambil memberikan tekanan kewadagan, Glagah Putih masih sempat menunjukkan pertanda yang diterimanya dari Mataram sambil berkata lantang, "terakhir aku memperingatkanmu. Tarik pasukanmu. Aku berjanji untuk menghentikan pasukan dari Pajang. Jika tidak, maka aku menganggapmu sebagai pemberontak. Dan karena itu aku datang untuk menjatuhkan hukuman mati kepadamu."

Senapati pasukan Demak itu menggeram marah. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa orang yang membawa pertanda dari Mataram itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Meskipun demikian, pemimpin prajurit Demak itu, tidak mau menyerahkan dirinya. Ia masih saja bertempur dengan garangnya.

Namun keseimbangan pertempuran itu sudah berubah. Sayap-sayap gelar Garuda Nglayangnya tidak lagi terasa menjepit lambung gelar Cakra Byuha pasukan Pajang. Keberadaan Senapati Pajang di lambung gelarnya memang sangat mempengaruhi keseimbangan pertempuran. Senapati yang semula memimpin lambung gelar Cakra Byuha itupun bertempur seperti harimau yang terluka. Bersama dengan Senapati seluruh pasukan Pajang, meskipun sudah terluka, ia sempat mendesak Senapati Demak yang memimpin sayap gelarnya. Demikian pula pada lambung yang lain. Senapati yang semula bertempur melawan kepercayaan Ki Saba Lintang itu telah menggetarkan pertempuran di lambung gelarnya.

Bagaimanapun juga, pengaruh seorang Senapati dalam perang gelar sangat besar bagi prajurit-prajuritnya. Senapati Demak yang terdesak itupun sangat mempengaruhi medan. Apalagi ketika tubuhnya mulai di lukai ikat pinggang Glagah Putih. Maka perlawanannya menjadi semakin surut.

Meskipun demikian, kemarahan yang tidak terkendali masih saja membakar jantungnya. Ia menganggap bahwa kedatangan orang Mataram itu telah mengacaukan bayangan kemenangan yang sudah ada di depan hidungnya. Karena itu, maka orang Mataram itu harus dibunuhnya.

Namun tidak mudah bagi Senapati Demak itu untuk mengalahkan Glagah Putih. Bahkan semakin lama Senapati Demak itu bahkan semakin terdesak.

Dalam keadaan yang sangat sulit, maka Senapati Demak itu tidak mau menunda-nunda akhir dari pertempuran itu. Ia harus segera menghentikan perlawanan orang Mataram itu. Meskipun semakin lama ia menjadi semakin terdesak, namun ia tidak yakin, bahwa orang Mataram itu akan mampu menahan Aji Pamungkasnya.

Karena itu, ketika Senapati Demak itu tidak mempunyai kesempatan lagi dalam pertempurtan itu, maka iapun segera meloncat surut untuk mengambil ancang-ancang.

Beberapa orang prajuritnya yang terdesak tahu pasti, apa yang akan dilakukan oleh Senapatinya itu. Karena itu, maka merekapun segera menempatkan diri. Demikian orang Mataram itu dikenai Aji Pamungkas dan terlempar jatuh, maka merekapun akan bersorak dan sekaligus menyerang orang-orang Pajang sepwrti banjir bandang. Orang-orang Pajang itu tentu akan kehilangan segala harapan sehingga mereka akan dengan mudah dapat dilumatkan.

Sementara itu, Glagah Putih yang melihat lawannya mengambil ancang-ancang, tahu pasti bahwa Senapati Demak itu akan menyerangnya dengan Aji Pamungkasnya. Karena itulah, maka Glagah Putih tidak mau kehilangan kesempatan. Ia tidak tahu seberapa tinggi tataran kekuatan Aji Pamungkas Senapati dari Demak itu.

Karena itu, demikian orang itu melepaskan Aji Pamungkasnya, yang berujud bagaikan gumpalan lidah api yang menjulur dan kemudian terbang ke arah Glagah Putih, maka Glagah Putihpun telah melepaskan Aji Pamungkasnya pula.

Seleret sinar meluncur dari telapak tangan Glagah Putih, membentur gumpalan lidah api yang dilepaskan oleh Senapati Demak itu.

Sebuah benturan yang menggetarkan telah terjadi. Namun tingkat kemampuan Senapati dari Demak itu masih beberapa lapis dibawah kemampuan Glagah Putih.

Karena itu, ketika benturan itu terjadi, Glagah Putih memang tergetar, tetapi ia tidak terdorong surut.

Sementara itu, Senapati Demak itupun telah terlempar beberapa langkah. Tubuhnya terbanting di tanah.

Ternyata Senapati Demak itu tidak lagi sempat menggeliat. Demikian benturan itu terjadi, maka seluruh isi dadanya bagaikan menjadi lumat. Tulang-tulang iganya bagaikan berpatahan.

Yang kemudian bersorak adalah para prajurit Pajang, gelora sorak mereka bagaikan mengguncang bumi tempat mereka berpijak.

Kematian Senapati Demak bagaikan tubuh yang telah kehilangan tulang-tulangnya. Gelora jiwa mereka untuk bertempur dan menghancurkan prajurit Pajang, bagaikan terbang dihembus angin prahara.

Beberapa orang prajurit Demak segera berusaha menyingkirkan tubuh Senapatinya dan membawanya ke belakang garis pertempuran. Tetapi prajurit Pajang tidak melewatkan kesempatan itu. Satu saat yang sangat menentukan tidak boleh dilewatkan.

Karena itu, yang kemudian bersorak tidak hanya prajurit Pajang yang ada di bagian depan gelar Cakra Byuha yang hampir saja pecah itu. Tetapi semua prajurit Pajangpun telah bersorak, meskipun mereka yang berada di belakang masih belum tahu. apa yang telah terjadi.

Namun sejenak kemudian seorang penghubung telah menyampaikan berita itu ke bagian belakang gelar Cakra Byuha yang telah melibatkan diri bertempur bersama-sama para prajurit Pajang yang berada di lambung.

Kematian dua orang Senapati yang menjadi kebanggaan para prajurit Demak itu telah membuat seluruh pasukannya menjadi sangat gelisah. Apalagi mereka yang berada di induk pasukan itu tidak ada yang mampu untuk menahan Glagah Putih dan Rara Wulan yang bertempur bersama-sama para prajurit dari Pajang.

Akhirnya, bukan gelar Cakra Byuha dari Pajang yang pecah. Tetapi gelar Garuda Nglayang dari Demaklah yang kemudian terdesak surut. Namun para pemimpin kelompok prajurit Demak serta mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati itu berusaha sekuat tenaga, agar mereka bergerak mundur dalam gelarnya yang masih utuh.

Baru ketika mereka sudah hampir sampai di padukuhan, gelar Garusa Nglayang itupun telah terpecah.

Tetapi para prajurit itupun dengan cepat menyelinap ke dalam padukuhan yang terdekat. Sementara itu, Glagah Putih telah meneriakkan aba-aba agar pasukan Pajang lid:ik mengejar mereka. Baik dalam gelar Cakra Byuha atau dalam gelar yang lain, seperti gelar Glatik Neba untuk memburu para prajurit Demak yang bagaikan hilang di padukuhan.

Para Senapati dan pemimpin kelompok prajurit Pajang dengan susah payah telah menahan pasukan mereka agar tidak memasuki padukuhan, karena mereka tidak mengenal medannya sebaik para prajurit Demak yang telah menyusup ke dalamnya.

Dengan demikian pasukan Pajang yang masih dalam tatanan gelar Cakra Byuha berhenti di hadapan padukuhan masih termasuk dalam lingkungan kademangan Sima itu.

Senapati Pajang yang memimpin pasukan Pajang itupun kemudian telah menemui diagah Putih. Dengan lantang iapun berkata, “Kenapa kita tidak langsung memasuki kademangan Sima? Bukankah pasukan Demak itu sudah kehilangan kemampuannya untuk melawan pasukan kami ?”

“Kalian tidak akan mungkin dapat memasuki Sima dalam keadaan yang memungkinkan kalian untuk menguasai Sima,” jawab Glagah Putih.

“Kenapa ?”

“Kau sadari bahwa pasukanmu sebenarnya sudah sangat parah. Hanya karena gertakan terakhir, dengan terbunuhnya kedua orang Senapati tertinggi dari Demak dan perguruan Kedung Jati itu sajalah, kalian dapat mendesak gelar pasukan Demak.”

“Tidak. Jika kita sempat memburu mereka, maka kita akan menghancurkan mereka di kademangan Sima.”

Pasukanmu tidak akan mampu melakukan. Lihat kenyataan itu. Kau sendiri sudah terluka, bahkan agak parah. Demikian pula Senapati pendampingmu. Bahkan para prajurit Demak tentu lebih mengenali medan dari pada kalian. Gelar Garuda Nglayang itu tentu akan mereka tinggalkan. Yang akan terjadi adalah perang brubuh. Apakah kalian siap bertempur dalam perang brubuh di medan yang lebih banyak dikenal oleh musuh-musuh kalian ?”

“Prajurit Pajang adalah prajurit yang terlatih. Tidak kalah tanggon dengan prajurit Mataram.”

“Aku tahu. Tetapi kenapa kalian tidak mau melihat kenyataan yang baru saja terjadi dengan pasukanmu. Sekarang aku nasehatkan kau menarik pasukanmu mundur ke perkemahan. Sementara itu matahari sudah semakin rendah. Jika kalian nekad memasuki Sima. seandainya kalian dapat menduduki satu pedukuhan yang berada di hadapan kita, namun setelah matahari terbenam, maka kalian akan dilumatkan.”

“Ternyata kau justru menghalangi tugas kami.”

“Baik. Baik. Jika demikian, bawa pasukanmu memasuki neraka yang ada di hadapanmu itu,“ lalu katanya kepada Rara Wulan, “marilah kita pergi. Aku tidak sampai hati melihat para prajurit Pajang ini esok pagi tidak lagi memiliki kepalanya masing-masing karena semalamian mereka akan dibantai oleh prajurit Demak yang lebih menguasai medannya.”

“Kalian akan kemana ? Kalian akan meninggalkan tugas kalian begitu saja ?"

“Tugas apa ?"

“Bukankah kalian prajurit dari Mataram ? Kalian seharusnya ikut berjuang bersama kami untuk menindas pemberontakan Demak, mumpung masih belum berkembang semakin besar.”

“Aku memang petugas dari Mataram. Tetapi aku mempunyai tugasku sendiri bersama isteriku. Jika aku melibatkan diri di pertempuran ini, karena aku berniat untuk melerainya jika mungkin. Karena hal itu tidak mungkin aku lakukan, maka aku justru menempatkan diri bersama pasukan Pajang, karena aku tahu bahwa Demak mulai meninggalkan ikatan persatuannya dengan Mataram.”

“Kemudian sekarang kau akan meninggalkan kami?”

“Saranku, kembalilah ke kemah.”

Senapati Pajang itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memberi isyarat kepada pasukannya untuk kembali ke perkemahan.

Dalam gerak surut itu, pasukan Pajang sempat mencari korban pertempuran yang baru saja berlangsung. Yang terbunuh dan yang terluka parah. Sementara langitpun menjadi semakin muram.

Ketika malam turun, maka para prajurit Pajang itu telah menyalakan api di tengah-tengah perkemahannya, sementara di dapur, asappun telah mengepul pula.

Sementara itu beberapa orang tabib yang ada dalam pasukan Pajang itu telah bekerja keras untuk mengobati orang-orang yang terluka.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menemui Senapati Pajang yang terluka itu. Ada beberapa hal yang akan disampaikannya kepada Senapati Pajang itu.

“Sebaiknya kau bawa pasukanmu kembali ke Pajang sebelum fajar esok dengan diam-diam,” berkata Glagah Putih.

“Kenapa ? Kau ini sebenarnya mau apa? Apakah kau ingin agar tugas yang aku emban ini gagal ?”

“Tidak. Tetapi kau harus mengerti, bahwa Demak akan dapat mengerahkan pasukan dua kali lipat dari pasukannya hari ini. Pasukan Demak dan pasukan perguruan Kedung Jati telah mempersiapkan Sima dengan baik. Demak mempunyai sepasukan Wiratani yang terlatih dan yang jumlahnya banyak sekali. Sebelum kalian datang, anak-anak muda Sima, bahkan semua laki-laki yang masih kuat, telah dilatih perang-perangan sepekan dua kali, sehingga mereka telah mempunyai kesiagaan kewadagan yang kuat. Sementara mereka melakukan latihan-latihan kewadagan, maka jiwa merekapun setiap kali selalu diracuni dengan janji-janji yang membuat mereka kehilangan kepribadian mereka.”

“Kami tidak akan gentar menghadapi pasukan yang tidak disiapkan dengan baik. Jumlah orang tidak banyak berpengaruh terhadap kekuatan sebuah pasukan yang kokoh seperti pasukan Pajang sekarang ini.”

“Jangan meremehkan kekuatan pasukan Demak di Sima. Jika kalian minta bantuan pasukan ke Pajang, maka kalian sudah terlambat. Besok saat fajar menyingsing, mereka sudah ada disekitar perkemahan ini.”

Tetapi Senapati Pajang yang terluka itu menggeleng sambil berkata, “Aku tidak akan pergi. Aku akan menghancurkan mereka. Apakah mereka yang datang kemari, atau aku yang akan datang ke Kademangan Sima.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Rara Wulanlah yang bertanya, “Jadi. apakah rencanamu esok?”

“Besok aku akan mempersiapkan pasukanku sebaik-baiknya. Tetapi besok aku tidak akan menyerang. Aku akan bertahan di perkemahan ini jika mereka menyerang. Jika benar seperti yang kau katakan, bahwa pada saat fajar menyingsing mereka sudah ada di sekitar perkemahan ini, maka kita akan menghancurkan mereka dengan gelar Jurang Grawah.”

“Aku nasehatkan sekali lagi, tinggalkan perkemahan ini.”

“Jangan halangi aku. Aku berterima kasih karena kau sudah menyelamatkan aku dan gelarku hari ini. Tetapi kau tidak berhak menghentikan aku.”

“Ganjaran apa yang kau harapkan sehingga kau kehilangan perhitunganmu sebagai seorang Senapati? Mungkin kau mendapat keterangan yang keliru tentang Sima. Tetapi apa yang terjadi hari ini. seharusnya merupakan peringatan bagimu.”

“Terima kasih atas kepedulianmu. Tetapi kau justru telah menyinggung perasaanku, seakan-akan aku adalah pemburu ganjaran, sehingga aku menjadi mata galap.”

“Aku minta maaf,” sahut Glagah Putih. Lalu katanya, “Tetapi pertimbangkan pendapatku.”

“Aku sudah mempertimbangkannya.”

“Dan kau tetap pada pendirianmu?”

“Ya.”

“Jika demikian, terserah kepadamu. Kaulah Senapati pasukan Pajang di Sima, sehingga karena itu, maka kaulah yang bertanggungjawab. Segala sesuatunya terserah kepadamu,” lalu katanya kepada Rara Wulan, “Rara. Marilah kita pergi. Kita tidak berguna lagi disini.”

“Sebenarnya aku minta kalian tetap tinggal.”

“Kalau kau dengarkan pendapatku, aku akan tetap bersama kalian dalam perjalananmu kembali ke Pajang malam ini.”

“Maaf Ki Sanak. Aku tidak akan mengingkari tugasku sebagai seorang Senapati.”

“Bukan mengingkari. Tetapi seorang Senapati juga mempertanggungjawabkan nyawa setiap prajurit yang ada di dalam pasukannya. Tidak seorangpun diantara mereka yang pantas untuk mati dengan sia-sia. Jika nyawa itu dapat diselamatkan, maka nyawa itu harus diselamatkan.”

“Aku bukan seorang pengecut, Ki Sanak.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata kepada Rara Wulan, “Marilah. Sebaiknya kita pergi.”

Rara Wulanpun bangkit pula. Ketika ia siap untuk meninggalkan tempat itu, iapun masih mencoba untuk memperingatkan Senapati Pajang itu. “Kirimlah petugas sandi di Sima. Lihat, apa yang dilakukan oleh para prajurit Demak dengan pasukannya serta usaha mereka untuk mengumpulkan para Wira Tani. Mungkin sekarang sudah ditabuh isyarat suara kentongan untuk mengumpulkan para Wira Tani itu. Tetapi suara kentongan itu tidak terdengar dari perkemahan ini. Namun jika kau kirim orang yang terpercaya, maka mereka akan dapat memberikan laporan kepadamu.”

“Terima kasih atas peringatan ini, Nyi.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan perkemahan para prajurit Pajang itu. Keduanya merasa sangat kecewa terhadap sikap Senapati Pajang yang menurut pendapat Glagah Putih dan Rara Wulan terlalu sombong sehingga tidak sempat melihat kenyataan yang dihadapinya.

“Senapati itu memerlukan peringatan,“ desis Glagah Putih.

“Tetapi sebenarnya aku tidak sampai hati meninggalkan perkemahan itu,“ sahut Rara Wulan.

“Apaboleh buat. Senapati yang keras kepala itu sama sekali tidak mendengarkan pendapat orang lain. Tetapi mudah-mudahan kemampuan serta jumlah orang-orang Sima yang sudah terpengaruh oleh Demak tidak sebanyak yang kita bayangkan.”

“Tetapi prajurit Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati akan mengerahkan mereka seperti memaksa sekelompok itik keluar dari kandangnya untuk dibawa ke tempat penggembalaan di parit-parit sebelah padukuhan.”

“Ya. Dan itu sangat mencemaskan.”

Sebenarnyalah malam itu Senapati Pajang telah mengirimkan beberpa orang petugas sandi untuk melihat keadaan di Sima. Menjelang tengah malam, mereka yang telah kembali, memberikan laporan yang bersamaan.

"Di seluruh Sima telah terdengar suara kentongan dengan irama yang khusus. Tiga kali, tiga ganda. Terus-menerus tidak henti-hentinya. Di bulak yang baru panen di sebelah padukuhan induk telah berkumpul orang yang jumlahnya tidak terhitung. Mereka adalah anak-anak muda dan laki-laki yang masih kokoh dari seluruh kademangan Sima dan bahkan dari kademangan-kadeinangan di sekitarnya. Agaknya mereka telah menjalani latihan yang cukup. Merekapun mengenakan pakaian yang seragam dengan senjata yang memadai. Bukan berjenis-jenis senjata seadanya."

"Meskipun tidak setangkas prajurit, namun nampaknya mereka pernah mendapatkan latihan-latihan yang cukup -berkata seorang petugas sandi yang berhasil mendekati tempat orang-orang Sima itu berkumpul.

Senapati Pajang itu tidak dapat mengabaikan laporan-laporan yang diterimanya itu. Ia harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Diam-diam Senapati Pajang itu mulai mengakui kebenaran pendapat orang Mataram yang telah menyelamatkan nyawanya dan bahkan gelar pasukannya, yang juga berarti menyelamatkan banyak nyawa.

Ketika dua orang yang meronda di luar perkemahan kembali, maka keduanya juga melaporkan, bahwa mereka lelah mendengar suara kentongan lamat-lamat di seluruh kademangan Sima dan bahkan di kademangan-kademangan di sekitarnya.

Senapati tertinggi Pajang yang sudah terluka itupun segera memanggil para Senapati yang membantunya untuk membicarakan langkah-langkah yang akan mereka ambil.

"Kita harus segera mengambil keputusan. Waktu semakin mendesak," berkata Senapati itu.

Namun akhirnya para Senapati itu mengambil keputusan untuk meninggalkan perkemahan.

"Kita sama sekali bukan pengecut," berkata seorang Senapati yang bertugas memimpin pasukan Pajang yang berada di lambung. "Tetapi jika tetap akan memberikan perlawanan menghadapi musuh yang jumlahnya berlipat ganda, maka itu berarti bahwa kita membiarkan prajurit-prajurit kita mati dengan sia-sia. Padahal, jika mereka masih tetap hidup, pada kesempatan lain, mereka akan dapat memberikan arti yang lebih besar lagi bagi perjuangan ini."

"Baiklah," berkata Senapati tertinggi pasukan Pajang itu, "kita memang tidak boleh mengingkari kenyataan."

Maka Senapati tertinggi itupun kemudian telah men geluarkan perintah, agar pasukan Pajang itu bersiap untuk meninggalkan perkemahan.

"Biarlah api tetap menyala. Biarlah dapur tetap mengepul. Yang harus kita bawa adalah para prajurit yang gugur serta mereka yang terluka parah Jangan ada yang tertinggal. Semua harus tetap berada dalam barisan."

Prajurit Pajang itupun segera melaksanakan perintah. Sebenarnyalah para prajurit Pajang dapat mengerti kenapa mereka harus menarik diri. Meskipun ada pula diantara mereka yang menjadi kecewa, karena mereka merasa sudah berada di mulut kademangan Sima.

Namun para pemimpin kelompokpun segera menjelaskan apa yang sebenarnya mereka hadapi.

“Yang kita hadapi adalah bengawan yang banjir. Kita tidak akan mampu melawan arusnya. Jumlah prajurit Demak dan para Wiratani dari Sima tidak dapat dihitung. Bahkan seandainya mereka berlari-lari saja di perkemahan ini tanpa membawa senjata, maka kita semuanya akan mati terinjak-injak. Apalagi mereka adalah orang-orang yang sudah terlatih disamping prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati.”

Namun ada saja diantara para prajurit, bahwa rasa-rasanya mereka tidak rela untuk pulang dari medan dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Yang gugur sudah jelas akan dianggap sebagai seorang pahlawan. Yang terlukapun akan dihormati. Tetapi mereka yang pulang sambil menunduk dengan senjata yang berada di dalam sarungnya, tidak akan berani menatap wajah-wajah mereka yang menyambutnya di pinggir jalan. Mereka tidak akan dapat menjawab jika ada yang bertanya, “Apakah Sima sudah kau rebut?”

Sima telah terlepas dari tangan mereka.

“Biarlah para Senapati mempertanggungjawabkannya di hadapan rakyat dan para pemimpin di Pajang,” berkata para pemimpin kelompok, “bukankah kita tinggal menjalankan perintah.”

Demikianlah. maka sejenak kemudian, pasukan Pajang itupun sudah bersiap untuk meninggalkan perkemahan mereka. Semua panji-panji, kelebet dan umbul-umbul telah digulung. Tetapi mereka membiarkan api di tengah tengah perkemahan tetap menyala. Bahkan beberapa orang telah menambah menaburkan kayu-kayu keringg ke dalam api. Demikian pula perapian di dapur, masih saja tetap mengepul.

Para petugas sandi dari Demak yang kemudian datang mengawasi keadaan, masih tetap menganggap bahwa prajurit Pajang masih tetap berada di perkemahan. Api di tengah-tengah perkemahan itu masih tetap menyala dan asap di dapur tetap mengepul.

Didalam gelapnya malam, maka pasukan Pajang itu bagaikan ular raksasa yang merayap perlahan-lahan. Tidak ada obor yang terpasang. Pasukan itu berjalan didalam gelapnya malam, yang terasa semakin pekat jika mereka memasuki padukuhan-padukuhan yang sudah tertidur lelap.

Sampai menjelang dini, pasukan Demak masih belum tahu, bahwa perkemahan prajurit Pajang itu sudah kosong. Baru ketika mereka melihat lewat para petugas sandi bahwa api di perkemahan itu mulai mengecil dan bahkan hampir padam tanpa di tambah kayu-kayu kering lagi, mereka mulai menjadi curiga.

Dua orang petugas sandipun kemudian sepakat untuk merayap lebih dekat lagi.

“Hati-hati. Orang Pajang itu licik. Mungkin mereka sedang merayat lebih dekat lagi.

“Hati-hati. Orang Pajang itu licik. Mungkin mereka sedang membuat jebakan.”

Namun semakin dekat dengan perkemahan, maka mereka menjadi semakin curiga. Perkemahan itu nampak sepi seperti kuburan.

“Tidak ada orang. Tidak ada rontek, umbul-umbul dan panji-panji,” desis yang seorang.

Tetapi kawannya menyahut, “Justru karena itu kita harus sangat berhati-hati. Ini tentu cara licik yang dipergunakan oleh orang-orang Pajang untuk menjebak kita.”

“Lihat. Api hampir padam. Tidak ada apa-apa.” Meskipun demikian, kawannya masih juga sangat berhati-hati, bahkan menjadi semakin curiga melihat keadaan perkemahan orang-orang Pajang.

Namun akhirnya mereka merayap semakin dekat. Merekapun berusaha berputar mengelilingi perkembahan itu. Namun mereka tidak menemukan apa-apa selain api yang sudah akan padam serta asap yang masih mengepul.

Bahkan akhirnya keduanyapun menjadi semakin dekat dan justru memasuki perkemahan yang memang telah kosong itu.

"Kosong. Perkemahan ini memang sudah kosong," berkata yang seorang lagi.

"Ya. Kita sudah tidak mendapatkan apa-apa lagi selain beberapa barang yang ketinggalan. Agaknya mereka pergi dengan tergesa-gesa."

"Tentu belum terlalu jauh."

"Marilah segera kita laporkan kepada Senapati tertinggi, maksudnya yang memangku tugas Senapati itu sepeninggal Senapati tertinggi pasukan gabungan kita."

Keduanyapun kemudian dengan tergesa-gesa kembali ke Sima.

Sementara itu, di bulak sawah di sebelah padukuhan induk Sima yang padinya sudah dipanen, anak-anak muda dan bahkan laki-laki Sima dan sekitarnya yang masih kokoh, telah dikumpulkan. Mereka siap dengan senjata mereka masing-masing. Senjata yang sudah sejak sebelumnya dibagi diantara mereka oleh para prajurit Demak. Bahkan senjata-senjata itu sudah pula mereka pergunakan untuk latihan-latihan.

Selain anak-anak muda dan semua laki-laki yang masih kokoh, yang sebagian besar adalah para petani dan disebut pasukan Wiratani itu, mereka didampingi oleh para prajurit Demak dan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang benar-benar sudah terlatih dengan baik.

Namun selagi seorang Senapati yang mengemban tugas Senapati Tertinggi sepeninggal Senapati Tertinggi yang sebenarnya yang telah terbunuh di pertempuran, mengatur dan membicarakan rancangan serangan yang akan mereka lakukan atas perkemahan para prajurit Pajang, maka dua orang pengamat yang telah menemukan perkemahan orang Pajang itu kosong, telah datang untuk memberikan laporan

"Kenapa kosong?" bertanya Senapati itu.

"Kami tidak tahu. Tetapi kenyataan itu yang kami temui."

"Mungkin itu merupakan salah satu tipuan orang-orang Pajang untuk menjebak kita."

"Mungkin sekali," sahut seorang Senapati yang bertugas di sayap kanan.

"Pada saat kita menyerang perkemahan itu, maka pasukan Pajang yang sudah tidak ada di perkemahan itu akan langsung menyerang padukuhan induk kademangan Sima dan mendudukinya."

"Kita memang harus berhati-hati menghadapi akal-akal licik orang-orang Pajang," sahut Senapati yang lain.

Karena itu, maka yang menjadi Senapati Pengganti itupun kemudian memutuskan, "Kita tidak akan menyerang esok saat fajar menyingsing. Malam ini justru kita akan mengatur pertahanan atas kademangan Sima dengan sebaik-baiknya. Mungkin orang-orang Pajang itulah yang justru akan datang menyerang. Baru besok kita akan meyakinkan keadaan. Kita akan mengambil sikap segera setelah kita mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sekarang, kita sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk mencari keberadaan mereka Tetapi kita memperhitungkan, bahwa esok pagi-pagi sekali mereka akan datang seperti siluman sebelum matahari terbit."

"Kita tidak usah menunggu lagi. Sekarang kita harus mulai mengatur pertahanan itu. Mungkin mereka tidak menunggu dini."

"Baik. Sekarang kita persiapkan pertahanan di sekitar padukuhan induk. Sementara kita akan mengirimkan kelompok-kelompok prajurit dan para Wiratani ke padukuhan-padukuhan kecil di sekitar padukuhan induk. Jika terjadi sesuatu, misalnya ternyata

pasukan Pajang datang menyerang, maka kita semuanya dinianapun kita bertugas, harus membunyikan isyarat, agar kita masing-masing dapat segera mengambil sikap.”

Demikianlah, maka pada saat itu juga. Senapati Pengganti itu telah mengatur tugas. Beberapa kelompok telah ditugaskan untuk pergi ke padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan induk. Sementara itu pasukan Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati telah dipersiapkan untuk dapat bergerak cepat ke mana saja. Mereka berada di banjar kademangan, di rumah Ki Demang serta para bebahu yang lain. Namun segala sesuatunya sudah diatur dengan sebaik-baiknya jika pada saatnya pasukan itu harus bergerak.

Dalam pada itu, pasukan Pajang yang kembali ke Pajang, telah menjadi semakin jauh dari Sima. Mereka telah membawa kawan-kawan mereka yang terbunuh dan terluka.

Senapati Pajang yang terluka itu menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dua sosok orang yang berdiri di tengah jalan yang akan dilalui oleh pasukannya.

Ternyata keduanya adalah Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Selamat malam,” sapa Glagah Putih kepada Senapati Pajang yang berjalan di paling depan.

Senapati itupun segera mengenali mereka berdua. Dengan nada berat Senapati itupun menjawab, “Selamat malam.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan bersama mereka ke arah Pajang.

“Akhirnya kami telah melakukan sebagaimana kalian pesankan,” berkata Senapati yang telah terluka itu.

“Sukurlah, “sahut Glagah Putih, “sebenarnyalah kami berdua sangat mencemaskan keadaan seluruh pasukan. Kami memang tidak sampai hati untuk pergi terlalu jauh meninggalkan kalian.”

“Sepeninggal kalian aku telah mengirim petugas sandi untuk melihat keadaan di kademangan Sima. Ternyata benar seperti yang kalian katakan, bahwa di Sima telah bersiaga pasukan Wiratani yang tidak terhitung jumlahnya.”

“Kau akan sangat mengalami kesulitan menghadapi mereka,” berkata Glagah Putih, “mungkin pasukanmu yang memiliki ketrampilan jauh lebih tinggi dari para petani yang terpaksa turun ke medan pertempuran itu, entah apapun alasannya. Jika kalian memaksa diri untuk bertahan, maka korban akan tidak dapat dihitung lagi. Mungkin dengan kelebihan para prajurit Pajang, kalian akan dapat bertahan beberapa lama. Namun dalam pertempuran yang terjadi maka prajurit-prajuritmu akan membantai para petani itu, sementara para prajurit Pajangpun akan berguguran.”

“Kau benar. Karena pertimbangan itulah, maka kami akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri, kembali ke Pajang.”

“Pajang harus membuat persiapan-persiapan yang lebih matang untuk menghadapi Demak yang telah dengan tanpa ragu-ragu mengeralikan para Wiratani untuk maju ke medan pertempuran.”

Senapati yang terluka itu mengangguk-angguk.

“Kalian harus menemukan cara terbaik untuk menghindari korban yang terlalu banyak di kedua belah pihak. Prajurit-prajurit kalian sendiri, serta para petani yang akan menjadi lawan-lawan kalian.”

“Ya. Aku akan memberikan laporan terperinci.”

"Baiklah. Kamipun akan segera pergi ke Mataram, agar Mataram dapat mengambil langkah-langkah terbaik. Jika mungkin Mataram tidak usah berperang melawan Demak. Apalagi yang memimpin kadipaten Demak adalah saudara tua Kangjeng Sultan di Mataram."

Senapati itu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Tetapi jika terpaksa harus dilakukan kekerasan, maka Pajang akan siap untuk bertempur bersama para prajurit Mataram melawan Demak yang telah bekerja sama dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Mudah-mudahan akan dapat dilakukan sekaligus. Penyelesaian dengan Demak dan dengan perguruan Kedung Jati itu."

Senapati Pajang itupun mengangguk-angguk. Demikianlah maka iring-iringan pasukan Pajang itupun semakin lama menjadi semakin mendekati Pajang.

Sebenarnya Senapati yang memimpin pasukan itu ingin agar mereka sampai di Pajang sebelum fajar. Karena itu, setiap kali ia memerintahkan agar pasukannya berjalan semakin cepat.

Tetapi karena mereka membawa kawan-kawan mereka yang gugur serta yang terluka, maka kadang-kadang mereka masing-masing harus memperlambat perjalanan mereka sejenak.

Demikianlah, ketika langit menjadi merah oleh percikan cahaya matahari pagi, iring-iringan pasukan yang kembali dari Sima itupun memasuki pintu gerbang Pajang. Namun demikian pasukan itu mendekati pintu gerbang, mereka sudah tidak lagi bersama Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah memisahkan diri. Mereka akan langsung menuju ke Mataram untuk menyampaikan hasil perjalanan mereka untuk melacak para pengikut Ki Saba Lintang. Namun yang mereka dapatkan justru lebih dari pelacakan terhadap para pengikut Ki Saba Lintang itu.

Sementara pasukan Pajang itu memasuki pintu gerbang Pajang, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sudah menempuh perjalanan ke Barat, menuju ke Mataram.

Ternyata ketahanan tubuh keduanya memang sangat tinggi. Setelah menjalani laku serta latihan-latihan yang panjang, maka keduanya memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari para prajurit Pajang.

Demikian para prajurit Pajang itu sampai di Pajang, setelah diterima oleh Senapati yang berkewajiban, serta mereka telah diijinkan memasuki barak mereka, merekapun langsung mencari tempat untuk beristirahat. Mereka merasa sangat letih setelah kemarin mereka bertempur dalam gelar hampir sehari penuh. Kemudian sambil kembali ke perkemahan mereka harus mencari dan kemudian membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka parah. Ketika mereka sampai diperkemahan, mereka rasa-rasanya masih belum sempat beristirahat. Apalagi para petugas sandi yang harus pergi ke Sima untuk melihat perkembangan keadaan, sementara yang lain harus meronda, berjaga-jaga serta ada pula yang bertugas di dapur.

Pada saat-saat mereka beristirahat itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih menempuh perjalanan ke Mataram. Namun mereka masih nampak segar. Langkah-langkah mereka masih tetap tegar.

Namun ketika kemudian matahari memanjat naik, maka mereka memang merasa haus dan lapar.

"Kita berhenti sejenak, Rara."

"Di pasar atau di kedai?" bertanya Rara Wulan.

“Di kedai saja. Kita mempunyai beberapa pilihan yang akan kita pesan.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan singgah di kedai. Tetapi seandainya kita berhenti di pasar, tentu juga akan terdapat banyak pilihan.”

“Tetapi agak lebih tenang di kedai yang tidak berjejalan. Kita pilih kedai yang sepi, yang sedang tidak banyak pembelinya.”

Keduanyapun kemudian singgah di sebuah kedai yang memang agak lebih sepi dibandingkan dengan kedai-kedai yang lain, yang berjajar berseberangan jalan dengan sebuah pasar yang terhitung ramai.

Meskipun kedai itu terhitung sepi, tetapi ada juga beberapa orang yang sudah duduk di dalamnya.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian mengambil tempat disudut kedai itu. Seorang pelayan mendekatinya dan menanyakan apakah yang akan mereka pesan.

“Ada dawet cendol?” bertanya Glagah Putih.

“Ada Ki Sanak.”

“Kami minta dua mangkuk dawet cendol dan dua mangkuk nasi rawon. Aku lihat ada nasi rawon yang disini.”

“Ada Ki Sanak. Kami menyediakan rawon iga-iga sapi.”

“Bagus. Beri kami dua mangkuk.”

Ketika pelayan itu pergi. Rara Wulan berdesis, “Kakang minta yang aneh-aneh.”

“Tentu nikmat sekali. Rawon iga-iga. Tentu bukan tulang iganya. Tetapi daging di tulang iga.”

Rara Wulanpun tersenyum.

Sambil menunggu maka keduanya mendengarkan apa yang dibicarakan orang-orang yang ada di kedai itu. Apakah mereka juga berbicara tentang perang di Sima yang baru terjadi kemarin.

Tetapi agaknya berita tentang perang di Sima masih belum nuangalir ke Selatan. Mereka masih belum berbicara tentang hubungan antara Demak dan Pajang serta Mataram. Mereka masih saja berbicara tentang keadaan kehidupan mereka sehari-hari.

“Berita tentang parang itu belum sampai kemari. Atau mungkin orang-orang disini masih tidak peduli akan suasana yang semakin panas di Utara.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Nampaknya mereka masih belum menghiraukan apa yang terjadi di sebelah Utara. Namun pada suatu saat jika kekacauan itu mengalir ke Selatan, mereka akan terkejut.”

“Pada saatnya mereka akan mengetahuinya,“ desis Gllagah Putih, “apalagi Demak dan para pengikut Ki Saba Lintang itu tentu tidak akan begitu saja pergi ke Selatan. Pertempuran di Sima itu akan membuat mereka lebih memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi Ternyata bahwa Pajang juga sudah mempersiapkan dirinya dengan baik. Bahkan di Sima pasukan Pajang mampu mengimbangi pasukan Demak yang bergabung dengan para pengikut Ki Saba Lintang, meskipun Pajang harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Bahkan hampir saja pasukan Pajang itu mengalami kesulitan yang menentukan.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Untuk beberapa saat Demak tentu akan berhenti bergerak. Tetapi itu bukan berarti bahwa mereka tidak akan bergerak lagi ke Selatan. Demak tentu hanya menunda sesaat untuk membenahi kekuatannya. Bahkan

mungkin Demak akan melindas Pajang lebih dahulu sebelum mereka akan pergi ke Mataram."

"Memang mungkin. Tetapi Pajang tentu tidak akan mudah di tembus."

"Jika Demak mengerahkan semua laki-laki dan membawanya ke Pajang, sementara Pajang tidak sempat melakukannya, maka Pajang tentu tidak akan mampu menahan arus banjir bandang dari Utara itu. Demak, terutama Ki Saba Lintang, tidak akan peduli berapa banyak korban yang akan jatuh. Yang penting mereka dapat mendesak Mataram atau sayap-sayap kekuatannya."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, seorang pelayan telah menghidangkan pesanan Glagah Putih bagi mereka berdua.

"Nah. Kakang tentu akan sering datang kemari." Glagah Putih tersenyum. Rawon iga-iga sapi itu memang sangat menarik baginya.

Ketika mereka sedang makan, maka beberapa orang yang nampaknya pedagang-pedagang dari pasar di seberang, memasuki kedai itu. Merekapun kemudian duduk di tengah-tengah kedai. Seorang diantara mereka berteriak kepada seorang pelayan, "Kami minta nasi cething. Lauknya apa saja yang terbaik, bawa kemari."

"Baik, Ki Sanak."

"Minumnya apa saja yang ada."

"Dawet ?"

"Ya."

Demikian pelayan itu mempersiapkan pesan mereka, maka seorang diantara mereka berkata, "Bukankah peristiwa di Sima itu akan sangat merugikan bagi kita?"

"Ya. Sima merupakan salah satu jalur perdagangan kain yang baik. Dengan perang yang terjadi di Sima, maka satu jalurku terputus."

"Aku juga akan banyak kehilangan," desis yang lain, "aku sudah terlanjur menanam modal yang cukup besar di Sima bagi perdagangan hasil bumi. Tetapi perang itu tentu akan menghancurkan segala-galanya. Perang itu akan dapat menjadi alasan orang-orang Sima ingkar janji."

Seorang yang lainpun menyahut, "Kenapa harus terjadi perang yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan? Para pemimpin Demak dan Pajang itu tentu saling berebut pengaruh."

"Disamping berebut pengaruh, mereka tentu juga berebut daerah basah. Sima, meskipun tidak terlalu besar, akan dapat menjanjikan berbagai macam pemenuhan kebutuhan bagi para pemimpin Demak maupun Pajang. Tanpa menghiraukan kebutuhan orang lain, mereka berebut dengan cara yang kasar sekali. Perang."

"Ya. Mereka tentu mengatas-namakan kepentingan kadipaten mereka masing-masing. "

Tetapi seorang yang lain diantara mereka agaknya mempunyai tanggapan yang berbeda. Dengan nada berat orang itu berkata. "Tetapi kebutuhan seseorang tentu bukan hanya kepentingan kebendaan. Mereka tentu juga mempunyai kepentingan harga diri dan jangkauan kepentingan yang lebih jauh dari sekedar mencari tempat yang basah dalam pengertian rejeki."

"Lalu apa ? Kekuasaan? Bukankah merebut kekuasaan bagi seorang pemimpin juga berarti berebut kesempatan untuk mendapatkan rejeki banyak?"

“Tetapi tentu tidak semua orang berbuat seperti itu. Mungkin Pajang merasa berkewajiban untuk membendung arus orang-orang Demak yang mengalir ke Selatan. Menurut pendengaranku, Demak bergerak ke Selatan untuk menguasai tahta Mataram, karena Kanjeng Adipati Demak itu darahnya lebih tua dari yang bertahta di Mataram sekarang.”

“Apa artinya kekuasaan jika tidak sejalan dengan kemukten bagi seorang pemimpin? Dengan berkuasa mereka akan mendapat kesempatan untuk berbuat apa saja.”

“Tetapi itu tentu bukan seorang pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik akan berbuat lain. Dengan kekuasaan mereka akan meluruskan tatanan dan paugeran bagi kepentingan rakyat banyak.”

“Kau tentu tahu bahwa itu hanya omong kosong. Mungkin mereka memang berpura-pura membela kepentingan orang banyak. Tetapi sebenarnya mereka hanya melindungi kepentingannya sendiri. Kepentingan keluarganya dan sanak kadangnya.”

“Jika seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan lagi, maka memang sulit untuk menempatkan diri. Semua usaha akan banyak terhambat- Para pemimpin yang dengan gigih memperjuangkan kepentingan rakyatnya, justru dihambat oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh tetapi yang sudah kehilangan kepercayaan kepada orang lain. Justru karena ketakutannya kehilangan kesempatan untuk menimba rejeki sebanyak-banyaknya di kalangan rakyat itu sendiri.”

“Kau sendiri bagaimana? Apakah peristiwa yang terjadi di Sima itu tidak merugikan dirimu serta usahamu?”

“Aku pribadi memang sangat dirugikan. Aku juga tidak menghendaki ada perang. Semua orang yang waras tentu membenci perang. Tetapi perang itu masih saja terjadi. Namun perang tidak selalu terjadi karena kedua belah pihak berebut pengaruh, berebut kekuasaan yang akan dapat disalahgunakan untuk kepentingan sendiri atau golongannya.”

“Maksudmu?”

“Perang dapat terjadi karena dua keyakinan yang berbeda yang sama-sama dipertahankan. Tetapi memang ada perang yang terjadi karena seseorang yang menginginkan kekuasaan yang akan dapat dipergunakan untuk kepentingan diri sendiri. Sedangkan pihak yang lain, justru ingin meredam keinginan seperti itu.”

“Terserah saja kepada penilaianmu. Selain orang mempunyai penilaian sendiri terhadap perang. Tetapi secara umum perang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan. Mengganggu usaha seseorang.”

“Mungkin kau kehilangan pasarmu di daerah Sima dan sekitarnya. Dengan demikian keuntunganmu akan berkurang sehingga pernyataanmu menentang perang itupun sama seperti orang-orang yang berperang dan berebut rejeki. Tetapi menentang perang seharusnya berpijak pada pijakan yang lebih adil. Karena perang dapat juga terjadi karena satu pihak diantaranya justru berusaha melindungi tindak sewenang-wenang.”

“Entahlah. Tetapi yang terjadi di Sima itu sangat merugikan aku dan kita semuanya. Mungkin kau dapat mengikhlaskannya karena kau mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain. Tetapi aku tetap saja menyesali kerugianku di Sima.”

Kawannya yang berbeda sikap itupun terdiam. Apalagi ketika kemudian pelayan kedai itu mulai menghidangkan minuman dan makan bagi mereka. Nasi Cething, dengan berbagai macam lauk-pauknya.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja makan dan minum sambil mendengarkan pembicaraan itu. Agaknya berita tentang perang di Sima itu baru saja sampai di telinga para pedagang yang sering pergi ke Sima atau bahkan yang sudah menanamkan uangnya di Sima. Namun perang di Sima itu tidak terjadi dengan tiba-tiba saja. Di Sima sudah beberapa lama menyelenggarakan latihan-latihan keprajuritan. Sementara itu, prajurit Pajangpun telah berkemah pula di sebelah Sima sebelum perang itu terjadi.

Namun agaknya orang tidak mengira, bahwa yang terjadi adalah perang yang sebenarnya. Perang yang telah mengerahkan prajurit segelar sepapan. Bahkan kemudian dengan perang yang telah terjadi itu. Sima sealah-olah telah menjadi daerah tertutup di bawah kekuasaan Demak Satu daerah kekuasaan Demak yang berada jauh di arah Selatan.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah selesai makan dan minum itupun segera minta diri kepada pelayan di kedai itu sambil membayar makan dan minum bagi mereka berdua.

Keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke Mataram.

“Ternyata ada pedagang yang memberikan tanggapan tidak jujur terhadap perang yang terjadi di Sima itu, kakang,” berkata Rara Wulan.

“Ya. Ada diantara mereka yang mementingkan diri sendiri. Tetapi yang lain mempunyai tanggapan yang lain terhadap perang itu.”

“Ada yang menolak perang hanya karena kepentingan diri sendiri. Ada yang membenci perang bukan karena orang itu memikirkan rakyat kecil yang menjadi korban. Tetapi yang mereka pikirkan adalah uang mereka yang sudah terlanjur tertanam di daerah yang terjadi perang itu.”

“Tetapi mereka yang mendapat keuntungan karena perang, justru akan selalu berharap perang itu terjadi.”

“Ya. Mereka yang memasok berbagai jenis senjata kepada pihak-pihak yang berperang. Bahkan apa yang mereka sebut pusaka dan sipat kandel, sehingga mereka yang memilikinya menjadi kebal dan tidak dapat dikenai senjata jenis apapun juga.”

“Bagi mereka yang memburu harta, apapun yang terjadi, sama sekali tidak mereka pedulikan. Bahkan sesamanya yang saling membunuhpun tidak menggetarkan jantung ntereka, asal mereka mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Baru jika kepentingannya sendiri tersinggung, maka ia akan berdoa agar perang itu berhenti.”

“Ya. Mereka tidak sempat memperhatikan kepentingan yang lebih besar. Keselamatan persatuan dinegeri ini. Tegaknya tatanan dan paugeran, bahkan keadilan.”

Keduanyapun terdiam sesaat. Namun Glagah Putihpun kemudian berdesis, “Tetapi sebagaimana kita lihat, ada yang bersikap lain. Ada juga yang mempunyai wawasan yang lebih luas dari keuntungan semata-mata.”

“Ya. Sikap semacam itu pantas kita hargai.“ Keduanyapun berjalan semakin cepat. Matahari yang sudah berada di puncak, panasnya terasa telah menusuk ubun-ubun.

“Jika kita melewati orang yang berjualan caping bambu, aku akan membeli kakang.”

“Kenapa? Kau kepanasan?”

“Bukan karena kepanasan. Biar kulit wajahku tidak menjadi terlalu hitam.”

Glagah Putih tertawa tertahan. Katanya, “Sejak kapan kau memikirkan kulit wajahmu agar tidak terlalu hitam.”

“Sejak kita berniat kembali ke Mataram,” jawab Rara Wulan sambil tersenyum pula.

"Kenapa?"

"Biar Ki Patih Mandaraka tidak menjadi cemas melihat wajahku yang terbaklar sinar matahari."

Glagah Putihpun tertawa semakin keras.

Sementara itu, keduanyapun berjalan terus menuju ke Mataram. Tetapi mereka sepakat untuk singgah di Jati An om dan bahkan jika waktunya memungkinkan, mereka akan dapat singgah di Sangkal Putung, kecuali jika pamannya atau ayahnya bersedia untuk mengirimkan utusan ke Sangkal Putung, untuk memberitahu tentang perkembangan keadaan yang terjadi di Sima dan bahkan kemungkinan prajurit Demak bergeser lagi ke Selatan untuk menguasai Pajang. Meskipun untuk menyerang Pajang, Demak masih harus berpikir berulang kali.

Sedikit lewat tengah hari, merekapun telah mengambil jalan pintas. Mereka mengikuti jalan yang lebih sempit, tetapi akan lebih dekat jaraknya untuk mencapai Jati Anom.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak langsung pergi ke barak prajurit Mataram di Jati Anom yang dipimpin oleh Untara. Tetapi mereka lebih dahulu singgah di padepokan kecil di Jati Anom, peninggalan Kiai Gringsing yang kemudian dipimpin oleh Ki Widura.

Demikian mereka sampai di regol padepokan kecil itu, Rara Wulan sempat berkata, "Kita tidak perlu membeli caping bambu. Di padepokan itu tentu terdapat banyak caping bambu."

Glagah Putihpun tersenyum pula sambil mengangguk, "Ya. Nanti kita membawa sepuluh caping bambu."

Ketika Rara Wulan bergeser mendekatinya, Glagah Putih justru menjauh sambil berdesis, "Sst, Kau lihat cantrik yang sedang sibuk membelah kayu itu."

Rara Wulan tidak menjawab. Namun mereka herdua-pun kemudian melangkah memasuki regol padepokan kecil itu.

Ketika cantrik yang sedang membelah kayu bakar dan kemudian menjemurnya di halaman itu terkejut melihat Glagah Putih dan Rara Wulan tiba-tiba saja sudah berada di halaman.

"Kakang, Mbokayu," desis cantrik itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum pula. Dengan nada dalam Glagah Putihpun bertanya, "Apakah ayah ada?"

"Ada, kakang. Marilah. Silahkan naik."

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah duduk di pnnggitan ditemui oleh Ki Widura yang wajahnya nampak gembira menerima kedatangan anak dan menantunya.

"Sukurlah bahwa kalian selamat selama menjalankan tugas yang berat itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menceritakan perjalanannya itu mengangguk hormat. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata, "Yang Maha Agung melindungi perjalanan kami, ayah."

"Sekarang, apa yang akan kalian lakukan?"

"Aku akan bertemu dengan kakang Untara. Dalam keadaan yang gawat, mungkin kakang Untara akan menerima perintah khusus. Mungkin Pajang memerlukan bantuan. Atau mungkin justru Demak akan langsung menuju ke Mataram."

“Apakah Demak demikian kuatnya sehingga Demak akan benar-benar berani menghadapi Mataram?”

“Demak memang merasa sangat kuat, ayah. Didukung oleh perguruan Kedung Jati serta semua laki-laki bukan saja penghuni daerah di sebelah Utara Gunung Kendeng, tetapi bahkan sudah mengalir ke Selatan. Semua laki-laki, bukan hanya anak-anak mudanya, tetapi juga setiap laki-laki yang dianggap masih kuat, telah dikerahkan dalam tugas keprajuritan.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat membayangkan jika arus banjir bandang itu melanda daerah di sebelah Selatan Sima. Termasuk Pajang atau Banyudana langsung lewat Jatinom ke Gondang dan kemudian ke Taji dan Prambanan.

“Kau memang harus bertemu dengan kakangmu Untara. Sebelum Untara resmi mendapat perintah dari Mataram, ada baiknya Untara mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”

“Aku juga akan memberitahu kakang Untara. Para pengawal kademangan Sangkal Putung akan sangat membantu. Jumlah mereka tentu masih tetap besar seperti dahulu. Bahkan pasukan Pengawal Kademangan Sangkal Putung, menurut penglihatanku, jauh lebih baik dari pasukan yang dapat dihimpun oleh Demak dari sebelah menyebelah Pegunungan Kendeng itu.”

“Kau juga akan pergi ke Sangkal Putung.”

“Ya. Kecuali jika ada yang dapat diutus untuk menyampaikan kabar ini ke Sangkal Putung.”

“Kau sudah terlanjur menempuh perjalanan jauh, Glagah Putih. Sebaiknya kau sendirilah yang menyampaikan kabar ini kepada kakangmu Swandaru. Ia akan mempunyai tanggapan yang lain, jika yang datang ke Sangkal Putung bukan kalian berdua.”

“Baik, ayah. Aku akan segera menemui kakang Untara. Selanjutnya akan pergi ke Sangkal Putung.”

“Kau dapat bermalam di Sangkal Putung. Esok pagi-pagi kau meneruskan perjalananmu ke Mataram.”

“Ya, ayah. Sebaiknya aku pergi menemui kakang Untara.”

“Tetapi duduklah lebih dahulu. Kau perlu beristirahat. Minum dan barangkali makan. Baru kemudian kau menemui kakangmu Untara.”

“Aku sudah makan dijalan ayah.”

“Tetapi belum disini.”

Glagah Putihpun tersenyum. Sambil berpaling kepada Rara Wulan iapun berkata, “Kita akan beristirahat sebentar di sini sambil menunggu nasi masak.”

Rara Wulanpun tertawa. Demikian pula Ki Widura.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan sempat pergi kepakiwan bergantian. Terasa tubuh merekapun menjadi segar.

Demikian mereka selesai berbenah diri, maka makan dan minumanpun telah dihidangkan.

Sambil makan Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berceritera lebih terperinci lagi tentang apa yang dilihatnya di Sima waktu itu berangkat, kemudian di Demak dan

Sima di saat ia kembali dari Demak Bahkan ia sempat ikut bertempur bersama pasukan Pajang yang nampaknya tergesa-gesa menyerang Sima dengan bekal pengamatan yang sangat kurang, sehingga hampir saja pasukan Pajang itu terjebak dalam kesulitan sehingga akan menelan banyak korban. Untunglah, bahwa keadaan yang sangat pahit itu dapat dihindari.

Demikianlah setelah makan, minum, serta beristirahat sejenak, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri untuk menemui Untara di baraknya.

"Nanti, dari barak kakang Untara, aku akan singgah lagi kemari sebentar ayah. Aku akan pergi ke Sangkal Putung dan seperti ayah katakan, aku akan bermalam di Sangkal Putung. Esok aku akan langsung pergi ke Mataram."

"Baiklah. Tetapi kau tentu letih sekali. Kau belum beristirahat sejak kemarin, setelah kau bertempur bersama prajurit Pajang."

"Nanti malam aku akan tidur nyenyak," demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu untuk pergi menemui Untara di baraknya.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mengejutkan Untara pula. Karena itu, maka Untarapun langung menemuinya.

"Kau membawa perintah?" bertanya Untara.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bercerita dengan singkat, tentang perjalannya ke Demak serta kegagalan Pajang untuk mengambil alih Sima dari tangan orang-orang Demak.

Ki Tumenggung Untarapun segera tanggap akan maksud Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah. Aku akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sambil menunggu perintah dari Mataram."

"Aku juga akan pergi ke Sangkal Putung untuk menghubungi kakang Swandaru."

"Bagus. Kau memang perlu memberitahukan kepadanya."

Glagah Putih dan Rara Wulan t^dak berada dibarak Untara terlalu lama. Mereka tidak datang berkunjung sebagai seorang adik yruig datang ke rumah kakak sepupunya. Tetapi mereka datang sebagai seorang petugas sandi menemui seorang Senapati untuk menyampaikan satu berita penting dalam tugas keprajuritan.

Untarapun menyadari akan hal itu. Karena itu, ketika adik sepupunya ituminta diri, maka ia tidak menantinya lagi.

"Kalian akan langsung pergi ke Sangkal Putung ?"

"Ya, kakang. Tetapi aku masih akan singgah di padepokan sebentar."

"Sebaiknya paman Widura juga mempersiapkan diri. Memang ada kemungkinan orang-orang Demak itu bergerak lewat daerah ini, justru untuk menghindari Pajang. Tetapi dapat juga terjadi, bahwa mereka justru akan menguasai Pajang lebih dahulu. Karena itu. kita semuanya sebaiknya mempersiapkan diri termasuk adi Swandaru di Sangkal Putung."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan barak keprajuritan Mataram di Jati Anom yang dipimpin oleh Untara.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang singgah sebentar di padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu. Namun keduanyapun segera minta diri lagi untuk pergi ke Sangkal Putung.

“Kami akan langsung kembali ke Mataram, ayah.” berkata Glagah Putih.

“Baiklah. Tetapi berhati-hatilah. Jika benar Demak akan bergerak terus ke Selatan, mereka tentu sudah mengirimkan petugas-petugas sandinya.”

“Ya, ayah.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan Jati Anom. Sementara mataharipun telah menjadi muram. Langit di arah Barat sudah menjadi merah menjelang senja.

Perjalanan ke Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh. Tetapi ketika malam turun, mereka masih berada di perjalanan.

“Kakang Agung Sedayu di waktu remajanya adalah seorang penakut,” berkata Glagah Putih, “ketika kakang Agung Sedayu terpaksa sekali pergi ke Sangkal Putung sendiri di malam hari, maka kakang Agung Sedayu hampir pingsan karena ketakutan. Di pinggir jalan menuju ke Sangkal Putung terdapat sebatang pohon randu alas raksasa. Bekas dahan yang telah lama sekali patah, membuat bundaran seperti mata, sehingga pohon randu alas itu dianggap dihuni oleh genderuwo bermata satu.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Tetapi akhirnya kakang Agung Sedayu dapat mengatasi perasaan takut itu.”

“Ya. Sekarang kakang Agung Sedayu tentu sudah tidak merasa takut lagi lewat dibawah randu alas tempat tinggal genderuwo bermata satu itu. Jika kakang Agung Sedayu masih juga ketakutan, apalagi pada saat kakang Agung Sedayu membawa pasukannya, maka pasukannya tentu akan bubar bercerai berai.”

Keduanyapun tertawa.

Menjelang wayah sepi bocah, maka keduanyapun telah sampai ke Sangkal Putung. Mereka berdua langsung memasuki regol halaman rumah Ki Demang di Sangkal Putung.

Seorang pembantu di rumah Ki Demang yang melihat dua orang laki-laki dan perempuan memasuki regol halaman setelah wayah sepi bocah, segera menemuinya dan bertanya, “Siapakah Ki Sanak berdua, dan siapakah yang kalian cari ?”

“Kami ingin bertemu dengan kakang Swandaru.”

“Siapakah kalian ?”

“Namaku Glagah Putih, dan ini isteriku, Rara Wulan.”

“Baiklah. Silakan duduk, Aku akan memberitahukan kedatangan kalian kepada Ki Swandaru yang sedang berada di serambi belakang.”

“Bukankah kakang Swandaru belum tidur ?”

“Belum. Ki Swandaru masih duduk-duduk di serambi bersama Nyi Swandaru.”

Keduanyapun kemudian dipersilakan naik ke pendapa dan menunggu di pnnggitan, sementara orang itu pergi ke belakang, lewat pintu seketeng.

Swandaru dan isterinya memang terkejut ketika seseorang jeemberitahukan kepada mereka, bahwa dua orang suami isteri datang untuk mencarinya.

“Kau tanyakan namanya ?”

“Namanya Glagah Putih,” jawab orang itu.

“Glagah Putih. Jadi adi Glagah Putih suami isteri datang kemari ?”

Swandaru dan isterinyapun dengan tergesa-gesa segera pergi ke pringgitan.

Sebenarnyalah bahwa yang telah menunggu di pringgitan adalah Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Selamat malam kakang dan mbokayu," berkata Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng ketika Swandaru dan Pandan Wangi keluar dari pintu pringgitan.

"Selamat malam adi berdua," keduanyapun menjawab hampir berbareng pula.

Kedua pihakpun kemudian telah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing.

Baru kemudian Swandaru bertanya, "Kedatangan adi berdua malam-malam begini memang agak mengejutkan. Barangkali ada keperluan yang penting atau adi berdua sekedar datang berkunjung ke kademangan kami ini ?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berkata, "Kakang. Memang ada sedikit kepentingan sehingga malam-malam aku singgah di Sangkal Putung."

Swandaru dan Pandan Wangi mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

"Kakang," berkata Glagah Putih kemudian, "sebelum kami menyampaikan kepentingan kami, maka kami ingin menyampaikan permohonan kepada kakang berdua."

"Permohonan apa ?" bertanya Swandaru dengan kerut di kening.

"Kami mohon ijin, bahwa malam ini kami akan bermalam di Sangkal Putung."

"He ?" dahi Swandaru berkerut. Namun kemudian iapun tertawa lepas. Pandan Wangipun tertawa pula.

"Jangankan malam ini, adi," jawab Swandaru, "bahkan seandainya adi Glagah Putih akan tinggal disini, kami tentu tulak akan berkeberatan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula.

"Terima kasih, kakang," desis Glagah Putih.

"Nah, barangkali adi kemudian dapat menceriterakan kepentingan adi seterusnya selain untuk minta ijin bermalam disini."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja tertawa. Baru kemudian Glagah Putihpun menceriterakan perjalanannya ke Demak lewat Sima, kemudian perjalanan mereka pulang juga lewat Sima. Glagah Putihpun menceriterakan keterlibatannya bertempur bersama pasukan Pajang yang agaknya dengan agak tergesa-gesa datang ke Sima, sehingga Pajang tidak mempunyai keterangan yang cukup lengkap tentang perkembangan di Sima. Bahkan hampir saja pasukan Pajang dapat dikoyakkan oleh pasukan Demak yang bergabung bersama pasukan dari perguruan Kedung Jati. Bahkan mereka telah mengerahkan Wiratani yang jumlahnya banyak sekali untuk menghantam pasukan Pajang.

"Untunglah bahwa Senapati Pajang yang semula keras kepala, akhirnya dapat melihat kenyataan yang dihadapinya, sehingga pasukannya tidak dihancurkan oleh prajurit Demak. Bahkan bersama-sama dengan perguruan Kedung Jati. Jika itu yang terjadi, maka korban tentu tidak akan dapat dihitung lagi. Prajurit Pajang tentu akan dihancurkan tapis tanpa tilas."

Swandaru dan Pandan Wangi itupun berpandangan sejenak. Dengan nada berat Swandarupun kemudian berkata, "Terima kasih atas pemberitahuanmu, adi. Bukankah dengan demikian kamipun harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya? Kemenangan

Demak atas Pajang di Sima itu akan membuat para prajurit dari Demak itu menjadi semakin yakin akan kemampuan mereka. Karena itu, mereka tentu tidak akan menghentikan gerak mereka ke Selatan. Meskipun kita tidak tahu, yang manakah yang akan mereka datangi lebih dahulu. Pajang, atau justru menghindari Pajang dan langsung ke Mataram. Jika mereka menghindari Pajang, maka mungkin sekali mereka akan melewati jalur di sekitar tempat tinggal kita. Mungkin Sangkal Putung, mungkin Jati Anom atau daerah-daerah di sekitarnya."

"Ya, kakang. Kakang Untarapun akan segera bersiap-siap pula. Bahkan mungkin kakang Untara akan memikirkan kemungkinan untuk menyelenggarakan pertahanan bersama. Namun tentu saja kakang Untara akan mengirimkan petugas-petugas sandinya lebih dahulu untuk mengetahui, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh prajurit Demak di Sima, yang aku yakin dalam satu dua hari ini, kekuatan Demak di Sima itu tentu sudah semakin bertambah."

"Baik, adi. Aku akan membuat hubungan dengan kakang Untara."

"Mungkin juga Ki Widura. Meskipun padepokan itu kecil, namun ada beberapa orang berilmu yang ada di dalamnya. Mungkin padepokan kecil itu akan dapat membantu jika terpaksa kakang Swandaru dan kakang Untara mengadakan perlawanan."

"Ya. Aku tahu, bahwa padepokan kecil itu menyimpan tenaga yang sangat besar."

Untuk beberapa saat mereka masih berbincang-bincang di pringgitan. Beberapa saat kemudian seorang pembantu di rumah Ki Demang itu telah menghidangkan minuman hangat dan bahkan dengan beberapa potong makanan.

Baru kemudian Swandarupun berkata, "Adi berdua. Kami akan mempersilahkan adi berdua. Kami akan mempersilahkan adi berdua nanti beristirahat di gandok sebelah kanan. Namun sebelumnya, mungkin adi masih akan pergi ke Pakiwan dan setelah itu kami akan mempersilahkan adi berdua makan malam. Sebenarnya kami telah makan malam sebelum adi berdua datang. Tetapi nanti kami akan menemani adi berdua makan."

"Terima kasih, kakang."

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah dibawa ke gandok sebelah kanan. Sebuah bilik yang cukup luas dan bersih telah disiapkan bagi mereka berdua.

Bergantian keduanyapun kemudian telah pergi ke pakiwan. Baru kemudian mereka duduk di ruang dalam untuk makan malam.

Sambil makan, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat bercerita lebih terperinci tentang kekuatan prajurit Demak, orang-orang dari perguruan Kedung Jati serta para Wiratani yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

"Meskipun demikian, aku tetap saja menganggap sikap Kanjeng Adipati Demak itu aneh. Kangjeng Adipati Demak yang sebelumnya juga berada di Mataram itu tentu tahu kekuatan Mataram yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin Kangjeng Adipati Demak berani melawan Mataram."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Meskipun aku tidak melihat sendiri, tetapi keterangan adi Glagah Putih dan Rara Wulan dapat memberi gambaran yang jelas tentang keadaan terakhir menyangkut hubungan Demak dan Mataram. Jika Kangjeng Adipati Demak melakukan sebagaimana dilakukannya sekarang, mungkin Kengjeng Adipati telah diracuni oleh pendapat orang-orang yang berpengaruh di Demak."

"Ya, kakang. Antara lain Kangjeng Adipati berada di bawah pengaruh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Bahkan mungkin masih ada orang-orang lain

yang mempengaruhinya dan memberikan gambann yang salah tentang keadaan yang sebenarnya di Demak dan Mataram. Yang pengaruhnya tidak dapat diabaikan adalah pengaruh Ki Saba Lintang. Agaknya Ki Saba Lintang telah bekerja sama dengan para Tumenggung yang mempunyai kepentingan pribadi jika terjadi benturan antara Mataram dan Demak. Bahkan mungkin pula orang-orang yang telah mempengaruhinya itu memberikan keterangan yang salah tentang sikap para Adipati di daerah Timur, seakan-akan para Adipati itu akan bergerak serentak jika Demak bergerak."

"Agaknya memang demikian adi Glagah Putih. Tetapi bagaimanapun juga, pemberitahuan adi Glagah Putih itu akan sangat berarti bagi kami di Sangkal Putung. Kami akan dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi kemungkinan apapun juga. Jika pasukan Demak yang kuat itu akan menuju ke Mataram dan membuat pijakan kekuatan dengan menaklukkan Pajang, maka kita disini harus benar-benar menyusun kekuatan. Mungkin kami harus bekerja sama dengan kakang Untara, dengan paman Widura dan kekuatan-kekuatan lain yang ada di sekitar daerah ini. Tetapi tentu itu belum cukup."

"Pasukan Mataram akan bergerak dengan cepat, kakang. Setidak-tidaknya pasukan berkuda akan dapat bergerak lebih dahulu. Tetapi bahwa Demak masih ada di Sima sekarang, sementara itu Demak masih harus memperhitungkan kekuatan Pajang yang ternyata cukup besar, maka kita masih mempunyai waktu untuk menyusun diri. Mungkin Mataram sempat memberikan perintah dan petunjuk-petunjuk ke Sangkal Putung dan daerah di sekitarnya. Untunglah bahwa di Sangkal Putung sudah tersusun pasukan pengawal sejak semula, sehingga kita tidak usah membentuknya dan melakukan latihan-latihan lagi."

"Tetapi mungkin kademangan-kademangan di sekitar Sangkal Putung masih harus dibangunkan lagi, adi. Tetapi itu tidak akan terlalu lama. Tentu lebih lama untuk menyusun pasukan Wiratani sebagaimana dilakukan oleh Demak di Gunung Kendeng dan bahkan di Sima."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk.

Demikianlah pembicaraan merekapun masih berkepanjangan. Bahkan setelah mangkuk-mangkuk nasi dan mangkuk-mangkuk yang dipergunakan untuk makan malam itu sudah disingkirkan, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berbincang dengan Swandaru dan Pandan Wangi.

Namun setelah malam menjadi semakin larut, Swandarupun berkata, "Adi berdua, silahkan adi berdua beristirahat. Adi berdua tentu letih. Apalagi besok adi berdua akan melanjutkan perjalanan ke Mataram. Karena itu, maka silahkan ke bilik di gandok."

"Terima kasih, kakang. Kami justru mulai merasa letih, setelah kami duduk beristirahat, mandi dan makan. Mudah-mudahan esok kami tidak menjadi malas untuk melanjutkan perjalanan."

"Untuk mempercepat perjalanan adi, serta mengurangi rasa letih, adi berdua dapat mempergunakan kuda-kuda kami."

"Terima kasih, kakang. Mungkin kuda-kuda itu diperlukan disini."

"Masih ada yang lain."

"Terima kasih. Biarlah, kami berjalan kaki saja esok pagi."

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat tidur nyenyak. Mereka tahu, bahwa ada beberapa anak muda yang meronda di gardu di depan rumah Ki Demang Sangkal

Putung. Apalagi menurut Swandaru, Sangkal Putung sampai hari itu masih aman-aman saja.

"Kita tidak usah berjaga-jaga bergantian. Anak-anak muda di gardu itu akan meronda sampai pagi," berkata Glagah Putih.

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja sambil membaringkan tubuhnya di sebuah amben yang cukup besar bagi mereka berdua.

Sebelum matahari terbit, keduanya sudah siap untuk melanjutkan perjalanan. Keduanya sudah mandi dan berbenah diri.

Namun ternyata bahwa Swandaru dan Pandan Wangipun telah bangun pula. Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri, maka Pandan Wangipun sempat mempersilahkan keduanya untuk minum minuman hangat lebih dahulu.

Dalam pada itu, Ki Demang yang sudah menjadi semakin tua sempat menemui Glagah Putih dan Rara Wulan sebentar menjelang keberangkatan mereka ke Mataram.

Demikianlah, menjelang matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan Sangkal Putung. Mereka tidak lagi akan singgah di mana-mana. Mereka akan langsung pergi ke Mataram melalui jalan yang terbiasa ditempuh oleh orang-orang yang bepergian ke Mataram.

Jalan itupun sudah menjadi ramai meskipun hari masih pagi. Sudah banyak orangyang turun ke jalan. Ada yang pergi ke pasar, tetapi ada pula yang nampaknya akan menempuh perjalanan jauh sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

Meskipun jarak antara Sangkal Putung sampai ke Mataram cukup jauh, tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan, yang telah menempuh perjalanan dari Demak, merasa bahwa mereka sudah hampir sampai ke tujuan. Apalagi jalan yang dilewatinya adalah jalan yang sudah sering kali di lewatinya. Mereka akan melewati Gondang, kemudian Taji, Prambanan dan melew ati jalan yang meskipun sudah terhitung ramai, tetapi masih saja dianggap gawat adalah jalan yang melewati Alas Tambak Baya.

Tetapi di siang hari, orang tidak lagi merasa segan untuk melewati jalan itu, karena pada masa-masa terakhir, hampir tidak pernah terjadi tindak kejahatan yang dilakukan siang hari.

Glagah Putih dan Rara Wulan berharap, jika tidak terjadi hambatan di perjalanan, mereka akan sampai di Mataram pada sore hari. Mereka akan dapat langsung menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika keduanya meninggalkan Sangkal Putung, matahari masih belum memancarkan sinarnya. Namun kemudian, cahayanyapun mulai menyentuh mega-mega di langit. Kemudian turun mengusap ujung pepohonan.

Masih terdengar kicau burung liar yang hinggap di pepohonan yang tinggi. Sementara sekelompok burung bangau terbang dalam tatanan yang rapi menuju ke Barat.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun nampak segar pula di cerahnya pagi hari. Apalagi mereka telah sempat minum-minuman hangat sebelum mereka meninggalkan rumah Ki Demang di Sangkal Putung.

Menjelang tengah hari, keduanya telah menempuh perjalanan yang jauh. Mereka telah melewati lebih dari separo perjalanan. Sementara langitpun menjadi semakin panas oleh cahaya matahari yang hampir mencapai puncaknya.

Sebelum mereka sampai di alas Tambak Baya, maka keduanyapun sempat singgah di sebuah kedai yang tidak terlalu besar. Tetapi kedai itu terhitung ramai. Agaknya orang-

orang yang menempuh perjalanan untuk memasuki alas Tambak Baya sebagian telah berhenti di kedai itu pula.

Di senja hari, di kedai itu terdapat beberapa orang yang siap mengantar orang-orang yang akan melewati alas Tambak Baya di malam hari. Tetapi siang hari, orang-orang yang lewat alas Tambak Baya tidak memerlukan pengantar lagi, karena jalan yang menerobos alas Tambak Baya itu sudah menjadi semakin ramai.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang lebih senang duduk di sudut jika mereka singgah di kedai, ternyata sudah tidak lagi mendapat tempat yang kosong di sudut. Karena itu, maka merekapun telah duduk hampir di tengah-tengah. Di sebuah lincak panjang, yang diujungnya telah duduk seorang laki-laki separo baya. Rambutnya sudah nampak berwarna dua. Demikian pula kumisnya yang lebat menyilang dibawah hidungnya. Tetapi tubuhnya masih nampak kekar dan sikap-nyapun masih tetap tegar.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah kehabisan tempat itu berniat duduk di sebelahnya, maka orang itupun bergeser. Dengan ramah iapun mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan duduk.

Demikian keduanya duduk, maka orang itupun bertanya, “Kalian akan pergi ke mana. Ki Sanak?”

“Kami akan pergi ke Mataram,” jawab Glagah Putih.

“Kalian datang dari mana ?”

“Kami dari Sangkal Putung.”

“Apakah kalian tinggal di Sangkal Putung ?”

“Tidak. Kami tinggal di Jati Anom. Tetapi seorang saudara kami tinggal di Sangkal Putung.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh lagi. Orang itupun segera sibuk menikmati minuman dan makanan yang dipesannya.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang yang berada di kedai itu sedang makan dan minum, tiba-tiba saja dua orang laki-laki yang nampak garang memasuki kedai itu.

Untuk beberapa saat ia mengamati tempat duduk yang sudah penuh itu. Yang masih adalah tempat duduk yang terselip-selip di antaranya orang-orang yang telah lebih dahulu duduk di kedai itu.

Dengan garang seorang di antara merekapun berteriak kepada pemilik kedai, “He, di mana aku harus duduk ?”

“Maaf Ki Sanak,” sahut pemilik kedai itu, “tempat kami memang sangat terbatas.”

“Setan kau. Kenapa kedaimu tidak kau perluas ?”

“Biasanya tempat duduk di kedai ini tidak sampai penuh seperti ini, Ki Sanak.”

“Suruh dua orang di antara mereka pergi.”

Wajah pemilik kedai itu menjadi tegang. Dengan gelisah iapun menjawab, “Mana mungkin aku mengusir orang-orang yang sedang membeli makan dan minuman dikedai ini. Ki sanak.”

“Aku tidak peduli.”

“Semuanya tentu belum selesai. Jika sudah selesai, maka mereka akan dengan sendirinya meninggalkan kedai ini.”

“Usir dua orang pembeli di kedaimu.”

"Kau dengan … "orang yang lain itupun berteriak.

Seorang yang duduk tidak jauh dari kedua orang yang berdiri di depan pintu itu berkata, "Baik. Baik Ki Sanak. Silahkan, aku sudah selesai."

Orang itupun kemudian bangkit berdiri. Ia menggamit kawannya yang juga segera berdiri.

Sekali lagi orang yang berdiri itupun berkata, "Silahkan, Ki Sanak."

Tetapi seorang diantara mereka itupun menggeram sambil melangkah mendekati pemilik kedai yang sedang sibuk."

"Tidak mau mendengar perintahku, he ?"

"Ki Sanak. Dua orang itu sudah selesai makan dan minum. Silahkan duduk."

"Tetapi mereka pergi atas kehendak mereka sendiri. Seandainya mereka tidak pergi, maka kalian sangat meremehkan aku. Kalian tidak mendengarkan perintahku untuk mengusir dua orang pembeli."

"Aku sudah melakukannya. Dua orang itu sudah bangkit berdiri dan mempersilahkan kalian duduk."

"Tutup mulutmu. Aku tidak berbicara tentang kedua orang yang hampir berdiri atas kemauan mereka sendiri. Aku ingin mengatakan, bahwa kau telah sangat meremehkan kami, sehingga kau tidak mau melakukan perintah kami."

"Aku tidak tahu maksud Ki Sanak berdua. Ki Sanak berdua ingin dua tempat duduk. Dan dua tempat duduk itu sudah disediakan. Silahkan."

"Cukup. Aku tidak berbicara tentang tempat duduk. Tetapi aku mau kau melakukan segala perintahku, kau dengar."

Pemilik kedai itu terdiam. Seorang dari kedua orang itupun membentak, "Sekarang, suruh orang orang yang membeli makan dan minum di kedaimu ini pergi semuanya. Kau dengar."

"Bukankah itu tidak mungkin Ki Sanak. Mereka sedang makan dan minum. Bahkan ada yang baru saja kami layani, sehingga mereka baru mulai makan dan minum. Bagaimana mungkin aku minta mereka pergi."

"Aku tidak peduli. Dengar perintahku. Sebentar lagi, aku akan menerima tiga orang tamu. Kau harus melayani tiga orang tamuku itu dengan sangat baik. Karena itu, sekali lagi aku perintahkan, kosongkan kedai ini sekarang juga."

"Tidak mungkin," jawab pemilik kedai itu.

"Aku akan menghitung sampai sepuluh. Jika sampai sepuluh hitungan kedaimu belum kosong, maka akulah yang akan mengusir mereka."

Wajah pemilik kedai itu menjadi sangat tegang. Sementara itu, seorang diantara kedua orang itu mulai menghitung, "satu."

Tetapi pemilik kedai itu memotongnya, "Kau tidak usah menghitung sampai sepuluh. Sekarang kau mau apa ? Aku tidak akan mengusir mereka. Aku justru akan mengusir kalian berdua."

Kedua orang itupun terkejut. Apalagi ketika pemilik kedai itupun kemudian bertolak pinggang sambil melangkah mendekat.

"Kau berani melawan kami berdua ?"

"Sebenarnya aku tidak ingin berselisih dengan siapapun. Aku mencari makan dengan membuka kedai ini. Sejak bertahun-tahun aku berusaha untuk mengikat langganan-langgananku agar mereka tidak pergi meninggalkan kedaiku. Bahkan jika mungkin aku berusaha mendapatkan langganan baru. Tiba-tiba saja kalian berdua datang untuk merusak usahaku yang sudah bertahun-tahun itu."

"Diam. Diam. Aku sobek mulutmu nanti."

Tetapi pemilik kedai itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia justru berteriak sambil menunjuk pintu kedainya, "Keluar dari kedai ini, atau aku akan melemparkan kalian seperti melempar kucing sakit-sakitan."

Kedua orang yang berwajah garang itu menjadi sangat marah. Seorang diantaranya, demikian marahnya sehingga kata-katanya terasa tidak lagi runtut, "Kau berani melawan kami berdua, he. Kau kira aku ini siapa ? Kau kira kau ini siapa ?"

"Persetan dengan kalian berdua. Pergi."

Seorang diantaranya hampir saja menganyunkan tangannya. Tetapi pemilik kedai itupun berkata, "Jika kalian ingin berkelahi, mari, turun ke halaman."

Pemilik kedai itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera melangkah keluar kedainya dan turun ke halaman. Sementara itu ia masih sempat berpesan kepada pelayannya, "Layani yang lain dengan sebaik-baiknya. Siapkan pesanan mereka. Biar aku menghajar kedua orang yang tidak tahu aturan ini."

Kedua orang berwajah garang itu benar-benar merasa terhina. Karena itu, demikian keduanya turun di halaman, maka seorangpun berkata, "Bersiaplah. Aku akan melumatkanmu."

"Kalau kau melumatkan aku. tidak akan ada yang dapat melayani tamu-tamu yang kau katakan akan datang itu."

Kedua orang berwajah garang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang berkata, "Aku tidak peduli. Aku ingin tubuhmu menjadi salah satu anak tangga di pintu kedaimu itu."

Dengan garang pula orang itu menyerang. Tangannya terayun mendatar mengarah ke kening pemilik kedai itu.

Namun ternyata dengan tangkas pemilik kedai itu menghindar, bahkan dengan tangkas pula kakinya terjulur lurus.

Orang yang menampar keningnya tetapi luput itu sama sekali tidak mengira, bahwa pemilik kedai itu dengan serta-merta telah membalas menyerangnya. Karena itu, maka iapun justru terdorong beberapa langkah surut ketika kaki pemilik kedai itu mengenai lambungnya.

Orang yang terdorong surut itu mengumpat kasar. Kawannya dengan tiba-tiba telah meloncat menerkam dada pemilik kedai itu. Namun pemilik kedai itu masih sempat pula mengelak.

Demikian, beberapa saat kemudian, pemilik kedai itu telah bertempur dengan sengitnya melawan dua orang berwajah garang yang berlaku semena-mena di kedainya itu.

Beberapa orang yang berada di kedai itupun tidak lagi dapat duduk tenang. Merekapun telah keluar dari kedai itu. Mereka tidak ingin tersangkut dalam persoalan yang tidak di mengertinya itu.

Yang belum membayar makan dan minumannya, telah menitipkan uang kepada pelayan kedai itu sebelum mereka menyingkir.

Meskipun demikian, orang-orang itu tidak menyingkir terlalu jauh. Mereka masih ingin melihat apa yang akan terjadi kemudian dengan pemilik kedai itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari kedai itu pula. Tetapi mereka tidak pergi terlalu jauh. Mereka berdiri di sudut kedai itu untuk menyaksikan pertempuran yang menjadi semakin sengit.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak mengira, bahwa ternyata pemilik kedai itupun memiliki ilmu yang memadai. Meskipun ia harus bertempur melawan dua orang yang ujudnya sangat garang, namun ternyata bahwa ia mampu mengimbangi keduaorang lawannya itu. Bahkan semakin lama semakin nampak, betapa kedua orang yang garang itu menjadi semakin terdesak.

Kedua orang yang berwajah garang itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Tetapi pemilik kedai itu setiap kali mampu mendesak mereka. Serangan-serangannya semakin sering mengenai sasarannya sehingga kedua orang itu beberapa kali terdorong surut.

Meskipun sekali-sekali pemilik kedai itu dapat juga dikenai oleh kedua orang-orang yang garang itu, namun ternyata bahwa pemilik kedai itu semakin lama semakin menguasai arena pertempuran.

Ketika seorang diantara kedua orang itu terlempar dan jatuh di tanah, maka seorang yang lain telah meloncat dengan kaki terjulur. Tetapi pemilik kedai itu justru mampu menangkap pergelangan kaki lawannya dan sekaligus memilinnya.

Terdengar orang itu berteriak kesakitan. Untunglah bahwa kawannya yang terpelanting itu sudah sempat bangkit dan langsung menyerang punggung pemilik kedai itu.

Hentakkan yang keras telah melemparkan pemilik kedai itu, sehingga iapun jatuh berguling di tanah. Untunglah bahwa ia dengan cepat menguasai tubuhnya sehingga ia tidak jatuh terjerembab.

Namun dengan demikian, maka pergelangan kaki lawannya justru telah terlepas.

Kedua orang yang garang, yang tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa pemilik kedai itu sulit ditundukkan, justru telah menarik senjata mereka. Kedua-duanya membawa sebilah golok yang besar dan berat.

Pemilik kedai yang melihat kedua lawannya telah menggenggam senjata, segera berteriak, “Pedangku. Cepat.”

Pelayan kedai itupun tanggap akari keadaan. Iapun segera berlari mengambil pedang yang disangkutkan di dinding kedai itu. Kemudian pelayan itupun meloncat ke arena untuk menyerahkan pedang itu kepada pemilik kedai itu.

“Bagus,” berkata pemilik kedai itu, “aku juga pernah berlatih ilmu pedang.”

Kedua orang berwajah garang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Keduanyapun segera meloncat menyerang bersamaan dari arah yang berbeda.

Namun pemilik kedai itupun bergerak dengan tangkas pula sehingga serangan keduanya tidak sempat menggoresnya.

Pertempuran bersenjata itupun menjadi semakin sengit. Ternyata pemilik kedai itupun memiliki ilmu pedang yang memadai untuk melawan dua golok di tangan lawan-lawannya.

Bahkan yang pertama-tama terluka adalah salah seorang dari orang berwajah garang itu. Sebuah goresan telah melukai pundaknya. Namun pemilik kedai itupun telah tergores pula lengannya oleh golok lawannya.

Demikianlah, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Goresan demi goresan telah melukai ketiga orang yang sedang bertempur itu. Meskipun demikian, pemilik kedai itu masih saja menunjukkan perlawanan yang sangat menyulitkan kedua orang lawannya.

Bahkan lambat laun, kedua orang yang garang itu seakan-akan menjadi kebingungan karena apapun yang mereka lakukan, mereka tidak dapat segera menguasai lawannya. Bahkan darah telah membasahi pakaian mereka sebagaimana pakaian pemilik kedai itupun telah basah oleh darahnya pula.

Namun orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat tiga orang berkuda yang mendekati halaman kedai itu.

Ketiga orang berkuda itu telah mempercepat lari kuda mereka, demikian mereka melihat perkelahian di depan sebuah kedai yang dijanjikan untuk menerima kedatangan mereka.

Demikian ketiga orang berkuda itu berhenti di halaman, maka seorang diantara merekapun berteriak, ”berhenti Ada apa? Kenapa kalian berkelahi ?”

Salah seorang dari kedua orang yang garang itupun menjawab disela-sela nafasnya yang terengah-engah- Pemilik kedai ini telah meremehkan kami, Raden. Itu berarti bahwa mereka telah meremehkan Raden pula.”

“Apa yang telah dilakukannya.?”

Orang berwajah garang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata sambil memandangi pemilik kedai itu dengan tajamnya, “Orang ini telah menolak mengosongkan kedainya. Ia tidak mau mendengar perintahku meskipun aku sudah mengatakan, bahwa aku akan menerima tiga orang tamu terhormat.”

“Jadi kau minta pemilik kedai ini mengusir orang-orang yang sedang membeli makan dan minum di kedainya ?”

“Ya. Bukankah Raden memerintahkan untuk menyiapkan tempat bagi Raden bertiga. Kemudian mungkin masih ada yang akan menyusul lagi ?”

Ketiga orang berkuda itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka bertanya, “Jadi kau sudah membuat semacam wara-wara bahwa kami akan datang dan akan mengadakan pembicaraan disini.”

“Tidak, Raden. Tidak.”

Namun pemilik kedai itupun menyahut, “Sadar atau tidak sadar, namun demikianlah yang tersirat dari sikap dan kata-katanya. Tetapi siapakah Raden ini sebenarnya?”

“Bodoh kau,” bentak orang berwajah garang itu, “Raden Suwasa adalah seorang yang sangat penting. Kedudukannya sangat tinggi. Jika kau tahu, maka kau tentu akan pingsan karenanya.”

“Tanah ini adalah tanah Mataram. Apakah Raden ini juga seorang pemimpin dari Mataram?”

“Mataram akan segera dikubur,” geram salah seorang vang berwajah garang itu.

Namun tiba-tiba saja tangan orang yang disebut Raden Suwasa itu telah menyambar mulutnya, sehingga orang yang berwajah garang, yang tubuhnya sudah dilukai oleh pemilik kedai itu terkejut sekali. Orang itu terdorong beberapa langkah surut.

"Raden," orang itu menjadi keheranan.

"Kalian memang orang-orang dungu. Sekarang, ikut kami."

"Kemana ?"

"Ada sesuatu yang ingin aku beritahukan kepada kalian berdua," berkata orang yang disebut Raden Suwasa itu.

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun Raden Suwasa itu membentak mereka, "Ikut kami."

Keduanya tidak sempat bertanya lagi. Keduanyapun segera berlari-lari di belakang ketiga orang berkuda yang melarikan kudanya tidak begitu kencang, agar orang-orang yang berlari-lari kecil itu tidak harus mengerahkan tenaganya terlalu banyak.

Akhirnya merekapun hilang dari penglihatan orang-orang yang berada di sekitar kedai itu.

Sementara itu, Glagah Putih dan kara Wulanpun memperhatikan peristiwa itu dengan sungguh-sungguh. Demikian orang-orang itu pergi, maka Glagah Putihpun berdesah, "Kedua orang yang berwajah garang yang tidak mampu mengalahkan pemilik kedai itu nampaknya dua orang yang sangat menarik perhatian. Mereka dianggap oleh ketiga orang berkuda itu sebagai orang-orang dungu."

"Ya. Mereka memang orang-orang dungu," sahut Rara Wulan, "agaknya orang yang disebut Raden Suwasa itu seorang petugas sandi. Tetapi kedua orang berwajah garang itu tidak tahu, bagaimana mereka harus menyambut dan memperlakukan petugas sandi. Agaknya Raden Suwasa itu seorang petugas sandi dari Demak."

"Kita harus mencari kedua orang itu. Jika kita dapat menemukan mereka, mungkin kita dapat menelusuri jaringan petugas sandi dari Demak atau dari perguruan Kedung Jati."

"Kemana kita akan mencari mereka ?"

"Apakah kau siap untuk melangkah ke lintasan berbahaya hari ini."

"Bukankah kita sudah siap sejak kita berangkat ?

"Maksudku, jika kita mencoba menelusuri jejak ketiga ekor kuda itu, maka kita sengaja memasuki daerah berbahaya."

"Aku siap kakang."

"Baiklah. Marilah kita mencoba mencari jejak kaki ketiga ekor kuda itu. Kita akan mengikuti ke mana saja jejak itu pergi."

"Kalau jejak itu menuju ke sarang petugas sandi dari Demak di sekitar tempat ini? Bukankah dengan demikian kita terjebak sehingga mudah bagi mereka untuk menangkap kita dan kemudian memperlakukan kita tidak selayaknya."

"Itulah maksud pertanyaanku. Apakah kita sudah siap jika kita masuk ke dalam jebakan mereka ?"

"Apa boleh buat. Jika kita benar-benar terperosok ke dalam jebakan mereka, maka kita akan mengerahkan segenap kemampuan kita Bukankah begitu, kakang?"

"Ya. Kita tidak mempunyai pilihan lagi." Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian berusaha untuk menemukan jejak kaki kuda yang terbaru.

Keduanyapun kemudian mengikuti jejak itu. Selain jejak kaki kuda, juga jejak kedua orang garang yang mengikuti jejak ketiga ekor kuda itu.

Beberapa lama mereka menelusuri jejak itu. Di sebuah tikungan kuda-kuda itu telah berbelok mengikuti sebuah lorong sempit yang panjang."

"Mungkin kita akan berjalan jauh, kakang," berkata Rara Wulan.

"Mungkin. Tetapi kedua orang berwajah garang itu juga hanya berjalan kaki. Mudah-mudahan perjalanan yang mereka tempuh tidak terlalu jauh."

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun terkejut ketika mereka melihat dua sosok mayat yang terbaring di jalan sempit itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun cepat-cepat mendekati kedua sosok mayat itu. Namun Glagah Putihpun kemudian berdesis, "Hati-hati Rara. Aku mendapat firasat kurang baik. Agaknya kita sedang diawasi."

"Ya, kakang. Tentu ada yang melihat kita mengikuti jejak orang-orang berkuda itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjongkok di sisi mayat yang terbaring di tengah jalan kecil itu.

"Dua orang yang berada di kedai itu. Yang membunuh, tentu orang yang disebut Raden Suwasa, yang tadi nampak sangat kecewa terhadap sikap kedua orang yang justru terlalu menghormatinya. Tetapi kedua orang itu memang dungu, sehingga mereka tidak tahu, bagaimana mereka menyikapi para petugas sandi. Bahkan agaknya kedua orang itu justru berbangga, bahwa mereka mengenal para petugas sandi dari Demak."

"Mereka tentu dari Demak atau orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Salah seorang diantara kedua orang ini mengatakan bahwa Mataram sudah akan dikubur."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun telinga mereka yang sangat tajam apalagi jika mereka mengetrapkan Aji Sapta Pangrungu, mendengar desir lembut di belakang gerumbul-gerumbul perdu di sekitar mereka.

Karena itu, Glagah Putihpun memberikan isyarat kepada Rara Wulan yang agaknya juga sudah menduga, bahwa ada beberapa orang sedang merayap mendekat.

Sebenarnyalah, ketika terdengar aba-aba dari belakang rumpun perdu, beberapa orang telah bangkit berdiri. Mereka berada di segala arah, mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kita memang tidak mempunyai pilihan, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Jika mereka bertindak kasar, maka apabileh buat."

Demikianlah, seorang diantara mereka yang mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan itupun bertanya, "Siapakah kalian ?"

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bangkit berdiri. Orang yang disebut Raden Suwasa itupun ada pula diantara mereka.

Sekali lagi orang yang rambutnya sudah mulai memutih, yang berdiri di sebelah Raden Suwasa itupun bertanya, "Siapakah kalian ?"

"Kami orang dari Jati Anom. Kami sedang mencari dua orang paman kami yang sudah lama pergi sampai sekarang belum kembali."

"Jadi kenapa kau mengikuti kami ?"

“Kami mengira, bahwa salah seorang dari kedua orang yang tadi mengikuti kalian adalah pamanku. Kami mencoba menelusuri jejak mereka. Tetapi kami menemukan mereka berdua terbaring disini.”

“Apakah benar bahwa salah seorang dari kedua orang itu pamanmu?”

“Ternyata bukan, Ki Sanak. Kedua-duanya bukan pamanku. Karena itu, aku tidak berkepentingan dengan mereka.”

“Sekarang kalian mau apa ?” bertanya orang yang disebut Raden Suwasa.

“Tidak apa-apa. Kami akan pergi.”

“Kalian tinggalkan kedua sosok mayat itu begitu saja ?”

“Jadi. apa yang harus kami lakukan ?”

“Begitu enaknya kalian membunuh orang lalu kau tinggalkan begitu saja.”

“Membunuh ? Raden mengatakan bahwa kami telah membunuh keduanya.”

“Ya. Jika bukan kalian lalu siapa ? Yang ada disini hanya kalian berdua.”

“Kami menemukan sosok mayat ini sudah terbaring disini. Raden. Seandainya kami datang sebelum mereka mati, apakah kami mampu membunuh mereka berduii. Mereka adalah orang-orang yang nampaknya garang.”

“Tetapi mereka sudah terluka saat mereka berkelahi dengan pemilik kedai itu. Luka mereka tentu parah. Agaknya keduanya beristirahat disini ketika kalian datang dan membunuh keduanya yang sudah tidak berdaya.”

“Bukankah keduanya tadi ikut bersama Raden. Mereka berlari-lari kecil mengikuti kuda Raden.”

“Aku tinggalkan mereka di simpang tiga. Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan mereka. Justru karena mereka terlalu parah dan tidak mampu lagi mengikuti kuda-kuda kami.”

“Tetapi kenapa tiba-tiba saja Raden sekarang berada di sini ? Bukankah Raden dengan sengaja menunggu kami, karena Raden atau orang-orang Raden melihat kami menelusuri kaki kuda Raden yang masuk ke lorong ini ? Tetapi ternyata Raden sudah membunuh kedua orang ini dan Radenpun menunggu kami berdua. Tentu tidak sekedar mencari kambing hitam, siapakah yang telah membunuh kedua orang ini, karena Raden dapat meninggalkan mereka tanpa dapat ditemukan oleh siapapun. Jika Raden menjebak kami, maka tentu Raden mempumai maksud yang lain.”

Raden Suwasa itu tersenyum. Katanya, “Dugaanku benar. Kalian bukan orang-orang dungu yang sedang mencari paman kalian di daerah ini. Tetapi kalian tentu berkepentingan justru karena kedunguan kedua orang itu.”

“Berkepentingan apa maksud Raden ?”

“Kenapa kalian mengikuti kami ? Jangan katakan bahwa kalian sedang mencari paman kalian, karena kebohongan itu tidak berarti sama sekali.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku hanya berbohong kepada orang-orang yang suka berbohong dan memfitnah.”

“Apa maksudnya ?”

“Bukankah kau juga berbohong dan bahkan memfitnah jika kau menuduh aku telah membunuh kedua orang ini ? Jangan katakan bahwa kau tidak tahu menahu tentang kematian mereka, karena kebohongan itu tidak akan berarti sama sekali.”

“Gila. Kalian adalah orang-orang gila. Nah, sekarang kalian mau apa?”

“Kami akan pergi dari tempat ini.”

“Cukup. Aku ingin mengoyak mulutmu itu.”

“Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Kamipun akan melakukan apa yang ingin kami lakukan.”

Orang yang disebut Raden Suwasa itu menjadi sangat marah. Dengan lantang iapun berkata, “Tangkap kedua orang ini, aku ingin mereka tertangkap hidup-hidup. Aku ingin mereka mengatakan, siapakah mereka sebenarnya.”

“Kalau itu yang kau inginkan, kau tidak perlu menangkapku. Aku akan mengatakan kepadamu, bahwa aku adalah petugas sandi dari Mataram aku bekerja untuk Mataram. Akulah yang justru akan menangkapmu. Terutama orang yang bernama Raden Suwasa ini, aku ingin mendengar keteranganmu, apakah kau petugas sandi dari Demak atau dari perguruan Kedung Jati.”

“Karena kalian berdua akan menjadi tawanan kami, maka kami akan berterus-terang karena kalian tentu sudah menduganya. Kami adalah petugas sandi dari Demak. Tetapi aku sendiri adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Nah, sekarang kalian mengerti, dengan siapa kalian berhadapan.”

“Bagus. Kaupun akan berhadapan dengan murid dari perguruan Kedung Jati. Namun yang akan kau hadapai adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang sejati. Bukan murid perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Ia adalah pemimpin palsu yang akan menjerumuskan perguruan Kedung Jati ke dalam bencana dan kehancuran.”

Raden Suwasa itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeram, “Kau telah memfitnah. Bukan kami yang telah memfitnah, tetapi kau.”

“Jika kau katakan bahwa kami telah membunuh kedua orang ini, apakah itu bukan fitnah. Sedangkan kelakuanmu memang tidak mencerminkan sikap dan sifat murid perguruan Kedung Jati yang sejati. Karena itu, maka murid perguruan Kedung Jati yang sejati akan menangkapmu hidup atau mati.”

“Persetan. Siapakah murid perguruan Kedung Jati yang kau maksud ?”

“Isteriku telah mengemban tugas dari perguruan Kedung Jati yang sejati. Ia harus membersihkan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Mereka adalah orang-orang yang justru telah mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati yang sejati.”

Raden Suwasa termangu-mangu sejenak. Ia pernah mendengar dari Demak, bahwa ada orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang justru memburu orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati. Seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Apakah perempuan inilah yang dimaksud ?” bertanya Raden Suwasa itu didalam hatinya.

Namun Raden Suwasa anpun kemudian berkata kepada orang-orang yang bersamanya mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan, “Selesaikan mereka. Seperti perintahku tadi, tangkap mereka hidup-hidup. Aku ingin mendengarkan pengakuannya yang sebenarnya.”

Demikianlah, maka beberapa orang yang mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mulai bergerak. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap

pula menghadapi segala kemungkinan. Rara Wulanpun telah menyingsingkan kain panjangnya sehingga iapun kemudian telah mengenakan pakaian khususnya.

Raden Suwasapun menjadi berdebar-debar. Menilik kesiapan perempuan itu, maka ia tentu seorang yang berilmu tinggi.

“Apakah benar ia mengemban tugas dari perguruan yang disebutnya perguruan Kedung Jati yang sejati ?” bertanya Raden Suwasa didalam hatinya.

Namun siapapun mereka, maka Raden Suwasapun yakin, bahwa orang-orangnya akan segera dapat menangkap kedua orang itu. Apalagi diantara mereka terdapat Ki Jayengwira Seorang diri Ki Jayengwira tentu akan dapat menangkap kedua orang yang mengaku petugas dari Mataram Kedua orang yang masih sangat muda itu, tentu masih belum memiliki pengalaman yang cukup dibanding dengan pengalaman Ki Jayengwira.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berdiri saling membelakangi. Keduanya sudah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Sementara Glagah Putihpun berkata, “Jika perlu, kita akan sampai ke puncak ilmu kita.”

“Ya, kakang. Tetapi sebelumnya aku ingin memperlihatkan, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Hati-hati Rara. Nampaknya orang ubanan ini memiliki ilmu yang tinggi. Biarlah aku menghadapi agar kau mempunyai kesempatan untuk menunjukkan aliran ilmu Kedung Jati.”

Rara Wulan menangguk sambil menjawab, “Baik, kakang. Tetapi disamping orang itu masih ada beberapa orang yang lain.”

“Mudah-mudahan mereka bukan orang-orang andalan yang berilmu sangat tinggi.”

Dalam pada itu orang yang ubanan itupun melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Wajahnya memang tidak nampak seram sebagaimana kedua orang yang terbaring di jalan itu. Tetapi wajah itu nampak menyakitkan hati. Senyum di sudut bibirnya membayangkan sikapnya yang sangat meremehkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Menyerah sajalah,” berkata orang itu, “tidak ada gunanya kalian memberikan perlawanan. Jika kalian merasa mampu melawan kami, maka kalian benar-benar sudah kehilangan kiblat. Otak kalian sudah terbalik, sehingga kalian tidak dapat melihat kenyataan.”

“Kenyataan apa yang telah aku lihat?” bertanya Glagah Putih.

“Kenyataan tentang diriku, tentang kawan-kawanku dan tentang Raden Suwasa. Meskipun kau mampu terbang seperti elang atau menyambar-nyambar di rerumputan seperti sikatan, tetapi kau akan menelungkup di tanah. Punggungmu akan menjadi alas tempat Raden Suwasa itu berdiri. Kakinya tidak akan beranjak dari tubuhmu sebelum kau mengatakan, siapakah kalian sebenarnya sehingga kalian telah memberanikan diri mengikuti jejak kami.”

“Aku kira kalian tidak tuli,” sahut Glagah Putih, “sudah aku katakan, bahwa aku adalah petugas sandi dari Mataram.”

“Petugas sandi dari Mataram tidak akan semuda kalian berdua. Mereka tentu dapat menempatkan dirinya, karena mereka mengemban tugas yang sangat penting. Sedangkan kalian justru berbangga berceritera kepada seseorang bahwa kalian adalah petugas sandi dari Matataram. Bukankah itu suatu tindakan bodoh?”

"Kalianlah yang berbangga diri mengatakan bahwa kalian adalah petugas sandi dari Demak bahkan orang yang kau sebut Raden Suwasa itu mengaku murid perguruan Kedung Jati."

"Kedua orang gila ini sudah membocorkannya. Karena itu mereka pantas mati."

Namun dalam pada itu, Raden Suwasapun berteriak, "Cepat. Tangkap keduanya. Kita tidak mempunyai banyak waktu."

"Baik, Raden," sahut Ki Jayengwira.

Ki Jayengwira itupun kemudian melangkah maju. Glagah Putih sengaja menempatkan diri dihadapannya, sementara Rara Wulan berdiri di belakangnya menghadap ke arah yang berlawanan. Ki Jayengwira itupun dapat melihat, bahwa kedua orang laki-laki dan perempuan itu nampaknya akan mampu bertempur dalam keija sama yang sangat rapi.

"Bersiaplah untuk mati," geram Ki Jayengwira. Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Jayengwira itupun telah bergeser mendekati Glagah Putih, sementara yang lainpun telah bergerak pula. Dengan geram, Ki Jayengwira itupun kemudian meloncat menyerang Glagah Putih dengan kakinya. Tetapi Glagah Putih yang sudah siap menghadapinya itupun segera bergeser mengelak dengan cepat. Sementara Ki Jayengwira menyerang Glagah Putih, maka dua orang diantara mereka yang mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berloncatan menyerang Rara Wulan dari arah yang berbeda.

Namun dengan tangkasnya Rara Wulan menghindari serangan itu. Bahkan yang tidak diduga oleh orang-orang yang mengepungnya, dengan serta-merta Rara Wulanpun telah berloncatan, menyerang mereka seperti badai.

Seorang diantara mereka tidak sempat berbuat apa-apa ketika kaki Rara Wulan terjulur mengenai lambungnya. Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian iapun jatuh terduduk di tanah. Sedangkan seorang yang lain dengan susah payah berloncatan surut menghindari tangan Rara Wulan yang terayun mendatar ke arah dadanya. Tetapi orang itu tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari garis serangan Rara Wulan, karena tangan Rara Wulan masih mengenai pundaknya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera berkobar dengan sengitnya. Kedua belah pihak ingin segera menyelesaikan pertempuran itu secepatnya.

Namun ketika pertempuran itu berlangsung beberapa saat, Raden Suwasa benar-benar menjadi berdebar-debar. Ia melihat perempuan yang bertempur bersama laki-laki yang masih terhitung muda itu, benar-benar mengetrapkan ilmu dari aliran Kedung Jati. Bahkan ilmunya nampak bersih dan semakin lama semakin rumit.

"Apakah benar seperti yang dikatakannya, bahwa perempuan itu murid perguruan Kedung Jati yang sejati?" pertanyaan itu semakin mengganggu perasaan Raden Suwasa.

Semakin cermat Raden Suwasa mengamatinya, maka semakin jelas, bahwa perempuan itu memiliki ilmu perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi.

Sementara itu, Glagah Putih yang sering berlatih bersama Rara Wulanpun mengenal unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka di setiap kesempatan Glagah Putihpun dengan sengaja telah menunjukkan unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jnti itu.

"Gila," geram Raden Suwasa, "keduanya ternyata memiliki ilmu sangat tinggi, sehingga Ki Jayengwira itu tidak akan mampu menandinginya."

Tetapi Ki Jayengwira tidak sendiri. Ki Jayengwira bertempur bersama beberapa orang kawannya, sehingga Raden Suwasa itu masih berpengharapan, bahwa bersama-sama beberapa orang, Ki Jayengwira akan dapat menguasai kedua orang itu.

Pertempuranpun kemudian menjadi semakin sengit. Ki Jayengwira bersama tiga orang kawannya telah bertempur melawan Glagah Putih. Sementara itu, tiga orang yang lain bertempur melawan Rara Wulan, sehingga masing-masing akan bertempur sendiri-sendiri.

Agaknya usaha mereka itupun berhasil. Tiga orang diantara mereka mencoba menghentak Rara Wulan sedang yang lain menekan Glagah Putih ke arah yang berbeda.

Sebenarnyalah bahwa bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, tidak mempunyai banyak pengaruh apabila mereka bertempur berpasangan atau mereka harus bertempur terpisah yang satu dengan yang lain. Masing-masing dengan penuh percaya diri, akan menghadapi lawan mereka dengan cara apapun juga.

Jayengwira dengan ketiga orang kawannya itupun berusaha dengan segenap kemampuan mereka untuk menguasai Glagah Putih, Mereka menyerang dari arah yang berbeda-beda. Susul menyusul dengan cepat.

Namun Glagah Putih mampu bergerak lebih cepat dari mereka. Glagah Putih berloncatan dengan sigapnya. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah terlempar dari arena. Tubuhnya terbanting jatuh di tanah. Demikian kerasnya, sehingga orang itu menyeringai kesakitan.

Iapun berusaha segera bangkit. Kedua tangannya menekan pinggangnya yang bagaikan menjadi patah.

“Gila orang ini. Iblis manakah yang telah menurunkan ilmu itu kepadanya,” geram orang itu.

Namun sejenak kemudian, meskipun pinggangnya masih terasa sakit, iapun kembali memasuki arena pertempuran.

Tetapi demikian ia tampil lagi, maka seorang kawannya yang menjulurkan tangannya ke arah dada Glagah Putih sama sekali tidak menyentuh sasarannya. Bahkan Glagah Putih dengan cepat menangkap tangan itu. Sambil memutar tubuhnya, Glagah Putih menarik tangan orang itu lewat di-atas pundaknya.

Orang itupun terangkat. Sekali tubuhnya melingkar diu-dara. Kemudian dengan derasnya terbanting di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Tetapi Ki Jayengwira dengan cepat menyerang Glagah Putih, sehingga Glagah Putih harus meloncat menghindar Sementara orang yang terbanting di tanah itu berusaha untuk dapat bangkit dan duduk di tanah.

Wajah orang itu masih menunjukkan, betapa ia merasakan kesakitan. Bahkan hampir saja ia tidak dapat lagi bangkit berdiri.

Ki Jayengwira yang merasa dirinya orang terbaik diantara kawan-kawannya telah berusaha menunjukkan bobot kemampuannya. Dengan garangnya ia menyerang. Jari-jarinya yang mengembang dengan kuku-kuku bajanya, sangat membahayakan bagi lawan-lawannya. Jika jari-jarinya yang mengembang itu sempat menyentuh wajah lawannya, maka wajah itupun akan mendapatkan empat goresan yang tajam, sehingga dagingnya akan terkoyak. Matanya akan dapat menjadi cacat atau bibirnya tersayat, atau telinganya terlepas.

Tetapi jari-jari Jayengwira dengan kuku-kuku bajanya itu masih belum berhasil menyentuh tubuh Glagah Putih. Bahkan ketika Jayengwira itu meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi sambil menjulurkan tangannya dengan jari-jari terbuka menerkam wajah Glagah Putih, maka Glagah Putihpun justru telah menyentuhkan dirinya. Kakinya yang bergerak dengan cepat, telah mengenai perut Jayengwira. Demikian telah terlempar keudara, terputar sekali, kemudian terbanting di tanah pada punggungnya.

Terdengar orang yang sudah ubanan itu mengaduh.

Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Namun demikian tertatih-tatih ia berdiri, Glagah Putih meluncur seperti anak panah. Kakinya terjulur dengan derasnya. Tanpa dapat dibendung lagi, maka kedua kaki Glagah Putih itu telah menghantam dada Jayengwira.

Sekali lagi Jayengwira itu terdorong surut. Tubuhnya terbanting jatuh dengan derasnya. Dadanya yang dikenai kedua kaki Glagah Putih itu bagaikan dihentak oleh sebongkah batu hitam.

Sekali lagi Jayengwira itu mengaduh. Namun darahpun telah mengalir dari sela-sela bibirnya. Agaknya Jayengwira itupun mengalami luka yang sangat parah.

Ketiga orang kawannya serentak menyerang Glagah Putih. Mereka bermaksud memberi kesempatan kepada Ki Jayengwira untuk berusaha memperbaiki keadaannya yang gawat.

Bahkan ketiga orang kawan Jayengwira itupun telah menggenggam senjata di tangan mereka sehingga karena itu, maka tiga batang senjata telah terjulur ke tubuh Glagah Putih.

Glagah Putih dengan tangkasnya berloncatan. Ketiga pucuk senjata itu sama sekali tidak ada yang dapat menyentuhnya.

Jayengwirapun berusaha untuk bangkit. Dengan lengan bajunya ia mengusap darah yang meleleh dari sela-sela bibirnya.

Kemarahan yang tidak tertanggungkan telah membuat jantungnya hampir meledak.

Karena itu dengan nafas yang terengah-engah iapun berteriak, “Bunuh orang itu.”

Jayengwira tidak peduli lagi kepada perintah Raden Suwasa untuk menangkap Glagah Putih hidup-hidup. Tentu sulit, bahkan hampir tidak mungkin bagi Jayengwira dan ketiga orang kawannya untuk menangkap laki-laki itu hidup-hidup.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Jayengwira dan ketiga orang kawannya itupun kemudian telah mengayun-ayunkan senjata mereka dengan cepat. Bergantian senjata-senjata itu terjulur, menebas, mematuk dari segala arah.

Namun keempat orang itupun terkejut pula, ketika tiba-tiba saja senjata-senjata mereka yang mereka andalkan itu membentur ikat pinggang orang yang mengaku sebagai petugas sandi dari Mataram itu.

“Benar-benar ilmu iblis,” geram Jayengwira.

Sebenarnyalah senjata-senjata itu seakan-akan tidak berdaya melawan ikat pinggang di tangan laki-laki yang masih terhitung muda itu.

Setiap kali senjata-senjata mereka membentur ikat pinggang itu, maka rasa-rasanya senjata mereka itu telah membentur lempeng baja yang tebal.

Sementara itu, orang-orang yang bertempur melawan Rara Wulanpun telah mengalami kesulitan pula. Ketika kemudian mereka mempergunakan senjata-senjata mereka, maka Rara Wulanpun telah mengurai selendangnya pula.

Mula-mula lawan-lawannya tidak mengerti, apa yang akan dilakukan oleh Rara Wulan dengan selendangnya. Namun kemudian mereka sadari bahwa selendang itu merupakan senjata yang sangat berbahaya. Bahkan selendang itu dapat mematuk seperti ujung bindi bertangkai panjang.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 380

SATU-SATU lawan Glagah Putih itupun telah terlukai Ikat pinggang Glagah Putih itu selain dapat membentur senjata lawan seperti lempengan baja. ujungnya juga mampu menggores kulit lawan seperti ujung pedang yang sangat tajam.

Karena itu, maka Jayengwira dan ketiga orang kawannya itu semakin lama menjadi semakin terdesak.

Demikian pula. lawan-lawan Rara Wulan. Selendang Rara Wulan yang berputar itu, tiba-tiba telah terjulur mematuk dada. Rasa-rasanya dada lawannya yang tersentuh ujung selendang Rara Wulan itu bagaikan tertimpa sebongkah batu padas

Semakin lama keseimbangan pertempuran itupun menjadi semakin berat sebelah. Jayengwira dan kawan-kawannya tidak dapat lagi menghindari kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi kedua orang yang mengaku petugas sandi dari Mataram itu.

Raden Suwasa menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Namun ternyata bahwa Raden Suwasa bukanlah seorang laki-laki yang bertanggungjawab. Dengan tegang ia menyaksikan bahwa Rara Wulan benar-benar mampu memperlihatkan, bahwa dirinya adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Bahkan ilmunya adalah ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi. Bahkan laki-laki muda yang berjalan bersamanya itu, juga mampu menunjukkan bahwa ia juga menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.

Karena itu. maka Raden Suwasa itupun menjadi semakin lama semakin berdebar-debar. Ia merasa tidak akan dapat mengimbangi tataran ilmu kedua orang itu. Bahkan ia-pun menjadi cemas, bahwa perempuan itulah yang kemudian justru akan menangkapnya, karena ia dianggap telah mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati yang sejati.

Karena itu. Raden Suwasa itupun tidak mempunyai pilihan lain. Dengan diam-diam selagi Jayengwira dan kawan-kawannya masih bertempur melawan kedua orang laki-laki dan perempuan yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang sejati itu, maka Raden Suwasapun telah meninggalkan arena.

Namun ketika beberapa saat kemudian terdengar derap kaki kuda yang berlari dari belakang segerumbul rumpun pohon perdu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera menyadari, bahwa Raden Suwasa telah meninggalkan arena.

Glagah Putihlah yang lebih dahulu meloncat meninggalkan lawan-lawannya. Sekejap kemudian ia melihat Raden Suwasa di punggung kudanya dengan kecepatan tinggi telah turun ke lorong sempit itu.

Tetapi Glagah Putih tidak mau melepaskannya. Sebelum Raden Suwasa sempat lari meninggalkan arena, maka Glagah Putih yang ilmunya sudah benar-benar mapan itu, telah melepaskan ilmu puncaknya.

Glagah Putih tidak membidik Raden Suwasa. Ia juga tidak membidik kudanya. Tetapi Glagah Putih telah membidik dahan sebatang pohon yang cukup besar, yang tumbuh di pinggir jalan itu.

Dalam waktu sekejap maka seleret sinar telah meluncur mengenai dahan pohon yang cukup besar itu, sehingga dahan itupun gemeretak patah.

Dahan itupun telah jatuh melintang di jalan yang kecil itu. Demikian tiba-tiba sehingga Raden Suwasa tidak mampu menguasai kudanya.

Glagah Putih sendiri tidak menghendaki bahwa kuda Raden Suwasa yang tidak terkendali itu kakinya menerpa dahan kayu yang patah dan melintang di jalan itu. Sementara kuda itupun berlari dengan kencangnya.

Yang tidak dikehendaki itupun ternyata telah terjadi. Kuda Raden Suwasa yang berlari kencang serta terkejut sekali karena tiba-tiba saja dahan kayu yang besar itu tumbang, maka kuda itupun telah melanggar dahan kayu yang melintang itu.

Kuda itupun terpelanting dengan kerasnya. Sementara Raden Suwasa telah terlempar beberapa langkah. Tubuhnya yang melayang itupun telah membentur sebatang pohon yang lain yang tumbuh di pinggir jalan kecil itu sehingga pohon itu bergetar.

Jayengwira dan kawan kawannya sempat melihat Raden Suwasa itu terlempar dari punggung kudanya. Karena itu, hampir berbareng sebagian dari mereka telah berlari memburunya. Sementara itu. beberapa orang yang lain sudah tidak mampu lagi bangkit berdiri.

Jayengwirapun kemudian telah berjongkok di sebelah tubuh Raden Suwasa. Demikian pula kawan-kawannya yang mampu melangkah mendekatinya.

“Raden,” desis Jayengwira.

Namun Raden Suwasa itu sudah tidak mampu lagi menjawab. Tubuhnya terkulai lemah. Darahpun telah meleleh dari sela-sela bibirnya.

Raden Suwasa itu telah meninggal.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-niangu. Sejenak mereka berdiam diri. Namun kemudian Glagah Putihpun melangkah mendekati Jayengwira itu sambil berdesis, “Raden Suwasa itu telah meninggal.”

“Ya. Ki Sanak.”

“Sebenarnya aku tidak ingin membunuhnya. Aku hanya berniat menghalangi agar ia tidak meninggalkan tempat ini. Tetapi inilah yang terjadi,” Glagah Putihpun berhenti sejenak. Namun kemudian ia berkata pula, “Sekarang, bagaimana dengan kalian? Apa yang akan kalian lakukan? Apakah kalian akan menuntut balas atas kematian pemimpinmu itu?”

“Kami sudah tidak berdaya. Ki Sanak. Terserah kepada Ki Sanak Apa yang akan Ki Sanak lakukan terhadap kami.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Jika demikian, maka aku akan membawamu ke Mataram.”

“Ke Mataram?” bertanya Jayengwira dengan wajah yang tegang.

“Ya. Kau akan kami bawa ke Mataram. Bukankah Mataram sudah tidak jauh lagi?”

“Kenapa kami tidak kalian bunuh saja di sini? Bukankah kalian berhak membunuhku? Aku sudah siap membunuhmu, sehingga karena itu, maka kaupun dapat membunuhku pula.”

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Tadi kau dengar Raden Suwasa memerintahkan kepadamu untuk menangkap aku hidup-hidup. Sekarang kaupun tentu tahu, kenapa aku ingin membawamu ke Mataram hidup-hidup.”

“Orang-orang Mataram akan memeras keterangan dari mulutku.”

“Tentu. Kaupun harus siap menghadapi pemeriksaan seperti itu. Karena itu, lebih baik kau berkata berterus-terang, sehingga kau tidak akan mengalami perlakuan yang buruk.”

Jayengwira tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mengakui kenyataan, bahwa ia tidak akan mampu melawan kemauan orang yang mengaku petugas sandi dari Mataram itu.

Sementara itu Glagah Putihpun berkata, “Aku akan membawamu dan seorang lagi diantara kalian ke Mataram. Yang lain akan aku tinggalkan. Biarlah mereka mengurus kawan-kawan mereka, serta Raden Suwasa yang terbunuh.”

Kawan-kawan Jayengwirapun menjadi tegang. Siapakah diantara mereka yang akan dibawa oleh orang Mataram itu.

Ternyata Glagah Putih menunjuk seorang yang masih nampak lebih baik dari kawan-kawannya. Lukanya masih belum terlalu parah.

“Marilah. Kita akan segera melanjutkan perjalanan.”

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memaksa Jayengwira dan seorang kawannya untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan ke Mataram.

Namun sebelum mereka berangkat, Glagah Putihpun berkata kepada orang-orang yang ditinggalkannya, “Kalian jangan melaporkan bahwa Jayengwira dan seorang kawannya kami bawa ke Mataram kepada kawan-kawanmu. Jika ada diantara kalian atau kawan-kawanmu yang menyusul perjalanan kami. maka kedua orang ini akan aku bunuh. Kemudian aku akan membunuh kawan-kawanmu yang menyusul kami itu. Kau lihat, bahwa aku mampu mematahkan dahan kayu itu tanpa aku sentuh. Isteriku juga mampu melakukannya. Karena itu, jika ada sekelompok orang menyusulku, maka mereka akan mengalami nasib yang sangat mengerikan sebagaimana dahan kayu yang runtuh itu.”

Kawan-kawan Jayengwira yang ditinggalkan itu tidak menyahut. Namun jantung mereka terasa berdebaran semakin cepat.

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Glagah Putih dan Rara Wulanpun membawa kedua orang tawanannya melanjutkan perjalanan menuju ke Mataram. Sambil berjalan Glagah Putihpun berkata, “Jangan memperlihatkan diri kalian sebagai tawanan. Jika orang-orang dipinggir jalan mengetahuinya, apalagi setelah kau memasuki kota Mataram, maka kau akan mereka rebut dari tangan kami. Kau tentu tahu. apa yang akan mereka lakukan terhadap seorang pengkhianat.”

Bulu-bulu Jayengwira dan seorang kawannya yang dibawa oleh Glagah Putih dan Rara Wulan itu meremang Mereka membayangkan, betapa buruk nasib mereka jika mereka jatuh ketangan rakyat yang menganggap mereka sebagai pengkhianat.

Karena itu. maka Jayengwira dan seorang kawannya itupun berusaha agar mereka tidak nampak sebagai seorang tawanan. Merekapun berusaha untuk menyembunyikan noda-noda darah di pakaian mereka seria luka-luka di tubuh mereka.

Ketika keduanya memasuki hutan Tambak Baya yang sudah tidak nampak terlalu menyeramkan, apalagi di siang hari. Glagah Putih dan Rara Wulan. justru turun ke jalan simpang yang sempit yang memasuki hutan Tambak Baya.

"Kenapa kita mengambil jalan ini?" bertanya Jayengwira.

"Jika kawan-kawanmu menyusul kita, maka mereka tidak akan menemukan kita. Mereka tentu akan menelusuri kita dijalan yang menjadi semakin ramai dilalui orang itu. Mereka tidak akan mengira bahwa kita telah mengambil jalan simpang yang justru lebih dekat sampai ke Mataram."

"Tetapi kita akan melewati hutan yang masih liar."

"Tidak. Kita akan menelusuri jalan sempit ini. Mungkin jalannya memang lebih buruk dari jalan yang besar itu. Tetapi aku pernah lewat jalan pintas ini. Jangan cemas. Jika kita bertemu dengan binatang buas, bukankah kita tidak akan menjadi ketakutan. Aku yakin bahwa kau sendiri akan dapat mengalahkan seekor harimau loreng dengan ilmumu itu."

Jayengwira itupun terdiam. Ia tidak dapat berbuat lain dari pada berjalan bersama kawannya di depan. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di belakang.

"Aku belum pernah melewati jalan ini. Kalian harus momberitahu jika kita harus berbelok ke kiri atau ke kanan. Akupun menjadi bingung dan tidak mengenal kiblat. Dimana arah Barat dan dimana arah Timur."

"Baik. Baik," jawab Glagah Putih.

Demikianlah merekapun berjalan semakin lama semakin dalam memasuki jantung hutan Tambak Baya Namun jalan sempit itu tidak menjadi buntu. Jalan itu masih saja menjelujur di tengah-tengah hutan itu.

Sebenarnyalah, pada waktu itu, seorang diantara pengikut Raden Suwasa telah berusaha mendapatkan kudanya yang disembunyikan di belakang gerumbul-gerumbul perdu. Sejenak kemudian orang itu sudah memacu kudanya menuju ke sarang para petugas sandi dari Demak.

Dengan singkat orang itupun telah melaporkan peristiwa yang terjadi sehingga Raden Suwasa telah terbunuh.

Seorang yang berkumis melintang, berwajah keras serta mata yang dalam, bertanya dengan nada tinggi, "Suwasa terbunuh?'"

"Ya Kiai."

"Gila. Siapa yang membunuhnya?"

"Ia mengaku petugas sandi dari Mataram."

"Petugas sandi dari Mataram?"

"Ya. Kiai. Bahkan orang itu telah membawa Ki Jayengwira bersama mereka."

Orang yang bermata dalam itupun menggeram. Wajahnya bahkan menjadi merah membara.

"Mereka pergi kemana?"

"Menurut mereka, mereka akan pergi ke Mataram."

"Orang itu berkuda?"

"Tidak Mereka hanya berjalan kaki."

Orang berkumis melintang itu tiba-tiba saja berteriak. Siapkan kudaku. Kalian akan pergi bersamaku memburu orang-orang itu. Jika mereka hanya berjalan kaki, maka aku harap kita akan dapat menyusul mereka sebelum atau sejauh-jauhnya saat mereka berada di Alas Tambak Baya. Kita akan mengambil Jayengwira dan kawannya itu. Jika gagal, kita akan membunuh mereka berdua. Mereka akan dapat menjadi sumber malapetaka jika benar mereka sampai ke Mataram."

Orang-orang yang berada di sarang para petugas sandi dari Demak serta orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun segera mempersiapkan diri serta mempersiapkan kuda-kuda mereka. Sehingga sejenak kemudian. maka beberapa orang berkuda beriringan memacu kuda mereka menuju ke arah Mataram.

Iring-iringan orang berkuda itu sempat menarik perhatian orang-orang yang melewati jalan menuju ke Alas Tambak Baya itu. Namun mereka sempat mendapatkan keterangan tentang mereka.

Ketika mereka mendekati Alas Tambak Baya. maka orang berkumis melintang itu rasa-rasanya menjadi tidak sabar lagi. Seakan-akan ia ingin meloncat dan terbang memasuki jalan yang menerobos hutan itu.

Namun mereka masih belum dapat menyusul orang yang mengaku petugas sandi dari Mataram serta yang telah membawa Ki Jayengwira.

Bahkan setelah mereka memasuki Alas Tambak Baya, mereka masih belum menemukan orang-orang yang mereka cari.

"Mereka tentu berbohong," berkata orang berkumis melintang itu, "mungkin mereka tidak pergi ke Mataram. Jika mereka pergi ke Mataram, kita tentu sudah menyusulnya."

Orang yang melapor, yang kemudian diikutsertakan dalam perburuan itupun berkata, "Menurut mereka, mereka adalah petugas sandi dari Mataram."

Orang yang berkumis melintang itupun membentaknya, "Bodoh kau jika orang itu benar-benar petugas sandi dari Mataram, maka ia tidak akan mengatakan dengan berterus-terang bahwa ia petugas sandi dari Mataram. Mungkin orang itu justru orang Pajang Jayengwira mungkin justru telah dibawa ke Pajang."

Orang yang melapor itupun berdiam.

"Tetapi jika benar mereka pergi ke Pajang, maka kita tentu sudah terlambat. Kita tentu tidak akan dapat mengejarnya lagi."

"Mereka hanya berjalan kaki," berkata salah seorang dari mereka, "jika kita memacu kuda kita menuju ke Pajang, mungkin kita masih dapat menyusul mereka."

Tetapi seorang yang lainpun berkata, "Kenapa kita tidak maju beberapa ratus patok lagi? Mungkin orang-orang yang kita kejar itu sudah berada di hadapan hidung kita."

"Kita akan memasuki daerah perondan pasukan Mataram."

"Tetapi mereka jarang-jarang meronda sampai di pinggir Alas Tambak Baya."

Tetapi orang berkumis melintang itupun berkata, "Tidak ada gunanya. Mereka sudah menjadi semakin dekat dengan gardu-gardu penjagaan prajurit Mataram. Apalagi

dalam keadaan gawat seperti sekarang ini Para pemimpin di Mataram tentu sudah mendapat laporan meskipun belum lengkap tentang sikap Kangjeng Adipati di Demak."

"Jadi, kita sekarang pergi ke mana?"

"Kita akan pergi ke arah Pajang. Jika saja kita dapat menyusul mereka."

"Kuda-kuda kita akan menjadi sangat letih."

"Bukankah tidak setiap hari kuda-kuda itu harus menempuh perjalanan panjang?"

Demikianlah iring-iringan itupun telah memacu kuda-kuda mereka menuju ke arah Pajang. Beberapa orang yang berpapasan memang menjadi heran. Belum lama iring-iringan orang berkuda itu memacu kuda mereka, mendahului orang-orang yang keheranan itu. Tetapi belum lama berselang, orang-orang berkuda itu memacu kuda mereka kearah yang berlawanan.

Namun seorang diantara mereka berkata, "Tentu ada yang mereka cari. Ketika mereka yakin bahwa buruan mereka tidak melalui jalan ini. maka merekapun segera kembali untuk memburu ke arah yang lain."

"Seharusnya mereka berpencar dan memburu kesegala arah."

"Jika kekuatan mereka memadai. Tetapi jika kekuatan mereka terlalu kecil, mereka tidak akan berani berpencar. Apalagi jika yang mereka buru itu mempunyai kekuatan yang terhitung besar."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi karena mereka tidak berkepentingan, maka mereka tidak menghiraukannya lagi.

Dengan kecepatan penuh, iring-iringan orang berkuda itu memacu kuda mereka ke arah Pajang. Namun setelah mereka berpacu semakin dekat dengan Pajang, namun mereka tidak menyusul orang-orang yang dikatakan oleh orang yang memberikan laporan itu, maka merekapun segera menghentikan kuda-kuda mereka yang menjadi sangat letih Mereka telah menempuh perjalanan jauh. Namun semuanya itu sia-sia saja.

"Kita berhenti disini?" bertanya seorang diantara mereka.

"Kuda kita sudah terlalu letih. Seandainya kita melanjutkan perjalanan, maka nafas kuda-kuda kita akan dapat putus dijalan. Karena itu, sebaiknya kita berhenti Biarlah kuda-kuda kita minum dan makan rumput di tepian sungai itu."

Sambil memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk minum, makan rumput dan beristirahat, maka para penunggangnyapun beristirahat pula di tanggul sungai itu.

Sementara itu. Glagah Putih, Rara Wulan serta dua orang tawanannya masih saja berjalan melalui jalan setapak menuju ke Mataram. Mereka melintasi jalan-jalan hutan yang lembab. Beberapa batang pohon yang roboh melintang dijalan setapak itu.

Namun mereka rasa-rasanya tidak menghiraukannya. Mereka berjalan tanpa berhenti. Sekali-sekali meloncati batang pohon yang roboh, sekali meniti batang yang melintang diatas rawa-rawa.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan pernah hidup di tengah hutan belantara. Karena itu. mereka sama sekali tidak merasa canggung berjalan di jalan setapak yang melintas di hutan Tambak Baya itu. Namun kedua orang tawanannya itu sekali-sekali mengalami kesulitan sehingga mereka maju terlalu lamban.

"Kenapa kau tidak dapat berjalan secepat perempuan?" bertanya Rara Wulan yang tidak telaten, "kenapa kalian harus merangkak secepat siput? Lihat aku Aku harus menyingsingkan kain panjangku. Tetapi aku dapat berjalan lebih cepat dari kalian."

“Kami sudah berusaha,” jawab Jayengwira yang memang menjadi heran melihat Rara Wulan dapat berjalan lebih cepat dari mereka.

Namun meskipun lambat mereka maju juga semakin mendekati Mataram.

“Kenapa kita harus memilih jalan seperti ini?” bertanya Jayengwira, ”jalan yang lebih baik itu, meskipun lebih jauh, tetapi kita dapat berjalan lebih cepat. Bahkan kita akan lebih cepat sampai di Mataram daripada memilih jalan pintas tetapi seperti ini.

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Jangan berpura-pura dungu seperti itu Ki Jayengwira. Bukankah kau tahu, bahwa kita tidak semata-mata ingin melewati jalan yang lebih dekat ? Tetapi kita ingin menghindari orang-orang yang mungkin akan menyusul kita.”

“Bukankah itu hanya angan-anganmu saja ? Kawan-kawanku tidak akan menyusul kita.”

“Mungkin kawan-kawan Raden Sabawa. Kau sendiri agaknya memang bukan orang penting yang harus dibela. Jika ada orang yang menyusulmu, bukan untuk melepaskanmu, tetapi tentu mereka akan membunuhmu, karena kau dan kawanmu itu akan dapat menjadi sumber keterangan yang akan sangat merugikan gerombolan petugas sandi dari Demak serta mereka yang mengaku para murid Ki Saba Lintang itu.”

Jayengwira menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Demikianlah mereka berempatpun berjalan semakin lama semakin dalam di Alas Tambak Baya. Tetapi setelah mereka melewati jalan yang paling sulit di tengah-tengah hutan itu. maka hutan itupun semakin lama terasa menjadi semakin tipis.

Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak mengalami kesulitan melewati jantung Alas Tambak Baya. Jayengwira dan kawannya sempat menjadi heran melihat ketangkasan perempuan yang beijalan bersama dengan mereka itu. Setelah menyingsingkan kain panjangnya, sebagaimana saat ia bertempur, maka perempuan itupun menjadi setangkas anak kijang. Tetapi juga seterampil seekor kera di pepohonan. Pada saat mereka melalui rawa-rawa di tengah hutan, maka perempuan itu dengan tanpa mengalami kesulitan bergayutan sulur-sulur pepohonan, terayun dan kemudian meloncat turun pada batang-batang kayu yang rebah melintang diatas rawa-rawa itu. Sementara Jayengwira dan kawannya harus berjalan menyeberangi rawa-rawa berlumpur hitam. Kadang-kadang keduanya masih juga berdesah tertahan sambil berusaha menyingkirkan lintah yang melekat di kakinya.

Dengan pakaian yang basah dan kotor, para tawanan itupun kemudian berjalan semakin menepi, sehingga akhirnya merekapun keluar dari hutan yang lebat itu.

Jayengwira dan kawannya itu menarik nafas panjang. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan memandangi mereka sambil tertawa.

“Perjalanan yang menyenangkan, Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih.

Keduanya tidak menjawab. Tetapi mereka mengumpat di dalam hati.

Sejenak kemudian merekapun melanjutkan perjalanan mereka. Di hadapan mereka terbentang padang perdu yang agak luas. Gerumbul-gerumbul liar tumbuh di antara gundukan-gundukan batu padas. Satu dua batang pohon yang besar tumbuh mencuat di antara batang ilalang.

Perjalanan mereka berempat ternyata merupakan perjalanan yang berat. Meskipun jaraknya lebih dekat, tetapi mereka memerlukan waktu yang lebih lama.

Karena itu, maka ketika mereka mendekati pintu gerbang Kota Raja, maka langitpun sudah menjadi suram. Cahaya kemerahan membayang di langit, menyakitkan mata.

Demikian senja turun, maka mereka bi-iempatpun memasuki pintu gerbang kota.

Namun ada juga untungnya. Dalam keremangan cahaya senja, maka pakaian mereka yang kotor tidak begitu mendapat perhatian para petugas di pintu gerbang.

“Kami akan kalian bawa kemana ? bertanya Ki Jayengwira.

“Kalian akan kami bawa menghadap Ki Patih Mandaraka. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan atas kalian. Agaknya kalian akan diserahkan kepada prajurit yang bertugas di Kepatihan untuk disimpan di dalam penjara.

Kedua orang itu tidak dapat mengelak lagi. Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar membawa mereka berdua ke kepatihan.

Yang hari itu bertugas di kepatihan, ternyata telah mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka seorang diantara para petugas itupun segera melaporkan kedatangan mereka kepada Narpacundaka yang bertugas saat itu.

Ketika Narpacundaka itu menyampaikan kepada Ki Patih Mandaraka, maka Ki Patih yangg sedang duduk beristirahat di serambi belakang berkata, “Bawa mereka kemari.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menghadap Ki Patih Mandaraka di serambi belakang. Sementara itu, Glagah Putih telah menitipkan kedua orang tawanannya di gardu prajurit yang bertugas.”

Kepada Lurah prajurit yang bertugas Glagah Putihnya berpesan, ”jangan sampai hilang, Ki Lrrah Keduanya harganya mahal.”

Ki Lurah yang bertugas itu tersenyum. Katanya, “Kami akan mengawasi mereka dengan baik. Jika keduanya atau salah satu diantaranya hilang, kami tentu tidak akan dapat membayar ganti ruginya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Namun Glagah Putih sempat menjawab, “Jika Ki Lurah mau, Ki Lurah akan dapat membayar ganti ruginya.”

“Apa yang akan aku pakai untuk membayar ?”Glagah Putih berbisik di telinganya, “Leher Ki Lurah.

Ki Lurah itupun tertawa sambil memjawab, “Isteriku masih memerlukannya.”

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah menghadap Ki Patih Mandaraka di serambi belakang kepatihan pada saat Ki Patih sedang beristirahat.

“Marilah, Glagah Putih dan Rara Wulan,” Ki Patihpun mempersilahkan keduanya duduk di sebuah amben kayu yang besar dan rendah di serambi belakang.

“Kapan kalian berdua datang ?”

“Kami baru saja datang, Ki Patih.”

“Maksudmu kalian baru datang dari pengembaraan kalian ke Utara ?”

“Ya, Ki Patih. Kami berdua baru datang langsung menghadap Ki Patih. Karena itulah, maka mungkin keadaan kami berdua serta cara kami berpakaian tidak sepantasnya.”

“Baiklah Glagah Putih dan Rara Wulan. Jika demikian, biarlah abdi kepatihan membawa kalian ke bilik yang dapat kalian pergunakan untuk beristirahat. Kalian dapat mandi dan berbenah diri. Bukankah kalian akan bermalam disini ?”

“Ya, Ki Patih. Jika Ki Patih berkenan, kami akan mohon diijinkan bermalam di kepatihan.”

Ki Patih itu tersenyum. Katanya, “Ada banyak tempat disini, Glagah Putih dan Rara Wulan. Kalian dapat bermalam disini meskipun hanya disediakan tempat seadanya.”

"Terima kasih, Ki Patih," sahut Glagah Putih, "tetapi kali ini kami tidak hanya berdua."

"Kalian datang bersama siapa ? Berapa orang ?"

"Kami datang dengan membawa dua orang tawanan, Ki Patih ?"

"Dua orang tawanan ? Darimana kalian mendapatkan tawanan ?"

"Di seberang Alas Tambak Baya, Ki Patih."

"Baik. Baik. Sebaiknya kau berbenah diri lebih dahulu. Biarlah para tawanan itu diurus oleh para prajurit yang sedang bertugas. Nanti, setelah badanmu menjadi segar, maka kau akan dapat memberikan laporan yang lebih jelas dan terperinci."

Ki Patihpun kemudian memerintahkan Narpacundaka yang sedang bertugas untuk menghubungi Lurah prajurit di gardunya.

"Perintahkan untuk mengurus dua orang tawanan itu," berkata Ki Patih Mandaraka.

Malam, setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mandi serta berbenah diri, maka Ki Patih Mandaraka teiah mengajak mereka makan malam bersama. Sambil makin Ki Patih ingin mendengarkan laporan perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan yang ditugaskan untuk mengamati beberapa tempat yang mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati dibawah pimpinan Ki Saba Lintang.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menceriterakan pengalaman perjalanan mereka. Yang mereka amati justru lebih banyak perkembangan kadipaten Demak daripada perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang.

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Dengan nada dalam Ki Patih Mandaraka itupun berkata, "jadi menurut penglihatan kalian berdua. Demak benar-benar akan memberontak melawan Mataram ?"

"Ya. Ki Patih. Kami berdua melihat perkembangan kesiapan Kangjeng Adipati di Demak yang dapat membahayakan Mataram. Kangjeng Adipati di Pajang yang dengan tergesa-gesa berusaha mengusir kekuatan Demak di Sima, hampir saja mengalami bencana."

"Ya. Sebenarnya Mataram memang sudah mendapatkai beberapa laporan tentang tingkah laku Kangjeng Adipati Demak. Tetapi aku memang menunggu kedatanganmu, Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku sudah mengira, bahwa kalian berdua tentu akan mengamati perkembangan Demak pula."

"Apakah Pajang telah memberikan laporan ?"

"Sudah. Tetapi Pajang agaknya masih malu-malu mengakui kekalahannya di Sima."

"Mungkin laporan itu baru akan sampai hari ini atau esok pagi, Ki Patih. Yang sudah dilaporkan tentu baru pengamatan para petugas sandinya di Sima. Tetapi Pajang tentu sedang menyusun laporan tentang usahanya untuk mengusir kekuatan Demak dan perguruan Kedung Jati yang berada di Sima."

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih bertanya, "Apakah seorang pejabat di Demak yang bernama Raden Yudatengara sudah menghadap ?"

"Sudah," jawab Ki Patih, "Raden Yudatengara telah memberikan laporan yang agak luas tentang perkembangan Ki Demak. Raden Yudatengara juga memberikan laporan tentang keberadaan kalian di Demak. Usaha kalian menyelamatkan Raden Yudatengara serta anak laki-lakinya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku ingin mengajak kalian berdua esok menghadap ke istana.”

“Lalu bagaimana dengan kedua orang tawanan itu ?”

“Bukankah keterangan mereka juga tidak akan berbeda jauh dari keterangan kalian berdua.”

“Mereka melakukan pengamatan di seberang Alas Tambak Baya.”

Ki Patih mengangguk-angguk.

“Mereka akan dapat memberikan sedikit keterangan tentang kekuatan para petugas sandi di seberang Alas Tambak Baya.”

“Besok pagi, sebelum kita berangkat menghadap ke istana, kita akan berbicara dengan mereka.”

“Ya. Ki Patih.”

Sementara itu. Glagah Putih dan Rara W ulaiipuu sempat menceriterakan bahwa mereka telah melibat latihan di Demak.

Latihan keprajuritan besar-besaran yang diselenggarakan di Demak itu memang menarik perhatian Ki Patih Mandaraka. Latihan besar-besaran itu tentu mengesankan bahwa Demak memang bersungguh-sungguh untuk melawan Mataram. Apalagi peristiwa yang terjadi di Sima. Bahkan Pajang telah mendahului Mataram menyerang pasukan Demak serta pasukan dari perguruan Kedung Jati yang berada di bawah kepemimpinan Ki Saba Lintang.

Namun ketika malam sudah menjadi semakin larut, maka Ki Patih Mandaraka itupun berkata, “Nah, sekarang waktunya kalian untuk beristirahat. Nasinya tentu sudah turun, sementara kalian tentu merasa letih. Tidurlah. Besok pagi kita menghadap Panembahan Hanyakrawati.”

“Kangjeng Sultan maksud Ki Patih.”

“Ya. Tetapi Kangjeng Sultan sendiri menyebut dirinya Panembahan Hanyakrawati.”

Menjelang tengah malam, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di dalam bilik yang bersih dan agak luas di dalam kepatihan. Mereka merasa tenang dan tidak merasa dibayangi oleh keraguan Karena itu, maka keduanya tidak mei asa perlu untuk tidur bergantian.

Pagi-pagi sekali keduanya telah terbangun Merekapun segera berbenah diri menghadapi hari baru yang akan segera datang.

Namun ternyata Ki Patih Mandarakapun telah terbangun pula.

Sebelum matahari naik, maka Ki Patih Mandaraka telah mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan untuk makan pagi. Merekapun segera bersiap untuk pergi ke istana menghadap Panembahan di istana.

Meskipun bukan waktu pasowanan, namun Panembahan Hanyakrawatipun telah menerima Ki Patih Mandaraka untuk menghadap bersama Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan Pangeran Purbayapun berada di istana pula.

“Apakah ada kabar yang penting, eyang?” bertanya Panembahan Hanyakrawati.

“Panembahan. Kedua orang ini baru pulang dari Demak. Banyak hal yang telah didengar dan dilihat. Karena itu, maka aku ajak mereka menghadap, agar mereka dapat melaporkan hasil perjalanan mereka. Sementara itu, keduanya juga membawa dua orang tawanan yang dapat mereka tangkap di seberang Alas Tambak Baya.

Mereka adalah para pengikut orang yang disebut Raden Suwasa yang mengaku petugas dari Demak. Sebenarnya kami ingin mendengar keterangan dari keduanya. Tetapi akhirnya kami putuskan bahwa kami akan menghadap saja lebih dahulu. Agaknya keterangan kedua orang itu juga tidak akan banyak berarti. Jika mereka dapat menunjukkan sarang para petugas sandi dari Demak, maka sarang itu tentu sudah dikosongkan."

Panembahan Hanyakrawati serta Pangeran Purbaya yang mendengarkan pernyataan Ki Patih Mandaraka itu menarik nafas panjang. Dengan nada rendah Panembahan Hanyakrawatipun berkata, "Baiklah, eyang. Biarlah Glagah Putih dan isterinya memberikan laporan yang mungkin akan dapat lebih terperinci dari laporan yang pernah disampaikan kepadaku. Baik oleh para petugas sandi, oleh para pemimpin di Pajang dan oleh paman Yudatengara yang pada waktu itu bertugas menyertai Kakangmas Kangjeng Pangeran Puger ke Demak."

"Glagah Putih," berkata Ki Patih kemudian, "kau sudah diperkenankan untuk menyampaikan laporanmu. Biarlah isterimu nanti melengkapinya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menyampaikan laporan mereka. Mereka menceriterakan apa yang telah didengar, yang telah dilihat dan bahkan pernah dialaminya sendiri dalam tugas mereka. Mereka memang tidak lebih banyak mengamati padepokan-padepokan yang bersangkut-paut dengan perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka justru lebih banyak mengamati perkembangan kadipaten Demak, meskipun didalamnya sudah dapat mencakup serba sedikit sikap perguruan Kedung Jati.

Panembahan Hanyakrawatipun mengangguk-angguk kecil. Wajahnya nampak muram. Hatinya memang menjadi bimbang, apakah yang sebaiknya dilakukan.

"Bagaimana menurut eyang Patih dan Kangmas Pangeran Purbaya," suaranya merendah, "kakangmas Pangeran Puger adalah saudaraku sendiri. Bahkan saudara tua. Jika aku harus menghadapi orang lain, maka sikapku akan dapat lebih jelas."

"Kami dapat mengerti kebimbangan cucunda Panembahan," sahut Ki Patih Mandaraka, "tetapi bagaimanapun juga, Mataram tidak akan dapat membiarkannya. Kita semuanya memang bersedih melihat kenyataan ini. Aku adalah salah seorang yang mendukung sekali kebijaksanaan wayah Panembahan untuk mengirim Kangjeng Pangeran Puger ke Demak. Tetapi sama sekali tidak terlintas didalam penalaranku, bahwa pada suatu waktu Kangjeng Pangeran Puger justru akan menentang Mataram."

"Aku mengerti kesulitan yang dimas Panembahan sandang sekarang," berkata Pangeran Purbaya, "namun seperti yang dikatakan oleh eyang Patih, maka Panembahan memang harus bertindak. Apapun langkah yang akan Panembahan ambil."

Panembahan Hanyakrawati itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah, eyang. Langkah pertama yang akan aku ambil, aku akan mengirimkan utusan ke Demak. Aku ingin meyakinkan, apakah kakangmas Pangeran Puger benar-benar akan melawan Mataram. Atau orang-orang yang ada disekitarnyalah yang sebenarnya ingin melakukannya."

Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk. Katanya, "Cara yang bijaksana untuk meyakinkan apakah Kangjeng Pangeran Puger akan melawan Mataram atau tidak."

"Apakah yang harus dilakukan oleh utusan itu ?"bertanya Pangeran Purbaya.

"Kangmas. Aku akan minta kangmas Pangeran Puger untuk menghadap ke Mataram. Ia harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang Adipati di wilayah kesatuan

Mataram. Ia harus datang menghadap sebagai satu pernyataan, bahwa Demak masih tetap menjunjung hubungan yang sudah ada antara Mataram dan Demak."

"Aku setuju. Dimas. Itu adalah langkah yang bijaksana. Aku bersedia untuk memimpin utusan ke Demak."

"Tidak. Bukan kangmas Pangeran Purbaya. Kedudukan kangmas terlalu tinggi untuk bertindak sebagai utusan yang sekedar memperingatkan kedudukan kangmas Pangeran Puger. Biarlah seorang Tumenggung saja yang pergi ke Demak untuk menyampaikan perintahku, agar kangmas Pangeran Puger menghadap."

"Apakah Tumenggung itu akan mendapat perlakuan yang wajar di Demak?"

"Tumenggung itu datang atas namaku. Ia akan membawa pertanda bahwa ia adalah utusanku. Karena itu, maka ia dapat bertindak atas namaku meskipun sangat terbatas. Lain halnya jika aku akan mengirimkan duta ngrampungi. Seorang utusan yang berhak untuk mengambil sikap dan keputusan karena kuasa yang aku limpahkan kepadanya. Mungkin aku akan minta kangmas Pangeran Purbaya melakukannya, atau seorang Pangeran yang lebih muda."

Pangeran Purbaya itu menarik nafas panjang. Tetapi ia mengetahui maksud Panembahan Hanyakrawati. Ia benar-benar akan menguji Kangjeng Pangeran Puger. Jika ia tetap merasa satu dengan Mataram, Kangjeng Pangeran Puger tidak akan tersinggung jika utusan itu dipimpin oleh seorang Tumenggung. Seandainya ia tersinggung, maka ia akan menyampaikan perasaannya itu langsung kepada Panembahan Hanyakrawati setelah ia menghadap. Tetapi jika Pangeran Puger benar-benar akan menentang, maka sikapnya akan menjadi semakin jelas.

"Siapakah yang akan wayah utus ke Demak ?" bertanya Ki Patih Mandaraka.

"Aku justru ingin bertanya kepada Eyang Patih."

"Bagaimana pendapat cucunda, jika yang diutus ke Demak itu Ki Tumenggung Derpayuda."

"Ki Tumenggung Derpayuda ?"

"Ya."

"Aku sependapat, dimas," sahut Pangeran Purbaya, "Ki Tumenggung Derpayuda adalah seorang yang berwibawa. Ia akan dapat bertindak dengan bijaksana."

Panembahan Hanyakrawati itu mengangguk angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan mengutus Ki Tumenggung Derpayuda untuk pergi ke Demak. Selain berwibawa dan bijaksana, Ki Tumenggungpun seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika kebetulan di Demak ada setan lewat, maka utusan itupun harus bersikap."

"Itulah yang ingin aku sampaikan kepada wayah Panembahan. Aku yakin jika Pangeran Puger tidak akan berbuat curang. Seandainya Kangjeng Pangeran akan memberontak sekalipun, tetapi ia akan tetap berpijak pada sikap seorang kesatria. Yang aku cemaskan adalah orang-orang yang ada disekitarnya. Mungkin saja orang-orang itu berbuat licik di luar pengetahuan Kangjeng Pangeran Puger. Mereka akan dapat berbuat curang terhadap Ki Tumenggung Derpayuda."

"Ya, eyang. Aku sependapat. Karena itu. sebaiknya Ki Tumenggung Derpayuda dilengkapi dengan perlindungan penyelamatan baginya."

"Aku setuju dimas. Ki Tumenggung sebaiknya mendapat perlindungan sepasukan prajurit dan Pasukan Khusus yang tersamar. Mereka akan bertebaran di Demak pada saat Ki Tumenggung menghadap. Kemudian mereka akan meninggalkan Demak pada

saat Ki Tumenggung itu meninggalkan Demak. Mereka akan mengamati perjalanan sekelompok utusan itu."

"Baiklah. Kita akan mengangkat seorang Senapati dalam tugas sandi ini. Segala sesuatunya akan kita serahkan kepada Senapati itu untuk mengatur perlindungan bagi Ki Tumenggung Derpayuda dengan sekelompok pengiringnya. Bahkan aku ingin menunjuk Raden Yudatengara akan mendesak kangmas Pangeran Puger itu lebih terbuka."

"Aku sependapat dimas."

"Menurut eyang patih, siapakah yang pantas diangkat sebagai Senapati yang akan memimpin para prajurit dalam Pasukan Khusus yang akan membayangi Ki Tumenggung Depayuda."

Ki Patih Mandaraka termenung sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Glagah Putih dan isterinya telah mengemban tugas ke Demak. Bagaimana jika tugas sebagai Senapati Pasukan Khusus yang membayangi Ki Tumenggung Derpayuda itu kita serahkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu ? Ia diijinkan untuk membawa adik sepupunya, Glagah Putih dan isterinya, meskipun mereka bukan prajurit."

Pangeran Purbaya mengangguk-angguk. Tetapi ia menunggu titah Panembahan Hanyakrawati.

Untuk sesaat pertemuan kecil itu menjadi hening. Panembahan Hanyakrawati nampak sedang merenungi pendapat Ki Patih itu.

Agak ragu Panembahan Hanyakrawati itupun bertanya, "Apakah eyang Patih yakin bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dapat menunaikan tugasnya dengan baik ? Bukankah banyak Senapati lain yang kedudukannya lebih tinggi dari Ki Lurah Agung Sedayu sehingga seimbang dengan kedudukan Ki Derpayuda ?"

"Ki Lurah Agung Sedayu memiliki kemampuan yang sangat tinggi, wayah Panembahan. Jika diijinkan biasanya Ki Lurah Agung Sedayu akan pergi bersama pasukan khususnya serta membawa isterinya serta. Aku setuju jika kali ini iapun membawa isterinya, Sekar Mirah, yang memiliki ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati pula. Ia akan dapat mempengaruhi para pengikut Ki Saba Lintang jika terpaksa timbul benturan kekerasan. Selain mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat memberikan banyak petunjuk tentang perkembangan keadaan selain Raden Yudatengara."

Akhirnya Panembahan Hanyakrawati itupun mengangguk-angguk kecil. Meskipun demikian ia masih berpaling kepada Pangeran Purbaya.

"Aku sependapat dimas," berkata Pangeran Purbaya yang tanggap akan keraguan Panembahan Hanyakrawati.

Demikianlah, maka akhirnya Panembahan Hanyakrawatipun memutuskan untuk memberikan perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk membayangi perjalanan Ki Tumenggung Derpayuda ke Demak. Para prajurit dari pasukan khusus itu akan bertindak sebagai pasukan sandi. Panembahan Hanyakrawatipun tidak berkeberatan jika Ki Lurah Agung Sedayu membawa istrinya yang mempunyai tongkat baja putih, ciri ke pemimpinan perguruan Kedung Jati itu. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun mereka bukan prajurit. Tetapi mereka sudah terbiasa berada di lingkungan pasukan khususnya Ki Lurah Agung Sedayu.

Panembahan Hanyakrawatipun telah memberikan perintah kepada Glagah Putih dan Rara Wulan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan menyampaikan perintah Panembahan kepada Ki Lurah Agung Sedayu."

“Kau dapat menunggu nawala yang memuat perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu sebentar, Glagah Putih,” berkata Panembahan Hanyakrawati.

“Hamba Sinuhun,” sembah Glagah Putih. Demikianlah, maka Ki Patih Mandarakapun membawa Glagah Putih dan Rara Wulan ke serambi samping untuk menunggu surat perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kami akan langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Patih.”

“Kau tidak singgah di dalem kepatihan.”

“Terima kasih. Kami ingin cepat menyampaikan perintah ini kepada kakang Agung Sedayu.”

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah kau memerlukan uang untuk bekal. Mungkin kau akan mengeluarkan belanja khusus di luar anggaran Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.”

“Tidak Ki Patih. Bekal yang kami terima menjelang keberangkatan kami itu masih terlalu banyak.”

“Kalian termasuk orang-orang yang dapat berhemat,” sahut Ki Patih sambil tersenyum, “baiklah. Tetapi jika kalian memerlukan, maka kalian jangan segan-segan mengatakan kepadaku.”

“Baik Ki Patih. Tetapi pada saat kami berangkat waktu itu, bukan hanya Ki Patih saja yang memberikan bekal. Tetapi juga Pangeran Purbaya.”

Ki Patih itu tersenyum. Namun tiba-tiba saja Ki Patih itu terbatuk-batuk.

“Ki Patih,” Glagah Putih beringsut. Namun iapun segera surut kembali. Ia tidak berani deksura mendekat dan apalagi mencoba untuk berbuat sesuatu.

Tetapi batuk Ki Patih itupun kemudian segera menjadi reda. Sambil mengatur pernafasannya, maka Ki Patih itupun kemudian berkata, “Aku sudah tua, Glagah Putih. Agaknya waktuku sudah tidak terlalu jauh lagi. Karena itu, sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu. Jika kau sabar sampai esok, maka aku berharap kau singgah di dalem kepatihan.”

“Kami akan melakukan perintah Ki Patih. Kami tentu tidak berkeberatan menunda perjalanan kami sampai esok.”

“Sokurlah. Jika demikian, nanti setelah kau menerima surat yang berisi perintah kepada kakangmu Ki Lurah Agung Sedayu, maka aku minta kau ikut aku ke dalem kepatihan.”

“Baik, Ki Patih.”

Demikianlah seperti kesepakatannya dengan Ki Patih, maka setelah Glagah Putih menerima surat yang berisi perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta dilanda tangani serta ditandai dengan pertanda kuasa Panembahan Hanyakrawati. maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengikuti Ki Patih Mandaraka pergi ke dalem kepatihan.

Sementara itu. seorang Lurah prajurit telah mendapat perintah untuk memanggil Ki Tumenggung Derpayuda meng hadap langsung Panembahan Hanyakrawati dan Pangeran Purbaya.

Panembahan kemudian telah memberikan perintah-perintah kepada Ki Tumenggung Derpayuda dengan segala perinciannya.

Besok lusa Ki Lurah Agung Sedayu akan datang ke Mataram bersama sepasukan prajurit dan Pasukan Khusus yang akan mengemban tugas sandi, membayangi perjalanan Ki Tumenggung Derpayuda Ki Tumenggung lusa akan dapat berbicara langsung dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Derpayuda itupun menyembah sambil menjawab, “Hamba menjunjung segala titah Sinuhun.”

“Baiklah, Ki Tumenggung. Sementara menunggu Ki Lurah Agung Sedayu serta pasukan sandinya, Ki Tumenggung dapat menyusun kelompok yang akan pergi ke Demak. Sebaiknya tidak terlalu banyak. Tidak lebih dari lima orang. Seorang diantaranya adalah paman Yudatengara yang pergi ke Demak bersama kakangmas Pangeran Puger pada waktu itu. Namun agaknya paman Yudatengara tidak dapat mengikuti jalan pikiran kakangmas Pangeran Puger yang dikendalikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Diantaranya adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati dibawah pimpinan Ki Saba Lintang.”

“Hamba Sinuhun. Hari ini hamba akan menemui beberapa orang yang akan hamba minta menyertai hamba pergi ke Demak. Hambapun akan menemui Raden Yudatengara. Hamba dengar Raden Yudatengara mempunyai beberapa keterangan tentang Demak.”

“Ya. Bukankah paman Yudatengara sudah berada di Demak untuk beberapa lama?”

“Hamba Sinuhun.”

“Nah, esok pagi Ki Tumenggung aku minta menghadap kakangmas Pangeran Purbaya bersama orang-orang yang akan pergi bersama Ki Tumenggung. Jika segala sesuatunya sudah selesai, maka Ki Tumenggung masih harus menghadap eyang Patih Mandaraka memberikan laporan segala persiapan keberangkatan Ki Tumenggung. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di Kota-raja ini pula.”

Demikianlah, setelah tuntas segala perintah Panembahan Hanyakrawati, maka Ki Tumenggung .Derpayudapun minta diri untuk menemui beberapa orang yang menurut |3endapatnya pantas untuk diajak pergi ke Demak.

“Banyak kemungkinan dapat terjadi,” berkata Ki Tumenggung itu di dalam hatinya. “Bahkan Ki Tumenggungpun telah membayangkan bahwa orang-orang di sekitar Kangjeng Adipati di Demak itu dapat saja berbuat curang. Menangkapnya dan bahkan membunuhnya bersama orang-orang yang pergi ke Demak bersamanya.”

“Kematian akan datang kapanpun dan dimanapun juga jika memang sudah waktunya,” berkata Ki Tumenggung itu kepada dirinya sendiri.

Ketika kemudian Ki Tumenggung Derpayuda itu pulang, maka Ki Tumenggungpun segera memberitahukan kepada Nyi Tumenggung tugas yang akan diembannya. Satu tugas yang sangat berat.

“Jadi kakang Tumenggung akan pergi ke Demak sementara berita yang terdengar semakin keras, Demak telah memberontak. Kenapa Panembahan Hanyakrawati tidak memerintahkan kakang Tumenggung membawa pasukan segelar sepapan untuk menghancurkan Demak yang telah memberontak itu ?”

“Kangjeng Panembahan masih berharap dapat menyelesaikan persoalannya dengan Demak tidak dengan kekerasan yang akan dapat membawa korban prajurit yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan mungkin rakyat yang tidak bersalah dan tidak tahu menahu persoalannya.”

“Tetapi sekarang, kakanglah yang akan dikorbankan.”

“Kenapa dikorbankan ?”

“Apakah kakang Tumenggung Derpayuda yakin bahwa kakang tidak akan mengalami perlakuan buruk dari orang-orang Demak ?”

“Aku kenal Pangeran Puger, nyi. Pangeran Puger tidak akan berbuat curang dan licik.”

“Tentu bukan Pangeran Puger sendiri kakang. Bahkan mungkin Pangeran Puger sendiri sekarang telah terkurung oleh keadaan yang tidak dapat dihindarinya lagi. Mungkin Pangeran Puger sendiri berada dalam keadaan tanpa pilihan.”

“Ya. Agaknya memang demikian. Orang-orang yang mendukungnya adalah orang-orang yang justru menjerumuskannya. Orang-orang yang mengusung kepentingan pribadinya yang hanya dapat dilakukan jika Kangjeng Pangeran Puger tetap berkuasa.”

“Orang-orang itu pula yang pada saatnya akan mendorong Kangjeng Adipati di Demak itu ke dalam sumur yang paling dalam.”

“Mudah-mudahan kedatanganku ke Demak ada artinya. Jika Kangjeng Adipati di Demak itu bersedia pergi bersamaku ke Mataram, mungkin akan ada perubahan di Demak.”

“Jika tidak ?”

“Tidak ada jalan lain kecuali memaksa dengan kekerasan.”

“Kakang akan melakukannya ?”

“Tentu tidak. Aku akan datang ke Demak hanya berlima.”

“Kalau saja orang-orang Demak itu menjadi mata gelap melihat kedatangan kakang. Tentu banyak orang Demak yang tidak senang atas kedatangan kakang itu.”

“Aku menyadarinya. Nyi. Tetapi yakinlah bahwa Kuasa Yang Maha Agung akan melindungi aku. Jika saatnya masih belum tiba. terjerumus ke lautan apipun aku akan tetap hidup. Sebaliknya, banyak sekali orang-orang yang meninggal di atas pembaringannya jika maut itu sudah waktunya datang menjemput.”

Nyi Tumenggung memang tidak akan dapat mencegahnya. Sementara Ki Tumenggung tidak dapat mengatakan, bahwa kepergiannya ke Demak akan dibayangi oleh sekelompok pasukan sandi yang terdiri para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Seorang Senapati yang namanya sudah kawentar. Bagaimanapun juga perlindungan pasukan sandi itu merupakan rahasia yang besar. Juga demi keselamatannya sendiri. Karena itu, bahkan Nyi Tumenggungpun tidak akan diberitahukannya.

Jika keberadaan pasukan sandi itu merembes sampai ke telinga petugas sandi dari Demak, maka yang akan terjadi adalah bencana bagi lima orang utusan ke Demak itu serta sekelompok prajurit dalam pasukan sandi itu.

Malam itu. Ki Tumenggung Derpayudapun berkemas hiliir dan batinnya. Ki Tumenggung sama sekali tidak menjadi kecewa, bahwa pasukan yang akan membayanginya dipimpin oleh seorang lurah prajurit karena lurah prajurit itu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Derpayuda tahu benar siapakah Ki Lurah Agung Sedayu. Selain namanya yang sering disebut-sebut oleh para pemimpin Mataram, secara pribadi Ki Tumenggung Derpayuda memang sudah mengenalnya. Bahkan Ki Tumenggung merasa lebih tenang dilindungi hanya oleh seorang lurah prajurit, tetapi ia adalah Ki

Lurah Agung Sedayu daripada sekelompok prajurit yang dipimpin oleh seorang Rangga.

Dalam pada itu, di dalem kepatihan Ki Patih Mandaraka telah membawa Glagah Putih dan Rara Wulan ke dalam sanggarnya. Ternyata Ki Patih Mandaraka memberikan beberapa wejangan yang sangat berarti bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Bukan saja wejangan tentang hidup dan kehidupan, tetapi juga tentang ilmu kanuragan.

"Aku yakin bahwa kalian berdua, seperti juga kakak sepupumu, tidak akan menyalah gunakan ilmu yang kau kuasai. Aku yakin bahwa kalian berdua akan mengamalkan ilmu bagi banyak orang yang memerlukan. Karena itu, maka aku akan memberitahukan kepada kalian berdua, agar kalian dapat membuka pintu bilik yang memuat ilmu kanuragan dalam tataran yang sangat tinggi. Wayah mendiang Pangeran Rangga sering berada di dalem kepatihan ini. Karena itu, aku mengenalnya dengan baik. Bagaimana Pangeran Rangga memasuki satu tataran ilmu yang sulit dijangkau oleh orang lain. Sekarang, menurut pendapatku ilmu yang tinggi itu , bahkan sangat tinggi itu tidak disia-siakan. Karena itu, aku ingin memberikan beberapa petunjuk kepada kalian untuk membuka pintu dan memasuki ruang-ruang yang ditinggalkan oleh Pangeran Rangga Apalagi Glagah Putih sendiri adalah sahabat dan bahkan Pangeran Rangga sering menyebut kau sebagai kawan bermain yang jujur."

"Kami berdua akan melakukan segala perintah Ki Patih."

"Tetapi yang akan aku berikan sekarang hanyalah petunjuk-petunjuk yang dapat membuka pintu itu. Selanjutnya terserah kepada kalian, bagaimana kalian mengembangkannya. Tetapi aku yakin, bahwa kalian akan dapat melakukannya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah mempersiapkan dirinya untuk memasuki pintu yang akan terbuka. Mereka akan berjalan diatar lorong yang panj:mg dari laku untuk menguasai ilmu yang sangat rumit.

Dalam pada itu. Ki Patihpun berkata, "Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku tahu, bahwa kalian sekarang ini telah menguasai ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang akan aku tunjukkan kepadamu adalah ilmu yang akan dapat melengkapi ilmumu. Kau akan dapat bekerja sama dengan kakangmu Agung Sedayu yang telah menguasai beberapa macam ilmu yang langka itu lebih dahulu, agar kakangmu Agung Sedayu dapat memberikan beberapa petunjuk kepada kalian berdua.

"Kami akan melakukan apa saja sesuai dengan perintah Ki Patih."

Ki Patihpun kemudian telah menuntun kedua orang suami isteri itu untuk memusatkan nalar budi. Glagah Putih dan Rara Wulan itu duduk di belakang Ki Patih Mandaraka. Dengan suara yang dalam, yang seakan-seakan melingkar-lingkar di dalam rongga dadanya Ki Patih itupun kemudian mengucapkan kalimat-kalimat yang disebutnya sebagai satu cara membuka pintu untuk memasuki satu ruangan untuk selanjutnya berjalan di lorong yang panjang itu.

Demikianlah Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah memasuki dunia samadinya. Keduanya melihat Ki Patih Mandaraka yang tua itu bangkit berdiri. Dengan gerakan-gerakan yang sangat khusus maka Ki Patih itu menuntun Glagah Putih dan Rara Wulan yang kemudian telah tenggelam di alam dunia samadinya. Keduanya merasakan seakan-akan keduanya juga bangkit berdiri sebagaimana Ki Patih Mandaraka.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mulai bergeser mengikuti gerak kaki Ki Patih Mandaraka ke tengah-tengah sanggar. Namun dalam pada itu, tiga sosok wadag masih tetap duduk bersila dan tangan bersilang di dada. Sementara itu telapak tangan kanan mereka terletak di bahu sebelah kiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan, dalam samadinya, dengan ketajaman nalar budinya, ujud halus dari kewadagan mereka telah mengikuti segala gerak ujud halus kewadagan Ki Patih Mandaraka.

Ternyata mereka telah menapak ke dalam satu kebulatan suasana yang seakan-akan tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu berapa lama mereka melakukan sebagaimana dilakukan oleh Ki Patih Mandaraka.

Namun apa yang telah mereka mulai itu akhirnya telah berakhir pula. Ki Patih Mandaraka itupun kemudian telah melangkah surut kembali ke tempat semula Ujud halus kewadagannya yang hadir dalam pemusatan nalar budi yang bulat dari Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendapat tuntunan dari Ki Patih itupun telah menyatu kemba1i dengan ujud kewadagan kasarnya.

Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menenggelamkan dirinya dalam samadinya itu, seakan-akan telah menyatu kembali dalam ujud kewadagan kasarnya.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari dirinya dalam keutuhannya kembali, maka merekapun merasa betapa letih tubuhnya. Glagah Putih yang memiliki tubuh yang lebih kokoh dari Rara Wulan sebagaimana kewajaran seorang laki-laki yang lebih kuat dari seorang perempuan, melihat Rara Wulan itu tertunduk lemah.

Namun sebelum Glagah Putih sempat bangkit setelah melepas samadinya untuk bergeser mendekati Rara Wulan, mereka melihat Ki Patih Mandaraka menjadi sangat lemah. Bahkan Ki Patih itu sudah menjadi goyah. Hampir saja Ki Patih itu terkulai, jika saja Glagah Putih yang duduk di belakang Ki Patih itu sempat menangkap tuhuh Ki Patih Mandaraka.

Rara Wulan yang menjadi sangat letih itupun masih bergeser setapak maju.

“Ki Patih,” desis Glagah Putih.

Ki Patih itu berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Ia mencoba duduk dengan mapan sambil mengatur pernafasannya.

Rara Wulanpun kemudian telah melakukannya pula. Baru kemudian Glagah Putih sendiri.

Beberapa saat kemudian, maka keadaan mereka bertiga menjadi lebih baik. Dengan suara yang lemah Ki Patih Mandarakapun berkata, “Ternyata aku sudah terlalu tua, Glagah Putih. Aku sudah lemah sekali. Hampir saja wadagku tidak mampu lagi mendukung bagaimana aku membuka pintu bagi kalian berdua. Namun kita dapat mengucap sukur, bahwa yang kita lakukan dapat berlangsung dengan selamat.”

“Ya. Ki Patih. Kami mengucap sukur.”

“Baiklah. Sekarang kalian sudah melihat isi dari ilmu yang ingin aku limpahkan kepada kalian. Karena itu, maka pelajarilah dengan baik sehingga kalian berdua akan dapat memahaminya, mendalaminya serta mengenali dengan baik watak dan sifatnya. Tentu saja tidak dengan serta merta. Tetapi kalian memerlukan waktu. Namun aku yakin bahwa kalian akan dapat menguasainya dengan baik sekali.”

“Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan, Ki Patih.”

“Bagus. Aku percaya,” Ki Patih itupun kemudian menarik nafas panjang. Katanya, “Sekarang aku ingin beristirahat. Sebaiknya kalian segera berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi karena tubuh kalian letih, aku nasehatkan agar kalian naik kuda saja.”

“Naik kuda?”

"Ya. Naik kuda kalian akan lebih cepat sampai, sementara kalian tidak harus mempergunakan banyak tenaga, karena tenaga kalian baru saja kalian kerahkan dalam samadi kalian. Kalian berdua dapat membawa kuda dari kepatihan."

"Apakah kuda-kuda itu tidak selalu diperlukan disini?"

"Disini ada beberapa ekor kuda. Kalian dapat membawa dua diantaranya."

"Terima kasih, Ki Patih."

"Nah, sekarang marilah kita keluar dari sanggar. Kita akan minum minuman hangat serta makan pagi sebelum kalian berangkat ke Tanah Ferdikan Menoreh."

"Makan pagi?"

"Ya."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Karena mereka berada di sanggar tertutup, maka mereka tidak segera dapat melihat suasana diluarnya.

Ketika Ki Patih Mandaraka bangkit berdiri perlahan-lahan dibantu oleh Glagah Putih, maka Rara Wulan yang tubuhnya terasa lemah itupun bangkit pula berdiri. Mereka berjalan perlahan menuju ke pintu sanggar.

Ki Patih Mandarakapun kemudian membuka pintu sanggar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Mereka tidak segera tahu waktu. Mereka melihat cahaya matahari yang cerah jatuh di atas tanah di depan pintu sanggar itu.

"Apakah sekarang pagi hari?" bertanya Glagah Putih.

Ki Patihpun tersenyum. Katanya, "Ya. Sekarang pagi hari. Bahkan matahari sudah naik."

"Jadi berapa lama kami berada di sanggar?"

"Bukankah kita memasuki sanggar kemarin sore? Pagi hari kita berada di istana menghadap Panembahan."

"Jadi kita berada di sanggar itu semalam penuh bahkan lebih lama lagi karena kita memasuki sanggar disore hari. Bahkan kita sekarang keluar dari sanggar setelah matahari naik."

"Ya. Dalam samadi semalam kita tidak mengenal ruang dan waktu. Nah, sekarang kalian dapat mandi dan membenahi diri kalian. Kita akan minum minuman hangat serta makan pagi seperti yang aku katakan. Kemudian kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kalian sudah menunda perjalanan kalian, hampir sehari semalam."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih merasa lemah itu bergantian mandi dan berbenah diri. Kemudian seperti yang dikatakan oleh Ki Patih, bagi mereka telah disediakan minum hangat serta makan pagi sebelum mereka pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Masih ada waktu. Hari ini kau akan bertemu dengan Ki Lurah untuk menyampaikan perintah itu. Besok Ki Lurah dan beberapa orang pemimpin kelompoknya akan datang ke kota raja. Tentu saja kalian berdua juga ikut bersamanya. Bahkan mungkin bersama dengan mbokayumu Sekar Mirah."

Setelah minum minuman hangat serta makan pagi secukupnya, maka Ki Patih Mandarakapun masih memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Patih banyak berbicara tentang Raden Rangga. Kenakalannya tetapi dilandasi dengan kejujuran yang lugu.

“Pangeran Rangga seakan-akan telah menyadari sejak lama. bahwa ia memang harus minggir.”

Beberapa saat kemudian, ketika matahari telah naik semakin tinggi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan dalem kepatihan. Seperti yang ditawarkan oleh Ki Patih, keduanya menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh dengan berkuda.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah memacu kuda mereka meninggalkan pintu gerbang kota. Apalagi setelah mereka berada di luar kota. Di jalan jalan yang sepi, mereka melarikan kuda mereka dengan kencangnya.

Namun di tempat-tempat yang agak ramai, maka mereka harus menarik kekang kuda mereka, sehingga kuda-kuda mereka itu berlari lebih lambat.

Ketika mereka sampai ke tepian Kali Praga, maka rakit yang menyeberang dari Timur ke Barat, baru saja berangkat, sehingga mereka harus menunggu rakit yang sedang dalam perjalanan menyeberang dari sisi Barat ke Timur.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berhenti di tepian. Mereka bahkan dapat memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat.

Rakit yang menyeberang dari Barat ke Timur itupun semakin lama menjadi semakin mendekati tepian. Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk di tepian untuk menunggu rakit itu menepi serta menurunkan muatannya. Orang-orang yang menyeberang serta beberapa macam barang.

Namun dalam pada itu. tiba-tiba saja beberapa orang anak mudapun muncul dari balik tanggul di tepian sebelah Timur Merekapun langsung berlari-lari ke tepian sambil berteriak-teriak. Tingkah laku mereka menunjukkan betapa mereka tidak menghormati unggah-ungguh dan tata krama.

Anak-anak muda itu berjalan dengan sengaja membaur baur pasir dengan kaki mereka. Bahkan ketika mereka berjalan beberapa langkah di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan, mereka masih saja menebarkan debu.

Glagah Putih dan Rara Wulan terpaksa menutup mulut serta hidung mereka dengan telapak tangan mereka sambil berpaling untuk menghindari debu yang berhamburan.

Tiba-tiba seorang diantara anak-anak muda itu berhenti. Anak muda itu berbalik beberapa langkah dan berdiri tegak di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Kenapa kau berpaling he ? Kau tersinggung karena kakiku menyampar pasir dan menimbulkan debu.”

“Kami tidak tersinggung Ki Sanak,” sahut Glagah Putih, “tetapi kami memang tidak ingin debu itu mengenai mata kami.”

“Jika debu ini mengenai matamu, kau mau apa?” geram orang itu. Tiba-tiba saja diluar dugaan kakinya telah dengan sengaja menendang pasir hingga terhambur ke wajah Glagah Putih dan Rara Wulan. Untunglah bahwa mereka cukup tangkas. Demikian pasir itu mengenai wajah mereka, maka pasir itu tidak masuk ke dalam mata mereka.

“Kau gila. Jika kau tidak sengaja menaburkan pasir di wajahku, aku tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak mau kau dengan sengaja menaburkan pasir itu ke wajahku ini.”

“Lalu kau mau apa?”

Tiba-tiba saja Glagah Putih itu menggenggam pasir dan menaburkan ke wajah anak muda itu.

Terdengar anak muda itu berteriak nyaring. Matanya terasa begitu pedih. Ia tidak dapat dengan cepat menanggapi keadaan dan dengan segera memejamkan matanya sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

Teriakan anak muda itu membuat kawan-kawan mereka berpaling.

"Ada apa?" bertanya anak-anak muda yang lain sambil berlari-lari mendekati kawannya yang menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Orang itu gila. Ia menaburkan pasir ke wajahku."

"Cuci mukamu," berkata kawannya. Seorang diantara kawan kawannya itupun segera menggandengnya ke tepi Kali Praga.

Anak muda itupun segera mencuci wajahnya, sehingga pasir di matanyapun lambat laun menjadi bersih.

Kemarahan anak muda itu bagaikan membakar ubun-ubunnya. Iapun segera melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan geram anak muda itupun berkata, "Kenapa kau menaburkan pasir itu ke mataku?"

"Akulah yang seharusnya bertanya lebih dahulu," sahut Glagah Putih. Glagah Putih yang sedang dibayangi oleh tugasnya yang berat itu menjadi tidak sesabar biasanya.

"Persetan," geram anak muda itu, "aku akan meremas wajahmu dan tidak saja menaburkan pasir ke wajahmu, tetapi aku akan menjejalkan pasir itu ke mata dan mulutmu."

"Anak muda," berkata Glagah Putih, "aku sedang tidak sempat bermain-main . Karena itu, jangan sentuh aku sebelum aku membuatmu pingsan."

"Kau anggap dirimu siapa he, sehingga kau berani menantangku?" geram anak muda itu.

Tetapi Glagah Putih memang agak lain dari biasanya. Biasanya ia tidak cepat menanggapi orang orang yang melakukan kekerasan kepadanya, tetapi saat itu, penalaran dan perasaan Glagah Putih sedang dibalut oleh tugas-tugas pentingnya. Karena itu, maka Glagah Putihpun tiba-tiba membentak pula, "Kau sendiri menganggap dirimu siapa sehingga kau dengan semena-mena memperlakukan orang lain."

Anak muda itu memang menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja anak muda itu menerkam Glagah Putih dengan garangnya.

Tetapi kawan-kawannya tidak ada yang tahu apa yang lelah terjadi. Mereka tidak melihat jari-jari Glagah Putih telah menyentuh beberapa simpul syaraf anak muda itu. sehingga anak muda itu seakan-akan telah tertidur nyenyak.

Glagah Putih sempat menangkap tubuhnya dan meletakkannya diatas pasir tepian.

"Perlakukan kawanmu ini dengan baik. Ia hanya tertidur beberapa saat. Nanti ia akan terbangun dengan sendiri. Tetapi jika kalian perlakukan anak muda ini dengan kasar, maka ia tidak akan pernah bangun."

Kawan-kawan anak muda itu saling berpandangan sejenak. Tetapi merekapun segera menyadari, bahwa mereka lidak berhadapan dengan orang kebanyakan.

Karena itu, seorang yang tertua diantara mereka, telah melangkah maju sambil berdesah, "Ki Sanak. Biarlah kami yang minta maaf atas koterlanjurannya."

"Apakah biasanya kalian memperlakukan orang lain sekasar ini?"

Anak muda yang tertua diantara kawan-kawannya itu termangu-mangu sejenak. Mereka memang sering mengganggu orang lain. Bahkan orang-orang yang tidak berdaya dan yang sama sekali tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan mereka.

"Anak-anak muda yang tidak tahu diri," berkata Glagah Putih kemudian, "pada suatu saat, jika aku tidak sedang sibuk, aku akan mencari kalian. Aku akan membuat perhitungan yang lebih terperinci. Mungkin aku akan menghukum beberapa orang diantara kalian secara langsung."

"Kami minta maaf Ki Sanak. Tetapi bagaimana dengan kawan kami ini?"

"Sudah aku katakan, ia hanya tertidur. Biarkan saja ia tidur beberapa lama. Ia akan terbangun sendiri. Tetapi jika kau tinggal kawanmu itu, atau kau perlakukan tidak baik. maka ia tidak akan pernah bangun. Ingat yang aku katakan ini."

"Baik, Ki sanak," jawab anak muda yang tertua itu. Sementara itu. rakit yang menyeberang ke arah Timurpun telah menepi Penumpangnya yang datang dari sisi Baratpun telah turun.

Glagah Putihpun kemudian berkata, "aku akan menyeberang. Uruslah kawanmu itu. Seperti yang aku katakan, jika kelak aku mempunyai waktu luang, aku akan mencari kalian. Persoalan diantara kita masih belum selesai."

Glagah Putih tidak berkata apa-apa lagi kepada mereka. Iapun segera memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk menuntun kuda mereka naik ke rakit yang sudah merapat di tepian.

Beberapa orang anak muda itu memperhatikan Glagah Putih dengan jantung yang berdebaran. Mereka masih saja tidak mengerti, bagaimana dapat terjadi, bahwa kawannya yang menyerang orang itu tiba-tiba saja telah tertidur.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" bertanya salah seorang anak muda itu.

"Menunggu kawan kita itu bangun. Kita tidak dapat berbuat apa-apa, agar kita tidak justru mencelakainya."

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah membawa kudanya naik keatas rakit yang terhitung besar. Rakit itu tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Dalam waktu yang singkat, rakit itu telah penuh dengan penumpang.

Beberapa orang yang sempat melihat apa yang terjadi di tepian itupun saling berbisik. Sekali-sekali mereka memandang Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun kemudian merekapun segera berpaling jika Glagah Putih dan Rara Wulan kebetulan saja memandangi mereka.

Dalam pada itu, setelah mereka berada di sisi Barat Kali Praga, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera melarikan kudanya pula. Mereka tidak menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Mereka akan langsung pergi ke barak prajurit Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu. karena mereka yakin, bahwa Ki Lurah tentu sudah berada dibaraknya.

Sebenarnyalah ketika mereka sampai dibarak, maka merekapun segera dipersilahkan untuk naik ke bangunan utama barak prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Ki Lurah Agung Sedavupun segera menemui mereka. Agaknya ada yang penting yang harus disampaikan mereka kepada Ki Lurah, karena mereka telah datang ke barak prajurit itu.

"Kami baru datang dari Mataram, kakang," berkata Glagah Putih demikian Ki Lurah Agung Sedayu menemui mereka.

“Kalian baik-baik saja selama ini?”

“Ya, kakang. Kami baik-baik saja. Bagaimana dengan keluarga di Tanah Perdikan?“

“Semuanya baik-baik saja. Apakah kau tadi belum singgah di rumah?”

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, ”belum kakang. Dari Mataram aku langsung kemari. Menurut dugaanku, kakang tentu sudah berapa disini pada wayali seperti ini.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah kau membawa kabar yang sangat penting sehingga kau tidak dapat menunggu sampai sore nanti?”

“Ya, kakang. Aku bukan saja membawa kabar. Tetapi aku membawa perintah langsung dari Sinuhun di Mataram.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun kemudian memberikan surat yang berisi perintah dari Panembahan Hanyakrawati kepada Ki Lurah Agung Sedayu. pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian Ki Lurah Agung Sedayu membaca surat yang berisi perintah itu. maka iapun menarik nafas panjang. Dengan nada barat Ki Lurah itupun berkata, ”satu tugas yang berat. Glagah Putih.”

“Ya. kakang Ki Patih Mandaraka telah memberitahukan tugas apa yang harus kakang emban itu.”

“Baiklah. Aku harus mempergunakan waktu yang sempit ini sebaik-baiknya. Aku hanya mempunyai kesempatan hari ini. Esok kita harus sudah berada di Mataram.”

“Apakah kakang akan membawa pasukan kakang seluruhnya esok pagi?”

“Tidak. Aku akan datang ke Mataram dengan para pemimpin kelompok saja lebih dahulu. Biarlah yang lain mempersiapkan segala sesuatunya di barak. Kita akan pergi ke Demak dalam tugas sandi. Tugas vang lebih berat dari tugas menghadapi musuh dalam perang gelar.”

“Ya, kakang.”

“Sekarang, kalian berdua sebaiknya mendahului pulang. Sampaikan kepada mbokayumu Sekar Mirah, agar iapun mempersiapkan dirinya. Meskipun hari ini mbokayumu masih lemah, tetapi esok ia sudah akan pulih kembali.”

“Kenapa dengan mbokayu?” bertanya Rara Wulan, “apakah mbokayu sakit?”

“Tidak. Rara. Mbokayumu menuntaskan ilmunya. Dalam pekan-pekan terakhir ini mbokayumu telah menjalani laku. Kini mbokayumu sudah menuntaskan ilmunya yang didasari dengan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati. Tetapi ilmu mbokayumu itu tidak murni. Meskipun demikian, maka aku kira tidak ada orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dapat berada pada tataran yang sama dengan mbokayumu. Tentu saja aku tidak mengatakan bahwa mbokayumu memiliki ilmu terbaik dalam dunia olah kanuragan. Tetapi setidak-tidaknya diantara mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati, mbokayumu berada di tataran teratas. Ki Saba Lintangpun masih harus berpikir ulang untuk berperang tanding melawan mbokayumu.”

“Jadi mbokayu sudah menuntaskan ilmunya?”

“Ya.”

“Sokurlah. Bukankah esok kakang akan membawa mbokayu Sekar Mirah serta?”

“Kalau diijinkan, aku akan mengajak mbokayumu. Ia memiliki ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Mungkin ciri kepemimpinan itu ada pengaruhnya. Jika tidak, setidak-tidaknya mbokayumu akan dapat membantuku. Para prajuritku semuanya tahu tentang mbokayumu. Bahkan mbokayumu pernah menjadi salah seorang yang membantuku melatih beberapa orang prajurit dalam peningkatan kemampuan mereka secara pribadi. Mbokayumu memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya dalam mempergunakan senjata tongkat baja.”

“Aku akan senang sekali melakukan tugas ini bersama mbokayu Sekar Mirah.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan barak prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu. Mereka melarikan kuda mereka ke padukuhan induk. Pulang ke rumah mereka.

Ketika mereka sampai di rumah, demikian mereka memasuki regol halaman, maka dengan serta-merta Rara Wulan telah menyerahkan kendali kudanya kepada Glagah Putih. Seperti kanak-kanak yang pulang dari rumah neneknya untuk beberapa lama, sehingga menjadi sangat rindu kepada ibunya, Rara Wulanpun berlari-lari masuk lewat pintu seketeng sambil memanggil-manggil, “Mbokayu. mbokayu . Dimana kau?”

Sekar Mirah yang berada di dapur, yang mendengar suara Rara Wulan itupun segera menghambur keluar.

Rara Wulanpun segera mendekap Sekar Mirah yang juga gurunya yang memberikan dasar-dasar ilmu kanuragan kepadanya.

Ternyata mata Rara Wulan menjadi basah.

Keduanyapnn kemudian masuk ke ruang dalam. Ketika pintu pringgitan terbuka. Glagah Putihpun segera masuk ke ruang dalam pula.

“Kalian baik-baik saja?” bertanya Sekar Mirah.

“Kami baik baik saja mbokayu,” Rara Wulanlah yang menjawab, “bukankah mbokayu dan seluruh keluarga disini juga baik-baik saja?”

“Ya. Kami juga baik-baik saja.”

“Kami tadi sudah singgah di barak kakang Agung Sedayu,” berkata Rara Wulan.

Sekar Mirahpun mengerutkan dahinya sambil bertanya, “Jadi kalian tadi sudah singgah di barak? Apakah kalian membawa kabar penting, sehingga kalian langsung menemui kakangmu Agung Sedayu di baraknya?”

“Ya, mbokayu Kami membawa perintah.”

“Perintah?”

“Ya. Perintah langsung dan Sinuhun di Mataram,“ Sejenak kemudian, mereka telah duduk di amben yang agak besar di ruang tengah. Bahkan Ki Jayaragapun vang kebetulan tidak pergi ke sawahpun telah ikut menemui kedua orang suami isteri yang sudah agak lama meninggalkan rumahnya itu.

Dengan singkat Rara Wulanlah yang kemudian bercerita tentang perjalanan mereka, sehingga akhirnya mereka merasa perlu untuk segera kembali ke Mataram menghadap Ki Patih Mandaraka, yang kemudian justru membawa mereka menghadap Sinuhun Mataram.

“Sinuhun di Mataram telah memberikan perintah kepada kakang Agung Sedayu,” berkata Rara Wulan kemudian.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Iapun kemudian berdesis, “Jadi kakangmu akan segera mengemban tugas yang berat itu.”

“Ya, mbokayu. Tetapi menurut kakang, mbokayu akan ikut bersama kakang. Kami berdua juga akan ikut dalam tugas sandi itu besok.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Jayaragapun berdesis, “Apakah kalian tidak ingin membawa aku serta?”

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, “Jika Ki Jayaraga juga pergi, nanti Tanah Perdikan ini menjadi kosong. Jika sesuatu terjadi, tidak ada yang akan membantu Ki Gede yang sudah menjadi semakin tua.”

“Apakah aku tidak semakin tua?” bertanya Ki Jayaraga.

Sambil tersenyum Glagah Putih menjawab, “Guru. Justru karena guru sudah menjadi semakin tua, sebaiknya guru tidak ikut dalam tugas yang sangat berat ini.”

“Anak bengal,” gumam Ki Jayaraga.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan justru tertawa. Demikian pula Sekar Mirah.

“Mbokayu,” berkata Rara Wulan kemudian, “kakang Agung Sedayu minta aku pulang lebih dahulu untuk menyampaikan kabar ini kepada mbokayu agar mbokayu dapat bersiap-siap. Menurut kakang, mbokayu sedang dalam keadaan lemah. Tetapi mudah-mudahan esok, keadaan mbokayu sudah pulih kembali.”

“Aku tidak apa-apa Wulan,” sahut Sekar Mirah.

Tetapi Rara Wulanpun berkata, “Mbokayu, kakang sudah mengatakan, bahwa mbokayu baru saja menjalani laku dan berhasil menuntaskan ilmu pada tataran tertinggi dari aliran Kedung Jati meskipun menurut kakang sudah tidak murni lagi. Nah, kami berdua mengucapkan selamat. Kami, yakin, bahwa justru karena dmu yang mbokayu kuasai itu sudah tidak murni lagi, maka yang mbokayu kuasai itu tentu lebih baik dari puncak ilmu aliran perguruan Kedung Jati itu sendiri. Menurut pengertian kami, ketidakmurnian dari ilmu kanuragan mbokayu itu karena di dalamnya tentu terisi berbagai macam gerak dari ilmu yang telah dikuasai oleh kakang Sedayu yang sangat tinggi dan sangat luas tebarannya itu.”

“Ah. Aku merasa sangat tersanjung dengan pujianmu itu Wulan. Mudah-mudahan kau tidak kecewa jika kau melihat kenyataan yang ada padaku.”

“Tidak, tidak mbokayu,” sahut Rara Wman dengan serta-merta.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun kemudian telah melengkapi ceritera Rara Wulan. Glagah Putihpun telah memberitahukan bahwa esok mereka harus berada di Mataram untuk membicarakan segala sesuatunya.

“Yang akan berangkat ke Demak adalah Ki Tumenggung Derpayuda, mbokayu.”

“Ki Tumenggung Derpayuda,” ulang Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah masih belum mengenal orang yang bernama Ki Tumenggung Derpayuda itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Sekar Mirahpun telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk beristirahat.

“Mungkin kalian akan pergi ke pakiwan.”

“Ya, mbokayu. Ada anak nakal yang membaurkan pasir ke tubuh kami berdua. Rasa-rasanya pakaianku masih penuh dengan pasir.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergantian pergi ke pakiwan, sementara Sekar Mirah menyiapkan minuman dan makanan bagi mereka berdua.

Demikian mereka selesai mandi, maka Sekar Mirahpun mempersilahkan mereka makan.

“Ki Jayaraga akan menemani kalian.”

“Mbokayu sendiri?”

“Aku belum lama makan.”

“Aku juga,” sahut Ki Jayaraga.

“Hanya menemani,” sahut Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirahpun telah berada di dalam biliknya. Di ambilnya tongkat baja putihnya dari peti kayu yang terletak di sebelah pembaringannya. Tongkat baja putihnya yang diberinya sarung kulit itu, ditariknya dan diamatinya.

Seolah-olah Sekar Mirah itu sedang berbincang dengan tongkat baja putihnya itu ketika tongkatnya itu ditimangnya.

“Kita eosk akan pergi jauh,” desis Sekar Mirah.

Sebenarnyalah bahwa keadaan Sekar Mirah memang sudah pulih kembali. Ketika ia selesai menjalani laku, maka tubuhnya memang terasa menjadi lemah. Tetapi keadaan itu sudah lewat.

Sementara itu, di baraknya, Ki Lurah Agung Sedayupun telah mempersiapkan prajurit-prajuritnya. Ki Agung Sedayu telah memilih orang-orang terbaik yang sesuai dengan tugas yang bakal diembannya. Para prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak akan menghadapi musuh langsung dalam perang gelar. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu akan ditaburkan dalam tugas sandi membayangi beberapa orang utusan dari Mataram yang akan menghadap Kangjeng Adipati Demak.

Dikeesokan harinya, Ki Lurah telah memerintahkan lima orang pemimpin kelompok terbaik untuk menyertainya menghadap Ki Patih Mandaraka di Mataram. Bahkan mungkin mereka harus menghadap langsung Panembahan Hanyakrawati atau Pangeran Purbaya.

Baru setelah pasukannya tersusun, maka Ki Lurahpun bersiap-siap untuk meninggalkan barak itu.

“Kalian tidak akan mengenakan pakaian keprajuritan serta pertanda apapun yang nampak dari luar. Meskipun demikian, kalian tetap membawa pertanda keprajuritan kalian di bawah baju penyamaran kalian. Sementara itu, malam nanti kalian akan mempunyai kesempatan untuk mengenal wajah serta ciri-ciri dari kawan-kawan kalian. Jika kita terlibat dalam pertempuran dengan para murid dari apa yang mereka sebut Perguruan Kedung Jati, maka mereka agaknya juga tidak mengenakan pakaian keprajuritan serta ciri-ciri tertentu sebagaimana seorang prajurit. Karena itu, maka jangan sampai kalian menjadi bingung yang manakah lawan dan yang manakah kawan.”

“Kami akan membicarakan untuk menyepakati ciri-ciri tertentu Ki Lurah,” berkata seorang pemimpin kelompok, “meskipun kami yang satu dengan yang lain sudah mengenal dengan baik karena setiap hari kami tinggal di barak yang sama, tetapi jika terjadi benturan kekerasan di malam hari, kami harus mempunyai satu pertanda khusus yang dapat dikenali pada pakaian kami misalnya.”

“Bagus. Adalah tugas para pemimpin kelompok untuk membicarakannya. Kemudian mengetrapkannya. Beri aku laporan terperinci, agar aku dan orang-orang yang akan menyertai kita dari luar barak ini mengerti dan mengenakan ciri-ciri itu pula.”

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu sudah menduga, bahwa Ki Lurah akan membawa isterinya, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah mereka kenal dengan baik, karena ketiganya sudah sering ikut bersama dalam tugas-tugas yang berat meskipun mereka bukan prajurit.

Menjelang senja, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di rumahnya. Setelah mandi dan berbenah diri. maka Ki Lurah itupun kemudian duduk-duduk di pringgitan bersama Sekar Mirah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah menceriterakan pengalaman perjalanan mereka sampai ke Demak dengan lebih terperinci. Keduanya telah menceriterakan tentang latihan besar-besaran yang dilakukan oleh para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati di hadapan Kangjeng Adipati Demak serta Ki Saba Lintang, sebagai pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.

"Bagaimana menurut penilaian kalian tentang prajurit Demak dibandingkan dengan prajurit Mataram?"

"Menurut pendapatku, para prajurit Mataram masih mempunyai kelebihan, kakang. Terutama pada kemampuan para prajurit itu secara pribadi. Ketika dilakukan sodoran, maka aku melihat ada banyak kelemahan, meskipun para prajurit yang hari itu dianggap terbaik dengan memenangkan lomba sodoran itu. Kemampuan mereka memanah pun tidak mengagumkan, apalagi kecepatan mereka mempersiapkan busur dan anak panah mereka. Kemudian ketrampilan mereka dalam ilmu senjatapun wajar-wajar saja. Tidak ada kelebihan-kelebihan yang dapat menjadikan para prajurit Demak itu mempunyai kelebihan. Apalagi pasukan yang mereka kerahkan dari padukuhan-padukuhan yang dengan diam-diam mereka kuasai."

"Tapi menurut pendapatmu, pasukan Demak masih lebih baik dari pasukan Pajang."

"Tidak, kakang. Bukan begitu. Menurut pendapatku pasukan Pajang dan Jipang tidak terpaut banyak. Tetapi pada waktu terjadi perang di Sima, pasukan Pajang jumlahnya tidak sebanyak pasukan Demak. Ketika Demak melepaskan pasukan cadangannya, maka hampir saja pasukan Pajang dapat dihancurkan jika saja panglima pasukan Demak itu tidak segera di singkirkan dari medan pertempuran. Sehingga mundurnya pasukan Demak lebih banyak dipengaruhi oleh gejolak jiwani daripada kekuatan pasukan itu sendiri, karena jumlah mereka yang lebih banyak. Tetapi demikian Panglima mereka tidak dapat memimpin mereka lagi, maka pasukan lawan itu bagaikan kehilangan tempat untuk bertumpu."

Pembicaraan mereka itu masih mereka lanjutkan ketika kemudian mereka makan malam di ruang dalam.

Malam itu, sedikit lewat wayah sepi uwong, Ki Lurah Agung Sedayu telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan beristirahat. Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan baru saja datang. Esok mereka harus sudah berada di Mataram.

Kepada Ki Jayaraga, Ki Lurah Agung Sedayu menitipkan rumahnya, serta minta tolong agar Ki Jayaraga menemui Ki Gede Menoreh untuk memberitahukan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan seisi rumah akan pergi menjalankan tugas.

Ki Jayaraga sudah tahu, bahwa ia tidak perlu menyebut tugas apa, karena Ki Jayaragapun tahu, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan menjalankan tugas sandi.

Namun sebelum beristirahat, Glagah Putih masih sempat keluar dari biliknya untuk menemui Sukra di bilik belakang. Beberapa saat mereka sempat berbicara. Sukra tidak lagi bersifat kekanak-kanakan, meskipun ia masih sering turun ke sungai. Tetapi tidak

untuk membuka dan menutup pliridan. Ia sudah memberikan pliridannya kepada seorang kawannyayang masih lebih muda daripada Sukra sendiri.

Ternyata ilmu Sukrapun menjadi semakin meningkat. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu di waktu luangnya, bersedia pula membimbingnya, sehingga Sukra mendapat kemajuan-kemajuan yang berarti.

"Ki Lurah mengatakan kepadaku, jika aku berlatih terus dan menjadi semakin baik, mungkin kelak aku akan diterima menjadi seorang prajurit."

"Bagus," sahut Glagah Putih.

"Aku merasa senang akan kesempatan itu. Tetapi rasa-rasanya aku tidak dapat meninggalkan rumah ini. Aku sudah merasa menjadi bagian dari rumah ini, sebagaimana Ki Jayaraga. Aku sering ikut bersamanya ke sawah. Aku mengagumi Ki Jayaraga yang sudah menjadi semakin tua. Tetapi kerjanya di sawah melampaui kerja anak-anak muda."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Jika demikian, kau harus menirunya."

"Aku sudah berusaha."

Demikianlah, sebelum tengah malam Glagah Putihpun tela1 mbali ke biliknya. Rara Wulan sudah berbaring di pembaringan. Tetapi ia masih belum tidur.

"Kau apakan anak itu ?" bertanya Rara Wulan.

"Kemajuan anak itu dalam oleh kanuragan ternyata cukup pesat," berkata Glagah Putih.

"Nampaknya anak itu mempunyai bekal alami untuk menjadi seorang yang berilmu tinggi."

"Agaknya kakang Agung Sedayu akan membuatnya menjadi seorang yang berilmu tinggi. Kemudian membawanya ke barak untuk dijadikannya seorang prajurit dalam Pasukan Khusus."

"Agaknya itu akan lebih baik bagi Sukra."

"Tetapi nampaknya Sukra merasa sulit untuk keluar dari rumah ini. Ia mengatakan, bahwa ia sudah merasa menjadi bagian dari rumah ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun keduanyapun tidak lagi berbincang terlalu panjang. Ketika malam menjadi semakin malam, maka keduanyapun telah tertidur nyenyak. Esok mereka akan mulai dengan tugas-tugas mereka yang berat bersama para prajurit dari Pasukan Khusus.

Di rumah itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak merasa perlu untuk tidur bergantian, karena di rumah itu keduanya merasakan ketenangan.

Di hari berikutnya, sebelum matahari terbit semuanya sudah siap. Sekar Mirah dan Rara Wulan bangun pagi-pagi sekali untuk mempersiapkan minuman dan makan pagi bersama Sukra di dapur. Sementara yang lain, sibuk membersihkan halaman dan mengisi pakiwan.

Setelah minum minuman hangat serta makan pagi, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulanpun telah meninggalkan rumah itu. Ki Jayaraga dan Sukra melepas mereka di regol halaman.

Keempat orang itu melarikan kuda mereka menuju ke barak prajurit. Sementara di barak itupun lima orang pemimpin kelompok yang terpilih telah siap pula. Mereka bersama-sama Ki Lurah akan pergi ke Mataram.

Ki Lurah hanya singgah sebentar di barak prajuritnya. Merekapun segera beriringan pergi ke Mataram

Tidak ada hambatan apapun diperjalanan. Ki Lurah dan para prajurit itu masih mengenakan pakaian keprajuritan mereka.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, merekapun telah mendekati pintu gerbang kota raja. Panas matahari terasa mulai menggigit kulit. Sementara itu langit-pun nampak cerah. Beberapa lembar awan tipis mengapung didorong angin ke Utara.

Sebelum tengah hari. mereka sudah menghadap Ki Patih Mandaraka. Ternyata segala sesuatunya oleh Panembahan Hanyakrawati telah diserahkan kepada Kanjeng Pangeran Purbaya dan Ki Patih Mandaraka.

Karena itu, ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di dalem kepatihan, maka Kangjeng Pangeran Purbaya, Ki Tumenggung Derpayuda, Raden Yudatengara Jan tiga orang Tumenggung yang lain telah lebih dahulu berada di dalem kepatihan itu.

Demikianlah, di pendapa dalem kepatihan telah diselenggarakan sebuah pertemuan kecil. Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan juga berperan dalam pertemuan itu. Mereka masih diminta untuk memberikan beberapa keterangan. Kemudian ikut bersama Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Derpayuda, Raden Yudatengara dan para Tumenggung yang lain untuk membicarakan perjalanan yang akan mereka lakukan.

Memang ada diantara para Tumenggung yang akan menjadi utusan ke Demak itu kecewa, bahwa Senapati yang akan membayangi perjalanan mereka hanyalah seorang Lurah prajurit. Bahkan dengan membawa isteri dan adiknya, meskipun Tumenggung itu pernah mendengar kebesaran nama Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun dalam kesempatan tersendiri, Ki Tumenggung Derpayuda sudah memberikan beberapa keterangan tentang Ki Lurah Agung Sedayu bagi para Tumenggung yang masih belum megenali Ki Lurah Agung Sedayu lebih jauh.

Di pendapa dalem kepatihan itulah segala sesuatunya direncanakan dengan cermat. Tidak boleh ada yang salah langkah. Jika ada yang salah langkah, maka akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk.

Pada akhirnya Ki Patih Mandaraka itupun kemudian bertanya, “Apakah masing-masing telah memahami tugasnya sendiri-sendiri ? Segala sesuatunya harus berjalan sesuai dengan rancangan.”

Hampir berbareng merekapun menjawab, “Sudah, Ki Patih.”

“Jika demikian,” berkata Pangeran Purbaya, “aku akan memberikan laporan kepada Kangjeng Sinuhun. Jika Kangjeng Sinuhun merasa perlu, maka kalian akan dipanggil. Jika tidak, maka segala sesuatunya sudah dapat berjalan sesuai dengan rancangan yang sudah kita sepakati. Kalian semuanya saling tergantung. Seperti sebuah lingkaran, maka jika ada busurnya yang putus, maka tidak ada lagi yang disebut lingkaran itu.”

“Apakah kita semuanya akan menghadap ?” bertanya Ki Tumenggung Derpayuda

“Tidak usah. Biarlah aku sendiri yang menghadap. Kalian akan menunggu disini. Baru jika Sinuhun menghendaki, kalian akan pergi ke istana.”

Demikianlah, maka Pangeran Purbaya serta dua orang prajurit pengiringnya telah pergi berkuda ke istana yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Namun mendengar laporan Pangeran Purbaya, agaknya Panembahan Hanyakrawati tidak lagi merasa perlu bertemu dengan orang-orang yang akan mengemban tugas khususnya itu. Panembahan hanya berpesan, “Mereka harus sangat berhati-hati. Jangan sampai mereka terjebak kedalam jebakan jenis apapun.”

“Baik dimas,” sahut Pangeran Purbaya.

Demikianlah maka Pangeran Purbayapun segera kembali ke kepatihan menyampaikan pesan Panembahan Hanyakrawati.

“Baiklah. Jika demikian, kalian dapai. kembali. Esok pagi kalian akan berangkat sendiri-sendiri. Ki Tumenggung Derpayuda akan berangkat bersama para utusan yang lain. Sementara Agung Sedayu akan membawa pasukan sandinya.”

Sejenak kemudian, maka mereka yang berada di dalem kepatihan itupun segera minta diri. Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan serta para pemimpin kelompok yang ikut menghadap Ki Patih itupun segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka langsung pergi ke barak prajurit dari Pasukan Khusus.

Ki Lurah Agung Sedayu dan para pemimpin kelompok itupun kemudian telah mengumpulkan para prajurit yang terpilih untuk menjalankan tugas sandi. Mereka adalah para prajurit yang dinilai sesuai dengan tugas yang bakal mereka jalani. Kepada para prajurit, Ki Lurah telah memberikan banyak pesan-pesan yang berhubungan dengan tugas mereka.

“Selanjutnya, para pemimpin kelompok kalian akan memimpin pelaksanaan tugas ini di medan.. Mereka ikut bersama kami menghadap Ki Patih dan Pangeran Purbaya. Merekapun telah mendengarkan pembicaraan antara aku dengan Ki Tumenggung Derpayuda yang akan memimpin utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sebanyak lima orang untuk menghadap Kangjeng Adipati Demak.”

Kemudian kepada para pemimpin kelompok itu, Ki Lurah berkata, “Lakukan tugas kalian dengan sebaik-baiknya. Kalian seharusnya sudah tahu pasti apa yang kalian lakukan. Jika ada diantara kita yang melakukan kesalahan, maka akibatnya akan menyentuh kita semuanya, termasuk kelima orang utusan khusus ke Demak itu. Sebagaimana kita ketahui, bahwa kita tidak akan mengambil jalan lewat Sima. Juga tidak akan melewati Seca. Kita akan mengambil jalan yang lebih kecil, sehingga jaraknya menjadi lebih pendek. Selebihnya, kita berharap bahwa dengan melalui jalan yang lebih kecil, perjalanan kita tidak akan terhambat oleh hambatan-hambatan apapun. Kita tahu, bahwa Ki Tumenggung Derpayuda akan berangkat esok lusa, sedangkan kita akan berangkat esok. Kelompok-kelompok prajurit kita akan berada di tempat-tempat penting di jalan menuju ke Demak dan di kota Demak itu sendiri.”

Para pemimpin kelompok itupun mengangguk angguk Mereka memang sudah tahu benar apa yang harus mereka lakukan. Dalam tugas mereka, maka yang penting yang harus mereka bawa adalah alat-alat untuk memberikan isyarat. Mereka membawa anak panah sendaren dan anak panah api serta busurnya. Mereka harus menyamarkan alat alat isyarat itu.

Setelah selesai dengan penjelasannya, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, “Besok kita akan pergi bersama Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan bukan maksudku untuk bertamasya, tetapi kalian tahu. bahwa Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat membelikan bantuan yang mungkin kita butuhkan dalam penyamaran .Justru karena Nyi Lurah dan Rara Wulan adalah perempuan. Sedangkan menurut pengalaman, mereka tidak akan membebani kita untuk melindungi mereka, karena meteku akun dapat melindungi diri mereka sendiri.”

Tidak ada seorangpun yang berkeberatan justru karena para prajurit itu sudah mengenal mereka dengan baik.

Para prajurit dari pasukan khusus itu menghormati Nyi Lurah seperti Ki Lurah itu sendiri Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Tidak ada seorangpun diantara para prajurit dari Pasukan Khusus yang sudah ditempa dengan laku yang keras itu yang merasa dapat menyamai ilmu mereka.

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan barak. Esok pagi-pagi sekali mereka sudah harus berada di bilik itu kembali. Esok pagi, sebelum matahari terbit mereka akan meninggalkan barak prajurit dari Pasukan Khusus itu. Tetapi mereka tidak akan mengenakan pakaian keprajuritan. Mereka masing-masing akan mengenakan pakaian orang kebanyakan. Pakaian yang banyak dipakai oleh orang-orang di Demak dan sekitarnya.

Setiap orang selain pakaian yang dikenakan, masing-masing membawa sepengadeg pakaian. Disamping pakaian yang mereka bungkus dengan selembar kain, yang akan berguna sebagai ciri kelak bila diperlukan bagi para prajurit dalam tugas sandi itu, merekapun membawa pedang di lambung. Tetapi pedang merekapun bukan pedang prajurit yang biasa mereka pergunakan sehingga sama bentuknya, tetapi mereka telah membawa pedang yang berbeda-beda. Mereka masih mempunyai kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan sifat dan watak dari pedang-pedang mereka itu. Namun justru karena mereka mempunyai landasan ilmu pedang yang tinggi, maka merekapun dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan pedang mereka yang baru.

Dalam pada itu,Ki Lurah Agung Sedayu juga membawa sebilah pedang. Sedangkan Sekar Mirah membawa senjatanya sendiri. Ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Sementara Glagah Putih bersenjata ikat pinggangnya dan Rara Wulan mengandalkan selendangnya. Namun dalam tingkat kemampuan mereka yang tertinggi, maka mereka tidak akan mempergunakan senjata-senjata mereka.

Malam menjelang keberangkatan mereka, maka semuanya telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sekar Mirah sempat memasuki sanggarnya sebelum wayah sepi bocah bersama Ki Lurah Agung Sedayu untuk meyakinkan kemampuan Nyi Lurah yang telah menuntaskan ilmu perguruan Kedung Jati, namun yang justru sudah diisi dengan unsur-unsur gerak yang lain, namun yang justru dapat menjadikan ilmu perguruan Kedung Jati itu menjadi ilmu yang bobotnya sangat tinggi.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak perlu mempergunakan sanggar. Baik yang tertutup maupun yang terbuka. Namun di dalam bilik mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan telah membuka kembali kitab peninggalan seseorang yang menyebut dirinya Namaskara. Namun sosok itu adalah sosok yang ternyata kemudian diselimuti oleh rahasia yang tidak terpecahkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah membawa kembali kitab yang memberikan tuntunan untuk mencapai tataran yang sangat tinggi dalam olah kanuragan itu. Mereka menyesuaikannya dengan ajaran-ajaran tentang kanuragan yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka ketika mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan bekal yang ada di dalam diri mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akhirnya telah semakin memantapkan ilmu mereka, sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi orang yang sulit untuk dijajagi kemampuan mereka sebagaimana Raden Rangga.

Demikianlah maka baik Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maupun Glagah Putih dan Rara Wulan, baru membaringkan tubuh mereka di pembaringan lewat

tengah malam. Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Muah masih harus pergi ke pakiwan, karena keringat mereka yang telah mengembun di seluruh wajah kulit mereka. Namun Glagah Putih dan RaraWulan, demikian mereka menyimpan kitab mereka baik-baik, maka merekapun langsung merebahkan iiri mereka di amben yang ada di dalam bilik mereka.

Seperti yang sudah mereka rencanakan, maka mereka-iun telah terbangun pagi-pagi sekali Ki Lurah Agung Sedayu, sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Walaupun segera mempersiapkan diri mereka.

Ketika hari masih gelap, merekapun sudah minta diri tepada Ki Jayaraga dan kepada Sukra untuk pergi menjalankan tugas kewajiban mereka yang berat itu.

Demikian mereka hilang dibalik tikungan, Sukra yang nelepas mereka sampai di regol halamanpun bertanya, “Ki Lurah agak lain dari biasanya. Biasanya Ki Lurah mengenakan pakaian keprajuritan pada saat Ki Lurah menjalankan tugas-tugasnya. Tetapi hari ini. Ki Lurah tidak mengenakan pakaian keprajuritan.”

“Ki Lurah akan pergi menghadiri bersih desa, Sukra.”

“Ah, Ki Jayaraga bohong. Pada musim seperti ini, tentu tidak ada kademangan yang sedang melakukan upacara bersih desa.”

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, “Tentu tidak ada orang yang tahu, tugas apa yang akan dilakukan oleh Ki Lurah, selain Ki Lurah serta orang-orang yang akan menjalaninya. Bukankah tugas seorang prajurit itu kadang-kadang tidak boleh dimengerti oleh orang lain kecuali yang sedang menjalankan tugas itu sendiri.”

Sukra mengangguk-angguk.

Demikianlah sebelum matahari terbit, mereka telah berada di barak prajurit dari Pasukan Khusus.

Di barak, segala sesuatunya telah siap pula. Para prajurit yang akan menjalankan tugas ke Demak itu, telah berbaris di halaman. Demikian Ki Lurah Agung Sedayu datang, maka Ki Lurahpun kemudian segera menerima laporan dari pemimpin kelompok tertua bahwa segala sesuatunya telah siap.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian memberikan perintah-perintah agar pasukan yang sudah siap itu segera berangkat.

“Pasukan akan berangkat bergelombang. Ingat, kita harus sudah berada di tempat pada saat Ki Tumenggung Derpayuda esok sore sampai di Demak. Ki Tumenggung akan bermalam di Demak semalam. Di hari berikutnya, Ki Tumenggung akan meninggalkan Demak. Kita akan membayangi perjalanan Ki Tumenggung. Meskipun mereka berkuda, tetapi mereka tidak akan memacu kuda-kuda mereka. Untuk itu, maka esok pagi, sebagian dari kita harus sudah mendahului keluar dari Demak dan berada di tempat-tempat penting dan mencurigakan di sepanjangjalan dari Demak.”

“Baik, Ki Lurah,” jawab para pemimpin kelompok yang sudah memahami perintah itu karena mereka ikut mendengarkan pembicaraan antara Ki Tumenggung Derpayuda dengan Ki Lurah Agung Sedayu serta Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Purbaya.

Demikianlah, sebelum matahari terbit, maka para prajurit yang bertugas itupun mulai meninggalkan barak mereka. Dalam kelompok-kelompok kecil mereka berjalan pada jarak yang agak jauh agar perjalanan mereka itu tidak menarik perhatian.

Para prajurit itu akan memasuki Demak malam nanti. Perjalanan dari Mataram ke Demak adalah perjalanan yang jauh. Mereka hanya mempunyai waktu sehari semalam

ditambah esok pagi sampai sedikit lewat tengah hari itu. Ki Tumenggung Derpayuda sudah sampai di Demak.

Para prajurit Mataram itu akan berada di Demak sampai keesokan harinya. Jika tidak terjadi apa-apa di Demak, maka Ki Tumenggung Derpayuda akan pulang di hari berikutnya.

Tetapi itu belum berarti, tidak ada gangguan apa-apa di perjalanan. Bahkan mungkin bahaya yang sebenarnya akan datang justru di perjalanan pulang itu.

Ki Lurah Agung Sedayupun sudah berpesan mewanti-wanti. jangan melakukan tindakan-tindakan bodoh yang dapat menimbulkan persoalan di sepanjang jalan. Jika itu terjadi, maka sebelum Ki Tumenggung Derpayuda sampai di Demak, kita sudah terlibat dalam persoalan-persoalan yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan tugas kita. Sementara itu, Ki Tumenggung Derpayuda sendiri mengalami kesulitan di perjalanan pulang.

Sebenarnyalah, maka orang-orang yang berjalan dalam kelompok kecil itu berusaha untuk tidak menarik perhatian. Kelompok yang satu dan kelompok yang lain, sama sekali tidak saling mengenal, karena Ki Lui ah telah memerintahkan bahwa hubungan antara kelompok-kelompok kecil itu jangan sering dilakukan jika tidak sangat perlu.

Sebenarnyalah kelompok-kelompok prajurit itupun melakukan tugas mereka dengan sangat berhati-hati mereka menghindari persoalan-persoalan yang dapat timbul di perjalanan mereka.

Para prajurit yang sudah terlatih itu, tidak cepat menjadi letih. Mereka baru berhenti setelah matahari melampaui puncaknya. Ketika mereka merasa menjadi haus dan lapar.

Tetapi mereka tidak berhenti di kedai yang sama. Bahkan merekapun berhenti tidak pada saat yang bersamaan Ada yang masih berjalan dalam kelompok yang terdiri dari tiga atau ampat orang sampai matahari mulai turun.

Demikianlah, maka para prajurit dalam tugas sandi itu telah menjalankan tugas-tugas mereka seluai dengan keharusan, sehingga mereka berharap bahwa tidak akan ada yang salah yang terjadi pada para prajurit itu.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri bersama dengan Nyi Lurali berjalan berdua saja. Mereka berada di tengah-tengah dari bentangan para prajurit dalam tugas sandi itu. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan agak jauh di belakang mereka. Mereka berjalan di paling belakang dari iring-iringan para prajurit dalam tugas sandi itu.

Ternyata bahwa para prajurit Mataram itu dapat menjalankan tugas mereka dengan baik. Namun bagaimanapun juga, para prajurit itu juga merasakan lelah setelah menem puh perjalanan yang panjang.

Namun menjelang tengah malam sebagian besar dan mereka telah berada di Demak. Mereka mendapatkan bekal uang untuk menginap di penginapan-penginapan di Demak Namun mereka tetap saja terpencar.

Namun di samping mereka yang berada di dalam kota, sebagian dan prajurit itu, tetap berada di luar lingkungan kota Demak. Mereka bermalam di tempat-tempat terbuka. Di padang perdu atau di pategalan yang sepi. Mereka memang tidak akan memasuki kota Demak jika tidak ada isyarat khusus sebagaimana mereka sepakati.

Seorang di antara mereka yang agak kedinginan di padang perdu berkata, “Jika aku wenang memilih, maka aku akan memilih bermalam di kota. Aku akan memilih

penginapan yang hangat yang dipringgitan bangunan utamanya terdapat seperangkat gamelan yang ditabuh ngerangin."

"Kita hanya menjalankan tugas. Menurut pembagian tugas, kita berada di sini sekarang."

"Aku mengerti. Karena itu, maka aku katakan, seandainya aku wenang memilih."

"Aku akan tidur. Berhentilah bermimpi. Nanti saja jika aku tidur, bermimpilah sesukamu"

Orang yang dikatakan oleh kawannya sedang bermimpi itu tertawa. Katanya, "Jika aku sudah tertidur, maka aku tidak akan dapat memilih mimpi. Mimpi itu datang sekehendaknya sendiri. Mimpi yang mempunyai dunianya sendiri itu akan menyeret aku kedalamnya tanpa dapat mengelak sama sekali. Bahkan seandainya mimpi itu menyeretku masuk ke kandang singa. Karena itu, aku lebih senang bermimpi sebelum tidur. Mimpi sebelum tidur agaknya dapat aku kendalikan sendiri."

"Terserah saja. Tetapi jangan ganggu orang tidur. Mataku sudah tidak dapat aku buka lagi. Pelupuknya sudah melekat."

Yang dikatakan bermimpi itu menahan tertawanya.

Yang sudah mengantuk itu berkata pula, "Sebentar lagi fajar menyingsing. Kita akan kehilangan kesempatan yang sedikit ini, sementara aku memang merasa letih setelah menempuh perjalanan panjang. Sehari dan separo malam."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi iapun telah memejamkan matanya pula. Sedangkan kawanya itu masih berkata, "Jika kita tidak memanfaatkan waktu yang pendek itu, esok jika terjadi sesuatu, tenaga kita tidak lagi penuh dan segar. Sementara itu prajurit Demak adalah prajurit yang terlatih."

Orang itu berhenti berbicara. Kawannya yang dikatakan bermimpi itu teryata sudah mendengkur. Agaknya ia telah tertidur lelap.

"Cah edan," geram yang sudah mengantuk itu, "ternyata ia justru telah tidur lebih dahulu."

Disisa malam itu, para prajurit Mataram dalam tugas sandi itupun berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya. Tetapi mereka tidak beristirahat dalam keadaan yang sama. Ada diantara mereka yang tidur di penginapan-penginapan, meskipun bukan penginapan yang baik dan berpencar. Yang lain di pategalan atau di padang perdu.

Dihari berikutnya, para prajurit itupun telati mempersiapkan diri di tempat yang sudah ditentukan, tanpa menarik perhatian. Sebagian berada di dalam lingkungan dinding kota Demak, sebagian lagi berada di luar. Mereka memperhatikan suasana dengan seksama. Mereka memperhatikan barak-barak prajurit dan tempat-tempat rawan yang lain, menjelang kedatangan lima orang utusan resmi dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Derpayuda.

Seperti yang direncanakan, maka lima orang utusan dari Mataram itu memasuki pintu gerbang kota di sore hari. Mereka langsung pergi ke istana Kadipaten Demak Mereka akan mohon untuk dapat menghadap Kangjeng Adipati Demak.

Ki Tumenggung Derpayuda serta keempat utusan yang lain segera menemui Lurah prajurit yang memimpin sekelompok prajurit yang bertugas di istana kadipaten Demak itu.

Lurah prajurit yang bertugas di istana kadipaten Demak itupun menerima mereka di gardu penjagaan.

“Silakan duduk, Ki Sanak,“ berkata Lurah prajurit itu.

“Terima kasih. Sudah cukup disini saja.”

“Apa keperluan Ki Sanak dan siapakah Ki Sanak berlima?”

“Aku adalah Tumenggung Derpayuda bersama tiga orang Tumenggung yang lain. Yang seorang ini tentu sudah kalian kenal dengan baik. Raden Yudatengara.”

“Ya. Kami mengenal dengan baik Raden Yudatengara.”

“Kami adalah utusan dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram untuk menghadap Kangjeng Pangeran Puger.”

“Menghadap Kangjeng Adipati ?”

“Ya. Kami akan menghadap Kangjeng Adipati di Demak.”

“Jika demikian, silakan duduk. Biarlah seseorang menghubungi Narpacundaka yang bertugas.”

Sekali lagi Ki Tumenggung Derpayuda menjawab, “Terima Kasih. Kami akan menunggu disini.”

Lurah prajurit itu termangu-mangu sejenak. Tamu-tamu yang datang adalah para Tumenggung dari Mataram. Mungkin mereka merasa diremehkan jika mereka dipersilakan duduk di gardu penjagaan.

Karena itu, maka Ki Lurah itupun kemudian mempersilakan para Tumenggung itu untuk menunggu di serambi gandok sebelah kanan.

Ternyata Ki Tumenggung Derpayuda tidak menolak. Bersama ketiga orang Tumenggung yang lain serta Raden Yudatengara, merekapun kemudian duduk di serambi gandok kanan.

Sementara itu, seorang prajurit telah menemui Narpacundaka yang bertugas. Prajurit itu telah melaporkan, bahwa ada lima orang utusan dari Mataram ingin menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

Narpacundaka itu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian memerintahkan prajurit itu untuk memanggil Ki Lurah yang sedang bertugas.

“Ki Lurah,” berkata Narpacundaka itu, “Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati. Tetapi sebelumnya Ki Lurah harus memerintahkan dua orang prajurit yang masing-masing menghadap Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Katakan bahwa ada utusan dari Mataram.”

“Baik. Akan segera dilaksanakan.”

“Aku akan mencoba untuk mempersilakan mereka menghadap esok pagi saja. Kesempatan untuk berbicara dengan Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer cukup panjang.”

“Silakan. Itu akan lebih baik.”

Lurah prajurit itupun segera memerintahkan dua orang prajuritnya untuk menghubungi Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer untuk memberitahukan bahwa ada utusan dari Mataram yang akan menemui Kangjeng Adipati Demak.

Narpacundaka itu berharap bahwa sebelum berbicara dengan utusan dari Mataram, maka Kangjeng Adipati sebaiknya berbicara dahulu dengan kedua orang Tumenggung itu.

Melalui pintu gerbang pungkuran, maka kedua orang prajurit itu dengan tergesa-gesa pergi ke rumah mereka. Seorang ke rumah Ki Tumenggung Panjer, yang seorang ke rumah Ki Tumenggung Gending.

Namun ternyata bahwa kedua orang prajurit Demak yang keluar dari dalem kadipaten lewat pintu gerbang pungkuran itu terbaca oleh prajurit Mataram dalam tugas sandi. Tanpa menarik perhatian, maka kedua orang yang pergi ke arah yang berbeda itu telah diikuti Prajurit Mataram dalam tugas sandi itu tetap menunggu ketika para prajurit yang memasuki rumah Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Bahkan mereka tetap mengikuti ketika Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer pergi ke Kadipaten lewat pintu gerbang pungkuran.

Dalam pada itu, setelah kedua orang prajurit yang ditugaskan memanggil Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itu meninggalkan kadipaten lewat pintu gerbang pungkuran, maka Narpacundaka Kangjeng Adipati Demak itupun segera menemui Ki Tumenggung Derpayuda dan kawan-kawannya di serambi gandok kanan. Bahkan sebelum Narpacundaka itu menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

Narpacundaka itu bahkan terkejut ketika ia melihat, bahwa diantara utusan dari Mataram itu terdapat Raden Yudatengara.

“Orang ini tentu menjadi sumber persoalan,” berkata Narpacundaka itu di dalam hatinya, “ia tentu telah melaporkan apa yang terjadi di Demak kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Sayang orang ini tidak tertangkap dan terbunuh sebelum ia melarikan diri ke Mataram. Bahkan orang ini tentu telah menfitnah pula. Menambah-nambah cerita untuk membakar kemarahan Kangjeng Sinuhun di Mataram.”

Demikian Narpacundaka itu menyatakan dirinya, bahwa ia adalah Narpacundaka Kangjeng Adipati di Demak, maka Ki Tumenggung Derpayudapun segera mempernalkan dirinya pula bersama keempat orang kawannya.

“Kami telah diutus oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram untuk menghadap Kangjeng Adipati di Demak.”

Narpacundaka itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak segera menjawab. Nampak dahinya berkerut. Agaknya Narpacundaka itu sedang merenungi sesuatu.

Baru kemudian iapun menjawab, “Ki Tumenggung. Sebenarnyalah Kangjeng Adipati sedang beristirahat. Tadi pagi sampai siang hari, Kangjeng Adipati sedang sibuk. Tadi pagi ada pertemuan khusus meskipun bukan hari pasewakan. Ada sesuatu yang sangat penting perlu dibicarakan dengan para Narapraja. Kangjeng Adipati memerlukan banyak sekali masukan untuk memecahkan persoalan yang rumit yang sedang bergejolak di Demak. Kemudian setelah pertemuan khusus itu selesai, maka Kangjeng Adipati masih berbicara dengan beberapa orang pemimpin yang ikut menentukan jalannya pemerintahan di Demak.”

“Maksud Ki Sanak?”

“Ma;if, Ki Tumenggung. Apakah Ki Tumenggung dapat menunda sampai esok pagi. Biarlah esok pagi secepatnya Kangjeng Adipati dapat menerima Ki Tumenggung.”

“Aku memang diijinkan bermalam di Demak, Ki Sanak. Tetapi esok pagi-pagi sekali, kami harus sudah dalam perjalanan kembali ke Mataram. Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menunggu kedatangan kami di tengah hari atau sejauh-jauhnya sedikit lewat tengah hari. Karena itu. maka segala pembicaraan harus kami lakukan hari ini. Sehingga esok pagi, sebelum fajar, kami sudah dapat meninggalkan Demak.”

“Perhitungan waktu itu dihitung pada satu sisi, Ki Tumenggung. Maksudku, bagi kepentingan Ki Tumenggung. Tetapi Ki Tumenggung juga harus mempertimbangkan keadaan Kangjeng Adipati Demak yang sangat letih.”

“Tidak Ki Sanak. Bukan berdasarkan kepentinganku. Tetapi aku adalah utusan. Maka setiap yang aku lakukan berdasarkan atas kepentingan yang mengutus aku. Karena itu. sampaikan kepada Kangjeng Adipati, bahwa kami mohon waktu sedikit. Persoalan yang kami bawa tidak terlalu banyak.”

“Aku tidak berani, Ki Tumenggung.”

“Jika demikian. Biarlah aku langsung menghadap jika seorang Narpacundaka tidak berani menyampaikan persoalan kepada Kangjeng Adipati.”

“Ki Tumenggung. Sebagai seorang Narapraja Ki Tumenggung tentu mengetahui unggah-ungguh dan tatanan. Bagaimana mungkin Ki Tumenggung dapat langsung menghadap.”

“Baiklah, aku memakai istilah yang sepantasnya aku sebut. Aku tidak akan menghadap Kangjeng Adipati. Tetapi aku akan menemuinya atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Kami memang tidak lebih dari seorang Tumenggung. Tetapi yang mengutus kami adalah penguasa di Mataram.”

Wajah Narpacundaka itu menjadi merah. Tetapi ia tidak mempunyai alasan untuk menolaknya. Meskipun demikian, ia masih mencobanya, “Tetapi Kangjeng Adipati amat letih.”

“Aku kira, setelah menempuh perjalanan panjang, kamilah yang lebih letih.”

“Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati. Aku tidak tahu, keputusan apakah yang akan diambil oleh Kangjeng Adipati.”

Narpacundaka itupun kemudian meninggalkan utusan dari Mataram itu. Namun ia masih mencoba mengulur waktu. Jika ia segera menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati, maka Kangjeng Adipatipun tentu akan segera menerima mereka.

Ketika Narpacundaka itu kemudian berada di longkangan, maka rasa-rasanya hatinya diusap oleh semilirnya angin sejuk di udara yang panasnya bukan main. Ia melihat Ki Tumenggeng Gending tergesa-gesa memasuki longkangan.

“Ada apa?” bertanya Ki Tumenggung Gending kepada Narpacundaka yang bertugas itu.

“Ada tamu dari Mataram, Ki Tumenggung.”

“Apa yang kau katakan kepada Kangjeng Adipati?”

“Aku belum mengatakan apa-apa.”

“Dimana para tamu itu sekarang?”

“Di serambi gandok kanan. Aku mencoba untuk menunda pertemuan mereka dengan Kangjeng Adipati. Aku katakan bahwa Kangjeng Adipati sangat letih. Tetapi mereka memaksa untuk bertemu sekarang. Setidaknya hari ini.”

Ki Tumenggung Gending termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Tumenggung Panjerpun telah datang pula dan memasuki longkangan sebagaimana Ki Tumenggung Gending.

“Utusan dari Mataram itu tidak mau menunda pertemuan mereka dengan Kangjeng Adipati. Mereka mengandalkan kuasa yang mereka bawa atas nama Ingkang Sinuwun di Mataram.”

“Jika demikian marilah kita temui lebih dahulu Kangjeng Adipati. Kangjeng Adipati tidak boleh terpengaruh oleh utusan-utusan itu. Apa yang sudah diputuskan selama ini harus dilaksanakan.”

“Karena itu, maka aku menunggu Ki Tumenggung berdua.”

Demikianlah, mereka bertigapun segera menghadap Kangjeng Adipati yang benar-benar sedang beristirahat. Tetapi Kangjeng Adipati sama sekali tidak menyelenggarakan pasewakan pagi tadi. Bahkan sudah agak lama Segala keputusan atas sikap Demak terhadap lingkungan, terhadap Mataram dan bahkan terhadap rakyatnya sendiri, diambil langsung oleh Kangjeng Adipati.

Namun sebenarnyalah bahwa Kangjeng Adipati sendiri tidak mengerti apa yang dilakukannya itu Segala sesuatunya tergantung sekali kepada orang-orang disekitarnya. Terutama Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer yang sudah bekerja sama dengan Ki Saba Lintang, seorang yang mengaku pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.

“Ampun Kangjeng Adipati,” berkata Narpacundaka yang telah menghadap Kangjeng Adipati lebih dahulu, “Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer mohon ijin untuk menghadap.”

“Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer? Kenapa mereka menghadap pada saat-saat seperti ini ? Pada saat-saat aku ingin beristirahat. Jika saja udara tidak terlalu panas, aku akan berada di bilik tidurku.”

“Ada sesuatu yang sangat penting akan dibicarakan.”

“Kenapa tidak esok pagi saja?”

Namun sebelum Narpacundaka itu menjawab, ternyata Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer sudah berada di serambi belakang.

“Kami ingin menghadap sekarang, Kangjeng Adipati.”

“O. Kakang Tumenggung. Marilah, kakang. Sebenarnya aku merasa sangat letih. Aku ingin beristirahat.”

“Kangjeng Adipati adalah pemimpin tertinggi di kadipaten Demak. Kangjeng Adipati bertanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi di Demak”

“Ya.”

“Karena itu, maka kami mohon Kangjeng untuk bersedia berbincang sedikit saja, justru untuk melindungi Kangjeng Adipati.”

“Tentang apa. Kakang?”

“Kangjeng. Pada saat ini ada lima orang utusan dari Mataram yang berada di serambi gandok kanan dalem kadipaten ini.”

“Utusan dari Mataram. Kenapa mereka tidak segera dipersilahkan masuk? Tentu utusan Dimas Panembahan Hanyakrawati.”

“Ya, Kangjeng.”

“Nah. Tunggu apa lagi. Bawa mereka masuk.”

“Nanti dahulu Kangjeng. Kita akan membicarakan beberapa hal yang ada hubungannya dengan kedatangan mereka. Kami akan berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.”

“Apa lagi yang akan kita bicarakan. Bukankah kita harus menerima segala titah dari Adimas Panembahan Hanyakrawati.”

“Bukankah kita belum tahu, apakah kepentingan mereka datang kemari?”

“Tentu karena aku sudah terlalu lama tidak menghadap ke Mataram. Selama ini aku telah kehilangan pengamatan diri, sementara itu tidak ada seorangpun yang telah mengingatkan aku akan hal itu.”

“Nanti dulu Kangjeng. Kita semuanya tidak pernah lupa bahwa setiap tahun Kangjeng harus menghadap ke Mataram.”

Kangjeng Adipadi mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi Kangjeng Adipatipun berkata, “Lalu apa yang telah terjadi ? Bukankah aku sudah tidak pernah lagi menghadap ke Mataram ?”

“Tetapi itu bukan karena Kangjeng Adipati lupa. Tetapi bukankah kita sudah sepakat, bahwa Kangjeng Adipati memang tidak akan pernah lagi datang menghadap ke Mataram. Bahkan kita akan memaksa Panembahan Hanyakrawati itulah yang harus menghadap ke Demak. Bukankah Kanjeng Adipati lebih tua dari Panembahan Hanyakrawati ? Sudah sewajarnya, bahwa Kangjeng Adipati lebih berhak atas tahta di Mataram.”

Kangjeng Adipati itupun menarik nafas panjang.

“Kangjeng,“ berkata Ki Tumenggung Panjer, “kita sudah mempersiapkan segala-galanya. Pasukan kita sudah mulai bergerak ke Selatan. Kenapa tiba-tiba Kangjeng Adipati menjadi ragu-ragu ? Sementara itu Ki Saba Lintangpun telah siap untuk bergerak bersama-sama pasukan Demak. Semua orang bukan saja yang tinggal di sebelah Utara Gunung Kendeng, tetapi juga yang berada di sebelah Selatan, bahkan sampai ke Sima dan sekitarnya, telah siap menjalankan perintah Kangjeng Adipati.”

Kangjeng Adipati masih saja termangu-mangu. Namun Kangjeng Adipati itupun kemudian bertanya, “Lalu, apa yang harus aku katakan sekarang kepada utusan dari Mataram ?”

“Jika utusan itu datang untuk memanggil Kangjeng Adipati, maka sebaiknya Kangjeng Adipati langsung saja menolak. Kangjeng Adipati dapat dengan tegas mengatakan bahwa Kangjeng Adipati tidak akan menghadap ke Mataram.”

“Tetapi yang menempatkan aku disini adalah Dimas Panembahan Hanyakrawati. Kedudukanku adalah ganjaran yang diberikan oleh Dimas Panembahan.”

“Tidak. Panembahan Hanyakrawati telah meremehkan saudara tuanya. Ia tidak memberikan ganjaran. Ia bahkan menyingkirkan Kangjeng Adipati dan merampas kedudukan Kangjeng Adipati.”

Wajah Kangjeng Adipati Demak itupun menjadi tegang. Ketika ia memandang kepada Narpacundakanya, maka Narpacundaka itupun berkata, “Apa yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itu benar, Kangjeng. Tidak ada lagi gunanya berhubungan dengan Mataram. Silahkan Kangjeng, esok bertanya kepada setiap pemimpin di Demak. Mereka tentu sependapat, bahwa Demak tidak usah tunduk kepada Mataram.”

Ketegangan telah mencengkam jantung Kangjeng Adipati. Namun ia tidak mempunyai pilihan lain. Orang-orang yang berada disekitarnya telah bertekad bulat untuk melawan Mataram.

Sebenarnyalah bahwa Kangjeng Adipatipun mengetahui bahwa sedikit saja narapraja yang benar-benar setia kepadanya. Yang lain, mendukungnya untuk merebut tahta

Mataram justru karena pamrih pribadi. Jika Pangeran Puger itu berhasil, maka merekapun akan mendapat kamukten seumur hidup mereka. Mereka akan mendapatkan kekuasaan sekaligus kekayaan yang melimpah.

Apalagi orang yang bernama Ki Saba Lintang, yang menyebut dirinya pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.

Tetapi Pangeran Puger yang telah terjerat kedalamnya, tidak dapat lagi menghindar. Karena itu, maka setelah terlanjur basah, maka Pangeran Puger harus menyeberang terus.

Pada saat Kangjeng Adipati masih termangu-mangu, maka Ki Tumenggung Gendingpun bertanya, “Jadi bagaimana keputusan Kangjeng Adipati ? Apakah utusan dari Mataram itu akan dipersilahkan masuk ?”

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Silahkan mereka masuk. Aku akan menerima mereka di ruang dalam. Aku minta kakang Tumenggung Gending dan kakang Tumenggung Panjer mendampingi aku.”

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Kangjeng Adipati Demak itupun telah duduk diruang dalam, menerima kedatangan liina orang utusan dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Derpayuda.

Setelah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Kangjeng Adipati Demak itupun kemudian berkata kepada Raden Yudatengara, ”jadi paman Yudatengara telah kembali ke Mataram tanpa sepengetahuanku.”

“Apakah angger Adipati tidak tahu, bahwa aku telah melarikan diri dari Demak ?”

“Tidak paman.”

“Jadi angger Adipati tidak tahu, bahwa aku hampir saja mati terbunuh sebelum aku lari ?”

Kangjeng Adipati menggeleng sambil menjawab, “Tidak, paman.”

“Sokurlah jika angger Adipati tidak tahu. Aku juga berharap bahwa angger Adipati tidak mengetahuinya, karena jika angger Adipati mengetahuinya dan rencana pembunuhan itu berlangsung juga, maka landasan sifat kesatria di Mataram sudah larut hanyut dalam arus kenistaan dan nafsu keserakahan.”

“Raden jangan membuat persoalan disini,“ potong Ki Tumenggung Panjer.

“Aku sudah melaporkan semua yang aku ketahui. Aku sudah melaporkan sikap Kangjeng Adipati, sikap orang-orang di sekitarnya yang menyanjungnya dan mendorongnya untuk memberontak justru karena pamrih pribadi, sehingga Kangjeng Adipati akan sekedar menjadi alat bagi kepentingan mereka.”

“Cukup,” bentak Ki Tumenggung Panjer.

“Aku adalah salah seorang dari utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

Tetapi Tumenggung Panjer itupun menjawab pula, “Tentu Panembahan Hanyakrawati tidak akan mengutus Raden untuk menghina Kangjeng Adipati serta para pemimpin di Demak.”

“Baik,” sahut Ki Tumenggung Derpayuda, “sebaiknya aku langsung saja menyampaikan titah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati untuk Kangjeng Pangeran Puger.”

Suasanapun tiba-tiba menjadi hening. Namun nampak wajah-wajah yang tegang di ruangan itu.

“Kangjeng Pangeran Puger, atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka aku Tumenggung Derpayuda, menyampaikan titah bagi Kangjeng Pangeran Puger, agar Pangeran Puger menghadap ke Mataram. Sudah lebih dari waktu yang ditentukan, namun Kangjeng Pangeran Puger tidak juga menghadap sebagaimana seharusnya. Karena itu. maka kami telah diutus untuk menyampaikan titah itu.”

Ketegangan yang sangat telah mencengkam jantung Kangjeng Adipati di Demak itu. Namun ketika ia memandang wajah Ki Tumenggung Panjer, maka Kangjeng Pangeran Puger itu melihat Ki Tumenggung Panjer menggeleng. Demikian pula Ki Tumenggung Gending.

Karena itu, betapapun beratnya lidah Kangjeng Adipati di Demak itu, namun iapun berkata, “Ki Tumenggung Derpayuda dan para utusan dari Mataram yang lain. Titah Adimas Panembahan Hanyakrawati telah aku terima. Aku tidak akan ingkar akan kewajibanku. Aku akan datang menghadap Adimas Panembahan Hanyakrawati. Tetapi waktunya tidak sekarang. Sebaiknya Ki Tumenggung mendahului aku kembali ke Mataram. Nanti pada saatnya aku akan datang.”

“Kangjeng Panembahan tidak memberikan tenggang waktu, Pangeran. Hanya ada dua kemungkinan. Menghadap ke Mataram bersama kami, atau tidak sama sekali. Dengan demikian sikap Kangjeng Adipati menjadi tegas.”

“Bukan begitu. Ki Tumenggung. Jangan menyudutkan aku seperti itu. Beri aku kesempatan untuk bersiap-siap. Aku akan segera menyusul Ki Tmenggung ke Mataram.”

“Kangjeng Panembahan hanya memberikan dua pilihan kepada Kangjeng Adipati. Pergi ke Mataram bersama kami, atau Mataram akan datang menjemput Kangjeng Adipati.”

“Ki Tumenggung,” sahut Ki Tumenggung Gending, “kau berhadapan dengan penguasa tertinggi di Demak. Kau tidak dapat bersikap seperti kepada seorang Lurah prajurit.”

“Bagi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, perintahnya berlaku pula bagi seorang Adipati. Karena, itu, maka sekali lagi titah itu aku sampaikan. Kangjeng Adipati Demak harus pergi ke Mataram bersama kami, atau tidak sama sekali. Jika Kangjeng Adipati tidak bersedia pergi bersamaku sekarang, maka para prajurit Mataram akan datang menjemput Kangjeng Adipati.”

“Kau meremehkan kekuatan Demak, Ki Tumenggung,“ geram Ki Tumenggung Panjer, “jika Kangjeng Adipati Demak tidak bersedia pergi sekarang bersama dengan kalian, maka para prajurit Demak sudah siap untuk melindunginya.”

Wajah Ki Tumenggung Derpayuda menjadi merah. Dengan suara yang bergetar Ki Tumenggung itupun berkata, “Itukah keputusan Kangjeng Adipati ?”

Dada Kangjeng Adipati Demak bagaikan akan meledak oleh gejolak perasaannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti rencana yang sudah disusun oleh para pemimpin di Demak bersama dengan Ki Saba Lintang, yang mengaku mempunyai pasukan sebesar pasukan Mataram dan tersebar di seluruh tanah ini.

(Bersambung ke Jilid 381)